pambuka
masak, macak, manak

"Nduk, intine wong wadon kuwi kudu isa masak, macak, lan manak..."

Si Ibu mengulang wejangan kuno yang berasal dari mendiang ibunya sendiri entah untuk yang ke berapa kalinya. Wejangan yang sudah dituturkan dari generasi ke generasi.

Ia dan putrinya sedang sibuk di dalam dapur mempersiapkan makan malam dengan mempertahankan cara yang masih tradisional.

Ketika sudah tersedia *rice cooker digital* dengan berbagai menu pilihan dan cukup mudah digunakan, Si Ibu tetap mempertahankan cara memasak nasi dengan di-aron. Alasannya, *'ayahmu lebih suka nasi*

aron'. Padahal menurut sang putri, rasanya sama saja.

"Iya, Bunda..." Airin menyendokkan nasi ke dalam wadah dengan hati - hati sehingga tidak merasa perlu memperhatikan Ibunya.

Wanita yang lebih tua itu merespon dengan lirikan menuduh tapi lantas kembali berkata, "masakan kamu kan enak," lalu ia meraih dagu putrinya agar bisa memperhatikan parasnya sekaligus diperhatikan nasihatnya, "nggak sedikit juga yang bilang kamu perempuan paling cantik di sini..."

Airin sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini, dengan perlahan ia kembali

mengalihkan perhatiannya ke dalam dandang yang sudah kosong. Sial!

"Jadi Jeng Anjani sudah *hampir* dapat mantu *bagus*, tapi anaknya juragan juga belum kelihatan memilih pengganti."

"Airin nggak buru - buru, Bun... kan masih ada kuliah. Airin masih harus magang, ujian skripsi, wisuda, kerja."

Tapi Ibunya seakan tidak mendengar, "menjaga suami itu tidak dengan gelar yang kamu miliki. Suami senang kalau diberi makan enak, lihat istrinya berpenampilan pantas, dan bisa beri keturunan yang sehat. *Pandai* bicara sama saja dengan pandai membantah, biasanya suami tidak suka."

"..."

Ibunya tersenyum kala mengenang, "seumuran kamu, Bunda sudah punya kamu dan kakakmu. Ayah senang sekali, sudah nggak kepingin apa - apa lagi."

Memikirkan itu buat senyum samar muncul di bibir putrinya, "pantes... sampai sekarang Ayah sepertinya sayang banget sama Bunda. Nggak luntur."

Senyum di bibir Ibunya terasa sedikit misterius, senyum itu tidak mencapai matanya ketika berkata, "Bunda mendedikasikan hidup untuk suami dan anak - anak Bunda." Ketika Airin menopangkan dagu di lutut ibunya, rambutnya dibelai dengan lembut, "Bunda selalu menjaga apa yang Bunda miliki. Itu

yang akan selalu Bunda ajarkan kepada kamu."

Hal itu buat Airin berpikir, apa yang sedang ia miliki saat ini? Kebebasan menentukan cita - cita saja ia tidak punya.

Suami! Suami seperti apa yang ia inginkan untuk dimiliki kelak? Sayangnya, tampang anaknya juragan yang bernama Arlan tidak muncul dalam benaknya.

"Ngomong - ngomong, kemarin Jeng Anjani minta kamu jadi *pager ayu.*" Bunda mengumumkan, "kalau kamu nggak mau juga gapapa."

Termenung sejenak, benaknya memikirkan Kumala, kemudian resepsi pernikahan Isyana dan Tria kala itu, kemudian teman kantor

Kumala, kemudian lingkaran sosial Kumala dan calon suami yang ia banggakan.

Airin menegakkan kepala dan tiba - tiba saja jantungnya berdegup lebih cepat antara senang dan gelisah.

"Mba, jangan mau digodain bos saya. Orangnya jahat."

Teringat olehnya gurauan Kumala kala menggoda pasangan pengiring pengantin Airin waktu itu. Pria tampan yang berwibawa itu adalah alasan Kumala.

"Airin mau, Bunda." Airin menjaga agar suaranya tidak terdengar terlalu bersemangat.

Ibunya menganggguk lesu lalu mulai bergunjing lagi, "Kumala itu aneh ya-" Airin kembali menopang dagu di lutut ibunya.

"...ada anaknya juragan malah pilih duda. Begitulah kalau perempuan mikirin karir terus, nggak kerasa sudah jadi perawan tua,"

Airin sama sekali tidak mendengarkan ocehan ibunya. Pikirannya berkelana pada pria yang masih ia ingat dengan jelas, yang kini gencar memenuhi benaknya. Tiba - tiba saja bibir itu mengulum senyum, merasakan kerinduan aneh pada seseorang yang hanya ia jumpai satu kali lalu berpisah tanpa janji.

Mas Pandji...

Raden Pandji sudah akrab dengan kehidupan yang ironis. Hampir sebagian besar hidupnya seperti itu: dahulu keluarganya kaya raya sekarang ia jatuh bangun menjadi tulang punggung. Akan menikah dengan wanita yang tidak ia cintai karena menuruti amanat orang tua yang ia sayangi. Menghindari cinta ketika sebenarnya ia haus akan cinta.

Dan bahkan menjadi pengiring pengantin di pernikahan anak buahnya. Ini sungguh sebuah ironi yang akan menjadi hiburan bagi seluruh jajaran tim di kantornya. Kemarin Kumala hanya salah satu karyawannya yang payah dan kemudian ditantang untuk membuktikan sebaliknya. Mungkin

pembuktian Kumala atas pekerjaannya tidak seberapa, tapi menaklukan hati Sang Singa (Erlangga) adalah pencapaian yang tidak bisa dianggap remeh.

Sekarang ia menjadi salah satu wanita penting dan diperhitungkan pengaruhnya terhadap Si General Manager. Mood Kumala akan mempengaruhi mood Erlangga yang pada dasarnya sudah jelek. Awas saja jika Kumala tidak bisa memuaskan suaminya dan membuat GM ketus itu uring - uringan, otomatis Kumala akan menjadi musuh publik nomor satu. Kalau dipikir - pikir tugas Kumala lumayan berat.

Pandji duduk dalam balutan beskapnya yang nyaman sambil menghibur diri dengan

ponselnya ketika terlalu malas mengobrol. Semua pengiring pengantin terlalu muda dan sepertinya sungkan mengajaknya bicara. Padahal Pandji tidak terlihat tua, sungguh. Masih lebih 'tua' mahasiswa berkumis itu.

Acara hampir berlangsung, ia sudah berdiri di barisan berdampingan dengan seorang gadis yang tingginya hanya mencapai bahu. Gadis itu tampak begitu tegang hingga lupa untuk santai dan berbasa basi dengan pasangannya. Dan Pandji pun tidak berminat menunjukan keahlian merayunya pada seorang anak sekolahan, jadi mereka hanya diam dan menunggu.

Hingga menit - menit terakhir tiba - tiba saja pasangannya digantikan dengan gadis

yang lebih tinggi, yang sepertinya tidak Pandji sadari ada di sana. Atau mungkin gadis itu terlambat. Hebat!

Gadis itu sibuk membenahi tali sepatu hak tingginya dan ketika mencoba berdiri ia pun terhuyung. Secara naluriah Pandji berniat menolongnya namun gadis itu sudah lebih dulu menyambar lengannya, berpegangan padanya sambil membenahi sepatunya dengan tangan yang lain.

"Maaf, Mas..." bisik gadis itu tanpa berani menatap wajahnya. Gadis muda memang jarang terang - terangan mengungkapkan apa yang diinginkannya, nanti ketika berada di tempat yang tepat mereka akan mencuri - curi pandang sampai puas.

"Gapapa-" balas Pandji dan gadis itu mendongak padanya seketika membuat Pandji lupa akan apa yang ingin ia utarakan. Pertama, tentu saja karena parasnya yang kelewat cantik. Kedua, karena ia merasa familiar dengan wajah itu—semoga salah satu teman tidurnya, pikir Pandji dalam hati.

"Kamu terlambat ya?" akhirnya Pandji mampu melotarkan pertanyaan idiot itu. Sudah jelas gadis itu terlambat, kenapa harus tanya?

Tapi gadis itu mengerjap dan menyapanya, "Mas Pandji? Kok bisa jadi petugas juga?"

Sial! Pandji mencoba mengingat di hotel mana mereka pernah menghabiskan malam? Tentu saja Pandji tidak akan melupakan paras

yang seperti itu dan sudah pasti ia akan 'berlangganan' dengan gadis ini untuk menjelajahi ranjang setiap hotel yang ada.

"Iya, saya temannya Erlangga-"

"Bosnya Mba Kumala, kan." Gadis itu menyela dengan lembut dan Pandji melihat sedikit gurat kecewa dalam senyumnya. Siapa yang tidak kecewa dilupakan?

Gadis itu menegakkan punggung dan memandang lurus ke depan dengan memasang senyum profesionalnya.

"Aku Airin, Mas." ucap gadis itu ragu - ragu, "kalau Mas ingat, kita pernah jadi pasangan di nikahan Isyana dan Mas Tria."

Sial! Lagi. Pantas saja Pandji tidak ingat. Airin adalah salah satu gadis cantik yang

harus ia lupakan eksistensinya. Pertama, gadis itu masih muda, mahasiswa entah tahun berapa. Kedua, dia jelas gadis baik - baik yang tidak sepemahaman dengan aturan main Pandji.

Pandji menggaruk alis dengan sengaja, "maaf saya tadi coba ingat - ingat, kaya pernah ketemu. Ternyata benar."

Airin tersenyum sekilas kepadanya lalu kembali memalingkan wajah ke depan, "gapapa, Mas. Wajar."

"Setelah ini pasti nggak bakal lupa," entah setan apa yang menjebol wibawa Pandji hingga mengatakan itu.

Gombalannya pun dihadiahi senyum paling manis dari bibir berpoles lipstik merah muda itu, "kaya yang bakal ketemu lagi aja."

"Jangan gitu dong, kan resepsi nikahan lain masih banyak."

Gadis itu tergelak pelan, "dih! Airin nggak gabung WO, Mas. Kemarin tuh karena Nana minta tolong Airin aja. Terus ini karena Airin udah kenal Mba Kumala dari kecil."

"Kalau begitu ketemunya di nikahan nanti ya sebagai yang lain," celetuk Pandji praktis.

"Amin!" sambar Airin asal - asalan. Perhatiannya langsung fokus ke depan saat acara dimulai.

Memangnya siapa yang tahu bagaimana takdir membawa kita, pikir Pandji, bisa saja

kita bertemu di atas kasur malam ini, membuat bayi tapi sengaja digagalkan hasilnya. Siapa yang tahu.

Pola pikir Pandji sangat sederhana, apa yang dapat dinikmati dari seorang gadis cantik? Tentu saja kelembutannya ketika bergerak di bawah tubuh Pandji. Realistis saja. Ia melirik sepatu yang tidak terlalu tinggi itu kemudian membandingkan tinggi tubuh mereka. Kesimpulannya: seks mereka akan sempurna.

Setelah prosesi resmi selesai dilangsungkan, mereka berdiri berkelompok dan mulai mengipasi diri. Masing - masing dari mereka mulai berpencar mencari pereda dahaga.

"Mas, Airin mau antre minum. Mau diambilkan juga?"

Saat itu Pandji mendapatkan panggilan di ponselnya, ia pun menjawab sambil lalu, "boleh. Saya jawab ini dulu ya."

Berburu minum lewat siang bolong yang panas memang membutuhkan perjuangan. Para pria bisa se-sensitif wanita, dan para wanita bisa seganas pria ketika saling sikut. Dan Airin menjadi salah satunya, ia cukup puas mendapatkan dua gelas minuman segar dan merasa sebanding dengan perjuangannya.

Tapi Pandji tidak ada di tempat mereka berpisah. Dengan hati - hati Airin menyelinap di antara tamu yang berdiri sambil membawa dua gelas penuh yang rawan tumpah. Belum

lagi pengait sepatunya yang mulai terlepas, sepatu yang ia pinjam pada Gyandra memang serasi namun bukan ide yang bagus dari segi kenyamanan.

Langkah Airin terhenti ketika melihat Pandji di sana, berdiri berdampingan dengan seorang wanita yang sepertinya baru saja tiba. Pandji menggandeng tangan wanita itu dengan posesif, sudah jelas hubungan mereka bukan teman apalagi kakak-adik. Mereka sepasang kekasih—karena semua pendamping pengantin yang dipilih oleh Kumala jelas masih lajang.

Airin tidak tahu apa tepatnya yang ia rasakan sekarang, ia hanya merasa konyol berdiri di sana dengan dua gelas minuman

yang membasahi tangan. Ia meletakan satu gelas ke atas meja di sisinya kemudian berbalik. Sebelum menjauh ia mencoba menoleh ke belakang dan tatapannya langsung bertemu dengan tatapan Pandji yang bisa dibilang bingung tapi juga tidak. Pria itu tidak mencoba mencegahnya menjauh melainkan melepaskannya.

Sambil melangkah pelan Airin menyesap es buah yang mulai tidak segar. Rasa asam membantunya meringis lalu tersenyum tipis memikirkan betapa muda dan konyolnya ia.

Airin berbaur dengan keluarga dan teman - temannya ketika band mulai memainkan musik perkusi dan membawakan lagu.

~Sejak jumpa kita pertama

Kulangsung jatuh cinta

walau kutahu kau ada pemiliknya~

Dari sudut ini entah kenapa ia dapat melihat Pandji dengan begitu jelas, ia tak dapat menahan diri memperhatikan mereka. Pandangannya selalu saja melayang ke sana walau ia sudah berusaha asyik dengan obrolan 'betapa tampannya mempelai pria' dan 'betapa beruntungnya mempelai wanita'. Tapi Airin bersyukur karena Pandji tak pernah menyadari perhatian diam - diam itu. Sebenarnya ia malu karena sudah menatap penuh damba pada pria milik orang lain.

~Tapi ku tak dapat membohongi hati nurani

Ku tak dapat menghindari gejolak cinta ini~

Airin berpaling pada gadis di sebelahnya lalu tersenyum, dan dengan cara yang meyakinkan ia memberi opini seakan ia memang tak melewatkan satu baris pun obrolan mereka. Tapi Pandji tahu separuh perhatiannya tidak berada di sana melainkan terarah pada dirinya. Dia bukan pria lugu yang tidak dapat merasakan jenis lirikan penuh hasrat itu. Yah, kadang koneksi seperti ini mudah terjadi ketika mereka berada pada frekuensi yang sama (baca: suka sama suka), dan Pandji mengepalkan tangannya erat - erat

menahan serangan gairah hanya dari sebuah lirikan polos itu.

~Maka ijinkanlah aku mencintaimu

Atau bolehkah ku sekedar sayang padamu~

Airin terdiam dan memperhatikan band membawakan lagu yang asing di telinganya, hanya saja lirik lagu itu seakan mengisahkan suasana hatinya saat ini.

"Tahu nggak ini lagu siapa?" tanya Airin.

Salah satu dari mereka menjawab dengan ragu, "Noah bukan sih?"

"Chrisye kali," celetuk yang lain.

~Oh, izinkanlah aku mencintaimu

Atau bolehkanlah ku sekadar sayang padamu~

"Ya gila juga nih yang nyanyi, momen kaya gini kan nggak pas banget," omel yang lainnya lagi.

Tapi Airin tidak peduli, baginya lagu ini sangat pas dan sesuai dengan momennya. Ia tersenyum kepada diri sendiri kemudian melirik Pandji sekali lagi, mengagumi keseluruhan ciptaan Tuhan untuk yang terakhir kalinya dan berharap takdir tidak konyol mempermainkan perasaannya lagi. Baru kali ini Airin merasa gelisah dan penuh damba akan seorang lelaki, mungkin karena tuntutan Bunda di rumah, ia berpikir.

~Maafkan jika ku mencintamu

Lalu biarkanku mengharap kau sayang padaku~

Ketika itu Pandji yang sedang serius mendengarkan ocehan pasangannya seakan menyadari perhatian Airin, ia melirik sebelum benar - benar memalingkan wajah ke arahnya. Anehnya senyum di bibir Airin membuatnya gusar, senyum itu seperti... tanda menyerah, sebuah kekalahan, dan juga... berpamitan?

Gadis itu akan pergi dalam artian segalanya. Walau Pandji tidak membalas senyumnya dan tampang bajingannya masih setenang biasa Airin tetap mengangguk kecil sebagai sebuah isyarat khusus untuknya. Airin

baru saja melepaskannya dan membuat Pandji tidak rela kehilangan. Sial!

"Eh, Ji-" Kartika menggamit lengannya lebih erat, "lo kan vokalis, lo inget dong lagu tua ini. Judulnya apa ya?" tanya Kartika penasaran dengan perhatian penuh tertuju pada band di panggung.

~Oh, izinkanlah aku mencintaimu

Atau bolehkanlah ku sekadar sayang padamu

Maafkan jika ku mencintamu

Lalu biarkanku mengharap kau sayang padaku~

Airin berbalik pergi walau Pandji seakan tidak menangkap isyaratnya, pria itu diam seperti patung, kecuali tatapan matanya yang tidak Airin pahami. Sembari menuju pintu

keluar ia menjepit *pouch* di ketiak lalu mulai melepaskan satu per satu aksesoris giwang milik vendor. Bibirnya tersenyum kian lebar mendengar lagu yang mulai samar di belakangnya.

Ia pun mengamini, tidak salah kan jika aku memang jatuh cinta? Aku juga tidak bisa mendikte hatiku untuk tidak jatuh cinta, tapi aku bisa menasihati hatiku sebelum terlambat. Bahwa dia milik orang lain dan aku tidak berniat menjadi pengacau. Cukup sampai di sini, sekedar mengharap kau sayang padaku entah bagaimana caranya hanya takdir yang bisa. Tapi untuk sekarang... lupakan Mas Pandji.

"Kala Cinta Menggoda," jawab Pandji ketika Airin sudah tidak terlihat dari jangkauan matanya.

Sejenak Kartika kebingungan, pasalnya dia pikir Pandji tidak berniat menjawab. "Oh iya, bener!" Kartika menyandarkan kepalanya di pundak Pandji yang kokoh sambil mencibir, "lagu ini tuh buat cewek - cewek yang tergila - gila sama lo. Seheboh apapun usaha mereka, mereka nggak bakal bisa dapatkan lo. Itulah hebatnya perjodohan ya, Ji."

"Lagu ini juga buat Marvin," balas Pandji dengan senyum sinis, "selama apapun dia kurung lo dalam sangkar emasnya, ujung - ujungnya lo milik gue."

Kartika mendengus, "terserah, tapi hati gue milik dia."

–Maafkan jika ku mencintamu

Lalu biarkanku mengharap kau sayang padaku–-

Pandji memalingkan wajah kembali ke arah pintu yang dilalui Airin lalu bergumam, "terserah."

Airin baru saja menggerai rambut setelah mengembalikan setelan kebaya vendor. Ia berjalan ke arah parkiran mobil karena harus bergegas pulang, mengemasi barang - barangnya dan menempuh perjalanan kembali ke kosan. Masa depan menanti diperjuangkan.

Tapi Pandji bersandar di mobilnya sambil mengisap rokok. Apakah salah jika Airin berpikir pria itu sengaja mengikutinya? Ada sedikit rasa senang tapi juga kesal. Kesal karena dirinya merasa senang dikejar pacar orang, dan kesal lagi karena bagaimana bisa Pandji mendatanginya sementara kekasihnya berada tak jauh di dalam gedung?

"Mas?" sapa Airin lalu sengaja memencet tombol di kunci mobil sehingga lampunya berkedip dan Pandji berdiri tegak.

"Loh, mobil kamu, Rin?"

Hah, dia nggak tahu? Pikir Airin geli, takdir lagi? Pasti bukan!

"Iya, Mas." Airin berjalan ke samping pintu kemudinya.

"Kok buru - buru?" tanya Pandji setelah menginjak puntung rokoknya.

"Iya, harus pulang. Harus balik juga ke kosan. Besok ada kuliah." Airin membuka pintu penumpang di belakang lalu melempar tas besar yang tadinya berisi baju.

"Nanti malam nggak ikutan *after party* dong?" tanya Pandji lagi dan Airin

menggeleng, "kenapa nggak balik besok pagi aja?"

Airin melirik sekilas ke arah gedung lalu kembali pada jajaran kancing di baju Pandji, "capek, Mas. Lagian ke acara begitu sendirian nggak asyik."

Ketika pria itu diam dengan tatapan spekulatif diarahkan padanya, Airin membuka pintu, "duluan ya, Mas!"

"Rin-" sela Pandji sebelum satu kaki Airin dipindahkan ke dalam mobil, "gimana caranya saya bisa hubungi kamu?"

Sesuai dugaannya, gadis itu mengerjapkan bulu mata panjang itu, "memangnya ada apa, Mas?"

Tapi Pandji tidak menjawab dan hanya menatapnya, menunggu.

Airin tampak berpikir ketika mengalihkan pandangan ke arah jalan, ia kembali menatap wajah tampan Pandji dan tersenyum, "nggak usah, Mas."

Kemudian Pandji membiarkannya masuk ke dalam mobil dan tak menunggu lama untuk mendengar mesinnya menyala. Pandji masih berdiri di sana, tak beranjak sesenti pun ketika kaca mobil Airin diturunkan. Gadis itu mendongak menatapnya, ia terlihat ragu saat ketika lidah merah mudanya bergerak membasahi bibir.

"Cewek itu siapa, Mas?"

Pandji terdiam, apakah tadi ia mendengar nada posesif? Ah, itu pasti ilusinya saja. Apa hak Airin posesif padanya, ya kan?

"Tunangan saya," jawab Pandji apa adanya. Ia tak pernah menutupi statusnya selama ini, dan ia tak ingin membohongi Airin walau ia tahu gadis itu akan kecewa. Seperti yang ia lihat sekarang, senyum di bibir Airin menyiratkan... kekecewaan walau tidak dalam.

"Selamat tinggal, Mas!" Airin mengucapkannya sembari menginjak pedal gas pelan meninggalkan area parkir.

Pandji mengeluarkan sebatang rokok lagi sembari menggerutu, "cewek baper."

Airin melirik Pandji melalui kaca spion, pria itu mulai menyulut rokoknya lagi. Ya

Tuhan, kalau memang bukan jodoh, tolong jangan pertemukan lagi. Tapi kalau sampai kami bertemu lagi, aku anggap dia jodohku, aku nggak mau tahu!

***

"Sudah diperiksa, Rin?" tanya Danarhadi dengan berwibawa seperti biasa.

"Sudah, Yah," jawab Airin patuh setelah tadi memastikan saldo di m-bankingnya berlipat menjadi lima belas juta untuk berbagai keperluan pembayaran.

"Selesaikan tugas kamu tepat waktu. Ayah nggak mau dengar kuliah kamu molor dengan alasan dosennya galak atau apapun."

Tiba - tiba saja pundak Airin seperti menanggung beban berat karena dosennya memang *killer.*

"Baik, Ayah!"

Danarhadi mengangguk puas lalu berpaling pada istrinya, "tadi Bunda mau ngomong apa?"

Bundanya tersenyum tak sabar, "tanggal delapan belas kamu harus pulang ya, Nduk. Ada juragan dan keluarganya datang ke rumah."

Bibir Airin pucat seketika, beban lulus tepat waktu tak ada apa - apanya dibandingkan kedatangan keluarga Juragan.

"M-, mau ngapain, Bunda?"

Ibunya melirik sang ayah dengan geli, "apalagi kalau bukan perkenalan resmi. Bunda sudah beli kain, nanti jahit gamis kembaran sama Bunda. Istrinya juragan pasti senang."

Kelopak mata Airin bergetar pelan, "kok... nggak bilang Airin dulu, Bun? Maksudnya, gimana kalau Airin ada kuliah mendadak? Gimana kalau-"

"Apapun itu harus ditunda," sela ibunya tanpa ragu, "pertemuan ini paling penting. Ini menyangkut masa depan kamu."

Airin melirik ayahnya ragu - ragu, "masa depan Airin bukannya harus lulus kuliah tepat waktu ya, Yah?"

Danarhadi mengedikan alis, ia tidak membalas tatapan putrinya saat berkata, "itu

menurut Ayah. Bundamu punya pendapat berbeda, toh bisa dijalankan beriringan. Turuti saja."

"Ayah dan Bunda nggak kepingin tahu masa depan menurut Airin kaya gimana?" Airin mencoba meredam kecewanya.

Danarhadi menatap bingung putrinya seakan Airin menuntut bintang di angkasa, "Kamu anak kami. Kami yang mengatur masa depanmu."

Dengan tidak sabar Airin melanjutkan, "kalau menurut Airin-"

"Airin Laksmi-" tegur ibunya dengan tegas, "apa kamu nggak usah balik kuliah aja sekalian?"

Gadis itu melirik wajah ayah yang menyiratkan agar Airin mematuhi ibunya. "Iya, Bunda. Tanggal delapan belas Airin pulang. Semoga nggak ada kuis."

"Walau ada kuis sekali-"

"Iya, Bunda," sela Airin walau lirih, "walau ada kuis, Airin tetap pulang."

Ibunya tersenyum lega. Entah itu hanya pura - pura lega atau tidak. Airin tahu masih ada keraguan di hati ibunya tapi wanita tua itu memilih untuk terlihat menang. Betapa itu membuat Airin semakin tertekan.

"Sekarang bantu Bunda di dapur yuk!"

Dengan mata yang pedih karena menahan frustasi ia sempat melirik ayahnya sebelum

menjawab, "iya, Bunda. Tapi Airin mau ganti baju dulu."

Sekalipun Airin muncul di dapur dengan mata sembab dan hidung merah, ibunya seakan tidak menyadarinya, beliau tetap bicara tentang Arlan dengan penuh damba sebagai menantu idaman dan terus meyakinkannya bahwa tak ada pria lain yang lebih pantas lagi. Entah kenapa sikap persuasif ibu justru membuat Airin agak tidak suka pada Arlan.

***

Nasib sial—versi Airin—tidak cukup sampai pada perjodohan tahap memaksa. Di kampus, program kreativitas mahasiswa yang sudah ia perjuangkan bersama teman - teman pun tidak berjalan lancar. Dana yang

dijanjikan ditunda penyalurannya karena kampus mereka tersandung skandal korupsi. Yang pihak kampus tidak mau tahu adalah kenyataan Gyandra sudah melakukan segala persiapan di mana pihak produsen menunggu pelunasan atas item skin care yang mereka pesan. Ruko yang sudah menanti pelunasan uang muka. Dan segala macam tetek bengek hingga mencapai tiga puluh juta.

"Kamu udah gila, Gy?!" bentak Airin, "kita memang berusaha selangkah lebih maju tapi kenapa bengkak sampai puluhan juta?"

Gyandra masih tidak merasa bersalah, "ini rencana jangka panjang, Rin. Order dalam jumlah besar tuh biayanya signifikan banget dibanding setengah - setengah."

"Tapi kita dapat duit dari mana buat bayarnya, Gygy?" Gyandra terperangah, walau menggeram Airin tetap kelihatan cantik.

"Kok bisa sih?" tanya Gyandra penasaran.

"Bisa apa?"

"Suara kaya singa tapi muka tetap kaya Barbie."

Airin mengibaskan tangannya seperti seorang lady era Victoria yang sedang malas, "nggak pengen bercanda."

Gyandra menghela napas dan menyerah, "oke. Sebenarnya perhitunganku udah bener. Andai saja rektor kamu itu nggak kena kasus, dana kita udah cair, kita sudah bisa lunasi tagihan, kita sudah bisa mulai jalankan bisnis."

"Dia rektor kamu juga," koreksi Airin.

Gyandra memutar bola matanya. "anak Sastra nggak anggap dia rektor sih. Dia rektornya anak Ekonomi."

"Oke, jadi sekarang gimana?"

"Kita temui Koh Liong, terus kita jelaskan permasalahannya. Beres." Usul Gyandra enteng.

Gyandra pikir pria bernama Koh Liong bersedia memahami penderitaan mahasiswa. Di mana dia masuk dalam golongan tidak sekolah dan selalu meremehkan kualitas mahasiswa yang dinilai jarang bisa bertanggung jawab selain meminta pada orang tua.

Koh Liong hanya beberapa tahun lebih tua dari mereka tapi pola pikir mereka sejauh

langit dan bumi. Tak ada toleransi dalam berbisnis.

"Lo berdua tahu? Terlambat bayar, tidak tepat janji, wanprestasi itu termasuk dalam pasal penipuan. Lo berdua bisa nih gue laporin ke polisi, lumayan dua puluh juta bukan duit kecil, tahu lo?"

Gyandra memutar bola matanya karena dia sebengal - bengalnya orang, "terus solusinya gimana, Koh? Lo kan baca sendiri rektor gue dipidana, kita nggak mengada - ada."

"Terus kalo rektor lo dipidana, gue harus ikutan sedih? Anak bini gue makan nggak pake duit rektor lo."

"Jadi," Airin mencoba, "apa Koh Liong ada ide?"

Pria tambun itu bersedekap dan berpikir agak lama membuat kedua gadis di hadapannya harap - harap cemas. "Ada!" katanya dengan bersemangat, "gue kasih waktu satu minggu lagi, tuh barang udah harus lunas dan cabut dari gudang. Gue nggak mau tahu lo dapat duit darimana. Itu bukan urusan gue."

***

Gyandra sudah menghabiskan gado - gado dan setengah gelas es teh ketika Airin bahkan belum menyentuh makanannya sama sekali.

"Kok bisa sih, Gy?" Airin mengulang pertanyaan Gyandra dengan nada yang sama.

"Bisa apa?"

"Makan."

"Bisa, kan laper. Hadapi masalah tuh butuh tenaga, kalau nggak kuat, kita yang bakal kalah."

Airin menatap lurus ke dalam mata Gyandra, "jadi karena sekarang kamu sudah makan dan sudah kuat. Apa solusi kamu supaya kita nggak dipenjara?"

Ketika Gyandra meringis, Airin sangat ingin menarik rambut gadis itu. "Belum ketemu sih."

Sekarang Airin benar - benar muak, "gini, Gy. Kita butuh uang sekitar dua puluh juta untuk lunasi Koh Liong, lima juta lunasi kotrakan ruko, lima juta lagi untuk lain - lain."

"Totalnya tiga puluh juta," Gyandra menyimpulkan, padahal tidak perlu.

"Jumlah kita ada enam orang, kan? Dan sekarang waktunya bayar SPP. Kita ambil risiko pinjem duit SPP mereka lima juta dari tiap - tiap orang, dan bakal kita balikin di semester berikutnya."

Gyandra tersentak senang, "ide bagus!"

Tapi!

"Yah, Kak... ini aja aku nyicil SPP-nya, kalau dikurangi lima juta lagi, aku nggak bayar apa - apa dong semester ini."

"Kayanya aku mundur aja deh dari tim kalian. Kata pacar aku, kalian berdua terlalu nekat ambil risiko. Aku cabut!"

"Semester ini aku ajuin penangguhan karena orang tua belum bisa kirim uang, Kak. Karena itu juga aku nggak bisa aktif di

kampus, jadi aku mengundurkan diri dari tim."

Dan satu orang yang lain kurang lebihnya sama saja.

"Oke, aku cabut juga dari tim." cetus Airin tiba - tiba.

Gyandra mendengung pelan, "boleh sih. Tapi foto copy KTP sama KTM kamu udah disetorin ke Koh Liong, kan?"

Airin menggeram kesal. Lagi! Dan ketika Gyandra hanya diam terlihat santai seperti tidak ada jeruji besi yang menunggu mereka, Airin pun menangis.

"Kamu kenapa, Rin?" Gyandra terdengar cemas saat mengelus pelan pundak Airin, "cowok emang gitu..."

Apaan sih! Mendengar Gyandra yang gagal peka buat Airin semakin merana. "Kamu tahu nggak sih, Gy? Aku ada masalah di rumah jadinya aku buru - buru balik ke kampus. Nggak tahunya di kampus juga dapat masalah. Aku nggak tahu harus lari ke mana."

"Masalah dihadapi, Rin. Jangan lari."

Airin menyeka air matanya dengan tidak sabar, "dengerin masalahku. Kemarin Ayah kasih aku duit dengan pesan tegas kalau aku harus lulus tepat waktu, dia nggak peduli dosen pembimbingku titisan dari neraka, Gy-"

Gyandra tergelak pelan.

"terus-" Airin tersedu seperti anak kecil, "Bunda bilang tanggal delapan belas aku harus pulang, dia nggak peduli aku ada bimbingan

atau nggak, ada ujian atau nggak, dia minta aku pulang karena aku mau dijodohin, Gy." Airin mengakhiri cerita sambil menutup wajah dengan kedua tangan dan menangis lagi.

"Kemauan orang tua kamu agak - agak nggak saling melengkapi sih-"

"Terus sekarang-" Airin mengangkat wajah dan memelototi Gyandra, "kamu mau buat kita dipenjara, Gy. Kenapa masalah hidupku gini banget ya, Gy?"

Gyandra terdiam dan Airin harap gadis itu menunjukkan penyesalannya sedikit saja. Dengan tidak bersikap santai saja sudah cukup.

"Kamu setuju dijodohin?" tanya Gyandra penasaran.

"Kalau aku bisa memilih, aku mau lulus dulu, kerja, baru mikirin nikah."

"Kenapa kamu nggak ambil opsi itu?" sekarang Gyandra tampak heran.

Airin balas terperangah mendapati ketidakpekaan gadis itu. "Gy, kamu masih punya orang tua kan?"

Gyandra memikirkan ibunya yang tukang mengatur di rumah, ayahnya yang sudah lama mendiang, dan kakak laki - lakinya yang kini merangkap tugas sebagai 'ayah'-nya. Ia pun mengangguk, "punya."

"Pernah kepikiran nggak untuk berbakti pada mereka?"

Anehnya Gyandra membutuhkan waktu untuk menjawab pertanyaan retoris itu. "hm... belum sih."

Alasannya, pertama, Gyandra tidak suka hubungannya dengan Yuta ditentang hanya karena Yuta bukan seorang darah biru. Gyandra bukan kakaknya yang akan luluh dengan tingkah tidak berdaya ibunya selepas ditinggal ayah. Kakaknya boleh menyetujui perjodohan, tapi Gyandra tidak.

Kedua, Gyandra sangat ingin membalas kebaikan kakaknya yang sudah menggantikan peran ayah baginya, sekaligus kepala keluarga yang tidak bisa dianggap remeh karena makna 'keluarga' bagi mereka berbeda dengan keluarga pada umumnya. Tapi tidak sekarang.

jelas ia tidak bisa melakukan apa - apa kecuali membebani kakaknya lebih dan lebih lagi.

Airin kehabisan kata - kata, "jadi intinya, aku nggak bisa ikuti mauku karena aku ingin bahagiakan orang tuaku. Udah gitu aja."

"Intinya kamu ingin mereka bahagia, kan?" ketika Airin hanya meliriknya, Gyandra tahu gadis itu sedang merendahkan kualitas otaknya, "bahagia bisa diraih dengan banyak cara, Rin. Tapi masuk penjara bukan salah satunya."

"..."

"Lebih baik mana? Lulus tapi telat, nikah tapi telat, atau punya catatan kriminal di kepolisian dan pernah mendekam di penjara?"

"..." Airin mengerjap.

"Ditinjau dari tingkat urgensinya, kamu harus lolos dari ancaman penjara dulu deh, Rin." Ketika Airin masih belum mengerti juga, Gyandra langsung pada intinya, "di rekening kamu ada berapa sekarang?" Airin masih diam, wajar, gadis itu pasti lebih berhati - hati sekarang, "oke, aku punya dua belas juta untuk lunasi SPP dan bayar kosan, semua bakal aku taruh untuk proyek ini. Sekarang aku mau ke kampus buat ajukan penangguhan semester."

Ketika Gyandra berdiri dan menyampirkan tas di pundak, Airin ikut menyusulnya, "kita ajukan penangguhan bareng."

Airin pasrah. Menjelaskan duduk perkaranya pada Ayah hanya akan membuat pria itu marah dan membebani pikiran ibunya.

Akan ada acara kawin paksa dan selamat tinggal pada gelar sarjana. Toh, ini masalahnya sendiri, akan ia selesaikan sendiri. Bukankah ia sudah dewasa?

Selesai mengajukan penangguhan yang mana artinya mereka tidak bisa mengikuti sidang kelulusan periode ini, mereka langsung menuntaskan seluruh kewajiban pembayaran hingga hanya tersisa uang receh di kantong. Tapi paling tidak mereka bisa bernapas lega dan mengacungkan jari tengah pada ancaman Koh Liong.

Hanya saja...

"Sekarang kita berdua harus tinggal di ruko yang udah kaya gudang bareng produk -

produk kita," gumam Airin hampa, "selamat tinggal kamar kosan Korea-ku."

Kali ini Airin sudah terbiasa dengan sikap acuh tak acuh Gyandra. Gadis itu berkutat dengan ponselnya sambil makan es krim. Bagaimana Gyandra bisa berselera? Gyandra akan selalu bisa.

"Sekarang, soal tempat tinggal. Aku mau hubungi bala bantuan, doakan... sukses." Gyandra menempelkan ponsel di telinga lalu berjalan menjauhi Airin.

Walau lajang dan mapan, bukan berarti kakak laki - lakinya memiliki banyak cadangan uang, Gyandra paham soal itu. Setelah kakaknya merogoh tabungan cukup dalam untuk membiayai pendidikan, Gyandra tidak

produk kita," gumam Airin hampa, "selamat tinggal kamar kosan Korea-ku."

Kali ini Airin sudah terbiasa dengan sikap acuh tak acuh Gyandra. Gadis itu berkutat dengan ponselnya sambil makan es krim. Bagaimana Gyandra bisa berselera? Gyandra akan selalu bisa.

"Sekarang, soal tempat tinggal. Aku mau hubungi bala bantuan, doakan... sukses." Gyandra menempelkan ponsel di telinga lalu berjalan menjauhi Airin.

Walau lajang dan mapan, bukan berarti kakak laki - lakinya memiliki banyak cadangan uang, Gyandra paham soal itu. Setelah kakaknya merogoh tabungan cukup dalam untuk membiayai pendidikan, Gyandra tidak

ingin membebaninya dengan masalah ini. Memintanya melunasi kewajiban pembayaran produk yang bahkan ia tidak tahu, sangat tidak adil bagi kakaknya. Jadi, apa yang Gyandra harapkan sekarang hanyalah kesediaan kakaknya menampung mereka berdua.

Panggilan tersambung. "Halo, Mas-"

"*Apa lagi sekarang?*" tanya suara berat dari seberang sana. Kakaknya cukup paham ketika adik perempuan tukang bikin onar sudah memanggilnya dengan gelar 'Mas' dan tidak diucapkan dengan sinis pula, bisa dipastikan sesuatu telah terjadi.

"Oke," Gyandra menghela napas dan menanggalkan sopan santunnya, "gue butuh bantuan."

"Yaitu?"

"Tempat tinggal." Jawab Gyandra mantap yang dihadiahi keheningan.

Tapi tak butuh waktu lama untuk kakaknya mengumpat lebih mantap lagi, "*shit!*"

Gyandra mengernyit kaget, "Mas?" tapi sambungan sudah terputus. *"Shit!"*

Walau dengan perasaan super kesal, Airin tetap merapikan kasur gulung yang akan ia pakai malam nanti, ia melirik pada kasur gulung milik Gyandra yang masih tidak tersentuh dan berusaha untuk tidak peduli. Malam ini mereka akan mulai hidup dalam perjuangan yang sebenarnya. Gyandra harus belajar mandiri jika ingin bertahan.

Setelah itu ia mengambil bungkusan nasi goreng yang dibelinya di pinggir jalan. Ia harus tetap hidup jika ingin menyelesaikan urusan ini. Tujuan Airin tidak muluk, setelah balik modal ia akan segera angkat kaki dari bisnis malapetaka ini. Ia berjanji.

Sebaliknya, Gyandra yang super optimis kali ini seperti kehilangan arah, ia terus menggenggam ponselnya dan menanti bala bantuan yang tak kunjung datang.

Tapi kemudian ponsel itu berdering, Gyandra belum mengucapkan sepatah kata pun, ia hanya diam mencermati setiap kata yang diucapkan si penelepon.

"Gue baru pulang kerja. Lo dateng ke rumah sekarang, buat gue percaya alasan lo butuh tempat tinggal, buat gue berubah pikiran dan mau bantuin lo, atau mending lo pulang ke rumah bareng Ibu, nggak usah kuliah sekalian!"

Gyandra melirik Airin yang sedang makan dengan lahap, "oke, gue bawa sesuatu yang bisa mengubah pikiran lo."

Gyandra dan Airin berjalan melewati pos penjagaan, setelah laporan mereka diijinkan masuk ke kawasan perumahan itu. Lumayan jauh dan melelahkan karena mereka menggunakan angkot, sepeser uang sangat berharga bagi Airin saat ini, ia menolak menggunakan taksi online.

Gyandra melirik temannya yang polos, Airin menggenggam kantong berisi nasi dan ayam bakar yang dijual di dekat kampus dengan harga mahasiswa. Ia membeli itu untuk kakak Gyandra. Si polos Airin berpikir, karena kakaknya baru pulang kerja tentu saja belum sempat makan. Padahal saat Airin mengusulkan ide membawakan ayam-dekat-kampus Gyandra memikirkan jenis 'ayam'

yang berbeda. 'Ayam' yang tentu saja lebih disukai kakaknya.

"Jadi kakakku ini orangnya asyik banget. Biasanya sih kalau aku butuh pendapat soal sepatu, dia ahlinya." Gyandra memecah keheningan.

"Oh... seru ya, bisa gitu."

"Kamu nggak perlu sungkan, dia orangnya perhatian kok, cuma kaya nggak mau kelihatan perhatian aja. Gengsi gitulah."

"Udah nikah?"

"Belum," Gyandra bergidik teringat tunangan kakaknya, "padahal udah tua. Kayanya terlalu sibuk sama karir. Karirnya bagus sih."

Airin tersenyum paham, "persis seperti itu yang aku mau, Gy. Kalau karir bagus kita bisa bantu - bantu orang lain, seperti kakak kamu sekarang."

"Kamu nggak masalah telat nikah? Perempuan lho, Rin!" Gyandra mengingatkan.

"Nggak masalah," Airin menggeleng, "kalau memang jodoh kan pasti ketemu. Asal, kalau jodohnya udah datang, jangan ditolak. Bisa jadi perawan tua."

Gyandra menyeringai bodoh, "oh... bener, bener, bener!"

Airin menahan lidah saat akan menjilat bibirnya yang berlapis lipgloss rasa buah, ia mengernyit bingung, "Gy, kenapa tadi aku harus pakai lipgloss?"

Pandangan Gyandra turun sebentar ke bibir Airin yang berkilau, sejenak merasa bersalah, ia memalingkan wajah kembali ke depan. "Tadi bibir kamu kering banget. Agak terkelupas."

Airin merapatkan bibir lalu terkekeh pelan, "makasih ya, udah diingetin. Belakangan sering lupa."

Diam - diam Gyandra meringis dalam hati, yah... dia pakai bilang makasih lagi!

"Kakakmu udah tahu kalau aku juga mau datang?"

"Em... belum sih. Ini baru mau bilang."

Airin mengerutkan hidungnya mengingat kembali kondisi kamar darurat mereka yang bisa dibilang tidak layak. "Semoga aja

kakakmu nggak keberatan ya, Gy. Aku bisa bantu - bantu dia masak, atau bersih - bersih rumah, atau cuci baju. Bilang aja, aku bersedia."

Mata Gyandra membulat, "seriusan, Rin?"

"Kan kita numpang tuh di rumah dia, masa aku diem - dieman aja kaya parasit."

"Kalau aku niatnya gitu sih, Rin," timpal Gyandra tanpa merasa bersalah, "aku mau fokus ke bisnis."

Airin berdecak pelan, capek juga bicara dengan orang tidak peka.

Mereka tiba di sebuah rumah modern minimalis yang cukup besar untuk ditempati satu orang. Tamannya terawat, seragam dengan rumah yang lainnya. Sebuah mobil

Juke berwarna kuning diparkir di carport. Warna yang cukup trendi, pikir Airin, sudah pasti kakak Gyandra berjiwa muda.

Airin berdiri di belakang Gyandra saat gadis itu memencet bel. Dan ketika terdengar anak kunci diputar, Gyandra berkata, "Kum!"

Saat pintu dibuka, Airin muncul dari balik tubuh Gyandra dengan senyum *sisterhood* termanisnya dan mengucapkan salam versi lebih panjang, "Assalamualaikum, Mba-" tapi kemudian dahinya mengernyit ngeri, "Mas?"

Pandangan pria di balik Gyandra bergeser dari adiknya ke wajah Airin. Pria itu tidak benar - benar tersenyum, namun dari sorot matanya Airin tahu pria itu sedang menertawakannya.

Pilih sepatu bareng. Karir bagus. Telat nikah. Perhatian. Tadi Airin bilang, persis seperti itu yang ia mau karena ia berpikir kakak Gyandra adalah seorang wanita modern. Tapi ini, jangankan seorang wanita, jelas - jelas yang berdiri di pintu adalah pria. Dan bukan sembarangan pria. Bagaimana bisa Pandji yang berdiri di sana? Bagaimana bisa Pandji menjadi kakak Gyandra?

Airin resah, apakah Tuhan juga mendengar ocehannya soal jodoh saat di parkiran gedung resepsi? Juga ocehannya di jalan saat menuju kemari? Apakah Tuhan marah?

Gadis itu mengerjap pelan, Tuhan... soal jodoh itu... aku nggak serius. Mohon dimaafkan. Amin.

"Masuk!" pria itu mempersilakan mereka masuk lebih dulu.

Ketika melewati tubuh besarnya, Airin berusaha menahan napas agar tidak menghirup wangi maskulin Pandji. Masih dalam setelan kerja walau kemejanya sudah tidak disisipkan, rambut cepak yang ditata rapi dengan gel, dan campuran aroma keringat, cologne, dan tembakau entah mengapa menjadi perpaduan yang membuat Airin waspada. Pandji bahkan terlihat lebih menggiurkan dibanding dalam balutan beskap.

Ya Tuhan, kalau begini ceritanya mana bisa tahan, jerit Airin dalam hati. Hei, Tunangan Orang, kenapa kamu ganteng sekali sih?

"Lo udah makan belum?"

Airin mendengar Gyandra bertanya lalu pria itu menjawab, "kenapa emang?"

"Temen gue beliin lo makan. Gue bilang lo baru pulang kerja, jadi dia pikir lo belum makan." Jelas Gyandra, "eh, kenalin, ini teman sepermasalahan gue, namanya Airin." Gyandra menoleh pada Airin, "ini kakak aku namanya Pandji. Tahun ini dia tiga puluh dua-"

"Ya udah-" sela Pandji cepat walau masih tenang, "taruh aja di meja." Pandji menatap Airin sebelum mengucapkan, "makasih ya."

Pandji menahan pekik kemenangan saat mendapati pipi Airin memerah, lucu sekaligus cantik. "Sama - sama, Mas. Tapi itu porsinya

nggak banyak, tadinya aku pikir kakaknya Gyandra... cewek."

Gyandra tercengang, "kok bisa, Rin?"

Pandji sangat menikmati pemandangan kala gadis itu meringis dan bergerak tidak nyaman di atas sofanya. Bibirnya yang berkilau berkata, "kita berdua cewek, terus kamu pengen kita numpang di sini, aku pikir kakak kamu cewek. Belum lagi tadi cerita tentang sepatu," Airin menangkup wajah dan jemari lentik itu terlihat oleh Pandji, sedikit mengusik gairahnya, "Udah ah! Malu."

Tanpa riasan ala pengiring pengantin yang tebal, Pandji menyadari betapa mudanya gadis itu. Mimik wajah alaminya menyiratkan kepolosan, tidak berpengalaman, tapi

sekaligus menyimpan keingintahuan yang besar. Jika dia dan Gyandra seumuran, itu artinya ada jarak sepuluh tahun membentang di antara mereka. Apakah Airin akan cocok untuk sebuah hubungan kasual? Atau lebih gampangnya hubungan tanpa memikirkan masa depan alias jalani saja?

"Lo bikin masalah apa, Gy?" akhirnya Pandji menopang kedua siku di lutut dan mendadak serius.

Gyandra menarik napas dalam - dalam sementara Airin meremas - remas tangannya sendiri.

"Jadi gini..."

***

Selesai bercerita panjang lebar yang anehnya tidak ditutupi kebenarannya sedikitpun oleh Gyandra—hanya tidak mengucapkan beberapa fakta, Pandji mengalihkan perhatian pada Airin.

"Berapa uang kamu, Rin?"

Bingung, Airin berpaling pada Gyandra meminta petunjuk, tapi temannya mengunci mulut rapat. Ia pun kembali menatap Pandji.

"Kenapa ya, Mas?"

"Saya sudah buat keputusan. Ini solusinya: Airin bakal balik ke kampus lanjutin kuliahnya sampai lulus sesuai rencana awal. Dan lo-" telunjuk besar Pandji mengarah pada adiknya, "pulang ke rumah. Jagain ibu."

"Kuliah gue gimana, Ji?" tak butuh waktu lama untuk mengembalikan sikap kurang ajar Gyandra.

"Gue nggak tahu. Entah dilanjutin kalau gue ada duit lagi, atau kalau emang harus, kuliah lo sampai segini doang, Gy. Keperluan gue banyak."

Kedua alis Gyandra terangkat tinggi dan ia berdiri, "*well,* terserah kalau lo mau ganti rugi duit Airin. Tapi gue nggak bakal pulang ke rumah, gue punya urusan di sini yang bakal gue atasi sendiri. Lo nggak perlu tolong gue."

"Duduk!" perintah Pandji dengan nada tenang berwibawa dan Gyandra kembali duduk. "Airin, saya usahakan uangnya sudah ada besok, jadi sekarang kamu bisa pulang."

Nah, ini dia, Airin menatap pria itu, ini cara takdir mengejekku. Dia pertemukan aku dengan Pandji lagi hanya untuk melihat betapa gagahnya pria itu dan betapa aku masih menginginkannya, tapi kemudian *dia* memisahkan kami lagi.

"Pulang ke mana, Rin?" Gyandra bertanya pada Airin tapi sambil memandang kakaknya, "kalau lo suruh dia pulang malam ini artinya dia bakal tidur di gudang, di lantai dua ruko yang kita sewa, penuh dengan produk gue."

Apa yang bisa dilakukan sekarang? Pandji tidak punya uang yang bebas dibelanjakan setelah membayar tiket pesawat Kartika pulang-pergi ke Melbourne, juga membayar

kewajiban kuliah Cyandra, ia sudah kehabisan limit.

Kalau semesta memang ingin mereka berada begitu dekat, apalah hak Pandji untuk menolak? Mungkin ini yang terbaik bagi mereka berdua.

Pandji mengeluarkan sekotak kondom dari saku celananya sebelum duduk. Pengaman itu ia beli dalam perjalanan pulang dari kantor. Malam ini Pandji akan tidur di hotel yang berada tak jauh dari bandara, besok Kartika sudah harus kembali.

Menimbang untung-rugi, menghabiskan malam bersama tunangannya selama tiga hari masih tidak sebanding dengan jumlah yang ia gelontorkan untuk tiket pesawat wanita itu.

Malam ini, paling tidak ia harus menghabiskan sekotak kondom isi tiga lagi dengan Kartika.

'Gue ke sana sekitar jam sebelas. Lo tidur aja dulu.' - Pandji

"Mas, jadi makan?" Airin berdiri menghalangi televisi, jaket besarnya telah digantung di balik pintu kamar. Gadis itu makin menggemaskan dengan kaos pendek yang sudah pudar. Betapa ranumnya tubuh muda itu, pikiran Pandji berkelana ke sana dan ia kepanasan seketika.

Pandji masih menggenggam ponselnya, "jadi."

Pandji mengawasi gadis itu mengambil bungkusan di atas meja lalu pergi ke dapur. Lantas ia meraih kembali kondom dari atas meja kemudian disimpan ke dalam saku kemejanya. Airin sempat lihat nggak ya? Renung Pandji.

Kemudian Airin kembali dengan makanan sudah tersaji plus segelas penuh air minum. Pandji mencoba mengingat, kapan terakhir kali ia dilayani seperti ini? Tentu saja saat pulang ke rumah ibunya.

"Cuci tangan dulu, Mas."

Mengerjap, Pandji sadar telah memperhatikan Airin terlalu lama. "Kamu nggak makan juga?"

"Tadi sudah, makan nasi goreng." Airin duduk di sisinya lalu menatap ke layar kaca. Apakah gadis itu berniat menemaninya? Sudah seperti ibu saja, pikir Pandji.

"Kamu pasti kesel banget," kata Pandji saat ia tengah menikmati ayam bakar ala mahasiswa yang mengingatkannya saat menjadi mahasiswa dulu.

"Kesel kenapa?"

"Kesel ketemu saya lagi."

Pandji hampir mati gaya saat Airin hanya memperhatikan wajahnya dan kalau tidak salah berhenti di bibirnya agak lama. Tak lama bibir berkilauan itu tersenyum, membuat titik di antara alis Pandji pening. Bagaimana bisa ia

pening hanya karena senyum manis seorang gadis. Sialan!

Airin bersandar pada sofa, rambut panjangnya mengalir seperti anak sungai mengikuti lekuk payudaranya, entahlah... pengamatan Pandji tidak pernah jauh dari itu.

"Aku nggak tahu ini namanya apa, Mas." Mata bening Airin bergerak menatap langit - langit membuat Pandji leluasa menikmati setiap lekuk wajah Airin tanpa ketahuan, "waktu kamu tanya gimana caranya hubungi aku tuh, aku berpikir, buat apa? Maksudnya pertemanan seperti apa yang mungkin terjadi di antara kita. Kamu bukan teman kampus aku, aku juga bukan teman kerja Mas Pandji. Kita juga nggak gabung di komunitas yang

sama. Kita cuma ketemu di pesta terus udah," dengan manisnya Airin memiringkan wajah setengah mengantuk itu dan memandangi Pandji, "apalagi kamu sudah punya tunangan. Rasanya salah aja kalau aku punya nomor kamu atau sebaliknya."

"Bedanya dengan sekarang?" Pandji mengambil minum tanda ia menyudahi makan malamnya.

Airin mengulurkan tangan merapikan sisa makan pria itu sambil menjawab, "kalau sekarang aku punya banyak alasan untuk simpan nomor Mas Pandji. Pertama, kamu kakak teman sepermasalahan aku. Kedua, kamu yang punya rumah tempat aku numpang tinggal."

Ketika Airin pergi ke dapur untuk mencuci piring, Pandji memandangi gelas di tangannya dan merasa punya alasan untuk menyusul gadis itu ke dapur.

"Kalau saya nggak butuh alasan untuk simpan nomor handphone kamu." Ia mencuci tangan di keran yang sama dengan Airin, dan kini tubuh mereka nyaris bersentuhan, "Dan seharusnya kamu nggak perlu cari - cari alasan untuk melakukan apa yang kamu inginkan. Apalagi kamu masih muda. Alasan yang paling penting adalah karena kamu mau, bukan karena orang lain yang mau."

Walau sudah tidak ada urusan dengan keran air, keduanya masih belum beranjak dari sana, bahkan tidak bergeser barang sesenti

pun. Mungkin mereka memang menikmati momen berbicara dari jarak sedekat ini.

"Kalau alasanku ternyata menyakiti orang lain," gadis itu memiringkan wajah ke atas, menatap Pandji yang lebih tinggi, "gimana, Mas?"

Pandji membuka mulut hendak menjawab tapi kemudian terpana pada bibir merah muda basah yang berada pada jarak sekali raup. Kapan kiranya ia bisa menikmati bibir itu? tanya Pandji penasaran. Airin sudah ada di sini dan frekuensi mereka terlalu sama, bukan sejajar tapi bahkan berada di satu titik yang sama, mereka akan saling memiliki cepat atau lambat. Dan mengingat kelihaian Pandji, sepertinya memang tidak lama lagi.

"Nggak ada alasan yang adil bagi semua orang. Yang penting tanggung jawab. Kamu sudah dewasa, harusnya sudah tidak takut untuk mengambil tanggung jawab atas segala tindakanmu."

Pandji menahan senyum melihat respon Airin, gadis polos itu jelas terkesima dengan jawabannya.

Tapi Airin memang terkesima. Begini rasanya berteman dengan pria dewasa. Manipulatif tapi logis. Mereka tahu apa yang mereka inginkan, juga tahu bagaimana cara mendapatkannya. Jujur saja... Airin semakin menyukai Pandji selain sikap misteriusnya yang bikin gemes itu.

"Mas Pandji tuh sama kaya Gygy. Berani, nekat. Bedanya, Mas Pandji bertanggung jawab dan selalu punya alasan logis."

Pria itu tersenyum miring, "makasih pujiannya."

Airin terkesiap karena merasa tidak memujinya, "masa?"

Pandji menjawab dengan senyum yang semakin membuat wajahnya sempurna ditambah dengan satu alis yang bergerak naik.

Sontak pipi gadis itu memerah dan ia tersenyum canggung saat menjauhinya. Ia harus pergi sebelum meleleh di kaki pria itu.

"Airin tidur dulu, Mas."

"Saya suka setiap kali pipi kamu jadi merah," cetus Pandji, semakin malam semakin berani, "lucu."

Senyum canggung di bibir Airin lenyap, pupil matanya melebar dan napasnya menjadi berat, ia menggigit bibir bawahnya spontan tanpa maksud apapun. Ia hanya sedang meredam sesuatu dalam dirinya.

Segera berbalik, Airin mengipasi diri sambil meracau sebelum masuk ke dalam kamar, "dapurnya panas ya."

Pandji yang masih bertahan di depan sink pun tidak lagi tersenyum, ia sangat memahami situasi ini walau sebenarnya agak takjub. Seharusnya saling menggoda secara verbal sudah tidak berdampak apa - apa pada

dirinya, ia membutuhkan paling tidak sedikit sentuhan untuk membuatnya panas bergairah seperti ini.

"Bukan dapurnya yang panas, tapi kita."

Saat menapaki anak tangga ke lantai dua, ponselnya berdering.

"Ji, lo di mana sih? Udah jam sebelas lewat. Jadi dateng nggak?" omel Kartika dari kamar hotelnya.

Pandji memejamkan mata dan menarik napas, terasa kotak kemasan kondom di dadanya yang meregang. Dia teralihkan.

"Besok ketemuan di bandara aja, Ka. Gue nggak datang malam ini."

Dengus Kartika menandakan bahwa ia tersinggung, sebelum ini tak ada satupun

alasan yang mampu menggeserkan kedudukannya yang penting bagi Pandji.

"Lo yakin?" tanya wanita itu ketus, *"jadi ini yang lo lewatkan karena anggurin gue malam ini-"*

Pandji melanjutkan langkah menuju kamar sambil memijat batang hidungnya.

"Blow job dan kesempatan klimaks di mulut gue, seks di depan cermin seperti yang lo suka, lo yakin rela lewatin semua ini...? lick my nipple, squeeze my boobs, suck my-"

"Oke!" Pandji menyela saat ia membuka pintu kamarnya, "lo tidur, Ka."

"Ji-" tegur Kartika serius, *"gue nggak merasa aman dengan jalang yang lo bawa sekarang."*

"Terserah." Pandji menutup panggilan sepihak lalu masuk ke dalam kamar.

Di kamar sebelah, Gyandra masih menempelkan telinga kanan di panel pintu dan handphone di telinga kiri.

"Terus sekarang gimana?"

"Biarin aja semua terjadi secara alami."
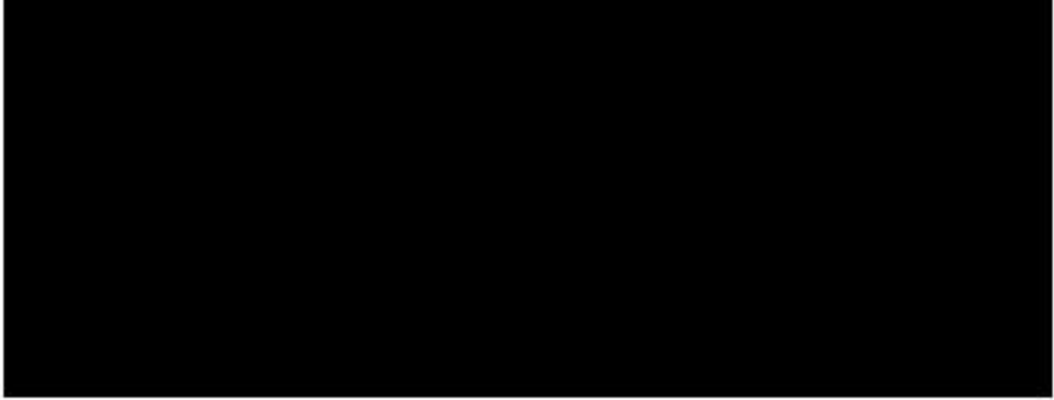
"Apa yang bakal terjadi?" tanya Gyandra bingung, "Airin dan kakak gue?"

"Ya lo lihat kan, mereka berdua udah lirik - lirikan kaya bocah dijodohin."

"Hubungannya sama gue apa, Ta?"

"Urutannya: kakak lo bahagia, lo bahagia, gue cabut dari hidup lo."

"Gimana ceritanya kakak gue bahagia sama Airin? Dia punya tunangan, woy!" Gyandra mengerjap ketika mendapati sunyi, "Yuta? Kok hilang? Sialan!"

romantic rhapsody

"Na, suka sama pacar orang tuh dosa nggak sih?"

Setelah mendekam di dalam kamar malam itu, pagi ini perasaannya tidak juga normal. Ia begitu peka dengan keberadaan Pandji, bahkan ia bisa membedakan suara langkah kaki pria itu dengan langkah kaki Gyandra. Airin jelas ketakutan, bagaimana ia bisa terobsesi pada Pandji manakala tak terjadi apa - apa di antara mereka? Apa yang lebih pahit daripada tergila - gila pada tunangan orang lain?

"Kamu nyindir aku ya?" balas Isyana tiba - tiba.

"Sindir? Nggak! Emang Mas Tria pacar siapa?"

Isyana meringis, agak menyesal. "Nggak ada sih. Cuma rasanya kaya gitu."

"Mas Tria selingkuh?"

"Nggak, bukan gitu."

"Mas Tria belum move on?"

Kali ini Isyana mengedikkan bahunya tak yakin. "Ini aneh banget, perasaan ini. Mas Tria itu sosok suami yang sempurna, sepenuhnya yang aku inginkan dari seorang pria. Jujur aja aku nggak suka pria alim dan kaku seperti Abah, semua dari diri Mas Tria aku suka."

"Terus, yang buat kamu ragu... apa, Na?"

Isyana menunduk. Tanpa hijab, rambut bergelombangnya tergerai cantik di salah satu

pundak. Isyana terlihat dewasa di usia yang lebih muda dari Airin. Efek menikah biasanya seperti itu. Tiba - tiba saja Airin ingin menikah juga. *Plak!*

"Aku tahu masa lalu dia. Mas Tria cerita semua yang aku tanyakan walau dia peringatkan aku di awal bahwa mungkin kisahnya bakal bikin aku sakit hati. Aku tahu dia punya mantan, nyaris menikah, tapi ternyata meninggal. Mas Tria ceritakan semua itu dengan lancar, tanpa beban, seolah itu cuma masa lalu yang udah lewat. Tapi kalau setiap kali aku tanya tentang Mba Kumala dia... dia nggak bisa seperti tadi. Sikapnya berubah, agak menutup diri, cenderung menghindar. Kita nggak pernah bertengkar,

Rin. Dia dewasa banget, cuma aku sering pancing dia dengan bawa - bawa Mba Kumala dan kita pun bertengkar." Isyana mengulas senyum sesal atas sikap kekanakannya.

"..."

Isyana menangkup wajahnya, "aku tahu aku kekanakan banget. Kadang aku malu udah kaya gitu. Aku hanya merasa ini bakal terungkap pada waktunya."

"Mba Mala kan udah nikah, Na. Dia pasti cinta banget sama suaminya yang bisa dibilang nyaris sempurna. Apalah Mba Mala dibandingkan suaminya..."

"Jangan ngeremehin ya, dia emang biasa tapi di mata cowok - cowok dia nggak biasa."

"..." masa sih? Pikir Airin skeptis.

Isyana memandang Airin lalu tersenyum usil, "ngomong - ngomong, kamu berencana jadi pelakornya siapa?"

"Dih, Nana! Jahat banget."

"Terus kalau bukan, apa namanya?" Isyana menggigit bibir menahan senyum geli karena wajah Airin yang sewot.

"Kayanya..." Airin mencoba mencari kalimat pembelaan terbaik, "aku cuma lagi suka sama cowok yang jauh lebih dewasa dari aku. Aku suka aja tiap ada di dekat dia, setiap gerak - geriknya percaya diri banget, dan kalau udah ngobrol... aku ngerasa jadi orang bodoh paling beruntung. Kaya dia tuh dosen, aku anak TK."

"Kok bisa gitu? Emang beda usia kalian berapa tahun?"

Airin meringis teringat celetukan Gyandra malam itu, "em... sepuluh."

Isyana tersenyum paham sambil menopang dagunya, "kamu tahu nggak beda usia aku sama Mas Tria?"

"Berapa?"

"Dua belas tahun."

Airin terperangah, "astaga! Gila! Nggak kelihatan ya, Na. Cerita dong, gimana hadapin pasangan yang beda usianya jauuuuuh gitu."

Isyana terlihat cemas saat memperhatikan sahabatnya, dalam hati ia tidak ingin gadis secantik Airin merusak hubungan orang lain.

Seharusnya tidak sulit bagi Airin menemukan pria yang masih lajang.

"Emang kamu yakin mau sama cowok ini? Bukannya dia sudah ada yang punya ya, Rin?"

Airin mengedikkan bahunya, "ya mungkin bukan cowok yang ini. Di luar sana masih banyak cowok usia matang yang masih lajang, kan?"

"Tapi belum tentu kamu bakal sesuka ini, Rin."

Senyum Airin mengendur. Bukan belum tentu, tapi sudah pasti.

Dan seperti sulap, yang dibicarakan tiba - tiba saja menelepon.

"Mas?" sapa Airin dengan jantung berdebar - debar.

"Kamu di mana?"

"Di rumah temen." Ia melirik Isyana lalu bergeraj menjauh, "kenapa, Mas?"

"Teman siapa?"

Airin mengernyit terkejut, kok kepo? "Di rumahnya Mas Tria."

Pandji diam beberapa detik yang Airin kira sinyal buruk, *"Tria?"*

"Iya."

"Kunci saya kebawa si Gygy. Saya nggak bisa masuk."

Spontan Airin mengambil tasnya, "ya udah, aku pulang sekarang."

"Nggak usah, saya udah balik juga."

Terus ngapain telepon? Tanya Airin sewot dalam hati.

***

Sebenarnya Pandji tidak cemas. Istri Tria adalah teman Airin, gadis itu cukup beralasan berada di sana.

Tapi ini Tria, sisi posesif Pandji mengingatkan, lo tahu kan, dia sama lo nggak ada bedanya.

Tapi bukannya Tria udah berubah sejak menikah, ya?

Dalamnya hati siapa yang tahu, Ji. Dari sekian wanita yang udah lo jelajahi, coba sebutkan siapa aja yang bisa bikin lo—seorang pria dewasa—gelisah.

Pandji mendengus, mencemooh suara - suara dalam kepalanya. Lebih baik makan siang di luar, bakar rokok satu-dua batang,

kembali kerja sambil *scrolling* daftar teman kencan untuk malam minggu.

Lima belas menit kemudian...

"Tumben?" satu alis Tria terangkat tinggi. Dua kancing kemeja teratasnya dibuka dan rambutnya lumayan berantakan saat membuka pintu.

"Mana?"

"Nana gue sholat."

"Gue nggak nyari bini lo, nyari temennya."

Tria berpikir sejenak lalu menjawab, "lagi tidur. Ada perlu apa lo?"

"Gue nggak disuruh masuk dulu?"

"Nggak sih, di dalam ada perawan. Bahaya kalo lo masuk."

"Kaya lo nggak bahaya aja." ujar Pandji sambil melangkah masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

Tria tetap berdiri di dekat pintu sambil melipat tangan dan memicingkan mata, "kok jadi kenal Airin?"

"Kenapa nggak?"

"Katanya nggak minat, 'Anak kecil'," Tria menirukan ucapan tak acuh Pandji waktu itu.

Pandji tersenyum miring, "sekarang udah gede."

"Mas?" 'anak kecil' yang 'udah gede' itu muncul dari dalam menyela mereka. Tria berdusta, ternyata ia tidak sedang tidur. Ia jelas melebarkan senyum mendapati Pandji di ruang tamu Tria. Dengan suara hangat, malu -

malu tapi terdengar riang itu ia berkata, "aku denger suara Mas Pandji."

Pandji mengulas senyum saat menatap Airin, sengaja mengabaikan mata Tria yang terbelalak takjub. "Kita pulang sekarang?"

***

Ketika mengendalikan kemudi dengan santai, Pandji melirik gadis di sisinya yang duduk tegak. Airin tidak bersandar, ia terus memalingkan wajah ke arah jendela, sama sekali tidak santai.

"*Awas hamil!*" Bisik Tria tanpa intonasi saat mengantar mereka ke depan rumah yang dibalas Pandji dengan senyum sinis sembari mengacungkan jari tengah, saat itu Airin sudah masuk ke dalam mobil.

Pandji melirik perut tipis gadis itu lalu tanpa diniatkan terbayang bagaimana jika perut itu membesar.

"Awas, Mas!" pekik Airin membuyarkan khayalannya, ia menginjak rem tepat waktu saat mobil di depannya berhenti mendadak.

Pandji tahu gadis itu sedang mempelajari emosinya, "Mas Pandji ngantuk? Mau Airin gantiin?"

Ia menginjak gas ketika mobil di depannya sudah kembali jalan, "nggak, cuma kepikiran kerjaan."

"Mas Pandji mau balik kantor? Airin turun di sini aja gapapa."

"Terus?"

"Naik angkot."

Pandji diam seakan tak menanggapi jawaban Airin. Gadis itu kembali menatap ke depan dengan canggung ketika tiba - tiba saja Pandji berkata, "saya lapar. Kamu sukanya apa?"

"Aku?" Airin terkejut, "yang laper Mas Pandji kok tanya ke aku?"

"Ya udah."

Airin masih belum memahami sifat Pandji, mana serius mana bercanda, kapan marah kapan tidak, tapi rasanya seru mengetahui lebih banyak tentang pria itu. Yah, anggap saja sedang riset pria dewasa. Ada banyak hal yang bisa ia teliti tentang pria dewasa mulai dari kecenderungan emosionalnya, pola pikirnya,

tubuhnya... Airin langsung menggeleng cepat. Bodoh!

Juke kuning itu berbelok ke area masuk parkir sebuah mall. Hanya dengan kalimat ajakan tak terbantah ia meminta Airin ikut dengannya, sementara Airin merasa penampilannya tidak cukup pantas untuk berdiri di samping Pandji.

Pandji tampak elegan dengan setelan kantornya, sedangkan dia... rambut digulung asal - asalan, nyaris polos tanpa make up, dan hanya mengenakan kaos yang terlalu pendek di balik hoodienya.

Setelah pamit ke *toilet*, Airin melakukan apapun yang dia bisa untuk terlihat pantas. Mulai dari menggerai rambutnya, hingga

memoles bibir dengan lipgloss. Merasa tak ada lagi yang dapat ia lakukan, ia buru - buru mencuci tangan hingga ujung lengan hoodienya basah.

"Aduh... ada - ada aja sih? Makin kaya apa aku kalau jalan bareng dia?" Melepaskan hoodie, ia mengambil risiko kulit di bagian perutnya terlihat saat bergerak aktif.

Pandji memperhatikan seorang SPG bertubuh semampai yang ditunjang riasan sempurna sedang menawarkan produk mobil padanya. Tak bisa dipungkiri, pemandangan itu kelemahan Pandji yang kerap menarik perhatiannya. Ia menikmati bagaimana wanita itu berusaha menyentuh lengannya setiap saat tapi tetap menjaga jarak. Ia juga menikmati

rasa ingin tahu wanita itu dari tatapan matanya yang berani ketika menanyakan pekerjaannya. *Well*, ada janji tak terucapkan di sana.

Airin menghampirinya dan ikut mendengarkan setelah menjelaskan pada seorang sales yang menghampirinya juga, "saya dengan Mas ini." Tapi kemudian Airin pergi, mungkin karena bosan. Atau karena kesal dianggap tak terlihat oleh SPG paripurna tadi.

Airin melirik dari jauh dan meringis ketika memandang diri sendiri, betapa Pandji nyaman bersama wanita matang itu sedangkan dirinya lebih cocok berada di toko aksesoris

Strawberry yang girly dan imut - imut berwarna pink.

"Udah punya rekening Genius, Mba?" salah seorang sales menawarkan dari depan booth mereka.

"Airin!"

Mendengar namanya dipanggil tapi bukan oleh suara Pandji buat Airin mencari. Ia mendapati seorang pria yang ia kenal. Muncul dari balik booth.

"Mas Rico?" sapa Airin kembali.

Namanya Rico. Senior dua tingkat yang pernah menjalin hati dengannya. Lulus dengan predikat cumlaude dalam tujuh semester. Putus karena Rico sibuk menjajali peluang kerja sana sini sehingga tidak ada waktu untuk

mengencani juniornya yang kadang manja dan selalu minta diperhatikan.

Setelah mengajak Airin duduk di counter dan membelikannya minum mereka berbagi cerita. Rico menjadi koordinator funding yang diakuinya bukan pekerjaan yang ia inginkan saat ini. Rico memang ambisius dan pantang menyerah. Sikap itu yang buat Airin luluh dan akhirnya menjajali hubungan berisiko dengan kakak tingkat waktu itu. Tapi semua tinggal masa lalu, kedewasaan membuat pertemuan itu tidak canggung sama sekali.

"Kalau Pak Danu itu orangnya emang sok sibuk, tapi dia selalu sempatkan diri kalau kamu datangi dia kaya waktu mau pulang. Dia memang nggak punya waktu yang benar -

benar santai." Rico menjelaskan ketika mereka bercerita soal kendala Airin mengerjakan skripsi sambil menutupi fakta bahwa semester ini ia cuti.

Keasyikan reuni itu disela oleh pria matang yang tiba - tiba saja duduk di sisi Airin, jelas membuat Rico mengerutkan dahi ketika pria itu bertanya dengan cara yang ia lakukan pada Airin dulu dan mungkin juga sekarang—hangat, penuh perhatian, dan sorot mata yang menyiratkan kepemilikan.

"Ditawarin apa?"

Terkejut walau hanya sedetik, Airin tersenyum pada Pandji yang muncul tiba - tiba seperti sulap.

"Ini temanku, Mas." Airin menyentuh ringan lengan Rico di atas meja saat menekankan kata 'ini'. "Dia kakak tingkatku."

"Akrab ya," komentar Pandji sambil membaca brosur sebuah bank swasta yang bertebaran di meja.

"Bukan akrab lagi," sahut Rico malu - malu, "kalau sudah pernah bertengkar hebat tapi masih bisa memaafkan, itu udah luar biasa sih."

Pandji tersentak memandangi wajah Airin yang tersipu malu lalu melirik tidak suka pada Rico, "saya tertarik dengan deposito ini." Ia menyodorkan brosur di tangannya lalu menekan telunjuk tepat di atas tulisan 'deposito'.

Dengan mudah Rico mengalihkan pelayanan pada anak buahnya, seorang wanita cantik yang memang bertugas memberikan penjelasan dan menyelesaikan pembuatan akun.

Di sampingnya, ia mendengar pria itu berkata, "kamu masih pakai cincinnya."

Tersipu malu, Airin menyentuh cincin di jari manisnya. "Cincinnya bagus."

"Mungkin udah nggak bermakna tapi aku seneng, seenggaknya gaji pertamaku dihargai." Pria itu tersenyum masam, "biasanya kalau udah mantan, apa - apa dibuang."

Tanpa sadar Airin menggigit bibir sambil memperhatikan perubahan raut wajah Rico, tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Alasan ia

tetap memakai cincin platinum itu karena memang dia sendiri yang memilih desainnya dan Rico yang membayar. Waktu itu Airin merasa tak enak hati tapi sejujurnya bangga dengan hasil jerih payah kekasihnya.

"Udah?" Pandji membuyarkan kenangan Airin saat tangan pria itu entah sengaja atau tidak melingkar di sekitar pinggang, telapak tangannya menyapu ringan kulit perut Airin buat gadis itu hampir melenguh, "yuk!"

Sebelum meninggalkan booth, lagi - lagi Pandji mendengar Rico berseru pelan pada Airin. "DM-ku dibaca ya." Dan ia melihat Airin mengangguk.

Ada perasaan yang mengganjal ketika membawa Airin pergi dari sana. Seperti

keinginan mengklaim Barbara Palvin sebagai obyek fantasi seksualnya, padahal Barbara Palvin sama sekali tidak mengenalnya. Intinya ia tidak berhak. Pandji mengumpat dalam hati, kenapa ia merasa terancam oleh kehadiran Rico? padahal Airin bukan milik siapa - siapa. Itu benar - benar konyol.

Pandji masih diam saat mereka duduk berhadapan di sebuah meja kayu berpelitur dalam sebuah bistro steak yang nyaman. Masing - masing dari mereka memegang buku menu dan melihat - lihat.

Yang Airin pikirkan ketika membaca menu lengkap dengan angka - angka adalah bagaimana caranya tidak menghabiskan banyak uang di sini.

Sedangkan yang ada dalam bayangan Pandji saat melihat gambar potongan beef tebal itu adalah wajah sok akrab Rico, yang jika menjadi bawahannya akan dia persulit hidup matinya.

Ketika pelayan akhirnya datang, Airin menyebutkan menu Australian rib eye dan lega setelah memastikan tidak ada tambahan untuk salad dan kentang.

"Yang itu cancel aja ya, Mba. Ganti dengan Tenderloin MB 9+, dua." Tanpa melihat ia tahu Airin tersentak, gadis itu mencoba menegur dengan menyentuh punggung tangan Pandji di atas meja, tapi dengan samar Pandji melepaskan diri saat menutup buku menu.

"Berapa gram, Bapak?"

"Dua ratus gram. Saya minta air mineral sama beer dingin," ia menatap Airin yang kebingungan di seberang meja, "kamu?"

"Chamomile." Setelah pelayan meninggalkan mereka, Airin menatap Pandji dan berbisik, "Mas, aku nggak pesan itu."

"Saya yang pesan, kan saya yang bayar."

"Walaupun Airin yang pesan tetap Mas Pandji yang bayar, kan Mas Pandji yang bawa aku ke sini."

"..." Pandji memeriksa aplikasi apapun yang ada di ponselnya agar terhindar dari topik tidak penting ini.

Sadar omongannya tidak diperhatikan, Airin mengambil ponsel dari tas dan melakukan tepat seperti yang Pandji lakukan.

"Udah nggak sabar cek DM?" sindir Pandji. Astaga, ia sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya ia inginkan saat ini. Ada sih, Pandji ingin membenturkan kepalanya sendiri ke atas meja. Goblok lo, Ji!

Airin sengaja fokus pada layarnya saat menjawab dengan santai, "iya," memangnya dia saja yang bisa buat orang lain terhina!

Pria itu meletakan benda miliknya di atas meja dengan agak kasar. "Gimana kalau selama kita di sini, kita taruh hape masing - masing?"

Airin belum melakukan hal yang sama, "terus?"

Menentang. Khas anak muda, ejek Pandji dalam hati. "Kita bicara?" Pandji melirik

gerakan perlahan Airin saat meletakan benda itu, dan ketika terdengar dering notifikasi, Pandji menegur hanya dengan tatapan yang kira - kira berbunyi 'abaikan!'

Mereka disela oleh minuman yang disajikan. Setelah membasahi tenggorokan, Pandji memulai dengan nadanya yang tenang dan dewasa karena ia tahu gadis di seberangnya sedang berusaha memberontak.

"Kamu mau bilang apa tadi?"

Airin melirik wajah Pandji lalu coba mengingat penyebab kekesalannya. "Pesanan kamu mahal banget, Mas. Aku bisa bayangkan sekali makan ini aja udah lebih dari sejuta. Kenapa juga kamu cancel pesanan aku?"

"Kan itu urusan saya."

"Iya, tapi apa yang mau aku makan kan urusan aku, Mas. Gimana kalau ternyata aku nggak cocok dengan pesanan kamu, terus nggak habis?"

"Nggak perlu dihabiskan."

"Terus?"

"Dibuang aja."

Memelototinya sejenak, Airin memilih menenangkan diri dengan teh chamomilenya sembari membuang muka.

"Cincinnya bagus."

Airin merasakan sengat listrik saat tiba - tiba saja Pandji mengusap jari manis tempat di mana cincin platinum tipis itu terpasang. Ia menarik tangannya dari sentuhan Pandji lalu

menggosok sensasi yang menjalar hingga ke lengannya.

"Iya, Mas." Jawab Airin ragu - ragu.

Sekali lagi mereka disela oleh beef mewah yang disajikan pelayan. Ia diminta memeriksa tingkat kematangan dan setelah puas mereka mulai menyantap tanpa sepatah kata lagi.

Gadis itu tersenyum dalam hati, makanan mahal memang beda, rasanya sempurna walau setiap kali menelan ia juga mencecap rasa bersalah atas uang ratusan ribu yang Pandji hamburkan.
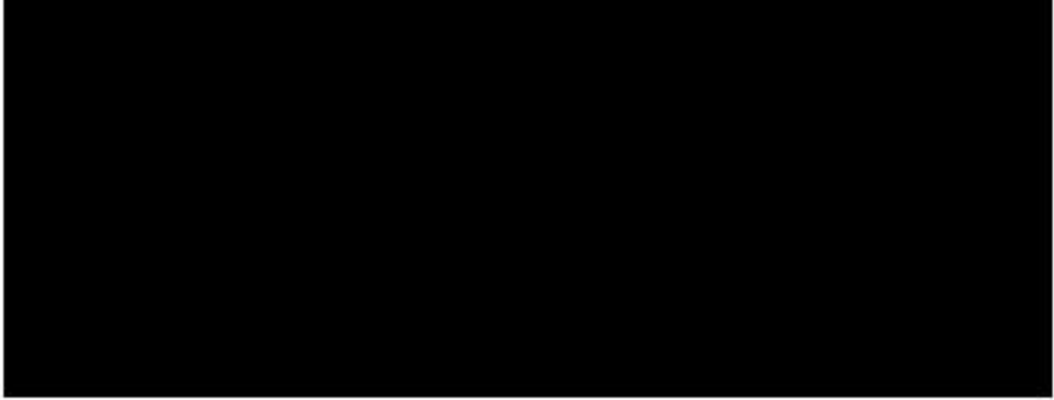
"Kalau ada yang beri kamu cincin lagi," ucap Pandji tiba - tiba, "mau ditaruh di jari yang mana?"

"Hm?" pertanyaan acak itu buat Airin terdiam bingung sambil menatap pria itu.

Melihat gadis itu melongo bodoh tapi menggemaskan membuat Pandji menyederhanakan pertanyaannya. "Kalau ada yang beri kamu cincin lagi, cincin itu-" ia menunjuk cincin platinum itu dengan pisau steak di tangannya, "boleh dijual aja nggak?"

Airin memandangi cincin yang sudah menghiasi jari manisnya selama ini sambil mencerna maksud Pandji. Dia cemburu? Tiba - tiba saja pipi Airin memanas, ia mencoba mencuri pandang pada pria yang kini sibuk memotong steaknya dengan ganas. Senyum kecil muncul di sudut kiri bibir Airin. Astaga, Mas Pandji! Masa dia...?

romantic rhapsody

Witting tresno jalaran soko kulino

Mau wanita dewasa, dewasa muda, remaja, sampai anak - anak, semua nggak suka di PHP.

Kemarin Pandji bersikap seakan - akan cemburu padanya. Bahkan menyiratkan keinginan mengganti cincin pemberian Rico di jari Airin. Tapi malam ini, malam minggu, Pandji terlihat sangat siap dengan kemeja lengan pendek dan celana jins, juga wangi parfum yang membuat orang buta sekalipun tahu bahwa ia seorang pria—pria macho yang tampan.

"Ke mana lo?" tanya Gyandra tak acuh ketika ia dan Airin nonton acara televisi membosankan sambil makan keripik pedas.

"Gue nggak pulang. Nanti jangan lupa kunci pintu gerbang." Jawab Pandji saat memasang arloji di tangan kirinya. "Gue berangkat!" saat berpamitan, ia melirik wajah datar Airin yang menatap lurus ke arah televisi seakan Pandji tidak ada di sana.

Airin kesal pada Pandji juga pada diri sendiri. Ia mengabaikan ajakan Rico untuk menghabiskan malam minggu setelah sikap aneh Pandji memenuhi benaknya kemarin. Nyatanya itu cuma salah satu dari omong kosong Pandji belaka, tak bermakna, tak berlanjut. Salah sendiri ia berharap lebih pada pria yang bahkan belum menegaskan perasaannya dan hanya suka tebar pesona.

Bohong jika Gyandra tidak merasakan panas lava pijar di sisinya. Airin jelas - jelas ingin meledak melihat sikap Pandji yang terlalu bebas. Bagaimana kalau Airin menyerah? Pikir Gyandra gusar.

"Enaknya ngapain ya, Rin?" tanya Gyandra tiba - tiba.

Airin melirik jam dinding dan merasa belum terlambat untuk mengiyakan ajakan Rico. "Kayanya aku mau jalan sama Rico deh. Dia ngajak ke live music gitu."

"Yah, aku sendirian dong."

"Ikut aja!"

"Nggak lucu. Dia ngajak kamu sendirian, nggak pakai pengawal."

Setelah memantapkan hati sejenak, Airin menyingkirkan bantal dan berdiri, "aku mau siap - siap aja deh."

"Rin!" Gyandra memutar otak untuk menggagalkan kencan Airin, "kamu mau ikut aku pulang nggak?"

Gyandra memejamkan mata, mengumpat pelan saat mengiyakan ide spontan di kepalanya. Ia sangat tidak ingin pulang ke rumah, ia enggan bertemu dengan ibunya. Tapi bisikan untuk pulang menjadi cara terbaik mencegah Airin mencari teman pria yang dapat mengobati kekecewaannya akan Pandji yang brengsek.

"Ayuk kemas - kemas!" Gyandra menarik lengan Airin ketika gadis itu mencoba mempertimbangkan idenya.

***

Seperti terlempar ke masa lampau. Kediaman keluarga Gyandra memiliki kesan Jawa Kuno yang kuat walau beberapa bagian jelas modern. Airin hampir tidak percaya keluarga mereka memiliki kolam ikan yang luas yang dikelilingi jalan setapak beratap persis seperti di rumah makan klasik.

"Jadi, kalau kami hidup di jaman dulu, tugas Mas Pandji lumayan berat sih," Gyandra melanjutkan ceritanya, "Pertama, dia harus jaga wilayah ini karena tempat ini termasuk daerah perbatasan. Kedua, dia harus pastikan

pengikutnya nggak kelaparan dan sejahtera. Tapi karena sekarang sudah ratusan tahun berlalu, tugas Mas Pandji sebenarnya nggak ada selain mempertahankan bangunan ini. Tapi pengikut setia trah kami masih ada dan mereka menggantungkan hidup pada tanah kami jadi mau nggak mau kakakku harus perhatian juga ke mereka."

Airin takjub sekaligus takut mengetahui bahwa pria yang ia sukai bukan orang biasa, melainkan bangsawan dengan tanggung jawab.

"Kalian keturunan raja?"

"Bukan. Leluhurku tuh kaya bangsawan bukan karena garis darah raja. Leluhur kami itu ksatria yang diberi gelar. Jadi sebenarnya

kasta kami nggak penting juga, cuma Ibu selalu menganggap penting."

Airin menghirup udara dengan rakus. Pagi ini Gyandra langsung mengajaknya berkeliling komplek bangunan yang ia sebut rumah setelah menempuh perjalanan malam dengan kereta api kurang lebih enam jam. Setelah melihat betapa tidak biasa tempat itu, Airin merasa lelahnya terbayarkan.

Walau ada sedih juga, inilah masa depan Pandji yang tidak akan ada Airin di dalamnya.

"Jadi, calon istrinya Mas Pandji tuh harus sosok yang bijaksana, super sabar, dan perhatian. Dan... bisa nyenengin si Pandji tentunya. Kakakku kalau udah uring - uringan biasanya suka amnesia."

"Maksudnya?" tanya Airin cemas.

"Aku bisa nggak dianggap adik."

Sama sih, Gy. Kalau kamu udah bikin ulah, aku juga maunya nggak anggap kamu teman. "Jadi tunangannya Mas Pandji itu... udah paham tradisi kamu ya?"

Gyandra menganggguk, "kami kan satu tradisi, dari kecil sudah dibekali yang beginian. Jadi masa remaja sampai sebelum menikah adalah masa kami untuk bebas dari tanggung jawab. Karena setelah menikah, kami bukanlah kami yang sebenarnya lagi. Itulah kenapa si Mak Lampir Kartika bisa seliar itu, Mas Pandji jadi bajingan, dan aku sepemberontak ini."

Airin memalingkan wajah memperhatikan orang - orang menjaring ikan di kolam. Mereka tersenyum senang, mungkin terbayang menu makan hari ini. Bisa dibayangkan betapa mereka menggantungkan hidup pada kemurahan hati trah ini.

"Kalau jaman dulu orang di luar lingkaran nggak bakal bisa masuk, Rin," lanjut Gyandra hampa, "ketika terpaksa pun, menjadi simpanan sudah paling bagus. Jaman dulu istilahnya selir."

Airin menyentuh dadanya ketika membelakangi Gyandra. Apakah dia sedang membicarakan aku? Maksudnya, aku cuma bisa jadi simpanan Mas Pandji? Pikir Airin

muram, jadi ini peringatan bahwa aku harus menghindar bahkan sebelum kisahku dimulai?

Gyandra maju menjajarinya, ikut memperhatikan orang - orangnya yang mencari makan dengan cara kuno.

"Tapi Mas Pandji bisa keluar dari sini. Meninggalkan semua tanggung jawab kuno ini. Yah, anaknya kelak mungkin nggak bisa diberi gelar sih. Tapi jaman sekarang Raden dan Rara sudah nggak ada untungnya, ya kan?"

Informasi yang buat Airin semakin merasa kecil, "terus, nasib mereka gimana, Gy?" Airin mengedikan dagu ke arah orang - orang tadi.

Mengerutkan hidungnya, Gyandra menjawab, "bukankah sudah saatnya mereka

menjadi manusia modern ya, Rin? Berhenti mengabdi kepada trah kami dan sepenuhnya menjadi manusia merdeka. Mencari penghidupan sendiri di luar tembok kekuasaan kami."

"Tapi..." Airin mengangguk dan membalas senyum orang - orang yang menyapa mereka berdua, "sepertinya mereka bangga mengabdi pada kalian."

Pundak Cyandra lemas, "sepertinya gitu."

"Mba Cyandra, Mba Airin!"

Dialah orang kepercayaan Den Ayu, Mbok Marmi. Orang yang Gyandra benci karena terlalu setia pada ibunya yang keras kepala, "disuruh Den Ayu mandi kembang."

"Mandi kembang?" tanya Airin bingung.

Gyandra memutar bola matanya lalu berbalik. "Yang ini seru deh. Udah kaya spa di salon - salon. Kamu pasti nggak percaya kalau kami punya kolam pemandian yang airnya langsung dari sumber mata air."

Mata Airin terbelalak senang membayangkan segarnya air yang akan membasahi tubuh lelahnya, "Serius?"

Gyandra terkikik saat melihat wajah bingung Airin. Seharian ini mereka dimanjakan, mandi bersama para gadis kampung dirasa aneh bagi Airin. Mereka meluluri tubuh Airin dan menggosoknya hingga bersih. Setelah diberi waktu istirahat, menjelang malam mereka diminta untuk mengenakan jarik dan kebaya. Gyandra

mengenakan warna putih sesuai titah Den Ayu sementara Airin mengenakan warna kuning tanah yang membuat kulitnya semakin bersinar—juga merupakan pilihan Den Ayu.

"Kenapa kita pakai baju beginian, Gy? Bukannya mau makan malam aja ya?" bisik Airin bingung.

"Iya, makan malam sama orang penting mungkin?" Gyandra mengulum senyum.

"Mi, kembennya Arini kurang singset-" Den Ayu menuding dada Airin dengan kipasnya dan si pemilik dada terbelalak diam, "kencengin lagi biar lebih naik."

Airin menahan napas, ia tidak terbiasa dililit kain tradisional seperti ini. Ia berdoa dalam hati ketika Mbok Marmi menarik lebih

kencang kain di sekitar dada dan perutnya agar tidak jatuh pingsan karena sesak napas.

"Duh! Dadanya Airin mau dipamerin ke siapa sih, Bu?" protes Gyandra geli.

Den Ayu tersenyum pada Airin, "kalau punya badan bagus kenapa harus disembunyikan ya, Nduk?"

Airin terkesima memandang wanita yang melahirkan pria yang luar biasa indah, menahan lidah agar tidak membantah atau lebih parah lagi setuju. Karena menurut Airin, punya badan bagus cuma buat Pandji—maksudnya cuma buat pria yang ia cintai kelak—entah siapa.

"Ya buat dibuka di depan orang spesial-lah, Ibu..." celetuk Gyandra panjang yang langsung

mendapatkan tepukan spontan dari kipas di tangan Den Ayu.

Ibu menyentuh kedua pundak Airin dan mengamatinya dengan menyeluruh lalu tersenyum puas, "dikasih makan apa sama orang tuamu, Arini? Kok bisa cantik begini?"

Airin hanya mampu tersipu malu mendapatkan pujian itu. Rona merahnya menyebar turun dari pipi ke dadanya yang ditonjolkan itu.

"Dikasih makan kemenyan," sahut Gyandra ketus, "lagian namanya Airin, kenapa jadi Arini?"

Den Ayu seperti tidak keberatan salah menyebut nama, "malam ini kita akan makan malam dengan orang spesial. Kamu mau bantu

Ibu kan? Karena Ibu sudah nggak kuat berdiri lama, Mami juga harus pergi ke acara kampung, dan Ibu sama sekali tidak mengharapkan Gyandra. Terakhir kali dia tumpahkan gulai kepala ikan ke kepala anak teman Ibu."

"Itu anak kecil yang tiba - tiba berdiri waktu Gygy bawa kuah, kenapa jadi salahku sih?"

Ibu menatap datar pada putrinya, terlalu lelah dengan sikap pemberontaknya, "dan Gyandra selalu benar."

***

Taksi online yang ditumpangi Pandji baru saja tiba di gapura komplek rumah induk. Pagi tadi setelah tidak mendapati Airin dan adiknya

di rumah, Pandji malas berpikir macam - macam. Lagi pula ia lelah dengan pesta semalam yang digelar oleh seorang pengusaha kayu yang berambisi menjadi walikota.

Akan tetapi ketika mendapat telepon dari ibunya yang mengatakan rindu, ia langsung mencari penerbangan dengan harga terbaik yakni sore menjelang malam. Jarang - jarang ibunya merasa rindu.

Ia disambut oleh orang - orang yang tinggal di tanahnya, beberapa dari mereka menyampaikan rindu untuk mengobrol bersama di pendopo. Ada perasaan bersalah setiap kali ia datang tapi tidak membawa apa - apa yang dapat ia berikan pada mereka. Apa yang dapat ia berikan selama ini hanyalah

tidak menagih biaya sewa lahan garapan dan tempat tinggal. Itulah sebabnya ia selalu enggan untuk pulang.

"Mas Pandji...!" Mbok Marmi sudah menyusul lebih dulu hingga ke halaman, "monggo! Sudah ditunggu makan malam."

Pandji berpamitan lalu mendahului Mbok Marmi masuk ke dalam rumah melewati foyer, "sehat, Mbok?"

Di belakangnya ia mendengar wanita itu menjawab dengan santun, "sehat, Mas. Bagaimana dengan Kangmas?"

"Sehat. Ibu gimana?"

"Kemarin rematiknya Den Ayu kumat tapi cuma sebentar, Mas."

"Kalau ada yang gawat jangan lupa hubungi saya ya, Mbok." Pesan Pandji setiap kali mereka bertemu dan sesuai etika Mbok Marmi akan mengiyakan dengan patuh.

Tercium wangi penganan lezat ketika mereka sampai ke ruang tengah. Aroma makanan yang hanya akan ia temui di rumah yang membuatnya selalu rindu untuk pulang.

"Wangi banget ya, Mbok? Kaya ada makan besar."

"*Nggih,* Kangmas. Den Ayu minta juru masak siapkan semua makanan kesukaan Mas Pandji, khusus."

Pandji tersenyum lebar melihat sekelebat gadis yang melintasi pintu, terbayang olehnya kesibukan di ruang makan guna menyambut

kedatangannya. Sudah seperti raja saja, pikir Pandji dalam hati.

Pandji menggosok perutnya sendiri, "saya jadi laper, Mbok."

Semringah ibu adalah apa yang Pandji harapkan ketika tiba di rumah ini. Andai bukan karena ibu, ingin rasanya ia meninggalkan warisan yang membebani pundaknya dan menjalani hidup sebagaimana yang ia inginkan.

Ia menghampiri wanita yang telah melahirkannya, mencium tangan dengan penuh penghormatan dan kasih sayang, lalu membiarkan wanita itu mencium kedua pipinya.

Asyik melepas rindu dengan ibundanya, tiba - tiba saja kemunculan Gyandra di ambang pintu membuatnya menahan napas. Apa yang melintas di pikirannya saat itu adalah di mana Airin berada? Apakah Airin pulang ke rumahnya sendiri? Bagaimana jika Airin tidak diijinkan kembali karena ketahuan menggelapkan SPP kuliah?

"Mas Pandji..." sapa Gyandra sekalem mungkin sebelum menghampirinya dan mencium tangan kakaknya. Sesuatu yang enggan ia lakukan kalau bukan di depan ibu.

"Kok di sini?" bisik Pandji ketika Gyandra menunduk mencium tangannya yang hanya dibalas dengan remasan lembut oleh adiknya.

"Seingat Ibu-" ibunya berkata, "semalam bukan bulan purnama, tapi tadi pagi ibu dapat kejutan dari adikmu. Jadi ibu minta kamu sekalian pulang supaya kita bisa kumpul." Kemudian ibu menoleh ke arah pintu dan berbicara pada gadis di ruang belakang yang sedang sibuk, "Arini, salim dulu sama Kangmas."

"Dikira gue serigala kali," gerutu Gyandra lirih.

"Teman lo mana?" bisik Pandji sembari menatap mata adiknya yang bengal.

"Teman yang mana?"

"Lo tahu teman yang mana yang gue maksud." geram Pandji pelan. "Dia pulang?"

Merasa terhibur karena berhasil menyulut kecemasan sekaligus kemarahan kakaknya, Gyandra berbalik pergi sambil mengedikan bahu tak acuh.

Pandji baru saja hendak merancang kecelakaan berencana untuk adiknya ketika seorang gadis berkulit kuning langsat muncul dari pintu yang sama dengan Gyandra tadi. Gadis itu menghampiri ibunya dan tampak terlalu serius mendengarkan hingga tidak menyadari Pandji yang ada di ruangan itu.

Setidaknya di waktu yang singkat itu Pandji bisa melakukan pengamatan singkat pada tubuh *teman* Gyandra.

Payudara, check.

Bokong, check.

Bibir, check.

Gadis itu mengangguk lalu menoleh ke arahnya. Airin berusaha menyembunyikan keterkejutannya saat menghampiri Pandji. Pesan Gyandra ketika tiba di rumah pagi buta tadi adalah jangan sampai ibu tahu mereka tinggal di rumah kakaknya.

Tercium wangi segar kembang saat Airin merunduk dan mencium tangannya seperti yang diinstruksikan ibu. "Selamat datang, Mas!" sapa Airin malu - malu.

Tersenyum tipis, Pandji ikut merendahkan kepalanya di sisi wajah Airin, sadar bahwa kehadirannya buat gadis itu gelisah merupakan penghiburan bagi Pandji. "Wah, siapa nih?"

Gadis itu mendongak, seperti terkejut dengan respon Pandji. Ia menjilat bibirnya yang terasa kering sebelum menjawab dengan suara serak, "Airin, Mas. Temannya Gyandra."

"Jarang - jarang ya Gyandra pulang bawa teman," komentar Pandji sambil tetap menggenggam tangan gemetar Airin.

Mbok Marmi dan ibu memperhatikan ketika Pandji, Airin, dan Gyandra asyik berbincang. Memberi waktu untuk Pandji berlama - lama mengenal gadis itu—menggenggam tangan Airin juga.

Makan malam terasa seperti hari kemenangan bagi Pandji. Berkumpul bersama dengan ibu, dan adiknya yang mampu bersikap santun, menyantap semua hidangan

kesukaan yang ia rindukan, dilayani oleh gadis cantik yang yah... ternyata ia rindukan juga. Ya ampun, Ji! Pisah belum ada sehari udah kangen aja, Pandji mengejek dirinya sendiri.

Hanya saja Pandji mulai curiga ketika Mbok Marmi mengantarkan Airin ke kamar yang berada tepat di seberang kamarnya pada malam harinya. Bukankah seharusnya Airin bersama Gyandra? Atau setidaknya di kamar tamu yang jauh dari jangkauannya? Pasalnya kamar - kamar di lorong ini khusus untuk keluarga.

Ia masih bersandar di depan pintu seraya mencurigai motif keluarganya ketika Mbok Marmi muncul dari kamar Airin dengan gulungan pakaian, kemben, dan jarik yang tadi

di kenakan gadis itu. Yang seolah mengumumkan padanya bahwa Airin sedang telanjang—setidaknya telah berganti pakaian.

"*Monggo,* Kangmas!" Mbok Marmi berpamitan dan Pandji membalas dengan gumam basa basi sambil lalu.

Ia mengawasi Mbok Marmi berjalan pergi setenang biasa, langkah wanita itu agak tertahan saat mengetuk pintu kamar Airin dengan ragu. Mbok Marmi memiringkan wajah sambil menajamkan telinga.

'*Rin, ini saya...*'

Mendengar anak kunci diputar disusul suara lirih nan malu - malu sekaligus bingung '*Mas Pandji?*' Mbok Marmi melanjutkan langkah dan menghilang di kegelapan.

Sementara itu di kamar mewah bernuansa kuno milik mendiang ayah Pandji, ibu mengerang lega menikmati pijatan lembut Mbok Marmi. Kejutan hari ini cukup menguras energi wanita tua itu namun ia juga sangat antusias. Sudah lama ia tidak melakukan ini.

Ia melirik wajah tanpa ekspresi Mbok Marmi melalui pantulan cermin sambil berpikir berapa lama lagi hingga pengikut setianya itu mau bicara.

"Jadi gimana, Mi?" tanya ibu pada akhirnya.

Paham arah pertanyaan majikannya, Mbok Marmi menjawab, "sepertinya cocok, Den Ayu."

Malam tadi Pandji hanya ingin memastikan bahwa Airin mengunci pintu kamarnya rapat - rapat apapun yang terjadi, bahkan kalau Pandji mencoba merayunya untuk membuka pintu.

Setelah beristirahat semalam di rumah masa kecilnya dengan aroma kayu yang khas, pagi ini pikirannya sudah kembali jernih. Pemandangan rambut hitam Airin yang digerai saja tak mampu mengusiknya, ia cukup bangga dengan pengendalian dirinya.

Tapi justru ketika gadis itu menyendokkan nasi dan beberapa lauk, menyajikan tepat di depannya, dan berkata dengan lembut, 'maem

dulu, Mas!', Pandji bisa merasakan gairahnya bergetar dalam celana.

Dia cuma bilang 'Macm dulu, Mas' dan gue *sange*? Apa - apaan coba?

Setelah sarapan ia berpamitan untuk bertemu orang - orang di pendopo. Mendengar mereka berkeluh kesah biasanya sukses membunuh gairah bercinta Pandji selama dua pekan karena beban pikiran.

Dari diskusi selama lebih dari satu jam itu ia menyimpulkan bahwa dirinya tidak akan pernah bisa melepaskan tanggung jawab sebagai pemelihara mereka. Jika ia mundur tanpa ahli waris, orang - orangnya akan berpencar, kehilangan arah, dan terlantar. Ia belum setega itu.

"...kalau perlu jalan cepat, gimana, Bu?"

Suara polos Airin dari pinggir kolam sampai di telinganya. Jalan setapak panjang itu digunakan Den Ayu, Mbok Marmi, Gyandra, dan Airin untuk berlatih bagaimana cara berjalan yang benar ketika memakai jarik.

"Perempuan yang tingkah lakunya lemah lembut ndak boleh jalan cepat - cepat. Ndak anggun!" tegur Ibu dengan tegas sembari mengayukan kipasnya.

"Kalau ada kebakaran?" tanya Gyandra malas.

"Jangan ngomong sembarangan!" ia menepuk pelan pundak Gyandra dengan kipasnya. "Ayo, Arini! Semangat. Diayun pinggulnya!"

Ketika Airin merasa bokongnya sudah cukup pegal, ia mendengar Pandji berseru tak jauh di belakangnya, "gimana, Bu? Sudah bener jalannya?"

Airin terkesiap dan menoleh ke belakang, "Mas Pandji..."

Ibu tampak berpikir keras, "ndak tahu juga ya. Coba! Coba! Putar badan kamu, Nduk! Jalan ke arah Kangmas, biar dinilai."

Dinilai oleh pria yang buat jantungnya berdebar - debar tentu bukan perkara mudah. Ini ujian yang berat.

"Kepalanya jangan *ndingkluk* (tunduk), Arini!" tegur Den Ayu saat ia mulai melangkah. Setelah dituruti, wanita itu berkata

lagi, "Kangmasnya ditatap! Jangan lupa senyum!"

Spontan Airin terperangah, "lho kenapa, Bu?"

"Anggap saja Kangmasmu ini orang penting," jawab Ibu cepat, "ayo, ndak usah bantah!"

Perintah tegas itu buat senyum Airin menjadi kaku. Ia semakin gugup ketika berhenti tak jauh dari pria yang terang - terangan dan tanpa rasa sungkan menatap matanya di depan banyak orang yang sedang menperhatikan mereka.

"Gimana, Mas?" bisik Airin ragu.

Tatapan Pandji bergerak meninggalkan matanya, turun ke bibir lembap itu dan

bibirnya sendiri membuka, ia menelusuri leher jenjang Airin, lalu sepasang payudara yang membusung cantik, dan... cukup!

"Coba sekali lagi!" akhirnya Pandji berhasil mengatakan sesuatu yang aman.

Ketika mencoba sekali lagi, senyum manis di bibir Pandji buat Airin percaya diri. Ia tak perlu lagi menunduk untuk memperhatikan langkahnya, ia tak lagi tersenyum kaku melainkan senyum lepas yang ia tujukan hanya untuk Pandji, dan dari matanya terpancar kekaguman sejati. Hingga kemudian ia terantuk, entah kakinya sendiri atau siapa. Ia meluncur seperti peluru ke arah Pandji, menerjang pria itu hingga jatuh menelungkup di atas tubuhnya.

Pandji mengerang ketika kepalanya membentur lantai kayu dan buat Airin semakin panik, "aduh! Maaf, Mas!"

Ia menggeliat seperti ikan, tak leluasa bergerak karena sepanjang kakinya dibalut jarik ketat.

"Loh, tolong Masmu, Gyandra!" ujar Den Ayu panik sembari mengipasi diri.

"Gyandra pakai jarik, Bu. Nggak bisa jongkok."

"Mi, Marmi! Ayo, Mi! Tolongin!" ia menuding manusia yang tumpang tindih di lantai dengan kipasnya.

"Saya juga pakai jarik, Den Ayu. Ndak bisa jongkok."

Sementara itu Airin berusaha sebisanya untuk berguling ataupun bangun dari atas tubuh Pandji, "bentar, Mas!"

"Rin!" Pandji menggeram pelan di telinga Airin dengan wajah merah menyala, "burung saya-"

Terkesiap, Airin yang menyadari lututnya berada di atas kejantanan Pandji pun menjadi semakin gugup. "Maaf, Mas. Airin berusaha bangun-"

Usahanya justru memperparah 'masa depan' Pandji. Lutut Airin bergerak liar di sekitar kejantanannya dan lebih dari sekali melibas bagian itu dengan mantap.

Terlentang pasrah, Pandji menutup wajahnya dengan tangan karena menahan sakit, "jangan gerak, Rin! Bisa 'selesai' saya."

Ia hanya diam beberapa saat sebelum ada yang mengangkatnya dari atas tubuh Pandji, dua orang laki - laki yang bertugas menyapu halaman. Kemudian mereka membantu Pandji berdiri.

Den Ayu melirik celana Pandji sekilas lalu menatap cemas putranya, "ndak apa - apa, Mas?"

Pandji justru menatap tajam pada Airin, "kamu kenapa sih?"

"Keserimpet, Mas..." jawab Airin menyesal. Padahal ia yakin salah seorang di antara mereka sudah menjegal langkahnya dengan

sengaja. Diam - diam ia melirik marah pada Gyandra karena hanya gadis itu yang bisa melakukannya.

Gyandra terkikik pelan setelah kedua pesuruh tadi pergi meninggalkan mereka, "gimana rasanya?"

"Lo tahu uleg - ulegnya tukang rujak? Bayangin sendiri!" Pandji berjalan tertatih meninggalkan mereka, mengabaikan penyesalan Airin dan sama sekali tak terpengaruh oleh suara lembutnya kali ini.

Pandji sangat berhati - hati dengan 'benda pusaka'-nya, ia sangat membanggakan kinerja organ tubuh itu kala memuaskan wanita - wanita yang selalu meminta lebih. Bahkan beberapa wanita bersedia membayarnya untuk

merasakan 'itu' lagi. Jadi, ketika Airin mengancam kesejahteraannya, tentu saja ia sangat marah.

Den Ayu mengayunkan tangan pada mereka semua, "sudah, ayo masuk. Biar Airin diperiksa dulu, ada yang memar atau ndak. Mas Pandji juga diperiksa dulu."

Setelah menggiring ketiganya masuk, Den Ayu mengipasi diri di sisi Mbok Marmi. Ia terlihat seperti meredam gugup dan cemas.

"Jegalnya kekencengan, Den Ayu." Komentar Mbok Marmi pelan setelah memastikan ketiga anak muda itu sudah tak terlihat.

Tanpa melirik wajah Mbok Marmi, tangan Den Ayu yang memegang kipas bergerak lebih

cepat lagi, "aku keserimpet, Mi. Angkat kakinya kecepetan. Niatnya ndak gitu."

"Den Ayu," Mbok Marmi mengingatkan, "burungnya Kangmas ndak diperiksa dulu?"

"Lho iyo, Mi." Ibu menjinjing kainnya dan melupakan etika berjalan mengenakan jarik, seketika mencemaskan masa depan penerus trahnya.

***

Pagi ini Pandji bangun lebih siang setelah perjalanan melelahkan dengan pesawat semalam bersama Airin dan Gyandra. Ia membayar tiket untuk kedua gadis itu demi alasan praktis, keamanan, dan tanggung jawab.

Tapi sepertinya indra penciuman Pandji masih merindukan rumah. Wangi bakwan jagung udang membuat pagi setengah siang ini menjadi siksaan, lapar tapi tak tahu harus mendapatkannya di mana.

"Mas, sarapan dulu!"

Pandji mendatangi meja makan dan langsung menyambar gorengan kuning keemasan dari piring saji. Merasakan tekstur yang lumer di mulut, Pandji memuji apa adanya, "enak nih. Beli di mana?"

"Airin yang masak." Ia mencermati ekspresi Pandji, "cocok, Mas?"

Setelah Pandji mengangguk, Airin mengambilkan nasi untuknya, "kalau gitu makan ya. Pakai Sayur Bening. Sederhana aja."

"Cygy mana?"

"Masih tidur, Mas."

"Kenapa kamu sudah bangun? Nggak capek?"

"Perjalanan gitu aja nggak bikin Airin capek sampai harus bangun siang, Mas."

"Terus apa yang bisa bikin kamu bangun siang?"

Airin mencoba mengingat, "em... nggak ada. Soalnya Bunda marah kalau aku bangun siang. Katanya, suaminya mau dikasih makan apa kalau aku kesiangan."

Mengambil satu lagi bakwan jagung udang, Pandji berkata dengan acuh tak acuh, "saya bisa buat kamu kesiangan."

"Oh ya?" Airin tersenyum menantangnya, "caranya?"

Menjilat minyak di ibu jari dan telunjuknya, Pandji menatap lurus ke dalam mata Airin saat berkata, "mau saya tunjukkin caranya?"

Airin membuang muka ketika pipinya meremang hangat. Kurang lebih ia tahu cara Pandji membuatnya begadang semalaman hingga bangun kesiangan.

"Kamu nggak makan juga?"

Pertanyaan Pandji menandakan bahwa situasi kembali aman. Ia melirik piring yang sudah mulai kosong, "aku udah makan duluan."

"..." sekarang pria itu hampir menghabiskan jatah lauk yang seharusnya untuk Gyandra.

Alih - alih menegur, dengan senang hati ia membiarkan Pandji menghabiskannya. "Gimana masakanku, Mas?"

"Saya suka. Cocok di lidah. Seperti di rumah."

"Lain kali kalau Mas Pandji kangen masakan apa gitu, bilang aja. Siapa tahu Airin bisa bikinnya."

Pandji mengerutkan dahi, "kenapa kamu nggak masak tiap hari aja. Toh, kamu di rumah."

"Beneran?" Airin terkesima, "Mas Pandji percayain urusan perut ke Airin?"

Pandji menganggguk mantap, "untuk sekarang urusan perut dulu, Rin," besok - besok agak ke bawah (baca: anu). Asal jangan di atas perut (baca: hati), kalau sakit bakal membekas lama.

Airin baru saja selesai bersiap - siap untuk pergi ke pameran kewirausahaan di kampus. Saat sedang menunggu Gyandra, ternyata Pandji turun lengkap dengan setelan kerja favorit Airin. Ia sedang menyisir rambutnya dengan jemari yang dilumuri gel, berhenti di depan washtafel untuk bercermin dan mencuci tangan, kemudian ia mendatangi gadis itu. Mengulum senyum karena tahu bahwa Airin tak berkedip sejak ia turun.

"Mau ke mana?" tanya Pandji setengah penasaran.

"Ke kampus, Mas. Nih, nungguin Cygy."

Kali ini kernyit di antara dahinya asli spontan, seingatnya mereka cuti kuliah, "Ngapain ke kampus?"

"Ada pameran KWU. Kita mau lihat - lihat."

Pandji bergerak ke ruang tamu sambil menggerakan jari agar Airin mengikutinya, "saya perlu ngomong sebentar."

Ketika Airin duduk di sofa yang berbeda, Pandji lantas memindahkan bokongnya hingga mereka duduk berdampingan. Saat itu, Airin menahan diri agar tidak kabur.

"Ini kamu pegang."

Gadis itu melihat sebuah kartu berwarna biru disodorkan padanya.

"Saya jarang pakai, jadi kamu bisa bawa. Ini sudah saya isi sejumlah uang yang rencananya untuk operasional rumah ini. Saya minta tolong kamu *handle* masalah token listrik, PDAM, sama iuran komplek. Sisanya buat kita makan selama sebulan ke depan sampai saya gajian lagi."

"Mas serius percayakan urusan rumah tangga ke Airin?"

"Kita coba satu bulan ini. Kita lihat, kamu bertanggung jawab atau tidak."

"Airin usahakan nggak kecewain kamu, Mas."

Pandji membuka mulut, berniat menyahut dengan pikiran pertama yang melintas di benaknya namun ia berhasil menahan diri.

"Ya udah, duitnya dihemat ya. Gajian bulan depan masih lama."

Melihat senyum yang bermain - main di bibir Pandji buat Airin ikut tersenyum. Ia merasa tidak asing dengan situasi ini, ia pernah melihat ayah memberikan setumpuk uang kepada ibunya dan berpesan persis seperti pesan Pandji yakni berhemat.

Jadi... apa istimewanya aku hingga dapat kepercayaan Mas Pandji?

Belum jadian tapi sudah berbunga - bunga, itulah yang dirasakan Airin sekarang.

Bukankah ini lebih intim dari sekedar ucapan 'kamu cantik'?

Akan seperti apa mereka dalam beberapa minggu ke depan jika sekarang saja kemajuannya sudah sepesat ini.

***

Dari kejauhan, Gyandra hanya diam memperhatikan saat Airin menyapa seorang pria bernama Arlan di sebuah booth pameran. Produknya olahan biji kopi. Wanginya menggoda. Yang jual ganteng. Tapi...

"Ini cowok yang dijodohin sama Airin. Menurut gue sih, lo harus jauhkan mereka."

Gyandra mengernyit bingung, menggigit sedotan jeruk perasnya saat Yuta melanjutkan.

"Ya karena abang lo masih belum bisa dipegang ekornya, dan Airin juga masih merasa bebas menambatkan hati ke siapa aja, lo harus halangi nih orang."

"Kenapa gue?"

"Terus siapa?"

Gyandra juga tidak tahu, "sampai kapan gue harus repot - repot urusin kehidupan orang lain?"

"Nggak lama. Airin dan abang lo cuma tunggu momen aja. Lagian nyokap lo kaya comblangin mereka gitu. Cepetlah..."

"Ah... gue nggak tahu apa yang direncanain nyokap. *Feeling* gue sih bukan kaya yang kita rencanain."

Melihat Airin melambaikan tangan padanya membuat Gyandra terkesiap. Di sisinya, Yuta menepuk pundak Gyandra dan berpamitan, "gue cabut. Lo tahu harus apa dengan yang ini, kan? Halalkan segala cara."

"Gy, kenalin ini Mas Arlan," kata Airin setelah Gyandra sampai di sisinya, "dia founder bisnis ini."

"Gyandra," gadis itu memperkenalkan diri dengan sopan dan Arlan balas menyebutkan namanya sendiri.

"Mau coba kopi?"

Mendapat senyum sehangat mentari dari pria asing berperanakan Arab itu buat Gyandra kehilangan kata - kata.

Bahkan ketika sedang membantu Airin menyiapkan makan malam di rumah, Gyandra masih tak banyak bicara. Dia masih dalam pengaruh 'sihir' pesona si tukang kopi.

"Mas, makan sekarang?"

Ia mendengar Airin menyambut Pandji yang baru pulang kerja. Memandang kosong pada kakaknya yang menghampiri meja makan dengan tatapan penuh damba pada masakan di meja.

"Malam ini makan apa?" ia melirik Airin yang sedang mengunyah gorengan.

"Em... malam ini makan pecel lele dulu ya."

"Enak dong," ia mengedik ke arah tangan gadis itu, "kamu makan apa?"

"Oh ini," gadis itu menggoyangkan gorengan di antara jemarinya, "mendoan. Tapi dari tempe biasa. Mungkin kamu nggak suka, Mas."

"Coba dong!" ketika Airin sigap mengambilkan dari atas piring, Pandji mencegah, "yang di tangan kamu aja. Saya cuma cicip, mau ganti baju dulu."

"Sisanya Airin?" ia mengingatkan dan Pandji mengangguk tanpa berpikir. Airin ragu menyuapinya sehingga Pandji maju, meraup dan merasakan jemari gadis itu di bibirnya, tergoda menjilati setiap jari dengan lidah, dan mengisap dengan mulutnya.

Astaga, Pandji! Mending buruan ganti baju, ganti otak sekalian kalau ada. Ia mengingatkan diri sendiri lalu berbalik pergi.

"Kamu kenal Arlan di mana?" tanya Gyandra di tengah suasana makan yang tenang, ia sempat melirik kakaknya yang sepertinya terlalu menikmati masakan Airin.

"Kita satu kota. Dia... terkenal di tempat tinggalku."

"Pasti karena cakep. Banyak yang mau tuh," pancing Gyandra lagi.

Pandji melirik cepat ketika Airin terdiam memandangi daun selada di atas piringnya, ia tersenyum tipis, "idola ibu - ibu. Calon menantu idaman."

"Termasuk ibu kamu dong." Dan Airin hanya tersenyum membenarkan tuduhan Gyandra.

"Oh iya, ngomong - ngomong tanggal delapan belas aku ada acara di rumah. Aku pulang tanggal tujuh belas sore dan aku usahakan balik tanggal sembilan belas," Airin mengumumkan lalu menoleh ke arah Pandji, "gapapa, Mas?"

"Gapapa, Rin," Pandji meletakan gelas di meja, "kamu juga punya urusan kan."

"Makasih-"

"Urusan apa, Rin?" sela Gyandra cepat.

Gadis itu meringis dan merendahkan suara kala menjawab, "perkenalan keluarga."

"Dijodohin?" dan Gyandra sengaja melengkingkan suaranya, "jangan bilang... dijodohin sama si Arlan ini." Ringisan Airin menandakan tebakan Gyandra benar.

"Saya udah selesai," Pandji menyela cepat lalu berdiri, "masuk kamar dulu ya." Mungkin Pandji muak, karena ia bahkan melupakan ponselnya di atas meja saat berbalik.

"Iya, Mas," sahut Airin yang kemudian membereskan sisa makan malam di meja.

Gyandra melotot protes pada sikap tak acuh kakaknya. Bukankah sudah jelas kalau mereka saling menyukai? Tapi apa ini...?

"Kamu suka sama Arlan?" entah kenapa Gyandra terdengar menuntut, ia gagal santai.

Pertanyaan itu buat Airin berhenti sejenak saat mengelap meja untuk berpikir, "nggak tahu, Gy. Yang jelas bukannya nggak suka juga."

Lebih tidak sabar, Gyandra bertanya lagi, "kamu suka kakakku?" temannya itu hanya terperangah sehingga Gyandra membuat pertanyaannya lebih spesifik, "kamu suka Mas Pandji?"

Airin sibuk menumpuk piring menjadi satu untuk menghindari tatapan menyelidik Gyandra yang rupanya tidak menyerah menunggu jawabannya. Ia yang menyerah.

"Salah ya, Gy?" tanya Airin dengan nada menyesal, "salah ya kalau aku diam - diam suka kakakmu? Aku tahu dia sudah ada yang

punya tapi itu masih nggak menghalangi rasa sukaku ke Mas Pandji." Airin memandang Gyandra dengan sorot mata memohon, "tolong jangan bilang Mas Pandji, Gy. Nanti jadi salah beneran." Setelah mengatakan itu Airin membawa piring - piring kotor ke dapur. Mencuci semua benda itu sekaligus mencuci hati dan otaknya dari Pandji kalau bisa.

Gyandra menatap lurus ke anak tangga terbawah dan berkata, "apa yang lo tunggu?"

Tadinya pecel lele buatan Airin membuat Pandji amat sangat beruntung karena memilih pulang ke rumah daripada mengiyakan ajakan salah satu wanita yang pernah menjadi teman kencannya. Kalau boleh jujur, ia lebih

menyukai masakan Airin alih - alih juru masak sepuh di rumahnya.
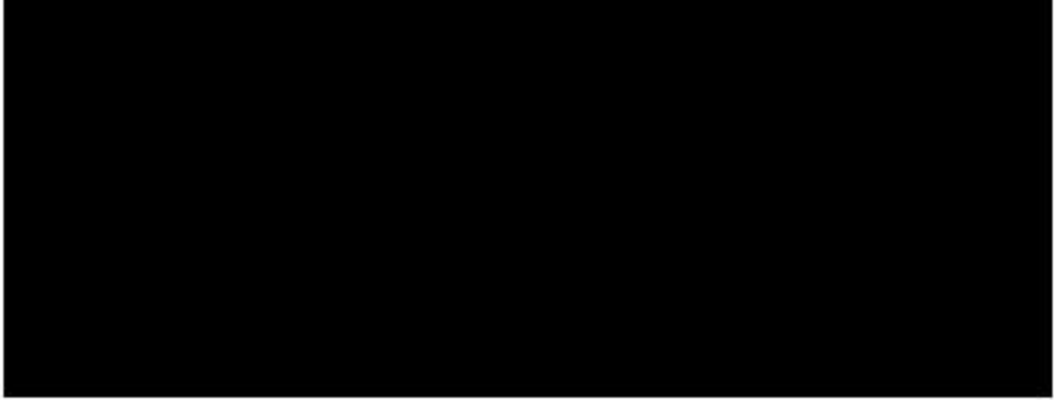
Tapi kemudian obrolan tentang Arlan sukses membuat daging ikan lele terasa pahit di lidahnya. Ia menyudahi makan dengan buru - buru, terlalu malas mendengar lebih banyak urusan Airin, ia pergi dan melupakan ponselnya.

Pandji baru sampai di tangga terbawah ketika kembali untuk mengambil ponselnya, saat itu ia mendengar pertanyaan Gyandra yang lantang. Ia tahu Gyandra pasti sengaja melakukan itu ketika melihatnya berdiri di sana. Pandji diam, tak bergerak, tak bernapas. Karena ia... ingin mendengar jawaban Airin.

Tadinya ia pikir Airin akan menjawab dengan berbelit - belit atau bahkan menampik tuduhan Gyandra. Tapi apa yang menjadi kejutan adalah ketika gadis itu dengan nada bersalah, kecewa, mungkin juga pasrah mengakui perasaannya. Sebenarnya itu bukan hal baru, ia tidak buta hingga tak menyadari bahwa Airin memang menyukainya, hanya saja pengakuan gamblang gadis itu seakan memecut naluri Pandji untuk bertindak. Seakan Airin berkata... 'bawa aku bersamamu, Mas!'

Setelah Airin menghilang ke dapur, Pandji mendatangi meja dan meraih ponselnya sambil merespon tantangan Gyandra, "bukan urusan lo," tapi urusan gue.

romantic rhapsody

"Gy, hari ini aku mau ke workshopnya Mas Arlan sekalian mau curhat kendala pemasaran kita. Kamu mau ikut?"

Otak Gyandra berputar cepat memikirkan cara meminimalisir pertemuan Arlan dan Airin, selain itu ide bertemu dengan Si Tukang Kopi sepertinya menyenangkan juga.

"Urusan pemasaran kayanya lebih nyambung kalau aku yang ngobrol sama Arlan sih, Rin."

"Ya udah, bareng aja."

"Tapi kalau Pandji pulang terus nggak ada orang di rumah, gimana?"

"Bukannya biasa juga gitu?" tanya Airin geli.

Gyandra diam. Raut wajahnya berubah muram, "belakangan ini kakakku tuh kaya orang bingung, Rin."

"Dia kenapa, Gy?" kecemasan Airin langsung pada level ibu mencemaskan anaknya. Dalem banget.

"Aku nggak tahu. Dia nggak bakal mau cerita setiap kali ada masalah, apalagi ke aku. Dia nggak pernah percaya." Gyandra mendesah berat, "aku juga nggak pengen tahu masalah dia sih, cuma seenggaknya aku ingin bisa hibur dia—karena ringankan beban dia juga aku belum tentu mampu. Tapi Pandji kalau lihat mukaku... bawaannya emosi. Paling juga ntar malam nggak pulang, cari cewek, tidur di hotel."

"Kalau kamu aja nggak bisa, apalagi aku. Kita dan Mas Pandji beda generasi deh, Gy. Kita nggak akan ngerti permasalahan dia."

"Tapi seenggaknya ada teman ngobrol. Syukur - syukur dia mau curhat. Cuma supaya dia tetap waras aja. Aku tahu beban kerjanya di kantor pasti berat, apalagi di rumah Ibu. Kalau aja aku bisa bikin dia betah di rumah ini ya, Rin..."

Melihat temannya yang polos itu merenung, Gyandra yakin doktrinnya telah diterima dengan baik. Sekarang Airin akan memikirkan seribu satu cara menyenangkan kakaknya dan semoga saja lekas melupakan bahwa ada pria lain yang sedang menantinya.

Kamu cantik sih, Rin, tapi bukan berarti semua cowok untuk kamu.

Airin sedang menyisir rambut panjangnya di depan cermin saat terdengar deru mobil Pandji melewati gerbang depan. Ia mematut diri sekali lagi di depan cermin dan tergoda mengoleskan lipgloss di bibirnya.

Sesorean ini ia sudah mandi, bahkan menambahkan sedikit parfum di tubuhnya. Bukan untuk menggoda pria itu, ia hanya ingin Pandji merasa nyaman berada bersamanya dan kemudian mau berbicara dari hati ke hati. Memang ia tidak bisa memberikan solusi tapi telinga dan hatinya siap untuk

mendengar, sekalipun jika Pandji akan membicarakan soal tunangannya.

Pandji hampir terpeleset keset ketika kepulangannya disambut senyum semringah Airin di teras. Gadis itu cantik seperti biasa hanya saja kali ini lebih rapi walau dengan baju rumahan. Tercium pula wangi yang bukan wangi sabun ataupun sampo, jadi kenapa Airin pakai parfum di rumah? Pandji mengernyit curiga.

"Udah pulang, Mas?"

Pandji berhenti di sisinya, memperhatikan Airin dari dekat, "ada apa nih?"

"Nggak ada apa - apa. Kita makan yuk!" merasa malu, gadis itu salah tingkah

mendahului Pandji masuk ke rumah, "tapi cuma berdua. Gyandra belum pulang."

Pandji membuntuti dari belakang, tidak ingin mendahului agar tetap dapat menikmati pemandangan tubuh Airin, "memangnya dia ke mana?"

"Gantiin aku temui Mas Arlan buat belajar bisnis," jawab Airin, "tadi aku mules - mules."

Pandji menarik lengannya menghentikan Airin menuju meja makan, "sekarang masih?"

Melihat kecemasan walau hanya setitik di wajah Pandji buat Airin merasa bersalah menggunakan alasan itu, "udah gapapa, Mas."

"Udah minum obat?"

Mampus! Airin menghindari tatapan menuntut Pandji dan menjawab, "nggak perlu minum obat, kan cuma mules."

"Dibeliin isotonik ya, biar nggak dehidrasi."

Giliran Airin menahan lengan Pandji saat pria itu hendak kembali ke luar padahal belum berganti pakaian. Ia tidak menduga Pandji mencemaskan hal sesepele 'mules'.

"Mas, Airin nggak mules." Ia terlihat menyesal dan gugup hingga menggigit bibir bawahnya kuat - kuat, buat Pandji tergoda untuk membebaskan bibir ranum itu.

"Jadi?"

"Aku nggak pergi karena aku nggak ngerti masalahnya. Aku pikir Gyandra lebih paham soal bisnis kami."

Pandji melirik cepat tangan Airin yang masih menggenggam lengannya kuat - kuat, "harusnya kamu juga pergi supaya kamu paham bisnis kamu sendiri."

"Terus makan malamnya Mas Pandji gimana?"

"Kan saya bisa beli."

Merasa bodoh, Airin melepaskan tangan Pandji dan bergumam lirih, "iya juga."

Sebelum gadis itu membelakanginya, tanpa pikir panjang ia menggamit tangan mungil Airin, ada perasaan gemas ketika ia bertanya, "kamu sengaja tunggu saya pulang?"

Tiba - tiba saja tubuh Pandji seolah menjulang bagai raksasa di depannya. Airin merasa ciut di bawah tatapan tajam itu. Ia

memperhatikan mata Pandji bergantian kiri dan kanan, dan hanya bisa mengangguk sebagai jawaban.

Ketika muncul senyum miring di wajah tegasnya, dunia seakan kembali cerah. Ibu jari pria itu bergerak menggosok lembut punggung tangan Airin yang ia genggam.

"Kalau gitu siapin makannya-" Pandji mengedipkan sebelah matanya dan berbisik, "saya udah *laper*."

Airin mengangguk cepat, merasa tangan dalam genggaman Pandji seakan bukan bagian dari tubuhnya lagi.

Pria itu melepaskannya, masih dengan senyum di wajah ia bergerak menaikki tangga. "Malam ini kita makan apa?"

Airin masih sibuk menggosok tangannya sendiri, "semur jengkol, Mas-, maksud Airin semur ayam. Kamu mau, kan?" ia menambahkan dengan suara gugup.

Senyum Pandji kian lebar ketika sudah di lantai atas, "mau. Semur jengkol juga mau."

Airin mengetuk kepalanya sendiri, "nggak ada jengkol, Mas. Nggak musim."

Mendengar pintu kamar Pandji ditutup, lutut Airin lemas seketika. Ia sudah meleleh menjadi genangan di lantai hingga tak mampu berjalan ke meja makan.

Makan malam berdua berlangsung tanpa insiden walau menurut Pandji, Airin terlalu banyak tersenyum padanya kali ini, apakah Airin punya beban pikiran? Tak apa, orang

cantik stres itu... tetap saja menyenangkan untuk dipandang.

"Kamu mau ngapain malam ini?" tanya Pandji saat Airin merapikan meja makan.

"Nggak tahu. Nonton TV. Main hape..."

"Ikut saya, mau ya!"

Untuk sekarang, ke mana pun Pandji memintanya pergi dia akan ikut.

Airin tidak merasa salah kostum dengan kemeja kuliahnya ketika melihat Pandji hanya mengenakan kemeja flanel di luar kaos putihnya. Keduanya mengendarai motor mungil Vespa berwarna oranye milik Pandji yang sudah lama diam di garasi.

Mereka berhenti di sebuah kafe yang nyaman dengan nuansa kayu dan lampu

temaram. Mengedarkan pandangan, Airin mendapati banyak anak seusianya di sana, mungkin ada teman kampusnya juga.

Ingin duduk dalam kegelapan agar lebih intim, Pandji justru mengajaknya duduk paling depan di dekat band. Bukan tanpa alasan, Pandji sudah mengenal mereka semua dan sekarang sedang menyapa tanpa memperkenalkan Airin pada mereka.

"Nyanyi dong, Bang!" pinta si gitaris.

"Iya gampang. Gue baru dateng juga."

Airin senang ketika Pandji memesan minuman untuknya, entah kenapa sikap mengatur itu diartikan oleh otaknya sebagai bentuk perhatian. Gadis ini sudah gawat.

"Kamu sering ke sini, Mas?"

"Iya, kalau lagi pengen asyik - asyik aja."

"Kirain suka ke tempat yang sekali nongkrong habis ratusan ribu."

"Kadang ke sana kalau ada yang ajak. Tapi saya pribadi lebih suka di sini. Kenapa?"

"Gapapa, Mas."

Setelah beberapa menit minuman yang berupa es coklat datang, Pandji justru bergabung dengan band. Melihat pria itu duduk di sana dan menjadi pusat perhatian membuat Airin yang datang bersamanya merasa bangga. Memang aneh sih, tapi begitulah rasanya.

Ia mengaktifkan kamera ponsel dan membidik fokus pada figur Pandji yang mulai

menyanyikan lagu yang tidak familiar di telinga Airin.

~~Kini baru aku sadari

Cinta bisa hadir tanpa disadari

Dengan perlahan tapi pasti

Merasuk di jiwa ini~~

Airin tersenyum sendiri memandangi pujaannya di layar. Ia merasa kecil, apalah dia dibandingkan pria ini: malang, mapan, tampan, bangsawan, bisa nyanyi. Tapi punya orang.

~~Perasaan ini takkan pernah aku mengerti

Sejenak khilafku lupakan dia yang miliki diriku~~

Senyum Airin mengendur. Pandangannya beralih dari layar langsung pada pria yang kini sedang balas menatapnya, seolah isi lagu itu ditujukan khusus untuknya. Airin tersanjung tentu saja tapi sayang... makna lagunya tidak menyenangkan. Apa maksud Mas Pandji?

~~Seandainya cinta ini tak pernah terjadi

Takkan ada air mata dan hati perih terluka~~

Airin lebih banyak diam dalam perjalanan pulang hingga Pandji terpancing untuk terus mencari bahan obrolan. Menyadari ada yang berubah, Pandji menghentikan motornya di pinggir jalan, di bawah lampu kota, dengan serangga berseliweran.

Mata gadis itu melebar waspada saat Pandji mengulurkan tangan melepas helm dari kepalanya. Airin melirik helm dari tangan Pandji, waspada jika tiba - tiba benda itu diayunkan ke kepalanya. Yah, siapa yang tahu kalau ternyata Pandji psikopat.

"Tanggal delapan belas jadi pulang, Rin?"

Pertanyaan itu membuyarkan imajinasi Airin, ia tertegun, "hm? Apa?"

"Kamu siap habiskan hidupmu dengan dia?"

"..."

"Apa dia yang kamu mau?"

"..."

Merasa sudah cukup memberondongnya dengan pertanyaan hingga membuat gadis itu

bengong, Pandji memasang kembali helm di kepala Airin.

"Kalau saya egois. Saya inginnya kamu tetap di rumah dengan saya. Memasak untuk saya. Tungguin saya pulang kerja seperti tadi. Stres yang saya rasakan langsung hilang waktu lihat senyum kamu di teras."

"..." kini gadis itu menunduk.

"Tapi semua itu terserah kamu. Masa depan di tangan kamu. Bukan tangan saya, bukan tangan orang tua kamu, dan sudah pasti bukan tangan dia."

Pandji naik kembali ke atas motor menunggu Airin menyusul. Di belakang punggungnya ia mendengar gadis itu bertanya.

"Lagunya buat aku?"

Terdiam, kemudian Pandji terkekeh pelan. Ia sedang memikirkan keputusan krusial di tanggal delapan belas tapi benak gadis itu justru dipenuhi dengan lagu yang ia bawakan? Betapa terasa rentang usia di antara mereka.

Ia menarik Airin ke depan agar bisa memandang wajahnya saat menjawab, "lagunya buat situasi yang serba nanggung ini. Maju ragu, mundur nggak mau."

***

Pukul sebelas malam, bokong Pandji masih menempel pada kursi kerjanya. Ia enggan untuk pulang lebih cepat karena hari ini tanggal tujuh belas. Airin pergi dan entah akan kembali atau tidak. Tidak ada yang

menantinya di rumah, tidak ada makanan kesukaan yang tersaji untuknya di meja, tidak ada pertanyaan bodoh dengan senyum manis yang melunturkan rasa lelahnya.

Terus, memangnya kenapa? Toh, dulu juga ia seperti itu. Sendiri, mandiri. Dan nanti ketika sudah menikah dengan Kartika, kurang lebih sama, mungkin ada asap rokok yang menyambutnya pulang ke rumah lalu mereka berbagi sebungkus rokok bersama. Kartika sama sekali tidak seperti Airin.

"Pak!" interupsi pelan di pintu kantornya menyadarkan Pandji yang hampir tertidur, "nggak pulang?"

Mengusap wajah suntuknya, Pandji menjawab, "elo, Wan. Kok belum pulang?"

Wanda meringis, "kerja, Pak."

Yang bilang dia main jelangkung di sini siapa! Tapi Pandji sedang tidak dalam kondisi yang memungkinkan untuk bercanda.

Ia melambaikan tangan agar Wanda masuk ke dalam. Untuk yang satu ini, entah kenapa tidak membuat Pandji bergairah walau aset payudara dan bokongnya terkenal bernilai 100/100 di seantero regional empat. Bayangkan!

"Adaptasi kantor baru sulit ya, Wan?"

"Agak sih, Pak."

"Lo coba deh buat penawaran kredit apa deposit untuk Vardy Johan, gue denger dia mau calonkan diri jadi walikota."

"Masih lama dong."

"Deketinnya dari sekarang, jangan pas ada maunya aja lo."

Konsentrasi setengah menurun, Wanda mengangguk, "tapi Vardy Johan tuh yang mana ya?"

"Lo profil debitur sendiri nggak dibaca, gue balikin ke pusat juga lo!"

"Saya tuh kalau nggak *memorable* suka lupa, Pak." Wanda nyengir lebar - lebar.

"Gimana nggak *memorable*. Dia yang punya usaha kayu, masih muda, ganteng, lajang, hobi pesta, kredit nggak pernah macet. Kapan - kapan deh kalau dia bikin pesta lagi, lo ikut gue."

Wanda menggaruk pelipisnya dengan malas, "ya udahlah, Pak. Pak Pandji payah

gini, yuk saya antar pulang. Takutnya nabrak kuntilanak, kan kasihan kuntinya."

Tanpa pikir panjang, Pandji mengiyakan tawaran Wanda dan meninggalkan mobilnya di kantor.

Airin baru saja memasukkan semua makan malam ke dalam lemari pendingin dengan perasaan kesal dan kecewa. Seharusnya Pandji memberi kabar bahwa ia pulang terlambat dan makan di luar agar ia tidak perlu menunggu hingga selarut ini.

Deru mobil di luar pagar tidak terdengar seperti Juke milik Pandji. Ia mengintip dari balik gorden ruang tamu dan melihat Pandji turun dari mobil yang tidak ia kenal. Dari jok

samping, seorang wanita dengan tubuh bak artis film dewasa turun dan berjalan memutar ke sisi Pandji. Mereka tampak begitu akrab, begitu hangat walau tak saling bersentuhan.

Airin tergoda untuk keluar, menggenggam kunci pintu gerbang sebagai alasan. Menunggu seperti ibu kost di teras dengan memasang tampang paling masam yang ia bisa. Melipat tangan di depan dada, ia memperhatikan mereka berbincang di luar pagar lalu sama - sama tertawa. Airin mendengus, apa yang lucu sih? Ketawanya aja udah kaya nenek sihir gitu.

Pandji benar - benar terkejut melihat gadis dengan rambut panjang digerai di kedua sisi wajah. Memakai baju tidur berwarna biru

muda, terlihat putih di tengah gelap malam. Belum lagi matanya yang melotot tajam ke arahnya.

Dia terlihat seperti Airin, tapi harusnya Airin tidak ada di sini. Airin pulang untuk dijodohkan. Pandji tidak percaya hantu, sungguh. Tapi tadi mereka sempat membahas kuntilanak jadi ia agak merinding ketika gadis itu berjalan ke arahnya.

"Rin!" Pandji mencoba menyapa tapi gadis itu berjalan melewatinya tanpa membalas sapaannya. Ia memperhatikan gadis itu mengunci pintu pagar kemudian berjalan kembali ke rumah melewatinya.

Ia membuntuti gadis itu hingga ke teras, melihat kakinya yang menapak tanah, ia yakin itu memang Airin.

"Airin, kok di rumah? Katanya mau pulang?"

Tiba - tiba saja Airin berbalik. Matanya tidak lagi melotot marah seperti tadi. Alis dan bibirnya melengkung kecewa ketika mendongak menghadapi Pandji.

Lalu ia mencerca pria itu seperti petasan beruntun, "katanya pengen aku tetap di rumah. Pengen aku masakin buat kamu. Pengen ditungguin pulang kerja. Tapi kamu malah pulang diantar perempuan lain. Kamu emang playboy, Mas!"

Pandji menyentak lengan Airin ketika gadis itu hendak berbalik meninggalkannya.

"Jawab saya!" jemari Pandji menusuk lengan yang ia genggam tanpa sadar, bahkan suaranya terdengar parau di telinganya sendiri, ia gemetar. "Apa yang kamu lakukan kalau sedang marah?"

Wajah cantik yang sedang menentangnya itu berpikir sembari membayangkan wajah semringah Wanda, "kalau aku marah, aku pengen memukul, terus aku cakar - cakar sampai puas."

"Ya udah, saya ambil risiko itu." ujar Pandji mantap sebelum menarik tubuh Airin mendekat, lalu merunduk melahap bibirnya.

Bukan ciuman yang manis untuk sebuah ciuman pertama. Ia mengisap dan menggigit pelan bibir bawah dan atas gadis itu sementara Airin terdiam bingung. Lalu diam - diam lemas.

Pandji mundur selangkah melepaskannya. Dengan pupil mata melebar dipandanginya bibir Airin yang basah dan bengkak hasil karyanya. Gadis itu terengah - engah, sorot matanya linglung. Pandji sendiri merasakan dadanya sedang kembang kempis karena gairah. Ia menyugar rambutnya sebelum berkata lagi, "saya siap dipukul dan dicakar - cakar sampai kamu puas."

Masih seperti orang bingung, Airin meletakkan kunci ke dalam tangan Pandji,

"Airin... mau tidur aja, Mas. Jangan lupa kunci pintunya."

Gyandra yang berdiri di balkon lantai dua memperhatikan kepala kakaknya menunduk memandangi kunci di tangan. Ia menyaksikan semua karena memang belum bisa tidur sejak selesai makan malam.

"Keren banget abang lo," seru Yuta senang, "langsung sosor sampai ceweknya nggak bisa ngomong."

"Terus apa?" tanya Gyandra hampa.

"Sekarang lo telepon Si Tukang Kopi, bilangin kalau acara besok batal, jadi dia nggak perlu pulang dan kalian bisa main kafe-kafean seperti kemarin."

Gyandra meringis malas, "lo nggak lagi jodohin gue sama Si Arab, kan?"

"Ya kalau emang jodoh, apa mau dikata. Kaya abang lo sama Airin, menghindar juga percuma."

Gyandra mengibaskan tangan dan berbalik masuk, "kenapa lo nggak cabut aja sih? Ganggu banget."

Yuta menggerutu kesal, "maunya juga gitu."

Jadian

Sebenarnya Airin tidak tahu bagaimana cara yang tepat menghadapi hari setelah Pandji menciumnya. Ia tak bisa memandangi wajah Pandji tanpa teringat kejadian malam itu. Bahkan ia mengulang dalam benak sensasi ketika pria itu menciumnya, desah napas Pandji saat mengulum bibirnya. Pria itu seakan tak mau melepaskannya sebelum puas dan sayangnya yang Airin bisa lakukan saat itu hanya diam terkesima.

Pandji cukup dewasa dalam mengutarakan kemauannya, walau apa adanya Pandji tak pernah memaksa. Seduktif, iya. Dia memang memiliki senyum dan suara yang membuat Airin sanggup memikirkan hal - hal dewasa

hingga jari kakinya menekuk dalam setiap kali ia membiarkan benak liarnya berkelana.

Airin mengetuk kepalanya dengan pulpen, bukankah sekarang ia harus fokus menemukan judul skripsi baru sekaligus literatur dan contoh studi kasus yang baru supaya cepat lulus? Dengan adanya musibah bisnis ini Airin praktis mengesampingkan idealismenya. Ia hanya ingin menyudahi kuliah dan mendapatkan ijazah.

Deru mesin Juke di depan rumah kembali mengacaukan konsentrasinya. Sialan! Tapi aku senang...! Sesuatu dalam diri Airin melonjak kegirangan hanya karena pria itu pulang. Ia tak dapat menahan diri untuk ke depan dan menyambutnya.

Airin tersenyum senang walau alisnya bertaut samar, "Mas, kok udah pulang?"

Pandji menahan senyum saat menaikki tangga di teras menjajarinya, "kenapa? Nggak boleh?"

Bibir Airin tersenyum ketika Pandji membuntutinya masuk ke dalam, entahlah, pria itu suka berada di belakangnya. "Bukan gitu, Mas. Ini masih jam empat, Airin belum siapkan makan malam. Kamu udah laper?"

"Belum," jawabnya sambil berdiri di ruang tengah, ia melepaskan ikat pinggangnya lalu duduk sofa, "tumben pegang buku."

Gadis itu tergelak ketika mengulurkan segelas penuh air dingin kepada Pandji, "ya emang kenapa?" ia duduk di tempatnya

kembali, "Airin kan masih mahasiswa juga, walau sedang cuti."

"Ya nggak pantes aja kamu pegang buku," Pandji sengaja mengejeknya. Senang malah.

"Iya, Airin memang nggak pinter." Ia merajuk kesal, "nggak heran SPP kuliahku mahal. Aku mandiri golongan tiga, Mas, maklumin aja kalau aku bodoh."

Pandji pura - pura tidak peka. "Masuk akal sih. Nggak adil aja kalau orang secantik kamu punya otak secerdas Einstein."

Airin berdecak lalu melengos. "Cantik tuh relatif, Mas. Airin nggak cantik," bibirnya kian mengerucut sedih.

"Cantik memang relatif, tapi khusus kamu, cantiknya mutlak."

"Nggak usah gombal. Mending Mas Pandji minta maaf deh."

"Minta maaf karena bilang kamu cantik mutlak? Dih, nggak mau."

"*Ish!*"

Tiba - tiba saja Pandji merebahkan tubuh, membaringkan kepalanya di paha Airin tanpa canggung seolah mereka sudah lebih dekat daripada sebelumnya.

Merasakan gelitik rambut Pandji yang menembus celana kainnya buat paha Airin merapat. Bahkan ia tak berani bernapas untuk sementara.

Tapi pria itu sama sekali tidak merasa ada yang salah, bahkan ketika jemarinya

memainkan ujung rambut Airin yang tergerai di dekat payudara gadis itu.

"Saya jarang lihat kamu pegang buku, jadi kaya nggak cocok aja." Pandji mendapati Airin bingung atas tindakan kelewat batas ini. Ia menahan diri untuk melirik jari Airin yang bergerak ragu ke ujung rambutnya, Airin ingin balas menyentuhnya dan akan ia nanti dengan sabar.

"Terus Airin cocoknya ngapain?" pertanyaan itu terasa hampa. Benak Airin berpencar meresapi kehangatan Pandji di pahanya, tekstur rambut Pandji di ujung jarinya, serta keinginan untuk membelai wajah itu.

Pandji menyusuri rambut di sisi wajah Airin, "saya pernah lihat kamu bekerja dengan peralatan dapur, itu cocok. Kamu juga cocok memuaskan saya di meja makan dengan masakanmu yang luar biasa. Saya hanya membayangkan mungkin kamu juga cocok di-" kasur dengan saya, Pandji menahan lidah. Ia menatap mata Airin yang lebih gelap dari biasanya, jarinya bergerak menyusuri rambut gadis itu di sepanjang wajah, leher, bahkan gerakannya melambat ketika menuruni payudara Airin.

Tiba - tiba saja Pandji mencetuskan ide absurd. "Main rumah - rumahan, mau?"

"Maksudnya?"

"Saya yang cari nafkah, kamu yang urus rumah."

Pandji merasakan ujung jari Airin di kerah kemeja kerjanya, sentuhan ragu - ragu tapi mau. Ia memalingkan wajah menatap lurus ke langit - langit rumah, "saya baru aja melayat. Ada teman dari bagian *back office* meninggal, dia seumuran saya."

Menyimak cerita Pandji dengan serius, tak sadar Airin meletakan tangannya di dada pria itu hingga Pandji menangkupnya, menahannya tetap di sana.

"Kamu tahu? Dia baru menikah pas musim kawinan kemarin, bareng dengan Erlangga. Dia mapan walau karirnya agak lambat. Tampangnya lumayanlah, bisa dilihat," Pandji

kembali memandangi wajah gadis itu lalu menyelipkan rambut Airin ke balik telinga, "dia nikah sama CS. Kenal nggak sampai enam bulan terus udah. Menurut yang lain, dia orangnya jarang pilih - pilih. Mungkin karena tampang juga-"

"Nikah sama Customer Service kan udah bagus, Mas."

"Cleaning Service, Rin." Pandji mengoreksi, "yang bersihin toilet, ruang rapat, kantor anak - anak. Tadi bapaknya cerita kalau dia ada rencana *resign* tahun ini, dia dan istrinya mau jualan aja."

"Apa dia ngerasa minder ya, Mas?"

"Dia sebahagiannya orang bahagia setelah menikah. Tapi takdir siapa yang tahu. Ada

yang hidup terencana, ada yg hidupnya diatur orang lain—seperti saya dan kamu yang diatur orang tua, ada yang lama menjalin hubungan—ingat Tria dan Kumala? dan ada yang menjalani hidup apa adanya seperti teman saya ini. Tapi yang tentukan hasilnya tetap faktor X."

"Tuhan?"

Pandji menganggguk. Ia mengubah posisi menjadi duduk, menelengkan wajah ke samping agar dapat menatap lurus ke wajah gadis itu.

"Dalam perjalanan balik ke kantor saya terus berpikir, bakal rugi banget kalau saya biarkan orang lain atur hidup saya padahal yang tentukan hasilnya tetap saja Tuhan,

bukan orang itu (Ibu). Saya langsung putar balik pulang ke rumah karena terpikirkan apa yang sangat ingin saya lakukan. Berlagak polos menyusun skenario sempurna untuk hidup saya dengan kamu di dalamnya."

Bola mata Airin membulat, "aku?"

Pandji menggenggam tangannya, "jadi bagian cerita hidup saya, Rin. Atau apapun istilah yang kamu pakai."

"Pacaran, Mas?"

Melihat keraguan di wajah Airin, benak Pandji berputar memikirkan cara, "kamu nggak pengen buat rencana sendiri, keputusan sendiri, merasakan nikmat dan risikonya sendiri selagi bisa, Rin? Saya nggak tahu apa risiko dari hubungan ini selain kecewa dan

patah hati. Risiko yang sudah pernah kamu lalui dengan mantan pacar kamu, dan kamu hadapi dengan baik."

"Tunangan kamu gimana?"

"Selama hubungan ini berjalan, saya tinggalkan dia dengan kekasihnya. Saya nggak akan sakiti kamu dengan meladeni dia. Saya akan bilang ke dia kalau saya punya pacar."

"Dan juga semua perempuan lain!" Airin memperingatkan dengan tegas. Saat Pandji diam, Airin menjelaskan, "kalau Mas Pandji mau aku, aku juga mau Mas Pandji buat aku saja. Aku nggak mau ada yang lain."

"Kamu posesif." Tuduh Pandji geli.

"Iya, Airin memang gitu." Balas Airin tegas, diam - diam cemas jika akhirnya Pandji

membatalkan kesepakatan ini karena sikap posesifnya yang memang buruk.

Menghela napas pasrah, Pandji menangkup tengkuk Airin dan menariknya lebih dekat. "Nggak tahu kenapa, saya setuju untuk yang ini."

Ketika Pandji mendekat, secara naluriah Airin menyodorkan bibirnya. Pandji mengecup dengan sangat perlahan, mengundang Airin turut serta mengambil bagian sebagai pelaku, bukan sekedar obyek yang dinikmati. Pandji juga ingin dinikmati.

"Cium saya semau kamu, Rin!"

Airin mengangkat satu tangan ke pundak Pandji disusul tangan yang lain, ia

menyeringai, "mauku yang kaya gimana, Mas?"

Melingkarkan lengan di pinggang rampingnya, Pandji memindahkan tubuh gadis itu ke pangkuan. "Lakukan apa yang ada di pikiran kamu!" bisik Pandji kasar, "lakukan saja apa yang kamu inginkan setiap kali memikirkan saya," telapak tangan Pandji menyusuri pinggang Airin dan berhenti di kedua bokong bulatnya, "soalnya saya mengerti isi pikiran kamu. Kamu ingin telan saya bulat - bulat."

Gairah Pandji menegang saat lidah Airin mengintip di antara bibirnya. Lidah mungil itu bergerak perlahan menyusuri bibir Pandji

namun selalu lolos setiap kali Pandji berusaha menangkapnya.

Ia merasakan gadis itu kian berani saat menyusuri rahangnya dengan lidah, jilatan panas itu sangat ingin ia balas, bukan di rahangnya melainkan di antara kedua pahanya.

Pandji memejamkan mata, berdesis pelan manakala Airin mengisap daun telinganya. Rupa - rupanya Si Polos ini palsu, gadis ini menyimpan gairah murni yang berhasil ia pancing ke permukaan. Pandji semakin penasaran bagaimana jadinya saat Airin lepas kendali. Ia menekan pinggul Airin agar gadis itu dapat merasakan betapa keras gairahnya di balik celana, mengundang Airin mengerahkan

seluruh sisi liarnya. Sesuai dugaannya, Airin terdiam tapi tidak menghindar.

Bisakah kami melakukannya sekarang? Benak Pandji berkelana ke laci meja di dalam kamar pada barisan kotak lateks pengaman persediaannya saat Airin melumat habis bibirnya dengan ciuman yang jelas - jelas merupakan akumulasi nafsu. Tak ia sangka Airin begitu mudah ditaklukan.

Pandji menangkup wajah Airin supaya lebih tenang karena ia harus bicara, harus meredakan gairahnya sebelum meledak membasahi celana.

"Pelan - pelan, Sayang. Kita harus naik ke kamar saya. Kondomnya ada di laci."

Dengan dahi dan ujung hidung yang saling menempel, Airin melirik bibir Pandji lalu memejamkan mata. Reaksi yang membuat Pandji was - was. Jangan bilang dia nggak mau *make love* sama gue! Dia pikir gue apaan? Bapak - bapak jagain anak? Kakak - kakak jagain adik? Bukan!

"Airin tahu, pacaran sama kamu, cepat atau lambat aku pasti lakuin itu-"

"Kamu nggak mau?" tanya Pandji kaku.

"Bukan nggak mau, Mas." Airin menghela napas, "aku hanya belum pernah."

Tubuh Pandji menegang, ini pengakuan yang tidak ia duga. Ia menjauhkan dahi agar dapat menatap wajah gadis itu. "Rin, kamu nggak perlu malu. Kalau kamu memang

belum siap sekarang bilang aja. Tapi jangan bikin cerita baru."

Airin balas menatapnya bingung, "cerita apa, Mas? Aku memang belum pernah."

"Coba ngomong yang jelas."

Kecewa sekaligus tersinggung, Airin menurunkan satu kaki ke lantai, "aku perawan, Mas."

Gairah Pandji lemas seketika. Ia menahan kaki Airin yang masih berada di sisi pahanya agar gadis itu tidak menjauhinya.

Gadis itu menopang tangannya di dada Pandji agar tetap tercipta jarak, "kayanya kamu kecewa." tuduh Airin sengit.

"Bukan-"

"Iya! Reaksi kamu begitu."

"Maaf soal itu, saya hanya nggak duga aja. Di benak saya, kamu-, kamu... ah! Pikiran saya saja yang cabul."

"Mas pikir aku udah jungkir balik sama semua pacar - pacarku, kan?"

"Karena kamu cantik. Siapa yang nggak mau 'jungkir balik' sama kamu."

"Aku yang nggak mau 'jungkir balik' sama mereka."

"Kalau memang seperti itu prinsip kamu, kenapa kamu merespon saya?"

"Aku juga nggak tahu, Mas."

"Tadi kamu bilang kamu tahu kalau pacaran dengan saya bakal-"

"Aku bukan nolak kamu," sela Airin jengkel, "aku cuma belum pernah. Seharusnya kamu bisa ajarin aku."

Pandji menarik kembali kaki Airin yang turun ke atas pangkuannya, mengembalikan keintiman mereka. Perdebatan soal 'keperawanan' Airin memang terasa intim sekaligus meresahkan.

"Ini bakal rumit, tapi seru, Rin," bisik Pandji sebelum mengecup bibirnya.

Bibir gadis itu masih mengerucut kesal, "kenapa, Mas?" tanyanya ketus.

"Karena saya juga belum pernah sama perawan."

"Hm?" giliran Airin terdiam heran.

Pandji tergelak pelan, "sekarang kita harus mulai dari mana? Saya juga takut."

Kedua lengan Airin disampirkan ke sekeliling leher Pandji, ia menempelkan kembali dahi dan hidung mereka sembari meresapi kenyamanan pinggangnya ditangkup pria itu. Atas pertanyaan Pandji ia hanya menggeleng. Tidak tahu.

"Kalau begitu, biar saya pastikan dulu." Ia menangkup wajah Airin dan menatap lurus ke dalam matanya, "kamu rela andai saya yang menjadi pria brengsek sekaligus beruntung, yang mendapatkan kesucian kamu?"

Saat Airin menghela napas, Pandji dapat merasakan sekujur tubuh gadis itu gemetar seperti anak kucing yang ketakutan. Airin

memejamkan mata, tak mampu menjawab walau jawabannya sudah jelas karena ia tak berusaha menjauh sekarang. Gadis itu mengecup bibirnya lalu membenamkan wajah di leher Pandji sembari memeluknya erat - erat.

Yang dapat Pandji lakukan adalah mengelus punggung Airin seperti menenangkan hewan yang malang.

"Rin, Mas butuh jawaban."

Setelah satu detik, Pandji merasakan anggukan kepala Airin di pundaknya sekaligus pelukan yang kian mengencang di sekeliling tubuhnya. Kemudian jawaban verbal Airin menyusul dengan suara teredam, "he'em."

Airin menempelkan pipinya di pundak Pandji, menatap lurus ke depan sembari berpikir. Aneh juga punya hubungan dengan pria dewasa, dia seperti senapan yang sudah dikokang dan siap melesatkan peluru. Mas Pandji selalu mengutarakan keinginannya blak - blakan bahkan di saat pertama, *fair* tapi frontal. *Saya ingin pacarin kamu, itu artinya kamu harus bersedia tidur dengan saya,* kurang lebih gitu maksudnya. Aduh... Airin deg - degan.

Jaminan kredit

Pagi menjadi hari yang dinanti oleh Gyandra sejak ia mengenal Arlan. Pria itu identik dengan kopi dan sikapnya yang tidak bisa ditebak. Akan sangat mudah mengetahui apa yang diinginkan Pandji yakni wanita cantik yang mau terlentang di ranjang demi menyalurkan hasrat bersama, ia tidak muluk - muluk mempertimbangkan soal hati dan kesetiaan.

Tapi Arlan? Di satu sisi dia sangat menjaga jarak dengan lawan jenis. Berusaha dengan sopan agar tidak menatap mata lawan bicaranya atau bahkan berhati - hati agar tidak menyentuh mereka. Seolah citra etnis yang melekat di darahnya memang seperti itu.

"Tapi kemarin dia pegang tangan gue deh," Gyandra memalingkan wajah dari Arlan yang sibuk menginput pesanan kepada Yuta yang duduk di sampingnya, "waktu narik tuas *coffe maker*."

Yuta mendorong pelan kening Gyandra, "lo ge-er banget sih. Menurut kacamata gue, kadar keimanan Si Tukang Kopi masih di level hijau. Aman."

Mencebik tak acuh, Gyandra menyentuh tangan yang pernah digenggam Arlan waktu mengajarinya cara memakai mesin. Bagian itu seperti diserang ulat bulu: tebal, agak gatal, tapi geli.

"Hari ini ngapain gue ke sini?"

"Senang - senanglah," jawab Yuta enteng, "abang lo dan Airin udah 'basah', sementara nggak perlu pikirin mereka."

Gyandra tersentak, "ML?"

Yuta menggaruk wajahnya yang gatal sambil meringis, "belum sih. Gue juga heran tuh Airin kenapa nggak di'tusuk-tusuk' juga sama abang lo. Udah mau sebulan jalan."

"Oh, mereka jadian?"

Yuta mengulum senyum. Pandji dan Airin terlalu bebas memainkan peran mereka dalam 'rumah - rumahan' selama Gyandra tidak di rumah. Pemandangan saling mencumbu bisa ditemukan di seantero rumah itu. Hanya saja, entah kenapa Pandji masih sanggup menahan diri, padahal setiap kali membuka laci di

kamarnya, deretan kondom berbagai varian seolah - olah berteriak ingin dipakai segera.

"Abang lo jadi penyabar atau Airin yang kurang peka ya?"

Iya juga, pikir Gyandra, Mas Pandji nggak butuh waktu lama deh. Kalau iya dijadiin, kalau nggak langsung ditinggalin kan? Jangan - jangan dia suka Airin beneran.

Sementara mereka berpikir, tiba - tiba saja Arlan memanggil Gyandra, "kamu bisa bantu saya?"

Ajakan itu membuyarkan konsentrasi Gyandra, terserah jika kakaknya dan Airin bercinta sampai beranak, toh mereka berdua cocok.

***

Pandji menilai senyum di wajah Airin sore ini agak dipaksakan. Andai saja ia bukan orang yang terbiasa mengamati perilaku bawahannya di kantor, mungkin ia tidak akan menyadari perbedaan itu.

Ia membiarkan Airin menyambutnya di teras, gadis itu berpegangan pada pundaknya lalu berjinjit saat Pandji merunduk dan mereka berciuman tanpa aba - aba. Spontanitas yang berubah menjadi kebiasaan, yang jika tidak dilakukan rasanya tidak lengkap.

"Mas, gimana di kantor?"

Pandji tersenyum, entah hanya basa basi atau Airin benar - benar peduli dengan karirnya tetap saja ia merasa senang diperhatikan seperti ini. Ia menjawab apa

adanya dan memang Airin tidak terlalu fokus sore ini, Pandji yakin gadis itu sedang memikirkan sesuatu. Rindu rumah kah? Ia berdoa semoga bukan itu, ada kecemasan setiap kali memikirkan Airin pulang ke rumah, ia takut gadis itu tidak akan kembali. Pandji mengguncang kepalanya samar, tidak biasanya ia seperti ini. Baginya, wanita adalah burung yang bebas, mereka bisa pergi kapan saja dan Pandji tidak merasa kehilangan apa - apa.

Disodorkan segelas air dingin setiap kali ia tiba di rumah adalah kebiasaan baru sejak Airin tinggal di sini, di rumahnya sendiri pun ia tidak dilayani seperti itu. Pandji tak ingin terbuai karena dimanjakan seperti ini,

sebenarnya. Bisa - bisa Airin lebih dari sekedar teman main 'rumah - rumahan'.

"Mas ganti baju dulu, Airin siapin makan ya."

Duduk berdua di depan televisi setelah makan malam yang lancar, menyaksikan serial kesukaannya di Netflix tetap tidak membuat Pandji berhenti memikirkan gadis di sisinya. Sungguh, tadinya ia tidak ingin tahu masalah Airin. Masuk lebih jauh ke dalam urusan personalnya hanya akan buat Pandji makin terikat. Rencana awalnya tidak begitu. Ia ingin menyudahi main 'rumah- rumahan' ini begitu Airin kembali kuliah semester depan. Gadis itu bisa membayar sewa kost dan hubungan mereka selesai.

"Kamu ngapain?" Pandji melirik malas pada tumpukan koran di atas meja.

"Gapapa, Mas. Lagi cari informasi aja," jawab Airin dengan sabar, "Mas Pandji mau dibuatin kopi atau teh?"

Setelah meminta kopi dengan sejumlah instruksi, Pandji mengawasi Airin yang berjalan ke dapur. Ia memanfaatkan kesempatan itu untuk memeriksa apa yang dilakukan Airin. Beberapa kolom lowongan kerja di koran dilingkari dan dicoret. Kemudian notifikasi di ponsel Airin turut membuatnya penasaran. Kesimpulannya kekasihnya sibuk mencari pekerjaan.

Airin datang dengan segelas kopi susu dingin dan tak lupa senyum manis yang

terkembang di bibirnya. "Kopinya nggak terlalu banyak, Mas. Takut kamu nggak bisa tidur."

Setelah mengucapkan terimakasih, Pandji berpikir tak ada salahnya ia mencoba berbasa basi. "Kamu mau kerja ya?"

Airin mengangguk sambil membereskan koran di atas meja lalu memangkunya, "iya, Mas."

"Butuh kerja buat apa?"

Gadis itu meringis tapi tak berani membalas tatapan Pandji, "buat isi waktu aja, Mas."

"Bukan karena uang?"

"Karena uang juga," ia tersenyum malu saat menjawabnya.

Pandji bersandar agak menjauhi Airin demi membuat kesan tak acuh, "saya siap dengarkan kalau kamu mau cerita. Tapi kalau nggak juga gapapa, temenin saya nonton film ini."

Airin mengangguk dan tersenyum setelah Pandji melihat ada sekilas gurat kekecewaan di wajahnya. Ia menyimpan tumpukan koran ke bawah meja, menggeser bokong lebih dekat padanya, lalu bersandar di tubuh Pandji sembari memeluknya.

"Ini film apa, Mas?"

Pandji menelengkan wajah ke bawah menatapnya karena bingung. Seharusnya ia merasa lega, inilah yang ia harapkan dari seorang wanita. Minim keluhan, mudah diajak bersenang - senang. Tapi nyatanya ia tidak

bisa, ia penasaran sekaligus cemas. Ya ampun, Ji... mulai main hati.

Airin mendongak ketika Pandji hanya diam, mata beningnya bertemu dengan mata pria itu, dan ketika Airin tersenyum sambil bertanya 'apa', Pandji hanya ingin mencium bibirnya.

"Hm... Mas..." gumam Airin sambil menarik leher Pandji lebih dekat.

Pandji dapat merasakan kebutuhan Airin untuk melupakan masalahnya sejenak dengan ciuman ini. Terdengar kecipak lidah dan bibir yang basah saling memagut dan bertaut. Harusnya hanya kecupan, tapi ini menjadi ciuman yang panjang.

Sadar ciumannya bertambah liar, Airin terkesiap mundur. Lidah merah mudanya bergerak menjilati bibir sendiri, tangannya menyeka saliva yang menjejak di bibir Pandji lalu menggumam maaf dengan malu - malu. Terkadang Pandji berpikir ulang, tegakah ia memanfaatkan gadis lugu ini? Ia harus tega karena ia menginginkan Airin dengan sangat.

Pandji mencoba untuk menikmati film selama lima belas menit sebelum akhirnya menyerah dan memencet tombol power.

"Kenapa, Mas? Airin banyak tanya ya?"

Pandji memang mendengar ocehan manis Airin namun ia sama sekali tidak memikirkannya. Benaknya sibuk berdialog apa dan kenapa.

"Tadinya saya nggak mau ikut campur urusan kamu, Rin. Tapi ternyata saya kepikiran, saya ingin dengar masalah kamu. Saya nggak mau ada yang mengganjal di senyum dan ciuman kamu."

Karena Airin memang butuh tempat untuk berbagi keluh kesah, kesediaan Pandji menjadi hal yang ia syukuri. Ia mulai menceritakan perihal bisnisnya. Selama ini ia tidak tahu bagaimana perkembangannya karena Gyandra menolak campur tangan Airin dengan alasan Gyandra butuh fokus dan kendali penuh. Lalu kemarin Gyandra berkata padanya bahwa produk mereka terkendala mengandung bahan kimia berbahaya sehingga bisnis mereka bangkrut total. Tentu saja Airin tidak bisa

melimpahkan kesalahan pada Cyandra karena ini bisnis berdua.

"...yang jadi kepikiran, semester depan Airin bayar kuliah pakai apa? Maka dari itu Airin pengen kerja, Mas. Kalau Mas Pandji bisa bantu mencarikan, Airin berterimakasih banget."

Airin tidak menyadari dirinya menangis hingga Pandji menyentuh sudut matanya. Besar harapannya agar Pandji dapat membantunya mencarikan pekerjaan menggunakan koneksi karena Airin nol pengalaman.

Kuliah sambil bekerja bukan hal yang baru di kalangan mahasiswa. Kerja halal, kerja haram. Semua tujuannya menghasilkan uang.

Tapi membayangkan tangan halus ini bekerja keras, membayangkan wajah polos itu dibentak dan menitikan air mata kala melakukan kesalahan, atau bahkan dilecehkan atasan...

Eh, tapi itu risiko kerja, kan? Kalau cuma bayar kuliah doang kenapa nggak 'kerja' sama gue aja? Mending tangan dia buat urusin badan gue. Gue yang buat dia nangis—nangis keenakan. Dan gue yang leceh-

Pandji menyentuh pelipis Airin dengan ujung jarinya, "kamu nggak bisa kumpulkan dua belas juta dalam waktu kurang dari enam bulan, Rin."

"SPP-nya bisa dicicil kok, Mas."

"Gimana kalau cicilnya sama saya saja?"

Airin terdiam memandangnya, Pandji tahu benak gadis itu belum menangkap maksudnya.

"Mas mau pinjamin aku?" Airin memastikan tapi Pandji hanya menatap matanya dalam - dalam, "tapi balikinnya nggak bisa langsung."

Airin menarik napas kasar ketika tangan Pandji berpindah ke lututnya. Ia tak meninggalkan mata Pandji sedetik pun dan menyaksikan pupilnya melebar hingga kelam seluruhnya.

"Saya terima pembayaran 'non cash', Rin. Saya juga nggak minta 'langsung', bisa kamu 'cicil' seadanya. Tapi kalau jatuh tempo dan

saya kebetulan 'butuh', saya harus sita 'aset' kamu."

Istilah - istilah Pandji terdengar nakal bahkan di telinganya sendiri, Pandji mengambil risiko jika Airin tidak menangkap makna tersiratnya, toh masih ada cara lain. Tapi kemudian Airin mengejutkannya, Airin memindahkan tangan Pandji dari lutut ke pahanya, gadis itu bergerak maju memeluk sekeliling leher Pandji sambil tetap menatap lurus ke dalam matanya.

"Kalau ternyata aku bisa bayar 'lunas' gimana, Mas?"

Pandji menjilat bibirnya sendiri sembari melirik cepat bibir Airin, "terserah kamu." Pandji menyusuri bokong dan pinggang Airin

dengan kedua tangannya yang besar, "tapi saya nggak mau buru - buru 'cairkan aset berharga', Rin."

Airin memiringkan wajahnya, tatapannya fokus kepada bibir Pandji yang terbuka, ia berbisik, "kalau begitu, aku harus mulai 'mengangsur' dari mana, Mas?"

Pandji terhuyung menindih tubuh Airin saat gadis itu mencium sekaligus menariknya. Bukan Pandji jika menolak tawaran itu, sembari menghunjamkan lidah ke dalam mulut Airin, tangannya bergerak liar meremas pundak gadis itu sebelum turun ke dadanya. Mulanya Pandji ragu, tapi kemudian ia benar - benar meremas bulatan yang pas dengan genggamannya.

Dilihatnya pipi Airin memerah seketika, tubuh gadis itu juga tersentak kaget ketika Pandji menyentuh payudaranya dari luar piyama.

Keduanya terkesima, diam dan saling memperhatikan satu sama lain. Tapi ibu jari Pandji memiliki instingnya sendiri terlepas dari otak apalagi hati. Walau berlapis bra, ia dapat menemukan puncak payudara Airin yang mengeras di bawah sentuhannya.

Airin menarik napas dalam - dalam saat jari tengah Pandji menyusul membentuk jepit membuat bagian itu kian mengeras, dengan telunjuk yang bebas ia mengusap bolak balik bagian ujungnya hingga napas Airin gemetar hebat.

"Mas..." desah Airin berat.

"Pernah disentuh begini, Rin?"

Airin menjawab dengan menarik tangan Pandji yang lain ke payudaranya yang lain. "Disentuh gimana, Mas?"

Pandji memicingkan matanya lalu berdecak, "kamu pura - pura lugu, kan!" tuduhnya.

"Coba kamu cari tahu sendiri aja, Kangmas," Airin menggeram gemas lalu menarik pundak Pandji mendekat dan melahap bibirnya. Ia menyukai cara Pandji membalas ciumannya, hm... Airin memang menyukai bibir Pandji sejak pertamakali melihatnya. Bayangan mencium dan dicium terlintas begitu saja saat di resepsi pernikahan

Tria dan Isyana, dan sekarang Pandji mewujudkan khayalannya.

Jemari Pandji bekerja dengan instingnya sendiri kala meloloskan kancing piyama di dada Airin karena mulut dan matanya sibuk memuaskan hasrat berciuman gadis itu. Airin tersentak pelan ketika Pandji menyentuh tepian bra sederhana yang dikenakannya, getaran itu menjalar hingga ke seantero buah dadanya.

Kelenjar itu seakan membengkak menyesaki bra tipis yang malang. Pandji meraih ke belakang, melepas pengaitnya dengan mudah lalu menarik turun secarik kain itu, membebaskannya dari kungkungan.

Tatapan Pandji kian tajam dan napasnya memburu, ia sengaja bergerak mundur agar dapat melihat keseluruhan dada Airin yang putih dan mulus tersaji di depan matanya. Gadis itu terbaring pasrah di bawahnya, menunggu, dan ragu.

"Mas," bisik Airin ragu, "kok diem?"

"Saya harus lihat ini."

"Jelek ya? Airin malu," Airin mulai menarik kedua ujung piyamanya.

"Jangan berani - berani interupsi kesenangan saya, Rin!" Pandji memperingatkannya...

...nada itu membuatku bingung, bahkan aku tidak boleh menyentuhnya seakan dada ini bukan

milikku. Di bawah tatapannya yang kian kelam, kumerasakan puncak payudaraku mengeras. Mungkin karena udara dingin, tapi tidak, aku merasakan sekujur tubuhku kepanasan. Ya ampun, aku bahkan takut memanggil namanya. Apa yang dia perhatikan hingga begitu lama?

napasku tertahan saat wajah Mas Pandji mendekat. lidahnya menjulur menyentuh ujung buah dadaku. Tak seorang pun pernah melakukan ini padaku, bahkan menyentuhnya dari luar saja mereka tidak berani. Tapi Mas Pandji melakukannya, dia yang pertama. Pertamakalinya kumerasakan tekstur lidah seseorang di dadaku, rasanya seperti tersengat listrik.

aku tak kuasa menahan pekik ketika Mas Pandji mengulumnya. Kehangatan rongga mulutnya menyebar ke seluruh tubuhku.

isapannya yang kuat buatku spontan meremas rambutnya. jangan tanya bagaimana suaraku, desah ah... uh... uhm... terdengar tidak seperti suaraku sendiri. Aku merasa sangat nakal dibuatnya.

sekujur tubuhku bereaksi, pahaku merapat saat merasakan denyut mendamba di bagian pangkalku. Ingin rasanya aku menyambut Mas Pandji di sana tapi aku tak tahu harus bagaimana. Aku benar – benar terlena ketika ia mencium leherku hingga basah, ia menyusuri rahangku sebelum naik menikmati bibirku lagi, em... ini yang paling kusuka.

'Kapan aku dilikuidasi', Mas?' aku tak benar – benar ingin menyuarakan benakku, tapi Mas Pandji mengacaukannya. Ia terdiam, kulihat rahangnya menegang sebelum ia menjawab

dengan suara seraknya yang seksi, 'tunggu sampai hati nurani saya buta sepenuhnya, Rin,' jadi itu–

Suara pintu pagar ditutup membuyarkan keintiman di depan televisi. Airin mendorong dada bidang Pandji lalu buru - buru mengancingkan piyamanya. Tapi jarinya gemetar, mengancingkan piyama sesulit meloloskan benang ke lubang jarum. Namun Pandji bisa melakukannya dengan mudah, ia membantu memasang kembali kancing yang ia buka bahkan sambil menatap mata Airin. Betapa tenang pria itu, padahal mereka dapat mendengar Gyandra memutar anak kunci pintu depan.

Gyandra masuk dan memandang mereka spekulatif, "kalian berdua ngapain?"

Airin baru sadar jika dirinya tidak mengenakan bra, seketika panik memikirkan berada di mana benda itu.

"Ngobrol, Gy,"

Ketika mendengar jawaban Pandji yang begitu tenang, Airin mendapati seutas tali branya keluar dari saku celana pendek Pandji. Pria itu sudah mengamankannya ketika Airin sibuk membenahi diri.

"dan gue perlu ngobrol sama lo. Serius."

Sungguh luar biasa penguasaan diri Pandji. Ia bersikap seolah - olah tidak ada hal sensual yang baru saja terjadi. Pandji tenang: raut wajahnya, suaranya, gestur tubuhnya,

pengalaman tidak bisa dibohongi, padahal tubuh Airin masih berdenyut, kakinya masih belum kuat berpijak, bahkan ia belum mempercayai dirinya untuk bersuara.

Masih punya hati

Kehidupan seks Pandji seolah berjalan mundur. Dulu ia tidak perlu berbasa basi apalagi berlama - lama melakukan pendekatan untuk dapat naik ke ranjang. Ia tidak perlu memikirkan bagaimana caranya berpisah tanpa saling menyakiti karena memang ia belum pernah menjalin hubungan yang sebenarnya sejak dijodohkan.

Tapi sekarang, apa yang ia lakukan? Terlibat dalam sesuatu yang rumit tanpa ia sadari. Dengan Airin ia tidak ingin terburu - buru naik ke ranjang walau ide itu merongrongnya setiap saat. Ia sangat menikmati loyalitas Airin, menikmati kebiasaan kecil yang mereka lakukan,

sekaligus menikmati proses lambat mengubah Airin menjadi nakal. Semua itu berharga.

Seperti saat Airin tersedak sewaktu Pandji mengajarkan cara memanfaatkan tangan dan mulut untuk memuaskan seorang pria, untungnya dia tidak memuntahi *pusaka* Pandji, jika tidak mereka berdua akan trauma seumur hidup. Pandji paham, Airin hanya harus terbiasa hingga benar - benar menikmati aktivitas itu untuk dirinya sendiri, tapi paling tidak dia sudah tidak asing dengan anatomi organ reproduksi pria. Oh, itu bagian dari strategi Pandji mempersiapkan Airin sebelum tiba waktunya menanggalkan mahkota.

"Segini yang bakal kamu terima," Pandji menggenggam tangan Airin yang sedang melingkari gairahnya saat itu.

Airin mengangguk lalu memandang Pandji dengan ragu, *"Airin pasti bisa kan, Mas?"*

"Kenapa kayanya ragu gitu?"

"Mas lihat kan kalau jari - jari Airin nggak bisa (menutup) rapat?" tanya gadis itu dengan polosnya, ia mendekatkan bibir ke telinga Pandji lalu berbisik, *"ini gede banget, Mas."*

Hidung Pandji mengembang bangga mendengar protes itu, ia menahan diri untuk tidak menyeringai lebar - lebar. Tunggu saja sampai Airin merasakannya dan dia akan membuat gadis itu ketagihan.

Dering notifikasi menyela lamunan Pandji, sebuah pesan gambar dari Airin yakni bukti pembayaran SPP di sebuah bank.

'Udah Airin bayarkan, Mas. Makasih ya, Kangmas Malaikatku. Aku sayang kamu (emoticon hati)' -Airin

Airin merasa perlu membuktikan bahwa dirinya tidak berkhianat dengan mengirimkan slip pembayaran itu, padahal Pandji yakin Airin memang tidak akan mengkhianatinya. Entah mengapa ia mengabaikan fakta gadis polos itu sudah membohongi orang tuanya sendiri.

Pandji meletakan ponselnya lalu menopang dahi di meja. Bulan depan Airin sudah kembali

aktif di kampus, seharusnya hubungan mereka pun berakhir, tapi bahkan sampai sekarang ia belum mendapatkan yang diinginkannya. Ia harus segera melakukannya dan mengakhiri ini. Jujur saja bertemu dengan salah satu mantan teman kencannya kemarin agak membuatnya tergoda.

Pulang ke rumah lebih awal, Pandji berniat untuk sedikit berolahraga, menyalurkan energinya yang berlebihan di lapangan basket. Saat itu ia melihat Airin sedang menyirami tanaman, senyum gadis itu melebar ketika melihatnya turun dari mobil, senyum yang biasanya buat Pandji bahagia kini malah menjadi beban. Tak lama lagi ia akan kehilangan momen ini.

Pandji ahlinya menikmati hidup, ia tak akan menyiakan apa yang ada di depan mata. Diraihnya Airin ke dalam pelukan lalu menciumnya lama - lama hingga wajah gadis itu memerah dan sedikit terengah.

"Mas..." desah Airin pelan sambil bergelayut di pundak Pandji, "kok Airin diciumnya gitu?"

"Biasanya gimana?"

"Kalau pulang kerja kan cuma dikecup gitu aja."

Pandji mengernyit, berpikir bahwa Airin hanya tidak tahu kalau besok - besok dia tidak akan mendapatkan momen itu lagi.

Ia mengajak Airin sore itu ke lapangan komplek dengan skuternya. Berpura - pura

tidak menyadari bagaimana Airin terpukau memperhatikannya melakukan pemanasan. Sialan! Gitu banget sih lihatnya.

Kembali ke rumah, gadis itu tidak menolak ajakan mandi bersama. Mandi yang lebih lama dari seharusnya dan buat Pandji lemas. Mereka sudah sangat pas, ia hanya perlu segera membenamkan diri dalam kehangatan gadis itu dan mengakhirinya. Pandji resah memikirkan tangis kecewa Airin nanti, antara tidak ingin itu terjadi tapi juga ingin itu segera terlewati agar kehidupannya yang membosankan kembali.

Menikmati rebusan jahe sebelum makan malam tiba ditemani gadis cantik dan wangi di sisinya buat Pandji merasa hidupnya sangat

berkecukupan, seakan tidak peduli lagi ambisi memperkaya diri.

"Kamu lagi browsing apa?" Airin langsung menjauhkan ponselnya saat Pandji mendekat.

"Nggak, Mas!" Airin menggeleng panik lalu menyembunyikan benda itu.

"Saya mau lihat." Pandji mengulurkan tangan tapi gadis itu hanya menggeleng seperti anak kecil. Pandji menerjang, menggunakan bobot tubuhnya untuk menindih gadis itu hingga mereka terkikik sendiri karena geli. Ia berhasil mendapatkan ponsel Airin dan memeriksanya.

"Mas, aku marah lho!" Airin memperingatkan tapi Pandji seolah tidak peduli.

'Tips dan Trik Sukses Malam Pertama'

'Apa yang disukai pria saat bercinta?'

'*Step by step* pecah perawan paling nikmat'

'Ini cara ampuh puaskan suami di ranjang!'

Seringai Pandji sangatlah menyebalkan bagi Airin, ia segera merebut kembali ponselnya saat Pandji sudah selesai. Ia ingin melarikan diri ke dalam kamar saking malunya.

"Mau ke mana?" Pandji menangkap tangannya dan Airin menggeliat hebat. Ia menarik Airin duduk di antara pahanya lalu melingkarkan lengan dengan posesif di sekeliling pinggang gadis itu, "sini, kita ngobrol dulu biar nggak salah paham."

Airin hanya mengedikkan bahu saat Pandji menopang dagu di pundaknya.

Pria itu terkekeh, kebersamaan mereka belakangan ini membuat Pandji hampir melupakan rentang usia di antara mereka. "Nggak perlu malu, Sayang."

"Mas Pandji nggak boleh gitu," gumam Airin pelan, "itu kan privasiku, Mas."

"Kamu nggak perlu malu. Saya bukan anak kemarin sore yang akan menghakimi hanya karena rasa penasaran kamu. Saya pernah ada di usia kamu jadi saya tahu."

"Tapi aku cewek, Mas. Kamu cowok. Beda."

Pandji mendengus, "memangnya kalau cewek nggak berhak belajar seks? Terus saya yang cowok ngelakuinnya sama siapa dong?"

Airin mencoba mempercayai Pandji, ia memutar tubuh berhadap - hadapan, lalu

mengaitkan jemarinya di belakang leher Pandji. "Aku kelihatan murahan, nggak?"

Pandji mengamati keseluruhan wajah lugu itu dan membayangkannya ketika Si Cantik ini tidak lugu lagi karena perbuatannya. Seketika terlintas di benaknya lirik lagu Elang-nya Dewa 19.

~~Aku adalah mimpi-mimpi sedang melintasi
Sang perawan yang bermain dengan perasaan
Ini tanganku untuk kau genggam
Ini tubuhku untuk kau peluk
Ini bibirku untuk kau cium
Tapi tak bisa kau miliki aku~~

"Stereotipnya memang masih seperti itu, Rin. Cowok bebas 'tancap' sana sini malah dianggap keren, sedangkan cewek langsung dianggap murahan. Padahal seks kebutuhan yang manusiawi asal disalurkan dengan cara yang benar."

"Kalau menurut Mas Pandji, aku harus gimana, Mas?"

"Jangan tanya saya dong. Kalau cowok jelas egois, maunya tidur sama semua cewek tapi berharap cewek - cewek itu cuma tidur dengan saya. Tapi itu *bullshit* kan, Rin. Suatu saat mereka juga bakal *move on* dan *make love* dengan cowok lain, sah - sah aja sih."

Airin memicingkan matanya menggoda Pandji. "Airin juga bakal kaya gitu, Mas?"

Pandji menirukannya, memicingkan mata dan balik bertanya, "kamu maunya gimana?"

Menatap matanya, Airin hanya mengedikan bahu. Ia memeluk pria itu, membenamkan wajah di pertemuan antara pundak dan leher Pandji, aku maunya kamu pertahankan aku sedikit aja, Mas.

"Kalau saya boleh menasihati-" gumam Pandji saat mengelus punggung Airin, "lakuin sama orang yang kamu percaya, yang nggak suka sesumbar dengan kehidupan seksnya, dan yang menghargai orang lain."

Pelukan Airin menjadi lebih erat, aku maunya cuma sama kamu, gimana dong, Mas? Ya ampun, naif banget sih aku!

"Memangnya kamu udah siap?"

Pertanyaan tiba - tiba itu buat punggung Airin seketika menjadi dingin, ia menggigit bibir bawahnya saat menatap Pandji, berjuang mengulas senyum lalu mengangguk, "iya."

"Akhir pekan ini kita jalan, mau? Kita cari resort yang enak. Saya pengen udara seger."

"Minggu ini?" Airin memastikan dan Pandji mengangguk. "Itu jadwalku datang bulan, Mas."

"Berarti minggu depan. Saya bisa cari - cari resort yang cocok kalau begitu," Pandji meringis, "maklum, duitnya lagi nggak lancar," habis buat bayarin SPP kamu.

"Kenapa nggak di rumah aja?"

Pandji mengusap dagu Airin lalu mengecup bibirnya sekilas, "kita butuh tempat

yang tenang, terutama kamu. Kalau di sini bisa - bisa Gygy bikin kacau. Buyar rencana saya."

***

Minggu berikutnya Airin disibukkan mendaftar program magang. Pandji dengan kuasanya menerima Airin di kantor tempat ia bekerja dan berjanji tidak akan mempersulit masa magangnya. Gadis itu hanya harus menjalankan formalitas yang tidak mengganggu proses skripsi yang sedang ia kerjakan.

Akhir pekan ini Airin melirik Pandji yang agaknya terlalu fokus berkendara padahal jalanan sedang tidak ramai. Pria itu minim bicara sejak mereka mempersiapkan pakaian semalam.

Ia teringat saat berada di kamar Pandji, memilah pakaian dan pakaian dalam untuk dimasukkan ke dalam koper. Ketika Pandji mengulurkan dua kotak lateks dengan varian berbeda, seketika Airin menjadi gugup, sadar bahwa perjalanan kali ini bukanlah liburan biasa, sudah saatnya bagi mereka habis - habisan dalam hubungan ini.

Malam itu, sebelum Airin turun dan mengemas pakaiannya sendiri ke dalam koper yang sama, tiba - tiba saja Pandji mengunci pintu, menurunkan koper dari atas ranjang, lalu mencium Airin tanpa banyak kata. Airin tahu benak pria itu dipenuhi banyak hal dan sesuai didikan Bunda, ia diharuskan diam dan melayani, untuk sementara tidak banyak

bertanya, kadang biarkan pria menyelesaikan urusan di dalam kepala mereka sendiri karena memaksa bicara bisa malah mengacaukan mereka.

Pandji melucuti pakaian Airin dan hanya menyisakan secarik celana dalam sederhana tetap di tempatnya, sementara pria itu hanya menyisakan kaos Captain America yang sedang dikenakannya.

Pergumulan mereka terasa begitu hati - hati dan selamanya hingga masing - masing raga dibasuh peluh yang panas. Airin pikir mereka akan menyerah dan melakukannya saat itu juga, tapi tidak, pengendalian diri Pandji bisa diandalkan, ia hanya menumpahkan gairahnya di sekitar dada Airin

dan selesai. Mereka turun ke lantai satu, Pandji membantu Airin berkemas, memberi kecupan selamat malam, tidur di kamar masing - masing.

"Udah laper?"

Airin mengangguk dan tersenyum lebar, ia mengusap - usap perutnya seperti anak kecil yang kelaparan tapi Pandji mengartikannya berbeda. Kalau anak gue sampai ada di sana, hancur hidup kita berdua. Kondom! Dua lapis kalau perlu.

Keduanya menghabiskan sepanjang siang hingga sore dengan berjalan - jalan di tempat wisata. Tidak ada yang salah dengan mereka, tubuh Airin yang jangkung dan bentuknya yang ranum membuat perbedaan usia di

antara mereka tidak lagi terlihat. Pokoknya jangan sampai gadis itu mengutarakan isi pikirannya, ambyar!

Tiba di sebuah cottage yang nyaman dengan pemandangan langsung ke area taman yang luas, Airin terlihat sangat menikmati tempat itu dan sama sekali tidak merasa tegang, hal itu membuat Pandji berpikir apakah gadis itu lupa kalau setelah malam ini dia tidak lagi sama? Istilahnya dia bukan gadis lagi.

Pandji sadar kalau Airin mulai bersikap seduktif, mengenakan celana pendek dan tank top bertali spaghetti tanpa bra, sedikit - sedikit mencium bibir atau pipi Pandji, kadang juga memeluk. Dengan samar Pandji menghindar,

berpura - pura tidak peka selain membalas kecupan Airin seadanya, bahkan ia berlama - lama mengisap rokok di balkon kamar.

Airin menghampirinya, memeluknya dari belakang lalu mencium pipinya, "kok kamu rajin banget ngerokoknya, Sayang?"

Dan kalau diingat - ingat, Airin mengganti kata 'Mas' dengan kata 'Sayang' sejak mereka berjalan - jalan.

"Kenapa?" tanya Pandji tanpa memandang wajah gadis itu sedikit pun.

Dengan sabar Airin menjawab, "gapapa, Mas." Sekarang gadis itu mulai tidak percaya diri memanggilnya 'Sayang' karena Pandji sama sekali tidak merespon. Ia melirik kuku jari Pandji dan menawarkan diri untuk

memotongnya. Kapan terakhir kali ada orang yang memotongkan kukunya? Saat masih bayi, mungkin.

Airin mulai resah saat Pandji merespon obrolan seadanya, ada apa ini? Semakin bingung karena Pandji membakar rokok kedua padahal secara tersirat Airin keberatan ia merokok. Pandji tahu gadis itu mempedulikan kesehatannya tapi ia sengaja menguji kesabaran Airin.

"Kayanya enak ya, Mas," ujar Airin yang agak terdengar kecewa sembari memandang rokok yang terselip di jari Pandji, "boleh ajarin aku, nggak?"

Pandji meliriknya dengan sinis, "buat apa?"

"Em... kalau enak aku terusin, kalau nggak ya udah." Jawab Airin, "rokok nggak ada ketentuan gender, kan?"

Pandji langsung menyodorkan rokok yang ada di jarinya, membiarkan gadis itu terlihat bodoh ketika menelan asap yang seharusnya dihembuskan. Bahkan ia tidak mencoba menolong Airin yang terbatuk.

Airin mengembalikan rokok itu pada Pandji dengan mata berkaca - kaca, "ternyata aku nggak doyan, Mas."

Pandji langsung mematikan bara apinya di atas asbak. Ia berdiri, menarik Airin bersamanya ke dalam kamar sebelum mencium dengan tidak lembut. Tangan kanan Pandji menarik turun tali tank top Airin,

menangkup payudaranya, meremas dengan tidak sabaran, dan memilin puncaknya hingga gadis itu meringis sakit alih - alih keenakan.

Airin merasa dihempaskan alih - alih dibaringkan dengan lembut ke atas ranjang, pria itu langsung melingkupi dari atas, menarik turun kain elastis yang menutupi payudaranya lalu melahapnya seperti Serigala kelaparan. Airin tidak merasakan percikan gairah sama sekali, yang ada hanya nyeri.

Ia mulai gugup saat Pandji menarik turun celananya tanpa kata - kata menenangkan, semua tindak tanduknya mantap tak bercela tapi juga tak berperasaan. Airin terduduk saat Pandji berlutut di antara kakinya yang

terentang lebar, matanya membulat melihat Pandji memasang kondom dengan begitu ahli.

"Kamu nggak mau hamil, kan?" tanya Pandji sambil merobek bungkusan foil kedua dengan giginya lalu melapisi lateks pertama.

Tubuh Airin seakan menolak saat Pandji merebahkannya kembali, ia meremas seprai di bawah mereka sewaktu Pandji menyakiti dadanya sekali lagi. Mulut Pandji merayap naik melumat bibirnya dengan kasar pula.

Airin menangkup wajah Pandji, sekuat tenaga menahan pria itu bersikap kasar, lalu dengan mata terpejam kecewa ia membalasnya melalui ciuman lembut penuh pengertian, ia ingin meredakan Pandji, juga ingin menyampaikan kasih sayangnya. Sesaat ia

merasakan Pandji terdiam di atas tubuhnya, bahkan Airin bisa merasakan detak jantung Pandji menghantam dadanya.

"Ada apa, Mas?" bisik Airin terluka, "kok jadi gini?"

Ketika membuka mata, Airin menyadari pipinya basah. Dipandangnya wajah pria itu menggantung di atasnya dengan sorot mata gelap tanpa dasar tapi sama sekali tak ada gairah.

Pandji beranjak dari atas tubuhnya, tergesa - gesa melepaskan satu per satu kondom sambil mengumpat dan melemparnya ke tempat sampah. Ia memungut celana dan memakainya kurang dari sedetik.

Airin juga buru - buru membenahi tali tank topnya, mencari celana dan mengenakannya kembali. Ia terduduk diam di tengah ranjang sembari menyeka pipinya yang basah.

Sementara itu Pandji, mendengus seperti hewan, meremas rambutnya sendiri, dan menggeram berkali - kali. Setelah beberapa saat akhirnya ia duduk di tepi ranjang membelakangi Airin.

"Ini nggak bisa diterusin," ujar Pandji setengah hati, "kamu perempuan baik - baik, nggak seharusnya saya perlakukan seperti ini. Seharusnya kamu menjadi istri dari pria yang mampu menghormati kamu."

Di belakangnya, satu per satu bulir bening jatuh membasahi pipi Airin. Ia tahu bahwa

Pandji baru saja menyudahi hubungan mereka, hanya saja ia masih bertanya - tanya penyebabnya.

Pandji menelengkan wajah hingga Airin dapat melihat ujung hidungnya, "saya akui, saya ini perayu biadab. Saya memanipulasi kamu supaya kamu mau menuruti kemauan saya. Tapi kayanya saya masih punya sisa hati nurani yang ingin kamu tetap utuh. Saya ingin kamu bahagia dengan orang yang kamu cintai. Saya ingin kamu menjalin komitmen serius yang berujung pada masa depan, bukannya pada apa kata nanti."

Pandji berbalik, menatap Airin dengan sorot mata penuh penyesalan tapi tetap menjaga jarak sekalipun ia ingin menyentuh

gadis itu, menghapus air matanya, dan menenangkan hatinya. Tapi ia tidak bisa, ia harus mengakhiri ini sekarang juga.

"Kamu tahu apa rencana saya?" tanya Pandji, "tadinya saya ingin bercinta dengan kamu di bulan pertama kita jadian. Saya ingin menikmati waktu hingga akhirnya kamu kembali ke kampus, saya bayarkan biaya sewa kos kamu, dan hubungan kita selesai." Pandji menghela napas berat, "tapi sepertinya kamu tidak pantas diperlakukan seperti itu, kamu berbeda dari semua perempuan yang pernah bersama saya. Kamu muda, kamu naif, dan kamu terlalu bagus untuk biadab seperti saya."

Airin memejamkan mata, berusaha mengatur napas dan meredam emosinya.

Karena percuma saja bertanya, percuma saja menuntut penjelasan, semuanya sudah berakhir, sudah tidak ada harapan.

Ketika membuka mata, ia berkata pada Pandji, "kita pulang aja yuk!" nadanya terdengar seperti ia setiap kali mengajak Pandji makan sepulang kerja, tapi kali ini bukan dengan senyum melainkan dengan air mata berderai tiada henti.

Malam itu Pandji mengendarai mobil kembali ke rumah, tak ada satupun kata yang terucap dari bibir gadis itu yang biasanya mengisi keheningan menemaninya.

Setibanya di rumah, Airin langsung mengunci diri dalam kamar. Setidaknya itu

lebih baik daripada harus berdebat, pikir Pandji praktis.

Keesokan harinya, yakni hari Minggu, Pandji sengaja bangun saat matahari sudah tinggi. Mengulur waktu berjumpa dengan Airin dirasa lebih baik daripada canggung harus bagaimana menghibur Airin.

Tidak ada tanda - tanda kehidupan ketika ia turun ke lantai satu. Seingatnya pagi tadi Gyandra berisik naik turun tangga dan pastinya sudah tidak di rumah saat ini. Tapi di mana Airin? Mungkin sibuk menghibur luka hatinya, Pandji mengedikan bahu tak acuh.

Merasa lapar, Pandji mendatangi meja makan, membuka tudung saji dan mendapati menu kesukaannya walau sudah tidak hangat.

Ia menikmati masakan Airin dengan santai sambil memikirkan cara untuk berbaikan. Mempertimbangkan agar Airin tetap di rumah ini agar terus memasak untuknya, dan menjalani hubungan pertemanan sebagaimana mestinya.

Duduk bersantai di ruang tengah, Pandji melirik sebuah buku tulis di atas meja yang menarik perhatiannya. Begitu dibuka, ada beberapa lembar pecahan uang, struk mesin ATM, lengkap dengan kartu biru yang ia titipkan pada Airin.

Perasaannya mulai tak menentu saat ia membalik halaman demi halaman. Tulisan rapi yang menerangkan tanggal dan bulan, rincian pengeluaran mulai dari listrik hingga hal

seremeh garam dapur. Rincian lauk pauk, bumbu masak, juga keperluan pribadi seperti pembalut wanita.

Di bulan terakhir, dilihatnya daftar pengeluaran belum terisi penuh, dan di urutan paling bawah tertulis 'Airin pinjam untuk ongkos pulang, Rp 300.000,-'

Pulang! Membaca kata itu membuat Pandji seperti dihantam berton - ton karung beras. Pening, sesak, merana. Ia meremas rambutnya sembari memandang kembali tulisan - tulisan di hadapannya, bayangan senyum Airin melintas di benaknya, bahkan ia dapat mendengar ocehan yang mendadak sangat ia rindukan.

Pandji merebahkan kepalanya di sandaran sofa, menatap jauh ke langit - langit rumah yang tinggi, seketika hatinya sesak dan ia merasa hampa. Astaga! Apa yang udah gue lakukan?

Ia baru saja merasa kehilangan.

Akhirnya Pandji merasa pulih dari masa yang bernama patah hati. Ironis, ia satu - satunya yang menyakiti Airin tapi mengapa ia pun merasakan patah hati? Dan proses kembali menjadi Pandji yang biasanya tidaklah mudah.

Di hari Airin pergi, Pandji lebih banyak diam tanpa memikirkan apa - apa selama hari Minggu itu dan seketika hari berganti menjadi Senin. Gyandra mendatanginya dan menuduhnya macam - macam. Persetan!

Sehari setelah Airin tidak ada, ia sempat membuka tudung saji di atas meja hanya untuk mendapati sisa makanan kemarin yang belum dibereskan. Sudah pasti Gyandra tidak

akan peduli, jadi ia kembali mempekerjakan ART paruh waktu.

Seminggu setelah Airin benar - benar tidak ada kabarnya—walau ia juga tidak berusaha mencari, Pandji merasa bahwa hidupnya tidak bisa seperti ini terus. Ia berusaha merangkak kembali ke kehidupan sebelumnya.

Raisa adalah nama pertama yang ia hubungi untuk menghabiskan malam Minggu, teringat olehnya permainan gila dengan segala macam tali dan cambuk yang pernah membuat Pandji lupa kalau dirinya pernah diberi Surat Peringatan oleh GM. Tidak peduli jika wanita itu terhitung matre, Pandji merelakan sebagian gajinya untuk pelayanan Raisa malam itu.

Ya, malam itu memang gila. Kadang ia dominan, kadang Raisa. Akan tetapi tetap saja terasa hampa, ia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Jujur saja Airin-lah yang saat ini ia butuhkan dan ia inginkan. Tapi siapa Airin bagi dirinya? Seksnya saja payah—belum pernah tergolong dalam kategori payah. Masakannya? Yah, Pandji bisa menemukan masakan serupa di warteg walau rasanya agak berbeda tapi tidak signifikan.

"*Kamu banyak pikiran,*" ujar Raisa malam itu dengan napas terengah - engah. Ia mengerutkan dahi, jelas bingung dan mungkin tersinggung atas sikap Pandji malam itu.

Pandji mengedikan alisnya, mandi dan kembali berpakaian. Ia urung bermalam di

kamar hotel yang ia pesan karena tidak menemukan yang ia cari di sana. Pandji menjanjikan waktu setelah gajian untuk belanja dan kepergiannya malam itu bukan masalah bagi Raisa.

"Lo udah mulai main hati, Bro," ujar Tria malam itu, *"kenapa nggak coba hubungan normal aja? Lo dan Kartika itu nggak normal. Itu nggak masuk hitungan. Cari yang lain, masih banyak, kan?"*

"Terus, dia *gimana?"* akhirnya Pandji tak mampu lagi menahan diri untuk tidak acuh akan Airin yang ternyata tinggal di rumah Tria, *"kalau dia butuh apa - apa, lo kasih aja. Gue yang ganti."*

Tria terkekeh. Sebenarnya sikap peduli Pandji adalah hal biasa bagi mereka yang mengenalnya, ia memang tipe pria yang peduli. Tapi kecemasan dibalik sikap tak acuhnya merupakan hal baru bagi Tria.

"Airin dan Nana udah saling kenal sebelum lo hadir. Dia pinjem duit Nana, jadi itu urusan mereka. Gue nggak ikut campur."

Pandji diam, ia tidak cukup puas mendengar itu dan Tria paham rasa ingin terlibat seorang pria terhadap gadis yang dipedulikannya. Ia dan Kumala dulu begitu, sekarang mungkin masih.

"Kalau memang masih belum bisa kenapa nggak balikan aja, Ji?"

"Nggak bisa," jawab Pandji ragu, *"orientasi gue bukan hubungan kaya gitu. Lo tahu kita, kan? Dia masih muda banget, masa gue rusakin?"*

"Lo aja kali," sahut Tria datar, *"gue sepenuhnya alim."* Melihat diamnya Pandji, Tria tahu gurauan barusan diabaikan olehnya, *"Ji, menurut gue, ini emang masanya mereka. Nana pernah kaya gitu, gue tolak sampai akhirnya gue capek dan berpikir mungkin waktu 'main - main' gue udah selesai, gue seriusin dia. Airin, kalau bukan sama lo, ya pasti sama orang lain yang setipe dengan lo, karena dia penasaran dengan cowok - cowok kaya lo."*

Ingin rasanya Pandji membalas, 'yang penting bukan gue, kan?' tapi mengucapkan

itu hanya akan membuatnya menjadi pecundang sejati.

"Ini mungkin kedengarannya konyol, tapi gue titip dia, kalau ada apa - apa sama dia, please *hubungi gue."*

"*Ogah!*" jawab Tria mantap.

Merasa yakin bahwa Airin berada di bawah pengawasan yang tepat, Pandji mencoba untuk melanjutkan hidup. Mungkin kembali menjadi Pandji yang dulu sudah bukan lagi yang ia inginkan. Jelas, setelah Airin, ia menginginkan sesuatu yang lebih stabil. Sebuah hubungan yang melibatkan perasaan sedikit saja, basa basi, dan bumbu pacaran yang sudah lama ia tinggalkan.

Pandji yang pada dasarnya tidak bisa kesepian merasa jauh lebih kesepian setelah Airin pergi, yang ia rasakan sekarang tepatnya seperti ditinggal mati seseorang.

Dari situ muncullah Elsa, ia mencoba untuk memulai hubungan normal. Jalan - jalan, makan, berbagi pikiran, terlebih Elsa cukup berpengalaman jadi kencan malam ini bisa dibilang berhasil.

"Lo mau masuk dulu?"

Dulu Pandji tak akan berpikir dua kali untuk ajakan itu, tapi tidak untuk kali ini. Ia tidak akan bermalam di rumah Elsa, paling tidak untuk malam ini, mungkin di kencan mereka yang ke sepuluh.

"Gue langsung balik aja. Besok lo ngapain?"

Elsa menatap Pandji ragu lalu menjawab, "gue mau cari hiasan rumah: lampu, kaya gitu lah."

"Mau gue temenin?" tawar Pandji praktis.

Mungkin Elsa menganggapnya sudah gila saat menjelang tidur Pandji memberinya kejutan berupa *voice note* berisi penggalan lagu Bersama Bintang yang ia nyanyikan dengan suara khasnya. Pandji membayangkan wanita itu tersenyum bingung saat mengirim balasan:

'Oke, Ji. Lo mungkin salah obat, tapi gue akui ini romantis banget. Thank's ' -Elsa

Pandji berniat menjalani ini dengan lambat, mengulang proses yang pernah ia lakukan bersama Airin sambil berharap menemukan

rasa itu lagi. Semoga saja. Tolong! Dia hanya mencoba menghindarkan Airin dari bahaya.

Ketika melepaskan arloji dan meletakkannya di meja nakas, tangannya menyenggol hingga jatuh kaleng cologne dan menggelinding ke bawah kasur. Merogoh ke dalam sana, ia mendapati secarik kain lembut yang ternyata bra milik Airin. Mungkin gadis itu sudah mengikhlaskannya, pikir Pandji. Jadi ia tidak perlu mendatangi rumah Tria hanya agar bisa bertemu Airin, mengembalikan bra-nya sambil berkata, 'ini yang waktu saya isep puting kamu pertamakali, kamu nggak mungkin lupa, kan?'

Segera melemparkannya ke dalam tong sampah, Pandji naik ke atas kasur. Berbaring

menelungkup, menutup kepala dengan bantal, lalu berteriak, "anjing!"

Dia hanya berniat baik tapi kenapa justru dirinya yang merana seperti ini? Gue bilang juga apa, jadi orang baik tuh nggak enak.

***

Pandji merasa bahwa sebagian besar bisik - bisik karyawannya di kantor pagi ini membicarakan hubungannya dengan Elsa yang terlalu *show off*. Itu kemauan Elsa.

Elsa memenuhi beranda sosial media mereka berdua dengan foto - foto kebersamaan. Pandji tidak peduli, sungguh, bukan itu yang ia mau, tapi ya sudahlah... menganggap ini bagian dari bumbu dalam pacaran.

"Pagi!" sapa Pandji seakrab biasa, "*morning breafing* ya hari ini."

"Bapak seger banget," komentar Roro, "kaya yang abis dapat pencerahan dari surga."

"Lo ama Riang dari tadi gosipin gue, kan?"

Sementara Riang menciut kembali ke kubikelnya, Roro hanya meringis lebar, "ya gimana, Pak. Seru."

"Elsa... Berdosa..." Roro menyebutkan nama akun yang belakangan ini memenuhi beranda Pandji dengan postingannya. Pandji juga heran mengapa Elsa memilih nama seperti itu untuk akun media sosialnya.

Pandji tersenyum miring lalu bersandar di dinding kubikel Wanda, "Dje, ini gimana nih?

Tim lo udah pada gosip hari Senin. Masih pagi lagi."

"Setelah ini Roro bakalan 'habis' sama saya, Pak," Djenaka menjawab sekenanya.

"Kalau gitu *morning breafing* sekarang, gue nggak sabar lihat Roro dihabisi Djena."

Roro yang sudah kembali ke mejanya memberengut lalu menyambar, "nggak bisalah, Pak. Nggak ada yang tahu gimana caranya saya 'dihabisi' Pak Djena."

Pandji tergelak menilai kepolosan Roro yang mengingatkannya pada gadis polos lain, "oke, udah mulai seru nih kayanya. Gue balik ke sini tiga menit lagi, semua harus udah siap."

"Pak-" interupsi Wanda saat Pandji berbalik menuju ruangannya, "terhitung hari ini ada

anak magang, boleh ikut *morning breafing*, nggak?"

Pandji diam, teringat pada Airin yang ia tempatkan di sini. Ini saatnya, ia tidak tahu kehadiran gadis itu akan membuatnya lebih baik atau justru sebaliknya.

"Ya udah, ajak sekalian."

Morning briefing di Senin pagi anehnya menjadi gagal fokus karena sebagian besar karyawannya minta jatah pajak jadian. Jelas Pandji tidak mempedulikan itu, namun mencoba membungkam arus gosip yang begitu deras hanya membuatnya capek sendiri.

"Selain kabar bahagia dari Pak Pincab, divisi marketing juga ada kabar bagus nih," Wanda mengumumkan, "selama satu minggu

ke depan kita bakal dapat yang seger - seger, khusus buat yang cowok kali ya. Ada anak magang yang mau ngenalin diri."

Airin mencoba menghindari tatapan Pandji saat ia menjadi pusat perhatian. Memperkenalkan diri sesingkat mungkin dan tidak sabar ingin kembali ke persembunyiannya. Tapi gadis cantik tidak mungkin dilewatkan begitu saja, mereka seolah mempunyai banyak sekali waktu untuk mengulur - ulur rapat pagi ini.

"Udah punya pacar, belom?" pertanyaan itu datang dari pria di sisi Pandji. Pria yang terlihat sama percaya dirinya dengan mantan kekasih Airin itu.

"Jawab, Mba," seru seorang wanita dengan iseng, "itu Mas Kaka nggak sabar pengen gantiin."

Entah polos atau punya maksud dan tujuan terselubung, Airin menjawab apa adanya, bahwa ia baru saja putus hubungan dan dalam fase belum ingin mencari pasangan, 'mau fokus skripsi dulu,' alasannya begitu. Bukannya itu sama saja dengan memberi lampu hijau pada setiap pria yang berusaha mendekat?

"Wan, kok di divisi kita cuma seminggu?" protes Kaka.

Wanda mengedikan bahu, "di-*rolling* lah, Ka. Dia di sini cuma sebulan."

Pandji merasakan hawa jahat saat Kaka bergerak lebih dekat ke sisinya lalu berbisik, "Pak, yang ini buat saya ya. Jangan ditikung. Kali ini aja."

Hidung Pandji mengembang menyedot udara banyak - banyak, "debitur lo ditikung orang tuh, urusin dulu!"

***

Bukan hanya Kaka, Pandji melihat beberapa pria dari divisi lain yang berusaha menarik perhatian Airin. Mulai dari yang sok menerangkan job desk dengan sikap sok senior, hingga yang terang - terangan cuma mengajak jalan - jalan. Pandji lebih respek pada mereka yang terang - terangan.

Dan Kaka adalah keduanya. Pandji merasakan perubahan serius pria itu. Dari cuek menjadi sangat peka pada lingkungan. Di satu saat menjadi sabar membimbing anak magang, di kesempatan lain bersikap seperti pria sopan yang mendekati Airin dengan niat baik - baik. Pandji sangat paham Kaka bukan tipe seperti itu. Tujuan akhir Kaka tetap saja selangkangan.

Argh! Pandji pusing. Kenapa juga dia harus mengkhawatirkan selangkangan satu orang gadis perawan?

Pandji sangat ingin memberi SP-3 pada Kaka saat membawa Airin ke restoran tempat mereka makan malam dalam rangka traktiran 'nggak jelas'. Karena apa? Karena ia juga

membawa Elsa ke sana. Ia tidak akan bisa menikmati malam ini karena sangat mengkhawatirkan gadis rapuh yang duduk di sebelah Kaka, seharusnya ini terasa kejam bagi Airin.

Pandji tidak bermaksud demikian, sungguh, ia tidak mengira seorang anak magang punya nyali untuk bergabung dengan squad ini. Dan sudah seharusnya Airin menolak ajakan Kaka karena datang kemari hanya akan melukai hati gadis itu lebih jauh. Kenapa dia berlagak seolah tak terjadi apa - apa? Pandji yakin, sesampainya gadis itu di kamar, ia akan memeluk bantal dan menangis darah. Dasar perempuan, selalu ada cara membuat pria merasa bersalah.

Elsa bersikap kalem sepanjang makan malam. Airin bersikap seolah - olah tidak sedang berada di sana, selain menanggapi pertanyaan yang ditujukan padanya, ia hanya sibuk berbincang dengan Kaka. Hingga Kaka mengumumkan untuk pulang lebih dulu dengan alasan kosan Airin ada jam malamnya jadi ia harus mengantarnya pulang, Pandji menegang. Airin tidak tinggal di kosan yang ada jam malamnya dan ia yakin Tria mengerti pekerjaan yang mengharuskan Airin pulang larut malam.

Djenaka mengoceh tentang sesuatu yang kotor dalam bahasa isyarat yang dimengerti sebagian besar 'fakboi' dan membuat Roro tersedak. Kaka menyeringai, menyelipkan ibu

jari di antara telunjuk dan jari tengah saat mengadu kepalan tangan dengan Djenaka. Pandji panik hingga di ubun - ubun.

Ia menyendiri ke sebuah ruangan dan membuat panggilan ke nomor ponsel Tria.

"Bilang ke bini lo, suruh Airin pulang sekarang."

"*Santai, Bos! Tadi dia bilang bakal pulang agak malam. Ini masih jam sepuluh kurang.*"

"Dia udah pamit. Pastiin dia langsung pulang."

"*Kenapa lo panik?*"

"Gue nggak panik."

"*Dianter cowok?*"

"..."

"*Biarinlah,*" saran Tria dengan santainya.

"Jangan sekarang, *please*!"

Setelah kembali ke meja, ia menghabiskan waktu hampir lima belas menit dalam penantian panjang. Dan ketika mendapatkan pesan singkat dari Tria yang mengabarkan bahwa gadis itu tiba di rumah dengan selamat bersama Gojek, Pandji menghela napas sangat lega.

"Yuk, pulang!" katanya pada Elsa dengan sangat tiba - tiba dan buat wanita itu bingung.

Berhenti di depan rumah Elsa, Pandji mengucapkan terimakasih basa basi dan sampai jumpa lagi.

"Gue pikir lo udah 'nggak tahan' buru - buru pulang."

Pandji menggaruk belakang kepalanya, "nggak sekarang kayanya, Sa."

"Terus kapan?" tanya Elsa bingung, "gue ngerasa ini bukan kita, Ji. Dan jujur aja gue mulai nggak nyaman dengan hubungan ini. Sesuatu yang stabil tanpa klimaks kaya bukan gue banget, itu alasan kita bisa cocok, kan?"

Pandji menatap tangannya di kemudi, "oke, *sorry* udah buang - buang waktu lo-"

"Gue tantang lo. Kita nikah aja, gimana? Kayanya itu yang lo butuhin sekarang." Sindir Elsa sinis.
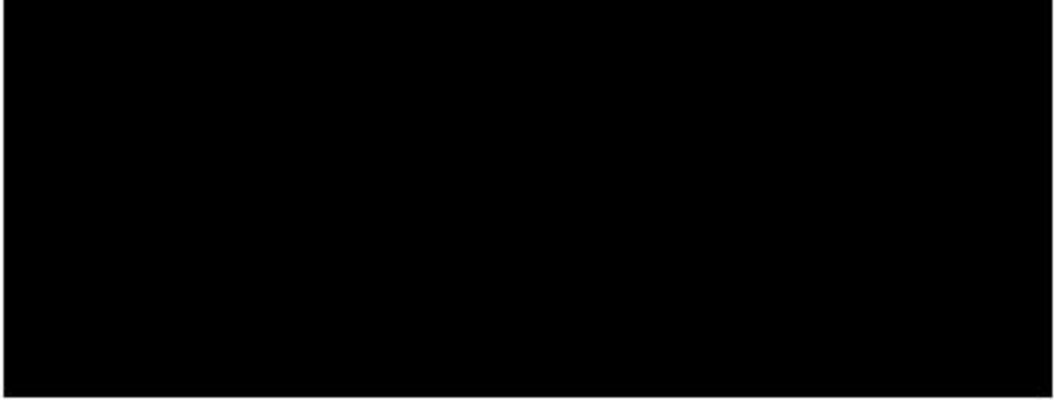
Pandji masih diam menatap kemudi, hanya jakunnya yang bergerak menelan mual. "*Thank*'s buat idenya."

Elsa mendengus, "dari awal gue udah duga ini cuma pelarian. Kalo cuma seks semalam sih ayo, tapi lo bersikap seolah - olah gue perawan suci, kalo udah kaya gini, perasaan gue bisa berantakan juga, Ji."

Begitu Elsa menutup pintu mobil, Pandji merenung, ke mana perginya sikap tak acuh seorang playboynya selama ini? Mengapa sulit mengabaikan satu orang yang bahkan tidak ada apa - apanya? Ia benci karena tidak mampu mengendalikan perasaan. Biasanya tidak begini.

Menyalakan mesin, ia tahu apa yang ia inginkan dan berniat mendapatkannya kembali tapi dengan cara yang elegan. Sambil memacu mobilnya masuk ke jalan raya ia

menggerutu pada diri sendiri, "sekali ini aja ya, Ji, lo kaya gini. Norak!"

Predator

Step by step deketin gebetan dengan cara elegan!

Adalah...

Dengan menjadi diri sendiri.

Airin jatuh cinta pada Pandji yang acuh tak acuh, berwibawa, tetap tenang walau godaan iblis terkutuk berwujud Radiantaka alias Kaka melintas di depan wajahnya setiap hari. Ia akui, perbedaan dirinya dan Kaka hanya berada pada nominal aktiva dan pasiva.

Pendapatan bulanan Pandji berkali - kali lipat dibanding Kaka, tapi jumlah cicilan dan segala macam kewajiban pun berkali - kali lipat dibanding konsumsi bulanan karyawannya itu.

Selebihnya, mereka selalu bersaing secara adil. Jam terbang yang bersaing membuat pendekatan yang mereka lakukan pun hampir sama. Belum lagi ketampanan khas yang hampir serupa. Serta pembentukan kotak - kotak di perut yang jumlahnya sama persis. Persaingan ini bisa dibilang cukup adil.

Perbedaannya, Kaka yang empat tahun lebih muda darinya terkadang bebas bermanuver menjadi anak kuliahan, sedangkan Pandji... tidak bisa. Dia boleh bermanuver menjadi dosen. Itu sudah mentok.

Tapi Airin suka yang dewasa, kan? Entah kenapa rasa percaya diri Pandji berkurang.

Di suatu *lunch meeting* tanpa Airin, ketika mereka sedang sibuk menikmati shabu -

shabu, tidak biasanya Kaka memotret panci mengepul yang sudah penuh dengan aneka macam bahan makanan. Mengabaikan lirikan heran anak - anak yang lain di meja. Ia kembali bersandar sembari tersenyum kala mengetikkan sesuatu.

"Kaka mulai aneh," komentar Roro blak - blakan.

"Maklumin aja, pendekatannya ke anak magang nggak main - main tuh kayanya," timpal Wanda sambil menyesap kuah di sendoknya.

Kaka membalik layar ponselnya ke arah Wanda, "lihat deh-"

Tatapan Pandji fokus pada mangkuk di hadapannya, gerakan mengunyahnya pun

mantap, tapi telinganya tertuju pada kelompok kecil di sebelah kirinya.

"...kan gue bilang, '**saya sedang makan ini, kapan - kapan mau nggak makan ini?**' gue kirim foto nih panci ke dia kan. Terus dia balas gini..." Kaka membiarkan Roro membaca keras - keras sementara ia tersenyum lebar.

"'**Mau dibuatin sendiri aja, nggak?**', ciye..." sela Roro heboh, "'**aku tahu tempat beli bahannya yang enak**', wah, gila, Ka. Kalo ada cewek yang mau masak khusus buat kamu, itu levelnya udah di atas tidur bareng-"

"Rosaline!" tegur Djenaka pelan namun tegas, ia melirik ke arah Pandji sekilas, mengingatkan mereka untuk senantiasa menjaga ucapan di hadapan bos. Yah...

sekalipun kosakata bosnya juga jarang ada yang benar sih.

Roro tersenyum kering ke arah Pandji yang tak acuh lalu kembali duduk di tempatnya.

Sementara itu Wanda dengan enteng menyarankan, "iyain aja, Ka."

Sialan, Si Wanda!

"Apartemen gue nggak ada alat masaknya, masa gue main ke kosan dia?"

"Rumahku aja," usul Wanda suportif.

Ini Wanda kenapa sih?

"Nggak ah. Nggak bisa macem - macem kalo ada lo."

"Kan aku bisa-"

"Gue gabung dong kalo masak - masak bareng, ntar gue sumbang apalah." Sela Pandji tiba - tiba.

Sontak mereka semua terdiam gugup dan saling melirik. Mau bilang iya, tapi ini kencannya Kaka, mau bilang nggak Si Bos udah terlanjur denger. Lagian Si Bos nggak peka banget jadi orang, begitu kira - kira yang mereka pikirkan saat ini.

Makan siang hampir usai, para perempuan sibuk memesan untuk dibawa pulang sementara para pria duduk minum sake.

"Kalau dilihat - lihat," Djenaka memulai, "Kaka udah nggak pernah lupa pakai pomade sama cukur kumis ya, Pak."

Pandji memindai Kaka lalu mengangguk setuju, "emang lo beneran serius?" tanya Pandji yang berusaha terdengar tak acuh.

Kaka meringis malu, "kayanya gitu sih, Pak."

"Sejauh mana? Satu jengkal di bawah pusar?" ejek Pandji vulgar.

Gurauan itu disambut senyum malu - malu Kaka, "Ya gimana, Pak, anaknya perhatian kaya gini masa mau dibuat main - main?" ia menunjukkan isi obrolannya dengan Airin, lalu berpaling pada yang lain, "kayanya gue bakal tobat duluan deh daripada kalian."

Djenaka tergelak, "*bullshit*, Ka!"

Pandji menenggak habis sake dalam gelas lalu meletakkannya dengan agak kasar, "iya,

Ka. Kasihan anak orang kalau di-PHP, mending dari awal lo jelasin mau lo, kaya biasanya. Gue lihat dia polos banget."

Kaka terdiam memandangi layar ponselnya yang sudah gelap di atas meja, pria itu tampak sama sekali serius, tidak ada garis slengekan di wajahnya.

Ia berpaling pada Pandji dan menjawab, "saya serius, Pak."

Mereka semua diam, bahkan Djenaka pun tidak menimpali dengan bahasa ketusnya yang biasa.

"Gue tahu," ujar Pandji datar, "lo ingin mencoba serius, tapi lo bingung harus mulai darimana. Karena selama ini lo nggak pernah

begitu menginginkan perempuan sampai kaya gini, iya kan?"

Kita sama.

Airin melirik jam besar yang tergantung di dinding, waktu menunjukkan pukul enam sore. Hari ini ia terpaksa lembur dan untungnya dibayar. Ia menyampirkan tas ke pundak dan berpikir ulang untuk berpamitan pada Pandji atau tidak.

Setelah menghela napas, ia memutuskan untuk berpamitan seperti biasa, atau mungkin ada motivasi lain ia melakukannya, hanya Airin yang tahu.

Mengetuk pintu dan diijinkan masuk, Airin hanya berdiri di pintu lalu berpamitan. Tapi

Pandji memintanya duduk. Airin memandang ke arah meja yang memisahkan mereka, map berisi berkas memenuhi mejanya, dua layar monitor menyala di saat bersamaan, dan secangkir kopi yang masih berasap diletakkan di pinggirnya. Pandji berniat lembur lebih malam lagi, pikir Airin.

Pria itu mencari sesuatu dari dalam lemari pendingin kecil di pinggir ruangan, sebuah kantong plastik hitam dengan logo sebuah restoran disablon pada kedua sisinya. "Buat kamu."

Airin menerima dengan ragu lalu menggumam terimakasih sembari memberi senyum formalnya. Dan Pandji kecewa. Ia mengharapkan lebih dari itu, seperti: 'apa ini,

Mas?' atau mungkin yang lebih ekstrim tapi ia rindukan adalah 'ngapain beli ginian sih, Mas? Boros.' Dahulu Airin memenuhi telinganya dengan omelan khas ibu - ibu, seperti mereka sudah berumah tangga bertahun - tahun lamanya. Apakah sekarang ia boleh meminta agar Airin mengomel untuknya?

Karena Pandji hanya diam, Airin berbalik menuju pintu lalu mengucapkan basa basi selamat tinggal. Tapi kemudian Pandji yang masih berdiri di depan mejanya berkata, "saya mau kamu pulang."

"Ini saya mau pulang, Pak," jawab Airin bingung.

Oke... Pandji menghela napas perlahan, sabar, Ji!

"Pulang ke rumah saya, Rin."

Setelah mengatakan itu dilihatnya perubahan mimik wajah Airin dari yang terlihat baik - baik saja menjadi mengerut, bulu matanya bergetar, dan bibirnya melengkung turun. Akhirnya Pandji tahu bahwa masih ada Airin yang sama di balik Airin yang sekarang mengenakan topeng 'biasa saja', gadis itu rapuh dan kecewa.

Tidak menjawab, Airin keluar dan menutup pintu. Pandji tidak mencoba menghentikannya tapi setidaknya ia lega mendapati reaksi Airin. Masih ada kesempatan, masih ada harapan, karena Airin belum sepenuhnya meninggalkan hubungan yang telah ia rusak. Bisa jadi Airin masih tetap

berada di sana, di tempat Pandji meninggalkannya. Semoga.

***

"Na," Airin mendatangi Isyana lalu duduk di sisinya yang sedang sibuk membuat laporan usaha minuman kecil - kecilan. Ketika usaha Airin dan Gyandra bangkrut, program kewirausahaan Isyana justru berkembang, seringkali ia merasa iri.

"Eh, baru pulang. Kok suntuk?" tanya Isyana sekilas lalu kembali pada layar monitornya. Ketika Airin hanya diam dan tertunduk lesu, terpaksa Isyana menyingkirkan laptop dari pangkuan, ia melirik bungkusan hitam di atas meja, "apa nih?"

"Shabu - shabu," jawab Airin lirih.

Isyana merapatkan bibir lalu menyentuh pundak Airin, "dari dia?"

Ketika Airin mengangkat wajah dan memandang temannya, satu butir air mata yang sudah ia tahan jatuh, ia pun mengangguk.

"Jangan!" kata Isyana tegas tapi percuma, "jangan menangis untuk dia. Sejak kamu datang, hampir tiap hari mata kamu sembab, Mas Tria juga tahu. Sekarang, sejak magang kamu malah gampang banget nangis. Nggak capek?"

"Aku aja yang cengeng," Airin menyeka wajahnya yang basah.

Isyana mengusap pundak Airin lagi, "kamu belum buka hati ya?"

"Udah kok. Aku nanggepin Mas Kaka, cuma kalau Manusia Itu (Pandji) kasih perhatian ke aku sedikit aja, hatiku *ambyar,* Na. Aku marah sama dia-"

"Tapi kangen juga?" tebak Isyana paham dan Airin merasa kalah telak.

Mau kamu apa sih, Mas? Putusin aku, pamer pacar baru, terus sekarang suruh aku pulang ke kamu. Hobi banget bikin cewek patah hati. Aku tuh mau ngelupain kamu tahu!

***

"Anak magang mana?"

Telinga Airin berdiri mendengar Pandji mencarinya walau tidak langsung

menyebutkan nama. Kepalanya muncul dari balik kubikel saat ia berdiri dengan ragu - ragu, "saya, Pak?"

"Bisa bantu saya sebentar?"

Saat itu Airin yakin melihat senyum iseng di matanya, ia tahu bantuannya tidak benar - benar dibutuhkan, jadi... apalagi sekarang?

"Jangan mau dikancingin Bos di ruangannya lama - lama," bisik Roro usil, "keluar dari sana bisa sambil gendong bayi ntar."

Airin tersenyum enggan ketika melewati kubikel Roro dan mendengar Djenaka menyahut, "kamu mau gendong bayi, Ro?"

"Nggak, Mas!" jawabnya cepat, yakin, dan mantap.

Gendong bayi? Bayinya Mas Pandji? Dih, mimpi! gumam Airin dalam hati saat menutup pintu dari dalam.

Airin sudah berada di dalam ruangan Pandji hingga pukul sebelas demi hal tidak berguna. Pria itu memintanya duduk dan mempelajari proposal di sofa sementara ia bekerja.

"Setelah ini ikut saya visit ya," Pandji berdiri sembari melepas kancing kemeja nomor dua, "ada debiturnya Wanda yang agak - agak resek."

Airin ikut berdiri dengan gugup, lehernya bergerak menelan saliva saat Pandji menggulung lengan bajunya. Teringat ketika

lengan berotot itu pernah merengkuhnya dan ia merasa begitu nyaman.

"Kenapa nggak sama Mba Wanda saja, Pak?" tanya Airin yang masih memperhatikan lengan Pandji, "maksud saya, Mba Wanda yang lebih butuh untuk ke sana."

Pandji berjalan mengitari meja dan mengambil kunci mobil serta ponselnya, "masalahnya kemarin Wanda diusir. Wanda emang agak jutek sih, jadi sekarang saya mau cari tahu apa masalahnya."

"Terus saya ngapain, Pak?"

"Oh, kamu nggak mau? Saya atasan kamu lho."

Airin semakin kesal karena di sana tidak seperti yang ia bayangkan. Tadinya ia berpikir

akan terjadi perdebatan di antara kedua pria dewasa itu, nyatanya mereka tertawa santai sambil menikmati bir selepas makan siang di sebuah kedai mie dekat kantor Vardy Johan.

"Enak?" tanya Pandji saat Vardy meninggalkan meja untuk sebuah panggilan telepon.

Airin hanya menganggguk sebagai jawaban. Sejak tiba di sana tak sekalipun Airin dilibatkan dalam obrolan yang sifatnya bisnis, dan dari cara Vardy menatapnya pun seakan pria itu sudah menebak apa posisi Airin saat ini, salah satu wanitanya Pandji.

Pandji mencondongkan tubuh lebih dekat dan berbicara dengan nada yang lebih intim, "suka, nggak?"

Airin semakin ciut karena konfrontasi Pandji, ia menganggguk dan mencicit, "iya, Mas-, Pak!"

"Saya kangen dimasakin kamu," aku Pandji tiba - tiba.

Gadis itu menahan napas sembari melirik punggung tangannya yang dibelai oleh jari telunjuk Pandji dengan sangat ringan.

Pria itu begitu manis saat menatap mata Airin dengan tatapan ala anak anjingnya sambil menggigit bibir, "saya kangen lihat kamu di rumah,"

Seakan terhipnotis, Airin hanya memandang seluruh wajahnya, menikmati kedekatan yang membuatnya terlihat bodoh.

"Saya kangen kamu," suara Pandji menjadi serak saat mengatakan itu, dan dengan mudahnya Airin percaya.

Pipinya menjadi merah, perutnya bergolak, pahanya merapat. Ia merasakan hangat di antara kedua kakinya.

"Lo berdua kalo mau balik, silakan," interupsi Vardy, "gapapa. Mumpung masih jam istirahat, kan? Cukuplah..."

Airin langsung membuang muka, betapa malunya ia. Sementara itu ia mendengar Pandji terkekeh gugup di belakangnya.

Godaan Pandji belum berhenti sampai di situ. Airin terkejut saat masuk ke dalam mobil, Pandji menyodorkan plastik berlogo kepadanya.

"Apa ini, Mas?" reflek membuatnya lupa pada dinding formalitas yang ia bangun.

Pandji mengedikan dagunya ke pangkuan Airin, "buka aja."

Ia mendapat es krim resep rumahan rasa coklat yang dijual kedai tersebut. Dahi Airin berkerut bingung, "buat apa?"

"Buat kamu,"

Gadis itu tergelak canggung sambil menyelipkan rambut ke balik telinga, "iya, tapi kenapa?"

"Saya kepingin lihat kamu makan itu-"

Entah kenapa kalimat sederhana itu membuat perut Airin mencelus, pahanya mulai bergerak tidak nyaman di atas jok mobil.

"Kalau mau, harusnya Mas Pandji makan ini sendiri."

Pandji mencebik, "saya nggak mau makan sendiri. Saya mau nikmatinya bareng kamu," Pandji menyalakan mesin mobilnya, lalu memutar kemudi, "tapi nggak sekarang. Kapan - kapan kita beli lagi."

'Kapan - kapan kita beli lagi' terdengar seperti sebuah janji bahwa sesuatu yang nakal tapi manis akan terjadi di masa depan dengan melibatkan es krim coklat. Airin memejamkan mata ketika merasakan sensasi es krim lumer di dalam mulutnya. Bagaimana caranya menikmati ini berdua, sudah pasti bukan sekedar suap - suapan, kan? Jangan, Rin!

Kamu cuma dijadikan hiburan buat dia. Jangan tergoda!

Begitu sampai di depan kantor, ia biarkan Airin turun, membiarkan Kaka menghampiri gadis itu. Ia sudahi rayuannya untuk hari ini, semakin agresif hanya akan membuat Airin lari ketakutan. Ia tetap menjaga batas tarik ulur agar Airin kembali penasaran padanya tapi tidak membuat wibawanya jatuh.

"Kamu darimana?" tanya Kaka biasa tapi sorot matanya mengandung cemas setelah melihat Airin turun dari mobil Pandji, "kirain kamu nggak masuk."

Airin berjalan masuk bersama pria itu untuk menyimpan beberapa berkas, "visit, Mas."

"Sama Pandji doang?" tanya Kaka dan Airin mengangguk, "kamu yakin?"

Airin menatap pria itu sejenak sebelum mengangguk, "iya." Kaka nggak perlu tahu kalau ternyata Mas Pandji yang sedang 'visit' ke hatiku.

"Ya udah," pria itu berusaha tidak menekannya, "jadi anterin saya potong rambut, kan?"

Gadis itu menahan diri agar tidak mengernyit bingung saat memandang Kaka, dalam hati ia ngedumel, ini kenapa... lagi?

"Kamu udah janji kemarin," Kaka mengingatkan, "jalan sama Pincab nggak bikin kamu jadi malu jalan sama saya, kan?"

"Hampir lupa aja, Mas."

Kaka mengulas senyum miring menggodanya, "es krimnya cair tuh, buang aja. Nanti kita ke kedai es krim, saya traktir yang paling direkomendasikan."

Airin memandangi mangkuk es krim di tangannya dengan bimbang.

***

Hanya Djenaka yang berani mengajak pimpinannya untuk nongkrong bareng selepas kerja karena ia mampu mengeluarkan uang untuk membayar semua pesanan mereka. Dan ketika Djenaka sudah berinisiatif, itu artinya dia sedang bertengkar dengan Roro.

"Suntuk," ejek Kaka, "pasti gara - gara kerjaan Roro nggak bener nih."

Wajah Djenaka agak memerah pertanda alkohol sedikit mempengaruhinya, "mending nggak bener. Dia nggak mau *kerja*."

Kepala Kaka tersentak ke belakang dan ia tertawa keras, "udah berapa lama nggak *dikerjain* Roro."

"Sepuluh hari," jawab Djenaka ketus, ia mengacungkan jari tengah saat Kaka kembali tergelak.

"Roro itu lagi sensi aja, dikiranya si Djeje suka sama anak magang," timpal Riang dengan gaya rempongnya, "soalnya dia kalo ngomong sama Airin sabar banget, giliran sama Roro judes kaya Pak GM Singa."

"Biasanya gimana?" jawab Djenaka malas.

Kemudian Riang menggiring percakapan membahas pendekatan Kaka, ia mengumumkan bahwa Kaka mengalami tanda - tanda revolusi budak cinta.

"Pak, anak buahnya mau tobat nih," sindir Kaka halus, "mohon didukung ya, Pak."

"Tenang aja, Pak Pandji bakal comblangin lo. Ya kan, Pak?" Riang sepertinya berada di pihak Kaka.

Pandji tidak menanggapi, dengan tenang ia membakar ujung rokoknya, "usaha sendirilah. Cowok kan?"

Senyum lebar di bibir Riang kendur menjadi kering. Rahang Kaka menegang saat menatap lurus botol bir berwarna hijau di depannya. Pandji tetap tidak terbaca,

mengisap rokok dengan gayanya yang cuek tapi tangannya yang lain terkepal erat. Djenaka memindai ke sekeliling meja dan memperhatikan reaksi mereka satu per satu, menganalisis ketegangan, sekaligus mencari upaya menghindari bentrok. Ini sudah tidak sehat.

Kamar mandi

Ditinggal Pandji di hari terakhirnya magang memang menyebalkan. Pria itu tiba - tiba saja mendapatkan tugas selama lima hari di kantor pusat, Jakarta. Ia semakin rindu setelah terbiasa dibayangi pria itu setiap harinya. Pandji tidak bermain *texting*, dia selalu melancarkan aksinya secara langsung dan terkesan begitu konvensional. Airin selalu tak sabar menunggu hari esok tiba, penasaran dan menanti rayuan apalagi yang akan Pandji lancarkan padanya.

Airin membuka kembali history chattingnya dengan Pandji, beberapa bulan yang lalu sebelum mereka putus.

'Mas, kamu ngapain di atas?' - Airin

'Tengkurap. Sayangin kamu di bawah saya.' -Pandji

'Nanti saya mau turun. Mau cium kamu. Jangan tidur dulu ya!' –Pandji

Tubuh Airin bergidik nikmat membayangkan kelanjutan *texting* mereka. Pandji turun setelah Airin harap - harap cemas menunggunya selama hampir setengah jam.

Ia ingat, Pandji baru saja menyebutkan namanya dengan lirih dari balik pintu dan ia langsung membukanya. Ketahuan jika ia sudah menunggu dari tadi.

"Nunggu saya?"

Saat itu Airin menganggguk malu. Ketika Pandji menarik pinggangnya merapat, Airin mengangkat tangan memeluk lehernya.

Mereka berakhir di atas kasur Airin dengan posisi Pandji terlentang di bawahnya berpakaian lengkap. Airin menindih sebagian tubuh liat itu, mencium bibir Pandji dengan leluasa.

Airin tidak terkejut lagi saat tangan besar itu menyusup ke balik branya. Malam itu Pandji meninggalkan beberapa jejak di dadanya.

Kini ia memeluk dirinya sendiri, seketika merasa rindu pada pria yang ia beri ijin untuk menjamah tubuhnya. Kenapa bisa? Ia tidak tahu. Yang jelas rindu semakin terasa berat ditanggungnya.

Sudah tidak ada alasan untuk mereka berjumpa lagi. Setelah magang usai ia akan

kembali ke kampus, sibuk menyelesaikan skripsi dan menata masa depan. Pandji juga melanjutkan hidup di kantor dan menata masa depan tanpanya.

Semua tentang mereka benar - benar berbeda: usia, lingkaran sosial, kecuali hasrat. Airin sadar nafsunya memuncak drastis sejak bertemu pria itu. Ia malu, tapi tak memungkiri juga mau... gimana nih?

Satu - satunya alasan dapat berkomunikasi dengan Pandji adalah dengan membayar utangnya. Dulu Mas Pandji nggak minta uang sih, tapi sekarang pasti butuh.

"Jadi kerja di outlet celana dalem?"

Pertanyaan Gyandra mengingatkannya pada panggilan kerja di sebuah butik pakaian

dalam wanita ternama. Ia memutuskan untuk bekerja karena jumlah pinjamannya pada Isyana semakin bertambah setiap harinya sedangkan tidak ada perkembangan positif dari usaha mereka sendiri.

"Jadi, tapi mulainya per tanggal satu bulan depan."

Gyandra meremas lengannya, "ikut aku mudik yuk!"

Wajah Airin berubah cerah tanpa bisa ditahan, "ada Mas Pandji?"

"Ya nggaklah!" jawab Gyandra ketus, lalu menggerutu, "Pandji mulu sih."

Berada dekat dengan hal - hal tentang Pandji cukup mengobati rasa rindunya. Memang

tidak ada Pandji di sana, pria itu sibuk di Jakarta, tapi semua yang ada di rumah itu identik dengan Mas Pandji kesayangan Den Ayu—bukan Mas Pandji kesayangan Airin. Tapi tetap saja sama - sama 'Mas Pandji', Airin cukup puas.

Airin duduk bersimpuh di sisi Den Ayu selepas makan malam, di pangkuan wanita paruh baya itu terbuka sebuah album foto lama yang terawat walau agak menguning. Sebagian besar diisi dengan potret bocah yang sudah gagah sejak berumur delapan tahun.

"Nah, ini waktu ada acara Supitan," jemari gemuk itu menunjuk foto Pandji dalam balutan pakaian adat khas, "Kangmasmu hebat lho, ndak nangis sama sekali."

"Supitan?" Airin mengernyit bingung.

"Sunat? Khitan?" lebih lanjut Den Ayu menjelaskan, "itu lho burungnya Kangmasmu di-"

"Oh, Airin tahu-"

Kedua mata Den Ayu membulat, "burungnya Kangmas?"

"Bukan," gadis itu menggeleng panik, "Airin tahu khitan itu apa, Bu." Ia berharap topik tentang khitan berhenti sampai di sini.

Airin lega saat Den Ayu membalik halaman selanjutnya, tapi kemudian ia berkata dengan nada lebih rendah, "motongnya bagus lho. Bersih. Rapi."

Gadis itu buru - buru memejamkan mata, teringat bagaimana wujud pusaka Pandji yang

sudah pernah ia lihat, raba, rasakan (dengan lidah). *Please*... udah dong!

Wanita itu tersenyum puas melihat reaksi Airin, bisa dipastikan ia sengaja membuat gadis polos itu merona malu.

"Kangmasmu gagah ya,"

Ia melihat foto yang dituding Den Ayu lalu mengangguk setuju, "paling tinggi di antara yang lain."

"Ganteng?"

Ia melirik wajah wanita itu sebelum menjawab dengan ragu - ragu, "ganteng."

Den Ayu kemudian menyentuh pundaknya, "kamu mau ndak sama Kangmas?"

Airin tahu ia hanya sedang diuji, seluruh penghuni rumah ini tahu bahwa Pandji tidak sedang tersedia. Ia menggeleng, "nggak, Bu."

"Loh, kenapa? Sudah punya pacar ya?" tuduh Den Ayu.

"Bukan, Kangmas yang sudah punya calon."

Den Ayu mengalihkan pandangan ke depan, kerut senyum sepenuhnya lenyap dari bibir dan mata wanita itu. Wajahnya begitu datar tapi dengan tekad yang nyata.

"Apa bagusnya menjadi *pajangan*, Nduk?" ujar wanita itu hampa, "disegani, dielu - elukan, wajib menjaga sikap dengan ketat, tapi kemudian tidak menjadi prioritas di hati suami. Sayang, cinta, gairah, memang tidak

bisa dipaksakan. Kalau sudah suka dengan satu orang, ya orang itu yang akan selalu dicari. Saat senang, saat susah, bahkan saat sekarat. Pajangan? Harus terlihat sedih, meratapi kepergian suami selama berbulan - bulan demi menarik simpati orang lain."

Airin diam mencerna, walau tidak benar - benar paham apa yang diocehkan wanita itu namun ia menduga ada wanita lain di kehidupan suaminya. Semacam selir atau dengan istilah modernnya, simpanan.

Siang itu Airin habiskan dengan mengunjungi perkampungan bersama Mba Wulan, salah satu pesuruh di rumah Pandji. Mba Wulan

memperkenalkan kerajinan membatik yang baru - baru ini mereka tekuni.

"Ini penggagasnya Kangmas lho, Dhik," tutur Mba Wulan bangga, "jadi supaya generasi mudanya nggak cuma bisa bikin ikan asin saja, Kangmas datangkan pengrajin dari Banyumas untuk ajari mereka - mereka ini."

Seketika Airin ikut merasa bangga, kemampuan Pandji mengorganisir memang luar biasa. Bagaimana ia tidak semakin jatuh cinta coba? Kantor dan pengikutnya saja bisa dia urus, apalagi rumah tangga? Eh!

Ia masih betah berada di sana akan tetapi langit sudah gelap, awan hitam menggantung menjanjikan tumpahan air yang deras.

Keduanya pun memutuskan untuk pulang sebelum titik hujan pertama jatuh.

Bisa ditebak, di tengah jalan turun hujan yang amat deras. Mba Wulan mengajaknya berteduh namun Airin menikmati setiap tetes air yang membasuh tubuhnya. Ia pernah kehujanan saat di kampus, tapi bermain hujan - hujanan terakhir kali saat ia masih SMP.

"Waduh! Toiletnya kumat lagi, Dhik," Mba Wulan mengabari saat Airin tiba di rumah dan hendak mandi di kamar mandi utama, "meluap karena hujan deres."

Airin mengangguk paham, "kalau gitu nggak usah mandi aja."

"Lho ya jangan, nanti sakit. Di sini tuh ada empat kamar mandi kok, tenang saja," ujar

Mba Wulan cerdas, "ada kamar mandinya Den Ayu, kamar mandinya Kangmas, kamar mandi utama, sama kamar mandi kacung."

"Kalau gitu pinjem kamar mandi Ibunya Mba Gyandra aja ya,"

"Lho yo ndak bisa," tangkis Mba Wulan lagi, "yang boleh pakai kamar mandi itu cuma Den Ayu sekarang."

Airin tak tahan memutar bola matanya, "kamar mandi kacung bisa dong."

"Bisa, tapi ndak boleh. Nanti diintip sama kacung - kacung, mau?"

"Mba Wulan kan pakai kamar mandi itu juga, nggak takut diintip?"

"Lho... udah biasa," jawabnya enteng. "Dhik Airin pakai kamar mandi Kangmas saja, mumpung orangnya ndak di rumah."

Airin memastikan, "boleh?"

"Boleh," Mba Wulan mengangguk mantap, "aku jagain depan pintu pokoknya, janji."

Perdebatan kasta kamar mandi pun usai, Airin mencoba menikmati air panas walau harus terburu - buru karena merasa tidak enak membuat Mba Wulan menunggu. Selesai membersihkan diri, ia mengambil selembar jarik yang disediakan Mba Wulan, melilitnya dengan cepat sebelum keluar.

Bibirnya tersenyum lebar karena puas mandi, senyum yang dimaksudkan kepada

Mba Wulan mendadak hilang saat Mba Wulan berubah kelamin menjadi Kangmas.

Pandji berada di sana, sedang duduk membelakanginya dengan handuk di sekeliling pinggang, rambutnya basah berantakan, tato yang menjalar dari punggung ke pinggangnya terlihat begitu kontras dengan kulit punggung kuning langsatnya.

"Mas? Mba Wulan...?" tanya Airin gugup, pria itu hanya menoleh ke samping sebagai respon, Airin mencengkeram kain di dadanya lebih erat ketika menyadari ranjang di depannya kosong, "lho, baju Airin mana ya?"

***

Pandji wajib merasa kesal saat mendapat surat tugas mendadak yang menghalanginya

melancarkan rayuan pada Airin. Kepergiannya selama lima hari tentu memudahkan Kaka memanipulasi gadis itu. Pekerjaannya hampir saja tidak keruan, ia tergoda untuk kembali, menyeret Airin ke bandara bersamanya, menjauhkannya dari Kaka.

Ia semakin kesal saat Roro membuat voting cincin tunangan terbaik untuk Kaka di grup The Avenger. Apakah Airin menerima cincin dari Kaka? Pasti diterima, selain perhitungan, gadis itu juga materialis.

'Gue punya kejutan. Lo pulang deh ke rumah Ibu!' – Gyandra

Kemarin Gyandra mengirim pesan singkat itu. Mulanya ia tidak berniat tergoda tapi kemudian ia mendesak adiknya untuk memberitahu apa kejutan yang dimaksud. Bisa ditebak, Gyandra yang usil justru membuatnya makin penasaran.

Hasilnya, hari ini setelah rapat terakhir usai. Alih - alih pulang, ia membeli tiket pesawat mudik ke kampung halamannya. Bersumpah akan mencekik Gyandra jika kejutannya tidak sebanding dengan tiket pesawat seharga dua juta rupiah, plus hujan - hujanan ketika turun dari taksi online.

Ia basah kuyub, tak seorang pun menyadari kedatangannya, juga tak siap menyambutnya karena mendadak. Ia

melewatkan bagian menyapa Ibunya karena kondisi tubuh yang basah, berniat mandi dan berganti pakaian sebelum menemui Den Ayu.

Didapatinya seorang pesuruh berdiri di kamar pribadinya, ia tidak ingat siapa nama gadis itu. Tapi apa yang ia lakukan di kamar Pandji karena ia tidak terlihat sedang berbenah?

Dengan gugup, gadis bernama Wulan menjelaskan tentang kunjungannya ke Omah Mbatik, hujan yang lebat, toilet yang meluap, dan kamar mandi yang sedang dipakai tamunya Mba Gyandra.

Jantung Pandji seketika berdetak lebih cepat, walau ia sudah bisa menebak, tetap saja ia perlu memastikan. "Siapa namanya?"

"Dhik Arini, Kangmas. Biar saya suruh cepat - cepat, ndak tahu kalau Kangmas pulang-"

"Biarin aja, Lan," cegah Pandji, "kamu kembali saja, badanmu juga basah."

"Saya nunggu Dhik Arini, tadi sudah janji." Ia menoleh pada setelan pakaian lengkap di atas ranjang Pandji.

Pandji mengangkat alisnya, mengenal setidaknya bra dengan model serupa yang pernah ia lempar ke dalam tong sampah untuk kemudian ia ambil kembali keesokan harinya, "tapi saya juga butuh ganti baju. Udah kedinginan."

Seketika Mba Wulan menjadi malu, "Oh iya, Kangmas. Saya tunggu di luar saja. Permisi."

Dengan sopan Mba Wulan berjalan melewati Pandji menuju pintu, membayangkan paniknya Airin ketika yang di dapatinya di kamar itu bukan Wulan melainkan Pandji. Haduh!

"Lan!"

"Iya, Kangmas?" gadis itu sigap berbalik.

"Bajunya dibawa saja," perintah Pandji, "taruh di kamarnya sendiri."

Gadis itu jelas terkejut. Apa yang dibutuhkan Airin setelah mandi justru adalah pakaian - pakaian itu untuk melindungi diri. Ingin rasanya ia mengingatkan, namun ia

sudah dilatih untuk tidak lancang membantah majikannya.

Langkah kaki Wulan terasa begitu berat saat berjalan kembali ke dalam, mengambil pakaian Airin dari atas kasur, lalu membawanya ke luar. Di belakangnya pintu ditutup rapat tak sampai dua detik. Ia tidak mendengar bunyi anak kunci diputar, melainkan pasak yang dipasang sebagai kunci rahasia, yang tidak diketahui posisinya oleh orang lain di luar penghuni rumah ini, termasuk Airin.

Seperti adegan dalam sebuah film roman picisan, tiba - tiba saja guntur bergemuruh dan hujan yang jatuh semakin liar menyamarkan

suara yang mungkin terjadi di dalam. Tak seorangpun bisa mendengarkan.

Eh tapi... mungkin Mbok Marni bisa bantu!

Manak

"Airin-"

Gadis itu berjalan tergesa - gesa ke arah pintu, tetes air jatuh melalui ujung rambut panjangnya yang basah. Ia memutar kenop namun pintu jati berat berukuran dua kali tubuhnya itu bergeming. Ia memutar anak kunci tapi tidak ada hasil.

"Mas, pintunya macet ya?"

"Dengerin Mas-"

Airin menyela gugup sambil tetap mengutak - atik pintu, "Ini pintunya nggak bisa dibuka, Mas. Padahal nggak dikunci."

"Pintunya nggak akan terbuka sebelum kamu dengerin saya,"

Airin menoleh ke belakang, ke arah pria besar berbahaya yang diturunkan neraka untuknya, "aku dengerin Mas Pandji, tapi aku mau pakai baju dulu, Mas. Nggak gini."

Pandji memalingkan wajah dari tubuh Airin, "ya sudah."

Menyerah berusaha, gadis itu membalik badan yang hanya dibalut kain bermotif batik mulai dari dada hingga betis mulusnya. Ia bersandar di permukaan pintu agar tetap berada sejauh mungkin dari Pandji yang masih duduk di tepi ranjang luasnya.

Ia melirik dengan kesal pria yang masih diam seribu bahasa, berusaha terlihat tidak sabar menanti bicara. "Ayo ngomong!"

Ketika Pandji masih diam, Airin memalingkan wajah ke arah sebaliknya, menarik napas pelan dan dalam, memejamkan matanya rapat - rapat, berharap pemandangan menakjubkan itu lenyap dari memorinya.

Aku sedang rindu tapi justru diuji dengan situasi ini... aduh! Aku nggak kuat.

"Kamu terima cincin dari Kaka, Rin?" nadanya tenang tapi mengintimidasi.

Pertanyaan itu menyentak kepala Airin kembali menatapnya. Kini pria itu balas menyorot wajahnya dengan tajam, "kamu jadian sama dia?"

Airin menelan sakit hatinya, "memangnya kenapa, Mas? Toh, Mas Pandji juga bebas dengan Elsa - Elsa itu."

"Ini giliran saya bertanya, Rin. Nanti waktumu."

"..." gadis itu membuang muka. Sekarang alih - alih malu berdiri separuh telanjang di hadapan pria itu, ia diliputi kemarahan yang terakumulasi sejak Pandji memutuskan hubungan mereka.

"Diapain aja sama dia?" tuntut Pandji tapi belum meninggikan suaranya.

Gadis itu balas menatap Pandji yang kini berdiri di hadapannya dengan berani, ia membalas pria itu dengan pertanyaan yang sama, "udah ngapain aja sama Elsa?"

"Kan ini giliran saya-"

"Aku nggak peduli, Mas!" akhirnya gadis itu menjerit, "kamu pikir aku biasa aja gitu setelah kamu putusin?"

"Tria bilang kamu nangisin saya tiap malam-"

"Sial!" maki Airin tambah kesal, "waktu aku tangisi hubungan kita, kamu sedang di bioskop sama Elsa. Waktu aku tangisi kepergianmu, kamu jalan - jalan di pantai sama Elsa. Waktu aku tangisi kebodohanku sendiri karena mikirin kamu, rindukan kamu yang bahkan sudah lupa kalau pernah dekati aku, kamu sedang *candle light dinner* sama dia, kalian pesan king crab, minum wine, apalagi?"

"Itu lobster, bukan king crab-" koreksi Pandji serius.

Tapi Airin semakin menjadi - jadi, "aku nggak peduli, Mas. Kalian mau makan gurita, ubur - ubur, spongebob juga aku nggak peduli. Jadi kenapa kamu halangi Mas Kaka deketin aku? Apa aku nggak boleh seperti kamu yang bisa bahagia sama Elsa?"

"Kamu harus diam dan dengarkan saya dulu, kalau nggak-"

"Kalau nggak, kenapa?" tantang Airin sengit.

Pandji menatapnya tajam dan bergumam, "saya bisa perkosa kamu di sini."

Bantahan yang sudah Airin persiapkan menguap di ujung bibir karena ancaman itu. Tak dipungkiri, ia agak ketakutan sekarang.

Airin hanya berani membuang muka sebagai perlawanannya.

Pandji menjelaskan, dimulai dari hari di mana Airin pergi, ia hampa. Airin tak ada kabar, ia sakit. Airin tak kembali, ia hancur. Ia mengatakan alasannya bersama Elsa tanpa ditutup - tutupi, tapi melompati fakta bahwa sebelum bersama Elsa, ada Raisa yang gagal menghibur patah hatinya. Ya, ia patah hati sebelum menyadari cinta itu ada. Bahkan sekarang pun ia masih belum yakin.

"Saya nggak tidur sama dia, ciuman pun nggak. Saya berusaha mencari sosok kamu di dia jadi saya benar - benar menjaga jarak supaya tidak terlalu intim. Tapi rasa yang saya

cari tidak ada di dia. Ternyata saya cuma mau kamu-"

Airin memejamkan mata dan menutup telinganya, "aku udah nggak percaya omongan kamu, Mas. Kamu sudah pernah gunakan cara itu, yakinkan aku untuk serahkan diri ke kamu, dan ketika aku udah benar - benar yakin, kamu buat aku kecewa. Sekarang aku nggak percaya kamu lagi, Mas. Selesai!"

"Turunkan tangan kamu, Rin!" perintah Pandji tegas, "lihat, Mas!"

Airin mengernyit kesal sebelum mematuhinya dengan seperdelapan hati. Apa? Begitu kira - kira jika tatapan matanya yang tajam bisa bicara.

"Ya udah kalau memang ucapan saya tidak ada harganya lagi bagi kamu. Tapi ijinkan saya yakinkan kamu dengan cara lain."

Gadis itu menggigit bibir bawahnya tipis, sorot matanya tidak setajam tadi, tapi lebih kepada penasaran.

Pandji menutup jarak di antara mereka, ujung hidung Airin berada tepat di depan dagu pria itu.

"Biarkan saya cium bibir kamu satu kali saja untuk mengubah penilaian kamu tentang saya-"

Kedua mata Airin membulat, ia yang tadinya memperhatikan bibir Pandji kini beralih memandangi mata pria itu dengan teliti. Ini ujian yang berat, Rin!

"...tapi saya mohon, kali ini saja, rasakan dengan hati kamu yang paling murni. Jangan sekali - kali berpikir dengan logika. Saya akan berusaha, Rin."

Bulu mata Airin bergerak turun saat pandangannya kembali ke arah bibir Pandji yang kian dekat. Pria itu hanya menyentuh ringan ujung dagunya dengan dua jari ketika menyentuhkan bibirnya di bibir Airin.

Begitu saja? Airin hampir kecewa ketika beralih menatap mata Pandji.

Hembus napas Pandji yang panas menyapu wajahnya ketika pria itu menangkup wajah Airin dengan kedua tangan. Ketika Pandji memiringkan wajahnya lebih jauh,

Airin memejamkan mata, pasrah manakala Pandji mengobrak - abrik hatinya saat ini.

"Rasakan dengan hati, Rin," bisiknya di bibir Airin, "ini Mas..."

Pandji memagut lembut bibir merah muda itu, napasnya gemetar menahan gairah yang terlampau tinggi. Pandji rindu, benar - benar rindu sejak mereka putus. Tapi sekarang kemurnian rindu itu dihiasi dengan nafsu.

Ia memagut lebih dalam ketika merasakan kedua lengan Airin bergelayut di lehernya, dan keduanya pun tersesat...

Mas Pandji melucuti pertahanan diriku dengan begitu manis. Pertama ia mencoba membual

dengan kata – kata tapi kemudian ia merenggut hatiku dengan ciuman ini.

Gairah dalam tubuhku kian membara. Kurasakan putingku mengeras di balik kain. Dorongan hasrat untuk mendesakkan pinggulku ke arahnya kian tak tertahankan. Aku bergelayut padanya agar bisa meraup lebih banyak ciumannya. Kutekan dadaku ke dada bidangnya sebagai isyarat bahwa aku sudah tidak peduli dengan yang terjadi kemarin. Aku hanya ingin apa yang menjadi tujuan kita berdua sekarang.

Aku tahu Mas Pandji ingin mencicipi tubuhku, tubuh yang tadi kugosok hingga bersih saat mandi sembari memikirkannya. Aku sendiri semakin tidak tahan untuk membebaskan diriku bersamanya.

Ketika kurasakan tangan Mas Pandji berpindah mengurai lilitan kain jarik di dadaku, sengaja kugigit lembut bibirnya sembari mengerang puas sebagai tanda aku setuju dan justru mendukungnya.

Kurasakan tubuhku berputar saat aku tetap memejamkan mata, aku didesak mundur hingga pahaku menyentuh tepi keras ranjang raksasa Mas Pandji. Ranjang yang akan menjadi akhir masa beliaku.

Ia membaringkanku tanpa pernah melepaskan bibirnya dari tubuhku, entah menciumi leherku, atau bahkan mengulum payudaraku. Kurasakan Mas Pandji di sekujur tubuh, ia ada di mana - mana untukku.

Tubuhku bergidik saat tangannya yang dingin menyentuh bagian belakang lututku. Dengan

penuh percaya diri ia melebarkan kedua kakiku lalu menempatkan tubuhnya yang besar di antaranya.

Sekarang aku tak bisa lagi merapatkan paha, ada dia di sana. Mas Pandji kembali menciumi wajahku: kening, mata, hidung, sebelum lidahnya membelai bibirku dan kami saling mengadu.

Kuisap manis lidahnya dan ia membalas hingga aku kewalahan. Aku terdiam saat kurasakan sesuatu mengetuk 'pintu' kewanitaanku, terasa sulit tapi 'ia' berusaha mendobrak masuk. Ketika tersadar, ternyata Mas Pandji sedang memperhatikan reaksiku. Ia terus menatap wajahku ketika pinggulnya bekerja keras 'bertamu' ke 'kediamanku'.

Mas Pandji masih menatap mataku saat wajahnya bergerak turun dengan amat perlahan.

Fokusku berpaling saat kulihat lidahnya menjulur membelai putingku dan aku mendesah berat. Ia mengulumnya bergantian hingga aku lupa diri.

"Hm!" aku terkesiap karena sentakan Mas Pandji yang intens di pangkal pahaku.

Ia diam, tak bergerak dan hanya menatapku hingga aku bingung. Kuberanikan diri untuk bertanya. "udah ya, Mas?" kok nggak sakit? Pikirku.

"Udah dikit," jawab pria itu.

Aku menggeleng tak percaya, "nggak mungkin. Rasanya udah penuh banget, Mas."

Mas Pandji mengecup bibirku dengan lembut lalu meyakinkanku. "nggak, kamu bisa kok. masukin lagi ya..."

Bibirku terbuka dengan desahan 'ah!' setiap kali ia berusaha mengoyak statusku. Ketika

rasanya semakin intens dan kuat, aku pun tidak tahan dengan rasa sakitnya. Kulepaskan peganganku di pundak Mas Pandji, aku ingin meremas seprai putih di bawah tubuhku tapi ia menjalin jemari kami, membuatku berpegangan padanya, dan kami saling menggenggam.

Aku menjerit. Aku yakin sekali, barusan aku menjerit dengan mata terpejam dan kepala tersentak ke arah kanan. Mas Pandji membenamkan wajahnya di leher kiriku, kudengar ia juga mengerang kasar. Perasaan aku yang terkoyak, kenapa dia ikutan jerit?

Ia mengangkat kepala, menjilati bibirnya yang kering, melepaskan pertautan jemari kami, lalu membelai wajahku dengan tangan yang gemetar. "maaf," katanya sambil menatap wajahku, "Airin, maafin Mas–"

Jangan minta maaf, Mas. Arin sadar kok...

Aku berhambur menarik lehernya turun, kujejalkan ciuman – ciuman untuk membungkam bibirnya. Aku kembali mendesah 'ah!' saat ia juga kembali mengayun tubuhku. Rasanya begitu penuh di bawah sana, ketika kuingat ukuran Mas Pandji dalam genggamanku, itu terasa masuk akal.

Aku terus berusaha menyesuaikan diri dengan keberadaannya, ukurannya, juga ritmenya. Tiba – tiba saja tubuhku sedikit mengejang, aku seakan meremas gairah Mas Pandji di dalam diriku. Semakin ia mendesak masuk semakin kaku tubuhku. Jari kakiku menekuk ke dalam, jari tanganku menusuk kulit punggungnya. Mas Pandji mempercepat temponya hingga aku tak mampu menguasai diri dan menjerit dalam gelombang hasrat yang begitu nyata.

Belum pulih aku dari sensasi itu ketika kudengar gumaman kasarnya yang mengucap maaf sembari menghunjamku lebih dalam lagi, kurasakan tubuhku melesak lebih rendah dari permukaan kasur karena bobot tubuhnya, ia terasa begitu dalam, besar, memenuhiku sampai - sampai aku dapat merasakan jiwa Mas Pandji dengan hatiku. Aku tahu itu hanya luapan hormon, bukan kenyataan.

Kami sama – sama tak bergerak, hanya helaan napas yang terdengar bersahut – sahutan. Terjadi sudah, pikirku.

Perlahan sorot mata Mas Pandji kembali normal, badai gairah itu telah pergi setelah terpuaskan, tapi ia terus memperhatikanku seolah aku akan pecah jika disentuh sedikit saja.

Tiba – tiba saja aku merasa malu dengan luapan gairahku sendiri. Ini 'malam pertama'ku dan aku berhasil mencapai klimaks, sesuatu yang menurut internet jarang terjadi. Entahlah, jika bukan Mas Pandji yang hebat, mungkin aku yang kelewat 'gatal'.

Aku mendorong dada Mas Pandji dan pria itu tidak menolak. Ia menyingkir dari atas tubuhku walau tidak jauh. Aku menyilangkan satu tangan di depan dada dan meraba – raba kain jarikku dengan tangan yang lain untuk menutupi diri.

"Apa ini?" kudengar Pandji sepertinya tersinggung dengan sikapku, ia mendesak tubuhku kembali ke permukaan kasur. "Saya nggak mau kita berlagak seperti orang asing setelah apa yang kita bagi barusan."

Aku memang berusaha menjauh, membuat jarak darinya karena tiba – tiba saja aku ingin menangis. Aku meyakinkan diri bahwa ini bukan tangis penyesalan, hanya tetes air mata merelakan keperawananku yang sudah tidak ada. Bukan direnggut, tapi kuserahkan.

Ya ampun... aku cinta dia.

Aku berusaha menghindari tatapannya pada mataku yang berkaca – kaca, "air mata apa ini, Rin?"

Aku membuka mulut dan memikirkan jawaban, "nggak, bukan kamu. Aku cuma sedang mikir–" akhirnya kutatap matanya, "suami aku besok nggak bakal tanyain di mana selaput daraku kan, *Mas*?"

Kusaksikan kebingungan di wajah Mas Pandji berubah menjadi kemarahan, rahangnya yang

tegang berkedut. "Kalau dia lakukan itu, dia nggak pantas buat kamu."

Aku mengangguk, dia membiarkanku berbalik membelakanginya tapi tetap merengkuh tubuhku dari belakang. Aku merasakan hawa posesif dari pria membingungkan ini saat ia mengecup tengkukku dan berjanji, "saya pastikan nggak ada satu orang pun yang akan bertanya seperti itu ke kamu. Jadi kamu nggak perlu mikirin jawabannya."

Kupejamkan mata sambil menggigit bibir keras – keras, bisakah kali ini kupercayai kata – katanya?

***

Airin dan Pandji bangun sekitar hampir satu jam tidur karena ketukan pelan di pintu. Deras hujan sudah berubah menjadi rintik,

suara Mbok Marmi yang mengundang mereka untuk makan malam terdengar bagai teguran mulut netizen.

Airin terlonjak duduk, berlalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri dari pekatnya keringat dan aroma erotis penyatuan mereka. Gadis itu masih tidak terbiasa dengan 'status' barunya yakni 'milik Pandji'.

Pandji menyingkirkan selimut yang menutupi pinggul, terdiam saat melihat bukti nyata berupa bercak kemerahan di seprai putihnya. Ia tidak terkejut, ia sadar sudah memperawani seorang gadis, tapi masalahnya ia melakukan itu di rumah induk, di mana para pesuruh yang membersihkan kamar ini

akan bergosip hingga ke telinga ibunya. Ia pasrah.

Airin terkejut saat keluar dari kamar tamu yang ia tempati dan mendapati Pandji berdiri tak jauh dari sana menunggunya. Untuk apa?

Pria itu bersikeras pergi ke ruang makan bersamanya seolah mengumumkan pada seluruh penghuni rumah ini bahwa mereka tak terpisahkan. Mas Pandji kenapa sih?

Airin merasakan perhatian Pandji yang berlebihan bahkan saat duduk bersama Den Ayu dan Gyandra. Ia menyadari ringisan kecil di bibir Airin yang merasa nyeri di sekitar perut bawahnya sisa persetubuhan siang tadi.

"Sakit, Yang?" tanya Pandji walau dengan suara lirih tapi buat Airin melotot seketika.

Heh! Ngomong apa kamu barusan? 'Yang'?!

Airin makin panik saat Pandji mencoba mengulurkan tangan ke arah perutnya untuk meredakan nyeri yang ia rasakan.

Ia menepis tangan pria itu dengan gugup lalu melirik dua orang lain di meja itu. Mas Pandji apa - apaan sih, bukannya reda, malah malu dilihat orang – orang.

Pandji berhasil menangkap dan menjaga tangan Airin tetap dalam genggaman saat Mbok Marmi datang dengan satu nampan berisi macam - macam minuman hangat. Di luar hujan masih turun, kadang deras kadang tidak, dan menikmati wedang ronde dirasa begitu pas.

Mbok Marmi menyajikan wedang ronde kepada Den Ayu, Gyandra, dan Pandji tanpa kata - kata, kemudian menghidangkan mangkuk hitam yang berukuran lebih kecil untuk Airin. Tidak ada wedang ronde di dalamnya. Airin mendongak pada Mbok Marmi dengan penuh tanya.

"Em, ini apa ya, Mbok?"

"Itu Sari Rapet, Nduk-" sahut Den Ayu penuh perhatian.

Kuah wedang ronde muncrat dari mulut Gyandra. Gadis itu menopang kepala di atas meja, terlalu malu untuk memandang teman di seberangnya.

Setelah terbatuk pelan, Gyandra bertanya, "kenapa dikasih begituan? Emang Airin habis ngapain?"

"Ini bagus untuk kamu, bisa cegah keputihan supaya tetap bersih," lanjut Ibu mengabaikan Gyandra, "sudah dicampur ramuan pegel linu ya, Mi?" Ibu memastikan pada Mbok Marmi yang lalu mengangguk, "supaya badannya ndak nyeri. Hujan - hujanan kan bikin nyeri badan, Nduk. Ayo dihabiskan!"

"Makasih, Bu. Tapi Airin boleh minta wedang ronde aja nggak, Mbok?"

"Boleh," sahut Den Ayu cepat, "tapi habiskan dulu jamunya."

"Harus habis?" tanya Airin resah.

"Harus!" jawab Den Ayu tegas. Senyum semringah Den Ayu beralih pada putra sulungnya, dengan penuh perhatian pula ia menawarkan, "Kangmas mau dibuatkan jamu madu telor? Ayam kampungnya bertelur setiap hari. Jadi selalu seger. Ya, Mi?"

Pandji menggeleng, ini sudah tidak beres, mereka semua terlalu terang - terangan untuk motif yang belum Pandji ketahui.

"Nggak perlu, Bu. Pandji masih kuat."

Masih kuat ngapain? Airin yang sedang berusaha menghabiskan jamu Sari Rapet tersedak hingga cairannya meleleh dari hidung.

"Ampun deh, Sayang..." gumam pria itu.

Ia melirik pasrah pada Den Ayu dan Gyandra yang pura – pura tak acuh saat Pandji berdiri dan menyeka bibir Airin dengan tisu.

Pandji seolah mengumumkan bahwa Airin adalah kekasihnya.

Manis asam

Airin begitu menyadari tatapan penuh permusuhan Pandji pagi ini tapi ia abaikan. Tatapan yang menurut orang lain seram itu sebenarnya sangat lucu dan menggemaskan bagi Airin, karena ia tahu penyebabnya.

"Ada masalah apa Si Bos sama kamu?" bisik Roro penasaran.

Gadis itu mengulum senyum dan menggelengkan kepala, "nggak tahu juga." Pikirannya sejenak melayang pada kejadian malam itu...

Aku baru saja selesai menggosok gigi, membersihkan rasa jamu di mulutku. Walau tidak menyukainya tapi kuakui rasa nyeri di perut

bawahku berkurang, sekarang aku ingin tidur. lelah seolah memukul tubuhku. Tak kusangka bercinta akan semelelahkan ini.

Tapi kemudian kulihat priaku berjalan dari arah berlawanan, walau tatapannya berhasil buatku tersipu kuabaikan saja dia. Jujur saja, walau nyeri di sekujur tubuhku hampir tak lagi terasa, tapi kupikir malam ini agak sedikit gerah, aku mudah gelisah terlebih jika Mas Pandji berada di dekatku. Jamunya tadi buat pegel linu, kan?

Malam terlalu sunyi, aku tidak ingin berdebat yang nantinya akan memancing rasa ingin tahu dari para pesuruh Mas Pandji. Jadi ketika ia mencoba menyeretku ke dalam kamarnya, aku hanya merapatkan bibir dan menggeleng. Kugunakan tangan yang lain untuk melepaskan diri tapi Mas Pandji tak kehabisan akal, ia justru

ikut masuk ke dalam kamarku. Ia pula yang mengunci pintunya.

Kami sempat berdebat di kamar, aku mengusirnya tapi dia keras kepala. Percuma saja. Kubiarkan ia tidur di sisiku setelah kutegaskan bahwa 'aku mau tidur beneran', kemudian kupunggungi dia.

Baru sepuluh menit dan ia mulai bergerak gelisah di belakangku. Berguling ke kiri dan kanan, membolak - balik bantal, bermain - main dengan tali tank top di pundakku, tetap kuabaikan saja. Hingga ia mendengus jengah.

Ia protes, kenapa sikapku dingin setelah yang kami lakukan siang tadi. sesuatu yang seharusnya membakar habis jiwa kami berdua, meruntuhkan segala macam penghalang, dan menjadikan kami

satu. Mas Pandji tidak tahu saja kalau memang itu yang terjadi padaku dan aku takut.

Kukatakan bahwa apa yang terjadi tadi siang tidak lantas buatku memaafkannya. Aku menangis berhari – hari karena dia, tak akan kubiarkan dia merasa menang hanya karena satu siang yang luar biasa terjadi pada kami. Kamu harus berusaha dulu, Mas, kalau mau aku seperti dulu lagi.

Tentu saja ia tidak mau terima, kepalanya sedang panas, ia marah – marah tidak jelas tapi aku justru merasa geli. Begini ya kalau laki – laki nggak dikasih 'jatah'?

"Aku nggak usir kamu, tapi sekarang kita tidur," kataku dan dia mengajukan syarat bahwa ia tidak ingin 'diberi' panggung. Baik, kami sepakat.

Tidur hanya omong kosong. Aku sangat kepanasan entah kenapa, di luar masih ada sisa hujan dan angin semilir, tapi badanku seakan menuntut sesuatu yang bisa meredakan panas ini.

Aku mencoba membuka mata setelah berpura – pura tidur selama dua puluh menit yang sia – sia. Kuberanikan diri menyentuh dada telanjang Mas Pandji yang berada tepat di depan wajahku, kalau dia sudah tidur tidak mungkin terasa, kan?

Detak jantungnya begitu bersemangat memukul telapak tanganku, tidak seperti orang yang sedang tidur. Benar saja, ketika aku mendongak, kudapati ia membalas tatapanku. Ia mengusap rahangku dan aku membalasnya dengan sedikit senyum.

Aku tidak protes ketika ia mengecup bibirku, tapi aku juga tidak mengundangnya berbuat lebih.

Aku hanya menawarkan senyumku lagi padanya tapi itu berhasil buat Mas Pandji gelap mata. Ia memindahkan bobot tubuhnya ke atasku, menahan tengkukku saat kami saling memagut.

Kalau sudah begini, tanggung rasanya menolak, lagi pula aku tidak tega. kayanya dia udah nggak tahan. Kubiarkan ia menguasaiku malam ini. Semoga saja tidak ada yang menguping karena suasananya begitu sunyi sementara aku dan Mas Pandji 'ramai' sendiri.

Tapi bukan itu yang buat Mas Pandji berwajah masam di kantor pagi ini.

Dia merasa sudah memilikiku setelah mendapatkan satu malam lagi yang panjang. aku digempur Mas Pandji sampai jam tiga pagi.

Kami pulang berdua meninggalkan Gyandra yang tidak tahu apa – apa dan tetap di sana. Mas

Pandji begitu bersemangat membayar tiket pesawat untukku. Selama perjalanan, kami seperti pengantin baru yang tak terpisahkan, kalau bukan aku yang memeluk lengannya, ia yang menggandeng tanganku.

Ia tak sungkan mengecup keningku, bahkan aku merasa berdosa pada seorang anak kecil di dalam pesawat yang tak sengaja melihat Mas Pandji mengisap bibirku. Ah, gimana lagi... kami sedang kasmaran.

Hari masih terang saat kami tiba di daerah tujuan, dia membawaku pulang ke rumah, mungkin berpikir akhirnya aku kembali juga. Kami menghabiskan waktu berdua di rumah itu: bercinta, mandi, bercinta, makan, bercinta, tidur, bercinta... bertengkar.

Mas Pandji selalu mengenakan kondom sejak kami di rumah, kulihat ada sekitar lima bungkus foil di tempat sampah, maklum, ada saat di mana kami terlalu bersemangat sampai kondomnya robek sebelum klimaks.

Kami bertengkar ketika hari sudah malam dan aku berpamitan pulang. Ia ingin aku tetap di sana bahkan menempati satu kamar yang sama layaknya pasangan menikah, ia seakan tak peduli lagi pada anggapan adiknya. Aku tidak mau, jelas itu terlalu vulgar. Aku tetap memutuskan untuk pulang, apalagi aku sudah punya pekerjaan. Aku tidak bisa mengurus bayi besarku ini lagi.

Ia bersikeras tak ingin mengantarku pulang walau aku kelelahan setengah mati, aku pun memutuskan untuk memesan ojek online. Tapi sebelum itu ia membatalkan pesananku dan

dengan bersungut – sungut mengeluarkan mobil dari garasi.

Ia mengantarkanku pulang ke rumah Isyana, tak menanggapi segala macam basa basiku sepanjang jalan, tak membalas ketika aku berpamitan, tapi tak menolak ketika kucium bibirnya dan kuucapkan terimakasih.

Ketika aku hendak turun, ia menarik lenganku, menatapku tidak dengan cinta, ia sedang serius saat mengatakan, "saya biarkan kamu kali ini. Tapi nanti kamu harus pulang, atau terpaksa saya seret kamu dari rumah ini, biar aja Tria dan istrinya tahu." Ia tutup ancamannya dengan ciuman yang buatku megap – megap kehabisan napas.

Hari ini Airin diminta datang untuk acara perpisahan kecil - kecilan karena di hari terakhir magangnya kemarin pimpinan cabang mereka tidak ada di tempat.

Gadis itu tampak begitu semringah, mengucapkan terimakasih dan memohon maaf di *morning breafing*. Ia terkejut saat seorang *office girl* mengumumkan bahwa sarapan pagi sudah siap, membuat orang bertanya - tanya siapa yang begitu baik hati memberi mereka makanan pagi - pagi.

Dan Airin terkejut saat Pandji berterimakasih padanya karena repot - repot mengadakan sarapan pagi perpisahan. Padahal itu bukan idenya, itu ide Pandji sendiri,

memesan katering sendiri, membayarnya sendiri.

Siapa yang tidak terpesona dan makin jatuh cinta padanya? Ya ampun, pacarku!

"Sekarang kamu sudah punya pacar atau masih sendiri?"

Jika dulu pertanyaan itu datang dari Kaka kali ini datangnya dari Pandji. Beberapa orang yang tergabung dalam Tim Avenger—yang ikut andil dalam voting cincin pilihan Kaka—jelas antusias mendengar jawaban Airin. Apakah ke-gabutan mereka seminggu lalu membuahkan hasil?

Dengan malu - malu Airin menjawab bahwa ia sudah punya kekasih.

"Woah!" Roro tak dapat menahan seruannya, "diterima, Ka? Kamu diem - diem aja sih? Takut dimintain traktiran nih pasti."

"Tuh kan, cincin pilihanku emang nggak pernah salah." Sambung Wanda bangga.

Dengan sinis Kaka melirik Pandji dan menjawab ketus, "ditikung."

"Ah, elah! Kaya cewek cuma satu aja main tikung!" gumam Riang saat meninggalkan ruangan untuk mengembalikan mangkuk di pantry.

"Siapa sih?" Roro mencoba memancing gosip tapi Djenaka segera memerintahkannya untuk menyelesaikan laporan.

Pandji semakin menguatkan dugaan mereka dengan mengantar Airin pulang dan tidak kembali lagi. Mungkin pria itu sengaja.

***

Airin berdiri mendampingi seorang wanita dengan badan penuh barang bermerk, menaksir usia dan juga jenis pekerjaannya. Apa yang membuat wanita itu sukses di usia yang bisa dibilang muda? Airin ingin seperti itu suatu saat nanti. Karena tetap bergantung pada Pandji hanya akan membuatnya manja.

Dua minggu bekerja di toko pakaian dalam bermerk membuat Airin mengerti berbagai macam hubungan manusia. Ada pasangan selingkuhan, ada suami istri bahagia, ada yang sekedar dibelanjakan, tapi ada pula wanita

mandiri yang mencintai diri sendiri seperti wanita di hadapannya sekarang.

Ia membeli lingerie, celana dalam keluaran terbaru, bra cantik dengan harga selangit, *pouch*, juga parfum. Wanita itu menyerahkan kartu membernya, benar - benar badan yang 'mahal' jika sudah memiliki member brand tersebut.

Aprilia Raisa, nama yang cantik untuk orang yang cantik, dan tubuh yang cantik pula.

Dengan total belanja mencapai tiga juta rupiah, wanita itu menyodorkan kartu kredit sebagai alat pembayaran. Alih - alih menemukan nama yang sama, Airin menemukan nama kekasihnya di kartu itu. Ia

terdiam, terlalu shock dengan berbagai macam spekulasi.

"Kenapa, Mba?" tanya Raisa penasaran karena Airin diam saja menggenggam mesin EDC dan kartu kreditnya.

Mencoba menguasai diri, Airin menjawab, "ini... nama di kartu kreditnya beda ya, Mba, dengan member."

Wanita itu tersenyum, "iya, punya teman saya. Dia punya utang budi ke saya."

"Oh, begitu. Kita pakai PIN ya, Mba Raisa."

"Udah pasti saya tahu PIN-nya dong, Mba. *Onderdil*nya aja saya tahu, gimana sih."

Perasaan Airin sekarang sudah pasti tidak keruan. Apa yang dilakukan kekasihnya? Jadi ini, ketika ia meminta pengertian pria itu

karena sibuk bekerja, Pandji sibuk mencari penggantinya di ranjang. Padahal ia tidak pernah menolak setiap kali Pandji membutuhkannya, merelakan waktu istirahatnya yang tipis untuk melayani pria itu hingga puas.

Ponsel di dalam tasnya bergetar tanpa henti, kurang lebih tujuh panggilan tak terjawab sebelum sebuah pesan singkat masuk.

'Mas mau jelasin itu, Rin.' – Pandji

Airin mengabaikan pesan itu, juga panggilan - panggilan masuk setelahnya. Ia sengaja berlama - lama makan di warung tenda dengan rekan kerjanya sebelum

akhirnya pulang dengan ponsel di-nonaktifkan.

Hatinya semakin panas saat melihat Juke berwarna kuning diparkir di pinggir jalan. Pria itu duduk di bangku teras bersama Tria, sepertinya tidak ingin mengganggu Isyana dengan kedatangannya.

Airin baru melewati pintu gerbang saat pria itu berjalan menyusulnya, ia menangkap lengan Airin, digenggam dengan kuat saat gadis itu berusaha berontak.

"Arin!" Pandji menggeram pelan.

Tahu bahwa Pandji bisa nekat mengundang keributan, Airin mengikutinya masuk ke dalam mobil. Pria itu baru saja

menyalakan mesin saat Airin dengan tidak sabar menghardiknya.

"Nggak usah kemana - mana!"

"Saya mau jelasin masalah itu, nggak di sini."

"Di sini!" bantah Airin keras kepala, "aku maunya di sini."

Pandji diam, ia membiarkan pendingin bekerja selagi mempersiapkan diri. Ia tahu Airin sangat murka, apa mungkin sebaiknya ia tunda besok? Tapi... menurut pengalaman tak ada kata tunda untuk menjelaskan salah paham. Semakin ditunda akan semakin salah.

"Saya tahu ini akan jadi masalah waktu terima SMS konfirmasi dari kartu kredit. Ada transaksi di tempat kerja kamu."

"Aku yang layanin, Mas. Aku yang dampingi sejak dia datang, pilih - pilih pakaian mahal, sampai dia sodorin kartu kredit kamu ke aku. Kamu bayangin aja perasaanku kaya gimana."

"Kejadiannya udah di lewat, waktu kita putus. Baru sekarang dia tagih. Apa itu menjadi kesalahan saya?"

"..." salah! salah! salah!

"Kamu nggak bakal mau tahu siapa saja perempuan di masa lalu saya, dan saya juga nggak peduli dengan laki - laki sebelum saya di hidup kamu. Kita nggak bisa menyalahkan yang sudah lewat, Arin."

Bagi Airin itu tetap saja dosa besar. Pandji tidak pantas dimaafkan. Ia sangat marah.

Pandji menyukai semua yang ada di diri kekasihnya kecuali sifat pemarah dan pendendamnya. Airin bisa marah berhari - hari, lihat saja hingga detik ini gadis itu tidak mau pulang ke rumah hanya karena Pandji pernah memutuskan hubungan di antara mereka. Belum selesai, sekarang Airin marah karena Raisa. Pria itu benar - benar pusing, ia tahu bahwa ini risikonya menjalin kasih dengan gadis yang belum matang, minim pengalaman hidup, dan masih semaunya sendiri. *Fuck*, jiwa muda! Tapi ia tidak mau menyerah.

Ia mencoba menyetuh lengan Airin, "sekarang kamu maunya apa?"

"Jangan pegang aku dulu, Mas!" Airin menyentak tangan Pandji, "aku pengen banget pukulin kamu."

"Iya, pukul aja, Rin. Saya lebih suka kamu luapkan kemarahan kamu dengan pukul saya, tapi setelah itu selesai, jangan diperpanjang."

Pandji mulai resah saat gadis itu diam, pandangannya lurus ke depan, dan tak lama air matanya jatuh.

"Kayanya kamu nggak cukup puas dengan hanya punya aku deh, Mas."

"Maksudnya apa?"

"Ya ini nggak bisa diterusin–"

"Saya nggak terima!" sela Pandji tegas, "saya nggak mau dengar *kata* itu. Mending kamu diam."

"Dulu kamu bisa lakuin itu dan aku nggak protes. Kenapa sekarang aku nggak boleh?"

"Ya itu salah kamu yang tidak protes. Kalau saya pasti protes. Dan saya nggak setuju. Saya nggak peduli hubungan kita kaya di neraka, kamu boleh marah selama apapun yang kamu mau, terserah. Tapi saya harap selama itu juga kamu bisa berpikir dengan kepalamu yang cantik itu, jangan cuma dijadikan hiasan. Apa kali ini saya benar - benar bersalah?"

Si Pemarah masih diam, api masih berkobar di dalam dadanya. Pandji tahu semua ini percuma, tapi ia masih mau memberi kesempatan pada hubungan mereka, kadang waktu menyembuhkan luka.

"Kamu mau turun atau ikut saya pulang?"

Airin memilih lalu membanting pintu mobil Pandji dengan tidak sabar.

Sialan! Nggak ada yang berani lakukan itu ke mobil pribadi pimpinan cabang.

Maaf

"Na, gimana sih perasaan kamu waktu tahu masa lalunya Mas Tria?"

Kata - kata Pandji mengendap di hati dan pikirannya. Ketika mengingat kembali sosok Raisa yang serba wah, kontan ia menjadi marah, menuduh bahwa semua itu berasal dari Pandji.

Baru dua hari ia resmi mengabaikan Pandji, dan itu bukan perkara mudah. Pria itu menghantuinya dengan pesan berisi rutinitas harian tanpa Airin minta.

'Mas makan ayam goreng nih sama si Djena dan Wanda. Tapi saya kangen ayam goreng buatan kamu.' – Pandji

Membaca pesan itu buat Airin mengulum senyum, tangannya gatal ingin segera membeli ayam di pasar dan memasak untuk makan malam kekasihnya. Tapi kemudian ia urungkan niat itu, harga dirinya tak sebanding dengan ayam goreng.

'Hari ini lembur mendadak, OB udah pulang, jadilah beli makan seadanya. Dapet nasi goreng pinggir jalan keras banget.' – Pandji

Pesan berikutnya buat Airin ingin menangis, apa aku sudah kelewatan ya cuekin Mas Pandji? Tapi sebelum ini Mas Pandji nggak pernah tunjukin kelemahannya sih, jadi kenapa pura - pura melas coba? Ia pun

menyimpan ponselnya jauh - jauh agar tidak tergoda menghubungi pria itu.

'Si Wanda sama debiturnya cek cok lagi, sampai marah - marah ke kantor segala. Saya tawarin ganti AO, dianya nggak mau. Maunya sama Wanda, tapi protes melulu. Ngurusin mereka bikin saya kangen kamu.' – Pandji

Belum lagi saat kemarin ia dan teman kerjanya dikejutkan dengan hantaran makan siang dari resto di lantai atas. Berpikir itu dari om - om yang tempo hari main mata dengan Airin, ternyata pesan singkat dari Pandji mengonfirmasi dugaannya.

'Saya suka banget sama sushinya, nanti kalau kamu sudah nggak marah, kita makan di tempat ya.' - Pandji

Kejutan disusul saat salah satu temannya menyampaikan seikat bunga, "Rin, ada bunganya. Buat Airin, katanya."

Airin dapat merasakan desah iri teman - temannya, mereka semua cantik—outlet ini sangat ketat menyeleksi pegawainya—tapi belum ada yang seberuntung Airin.

Semua itu buat Airin tidak tahan, ia rindu Pandji. Sakit hatinya kemarin tak buat Airin menangis, tapi siksaan rindu hari ini berhasil membuat matanya bengkak. Merindukan pria itu yang membuatnya menangis, mau mengaku tapi malu, tidak mengaku malah tersiksa. Ia bingung.

Ia putuskan Isyana adalah orang yang tepat untuk bertanya. Tria kurang lebih memiliki masa lalu yang beragam pula jika dilihat dari hubungannya dengan Kumala yang epic walau kandas.

"Masa lalu ya?" wajah mungil Isyana semakin imut saat berpikir, sebenarnya dia belum cocok menjadi seorang istri, sungguh. Dengan Tria mereka lebih mirip adik-kakak yang jaraknya jauh. "Kesal dan kecewa tuh pasti ada, Rin. Kita kan masih muda, masih idealis, mikirnya kalau jodoh kita tuh semua – semuanya harus bareng kita. Padahal bukan begitu kenyataannya,"

"balik lagi ke diri aku sendiri." Isyana merendahkan suaranya hingga berbisik,

"waktu sekolah dulu aku pernah ciuman di bibir lho."

Airin mengerjap, bukan takjub tapi bingung. Lah, terus kenapa kalau ciuman bibir doang?

"Jadi dia seniorku di klub debat. Kita udah kaya adik kakak saling perhatian gitu berbulan - bulan. Sampai akhirnya dia dapat beasiswa studi ke Kairo ya udah kita kaya melow gitu. Pas dia mau pergi, dia cium aku. Ciuman pertamaku."

"..." Airin masih menunggu intinya, memberi kesempatan orang lain bernostalgia mungkin dapat pahala.

"Sekarang kaya ada perasaan bersalah gitu, Rin. Bibirku ini pernah dicicipi cowok lain

sebelum suamiku, pengennya aku benar - benar belum tersentuh untuk Mas Tria, tapi aku udah nggak bisa merubah itu, kejadiannya udah lewat. Dari situ aku berusaha memaklumi masa lalu orang lain, termasuk masa lalu Mas Tria. Selama itu kejadiannya sebelum sama aku, aku cuma bisa sabar dan berusaha memaklumi. Tapi kalau pas udah bersama pasti aku ngambek dan marah - marah, sebelum akhirnya aku memaafkan."

Airin mendesah dan berempati, "bertengkar dengan suami lama - lama itu nggak enak ya, Na."

Isyana tersipu malu sekaligus heran dengan respon Airin, "kok tahu? Kamu kan belum menikah."

Airin semakin tertarik memahami seluk beluk rumah tangga dari Isyana, junior di kampus yang untuk urusan suami sudah lebih senior darinya. Menjadi istri itu luar biasa, harus banyak sabar dan memaafkan.

"Coba deh, tiga menit aja. Ketika dia berbuat salah, coba untuk diam menahan emosi tiga menit aja. Dan ketika dia sudah meminta maaf atau kalau Mas Tria biasanya mulai manja minta diambilin minum atau dipijetin, tanggapi dengan baik - baik. Kamu pasti lupa dengan emosi sesaatmu tadi. Nggak jadi marah deh."

"Kamu hebat ya, Na. Masih muda udah dewasa banget hatinya."

"Kata siapa," tampik Isyana dan seketika senyumnya mengendur, "aku iri, Rin."

"Dengan?"

"Mantannya Mas Tria sekarang udah hamil tua, kan? Tapi aku sampai sekarang belum ada tanda - tanda."

Airin tidak berkomentar, keturunan adalah hal terakhir yang ia inginkan dari hubungannya dengan Pandji saat ini. Jadi ia tidak bisa berempati.

***

Tak satupun pesannya dibalas oleh Airin, ini sudah hari ke dua, ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Pandji bukan ingin mengakhiri hubungan mereka supaya jelas, ia justru ingin memaksa Airin bersikap dewasa. Sampai

sekarang ia belum mau mengakui kalau itu kesalahannya.

Andai saja ia masih bisa bersikap cuek dengan Airin yang kekanakan. Ia akan mengerahkan isi dompetnya untuk bunga, boneka, coklat, dan cincin, merangkai kata - kata manis untuk membodohinya, dan membalas dendam di ranjang.

Untuk kali ini Pandji tidak akan sedangkal itu. Ia cukup peduli dan menurutnya Airin tidak bisa mempertahankan sikap labilnya. Ia merasa hubungan ini serius dan masih jauh ke depan jadi Airin harus dewasa. Dia akan jadi istri, jadi ibu, jadi panutan-, oh, mikirnya kejauhan.

Sebelum pergi ke rumah Tria ia memerlukan persiapan, setidaknya mandi. Ia sadar bahwa Airin menyukai aromanya dan selalu mencuri pandang ke arahnya jadi tidak boleh ada cacat. Sebenarnya Airin menyukai semua yang ada di dirinya kecuali sikap tidak setianya, tapi Pandji sudah merasa setia selama mereka bersama, Airin saja yang tidak percaya.

Pandji masih duduk diam di balik kemudi, tidak percaya sedang melihat gadis itu berdiri di teras rumahnya. Apakah rindu membuatnya berhalusinasi? Dia memang menginginkan Airin kembali tapi belum pernah sampai seperti ini.

Keduanya saling memperhatikan, menunggu, dan bertanya. Apakah Airin itu

nyata? Sedangkan Airin bepikir, kenapa Mas Pandji bengong saja di dalam mobil?

Akhirnya Pandji memutuskan untuk turun karena harus masuk, ia tidak membalas senyum manis Airin karena masih belum sepenuhnya yakin.

"Mas Pandji..." gadis itu menatapnya dengan sebersit penyesalan. Hah, Airin menyesal? Hal yang buat Pandji makin tidak percaya.

Pandji menyentuhkan punggung jemarinya di pipi Airin yang kemerahan, ternyata bukan khayalan. Jakunnya bergerak saat netranya menyisir seluruh wajah Airin.

"Mas, aku-"

"Masuk dulu aja!" sela Pandji cepat.

Airin memandangi Pandji beranjak masuk lebih dulu, ia tahu pria itu berhak merasa kesal karena disalahkan atas sesuatu yang tidak bisa ia ubah.

Sambil membuntutinya masuk, Airin berceloteh gugup, "Aku masakin ayam goreng untuk kamu-"

Pria itu berbalik tiba - tiba membuat Airin hampir menabraknya. Alis Pandji bertaut rapat saat tatapannya turun ke bibir merah muda itu lalu kembali ke matanya yang bulat, ia mengangguk samar, "ayam goreng..."

Lidah Airin bergerak gugup membasahi bibir, suaranya terdengar lirih karena ragu, "katanya Mas Pandji kangen ayam go-"

Pinggang Airin hampir patah ketika lengan Pandji melingkarinya seperti ular dan menyentaknya maju. Bibir pria itu menutupi bibirnya, mengisap dan mendorong lidahnya, memiringkan wajah, memagut lebih dalam, menuntut terus, meminta lebih.

Seperti kutub magnet yang berbeda, Airin menyambut hasrat Pandji dengan bergelayut di leher pria itu lalu membalas ciuman kekasihnya.

Airin paham saat Pandji menangkup bokongnya, ia melompat, melingkarkan kedua kakinya di pinggang Pandji. Airin menjauhkan bibirnya, menatap mata hitam Pandji, menyusuri bibir pria itu dengan ujung

telunjuknya. Kami tidak cocok bertengkar, kami cocoknya seperti ini.

"Makan yuk! Kamu laper kan?"

Pandji menurunkannya di ruang tengah, setuju untuk makan dan menunda dua hal: bicara serius dan bercinta serius. Ia naik ke kamarnya di lantai dua untuk berganti pakaian, memeriksa laci di meja nakas, mengernyit saat mendapati stok lateksnya menipis.

Dahulu seks hanya kebutuhan seminggu sekali atau dua minggu sekali. Pandji lebih suka kencan mainstream di tempat ramai karena ia tidak suka kesepian. Tapi dengan Airin ia seakan menjelajahi dunia baru, lebih

tepatnya merasa kembali muda, menggilai aktivitas fisik itu lebih dari sebelumnya.

Tujuh kondom hanya bertahan untuk tiga atau empat hari, bisa kurang dari itu jika kedatangan Airin hari ini untuk saling bermaafan. Oh, ia baru akan memaafkan gadis itu setelah... yah... setelah itu. Itu artinya ia harus memperbaharui stok pengamannya.

Botol berisi cairan bening menggelinding dari bagian dalam laci menarik perhatian Pandji. Obat yang ia beli saat merencanakan malam pertama spektakuler untuk Airin di resort, yang akhirnya mubadzir karena rencananya gagal total. Nyatanya tidak dibutuhkan obat perangsang, keduanya sudah saling merangsang satu sama lain. Ia puas

dengan malam pertama mereka di rumah Den Ayu, melebihi ekspektasinya di resort.

Ia berhenti di tengah tangga, menyukai pemandangan Airin yang sedang menyiapkan makanan untuknya. Perempuanku kembali.

"Kok diem aja, Mas?" Airin menyadarkannya.

Pandji menghabiskan setengah ekor ayam dengan kecepatan maksimal, memuaskan rasa lapar di perutnya. Kemudian ia tidak sabar untuk menanyakan tujuan semua ini, ia tahu masalah mereka belum selesai.

"Kok tiba - tiba udah di sini dan masak buat saya?" Pandji memulai sambil mengambil kaleng soda di lemari pendingin, "bukan

karena curhatan saya waktu itu kan? Pesan saya saja tidak kamu balas satu pun."

Airin menghindar, berpura - pura sibuk membereskan meja, ia tidak ingin menatap wajah Pandji. Yah, ia datang didasari oleh rasa bersalah, sadar dirinya sudah sangat konyol, menuntut Pandji atas sesuatu yang sudah terjadi sebelum mereka berpacaran, yang mana tidak bisa diubah. Tapi... meminta maaf setelah amukan berapi - api penuh percaya diri kemarin ternyata bukan perkara mudah. Gengsi banget.

"Kebetulan lagi pengen masak aja, Mas."

"Cuma pengen kasih saya makan terus pulang?" tanya Pandji sinis, "terus marahannya dilanjutkan, begitu?"

"Mas, kalau aku udah mau ngomong lagi sama kamu, itu artinya udah nggak ada masalah."

"Oh, jadi masalah kemarin selesai? Saya telepon nggak diangkat, saya chatting cuma dibaca doang, saya kirim bunga dan makanan tapi nggak ada respon-"

Airin terpancing amarah saat Pandji mulai perhitungan, "yang kamu lakukan untuk aku nggak sebanding dengan jumlah yang Raisa habiskan, Mas."

Pandji menatapnya nyalang, "oh, jadi kamu mau uang, Rin?"

"Nggak-"

"Saya lebih baik tampar orang pakai uang daripada merendahkan harga diri dengan apa

yang saya lakukan kemarin untuk kamu. Nggak ada yang berani cuekin saya seperti yang kamu lakukan, kalau saya nggak sayang kamu, saya udah nggak peduli dengan sikap kamu yang seperti anak kecil ini."

"Terserah Mas Pandji aja, aku balik!"

Pandji mengejarnya padahal Airin tidak perlu dikejar, ia hanya berjalan menuju pintu tapi pria itu berlari menangkapnya, sejenak Airin takut dibekap hingga kehabisan napas lalu digauli. Itu imajinasi yang mengerikan, Arin!

"Saya cuma mau tahu, apa yang buat kamu sadar dan akhirnya mau menurunkan gengsi. Sampai repot – repot datang ke sini untuk membuat saya senang?"

"Mas Pandji nggak peka dengan perasaan perempuan, mending aku pulang."

"Silakan pulang," ujar Pandji serius, ia meremas ujung kaos Airin, "tapi nggak usah pakai baju."

"Mas Pandji sinting!" Pandji bergeming saat Airin meneriakinya, "aku datang ke sini niatnya mau baikan sama kamu, aku sadar kalau yang udah lewat nggak bisa dipermasalahkan lagi, aku masakin kamu supaya kita nggak bertengkar. Ayam goreng yang kamu makan tadi itu maksudnya aku minta maaf, Mas."

Wajah kaku Pandji berangsur mencair, sorot mata kejamnya berubah menjadi hangat, Pandji menyentuh lengan Airin dengan lembut

saat berkata, "cuma itu yang pengen saya denger dari tadi. Kenapa susah banget sih ngomongnya? Kenapa harus adu mulut dulu?"

Airin memalingkan wajah saat satu per satu bulir emosi jatuh dari matanya. Ini bukan sedih, ini marah. Tapi Pandji menangkup wajah itu, menyeka dengan lembut basahan di pipi Airin, "saya minta maaf sudah buat kamu kecewa. Saya tahu perasaan kamu. Kamu boleh kecewa karena itu, tapi kamu nggak boleh marah lama - lama apalagi berpikir untuk pisah."

Gadis itu tidak menolak saat Pandji menariknya ke dalam dekapan hangat. Luar biasa nyaman berbaikan dengan orang yang ia

rindukan, ia menghirup dengan rakus aroma Pandji, membalas pelukannya dengan erat.

Airin baru saja selesai mencuci piring saat mendatangi kekasihnya yang sibuk bergawai. Ia merebahkan diri dalam pelukan kekasihnya, penasaran dengan alasan yang membuat ponsel lebih menarik ketimbang dirinya—sekaligus penasaran kenapa hingga detik ini mereka masih berpakaian lengkap.

"Arin, udah mens?"

Pertanyaan Mas Pandji agak membuatku tersipu malu. Menstruasi adalah urusan perempuan, agak tabu kalau ada pria yang membicarakannya terlebih dia pacarku. Kujawab saja belum karena aku memang lupa jadwalnya.

Mas Pandji buatku semakin salah tingkah saat dengan lancarnya menjelaskan bahwa akhir – akhir ini kami sudah menghabiskan banyak kondom. Ia akui ini pengalaman terliarnya, karena buat Mas Pandji seks cukup sekali seminggu, nyatanya denganku sekali sehari bahkan lebih – lebih.

Ia juga memintaku untuk melaporkan tanggal menstruasi pertama serta siklus bulananku. Kami sepakat tidak ingin ada bayi dalam hubungan ini, tapi aku menolak memakai kontrasepsi jangka panjang karena takut sementara Mas Pandji ketagihan klimaks di dalam. Kami memang kontradiktif. Jadi kami sepakat untuk KB kalender dan juga kondom, entahlah. Mas Pandji lebih paham soal itu.

Kami berhenti bicara, aku memejamkan mata saat Mas Pandji membelai rambutku, aku tahu ini

yang kami nantikan sejak bertengkar malam itu. Ternyata sulit juga membangun mood untuk bercinta setelah saling memaafkan yang emosional tadi. momennya seperti lebaran jadi sama sekali tak ada gairah untuk bercinta.

Tapi, obrolan tentang menstruasi dan kondom barusan berhasil memantik gairah kami, terlebih saat kami berdebat seru soal 'klimaks di mana', aku mengusulkan untuk klimaks di luar tapi Mas Pandji bilang mending nggak usah bercinta kalau nggak boleh klimaks di dalam tubuhku. Bukannya menakutkan, entah kenapa itu justru membuatku bergairah.

"Rin, Mas pengen."

Gumam pelan di telinga sungguh membuat tubuhku semakin panas, kutebak momen kali ini akan berbeda dengan rutinitas bercinta kami

setiap hari. Ada adrenalin yang terkumpul dan menuntut untuk dilepaskan sejak kami bertengkar. Rasanya seperti siap meledak.

Kupandangi wajah kekasihku, sengaja kubuat dia mengambil kesempatan karena aku suka jika Mas Pandji lebih dominan menguasai tubuhku. Ia mengecupku lembut sekali hingga aku terpejam demi bisa meresapi rasanya yang nikmat.

Kurasakan tangannya bergerak dari pinggang kemudian menangkup bagian bawah buah dadaku. Ketika ia meremas dengan perlahan, kulesakkan lidahku ke dalam mulutnya. Ia menyambut dengan isapan – isapan lembut dan kami beradu.

Entah menit ke berapa setelah ia mengulum puncak payudaraku, diriku sudah dipenuhi olehnya. Kami tak tahu kapan Gyandra pulang.

temanku itu tidak memiliki jadwal yang teratur. Dia bisa datang kapan saja dan mendapati kami bercinta di sofa.

Kalau dipikir – pikir lagi, sebenarnya aku tak habis pikir dengan yang terjadi padaku dan pria yang kini menguasaiku. Kami bertemu dua kali di dua buah resepsi pernikahan. Dan ternyata dia adalah kakak dari teman pembawa masalah yang sebenarnya buatku enggan menyebutnya teman. Aku pernah lebih dari sekali membayangkan rasa bibirnya di mulutku, tapi belum sampai pada tahap menyatukan tubuh. Siapa sangka sekarang ku dan Mas Pandji benar – benar menyatu.

Kusuka punggungnya yang licin akibat peluh melapisi kulit saat bercinta. Punggung itu begitu liat di tanganku, otot terbentuk di tempat yang tepat buatku gemas ingin meremas dan

menggigitnya. Aku juga suka bobot pinggulnya saat menindih kewanitaanku, ia bisa menjangkau begitu dalam dan membuatku menjerit puas. "Mas Pandji!" adalah jeritan favoritku saat klimaks.

Satu hal lagi yang kusuka adalah saat dimana Mas Pandji seakan sedang berburu. Sungguh ekspresi itu sangat langka, hanya terjadi ketika kami sedang bercinta, campuran antara kejam, sadis, tapi juga bergairah. Lirikan yang begitu sinis ditujukan padaku yang tergolek di bawah tubuhnya, aku semakin tidak berdaya.

Aku tidak keberatan dengan jari – jarinya yang menusuk pinggulku, Mas Pandji butuh pegangan saat klimaks. Ia menarik pinggulku merapat, sangat rapat ketika tubuhnya mengejang, aku tidak tahu pasti kapan cairan itu lepas, hanya dari

geraman beratnya aku tahu kekasihku sudah mencapai klimaks.

Setelah itu aku memutuskan untuk pulang, kami hanya bercinta satu kali tapi itu cukup luar biasa karena bukan sebuah rutinitas melainkan merayakan sebuah momen.

Mas Pandji sedang berganti pakaian di kamarnya, saat itu aku haus dan menemukan kaleng soda yang tadi diminum kekasihku setelah makan di kulkas, kuhabiskan saja isinya yang sudah tersisa setengah.

Menunggu Mas Pandji anehnya terasa lama, aku gelisah. Ketika dia turun, entah kenapa aromanya menjadi lebih lezat dari yang kuingat, ia bingung saat kuendus dada juga ketiaknya. 'pakai parfum apa sih, Mas?' aku pura – pura bertanya untuk menutupi sikapku yang aneh.

Mobil masih di dalam garasi dan kami berdua duduk di dalamnya, aku semakin tak sabar saat mesin Juke sialan itu tak kunjung menyala, sudah seperti mobil diesel tua saja! Aku bergerak - gerak gelisah tapi aku tak tahu apa yang kuinginkan. Rasanya ingin marah, kakiku menendang tidak jelas di bawah sana.

"Kenapa sih?" Mas Pandji semakin bingung dengan tingkahku yang menendang mobil kesayangannya.

Saat kupalingkan wajah ke arahnya, aku seakan menemukan apa yang kuinginkan. Pria itu. Aku mau dia.

"Diem dulu, Mas!"

Kutarik hand rem di antara kami, aku melompat duduk mengangkang di pangkuannya.

lalu lumat bibirnya hingga ia gelagapan tapi tidak menolak.

Huh... Kangmas, Airin masih kurang!

"Kamu manusia jahat, Mas. Kamu nggak boleh sentuh aku satu bulan!" -Airin

Bahkan pesan bernada marah itu tak menghapus senyum tolol yang menghiasi bibir Pandji selama empat hari terakhir. Di kantornya yang sedang sepi ia meregangkan tubuh, ia nyaris masih bisa merasakan nyeri marathon seks hari itu.

Setiap kali memejamkan mata, ia teringat pada sosok Airin yang tidak ia kenal. Sosok yang membuatnya tercengang lama, sosok yang tak boleh diketahui siapapun bahkan jika kelak Airin sudah bersuami.

Beautiful Bitch! Pandji menjuluki sosok rahasia itu. Mungkin Airin sendiri tidak menyadari sosok itu ada pada dirinya.

Kepala Pandji pening karena puas. Kepuasan yang bertahan berhari - hari. Tidak masalah jika Airin menghukumnya hidup selibat selama satu minggu—karena Pandji tidak terima dihukum sebulan. Hehehe! Cengiran itu muncul lagi. Sial! Kamu itu pimpinan cabang.

Ketika Airin menungganginya di mobil dan menciumnya dengan tiba - tiba, Pandji merasakan sisa Cola di bibir gadis itu. Ia terkesiap, *"kamu minum Cola-nya Mas di kulkas?"*

Jawaban Airin pun berupa desah berat yang dilakukan sambil mencubit puting Pandji, *"he'eh, aku haus. Haus kamu, Mas!"*

Mampus!

Ia sudah mengurungkan niat untuk tidak melibatkan obat itu. Memang, mulanya ia membayangkan *make up sex* spektakuler dengan membawa turun cairan setan yang sudah hampir expired itu—sayang jika dibuang, belinya mahal. Tapi kemudian mereka bertengkar dan Pandji menyingkirkan minuman soda itu, untuk sementara berpikir tak ada seks saat itu.

Obrolan dari hati ke hati berhasil memperbaiki mood bercinta mereka dan

Pandji berpikir tidak dibutuhkan bantuan ramuan soda itu.

Lantas, apakah menjadi salah Pandji jika Airin yang mengambil sendiri ramuan itu? Jelas! Bagi Airin, Pandji selalu salah. Setelah semalam menjerit minta dipuaskan lagi dan lagi, *'aduh! Airin kaya pengen pipis. Hm... mau lagi'*. Tapi di hari berikutnya ia bersungut - sungut ingin membunuh Pandji, *'kamu punya racun tikus nggak, Mas?'* Yang bisa pria itu lakukan hanya tersenyum bahkan tertawa, seks semalam sudah seperti candu baginya, sekarang dia sedang 'nge-fly' kalau bukan 'hangover'. Aduh, kapan - kapan pengen lagi.

Pandji melirik pada cermin di dinding ruang kerjanya, mengamati bekas gigitan Airin

di pipinya. Sial! Airin bukan lagi memberinya *kiss mark,* tapi bekas gigitan seperti zombie yang mengundang tanya bawahannya di kantor pada keesokan hari. Bahkan ia mendengar sindiran Riang, 'mainnya keras!'

Sekedar informasi, setelah ia dan Airin resmi berpacaran lagi, Pandji dikenal sebagai atasan kejam yang menikung gebetan bawahannya, para pria harap waspada. Tapi Pandji sama sekali tidak peduli.

"Senyum - senyum lagi," tegur Wanda iseng saat mendatangi ruangannya, "itu... bekas lukanya mau ditutupin pakai foundation, nggak?"

"Nggak perlu, udah pada tahu juga." Tolak Pandji, "lo nggak ikutan mikir kalau gue tukang tikung, Wan?"

Wanda sok berpikir sebelum menggeleng, "nggak sih. Kan ceweknya suka sama Bapak dari awal, apanya yang ditikung?"

Pandji merasa cukup terhibur. "Jadi gimana debitur lo yang resek itu?"

"Oh-" Wanda membanting dokumen di atas meja Pandji, "saya angkat tangan, Pak. Di-*take over* aja ke yang lain, dan kalau bisa cowok."

"Kenapa?"

"Dia pelototin bokong dan dada saya terus, Pak. Udah bawel, mesum lagi."

Pandji diam sambil menggaruk tengkuk yang sebenarnya tidak gatal, siapa yang nggak, Wan.

***

'Aku mens, ini hari pertama.' -Airin

Pandji membaca pesan itu lalu mencatatnya di aplikasi. Yah, ia sempat itu ingin bercinta tanpa kondom dengan pacarnya, sesuatu yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya dengan wanita lain. Sepertinya seks kejutan di rumah Den Ayu kala itu buat Pandji ketagihan.

Alasannya logis, semua wanita yang pernah bersamanya bukan perawan, risiko tertular penyakit seksual menjadi lebih tinggi.

Sedangkan ia adalah pria pertama dan satu - satunya untuk Airin, seharusnya tidak ada lateks-laknat-pengurang-kenikmatan di antara mereka.

Pandji menghitung hari di aplikasi dan tidak sabar menantikan masa suburnya lewat. Ia mulai memikirkan ranjang hotel bahkan vila, juga mungkin sedikit campuran soda setan lagi.

Siklus bulanan tidak menghalangi kencan mereka, ia tetap ingin bertemu Airin sekalipun gadis itu menjadi lebih ketus saat datang bulan.

Pandji menjemput Airin dari tempat kerjanya di hari Minggu dan berniat untuk berduaan melakukan apapun di mall. Tapi Si

Victoria Kacungnya—sebutan Pandji untuk pegawai outlet Victoria Secret—tampak pucat dan lemas.

Airin memaksakan diri untuk berjalan - jalan, membeli makanan yang tidak bisa ia makan pada akhirnya, muntah dan kesakitan, kencan mereka berantakan hingga akhirnya Pandji memutuskan melarikan Airin ke rumah sakit.

"Kamu sering kaya gini?" tanya Pandji cemas melihat kekasihnya meremas perut sambil meringis dalam perjalanan menuju rumah sakit.

"Kalau nyeri haid sih pasti, Mas. Tapi nggak sampai separah ini."

"Mungkin karena kamu udah aktif ngeseks, jadi beda," analisa Pandji sok tahu.

Airin mengangguk, "mungkin juga karena aku ngelewatin satu siklus, Mas. Aku baru inget bulan lalu nggak mens. Sekarang darahnya banyak banget."

Apa yang Pandji dengar dari analisa dokter tentang kondisi 'istrinya'—ia mengakui Airin sebagai istri dan tak seorang pun meragukannya—membuat Pandji shock sejenak.

"Nggak bisa dipertahanin, dok?"

"Nggak bisa, Pak. Jaringannya sudah keluar. Saya anjurkan kuret supaya bersih dari sisa - sisanya."

Sementara suasana hati Pandji tidak terdeteksi, kelegaan justru tampak di wajah kekasihnya. Tentu saja Airin shock saat divonis hamil, tapi kemudian lega saat divonis abortus. Dari yang ia dengar ketika Pandji begitu peduli akan penyebabnya, berhubungan intim di awal kehamilan bisa menjadi kambing hitam atas gugurnya kandungan Airin. Dalam hati ia berterimakasih pada obat perangsang yang tidak sengaja ia minum waktu itu.

Berbeda dengan Pandji, euforia marathon seks lenyap menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan lagi.

Beberapa hari setelahnya Pandji masih bersikap aneh, murung dan marah, ketus tidak

jelas. Pandji membawa Airin pulang dan memutuskan tidak ingin dibantah.

"Kamu kenapa sih, Mas? Bukannya masalah udah selesai?" tanya Airin jengah.

Akhirnya Pandji meluapkan apa yang ia rasakan sejak tahu kekasihnya keguguran, "kok bisa nggak sadar kalau lagi hamil, Rin?"

Airin tidak terima disalahkan, "kamu pikir aku pernah? Ini baru buat aku, Mas. Aku nggak tahu."

"Ketika kamu telat mens harusnya kamu udah mikir sampai ke sana, kalau kemungkinan kamu hamil."

Airin tetap tidak mau disalahkan, "aku lupa tanggal mens aku, dan selama ini aku nggak peduli, Mas-"

"Sejak kamu tidur dengan saya seharusnya kamu peduli, Arin..." ia menyeret nama kecil Airin dengan kesal.

Airin semakin bingung, apa yang membuat Pandji mempermasalahkan hal yang sudah selesai. "Ya udah, nggak perlu dibahas, toh udah selesai juga, Mas."

"Selesai?" Pandji berdiri menjulang di hadapannya dengan raut wajah kecewa bercampur marah, "iya sih, selesai. Itu anak kita yang meninggal. Pikir pakai otak, di mana perasaan kamu!"

Airin diam seperti patung saat Pandji meninggalkannya di kamar. Tadinya ia berpikir Pandji shock, marah, kesal, dan tak percaya karena kelalaian mereka sehingga

terjadi kehamilan. Namun nyatanya apa yang disesalkan Pandji justru karena kehilangan calon bayi yang disebabkan oleh kebodohan mereka sendiri.

Pandji menyalahkan kebodohan Airin, ia mulai percaya bahwa Airin perempuan paling tidak peka dan paling bodoh yang ia kenal.

Airin tidak menduga Pandji akan peduli dengan janin yang tidak mereka harapkan ada. Airin tidak menduga Pandji memiliki sisi yang seperti itu. Bukannya playboy takut punya anak ya?

***

Airin sibuk menyalahkan Pandji yang menuduhnya sebagai penyebab kematian calon bayi mereka. Bahkan dengan mantap

pria itu mengatainya bodoh. Airin tahu dirinya tidak pintar, tapi dibilang bodoh oleh pacar sendiri rasanya sakit banget.

"Na, kenapa?" ia sadar Isyana menangis tanpa bersuara.

Isyana memandang wajah Airin dengan kecewa sebelum menjawab, "aku haid."

Airin memandang bingung pada sahabatnya, kamu haid, terus kenapa?

"Sakit ya?" tanya Airin, "mau ke dokter aja?"

Isyana menggeleng, "aku nggak jadi hamil. Aku udah seneng waktu telat seminggu, pagi ini aku udah siapin testpack, nggak tahunya berdarah, Rin."

Ia memeluk Isyana, berusaha menyelami perasaannya walau pada akhirnya ia tidak mampu. Bagi perempuan yang takut hamil, sulit untuk berempati pada perempuan yang ingin hamil. Kenapa bisa ironis begini ya?

Airin hampir tidak percaya bahwa mobil Juke kuning yang berhenti di lobby mall adalah mobil kekasihnya. Dia pikir itu Juke - Juke yang lain. Tapi ketika kacanya di turunkan, itu memang Pandji yang berada di balik kemudi. Kekasih yang sudah hampir delapan hari ini tidak ia temui, tidak telepon, tidak chatting. Hingga Airin pikir Pandji memutuskannya sepihak lagi.

Canggung dan malu, Airin masuk ke bangku penumpang. Melihat wajah itu lagi

membuat Airin sadar bahwa ia rindu. Kalau dipikir - pikir marahnya cukup awet juga. Kalau Mas Pandji nggak ambil inisiatif mungkin kita bisa marahan sampai dua tahun terus 'cerai'.

Setelah mobil melintasi portal barulah Pandji memintanya mencari toko perlengkapan bayi terdekat. Airin terbelalak, tunggu... kita nggak lagi merencanakan kehamilan kan, Mas?

"Toko bayi ya," Airin berpura - pura mencari di google, "buat apa, Mas?"

Pandji tidak menjawab, rupanya pria itu masih belum sepenuhnya baik. Airin mencoba sabar menuruti permintaan Pandji, mereka turun di toko terdekat. Sekali lagi ia diuji saat

Pandji menyuruhnya memilih satu item untuk bayi baru lahir, Airin tidak punya ide apa - apa. Akhirnya mereka sepakat meminta saran dari karyawan toko. Mereka membawa pulang booster seat dan voucher pijat untuk ibu baru.

Airin masih enggan bertanya, begitu pula Pandji yang enggan menjelaskan. Keduanya seperti orang asing saat di perjalanan hingga mobil berhenti di depan sebuah komplek perumahan mewah. Airin mengikuti Pandji turun walau tidak diajak juga, ia hanya berusaha peka.

Ternyata rumah itu milik pasangan Erlangga dan Kumala yang baru saja dianugerahi anak pertama. Airin pusing, yang satu menangis di rumah karena batal hamil,

mantan pacar suaminya justru baru saja melahirkan. Sabar ya, Nana...!

Dalam diam Airin memperhatikan gerak gerik kekasihnya, mulai dari sorot matanya yang hangat saat memandang bayi mungil itu, rasa ingin tahunya, dan muram yang berusaha ditutupinya.

Akhirnya Airin tahu apa yang buat Pandji sanggup mendiamkannya berhari - hari setelah kejadian itu, kenyataannya Mas Pandji suka anak kecil. Pantas saja dia marah ketika anaknya sendiri tidak diberi kesempatan hidup.

"Ayo dong, Ji. Lo kapan?" goda Erlangga yang jarang tersenyum, kini senyum seolah sudah tertempel di wajahnya sejak lahir. Pria

itu sangat bahagia dengan kelahiran anak pertamanya.

Dengan santai Pandji menjawab, "ada sih, tapi dianulir. Airin keguguran."

Kumala terdiam, bingung harus berkata apa. Semua orang tahu bahwa Pandji dan Airin belum menikah, bahkan tidak banyak yang tahu mereka berpacaran. Mau bilang, '*selamat ya... lolos deh dari tanggung jawab, fiuh!*' atau... '*waduh turut prihatin, mungkin belum rejeki, nanti dicoba lagi. Semangat!*' Keduanya sama - sama salah. Duh, diem aja deh.

Tapi Erlangga secerdik Pandji, dengan ekspresi tertata ia menanggapi, "penyebabnya apa?"

"Katanya sih kalau lagi hamil muda nggak boleh berhubungan, kita berdua sama - sama nggak tahu."

Erlangga tergelak pelan, "ya emang, elo sih. Tahan dikit!"

Airin yang sedang dibicarakan hanya bisa memalingkan wajah: malu, sedih, malu, sedih.

Akhirnya Airin sudah tidak tahan didiamkan terus. "Berhenti, Mas!" pinta Airin saat mereka dalam perjalanan pulang. Seperti yang sudah ia duga, Pandji tak mengacuhkannya. "Mas, berhenti!"

Pandji menepikan mobil, sengaja menginjak rem dalam - dalam hingga tubuh mereka tersentak, menyalakan lampu hazard, menarik hand rem, lalu diam menunggu.

Airin masih enggan memandang wajah Pandji, begitu pula pria itu. Keduanya memandang lurus ke depan, ke arah pepohonan rindang di hutan buatan komplek vila mewah ini.

"Aku minta maaf, Mas," Airin memulai dengan usaha yang keras, "aku nggak peka dengan perasaan kamu. Aku nggak mengira kamu suka anak - anak. Pantes aja kamu sedih dan marah."

Terdengar helaan napas panjang pria itu, "perasaan kamu sendiri gimana?"

Masih memandang ke depan, Airin menggelengkan kepala, "aku nggak tahu, Mas. Hamil bukan sesuatu yang aku rencanakan, bahkan aku belum ingin menikah. Kamu

tahukan aku masih... muda. Masih banyak yang ingin aku cari-"

Ia terdiam saat Pandji menghela napas kasar, jelas pria itu muak dengan alibi 'jiwa muda'.

"Kamu harus pahami aku dong, Mas. Kamu juga pernah di posisi aku, kan?"

"Iya," jawab Pandji tak sabar pada akhirnya, "terus sekarang kamu mau saya bagaimana? Saya tahu kamu masih ingin coba ini-itu, kenal cowok ini-itu, pacaran atau tidur dengan mereka, mungkin?" Pandji tertunduk, suaranya lirih dan putus asa, "terus saya harus gimana, Rin?"

Airin tersentak memandang Pandji, ia sadar pandangannya tertutup air mata karena

dituduh ingin tidur dengan pria lain, "kok Mas Pandji ngomongnya gitu sih?"

"Saya belum tahu, Rin. Saya lumayan perhatian dan serius dengan hubungan kita, kadang saya berkhayal andai Ibu nggak ada, atau Kartika kawin lari, saya mau kita serius."

"Aku nggak tahu kamu punya pikiran seperti itu-"

"Saya sendiri juga nggak nyangka," gumam Pandji, "selama ini saya tutup mata dengan perbedaan usia kita. Ternyata... bedanya memang kejauhan ya, Rin." Pandji mengakhirinya dengan gelengan putus asa.

Airin menatap pria itu dengan perasaan takut, "Mas Pandji mau putusin aku lagi?"

"Memangnya kamu masih mau dengan saya?"

Gadis itu menutup wajah dan menangis, "aku mau sama kamu, Mas."

Pandji menarik turun tangan Airin dari wajahnya, menggenggamnya agar gadis itu tidak bergerak. Ia menatap lurus pada wajah merah, basah, dan berantakan itu.

"Kamu mau janji sama saya?"

Airin tidak menjawab, hanya menatapnya dan menunggu.

"Saya akan berhati - hati, tapi kalau sampai *ini* terjadi lagi, tolong kamu lebih peka-"

Airin belum mengerti apa yang Pandji maksud dengan 'ini'.

"tolong jangan bunuh anak saya, Rin. Nggak tahu kenapa, saya pikir kamu akan sanggup lakukan itu kalau kamu terdesak malu."

Airin berpikir dirinya memang mampu bertindak sesuai tuduhan Pandji.

Pandji mengusulkan untuk turun, menghirup udara segar alih - alih udara berpendingin. Seperti anak muda berpacaran, mereka berdua duduk di atas rumput menghadap ke hamparan hutan di bawah sana.

Kalau aku didorong terus hilang di semak - semak dan tewas... nggak ada yang tahu dong. Pikir Airin muram. Ia melirik ke arah mobil

Juke kuning di belakang mereka penuh damba.

"Kamu mau permen?" Pandji mengisi keheningan setelah menemukan permen dari kantong celananya.

Menolak hanya akan membuat pria itu tersinggung, lagi pula mungkin Pandji sudah memaafkannya, permen itu buktinya, iya kan?

"Makasih, Mas." Setelah mengulum butir manis itu, Airin memberanikan diri memastikan, "Mas Pandji udah nggak kesel?"

"Nggak," jawab Pandji biasa.

Gadis itu mencondongkan tubuh, menopang dengan kedua tangan pada jarak kosong di antara mereka, "Mas, aku janji nggak akan lakuin itu," katanya merujuk pada aborsi

yang dituduhkan Pandji, "tapi kamu juga janji, jangan buat aku hamil kalau aku belum siap, ya."

Pandji memandangi paras itu, alisnya yang melengkung angkuh, bulu matanya yang panjang walau tidak lentik, jejak air mata di pipi kemerahannya, lalu bibir yang bergerak mengulum permen.

"Saya mau permennya,"

"Hm?"

Pandji menyeringai saat memiringkan wajah dan berbagi permen dengan gadis itu sampai habis. Menangkapnya dari mulut Airin dengan lidah, mengulumnya bersamaan dengan lidah gadisnya, lalu mengembalikannya ke dalam mulut Airin,

seperti itu terus hingga benda mungil itu habis tak bersisa.

Airin terengah - engah, tepian bibirnya belepotan dan lengket oleh gula, "aku nggak pernah ciuman pakai permen, Mas."

Pandji berdiri lalu mengulurkan tangan padanya, "sekarang jadi pernah, kan? Pulang yuk!"

Sex education

Raden Pandji Wiratama Lingga Adiwilaga adalah seorang diktator romantis sejati: versi Airin.

"Kamu harus balik ke rumah ini!"

Pandji menopang kepalanya di sisi Airin yang masih lemas karena nyeri nikmat di pinggulnya. Pipi dan dadanya masih kemerahan, rona sisa bercinta beberapa menit yang lalu.

Mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan barusan jaraknya cukup dekat sejak pendarahan terakhir selesai tapi keduanya seakan tidak peduli. Mungkin Airin peduli, ada sisa trauma pasca kuret, tapi Pandji yang tidak tahan ingin segera 'berkumpul' dengan

kekasihnya lagi. Lagi - lagi menuduh emosi yang meluap karena pertengkaran mereka kemarin sebagai penyebab dirinya menginginkan Airin lebih.

Kalau ada yang ingat, selibat gue panjaaaaaaang banget! Protes Pandji muram.

Airin memutar bola matanya, "mulai lagi deh! Aku kerja, Mas."

"Buat apa sih kamu kerja? Buang - buang waktu?"

Gadis itu mendorong dada Pandji lalu menarik punggung ke posisi duduk, "buat bayar utang aku ke kamu, Mas. Belum lagi utang ke Nana."

Airin memejamkan mata saat lengan Pandji melingkari pinggangnya. Sebuah kecupan

mendarat di pinggulnya yang ramping buat Airin harus menggigit bibir menahan desah.

"Utang ke saya kan udah dibayar pakai *ini,*" Airin melengkungkan punggung dan mendesah pelan saat tangan pria itu menyelip ke antara pahanya. Pandji mendongak ke atas, mendorong kepalanya sejajar dengan payudara Airin, bertanya sambil bersiap – siap mengulum putingnya, "berapa utang kamu ke istrinya Tria? Saya lunasin, kalau banyak ya saya cicil dulu."

Airin menangkap kepala Pandji, tak mampu berpikir dalam keadaan seperti ini. Ia terengah saat Pandji tak mau melepaskan isapannya.

"Kamu kerja sama saya aja, saya bayar satu setengah kali gaji yang sekarang."

Airin melirik Pandji dan menggigit tipis bibirnya sendiri, "menarik sih, Mas. Tapi kerjanya apa? Jual diri ke kamu?"

Pandji membalas tatapan genit Airin dengan serius saat menjawab, "iya."

Tersenyum setengah gemas, ia mendorong Pandji hingga kembali terlentang lalu bergerak naik menindih tubuh berotot itu, "kan udah, Mas."

Pandji menggenggam gairahnya yang sudah mulai keras, mengarahkannya tanpa melihat saat Airin menurunkan pinggul dan mereka menyatu lagi.

***

Pandji membuktikan keseriusannya. Ia marah saat pulang kerja dan mendapati Airin sudah kembali ke rumah Tria. Dia pikir saya bercanda?

Pandji memacu kembali Juke setianya menuju rumah Tria dan membuat keributan di sana.

"Arin!" ia menggedor pintu rumah sahabatnya sambil meneriakan nama kecil perempuannya, tidak peduli waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam, "Arin!"

Pintu terbuka namun Tria yang muncul dengan wajah super masamnya, "anjing! Lo gangguin malam Jumat gue, *fuck*!"

"Sorry, mau jemput 'malam jumat' gue-" balas Pandji praktis.

Airin muncul di belakang Tria masih dengan sikat gigi di mulut. "Mas Pandji ngapain, katanya lembur?"

"Kelarin dulu, Mas tungguin." Tak lama Isyana muncul dengan wajah yang masih merona, sepertinya Pandji memang telah mengganggu mereka berdua. "Na, *sorry* ya."

"Dih, gapapa. Kirain ada apa." Balas Isyana malu - malu, "aku buatin teh dulu ya-"

"Eh nggak usah-"

Kemudian Pandji menanyakan jumlah pinjaman Airin dan melunasinya saat itu juga karena ternyata jumlahnya tidak seberapa. Isyana yang bingung dengan ragu menanyakan ada hubungan apa antara mereka

berdua dan Pandji menjawab apa adanya, pacar.

Airin bergabung, ia sudah mengenakan setelan baju tidur satin: lengan pendek, celana panjang, dan mengurai rambutnya, siap untuk tidur. Tak berapa lama Tria mengajak istrinya kembali masuk menyisakan mereka berdua di ruang tamu.

"Mas, ada apa?" Airin masih belum mengerti atau pura - pura polos, entahlah. Pandji kesal dianggap remeh.

"Bagian mana dari ucapan saya yang tidak kamu mengerti, Rin?"

Gadis itu mengernyit bingung. Pandji menegaskan bahwa ucapannya pagi tadi saat mereka berada di ranjang sangat serius. Ia

ingin Airin pulang kembali ke rumah, meninggalkan pekerjaannya, dan fokus skripsi. Kenyataannya ia tidak suka pulang ke rumah kosong tanpa Airin.

Kekasihnya menolak, khas anak muda pemberontak, berusaha mengemukakan pendapat idealis. Tapi Pandji mampu melawan dengan logika yang masuk akal, bagaimana pun dia bukan pria dewasa sembarangan, lawannya adalah nasabah, GM, direksi, orang - orang kaya, dan warga yang setia pada trahnya. Pengalaman berkelitnya juga banyak.

Setelah pendapat idealisnya ditolak mentah - mentah, Airin menjadi gadis kesukaan Pandji sepenuhnya: ia menangis. Agak kejam memang jika menangis adalah salah satu hal

yang disuka Pandji dari kekasihnya. Wajahnya akan merah dan gadis itu akan tampak tak berdaya. Pandji semakin merasa berkuasa atas dirinya.

"Udah, hapus air matanya. Saya tahu kamu cuma berusaha buat saya luluh. Ayo pulang!"

Tidak enak kepada pemilik rumah yang tadi Airin simpulkan dari percakapan tersirat mereka akan membuat bayi, Airin memutuskan untuk mengikuti kekasihnya dan mengambil barang - barangnya besok, dengan harapan setelah bercinta nanti ia berhasil mengubah pikiran Pandji.

Malam itu mereka bercinta lagi, bukan karena Pandji menggoda tapi Airin yang agak memaksa. Airin terlalu yakin mampu

mengubah keputusan kekasihnya. Perempuan, kamu nggak akan bisa melakukan itu—mengubah kekasihmu, kecuali ia ingin berubah atas kehendaknya sendiri. Memang menyebalkan, tapi lelaki berpendirian kuat justru buat wanita terpesona.

Dalam keadaan telanjang dengan tubuh berbasuh peluh, Airin memeluk pinggang Pandji yang duduk di kepala ranjang. Gadis itu masih pening akibat orgasme yang sempurna beberapa detik lalu.

"Beneran nggak mau pil KB?"

Airin menggeleng, jadwal mensnya saja ia lupa, ia pesimis mempercayakan keselamatan rahimnya dengan pil KB. Pandji tidak ingin Airin menggunakan IUD, pria itu pernah

punya pengalaman dengan wanita pengguna IUD dan merasa was - was saat berhubungan seks.

"Suntik aja, Mas."

'salah satu efek sampingnya adalah penurunan gairah seksual', ia mengingat artikel yang dibacanya sebelum ini dan tidak ingin merasakan Airin 'menopouse' lebih dulu, ia suka Airin yang bersemangat dan penasaran.

"Jangan, bikin tulang keropos. Mau kena osteoporosis?"

Si Polos percaya dengan begitu mudahnya, ia menggeleng. Sementara itu ia juga menolak kontrasepsi jenis lain: implan mengerikan. Pandji mencoba menghormati keputusan

kekasihnya, ia mencari cara lain selain kondom.

"KB kalendernya dibarengi ovutest ya? Biar nggak ragu," Pandji mengusulkan.

Ia menjelaskan dengan cara paling mudah dan membiarkan Airin mempelajarinya di internet hingga kemudian gadis itu setuju.

"Nanti kalau Mas udah kebelet banget, pakai post pil."

"Kenapa nggak pakai ini aja, Mas? Bisa dipakai seperlunya, kan?"

"Siklus kamu bakal terganggu, nanti bingung lagi kalau telat."

Mereka memutuskan membeli kebutuhan seks aman di marketplace. Airin mencubit perut Pandji saat pria itu tertarik dengan

spesifikasi sex toy, "nggak usah aneh - aneh, Mas."

"Saya seneng kamu balik," ujar Pandji saat Airin selesai meloloskan baju tidur melalui kepala, dilihatnya Pandji sudah mengenakan kembali celana boksernya. "Nih, Nyonya Rumah," Pandji mengembalikan buku catatan pengeluaran dan kartu biru pada Airin, "gaji saya jadi lebih awet kalau kamu yang pegang urusan perut. Uang jajanmu saya ambilkan besok, cash aja."

Airin mengerutkan dahi, tidak bersemangat menerima buku itu kembali, "uang jajan apa, Mas?"

"Satu setengah kali gaji."

Airin tampak lesu, upayanya gagal total, "Em... Airin beneran nggak boleh kerja lagi?"

Pandji tahu bahwa Airin masih berusaha bernegosiasi dengannya, "enggak."

Hatinya kesal tapi ia berusaha menahan diri agar tidak melanjutkan pertengkaran di rumah Tria tadi, "dulu kamu bilang, aku sendiri yang tentuin hidupku, Mas. Kok sekarang kamu gini sih?"

"Dulu saya nggak serius sama kamu, cuma ngerayu aja."

"Kalau sekarang?"

"Sekarang ayo tidur, Mas capek banget. Besok awal bulan, banyak kerjaan."

Pandji memandangi wajah kekasihnya yang terlelap, ada gurat lelah di wajahnya.

Tadi gadis itu berusaha memanipulasi keputusannya dengan seks yang agresif, Pandji menyukainya terlebih karena ia cukup lelah setelah lembur akhir bulan di kantor. Yang Airin tidak tahu adalah bahwa Pandji tidak bisa dimanipulasi dengan seks, karena kalau bisa, akan banyak sekali wanita yang mengatur hidupnya.

Ia turun ke lantai satu dan duduk di ruang tamu saat melakukan sambungan internasional. Ia perlu menghubungi tunangannya di Melbourne tanpa didengar oleh Airin.

"Halo, Ji! Lo kangen gue?"

Mendengar suara usil itu buat Pandji tersenyum sendiri, "iya."

***

"Mas, buruan! Telat ngantornya."

Pandji terkesima sejenak saat menuruni tangga, di meja makan ia melihat perempuannya sibuk menyajikan sarapan. Tadinya ia berpikir untuk langsung ke kantor, namun jerih payah Airin menyiapkan sarapan membuat Pandji rela terlambat *meeting* pagi ini. Akhirnya 'hari ini' kembali.

"Kamu mau ngapain aja hari ini?" tanya Pandji seraya duduk di kursi, dengan cekatan Airin meletakan sendok ke tangan Pandji.

"Aku harus ke kampus kalau pagi, Mas. Temui dosen. Pulang dari sana mau ke pasar, kulkasmu kosong," jawab Airin, "terus nggak

tahu mau ngapain, kamu nggak bolehin aku kerja."

Pandji mengusulkan agar Airin pergi melihat - lihat ruko yang ia sewa dengan Gyandra, memeriksa sendiri kondisi produk mereka, dan mungkin bisa mengambil apa yang tersisa dari puing kegagalan itu. Airin pun mengiyakan dengan hati suram.

Setelah mengantar kekasihnya ke depan dengan satu kecupan hangat, Airin bergegas memulai harinya. Hari yang ada intervensi Pandji di dalamnya.

Airin hampir tidak percaya, ruko suram yang dulu mereka sewa kini terlihat cantik, modern, dan terkesan profesional. Bahkan salah seorang pegawai di sana menawarkan

treatment menggunakan ramuan herbal yang diproduksi dengan resep Bundanya. Mereka tidak mengenal Airin.

Apa alasan Gyandra menghalanginya selama ini? Pikir Airin muram. Ia memutuskan untuk masuk ke dalam, melihat produk - produk yang sudah diproduksi ulang, tercetak tanggal kedaluwarsa terbaru.

Banner promo paket produk dan perawatan lumayan menarik minat pangsa pasar mereka, mahasiswi. Di sudut ruangan berdiri sebuah mini kafe dengan logo produk milik Arlan. Mereka bekerjasama tanpa melibatkannya. Yah, itu juga karena selama ini ia sibuk menyerahkan tubuhnya pada kakak Gyandra.
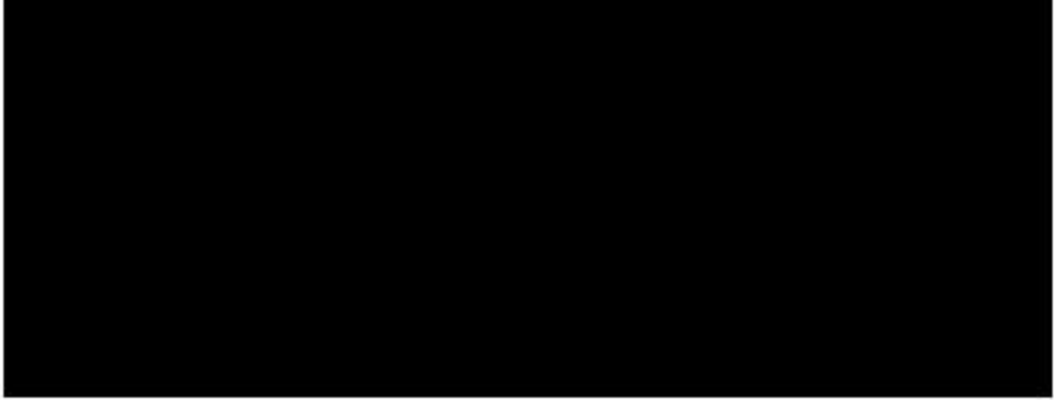
Ada perasaan marah, kecewa, dan dikhianati oleh temannya sendiri. Ia teringat bagaimana Gyandra berusaha menjauhkannya dari bisnis mereka juga dari Arlan. Sebaliknya mendorong Airin kepada sang kakak. Kenapa?

Bisnis mereka berkembang, jauh dari kebangkrutan yang diceritakan Gyandra. Seharusnya ia tidak perlu meminjam uang pada Pandji. Tunggu, apa Mas Pandji tahu semua ini tapi nggak bilang aku? Ya ampun, seberapa banyak aku dibodohi mereka. Apa sih mau mereka?

"Rin..."

Ia mendengar suara Gyandra dari balik punggungnya, gadis itu baru saja memasuki outlet dan sepertinya terkejut mendapati Airin

di dalam sana, "bisa ke kafenya Arlan? Aku jelasin semuanya di sana. Di sini lagi ramai."

Ramalan

Ada yang aneh dengan sore hari ini. Langit tidak mendung, hujan juga tidak turun, lalu kenapa Airin tidak menyambutnya di teras dengan kecupan seperti biasa?

Semakin dekat, Pandji mendengar suara sesenggukan dari arah ruang tamu. Sudah pasti itu Airin, karena Gyandra lebih suka mengumpat daripada menangis. Ternyata hujan hanya turun di pipi kekasihnya.

"Kenapa?" tanya Pandji yang sudah berdiri menjulang di hadapan Airin.

Gadis itu masih sesenggukan sembari menutup wajahnya dengan kedua tangan. Perempuan memang paling bisa cari perhatian,

gerutu Pandji dalam hati, kalau nangis di kamar kek biar nggak ketahuan orang gitu.

Meletakan tas kerjanya di atas sofa, Pandji duduk bertumpu pada tumit di hadapan Airin. Ia menyingkap tirai rambut dari wajah Airin lalu berbisik lembut, "Assalamualaikum, Mas pulang!"

Airin menjeda tangisnya sejenak, ia menyeka pipi dan hidungnya, berpegangan pada kedua bahu Pandji lalu mengecup bibir pria itu sebagaimana mestinya ia menyambut Pandji pulang.

Pandji memejamkan mata, meresapi kecupan Airin yang langsung meringankan hatinya. Hati siapa yang tidak sesak melihat perempuan menangis? Terlebih jika itu

perempuan kesayangannya sendiri? Ia menangkup rahang kiri Airin lalu mengisap lembut bibir bawahnya yang basah sedetik.

"Kenapa nangis?"

Air mata kembali jatuh saat Airin menuduh, "Gygy bohongin Airin. Mas Pandji tahu, kan?"

"Saya tahu setelah desak dia waktu itu."

"Sejak kapan?" tanya Airin kesal.

"Malam saat saya cumbu dada kamu, ingat?"

Airin terdiam malu mengingat kejadian malam itu, saat pertamakali Pandji menyentuh dadanya. Pandji menjelaskan bahwa malam itu bisnis mereka memang terancam tapi berkat Arlan semua baik - baik saja. Gyandra tahu

bahwa Airin akan menarik kembali semua modal bagiannya untuk biaya kuliah, padahal di saat yang sama Gyandra harus memutar modal itu untuk pemesanan ulang.

"Dia juga sempat pinjam uang ke saya untuk order dalam partai besar, tapi tidak saya pinjamkan. Selain nggak ada uang, saya juga harus tanggung biaya SPP kamu, kan? Mungkin dia berhasil membodohi Arlan."

"Seharusnya Mas Pandji bilang ke aku. Kalau begini aku merasa dibodohi sama kalian berdua."

"Kalau saya bilang waktu itu," Pandji melingkarkan kedua lengan di pinggang ramping Airin, "kamu pasti nggak butuh uang

saya. Kamu pasti pergi, dan kita nggak bersama seperti sekarang."

"..."

Pandji kecewa memandang gadisnya, "itu yang kamu mau?"

Airin membuang muka, memang itu yang ia inginkan. Tapi mengucapkannya langsung hanya akan buat Pandji semakin kecewa dan ujung - ujungnya Airin turut sedih.

Pandji menyelipkan banyak anak rambut ke balik telinga Airin, buat gadis itu menahan getaran geli saat jari Pandji menyentuh telinganya. "Karena kamu sudah di sini sekarang, akhirnya saya ingin kamu tahu, saya suruh kamu ke sana. Bisnis kalian nggak kemana - mana," ujarnya, "Gyandra sudah janji

pada saya. Nanti setelah ujian skripsi, kamu boleh langsung turun tangan."

Airin menepis tangan Pandji walau tidak dengan kasar lalu berdiri, "yang kalian berdua permainkan tuh hidup aku, Mas. Setelah kalian puas, kalian bakal buang aku padahal aku udah tergantung sama kamu. Jadi apa aku tanpa kamu, Mas? Nggak jadi apa - apa. Itu mau kamu, kan?"

"Arin, dengerin Mas-" tegur Pandji saat gadis itu beranjak masuk ke ruang tengah sambil menghentakan kaki.

"Kamu nggak perlu ngomong apa - apa, Mas. Soalnya kalau kamu udah ngomong keadaan bakal berbalik jadi aku yang salah. Aku bosan disalahin terus."

Pandji berdiri pada jarak yang jauh, memperhatikan kekasihnya mengomel panjang lebar, marah, dan menangis, tapi masih sempat menyendokkan nasi untuknya ke dalam piring, mengambil ikan goreng, lalu sambal.

"Sambelnya dikit aja, Sayang." tegur Pandji saat Airin hendak menambahkan sesendok lagi sambal.

Airin mengernyit memandangi sambal di piring, hampir setengah mangkuk ada di sana. Ia mengumpat lirih lalu mengembalikannya.

Setelah meletakannya di meja, Airin berbalik menatap tajam pada prianya, "dimakan, Mas. Airin cuma bisa masak dan layanin kamu di kasur. Keterampilan yang

sama sekali nggak ada gunanya untuk hidup mandiri setelah kamu tinggalin aku."

"Kamu kok ngomongnya gitu? Seolah saya cuma manfaatin kamu?"

Gadis itu melangkah tidak peduli, ia hendak menapaki tangga ke kamar mereka, tapi sebelum itu ia bergumam sedih, "kenapa aku sih, Mas?"

Saat emosi melanda, Airin sigap mengemasi barang - barangnya ke dalam tas. Tapi kemudian ia ingat bahwa ia benar - benar tidak bisa pergi kemana - mana. Ia tidak bisa pulang tanpa undangan wisuda. Bundanya sudah pasti marah karena rencana perjodohan yang ia gagalkan, ia tidak ingin ayahnya juga kecewa karena kuliah yang gagal. Kembali ke

rumah Isyana pun Airin malu. Akhirnya ia menata kembali pakaiannya di dalam lemari bersanding dengan pakaian kekasihnya.

***

"Kamu yakin ndak salah orang ya, Mi?"

Raden Ayu Melati menggoreskan pensil ke atas kertas melanjutkan sketsanya. Sementara Mbok Marmi duduk di sisi meja kecil menebarkan biji - bijian untuk kemudian ditelaah, ia menggumamkan sepenggal kalimat yang mereka dengar sejak bertahun - tahun lalu tanpa intonasi.

"Kangmas mung bisa njaluk pitulung saka prawan kuning langsat, praupan sing ayu kaya Putri Kandita, sing teka sadurunge wulan purnama."

(Kangmas hanya bisa mendapat pertolongan dari perawan berkulit kuning langsat, berparas secantik Putri Kandita yang datang sebelum purnama)

Mbok Marmi mengerjap sadar lalu menyusun kembali biji - bijian ke dalam mangkuk, "Ndak salah lagi, Den Ayu. Sudah benar, Mba Airin orangnya," kemudian ia mengulang sebaris kalimat sambil mengernyit, "perawan ayu berkulit kuning langsat yang datang sebelum purnama sangat cocok dengan ciri Mba Airin. Dua hari kemudian kan purnama, Den Ayu."

Den Ayu Melati melirik pengikut setianya. Pengikut yang berusia dua setengah kali lipat

dari usianya sendiri namun berperawakan bak perawan berusia kepala tiga.

"Kamu yakin, Arini masih perawan?"

"Wulan memastikan sesudah Mba Airin 'kumpul' sama Kangmas."

Den Ayu Melati menggigit bibir, teringat akan Airin yang begitu polos lalu menghela napas menyesal. "Gimana ya, Mi? Aku itu ndak percaya ramalan orang kampung, tapi aku juga punya alasan logis kenapa Diajeng Kartika bisa mengancam kita semua. Raden Noto—romonya, pegang rahasiaku."

"Sebaiknya dituruti saja nasihatnya, Den Ayu. Ki Darmadi jarang salah. Beliau abdi tertua trah Adiwilaga."

"Darmadi itu ndak *gendheng tho,* Mi?" Den Ayu mengerutkan hidungnya, "Aku lihat dia ngomong sama kadal."

Mbok Marmi mengulum senyum maklum, "kadang - kadang suka begitu, Den Ayu. Lagi pula... Mba Airin sepertinya seneng beneran sama Kangmas."

"Aku juga tahu, Mi," ujarnya penuh percaya diri, teringat bagaimana cara Airin mengawasi putranya yang gagah, "tapi apa dia mau jadi selirnya Kangmas?" tanya Den Ayu kesal dan Mbok Marmi tak bisa menjawab.

Menghela napas berat, Den Ayu Melati berhenti menggores sketsanya, "aku sebenarnya ndak tega, Mi. Tapi kalau trah Adiwilaga bubar gara - gara aku. Mau

ngomong apa sama almarhum Mas Haryo?" Den Ayu merenung.

"Kita hanya perlu anak pertama Kangmas dan Mba Airin sebelum Diajeng Kartika *mbobot* (hamil), Den Ayu. Setelah itu perkara Mba Airin tidak ingin menjadi selir Kangmas, *nggeh monggo*."

Den Ayu melirik sinis dengan ekor matanya, "kamu itu memang dingin ya, Mi. Ndak punya hati. Pantas saja sampai sekarang kamu ndak menikah."

Mbok Marmi justru tersenyum dituduh seperti itu.

"Gyandra gimana?" ia beralih pada anak perempuannya, "masih 'berteman' sama anak itu?"

Senyum Mbok Marmi lenyap, ia memalingkan wajah, "*nggeh*, Den Ayu. 'Anak itu' ndak bisa diusir dari sisi Mba Gyandra. Sepertinya masih menyimpan dendam."

Den Ayu menggeleng, mengenyahkan gambaran Yuta yang sekarat dari benaknya. Tidak ada waktu untuk memikirkan sesuatu yang sudah berlalu, saatnya memikirkan masa depan.

"Aduh... terus gimana caranya Arini hamil, Mi?"

Mbok Marmi tersipu malu mendengar pertanyaan naif majikannya, "sedang diusahakan oleh Kangmas, Den Ayu."

***

Jangan dikira mengabaikan orang yang dicinta itu mudah. Airin memang kesal pada Pandji, tapi melihat pria itu makan di meja sendirian sepulang kerja membuat Airin gatal ingin menemani bahkan menyuapinya.

Dan ia tak sanggup tetap diam ketika melihat Pandji membawa piring kotor ke dapur untuk dicuci. Airin meninggalkan draft skripsi dan tumpukan literaturnya di meja lalu menyusul pria itu.

"Mas, kamu tuh ngapain sih?" ia merebut spons pencuci piring dari tangan kekasihnya. Tak pernah sekalipun ia melihat ayahnya mencuci piring di dapur, bunda terlalu menghormati suaminya.

Pandji menahan senyum dan berlagak polos, "saya lagi cuci piring."

"Biasanya juga nggak pernah. Pergi aja sana, jangan di dapur."

"Saya nggak mau repotin kamu."

"Nggak," jawab Airin ketus.

"Saya nggak mau dibilang manfaatin kamu."

Gadis itu meliriknya malas sambil mengeringkan tangan setelah mencuci piring. Ia mengabaikan wajah menggemaskan itu walau sulit, kemudian kembali ke mejanya.

Sudah berapa lama 'rumah - rumahan' ini retak? hampir satu minggu. Hampir satu minggu pula ranjang mereka terasa dingin, bibir yang kering karena Airin tidak mau

dicium, pun dengan kondom yang terlantar. Tapi Pandji tidak masalah selama Airin masih di rumah dan tidur di ranjangnya. Ia akui kali ini kesalahan ada pada dirinya.

"Gimana skripsinya?" tanya Pandji setelah menjajari Airin di sofa.

Dengan tak acuh gadis itu menjelaskan bahwa dosennya tidak cukup puas atas judul yang ia ajukan. Dosen muda bernama Danuarta terkenal idealis, ia menginginkan penelitian yang tidak biasa. Penelitian yang akan dijadikan rujukan banyak orang dan bukannya dilupakan begitu saja. Baginya tidak masalah lulus belakangan asalkan skripsi yang dihasilkan berkualitas. Maka dari itu tidak

banyak yang rela menjadi mahasiswa bimbingannya.

"Ya dia sih nggak masalah, mahasiswanya yang udah nggak punya duit buat nambah semester," gerutu Airin.

"Jadi, mulai dari nol lagi nih ceritanya?" tanya Pandji dan Airin mengangguk sambil berusaha fokus pada hasil pencariannya di laptop.

Pandji mengambil dompet berwarna pastel yang tergeletak begitu saja di atas meja. Ketika hendak dibuka, Airin berusaha merebutnya tapi gagal.

"Jangan, Mas!"

"Kenapa sih? Kamu fokus aja sama tugas," Pandji menjauhkan dompet dari jangkauan Airin, "emang ada apanya? Guna - guna ya?"

Gadis itu menyerah dan mendengus malas, "guna - guna buat apa?"

"Ya biar saya lengket sama kamulah."

"Nggak perlu diguna - guna juga kamu udah lengket sama aku, Mas," bantah Airin angkuh.

Pandji tersenyum tipis, "tuh, kamu tahu. Masa tega sih Mas-nya didiemin semingguan."

Pandji kembali tersenyum tapi geli saat melihat pas fotonya 3x4 berlatar merah, bersanding dengan pas foto 3x4 Airin berlatar biru di dalam dompet gadis itu.

"Dapet foto Mas dari mana?"

Airin melirik kesal sekaligus malu pada dompetnya, "dari ruang arsip di kantor Mas Pandji."

"Waktu kamu ambil ini ada yang tahu, nggak?"

Airin diam mengingat kembali hari itu saat ia masih magang di sana dan membantu Wanda memilah dokumen penting.

"Dih, liatin foto Pak Pandji mulu. Demen ya?"

Airin langsung mengembalikan foto ke dalam lemari dengan pipi memerah karena tertangkap basah, "*nggak, cuma pengen lihat aja. Beda sama aslinya."*

Wanda mengambil foto itu kemudian menyelundupkannya ke saku blazer Airin, "*ambil aja, aku nggak bakal bilang siapa - siapa."*

Airin kembali melirik wajah Pandji lalu menjawab, "cuma Mba Wanda yang tahu."

"Pantes," Pandji mengangguk, "cuma dia yang nggak musuhin saya di kantor gara - gara nikung kamu dari Kaka. Ternyata ini alasannya."

Airin kembali berusaha merebut dompetnya, tapi Pandji sigap mengelak, "kamu kenapa sih? Urusin tuh skripsi antimainstream."

"Mas Pandji! Aku cakar lho biar nggak bisa ejekin aku."

"Cakar punggung Mas aja, pengen."

Airin tersipu malu diantara kesal dan merajuknya, satu - satunya saat ia mencakar punggung Pandji adalah ketika mendapatkan

orgasme dari pria itu. Teringat saat itu saja buat Airin merapatkan pahanya dan beringsut tak nyaman di atas sofa. Sialan Si Pandji! Kalau mau jujur ia juga merindukan performa kekasihnya itu di ranjang. Ada yang bilang seks bisa jadi candu, tapi menurut Airin, Pandji adalah candu itu sendiri.

"Kamu masih tinggal di alamat ini?"

Airin kembali menoleh pada pria yang kini sedang mencermati kartu identitasnya. "Iya, Mas."

"Jaraknya cuma tiga jam dari sini," kata Pandji, "mau dianterin pulang?"

Terdiam, Airin terkejut menatap pria itu, "kok tiba - tiba mau pulangin aku, Mas?"

"Kan kamu lagi marah. Cewek kalo ngambek pengennya dipulangin ke rumah orang tua."

Kaya udah nikah aja, Mas...

Gadis itu menggeleng, "nggak deh, Mas. Takut ditagih ijazah sama ayah," belum lagi soal perjodohan itu...

"Mas juga takut kamu nggak balik."

Gumaman Pandji bikin Airin terkesima, takut Inem-nya kabur ya, Mas? Pikirnya sinis.

Pandji menggaruk tengkuknya, seketika merasa tidak percaya diri sebagai seorang pria dewasa yang utuh. "Kira - kira kalau saya main ke rumah kamu, bakal diterima nggak, ya?"

"Ya diterima, Mas. Masa tamu diusir."

Pandji mengernyit seakan menelan pil pahit, "maksud saya, mereka mau nggak ya terima saya jadi menantu? Bisa jadi mereka mempermasalahkan umur saya." Pandji mengedik pasrah.

Bola mata Airin membulat, napasnya tertahan. Ini maksudnya gimana?

Pandji mengembalikan dompet ke tangan Airin sambil menatap matanya dari dekat, "Airin mau nggak Mas lamar ke orang tuanya?"

Sekarang gadis itu kian tak mampu berkata - kata. Sejak memutuskan berkencan dengan seorang playboy yang notabene tunangan orang lain, lamaran adalah hal mustahil yang ia impikan akan didapat dari seorang Pandji.

Sekarang ia bingung karena pria itu tiba – tiba saja melamarnya. Kartika gimana, Mas?

"Halo, Ji! Lo kangen gue?"

Pandji tersenyum, "iya." Ia tahu Kartika sama sekali tidak peduli dengan perasaannya. Beruntung ia pun tidak peduli juga pada Kartika.

"Jadi ada apa nih, jangan bilang lo minta gue pulang. Bisnis gue di sini lagi rame banget, gue sama Marvin sampai nggak sempat bikin anak saking asyiknya kerja."

Pandji tidak dapat merasakan kebahagiaan Kartika di sana malam itu, tapi ia bersyukur karena ia juga sudah bahagia di sini.

"Ka, gue jatuh cinta."

Keheningan panjang membentang di antara mereka, cukup lama hingga suara Kartika kembali terdengar tapi keceriaan itu sedikit pudar.

"Lo serius?"

"Sangat."

Tidak pernah Kartika merasakan kehilangan akan seorang Pandji. Pria itu memang bermain wanita namun tak pernah menunjukan perasaan dengan gamblang. Bisa dibilang Pandji menghindari hubungan emosional seperti cinta. Selama ini Kartika merasa memiliki Pandji secara eksklusif, semua orang mengenalnya sebagai tunangan Pandji, ketika ia pulang pria itu akan meluangkan waktu untuknya.

"Ji," suara Kartika bergetar lirih, *"kok gue berasa kaya bakal kehilangan lo selamanya ya?"*

Pandji menghela napas memikirkan kekasihnya yang tertidur pulas di ranjang, "gue nggak pernah kepikiran bantah nyokap, Ka. Tapi untuk yang ini kayanya... gue mau berjuang."

"*Dia cewek kaya apa sih?"* Kartika terdengar skeptis karena tidak rela. "*Udah* test drive? *Lebih enak dari gue?"*

Pandji memikirkan cara singkat sekaligus paling mudah membuat Kartika percaya, "lo tahukan, kondom udah jadi sahabat karib gue kalau ngeseks? Gue nggak pernah lupa ajak Si lateks, bahkan ketika dengan lo-"

"*Dan dengan dia lo nggak pake?"* tebak Kartika lalu wanita itu melanjutkan dengan nada mencemooh, *"terus dia bunting, jadi terpaksa lo harus tanggung jawab. Dan lo bilang itu cinta. Itu bego namanya, Ji."*

Pandji terkekeh pelan, "lo benar, kita kebablasan. Gue perawanin dia tanpa kondom-"

"*Anjing! Perawan, Ji?"*

"...gue nggak nyangka benih gue se-tokcer itu. Kita masih belum sadar sampai cewek gue menstruasi yang ternyata keguguran. Anjir, gue sedih dong."

"Oke, oke! Stop! Gue akui," Kartika memberi jeda sejenak, "*gue* jealous *sama cewek ini. Gue*

nggak mau denger semua cerita bucin lo. Gue iri, gue kesel, tapi... gue bahagia buat lo, Ji."

"Thank's!"

Pandji menjelaskan rencananya menemui ayah Kartika, memberitahu bahwa mereka sudah memilih jalan hidup masing - masing. Kartika akan membawa Marvin pada orang tuanya, begitu pula Pandji akan membujuk Den Ayu membatalkan perjodohan konyol itu dan membawa Airin sebagai gantinya.

Kartika menyambut baik rencana Pandji, selama ini hubungannya dengan Marvin tersendat oleh karena sikap patuh Pandji pada ibunya.

***

Airin tidak terlihat bahagia, ia bingung mendengar penguraian Pandji atas rencananya. Ternyata pria itu serius ingin melamar. Jiwa mudanya memberontak, setelah menyandang status nyonya Pandji Adiwilaga, Airin akan menghabiskan sebagian besar hidupnya di rumah menjadi ibu rumah tangga. Bukan itu yang ada di benak mahasiswa baru lulus kuliah.

Walau tak dipungkiri Airin juga sangat menikmati saat yang seperti ini. Bahagia ketika memasak untuk pria itu, lega melihat Pandji kembali ke rumah setelah seharian, antusias mendengar keluh kesah Pandji tentang pekerjaannya walau Airin tidak mengerti, juga... saat pria itu berbisik, *'Rin, Mas pengen...'*

"Apa bisa, Mas? Aku bukan darah biru, kata Gyandra aku cuma bisa jadi selir kamu."

Pandji terkekeh pelan, "ini udah jaman kapan, Rin? Mungkin kerabat keraton masih berpikir seperti itu, tapi saya tidak."

"Ibunya Mas Pandji masih berpikiran lama kan, Mas?"

"Tugas saya beri pengertian ke Ibu. Tugas kamu... yakinkan orang tuamu buat restui hubungan kita."

"Tapi, Mas," ia menyentuh dada Pandji, entah sejak kapan ia menelungkup di atas tubuh gagah itu, menyentuh lagi otot keras Pandji di telapak tangannya dan merasa nyaman, "jangan sekarang ya," ia tersenyum saat melihat kernyit protes di antara alis

Pandji, "Airin punya utang sama ayah, harus bawa ijazah dulu baru boleh nikah. Harusnya kan Airin udah wisuda sekarang, malah bawa calon suami."

"Bilang aja kamu udah wisuda," Pandji tidak tersenyum.

"Kok bisa?"

"Kan Mas yang *wisuda*in kamu," Airin mengernyit dan Pandji menambahkan, "di rumah Ibu. Waktu hujan deres. Kamu seneng banget sampe ngejerit."

Pipi Airin memerah, ia menepuk manja dada kekasihnya, "itu sakit, Mas-"

"Masa sih?"

"Iya, ditembus kamu rasanya kaya... nggak tahu deh."

Suhu tubuh mereka mulai memanas hanya karena mengenang kembali momen 'wisuda' Airin kala itu. Wajah Airin meremang di bawah tatapan Pandji yang intens, tiba - tiba saja tak satupun dari mereka yang bicara. Sesekali gadis itu menghindari netra Pandji yang kelam, tidak kuat diperhatikan sedemikian tajamnya.

Ia gemetar saat Pandji menyentuh lembut rona kemerahan di pipinya. Bibirnya merekah saat Pandji menyentuhnya tepat di sana. Dengan ragu - ragu Airin menyentuhkan ujung lidahnya di jari Pandji sambil terus menatap mata pria itu.

Pandji menghela napas dengan mata terpejam saat bibir hangat Airin mengulum

jarinya. Pikirannya berkelana jauh. Ia berdesis pelan, "Airin..."

Airin menarik jari Pandji dari mulutnya, lalu menjulurkan kepalanya mendekat, ia tidak tahan untuk merasakan bibir pria itu di mulutnya. Tepat saat ia akan menyentuh bibirnya, Pandji melengos.

"Nggak!"

Gairah Airin turun seketika karena penolakan halus itu tapi malu untuk bertanya alasannya.

"Mas nggak mau manfaatin kamu. Kamu masih marah soal bisnis itu, kan?"

Airin udah nggak marah, Mas! Jeritnya dalam hati, kalau Airin marah, nggak mungkin aku di atas tubuh kamu sekarang, nggak

mungkin juga aku mau ngobrol sama kamu. Ini cowok gimana sih?

Keduanya bangkit, duduk dengan membuat jarak dan membenahi perasaan masing - masing. Airin mengulum senyum saat melirik selangkangan Pandji, bagian itu mengembang. Ternyata bukan hanya dirinya yang terpengaruh. Syukur deh, nggak malu - malu amat.

"Dosen kamu mau yang antimainstream? Sini Mas bantuin supaya kamu cepat lulus biar cepat saya *ambil,*" kata Pandji setelah berdeham, ia mengambil pulpen di atas meja lalu mulai menuliskan variabel - variabel penelitian yang ia usulkan, yakni membandingkan sistem kinerja keuangan

perbankan antara bank BUMN, swasta, konvensional, syariah. Mampus!

Airin berusaha fokus sepenuhnya pada tulisan Pandji yang terlihat lebih seperti ombak di lautan, dan suara yang mirip dengung sayap lebah. Astaga! Ia tidak bisa fokus. Mungkin Pandji berhasil menguasai diri tapi tidak dengan Airin. Ia masih bergerak gelisah mengendalikan gairah, tapi bagian intinya malah basah. Kedua tangannya mengepal dengan tatapan fokus pada kertas seolah ingin melubanginya.

"Arin?" gadis itu masih bergeming. "Arin ngerti nggak?"

Mengerjap, Airin memandang wajah pria itu. Ia tidak tahu lagi bagaimana rupa

wajahnya sekarang. Apakah hasratnya terlukis jelas di sana?

"Nggak, Mas. Airin nggak ngerti. Bukan ini cara yang Airin mau. Ada cara yang lebih cocok nggak?"

Rahang Pandji mengeras saat menatap wajah gadis nakalnya. Perempuan kesayangannya memang sangat nakal. Ia melirik paha Airin yang merapat lalu kembali ke wajahnya.

"Ada, Sayang," bisiknya serak...

Napasku tercekat di dada saat dengan sangat perlahan Mas Pandji beranjak dari sisiku. Ia berlutut di lantai, tepat di depan lututku. Aku masih belum yakin apa rencananya. Tapi

kemudian aku menggeleng cepat ketika Mas Pandji menyentuh kedua lututku dan berusaha memisahkannya. Aku malu jika dia mendapatiku basah menginginkan dirinya. Dengan berat hati kubisikan larangan. 'jangan, Mas...'

Dia menatapku lalu mencoba meyakinkan aku. Aku tahu aku sedang dimanipulasi olehnya tapi aku rela. 'nggak sakit, Rin...'

Aku tahu kalau itu tidak sakit, jangan memperlakukan aku seperti anak kecil yang mau disuntik, Mas! Ketimbang sakit, aku ini sedang menahan malu.

Aku tersentak pelan saat ibu jarinya mengusapku dari arah tengah ke atas, dia pasti sudah menemukan diriku yang basah di balik celana dalam tipis itu. Mas Pandji tetap tenang saat menatap wajahku yang panas. Kami berdua

saling memandang, aku menunggu apa yang akan dia lakukan dengan jarinya, tapi rupanya dia sengaja membuat aku menunggu lebih lama. Itulah kekasihku, senang membuatku lepas kendali hingga tingkah liarku bebas dari kekangan.

Tubuhku menegang saat jari Mas Pandji berhasil menemukan celahku yang basah disusul satu jari yang lain. Ototku mengencang menjepit jemarinya dan ia berdesis dengan umpatan lirih. Itu nikmat buatku, tersiksa buatnya, pasti Mas Pandji membayangkan andai saja bukan jarinya yang di sana. Aku tidak tahu apa yang menghalangi Mas Pandji menyatukan tubuh kami. Sebenarnya dia hanya perlu paksa aku sedikit saja, aku yakin satu kali tidak akan cukup bagi kami.

Ia mencondongkan tubuhnya ke depan, melahap bibirku dalam ciuman - ciuman tak tertahankan. Astaga, akhirnya! Kubalas ciumannya, ciuman yang seolah meneriakkan 'aku mau! aku mau!'

Tapi kemudian ia mendorongku hingga menyandar pada sofa. Aku memperhatikan dia merentangkan pahaku, saat itu aku sadar celana dalamku sudah tidak pada tempatnya. Ia melepasnya ketika menciumku dan aku tidak sadar. Mas Pandji, kok bisa?

Jantungku seakan hampir meledak menanti dirinya. Saat ia merundukkan kepalanya di kewanitaanku, kepalaku tersentak ke belakang, kedua mataku berputar sebelum akhirnya terpejam.

Napasku begitu berat menanggung badai gairah ini, aku mengencang setiap kali kurasakan belaian lidahnya. Ingin kurapatkan pahaku tapi kedua tangannya menahan tetap terentang. Aku tak diijinkan menyentuh tangannya jadi kuremas erat sandaran sofa di kedua sisi kepalaku.

Kupasrahkan diriku padanya, mengerang saat bibirnya menguncup membentuk isapan kecil tak tertahankan. Mendesah saat lidahnya yang kurang ajar melesat masuk ke dalam diriku. Ketika ia hanya mengisap dan terus mengisap, kepalaku berpaling ke kiri dan kanan. Kakiku nyaris menendang liar jika tidak dicekal.

Keteganganku semakin meningkat, aku ingin menjauhkan mulutnya tapi sekaligus menjepit kepalanya di antara pahaku. Aku tidak suka ini-, eh, aku suka ini. Oh, bukan, aku suka yang

biasanya, saat bibir kami saling memagut kasar, gairahnya berada di dalam diriku, dan kami saling membuat satu sama lain berantakan. Aku suka lihat dia lepas kendali. Kalau seperti ini, hanya aku yang lepas kendali sedangkan dia begitu congak dengan pengendalian dirinya.

Aku semakin tidak tahan, perlakuannya yang intens membuat diriku terasa bengkak. Otot kewanitaanku semakin mengencang lalu kulepaskan jeritan tertahanku dengan begitu lega, 'Mas Pandji', selalu itu yang kuteriakan, namanya dengan didahului gelar kesayangan. Kangmas kesayanganku.

Mas Pandji tak jua melepaskan diriku, walau aku sudah mohon ampun karena lemas tak bertenaga. Aku juga tak mampu menendang pundaknya, kakiku lemas, semuanya lemas.

Kurasakan kecupan di keningku saat aku terpejam lelah. Dengan telaten ia memasang kembali celana dalamku. Nggak berguna, Mas, udah basah juga!

Saat kubuka mata, kulihat senyum miring mengejek di wajahnya tapi aku tidak peduli. Sebaliknya aku terkesima pada bibir itu, bibir Mas Pandji melepaskan dahagaku.

Aku mengejarnya ke lantai atas kugoda dia saat di tangga, 'Mas Pandji kan belum.'

Dia menjawab, 'jatah Mas disimpan buat besok aja.'

Aku tak habis pikir, 'kok kamu bisa tahan sih, Mas?'

'Mas bisa tahan untuk sesuatu yang berkali - kali lipat lebih nikmat. Sekarang tidur aja ya.'

Kukaitkan jemariku dalam genggamannya dan menganggguk, 'he'eh.'

Ia melirikku tipis, 'variabelnya udah jelas?'

Wajahku kembali memerah saat kugelengkan kepala, 'belum.'

Kami berhenti di depan pintu kamarnya, eh! pintu kamar kami berdua. Ia menghempaskanku dengan gemas pada permukaan pintu dan mencengkeram tengkukku seperti seorang psikopat, ia berdesis pelan, 'butuh berapa kali penjelasan biar ngerti?'

Aku menggeleng dengan amat lugu, 'boleh jelasin lagi, nggak? Nanti Mas Pandji uji Airin...'

Mas Pandji menggeram rendah, genggamannya mengencang menjambak rambutku, 'oke, Arin Kecil, kamu dapat yang kamu mau.'

Ketika akhirnya ia mencium bibirku, kurasakan pintu di belakangku terbuka dan kami menghilang di baliknya.

Skripsex

Airin tersenyum lebar mendapat pujian yang tak henti mengalir dari penguji skripsi dan didukung oleh dosen pembimbing satu. Mereka mengagumi hasil karyanya juga kemampuannya menguasai materi. Tidak ia sangka akan mendapatkan penghargaan seperti ini mengingat otaknya yang pas - pasan.

Sementara itu Danuarta James si dosen muda idealis yang menjadi pembimbing dua hanya memperhatikan tanpa ekspresi. Saat mengucapkan selamat pun terkesan setengah hati. Tidak masalah.

"Benar ini ide kamu?" sejak awal Danuarta skeptis dengan kemampuan Airin, bahkan ia meragukan judul yang Airin ajukan. *"Kamu yakin sanggup mengerjakan ini? Kalau mau ujian gelombang satu waktunya tinggal dua bulan lho."*

Dahulu Danuarta terkesan meremehkannya, tapi sekarang pria itu lebih banyak diam. Senang rasanya membungkam orang yang pernah merendahkan kualitasnya.

Airin merapikan laptop dan berbagai literatur penunjang sementara para dosen bergerak meninggalkan ruangan. Kecuali Danuarta, ia mendatangi meja presentasi.

"Udah dilamar sama yang buatin skripsi kamu atau masih pikir - pikir dulu?"

Airin terdiam, ia memandang wajah dosen blasteran itu dan merasakan adanya konfrontasi. Rupanya pria itu berniat menyerang Airin secara pribadi. Sejak awal Danuarta memang tidak berniat mengakui kemampuannya.

"Kalau memang kamu tidak terburu - buru, sepertinya saya membutuhkan asisten. Selain itu saya bisa berikan rekomendasi untuk kamu lanjutkan S2, kamu bisa coba apply beasiswa."

Apa? Itu tawaran yang sangat menarik, mungkin masih ada kesempatan untuk Airin menjadi wanita yang mandiri, terbebas dari pengaruh kekasihnya yang berkuasa. Tentu saja Pandji akan sangat murka jika Airin mengambil kesempatan itu bahkan mereka

bisa putus. Tapi kapan lagi Airin bisa membuktikan bahwa dirinya mampu? Toh, kalau jodoh tak akan kemana. Mungkin masih ada 'Pandji' yang lain, yang lebih pantas untuknya.

Airin sangat tergoda membayangkan dirinya berhasil meraih gelar master, menjadi dosen di salah satu kampus, bekerja sebagai akademisi yang tidak hanya berkutat dengan urusan *macak, masak, manak,* tapi dengan jurnal dan kopi. Sebuah gambaran sempurna dari mimpinya selama ini.

Akan tetapi Danuarta tidak tahu kisah di balik layar pembuatan maha karya itu...

"Ayo, Mas, buka mulutnya!" pintaku sebelum

menyuapkan nasi dan ayam goreng ke dalam mulutnya menggunakan jari.

Sejak Mas Pandji bertekad menyusun skripsiku, kupikir itu hanya semangat angin - anginan semata. Sebagai mahasiswa, itu yang kurasakan. Ternyata Mas Pandji serius dengan ucapannya. Ia yang memegang proyek ini sementara aku kacungnya: mencari literatur, konsultasi dosen.

Menyuap Mas Pandji yang sedang sibuk berkutat dengan laptop sudah menjadi pemandangan sehari – hari. Jika tidak begitu dia akan terlambat makan malam, aku kasihan sama perutnya.

Sebagai mahasiswa biasa aku pernah mengalami titik jenuh, tapi aku tidak bisa menghibur diri dengan main sosmed atau berjalan

– jalan sementara kekasihku begitu fokus menggarap masa depanku. Mau tidak mau aku terbawa olehnya.

"*Mas, ini kan* weekend–" godaku pada suatu sore saat ia baru saja pulang kerja, kucegah dia mengambil laptop dari meja kerjanya, "*santai yuk. Skripsinya ditaruh dulu aja.*"

"*Mau jalan – jalan?*"

"*Ya nggak juga sih, yang penting berdua sama kamu.* Quality time."

"*Airin lagi 'pengen'?*" tanya Mas Pandji blak – blakan jadinya aku diam. "*Mas kalau lagi fokus dengan sesuatu tuh mainnya nggak enak. Tapi kalau Airin udah nggak tahan, gapapa.*"

Dijelaskan seperti itu tentu buatku malu, kutekan mati – matian gairahku hingga mati suri. Sungguh aku malu. "*Airin bukan mau itu kok...*"

Apa cuma aku yang sadar kalau sudah lama sekali kami tidak bercinta? Sejak ia memuaskanku dengan mulutnya, kami tidak melakukan apa - apa lagi. Malam itu di kamar, Mas Pandji membungkus tubuhku dengan selimut dan melemparku ke ujung ranjang. Kemudian ia tidur di sisi yang lain dan membelakangiku, *"udah, tidur sana! Jangan godain saya lagi."*

Jadi hingga draft skripsiku di-acc, kami belum bercinta sama sekali. Jangan dipikir itu mudah. Mas Pandji yang sedang serius adalah sosok lain darinya yang tak bisa kuabaikan begitu saja. Setiap kali bekerja dengan laptop ia selalu mengenakan kacamata yang mempertegas hidung tajamnya. Kedua alisnya sesekali bertaut rapat kala berpikir begitu pula dengan bibir tipisnya yang ia gigit sendiri. Dia terlalu seksi untuk tidak dilirik. Dia

membuatku panas hanya karena jarinya menari - nari di atas keyboard.

Aku selalu berusaha tetap terjaga bersamanya, berharap ketika dia selesai ada kesempatan bagiku untuk 'membalas' kerja kerasnya, aku lebih dari siap menggoyang pinggulku. Aku juga berniat memijatnya tapi ternyata selalu aku yang tertidur lebih dulu bahkan digendong ke kamar. Aduh, Airin... jadi orang nggak punya malu banget sih.

Pembimbing satu dan Danuarta James sudah setuju, akhirnya mereka memberiku lampu hijau untuk mendaftarkan sidang walau di gelombang kedua. Tapi bukan berarti tugas Mas Pandji sudah selesai, pria itu merasa bertanggung jawab membuatku menguasai skrips—yang tidak aku bua—dalam waktu singkat. Bisa dibayangkan berantakannya file - file dalam otakku.

Aku tersinggung saat Mas Pandji bertanya apa saja yang kulakukan saat kuliah Mikro di semester tiga. Atau *"akuntansi kamu dapat D, ya?"* dan juga *"Manajemen Keuangan kemarin pasti mengulang nih"*, ia layaknya Danuarta James tapi terasa lebih jahat karena dia kekasihku.

"Ini tuh berat banget buat aku, Mas. Kamu paksa aku kuasai ini hanya dalam tiga hari, kan gila!"

"Ayo dong, Rin. Hargai usaha saya. Saya habiskan waktu istirahat saya untuk ini, dan hanya segini usaha kamu?"

"Mas, aku tuh juga sedang berusaha. Tapi nggak bisa cepet."

Akhirnya kami bertengkar. Tingkat stres kami sepertinya melampaui batas. Aku menangis dan

Mas Pandji bersikap masa bodoh, berulangkali mengataiku kekanakan hingga aku meledak.

"Kalau Mas Pandji nyesel punya pacar bodoh seperti aku, belum terlambat kok buat Mas Pandji mikir ulang. Kamu bisa nikah sama yang lain biar anaknya nggak bodoh kaya aku."

Malam itu kuputuskan untuk tidur di kamar tamu, kamar yang dulu kutempati. Aku sengaja mengunci pintunya. Aku terkesiap takut saat mendengar suara kepalan tinju di pintu disusul geraman berat. *"Arin!"*

Kupejamkan mataku, berpura – pura tidak mendengar tapi hantaman tinju di pintu semakin intens dan Mas Pandji mulai meneriakan namaku, *"Arin!!!"*

Aku memeluk tubuhku sendiri karena takut.

"Arin, Mas dobrak ya pintunya!"

Berhasil diintimidasi olehnya, aku membuka pintu dengan wajah yang basah. Ia memperhatikan wajahku lalu menggamit lenganku, *"ayo tidur!"*

Kusentakan tangannya, *"aku tidur di sini."*

Mata merahnya yang lelah dan mengantuk memelototiku, *"Mas udah capek, jangan tengkar malam ini."*

*"Aku nggak mau tengkar, Mas. Biarin aku tidur di sini, sekalian biar aku bisa mikir: kenapa otakku bodoh banget!"*aku menuding kepalaku bersamaan dengan itu air mataku jatuh, *"Kenapa aku jadi orang nggak ada gunanya? Kenapa aku lamban-"*aku mulai memukul kepalaku sendiri tapi Mas Pandji menghentikannya. Ia meremas tanganku hingga rasanya sakit.

"aku tuh pengen buat kamu bangga." aku melanjutkan, *"aku juga sedang berusaha. Aku cuma butuh waktu dan proses, Mas. Nggak bisa cepet. Tapi kamu udah kecewa duluan. Mas Pandji kalau nyesel sama ak-"*

Ia menarikku, mendekap tubuhku dengan erat dan buat ocehanku berhenti. Ia biarkan aku menangis di dadanya tanpa berkata apa - apa. Hanya belaian menenangkan yang kurasa di sepanjang punggungku.

Aku masih menangis saat ia berhasil membawaku ke kamar kami. Sungguh air mataku tak bisa berhenti walau aku tak bersuara, berulangkali kuseka wajahku tapi tetap jatuh juga. Aku menangisi semua kebodohanku.

Ia mendekatiku yang duduk di ranjang, terlihat tidak berniat menghentikan tangisku. Ia

hanya membelai rambut yang jatuh di sisi wajahku lalu mengecup bibirku yang gemetar. Aku tidak tahu ada apa dengan Mas Pandji, sepertinya dia menikmati tangisku.

"Pengen buat Mas bangga ya?" bisiknya di bibirku. Dan karena aku sesenggukan, kujawab dengan mengangguk lalu ia menciumku lagi.

Aku semakin bingung saat tangannya turun ke dadaku. Tunggu! Momennya kan nggak pas, Mas. Aku lagi bersedih lho ini, nggak ada gairah sama sekali, kamu nggak lihat air mataku yang nggak bisa berhenti?

Tubuhku bergidik pelan saat Mas Pandji mengumpulkan rambutku dan menyampirkannya ke satu sisi, kemudian ia mengecup lembut leherku. Aku tentu saja masih terdiam bingung

alih – alih bergairah, sisa sesenggukanku juga belum hilang.

Aku meremas seprai yang kududuki saat merasakan ujung jemarinya bergerak menarik resleting daster di sepanjang tulang belakangku. Kupandangi wajahnya yang misterius saat ia menurunkan pundak bajuku. Tangannya bergerak ke belakang, melepas pengait bra, membebaskan payudaraku.

Kupalingkan wajah ketika ia mengulum putingku, rasanya aneh, seperti bukan Mas Pandji yang ada di hadapanku, seperti ada pria asing yang tidak kukenal sedang menjamah tubuhku, menarikan lidahnya di seluruh payudaraku, sambil meregangkan kedua pahaku. Kupejamkan mata dengan erat, menyadari setiap bulir yang jatuh

ketika kurasakan jemarinya menerobos masuk ke dalam intiku. Aku ingin menolak tapi aku takut.

Mas Pandji membaringkanku, melucuti pakaianku yang tersisa kemudian ia memasang kondom tepat di hadapanku. Aku bisa membayangkan bagaimana rasa Mas Pandji pada ukuran yang maksimal, jika pada kondisi normal aku menantikannya, sekarang aku justru agak resah.

Ia memeluk tubuhku, menciumi jejak air mata di pipiku, bahkan menjilatnya dengan ujung lidah. Aku menarik napas pendek ketika merasakan gairah Mas Pandji menyesaki diriku. Aduh... sakit! Aku sama sekali tidak siap. Kupejamkan mata sembari menggigit bibir menahan nyeri, kuremas otot di pundaknya sebagai tanda bahwa aku tidak nyaman tapi Mas Pandji mengartikannya berbeda.

Ia menghunjamku hingga kasur kami berderit dan aku pun tak mampu lagi menahan suaraku yang mencicit, "*Mas...*"tak diacuhkannya, ia terlalu larut dalam fantasinya. Aku tidak tahu sebagai apa diriku saat ini di matanya.

"*Arin cantik... Arin sayang...*"ia merapalkan kata itu berulangkali seperti mantra hingga Mas Pandji mendapatkan kepuasannya. Aku buru - buru mengerang, berpura - pura mencapai kepuasan bersamanya karena aku tidak ingin buat dia tidak percaya diri.

Setelah kami membersihkan diri, ia mengecup bibirku dan membiarkanku tidur membelakanginya. Kulirik tangan yang melingkar di perutku dan aku tak berani bergerak. Menghela napas dengan hati - hati, aku pun memejamkan mata. Satu yang kusadari malam ini, ketika aku

sedang tidak ingin, bercinta hanya menempatkanku sebagai obyek.

"Sekarang udah bisa palsuin orgasme ya, Rin."

Mataku kembali terbuka merasakan bisiknya di belakang punggung. Malam ini Mas Pandji asli seperti seorang psikopat.

Beberapa hari menjelang ujian skripsi, Mas Pandji jatuh sakit. Akumulasi dari semua stres dan lelah pikirannya terwujud dalam demam.

Aneh, sedih rasanya melihat pria yang biasanya semaunya sendiri, begitu berkuasa dan angkuh, kini lemah tak berdaya. Ia hanya bisa tidur dan sesekali mengerang karena perutnya sakit. Aku semakin merasa bersalah, dia menjadi seperti ini karena aku.

Dalam perjalanan mengendarai Juke-nya menuju rumah sakit, air mataku tak henti –

hentinya mengalir. Padahal pria di sisiku hanya memejamkan mata dan sesekali mengerang tak berdaya. Aku nggak bisa lihat dia seperti ini, lebih baik aku menghadapi dirinya yang marah, brengsek, atau bahkan psikopat seperti kemarin. Ternyata aku lemah saat melihatnya jatuh sakit, rasanya aku jadi ingin sakit juga.

Mengaku sebagai istrinya, aku meminta agar Mas Pandji dirawat selama satu malam di sana. Toh, biayanya dicover asuransi perusahaan. Setelah dilakukan serangkaian tindakan akhirnya ia berhasil tidur nyenyak tanpa mengernyitkan dahi. Tapi giliran aku yang menautkan alis setelah mendengar vonis infeksi saluran penceraan, memangnya aku salah masak apa? Aku mencoba intropeksi diri.

Kejadian malam itu sepertinya membuatku yakin bahwa aku bisa menanggung semua sikap Mas Pandji, ketika ia susah maupun senang, sakit maupun sehat, ketika ia marah, kecewa, sedih, psiko sekalipun. Apalagi bahagia, aku ingin ada di sisinya ketika semua itu terjadi.

Kupandangi wajah blasteran dosen Danuarta tapi yang terlihat di mataku adalah wajah Mas Pandji, mampukah aku mengkhianatinya dengan menerima tawaran dari dosen muda ini?

***

'Gimana ujiannya?' -Pandji

Airin tersenyum membaca pesan dari kekasihnya saat melangkah meninggalkan gedung. Ia tak sabar untuk membagi pujian

yang seharusnya ditujukan pada Pandji sebagai si empunya karya.

"Mas," ia membalas pesan dengan menelepon langsung, "ujiannya lancar. Ini Airin mau pulang naik ojek. Kamu mau makan apa malam ini?"

"*Makan kamu aja, boleh?*"

Gadis itu tersipu, melirik hati – hati ke sekitarnya lalu berbisik, "boleh."

"Kalau begitu coba kamu lihat ke area parkir mobil dosen. Ada mobil Triton putih, nah, lihat cowoknya yang lagi digodain sama cabe - cabean."

Senyum Airin kian lebar mendapati kekasihnya sedang bersandar pada sebuah mobil yang sepertinya tidak asing. Tak jauh

dari sana duduk sekelompok mahasiswi yang sepertinya memang menggoda Pandji.

"Bapak dosen FE juga ya? Mata kuliah apa, Pak?"

"Pak, saya dan teman - teman saya kalau ikut kelas Bapak masih ada kuota nggak?"

"Kalau nggak ada, Bapak buka kelas baru, *please*... isinya kita - kita ini, Pak."

Airin mendatangi Pandji, berpura - pura menyerahkan draft skripsi yang tadi diujikan. "Sore, Pak! Ini tadi ada sedikit yang perlu direvisi lagi terutama di bagian halaman persembahan. Katanya poin 'untuk calon suamiku' bisa nggak diganti jadi 'untuk suamiku' aja?"

Pandji tergelak lalu mengacak rambut Airin sekilas, "masuk yuk! Keburu gelap."

Di belakang mereka para mahasiswi semester muda itu berseru iri, "Pak, kita juga mau *diusek - usek* kaya gitu..."

"Kok pakai mobil Mas Tria?" tanya Airin setelah duduk di dalam mobil tinggi itu.

"Saya pengen ngajak kamu naik ke vila, kalau pakai Juke khawatir nggak kuat."

"Vila?" Airin terkejut, "sekarang?"

"Saya butuh refreshing. Kamu yang ujian, saya yang stres. Sekarang kita balik dulu ambil perlengkapan."

Tiba - tiba saja Airin menahan tangan Pandji yang menggenggam perseneling kemudian ia berhambur mencium pria itu

dengan dalam dan lama, untuk sejenak tidak mempedulikan tempat di mana mereka berada. Hatinya nyeri, bagaimana bisa aku sempat berniat mengkhianatinya?

"Anjir! Cipokan dong!"

"Videoin, videoin! Biar viral."

Seruan dari luar mobil buat Airin buru - buru menyudahi ciumannya. Ketika memandang wajah pria itu tanpa ia sadari sudut matanya basah.

Pandji menatapnya sambil menebak alasan di balik sikap impulsif kekasihnya, "kenapa?"

Gadis itu menggelengkan kepala lalu menjawab dengan malu - malu, "Airin sayang Mas Pandji."

Mungkin semua orang akan bilang bodoh, budak cinta, dangkal, dan sebagainya. Dan mungkin juga Airin akan menyesali keputusannya menolak tawaran Danuarta demi seorang Pandji. Tapi, bagi gadis yang sedang dimabuk cinta itu, Pandji sebanding dengan risikonya.

Ada perasaan cemas saat dalam perjalanan menuju vila. Airin teringat pada kejadian waktu itu di mana mulanya semua baik - baik saja tapi berakhir bencana.

Sama seperti dulu, sekarang pria di sisinya juga terlihat sangat fokus mengendalikan mobil pinjaman ini. Ia mencoba mendeteksi suasana hati kekasihnya tapi Pandji tak menunjukkan tanda - tanda.

"Kok pendiam?"

Airin terkejut karena Pandji sadar bahwa ia lebih banyak diam. Ia melirik kekasihnya lalu menjawab dengan lirih, "aku takut diputusin lagi sama kamu."

"Kali ini nggak,"

Airin mengedikan bahu tak acuh lalu memalingkan wajah ke arah jendela. Ia kembali menatap pria itu ketika tiba - tiba saja mobil mereka menepi di tengah hutan menuju vila. Ia menunggu pria itu melepaskan sabuk keselamatan miliknya juga milik Airin sendiri.

Pandji mencondongkan tubuh ke arahnya, ia meraih tengkuk Airin lalu memiringkan wajah, memagut mesra bibir kekasihnya dengan penuh perasaan. Pandji adalah pemenang rekor pria pencium bibir Airin, entah sudah kali ke berapa, dimulai saat mereka belum jadian.

"Apa itu rasanya kaya orang mau mutusin?" tanya Pandji.

Gadis itu tersenyum memandangi wajah dan bibir Pandji bergantian, ia ikut bergerak maju ke arahnya, melingkarkan tangan di pinggangnya, lalu memiringkan wajah, "aku nggak yakin, Mas." Pandji menyambut ajakan kekasihnya, menyatukan bibir mereka sebelum penyatuan yang sebenarnya.

Mereka tiba di sebuah vila mewah yang direkomendasikan untuk berbulan madu. Keduanya cukup meyakinkan terlihat layaknya pengantin baru karena Pandji yang begitu berwibawa sementara Airin yang sangat menghormati pasangannya.

"Mas, aku mau mandi dulu, boleh?" tanya Airin setelah memeriksa kamar mandi yang

sudah dihias dengan cantik menggunakan kelopak bunga.

Pandji menganggguk, kemudian ia menyodorkan sebuah kotak yang diikat dengan renda berwarna hitam. Airin mengernyit curiga karena renda itu begitu lembut seperti renda pakaian dalam, "apa ini, Mas?"

"Ini hadiah karena udah berhasil ujian."

Setelah itu Pandji mengecup bibirnya, berpamitan karena harus membeli beberapa barang di minimarket. Airin mencurigai salah satunya adalah kondom karena saat berkemas di rumah Pandji tidak membekalinya.

Mengurai renda hitam yang terkesan nakal itu, Airin mendapati setelan lingerie lembut

dengan outer kimono yang menjuntai hingga mata kaki. Selain itu ia mendapatkan perlengkapan mandi dan parfum dengan tema Afrodisiak. Tiba - tiba saja perutnya terasa tegang, Mas Pandji-nya terang - terangan mengutarakan niat. Bercinta. Bukan rekreasi dan sebagainya.

Ia membawa benda - benda itu ke kamar mandi, berendam dengan sabun beraroma rempah yang manis dan hangat. Kemudian ia berdandan, tentu saja ia ingin menjadi 'hidangan' yang menggugah rasa lapar Pandji. Lalu mengenakan 'seragam bercinta' barunya, dan terakhir mengaplikasikan parfum yang menurut labelnya mampu mengusik libido

pria. Airin penasaran akan seganas apa Mas Pandji-nya.

Ia sedang berdiri di depan cermin sembari menangkup payudaranya sendiri, agak cemas karena ukurannya tidak se-fantastis milik Wanda, ketika itu ia melihat pantulan bayangan Pandji berdiri diam di ambang pintu kamar dengan kantong belanjaan di tangan.

Kenapa dia diam di sana? Pikir Airin, kemudian ia berbalik mendatanginya dengan malu - malu. Ia menatap mata kelam pria yang sedang memperhatikan keseluruhan dirinya.

"Gimana, Mas?" tanya Airin lirih, "aku cantik, nggak?"

Airin sedikit cemas karena Pandji masih diam, hanya napasnya yang agak memburu,

mungkin kelelahan setelah berjalan menanjak menuju vila. Tapi lantas kecemasannya terjawab, darah mengalir dari hidung pria itu, jatuh ke atas kemeja kerjanya.

"Mas, kamu mimisan."

Pria itu mengerjap, sepertinya tidak menyadari itu sebelum Airin terkesiap panik. Airin menggiring kekasihnya duduk bersandar di sofa dan merawatnya, hilang sudah momen yang seharusnya penuh gairah.

Pandji mendudukan gadis itu di pangkuan, seakan tidak rela mimisan membuatnya kehilangan kesempatan menyentuh Airin yang lembut dan siap tersedia untuknya. Hanya dalam beberapa menit Airin menjelma dan

menggoda hasrat yang ia pendam selama beberapa minggu terakhir.

"Kamu sakit apa, Mas?" gumam Airin sembari melepaskan kancing kemejanya yang ternoda satu per satu. Otot perut Pandji tak lagi dihiraukannya, "rumah sakit jauh, Sayang."

Pandji terkekeh pelan, ia mencabut tisu yang menyumpal lubang hidungnya lalu menangkap pergelangan tangan Airin.

"Saya nggak sakit,"

"Terus kenapa tadi mimisan?"

Pandji menggerakkan pinggul karena merasa tidak nyaman dengan otot yang mulai mengeras di antara pahanya, "mungkin perubahan suhu, Sayang. Soalnya di luar

udaranya dingin, masuk ke sini jadi 'panas' banget."

"Yakin?"

"Coba rasain," Pandji yakin Airin merasakan desakan gairahnya karena gadis itu sedang duduk tepat di atasnya, "kurang panas apa ini?"

Airin bersandar pasrah di dada Pandji, membiarkan pria itu merasakan payudaranya yang hanya dilapisi renda - renda tipis, "kamu mimisan karena aku?"

Wajah Pandji memerah padam, rahangnya mengeras, dan ia mengangguk.

Gadis itu merangkum rahang Pandji lalu menempelkan bibirnya di bibir Pandji, "aku cantik, Mas?"

Pria itu mengerang, menyentuh tengkuk Airin dan dengan lembut menariknya mendekat. Ciuman itu amatlah ringan hingga tidak begitu terasa, mereka sengaja ingin berlama - lama dengan momen ini. Airin menjauh, memandangi pria itu sebelum menyentuhkan lidahnya ke bibir Pandji. Menangkap umpannya dengan senang hati, Pandji menahan gadis itu dalam kendalinya lalu memagutnya hingga Airin tak mampu tetap diam.

"Kayanya ini-" Pandji menyentuh renda di atas dada Airin, "tadi udah kamu tata banget. Boleh saya pegang?"

Tidak menjawab, Airin menegakan punggung lalu memperhatikan bagaimana

tangan besar Pandji bergerak turun melalui bagian tengah, kemudian telapak tangan itu menangkup bagian bawah payudara Airin dan terdiam.

Penasaran, Airin mengalihkan perhatiannya ke wajah Pandji, pria itu tengah menatapnya seperti sedang memperhatikan mangsa yang siap kabur. Airin menjilati bibirnya yang kering saat merasakan remasan lembut di payudaranya. Ia mengecup kekasihnya perlahan tidak ingin ciuman mendistraksinya dari merasakan tekstur kulit jari Pandji yang tengah mengusap putingnya hingga mengeras. Tubuhnya pun menggelinjang pelan.

Pria itu memanjakan tangannya dengan sepasang payudara mengkal sementara lidahnya menggapai ke dalam mulut Airin. Si gadis menautkan lidahnya pada pria itu hingga kecipak mewarnai percumbuan intim mereka yang tidak tergesa - gesa.

"Bebasin saya, Rin!" pinta Pandji dengan nada tersiksa.

Lantas kekasihnya mengulurkan tangan ke bawah, menemukan dengan cepat ikat pinggang Pandji lalu melucutinya. Ia masih melayani ciuman Pandji saat menarik turun resleting celana pria itu, menyusupkan tangan ke balik boxernya, lalu membebaskan gairah Pandji yang keras.

Airin melenguh di mulut Pandji, bukan karena ciumannya tapi karena menyadari tangannya yang tak mampu mengatup saat menggenggam gairah Pandji.

Pandji memindahkan tangan ke bokong Airin lalu berdiri sembari menggendongnya, "saya mau kuasai kamu lebih dulu, jangan dilepas!" ia ingin Airin tetap menggenggam gairahnya sampai mereka tiba di ranjang.

Tangan mungil Airin bergerak di sepanjang gairah Pandji, menuntun ke tempat seharusnya mereka menyatu tapi ragu.

"Kondomnya mana, Mas?"

Pria itu menatapnya dan tersenyum jahat, "pagi tadi alarm saya bilang kalau hari ini kamu dalam masa bebas."

Gadis itu menggigit bibir saat menatap prianya yang menggantung tepat di atas wajahnya, ada ragu di mata Airin. Ada hal yang ia pikirkan salah satunya ia takut hamil lagi.

"Tadi pagi Airin udah cek ovutestnya sih," aku gadis itu.

"Hasilnya?" ia mengerang karena Airin tak jua berhenti menggerakan tangannya di gairah Pandji.

"Nggak sedang subur."

Pandji mendekatkan wajahnya, ia mengecup pelan bibir Airin lalu memastikan dengan penuh harap, "mau lakuin ini?"

"..." gadis itu bimbang.

"Ayo lakuin ini, Rin!" bujuk Pandji sembari mendesak gairahnya di tangan Airin.

Memindahkan tangannya bertaut di tengkuk Pandji, ketegangan Airin semakin meningkat saat mendapati wajah kekasihnya yang kian merah.

"Lakuin ini buat saya, Rin, *please*...!"

Gadis itu lantas mengangguk pasrah. Tidak sampai sedetik kemudian Pandji menerobos kewanitaannya buat Airin mengerang panjang.

Tak disangka, Airin merindukan rasa itu. Tekstur Pandji yang sesungguhnya tanpa lapisan lateks. Bagaimana otot Pandji meregangkan kewanitaannya, dan ia berusaha meremas gairah Pandji dengan lipatan tubuhnya.

Kenikmatan itu buat mulut Pandji basah karena liur, merasakan celah Airin seperti kali pertama adalah apa yang diinginkannya. Ia menggerakkan pinggulnya secara alami, tidak menuntut, hanya mencari ritme yang mampu memuaskan mereka berdua.

"Kamu lakuin ini buat saya?" pancing Pandji, rupanya pria itu sangat ingin mendengar penyerahan diri Airin.

Airin tak menghiraukannya, ia melirik ke tempat mereka menyatu, terlena akan tekstur Pandji yang memanjakan dahaganya.

Pandji mendesak lebih dalam sembari menekan setiap perintahnya, "jawab Mas, Rin!"

Gadis itu mendongak jauh ke belakang, ia sudah terlalu basah dan lebih dari siap untuk

mencapai klimaks. Andai Pandji melakukan itu sekali lagi, ia akan usai.

Ia terengah - engah, bibirnya merekah kala kembali memandang wajah kekasihnya, "buat kamu, Mas."

Pandji memindahkan tangan ke pinggul sempit gadis itu lalu menghunjamnya lebih dalam lagi, "ini juga buat Arin."

Airin menggigit bibirnya, tak kuasa menahan rasa yang Pandji berikan, ia merengek pelan saat Pandji menghujaninya dengan bertubi - tubi rasa nikmat yang tak mampu ditanggungnya. Kepalanya pening hingga ia menjerit puas mencapai klimaksnya.

Begitu sensasi memabukan itu berubah samar, Airin membuka mata. Agak terkejut

melihat seluruh diri mereka di dalam cermin raksasa yang menjadi pintu lemari. Badannya yang berbalut renda terkulai lemas di bawah Pandji yang perkasa.

"Mas, itu kita."

Pandji mengangkat wajahnya mengikuti arah pandang Airin. Ia melihat dirinya seperti Singa yang tengah menerkam mangsa.

Pandji menggesekkan ujung hidungnya di pipi Airin, "kamu suka itu?"

Airin mengernyit karena pertanyaan Pandji, tapi kemudian sadar ia tak dapat berpaling dari pemandangan itu. Ia menganggguk.

Pandji merunduk rendah di atas payudaranya dan berkata, "kalau begitu jangan

tutup mata, Rin. Lihat bagaimana saya nikmati tubuh kamu..."

Kedua mataku melebar saat kulihat Mas Pandji mengisap putingku, berada di bawahnya, aku merasa begitu kecil. Walau tinggi badan kami tidak berbeda jauh, tapi Mas Pandji memiliki otot – otot yang liat sementara aku tidak.

Pinggul Mas Pandji bergerak menguasaiku lagi. Rasanya aku ingin terpejam meresapi tekstur Mas Pandji di dalam tubuhku. Aku benar – benar merasakannya, tidak seperti lapisan karet apapun bahkan yang berharga mahal, yang menjanjikan kenikmatan sejati. Gairah polos Mas Pandji lebih sejati dari semua merk yang pernah kami coba.

Tapi aku sudah bertekad tidak akan melewatkan satupun adegan di mana Mas Pandji

menyetubuhiku. Ia menggila menciumi leher dan rahangku, sesekali memaksaku membalas ciumannya, dan aku terkejut ia meninggalkan begitu banyak jejak di dadaku.

Bibirku merekah dengan sendirinya, desahku lepas tanpa kuperintah. Gairah Mas Pandji kian membesar di dalam diriku, aku bisa merasakannya hingga menyentuh intiku. Apakah ia ingin membuatku klimaks lagi? Penasaran, kuperhatikan melalui cermin bayangan batang Mas Pandji yang timbul tenggelam di dalam tubuhku. Mas Pandji pantas membanggakan gairahnya yang pada kenyataannya tidak kecil.

Aku terkejut saat ia menarikku ke posisi duduk. Dia memangku tubuhku di atas ranjang dan aku melingkarkan kedua tungkaiku ke sekeliling pinggangnya. Tato di punggung Mas

Pandji yang terpantul melalui cermin sukses meningkatkan konsentrasi gairah di antara pahaku. Ketika Mas Pandji menarik turun pinggulku hingga gairahnya tertancap dalam, sekuat tenaga aku fokus memperhatikan bayangan kami di cermin, begitu erotis melebihi fantasiku sendiri. Terlebih saat ia menjilati buah dadaku dan mengulumnya bergantian, Mas Pandji layaknya iblis yang tidak punya belas kasih pada *perawanan* yang ditawan olehnya.

Kemudian Mas Pandji merebahkan punggung dan membuatku tetap menunggangi gairahnya, kini aku berkuasa atas dirinya. Kulihat di cermin tubuh kekar itu terlentang pasrah di bawah kendaliku. Perlahan kugerakan pinggulku, mencari ritme nikmatku sendiri tapi justru dia yang keenakan. Aku mendesah lega ketika

menemukannya, membuat diriku sendiri terlena berkali – kali.

Mas Pandji menarik turun kimonoku hingga ke pinggang sehingga aku dapat menyaksikan bagaimana kedua payudaraku berayun ketika aku sedang asyik menunggangi gairahnya. Kami sama – sama memperhatikan cermin, menikmati visual tubuh polos kami. Aku tak tahan lagi, kutinggalkan cermin, aku bertopang pada dadanya yang bidang lalu aku bergerak dengan kecepatan memburu. Mas Pandji yang tidak siap hanya terbelalak, napasnya kian pendek, wajahnya pun semakin merah.

"Arin, kalau kamu gini terus kita kelar bentar lagi."

Kuabaikan peringatannya, aku sangat ingin melihat kendalinya yang angkuh itu berubah

menjadi erangan kasar menuju kekalahan. Aku mau kalahkan dia.

Tapi... aku yang kalah lebih dulu. Gesekan intens itu begitu nikmat, aku terdiam kaku sembari mengerang saat gelombang itu menyapu tubuhku. Di saat yang tak bersamaan Mas Pandji pun meledakan gairahnya di dalam tubuhku. Jangan hamil! Jangan hamil, *please*! Laki - lakiku ini begitu menikmati kesempatannya karena menahan pinggulku agar tidak bergerak sementara ia klimaks.

Kami sama - sama pulih dari sensasi angin topan itu, Mas Pandji memandang wajahku yang berbasuh peluh kemudian ia berkata, "saya punya ide."

***

Airin memberengut kesal saat mereka berjalan - jalan malam. Banyak pedagang berjejer dengan satu jenis dagangan yang sama, jagung bakar. Tapi malam ini jagung bakar bukanlah tujuan utama Pandji, ia hanya ingin membawa Airin duduk di dinding tebing dan menikmati hamparan lampu di pemukiman bawah sana. Menjauhi keramaian.

"Mas, ayo dong!" gadis itu masih merajuk menyebalkan, "dihapus videonya, tadi udah janji."

"Apa sih, Sayang..." Pandji menanggapi dengan malas.

"Aku telanjang lho di situ-"

"Kamu pikir saya nggak?"

Gadis itu makin geram, "muka Airin kelihatan. Semuanya-" ia gemas ingin menyebutkan bagian tubuhnya yang lebih pribadi tapi malu sehingga ia hanya mengulang kata, "semuanya, Mas."

Pandji dan Airin menghabiskan sisa hari dengan mendokumentasikan persetubuhan mereka yang lebih liar lagi. Mulanya Pandji berjanji akan menghapus video itu setelah mereka menikmatinya bersama, nyatanya pria itu bohong. Pandji mengamankan file dengan password dalam ponselnya.

"Terus saya nggak?" balas Pandji, "ini wajah pimpinan cabang bank swasta lho yang ada di situ lagi nidurin anak magang, coba kamu pikir?"

"Ya makanya itu, Mas. Kamu nggak takut karirnya hancur gara - gara video itu?"

"Tinggal bilang bukan aja repot banget."

"Gimana bisa mengelak, aku panggil nama kamu, kamu juga sebutin nama aku berulang - ulang."

Pandji mengernyitkan dahi, pura - pura menanggapi keberatan Airin, nyatanya tidak. "Kalau sampai bocor, saya tinggal bilang aja, kamu minta nilai A, terus saya ajukan syarat dan kamu bersedia."

"Aku nggak akan pernah lakuin itu demi nilai A." Airin memukul pelan dada kekasihnya.

Pandji menahan tangan Airin tetap di dadanya, ia menatap wajah gadis itu dalam

intensitas cahaya yang minim, tampak Airin menggigit tipis bibirnya namun tak berani membalas tatapan Pandji. Mereka tetap diam seperti itu untuk sejenak.

Perlahan jemari Pandji menyusuri logam dingin di jari Airin. Gadis itu menegang saat Pandji melucuti cincin yang sudah lama menghiasi jari manisnya. Dilepas juga cincin dari Rico.

Kemudian pria itu mengeluarkan kotak kecil dari dalam jaket tebalnya, ia membuka dan menunjukan isinya pada Airin. Dalam remang Airin tak dapat memastikan jenis logam mulia apa yang ada di dalam sana.

"Ini udah saya pastikan nilai fisiknya di atas cincin kamu itu," Pandji memasang cincin

itu dengan sikap tak acuh ke jari manis Airin, "dan ini berkali - kali lipat lebih istimewa karena saya ngasihnya pakai cinta-"

Kepala Airin tersentak naik, ia menatap wajah Pandji dalam remang dan sekali lagi sulit mengartikan mimik wajahnya. Ia takut Pandji bercanda.

Pandji membalas tatapan Airin dan kemudian suaranya berubah menjadi serak, "saya cinta kamu, Airin."

Airin tidak menyadari dirinya menitikan air mata hingga bulir itu jatuh, seluruh tubuhnya tegang seakan tidak percaya dengan pernyataan Pandji yang di luar dugaan. Ia berpikir mungkin harus memaksa pria itu untuk mengatakannya suatu hari nanti, tapi

tidak... pria itu mengucapkannya sekarang. Dan semoga bukan bualan semata.

"Mas..." gadis itu kesulitan mengungkapkan isi hatinya, ia terharu dan luar biasa bahagia.

Pandji menyentuh dagunya, mengecup lembut bibirnya kemudian berkata, "kenalin Mas ke orang tua kamu pas wisuda nanti ya."

Airin menganggukk saat memejamkan matanya, "pasti..." ia membiarkan Pandji menciumnya, tak peduli jika di kejauhan ada yang memperhatikan mereka. Untuk sementara dunia milik mereka berdua saja.

Cowok ini harus jadi ayah dari anak - anakku, pokoknya aku nggak mau tahu. Titik!

Tempat selingkuh

"*Putrane ana pitu-*" (anaknya ada tujuh-)

Pandji mengerjap pelan mendengar Airin terkesiap di sisinya. Mereka sedang mengunjungi Ki Darmadi, tetua di kampung yang diyakini memiliki penglihatan jauh ke depan tapi bukan visioner. Dan Pandji datang kemari dalam rangka mengunjungi pria renta yang sakit karena terjatuh dari pohon karet setinggi kurang lebih lima belas meter tapi tidak meninggal. Sudah menjadi kewajibannya memperhatikan penduduk kampung di bawah trah Adiwilaga.

Pandji merasakan remasan tangan Airin di lengannya saat Ki Darmadi melanjutkan,

"*pitung puluh turunan bakal slamet yen kangmas disandingake karo nduk ayu niki.*" (tujuh puluh turunan akan selamat jika Kangmas bersanding dengan anak perempuan cantik ini)

Airin tersedak tawa tertahannya dan ia mendapat teguran dari Pandji, "nggak boleh ngetawain orang tua!"

"Maaf, Mas." Gumam Airin menyesal namun tetap tak dapat menutupi garis tawa geli di sudut bibirnya. Di jaman serba modern ini masih ada saja orang yang percaya pada 'terawangan'. Kadang bangsawan bisa unik juga.

Pandji menyudahi kunjungannya, memberi santunan kepada pria renta itu dan

keluarganya serta memohon restu agar niatnya melamar Airin dilancarkan.

"*Disandingake mawon, mboten usah emah - emah,*" (dijejerin aja, nggak usah dinikahin) seru Ki Darmadi saat sepasang sejoli itu meninggalkan ruangan, dan berhasil buat Airin terkesiap kesal, ia menoleh ke belakang dengan sorot mata setajam belati pada pria renta katarak itu, wah... cari mati nih orang tua!

"Udah, nggak usah dipikir." Bisik Pandji sembari menarik Airin meneruskan langkah keluar dari rumah kampung bergaya Jawa kuno itu.

Dari dalam terdengar gelak tawa si renta yang kemudian mencari - cari piaraannya, *"kadhalku endi?"*

"Tadi Airin udah kaget diramal anaknya bakal tujuh Mas," bibir manis itu mengurai senyum yang buat Pandji tak ingin berpaling saat mereka berjalan kaki kembali ke rumah induk. "Lagian aneh juga, udah jaman modern gini kalian percaya terawangannya Ki Darmadi."

Alih - alih membela diri bahwa ia tidak sedang percaya terawangan tapi hanya menghormati, ia lebih tertarik pada nada tidak suka Airin saat membicarakan kemungkinan jumlah anak mereka di masa depan.

"Kenapa kalau tujuh?"

Airin mencubit gemas lengan prianya, "tujuh itu banyak, Mas. Pemerintah anjurinnya dua aja."

"Tapi kalau memang dikasihnya tujuh jangan ditolak, Rin."

Airin melirik curiga kekasihnya, "kok kayanya kamu pasrah gitu, Mas?"

Pandji tersenyum miring membuat Airin kian penasaran, "tujuh tuh dikit. Kalau hidup di jaman dulu, saya bisa punya istri empat, selir saya empat puluh-"

"Mas!" kuku Airin menusuk tajam lengan Pandji.

"Maksudnya, anak saya pasti sudah lebih dari tujuh kalau hidup di jaman dulu."

Gadis itu menatap serius pada wajah kekasihnya, "Mas nggak berniat ikuti jejak leluhur Mas Pandji, kan?"

Pandji pura - pura mempertimbangkan, "kalau istrinya empat dan selirnya empat puluh, bisa dibayangin dong sebesar apa libidonya leluhur saya sampai harus ditanggung bareng - bareng gitu."

"Kamu mau ngomong apa sebenarnya?" Airin menolak meneruskan langkah, ia bersandar pada pohon Asam Jawa menunggu Pandji menjelaskan maksudnya.

Pria itu mendekat, menumpukan satu lengan di sisi kepala Airin, lalu memiringkan wajahnya. "Karena sepertinya calon istri saya nggak mau dimadu, jadi tugas empat puluh

empat perempuan tadi bakal ditanggung kamu seorang. Sanggup?"

Pipi Airin memerah, ia mendongak menantang pria itu, "sanggup. Awas aja kalau Mas Pandji selingkuh, aku nggak akan maafin."

Pandji menyungging senyum puas ketika memandangi wajah kekasihnya yang penuh tekad. Kemudian ia menarik lengan Airin, "kamu sudah pernah ke pondok?"

"Pondok apa?" Airin mengernyit ketika ditarik Pandji menuju jalan setapak yang disusun dari bata merah menuju ke dalam hutan.

"*Katanya* sih tempat istirahat Romo saya saat kunjungi orang kampung." Ketika

menjawab, Pandji menyunggingsenyum mencemooh yang buat Airin penasaran.

"Terus, sebenarnya untuk apa?"

Airin memandangi sebuah bangunan minimalis yang tersusun atas kombinasi bata merah dan kayu jati, bangunan itu seperti versi mini rumah adat Jawa.

Di sana berdiri seorang pria yang menyambut mereka, sepertinya pesuruh yang bertugas menjaga kunci dan membersihkan bangunan itu. Pandji menyelipkan selembar uang dan pria itu tersenyum ramah sebelum pergi meninggalkan mereka.

Masuk ke dalamnya membuat bulu kuduk Airin berdiri, tidak ada yang menunjukkan peradaban modern di sana. Semuanya sangat

kuno: televisi hitam putih, sofa campuran antara kayu dan busa, lampu gantung, lukisan dewi dalam mitos, juga wayang kulit yang berjejer dalam lemari kaca. Ini seram.

"Mas, kok Airin agak merinding ya?" ia menghentikan langkah di ruang depan sambil menggosok lengan atasnya.

Pandji berjalan terus ke dalam, mengabaikan Airin yang mulai goyah.

Dengan nada yang sama sekali tidak hangat Pandji menjawab pertanyaan Airin sebelumnya, "Ini tempat Romo saya membawa selingkuhannya."

Kepala Airin tersentak kembali menatap punggung lebar Pandji, "kenapa Airin dibawa ke sini?"

Pria itu berbalik dan kembali pada perempuannya, tak menjawab pertanyaan Airin, Pandji merangkum wajahnya lalu memagut bibirnya.

"Karena saya nggak punya selingkuhan," ia menarik tangan Airin agar mengikutinya masuk lebih dalam, "siapa lagi yang saya bawa ke sini kalau bukan kamu?"

Airin mengedarkan pandangan pada interior ruangan kuno itu, terawat tapi tetap saja kuno. "Ini udah lama banget nggak dipakai kan, Mas?"

Pandji mengacuhkannya, ia tersenyum miring saat wajah Airin berubah cemas karena digiring masuk ke sebuah kamar bernuansa hijau.

"Mas, balik aja yuk..." ajak Airin saat Pandji mulai mencium sudut bibirnya. Diabaikannya kecupan – kecupan Pandji karena perhatiannya tertuju pada dominasi lukisan ratu pantai selatan, yang seolah menatap balik kepadanya.

"Kenapa?" bisik Pandji sambil meloloskan kancing pakaian Airin satu per satu.

"Jangan - jangan ada penunggunya. Airin agak-" ia menangkap tangan Pandji yang sudah berhasil menyusup ke dalam branya, "merinding, Mas."

"Tadi kamu ngetawain Ki Darmadi, sekarang boleh nggak saya ngetawain kamu?" ujar Pandji sinis kemudian lanjut melucuti pakaian Airin.

Airin tersenyum malu, "manusiawi, Mas!" setengah menolak saat Pandji memaksanya duduk di ranjang. Gadis itu terdistraksi saat Pandji melepaskan kemeja serta ikat pinggangnya sendiri. Pemandangan perut kencang Pandji bukanlah hal baru tapi entah kenapa napas Airin menjadi berat saat memandangnya kali ini di sini. suasana mendukung, kah?

Ia menatap lekat wajah Pandji saat pria itu membaringkan dan menindih tubuhnya, dengan suara lirih ia mengingatkan walau setengah hati, "nanti penunggunya marah kita bercinta di sini, Mas."

Mata hitam tak bertepi itu menatap balik Airin, bibirnya melebar membentuk senyum

yang sanggup buat bulu kuduk berdiri, "penunggunya malah seneng."

Rambut panjang Airin tidak sepenuhnya rapi. Bibirnya bengkak dan basah. Rona merah juga masih menghiasi kedua pipinya saat Pandji menggandengnya keluar dari pondok. Kepalanya masih pening karena kebahagiaan yang tak dapat dijelaskan. Ia menoleh ke belakang, memandang bangunan itu dengan rasa penasaran.

Kok bisa ya? Bukannya tadi aku takut berada di sana?

Ia berpaling memandangi pria yang sedang menggandeng tangannya dengan mantap. Tersipu malu melihat rambut Pandji yang

berantakan karena permainan jari - jemari Airin. Tadi, Pandji terasa sangat berbeda di dalam sana, ia ingat bagaimana dirinya berjuang mengimbangi Pandji yang terasa lebih kuat dan kekar dari biasanya. Ia bersyukur dipan tua itu tidak ambruk menanggung tingkah mereka yang liar.

"Mas Pandji tadi ngomong apa aja waktu kita bercinta?" tanya Airin penasaran, teringat saat Pandji membisikkan kata - kata dalam bahasa Jawa yang tingkatannya lebih tinggi hingga tak ia pahami. Tapi entah mengapa untaian kata yang tak ia mengerti itu berhasil menyulut gairahnya.

Sudut bibir Pandji terangkat tipis, ia melirik wajah cantik kekasihnya yang penasaran, "kenapa? Kamu suka?"

Gadis itu menganggguk ragu, "tapi aku nggak tahu artinya."

"Saya ngomong jorok tentang bagaimana saya menikmati tubuh kamu." Pandji meringis, "jorok banget."

Airin menyelipkan rambut ke balik telinga sambil menunduk, ia yakin pipinya semakin merah sekarang. "Serius?"

Pandji menganggguk, "maaf."

Saat kembali menoleh ke belakang, bangunan pondok itu sudah tidak terlihat lagi oleh matanya, "Mas, kapan - kapan kita ke sana lagi ya."

"Pondok?" Pandji mengernyit heran dan Airin menganggguk malu - malu.

Entah mengapa sepertinya tempat itu memiliki daya magis yang mampu menggandakan hasratnya. Ketika Pandji mulai menyentuh tubuhnya, seluruh rasa cemas Airin lenyap digantikan oleh keinginan yang tak terbendung untuk segera memuaskan diri. Kenyataan bahwa bisikan Pandji sama sekali kotor tak menyurutkan gairah Airin. Ia ingin kembali ke sana suatu saat nanti bersama Pandji.

***

Bersama menuju rumah, Pandji mengernyit mendapati sebuah Mercy keluaran lama parkir di halaman. Ia mengenali mobil antik itu,

lantas bertanya - tanya kenapa si empunya mobil ada di sini.

"Ada tamu kayanya, Mas." Bisik Airin yang masih menggandeng tangan kekasihnya.

Pandji memandang wajah gadis itu sejenak sebelum membawanya masuk, sepertinya ia tidak berniat melepaskan tangan Airin. Bahkan saat melihat Den Ayu duduk berseberangan dengan seorang pria di ruang tamu.

"Mas Pandji!" pria itu tersenyum menyapanya, melirik pada tangan Pandji yang menggenggam erat perempuan lain.

Pandji merasakan kekasihnya gelisah, perlahan ingin melepaskan diri tapi tidak bisa karena Pandji meremas tangan Airin erat - erat. Airin memperhatikan wajah tegang mereka

satu per satu, Mas Pandji-nya yang paling tegang, ada apa?

"Siang, Om!" balas Pandji formal.

Kemudian ada jeda cukup lama, sepertinya baik Den Ayu maupun Pandji tidak berniat memperkenalkan Airin pada pria yang disapa Om itu.

Dari arah dalam muncul seorang wanita yang membuat Airin berpikir sejenak sebelum mengenali bahwa dia adalah Kartika yang tanpa *make up* tebal, mengenakan kebaya berwarna plum yang serasi dengan warna kulitnya. Kartika yang lebih kalem sepenuhnya cantik hingga buat Airin hampir tidak percaya diri.

Ia berdiri di hadapan mereka dengan penampilan separuh berantakan dan mungkin aroma sisa bercinta yang masih menguar kuat dari tubuhnya. Apakah mereka bisa tahu kalau beberapa menit yang lalu gairah Kangmas yang perkasa baru saja mengobrak - abrik kewanitaanku? Pikir Airin cemas.

"Mas Pandji...!" sapa Kartika lirih, ia menghampiri tunangannya, mencium punggung tangan Pandji, lalu 'cipika - cipiki' dengan akrab yang buat Airin panas mendidih. Dengan sopan Kartika beralih pada Airin, "Pasti Airin, ya? Apa kabar?" ia mencium pipi Airin, kiri dan kanan.

"..." Airin hanya terkesima memandangnya. Kartika yang ini sangat berbeda dengan wanita

yang ia jumpai di resepsi pernikahan Kumala - Erlangga waktu itu. Wanita ini terlihat sejati.

Kartika mengulas senyum pada keduanya lalu mengajak mereka makan siang bersama, "tadi aku bantuin tata meja, yuk makan!"

Airin menoleh memandangi prianya yang sepertinya juga terkesima oleh sikap lemah lembut Kartika. Perasaan Airin makin tak menentu ketika Kartika mendominasi di meja makan, selain melayani Den Ayu, Kartika juga menjadi orang yang menyendokkan nasi ke piring Pandji yang mana seharusnya itu menjadi wewenang Airin.

"Mas, kamu masih suka kerang, nggak? Aku bawa dari rumah, dimasakin Mama."

Pandji mengangguk dan menerima tawaran Kartika, kerang adalah salah satu makanan favoritnya.

"Mau juga, Rin?" tawar Kartika ramah.

Airin bergidik melihat campuran beberapa jenis kerang itu, ia punya pengalaman tak menyenangkan dengan kerang, ia alergi. Itulah sebabnya ia tak pernah memasak kerang untuk Pandji.

"Kelihatannya enak, Mba. Tapi Airin alergi kerang." Ia berpaling pada pria di sisinya, "Airin nggak tahu Mas Pandji suka kerang." Sebab Pandji tak pernah protes dengan semua masakannya hingga ia tidak tahu mana makanan kesukaan kekasihnya.

"Ini kesukaan Mas Pandji dari jaman SMA ya, Mas?" Kartika mengingatkan dan pria itu menganggguk.

Kenapa rasanya sakit ada perempuan lain yang lebih memahami kekasihnya?

Hingga makan siang berlangsung tak satu pun dari tamunya yang menjelaskan tujuan mereka ada di rumah Pandji siang ini. Obrolan hanya sebatas basa - basi, mereka juga tidak menyinggung keberadaan Airin membuat gadis itu seperti tak terlihat. Pandji pun lebih banyak diam, hingga Kartika yang sesekali mencoba mengajak Airin bicara.

Mereka masih di meja makan walau sudah usai. Kartika dan Airin dengan sigap membantu membereskan meja makan

sementara Den Ayu, Noto Wiryo, dan Pandji mulai berbincang.

"Ada apa Om tiba - tiba berkunjung, Tante kenapa tidak ikut?"

"Tantemu sakit kepala," jawab Raden Noto, pria itu melirik Airin yang sedang menumpuk piring sebelum dibawa ke belakang, ia berdeham, "aku dan Ibumu membicarakan kelanjutan pertunangan kalian, sekarang Kartika sudah pulang dan tidak akan kembali ke Melbourne. Dia sudah siap menikah."

Airin tak dapat menahan diri, ia berdiri diam memandang lurus pada pria itu lalu pada Den ayu, terakhir ia menatap wajah kekasihnya yang merah dan tegang.

Dengan ketenangan terlatih Den Ayu melirik Airin, ekspresinya tak bisa ditebak. Tidak merendahkan tapi juga tidak mengiba.

"Sepertinya ada sesuatu yang harus Kartika jelaskan pada Om."

Raden Noto mengangkat kedua alis, "dia menjelaskan kalau sudah tidak sabar ingin menjadi istri Mas Pandji. Sepertinya hingar bingar Melbourne akhirnya buat dia bosan."

Kartika muncul di sisi Airin, ia hendak membawa tumpukan piring di tangan Airin ke dapur tapi Pandji menghentikannya.

"Diajeng Kartika, sepertinya ada yang harus kita luruskan. Om pulang dulu saja, nanti Kartika saya antar pulang, sebab tidak

ada yang bisa dibicarakan hari ini antara Om dan saya."

***

"Bisa jelasin kenapa lo balik, Ka?" desak Pandji begitu mereka ditinggal bertiga saja di ruang tengah.

Kartika begitu tertekan, ia meremas tangannya berulangkali, menghindari tatapan menuduh Pandji dan sorot mata kecewa perempuan muda di sisi pria itu.

"*Sorry,* Ji!" ucap Kartika, "tadinya gue pulang buat nganterin cowok gue ke tempat peristirahatan terakhir."

Wajah Pandji terenyak histeris, "Marvin-"

"Over dosis," sambung Kartika dengan nada terluka, air menggenang di pelupuk matanya.

"Karena itu lo putar balik ke gue?"

"Gue sayang Marvin. Jangan lo kira gue senang dengan situasi ini. Gue kehilangan, gue patah hati. Harusnya lo ucapin belasungkawa kek buat gue."

Pandji mengabaikannya, tidak merasa kasihan sedikitpun karena merasa hidupnya sedang dipermainkan. "Bisa - bisanya lo gantiin posisi dia secepat ini? Dan lo lupa, kemarin lo dukung gue sama Airin. Kita udah serius, Ka. Gue mau nikahin dia."

"Gue nggak punya pilihan lain. Lo pilihan terakhir gue, Ji." Kartika melirik Airin penuh

penyesalan sebelum kembali memandang Pandji, "gue hamil."

Airin bergeming, tak percaya apa yang ia dengar. Diliriknya perut Kartika yang masih rata. "Itu bukan anak Mas Pandji..." bantah Airin lirih.

"Airin," Kartika menatap Airin tajam, "gue nggak berniat pisahkan lo berdua. Kalian bisa tetap bersama, gue rela berbagi dia dengan lo-"

"Mas Pandji bukan barang yang bisa dibagi - bagi," air matanya jatuh saat mengatakan itu.

Kartika berdiri di hadapan Airin, menunduk menghakiminya, "coba lo ada di posisi gue. Gimana bisa menentang perjodohan ini kalau ada anak di perut gue? Dan bukannya lo yang udah rebut Pandji dari

gue? Sejak lo putuskan jadi selingkuhan cowok yang udah bertunangan, sempat kepikiran risikonya bakal kaya gini, nggak?"

"..." astaga! Aku selingkuhan.

"Rin, gue cuma cariin bapak untuk anak gue. Gue nggak perlu suami. Gue tahu dia cintanya sama lo. Harusnya lo cukup puas dengan itu." Kemudian ia berpaling pada Pandji dan menantangnya, "tapi kalau lo berdua berkeras, coba suruh gue gugurin anak ini, Ji!"

Jantung Airin berdebar menanti jawaban Pandji, pria itu diam menutup bibir dan matanya dengan erat, dan dengan amat sangat terpaksa ia menjawab, "jangan!"

pergilah kasih

Gyandra memandangi teman seperjalanannya yang seperti mayat hidup duduk di seberang bangku kereta. Pandji meminta Gyandra menjemput Airin pulang serta memastikan gadis itu baik - baik saja tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Airin pun masih belum membuka suara, gadis itu lebih banyak diam dan melamun. Kemudian menangis diam - diam.

Sesuatu pasti telah terjadi, Pandji selingkuh nih pasti, tebak Gyandra mantap.

Diseberangnya, tubuh Airin berguncang pelan mengikuti kereta yang mereka tumpangi. Pemandangan berlarian di luar tak

ia hiraukan, ia sedang belajar menerima kenyataan bahwa Pandji bukan kekasihnya lagi. Setiap kali memikirkan itu air matanya meleleh tanpa bisa dibendung.

"Ini calon istri Pandji,"

Masih teringat jelas suara tegas Pandji di benak Airin saat pria itu membawanya menghadap pada Den Ayu. Airin ragu, Airin malu berhadapan dengan Den Ayu, ia seperti perempuan tidak tahu diri yang datang merebut tunangan orang lain. Akan tetapi ia sepenuhnya percaya dan berpegangan pada kata - kata Pandji bahwa pria itu akan memperjuangkan hubungan mereka.

"Aku ndak melarang kalian menikah-"

"Tapi Pandji tidak berniat poligami, Bu. Airin saja sudah cukup."

Den Ayu tersentak menatap putranya, diperhatikannya anak itu seperti salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Keturunan Adiwilaga cukup hanya dengan satu wanita? Omong kosong, cemooh Den Ayu dalam hati.

Den Ayu memalingkan wajah dan menuduh dengan ekspresi datar, *"kamu ndak sedang membual kan, Kangmas."*

Pandji berdesis saat menarik napas dalam dan meredam emosi. *"Pandji akan temui Om Noto dan minta perjodohan ini dibatalkan. Pandji nggak tahu gimana Kartika akan besarin bayinya, saya peduli, Bu, tapi saya dan Airin bakal punya bayi sendiri."*

Kedua mata Den Ayu melebar, ia berpaling memandang perut Airin, "*kamu sudah isi, Arini?*"

Airin tersentak memandang kekasihnya dengan panik, aku harus jawab apa, Mas?

"*Kita akan segera tahu, Bu,*" jawab Pandji diplomatis.

Wajah Den Ayu berubah berseri - seri, ia berpaling pada Mbok Marmi yang berdiri di sisinya, "*Mi, suruh orang siapin kamar. Apa pakai kamar Kangmas saja-*"

"*Bu,*" sela Airin bingung, "*buat apa?*"

"*Kamu hamil, Nduk. Bayi dalam perut kamu penting buat kami juga buat penduduk satu kampung. Kamu ndak boleh kemana - mana.*"

Airin memeluk perut yang ia yakini masih kosong, terakhir kali mereka berhubungan tanpa pengaman ia sudah memastikan dirinya tidak sedang subur. Dan setelah itu mereka selalu membawa kondom di setiap penyatuan. Eh, waktu di pondok Mas Pandji pakai kondom, kan? Tiba - tiba saja ia ragu.

"*Airin akan ikut ke mana pun Pandji pergi, Bu,*" tolak Pandji tegas.

"*Kandungannya harus dijaga, Kangmas! Kamu pisah sebentar aja kok ndak sanggup.*"

Melihat Pandji masih berkeras, Mbok Marmi mencoba menjelaskan, "*kalau kita menjaga bayi dalam perut Mba Airin dengan baik, Raden Mas Noto ndak akan mendapat apa yang dia incar. Semua sudah tertulis, Kangmas.*"

"Mbok, selama ini saya diam karena saya menghormati Kanjeng Ibu. Saya yakin ada alasan yang lebih masuk akal selain hasil terawangan orang kampung. Tapi kalau masa depan saya ditentukan oleh hasil terawangan, saya berontak."

Mbok Marmi terdiam menunduk.

Begitu pula dengan Den Ayu yang tampak tidak mau mengalah, *"kamu tetap harus menikah dengan Diajeng Kartika."*

Pandji meraih pergelangan tangan Airin dan menarik gadis itu berdiri, *"ya sudah, Bu. Kalau begitu Pandji pamit, Pandji akan menikahi perempuan ini, dengan atau tanpa restu Ibu-"*

"Kamu ndak akan tega menghancurkan kepercayaan orang kampung, menghancurkan Ibu, menghancurkan adik kamu."

Pandji menatap wajah Den Ayu dengan rasa penasaran baru.

"*Raden Mas Noto punya rahasia kelamku, Mas.*" Akhirnya Den Ayu memulai pengakuan.

Baik Pandji maupun Airin mengernyit, menebak rahasia seperti apa yang buat Den Ayu rela mengorbankan masa depan anaknya.

"*Adikmu Gyandra bukan anak Romomu, Mas. Dia bukan Adiwilaga, bahkan dia bukan darah biru seperti kamu.*"

Kedua tangan Airin terangkat menangkup mulutnya yang terkesiap. Sementara Pandji diam, berusaha pulih dari shock, dan mencerna dengan pikiran jernih.

"*Gyandra anak siapa, Bu?*" tanya Pandji hampa, ia menatap mata Den Ayu yang

sekeras baja, wanita itu tidak menangis, justru terlihat sangat bertekad, "*Ibu selingkuh?*"

Airin memandang kekasihnya dengan bimbang, apakah ia akan terus mendesak Pandji yang sedang tidak dalam kondisi baik - baik saja? Pria itu pasti membutuhkan waktu mencerna masalah yang datang bertubi. Jika itu Airin, kepalanya pasti sudah pecah menanggung beban ini.

Tapi gimana, Mas? Aku juga butuh kepastianmu.

***

"*Mas, Airin tidur di kamar tamu aja supaya nggak ganggu Mas Pandji.*"

Pandji mengernyit tersinggung, "*kamu nggak ganggu.*"

"*Kalau begitu Airin yang pengen sendiri dulu, Mas.*"

Selagi situasi sedang panas, Airin berusaha menjaga jarak dari Pandji, ia cukup menunjukkan kepeduliannya akan masalah yang ditanggung Pandji tapi ia tidak rela disentuh. Bahkan Airin memutuskan untuk tidur terpisah, sebab terkadang Pandji suka minta jatah badan kalau sedang stres.

Terlebih saat makan malam tadi ia mendengar Pandji meminta racikan telur ayam kampung plus madu, itu buat Airin meringis dalam hati. Kamu mau ngapain, Mas?

Pandji juga menyita semua perbekalan Airin: KTP, uang cash, dan ponsel. Pria itu mengantisipasi kemungkinan kekasihnya akan

kabur diam - diam, entah kenapa ia merasa bisa membaca jalan pikiran Airin.

Pandji merasa Airin sudah menegaskan maksudnya, gadis itu menjaga jarak. Sampai kapan? Sampai Pandji bisa memutuskan. Apa yang harus diputuskan? Sudah jelas Pandji memilih Airin, kenapa gadis itu harus ragu? Kenapa dia menjauhi saya? Pandji membanting pintu kamarnya tepat di depan wajah Airin...

sebenarnya aku tidak tega melihat Mas Pandji yang seperti itu. Andai masalah ini tidak mengancam masa depan kami berdua, aku rela melakukan apa saja asal bisa meringankan beban pikirannya. Aku tahu ia ingin melepas penat

sejenak dengan menidurikü, tapi aku tidak bisa, dia berada di zona abu – abu, dia bukan milikku. Memangnya Mas Pandji rela menyakiti adiknya dengan membiarkan Gyandra tahu kebenarannya?

Maaf, Mas! Dengan berat hati aku masuk ke kamar tamu di seberang kamarnya.

Walau hati sedang gundah dan pikiran terasa begitu berat, ramuan herbal Mbok Marmi buat tubuhku nyaman, aku merasa begitu rileks. Sepertinya mereka percaya bahwa aku hamil, mereka ingin aku bisa beristirahat dengan tenang. Tapi yang buatku bingung kenapa mereka butuh anakku ya?

Sepertinya tidak terlalu lama aku merenung karena aku sudah tertidur sebelum menyimpulkan.

Entah pada pukul berapa aku terbangun begitu merasakan sesuatu yang berat menindih tubuhku. Kucium aroma Mas Pandji mendominasi hidungku. *"Mas!"*bisikku dengan suara serak.

Kubiarkan ia memeluk tubuhku, alam bawah sadarku membuatku selalu menerima kehadirannya, hingga aku ingat bahwa kami tidak boleh begini. Aku mendorong dada telanjangnya dengan berat hati dan ketika ia berkata, 'jangan tolak saya!' rasanya pilu sekali.

*"Mas, jangan!"*aku benar – benar mendorongnya sekuat tenaga, ia seakan tak mendengarku. Aku semakin takut waktu Mas Pandji memasung kedua tanganku, ia berusaha mencium bibirku juga jadi kupalingkan wajah

menjauh. Aku suka pria ini, tapi bukan dengan cara yang begini.

Aku mengerang menahan jerit saat ia mencumbu leherku. Dengan nafsu setannya ia berusaha melepaskan kancing dasterku, kuremas barisan kancing itu untuk menghalanginya hingga kami saling berebut dan kudengar suara kain terkoyak, dasterku robek di bagian dada.

"Mas, jangan gini. Airin takut..." aku mencoba membujuknya, siapa tahu dia masih bisa disadarkan.

"Kenapa kamu tolak saya? Salah Mas apa?"

Mataku melebar memandang wajah marahnya yang menggantung tepat di atasku, *"kita nggak boleh gini, Mas. Kamu mau nikah sama–"*

"Sama kamu," sela Pandji kasar.

"Kamu nggak ngerti, Mas..."

"Saya tersinggung ditolak kaya gini, Rin."

Aku menggeleng saat ia mulai menahan tanganku di sisi kepala, ia merunduk di atas dadaku, mulai menyapukan lidahnya di putingku yang dengan sialnya langsung mengeras menyambut Mas Pandji. Akhirnya aku menangis saat bibir Mas Pandji mengisapnya. Aku tak berdaya melawannya, ramuan herbal yang kuminum membuat tubuhku lemas, sebaliknya ramuan yang diminum Mas Pandji menjadikannya perkasa.

"Mas Pandji, jangan!" aku meraih ke bawah saat tangan Mas Pandji menarik turun celana dalamku, bahkan aku memohon agar tidak dipaksa seperti ini. *Memang aku cinta kamu, Mas, tapi kalau begini caranya aku bisa jijik juga.*

Rupanya jeritanku mengundang perhatian para pesuruh Mas Pandji, aku melihat Mba Wulan yang berdiri di luar pintu dengan cemas tapi tak berani melakukan apa – apa.

"*Mba Wulan, tolong...!*"pintaku tak berdaya tapi Mba Wulan tak berkutik, hingga Mbok Marmi datang dan menjadi harapanku, aku yakin dia orang yang benar, dia kepercayaan Ibunya Mas Pandji, dia–

Kedua mataku melebar saat dia justru menarik pintu hingga tertutup, kujeritkan namanya sekuat tenaga yang ada, "*Mbok, tolong Airin...!*"

Ada apa dengan orang – orang di rumah Mas Pandji, teganya mereka membiarkanku diperlakukan begini. Yah, aku memang kekasihnya, dan aku memang pernah bercinta dengannya, sering malah. Tapi kalau dipaksa

seperti ini bisa disebut rudapaksa nggak sih? Dalam rumah tangga, suami pun tidak boleh memaksa istrinya.

Aku langsung panik memikirkannya, kakiku bergerak liar menendang kasur, kepalaku menggeleng cepat menghindari rasa Mas Pandji yang menjijikan di tubuhku, dan akhirnya aku mencakar wajah Mas Pandji sebagai pertahanan diri ketika ia juga merobek celana dalamku.

Kami terdiam, aku merasa bersalah karena kulit mati Mas Pandji bersarang di kuku jariku, kulihat garis cakarku memerah di pipinya, ya ampun... maaf, Mas!

"Gapapa, Rin. Cakar Mas terus, gapapa."

Aku menendang lalu menangkupkan kedua tangan di kewanitaanku saat ia berusaha menyatukan kami, *"Jangan, Mas... Airin nggak*

mau." Ia memaksa dan terus memaksa hingga aku lelah dan merasa usahaku sia - sia. Aku terengah kehabisan daya ketika ia meregangkan pahaku, jantungku seakan ingin berhenti berdetak, kurasakan ujung gairah Mas Pandji mulai merasuk ke dalam tubuhku, aku merajuk kecewa, *"kamu nggak sayang aku, Mas!"*

Dia tidak peduli. Dia tidak peduli aku menangis. Ia mengerang begitu lega saat berhasil menguasaiku, dalam kondisi normal pasti sudah kupeluk tubuhnya, tapi sekarang sangat tidak normal, tanganku menangkup mulut yang terus merengek saat ia mengayun tubuhku dengan gairahnya yang panas. Dan ketika tangannya meremas payudaraku, aku tak tahan lagi, kututup wajah dengan kedua tanganku dan menangis

mengharapkan belas kasihnya. 'Mas Pandji. udah...' begitu kataku berulangkali.

Dengan mata tertutup, rasa Mas Pandji justru semakin jelas, aku bisa merasakan gairahnya yang bergerak keluar dan masuk, kurasakan juga saat payudaraku berguncang cukup hebat. Mas Pandji kesetanan. Aku pernah takut menghadapinya tapi ini yang paling menakutkan.

"Airin pergi kalau kamu kaya gini, Mas!"

Mendengar itu sepertinya Mas Pandji lebih termotivasi lagi untuk menghunjamku lebih dalam dan secara insting ototku meremas gairahnya. Sialan... dia begitu terasa. Aku jadi pengen tahu, apa ada cewek yang pernah kecewa dengan performa ranjangnya?

"Saya kaya gini atau enggak, kamu tetap bakal ninggalin saya, kan!"

Aku diam menggigit bibirku. Kupalingkan wajah menghindari sorot mata menuduhnya. Ia meremas rambutku, memaksaku menatap wajahnya, lalu ia melesatkan lidahnya ke dalam mulutku. Aku kasihan padanya, sungguh. Mungkin aku bodoh karena berpikir dia memang menginginkan diriku.

Saat aku menanti kapan ini akan berakhir, kurasakan tubuhku mengejang karena desakan intens Mas Pandji. Ketika ia mengulum payudaraku, kutancapkan kuku jariku di pundak telanjangnya, dan lantas aku takjub karena dalam posisi terpaksa seperti ini ia memberiku sebuah orgasme. Bukankah itu memalukan? Aku menahan erangan, hanya cakarku yang menggores pundaknya sebagai tanda aku klimaks, tapi semoga dia tidak tahu.

Aku terkulai lemas setelahnya tapi Mas Pandji belum selesai juga. Aku tak lagi berusaha melawannya saat ia meletakan kedua tungkaiku di pundaknya sebelum melanjutkan. Dasar jamu brengsek! Aku nggak akan ijinkan suamiku—siapapun orangny nanti—minum jamu madu telur.

Aku tak ingat lagi gaya apa yang ia perlakukan padaku hingga malam berakhir, yang kutahu ketika aku terbangun tenggorokanku terasa sakit, bibirku kering, aku haus setengah mati. Aku berusaha untuk duduk tapi aku tak sanggup, pinggulku begitu nyeri.

"*Sayang-*"

Aku terkejut karena Mas Pandji masih berada di kamarku, ia tidur di sisiku tapi aku tak merasa saking lelahnya.

"*kenapa?*" tanya pria itu penuh perhatian sembari menyelipkan rambutku yang berantakan ke balik telinga.

"*Aku-*" suaraku serak sekali, "*aku haus, Mas.*"

Kupikir dia akan mengambilkan minum untukku, nyatanya dia justru menggendongku pindah ke dalam kamarnya yang lengkap. Ia mengambilkan air dari atas meja dan membantuku minum. Aku meringis saat merasakan perih di bibirku, ternyata aku terluka saat Mas Pandji berusaha menciumku. Untuk saat ini aku tak tahu lagi bagian mana dari tubuhku yang cedera karena kejadian semalam. Yang jelas semuanya nyeri walau yah... aku juga ingat Mas Pandji buatku orgasme lebih dari sekali.

Jadi semalam itu apa? Aku merasa dipaksa, serius... aku nggak menikmati itu, tapi aku

berhasil dibuat klimaks. Kenapa tubuhku berkhianat?

Pagi berikutnya Mas Pandji mengecup bibirku, kubuka mata, dengan jelas kulihat hasil perbuatanku padanya semalam. Ia terluka oleh cakaranku, di pipi, di leher, di pundak, di dada. Kusentuh luka - lukanya tapi ia tidak meringis, padahal aku tahu pasti perih rasanya.

"Mas..."

"Sarapan ya."

Ia menggendongku yang masih dalam keadaan berantakan bergabung di meja makan dengan ibunya. Den Ayu dan Mbok Marmi terkesiap melihatku dan Mas Pandji, aku jadi bertanya - tanya seperti apa rupaku sekarang dengan daster yang masih robek walau sudah dikancingkan.

Mas Pandji melayaniku dengan baik, bahkan ia menyampirkan rambutku ke salah satu sisi sebelum menyuapiku dengan sup yang terasa begitu nikmat di tenggorokanku.

Kuikuti arah pandang Den Ayu yang menyusuri tubuhku, saat itu aku menyadari beberapa bagian yang memar. Lengan atasku memar, begitu pula dengan pergelangan tanganku, ada cap jari – jari panjang Mas Pandji di sana. Aku yakin mereka juga sedang menghitung berapa banyak memar di leher karena ciuman priaku. Juga daster yang terkoyak, juga bibir yang terluka. Apakah mereka membayangkan apa yang dilakukan putra kesayangannya semalam terhadapku?

"*Hari ini Pandji akan temui Om Noto,*" kata Mas Pandji sembari menyuapiku lagi, "*mau*

batalkan perjodohan, terus balik sama Airin. Saya mau temui orang tuanya. Kanjeng Ibu doakan supaya saya lancar meminta dia ke orang tuanya."

Dengan tenang Den Ayu meletakkan sendoknya di atas meja, ia tak memandang satu pun dari kami. *"Jadi, Kangmas tega kalau adiknya terpukul dengan kenyataan itu!"*

"Cepat atau lambat Gygy harus tahu kebenarannya."

"Lantas bagaimana aku menghadapi orang – orang kampung, Mas! Mereka semua akan tahu panutan seperti apa aku ini. Belum lagi keluarga besar trah Adiwilaga, saudara – saudara Romomu, mereka semua akan mengucilkan Ibu. Mungkin Kangmas ingin supaya Ibu pergi saja dari sini, toh Ibu terbukti ndak becus mengurus peninggalan Romomu."

Baru kali ini kulihat gurat rasa sakit menghiasi wajah Den Ayu, biasanya ia begitu kuat dan tegar. Aku tidak tega, semua memang bisa berantakan jika perselingkuhan Den Ayu terbongkar, belum lagi memikirkan kondisi Gygy jika mengetahui yang sebenarnya, mengetahui gelar 'Raden Rara' tak seharusnya berada di depan namanya, mencaritahu siapa ayah biologisnya. Aku tak dapat membayangkan hancurnya Gygy.

"*Maaf, Kanjeng Ibu. Pandji sudah memutuskan,*"dan kekasihku teguh pada pendiriannya untuk menikahiku. Seharusnya aku senang, tapi... aku juga merasa bersalah, tindakan kami akan menghancurkan keluarga Mas Pandji. Aku harus bagaimana?

Saat ia menggendongku kembali ke kamar, kupandangi wajahnya yang tegang, aku bimbang

sekali, aku tahu ada pertentangan dalam hatinya: memilih aku atau keluarganya. Ah, aku nggak tahu lagi. kutarik lehernya mendekat lalu kukecup bibirnya. 'makasih, Mas!' itu yang kuucapkan padanya tapi entah untuk apa. Mas Pandji hanya mengangguk.

Mas Pandji baru akan membantuku mandi, sebelum itu ia memeriksa hasil 'karya'nya di tubuhku, aku bergidik pelan saat ia menjepit putingku, *"sakit, nggak?"* tanya Mas Pandji dan aku mengangguk, *"agak lecet,"* katanya lagi.

Ia baru saja melebarkan pahaku, hendak memeriksa apakah celahku juga cedera oleh sikapnya yang seperti setan semalam, tapi saat itu Mba Wulan tergopoh – gopoh masuk ke dalam kamar, kulihat matanya melebar dan wajahnya memerah mendapati sang majikan

menelanjangiku di tepi ranjang, ia segera berpaling.

"Ngapunten, Kangmas. Den Ayu ndak sadarkan diri."

Wajah kekasihku memucat dengan begitu cepat, setahuku Den Ayu memang mengidap penyakit khas orang lanjut usia, dan karena kejadian di meja makan, mungkin saja penyakitnya kambuh. Kuyakinkan dia agar mengurus Ibunya sebelum ia menyesal seumur hidup dan aku setuju saat Mas Pandji meminta Mba Wulan membantuku mandi. Kubiarkan priaku pergi melakukan hal yang benar, dan mungkin... aku memang harus melepaskannya untuk melakukan hal yang benar.

pergilah kasih (2)

"Biasanya kalau aku nggak pulang ya tidur di kamar ini," Gyandra membuka pintu kamar di lantai dua ruko tempat usaha mereka, hanya ada tempat tidur dan kipas angin di sana, "tapi kalau kamu sewa kamar kos juga gapapa, toh kamu punya uang." Gyandra membicarakan pembagian hasil yang menjadi haknya selama ini.

Airin memandangi kamar berukuran 3x3 meter persegi itu lalu beralih pada Gyandra, "sementara aku di sini dulu deh, kayanya nyaman. Tapi jangan bilang Mas Pandji ya, Gy. Kalau dia tanya apapun tentang aku, jangan diberitahu. Begitu juga sebaliknya, walau aku

mendesak kamu, jangan beritahu aku tentang Mas Pandji. Bisa rusak rumah tangga Masmu."

Gyandra memandangi gadis yang ia anggap sebagai sahabatnya dengan rasa kecewa terhadap kakaknya, "aku nggak nyangka dia tetap milih si Mak Lampir. Bilang sama aku, kamu udah diapain aja sama Pandji? Biar kuketok kepalanya supaya tanggung jawab."

Airin hampir menitikan air mata lagi mengingat sejauh apa hubungannya dengan Pandji, tapi kemudian ia menutupnya dengan senyum, "Mas Pandji orangnya sopan kok, Gy, dia nggak macem - macem."

"Sumpah?" tanya Gyandra tak percaya sama sekali, "dia nggak pernah berusaha sentuh badan kamu?"

Airin menggeleng, "kita cuma pegangan tangan, paling nekat sih ciuman bibir aja. Mas Pandji nggak pernah lakuin yang aku nggak mau."

"Jadi, Mbok Marmi kasih kamu Sari Rapet waktu itu karena...?"

Airin tergelak menghindari rasa penasaran Gyandra, "ya aku juga nggak tahu, maka dari itu aku heran. Mereka mikirnya aku dengan Mas Pandji udah ngapain aja, padahal nggak."

Sebenarnya banyak hal yang ingin Gyandra sodorkan sebagai bukti bahwa kakaknya lebih dari sekedar mencium bibir

Airin, seperti erang dan desah yang ia dengar setiap malam dari kamar Pandji, misalnya. Akan tetapi melihat sikap defensif Airin, Gyandra memutuskan untuk tidak mendesak lebih lanjut. Airin sedang patah hati dan dia butuh waktu.

Setelah Gyandra pergi, Airin duduk lemas di tepi ranjang. Tiba - tiba saja tubuhnya terasa nyeri mengingat sentuhan Pandji yang ia rindukan. Ciuman bibir sudah menjadi kebiasaan seperti bernapas, bahkan Pandji tak pernah sungkan menunjukkan kasih sayangnya di tempat umum. *Aku dan Mas Pandji sudah melakukan sesuatu yang sangat jauh, Gy, jauh sekali...*

Bayang - bayang menjelang perpisahan pun masih terekam jelas dalam ingatannya.

Setelah Den Ayu dibawa ke rumah sakit, Airin tetap diam dan menunggu di rumah. Tak ada yang dapat ia lakukan, ponselnya disita, ia tak bisa menanyakan kabar. Ia juga tak bisa mengambil kesempatan yang ada untuk pergi, KTP dan uangnya juga disita oleh Pandji. Sekarang yang dapat ia lakukan hanya menunggu.

Hingga keesokan harinya, Pandji belum juga pulang dari rumah sakit. Tak ada kabar yang dititipkan pada para pesuruhnya membuat Airin makin cemas. Tentu ia hanya mencemaskan kekasihnya, Mas Pandji udah makan apa belum ya?

Hari berikutnya Gyandra datang untuk menjenguk Den Ayu, gadis itu jelas tidak tahu - menahu bahwa ada prahara besar di keluarga ini menyangkut dirinya. Dia terlihat santai seperti biasa.

"*Ibu kumat lagi,*" kata Gyandra, "*salah makan apa, emang?*"

Airin menjawab lirih, "*normal sih, makan menu rumah biasanya.*" Ia memandangi gadis itu sebelum bertanya, "*Mas Pandji gimana kabarnya? Dia nggak pulang sejak Ibu dibawa ke rumah sakit.*"

Gyandra mendengus, "*yang sakit Ibu, yang ditanya kabarnya tetep Pandji ya, Rin?*"

"..." Airin menurunkan pandangannya, tak ingin terlihat bahwa ia kesal pada Den Ayu.

"Pandji masih jagain Ibu. Nunggu Ibu sadar."

"Ibu masih belum sadar?" tanya Airin dan Gyandra menganggukk.

Ketika Mba Wulan mendatangi mereka, ia mengatakan bahwa barang pribadi Airin bisa diambil di pondok: KTP, uang cash, dan ponsel. Sebelum menyambar kabar baik itu ada dua hal yang menyusup dalam benaknya. Pertama, kenapa barang - barangnya disimpan di sana? Kedua, mengapa Pandji mengembalikan barang - barangnya? Mengapa Pandji tidak mengembalikannya sendiri? Apakah itu artinya Airin sudah boleh pergi dari sini? Pergi sendirian tanpa Pandji?

Airin pergi ke pondok dengan ditemani oleh Mba Wulan. Kunjungannya kali ini tidak

membuatnya takut akan tempat itu, justru ada kenangan khusus antara dirinya dan Pandji, di tempat selingkuh itu mereka berselingkuh.

Ia berjalan masuk ke dalam, membiarkan Mba Wulan menunggu di teras. Ia ingin merekam tempat ini dalam ingatannya, nalurinya mengatakan bahwa ini adalah kesempatan terakhirnya datang kemari. Ia seakan yakin tak akan pernah kembali lagi.

Barang - barangnya berada di atas ranjang. Ranjang tempat mereka bercinta dengan begitu mesranya, saling memberi, dan Pandji membisikan kata - kata yang ingin Airin dengar lagi.

Ia tidak segera mengambil semuanya, ia duduk di sana, menyusuri seprai putih itu

dengan tangannya, seprai yang menjadi saksi bahwa cinta bisa salah. Airin memejamkan matanya dan menghela napas berat, kami sudah berakhir, Mas Pandji mau aku pergi...

Ketika membuka mata, ia mendapati Pandji berdiri di ambang pintu kamar. Pria itu sudah berganti pakaian, tercium wangi, namun tetap tak mampu menyembunyikan lelah di wajahnya.

Kerinduan besar membuat Airin langsung mendekat dan memeluk lehernya padahal mereka hanya berpisah dua hari, "*Mas Pandji...*" suaranya bergetar saat mengatakan itu. Ketika pria itu balas memeluk pinggangnya, Airin memiringkan wajah mencari bibir pria yang sangat ia rindukan.

Ciumannya bersambut, keduanya berpagut dalam, bersyukur karena rindunya tidak bertepuk sebelah tangan.

"Jangan lepasin aku, Mas..." pinta Airin dengan amat sangat setelah ia mampu memandangi wajah tampan itu.

Reaksi Pandji tidak membuatnya tenang, ia kembali mencium bibir pria itu dengan putus asa, *"Mas..."*

"Saya belum bisa beri kepastian, Rin-"

Gadis itu membelalakan matanya yang basah, mengurai pelukannya, ia melangkah mundur menjauhi Pandji.

"Saya juga nggak tahu seberapa lama minta kamu menunggu," Pandji memalingkan

wajahnya, "kamu tidak akan mau dengan kemungkinan pilihan yang ada-"

"*Berbagi kamu dengan dia?"* sergah Airin. Pandji tak mengangguk juga tak menggelengkan kepala, "*aku mau jadi satu - satunya perempuan yang kamu miliki, Mas. Satu - satunya yang bangun dan tidur di sisi kamu, masak dan suapi kamu, nungguin kamu pulang-"* air matanya kian tak terbendung seiring dengan emosi yang berapi - api, "*melahirkan anak kamu sebanyak yang kamu minta. Airin mau. Apa itu berlebihan, Mas?"*

Pandji menarik Airin ke dalam pelukan dan mengecup kepalanya, "*Ibu gimana, Rin? Gygy gimana? Saya harus gimana?"*

Andai aku bisa, saat ini aku ingin bilang 'nggak peduli', Mas, jawab Airin dalam hati. Tapi yang ia lakukan hanya memeluk tubuh pria itu lebih erat lagi.

"*Saya ingin tahu rencana kamu setelah ini.*"

Keduanya berbaring di atas ranjang dengan pakaian lengkap sekedar untuk beristirahat. Tidak ada hasrat untuk bercinta sama sekali, apa yang menggelayuti benak mereka hanyalah memikirkan saat - saat setelah berpisah. Sanggupkan masing - masing dari mereka melanjutkan hidup dengan lebih baik? Mungkin Pandji bisa, tapi Airin?

Airin menyusuri kancing di dada Pandji, tanpa diperintah jemarinya seakan memiliki

kehendak sendiri untuk melepaskan barisan manik kecil itu dari lubangnya, dan ketika sadar apa yang sudah ia lakukan, Airin tersipu malu.

"*Waktu itu dosenku nawarin posisi asisten sekalian ambil gelar master, dia janji mau beri rekomendasi. Doakan kesempatan itu masih ada ya, Mas.*"

"*Danuarta?*" tanya Pandji skeptis dan Airin mengangguk, "*dia suka sama kamu.*"

"*Nggak, Mas, dia suka skripsi kamu.*"

"*Dia tahu skripsi itu bukan kamu yang buat tapi dia tidak peduli, bahkan dia tawarkan rekomendasi beasiswa. Cowok itu suka kamu.*"

Airin kembali merebahkan kepalanya di dada Pandji sembari merenung, apa iya?

"Cowok kalau udah suka sama cewek, cenderung nggak peduli apakah cewek itu punya otak apa nggak-"

Airin tersentak kesal, "*maksud kamu, aku nggak punya otak?"*

Wajah lelah Pandji tergelak, "*punya, tapi kecil."* Ia menangkap tangan Airin yang mencubit perutnya lalu berkata, "*kenapa nggak tekuni bisnis kamu sama Gygy aja? Lebih menjanjikan daripada kerja kantoran."*

Airin mengedikan bahu, dalam pandangannya yang sempit, mahasiswa fresh graduate akan terlihat sukses jika berhasil mendapatkan pekerjaan di perusahaan atau instansi bergengsi.

"Tapi itu terserah kamu, kalau mau jadi asdos dan ambil gelar master, bagus juga. Tadi itu saya cuma lagi cemburu, nggak sampai satu bulan pasti Danuarta udah dapetin kamu. Cewek yang baru putus kan rentan."

Gadis itu mengangkat kepala, tangannya menyentuh dada Pandji saat ia bergerak mendekat ke wajah pria itu, sambil menatap ke dalam matanya ia berkata, *"aku nggak yakin bisa lupain kamu dalam satu bulan, Mas."*

Jakun Pandji bergerak ketika memandangi wajah gadis cantik yang berjarak tak jauh darinya, netranya menyusuri setiap sudut yang mungkin tak ingin ia lihat lagi kelak, mereka harus benar - benar berpisah jika tidak ingin menyakiti hati gadis itu. Tidak boleh ada

'hai, apa kabar' dalam pesan whatsapp atau upaya *move on* mereka akan berantakan, padahal Airin memerlukan masa mudanya untuk membangun masa depan yang lebih baik tanpa Pandji di dalamnya.

Suara seraknya Pandji merespon, "*saya juga nggak bisa.*"

Airin mengabaikan nyeri di tubuhnya pagi ini saat berjalan keluar dari pondok, hatinya tidak sedang sebahagia tubuhnya. Tubuhnya terpuaskan sejak kemarin siang hingga fajar jingga muncul di ufuk timur, mereka sama sekali tidak tidur, tapi kenapa rasanya tidak menyenangkan? Tentu saja karena seks panjang itu adalah kali terakhir mereka

berhubungan secara intim, melakukan kegilaan yang mereka bisa, mengabadikan satu lagi babak dalam hubungan cinta yang kandas sebagai rahasia besar mereka berdua.

"*Nanti ketika saya lepas tangan ini,*" kata Pandji saat mereka berjalan bergandengan menuju rumah utama, "*tandanya hidup baru kamu sudah dimulai. Jangan pikirin saya lagi.*"

Ketika Airin tidak menjawab, pria itu menelengkan wajah ke arahnya. Ujung hidung gadis cantik itu memerah dan ia memalingkan wajah menjauh, satu titik air mata jatuh, tapi genggamannya di tangan Pandji semakin erat. Ia tidak siap untuk itu tapi juga tak berdaya menolak.

Langkah Airin kian berat saat atap rumah induk terlihat oleh matanya. Segala obrolan Pandji ia tanggapi seadanya. Airin berhenti melangkah ketika dengan samar Pandji melepaskan genggaman, pria itu menyelipkan kedua tangan ke dalam saku celana dan terus melangkah meninggalkan sang gadis. Ternyata sudah waktunya kami berpisah. Mas Pandji, Airin masih cinta...

Melihat Pandji yang begitu tegar melepaskan hubungan ini membuat Airin lumayan terpukul. Ia pun memotivasi diri untuk tidak menangisi pria itu dan hubungan mereka lagi. Rencana mereka untuk membentuk keluarga kala itu memang terlalu

indah untuk menjadi kenyataan tapi tetap Tuhan yang memutuskan.

"*Kita baliknya besok - besok aja ya, Rin,*" usul Gyandra saat mereka makan bersama, "*aku kepikiran kalau Ibu belum sadar. Kamu nggak sedang buru - buru, kan?*"

Airin mengangguk, "*nggak kok, baliknya sebisa kamu aja.*"

Hingga saat ini Airin masih bungkam perihal matanya yang sembab. Gyandra pun masih belum menyadari bahwa Airin dan Pandji tengah menjaga jarak.

Tetap saja Airin tak mampu menjaga matanya, pandangannya akan selalu tertambat setiap melintasi wajah mantan kekasihnya itu.

"Jangan pulang sendiri, bahaya cewek naik kereta sendirian."

Airin segera memalingkan wajah ketika Pandji ikut terlibat dalam perbincangan di meja makan.

"Eh, gue cewek. Lo suruh gue dateng sendiri kemarin." Sahut Gyandra sewot.

Baik Pandji maupun Airin diam tak menanggapi protes Gyandra. Dalam hati Airin tersenyum, sulit untuk bersikap tidak peduli selama mantan masih berada dalam jangkauan. Jangan baper, Rin, Mas Pandji emang gitu orangnya.

Akan tetapi harapan untuk kembali bersama menari - nari dalam benaknya, dan

lantas terbersit ide, mungkin... menjadi selingkuhan tidak buruk juga.

Hingga tiba saat kembali pulang, Pandji tak lagi menunjukkan perhatiannya pada Airin. Pria itu menjadi Pandji yang dulu saat bertemu Airin di resepsi pernikahan Isyana - Tria. Dingin, misterius, menjaga jarak. Buat Airin kesal sendiri.

"*Sorry, nggak bisa nganter, masih harus ke rumah sakit setelah ini.*" Pandji menyelipkan kedua tangannya pada saku celana. Ia berdiri di halaman depan, menemani kedua gadis itu menunggu taksi online pesanan menuju stasiun.

"*Gapapa, yang penting uang sakunya beres.*" Balas Gyandra sementara Airin diam

saja. Ia lebih memilih memandang ke arah pintu gapura, menanti taksi datang daripada harus berbasa - basi pada pria super tega di sisinya.

"*Rin-*" Gyandra mencolek lengan Airin, "*pamit sama Mas Pandji.*"

Gadis itu membalik badan ke arah Pandji namun tetap tidak memandang wajah apalagi matanya. Sorot matanya tertuju pada dada pria itu, ia mengulurkan tangan, "*Airin pamit, Mas.*" Ia melakukan tepat seperti yang Gyandra lakukan, mencium punggung tangan pria itu, menahan diri agar tidak mendongak dan mencium bibir Pandji seperti yang biasa mereka lakukan.

"*Hati - hati di jalan,*" pesan Pandji formal. Airin mengangguk lalu kembali memalingkan badan. Jika Pandji dingin, ia juga bisa.

Ketika sebuah city car melewati gapura, Airin adalah orang pertama yang menjinjing tas ransel menuju tempat di mana mobil itu berhenti. Sementara itu di belakangnya Gyandra masih sempat berpamitan lagi dengan Pandji, Airin tidak merasa perlu.

Gadis itu membuka pintu bagasi untuk meletakan barang bawaannya sementara Gyandra sudah duduk di jok tengah. Ketika itulah Airin mendengar nama kecilnya disebut, "*Arin*!"

Airin hanya melirik pada Pandji yang berjalan tegas mendekat ke arahnya, ia baru

saja hendak mengabaikan pria itu ketika lengannya disentak dengan keras hingga tubuhnya berputar masuk ke dalam pelukan, Pandji merangkum wajahnya lantas memagut bibir Airin dengan emosi yang campur aduk.

Rasa sesak di dada Airin berlipat ganda bagai unsur atom yang siap meledak dan kemudian tangisnya pun pecah sejadi - jadinya. Tangisan yang menyayat perasaan Pandji seolah dirinya sudah mati. Gadis itu memeluk leher Pandji, menariknya serapat mungkin, mencecap Pandji sebanyak yang ia bisa. Di saat yang sama lengan Pandji kian erat melilit pinggang Airin seakan tak ingin melepaskannya. Sekali lagi, tidak ada yang

bertepuk sebelah tangan. Rindu, lara, dan cinta semuanya berbalas sama besar, semakin besar.

"*Mas-*" wajah merana itu mendongak padanya dan berbisik pilu, "*jangan lepasin aku. Airin mau di samping kamu, aku yakin bisa-*"

Ibu jari Pandji menutup bibir Airin, "*jangan sakiti diri kamu, Rin. Sakit ini hanya sementara tapi demi masa depan kamu yang lebih baik. Kejar cita - citamu, Mas doakan kamu bahagia di atas kakimu sendiri. Seperti yang kamu mau selama ini.*"

Dengan berat hati Pandji mengurai pelukan Airin di belakang lehernya, "*maaf sudah buat kamu bimbang dengan melakukan ini. Saya nggak bisa nahan diri.*" Ia mengecup kening, ujung hidung, lalu yang terakhir bibir Airin sekali

lagi sebelum berbalik pergi. Ia menguatkan diri berjalan kembali ke rumah walau tangisan gadisnya menjadi kian memilukan, dan ia bersyukur mendengar Gyandra yang berusaha membujuk calon istri yang sudah menjadi mantan.

Saat menarik napas, Pandji mendapati hidungnya perih dan basah. Dan ketika satu titik air lolos dari matanya sendiri, Pandji mengernyit heran. Ternyata ia salah satu manusia yang bisa menangis juga.

Airin memandangi jilid tebal salinan skripsi di tangannya, karya tulis itu adalah sebuah bukti cinta yang kandas. Suatu hari akan ia tunjukan pada anak remajanya—entah siapa yang akan menjadi suaminya kelak—

bahwa ada sebuah tulisan ilmiah yang dibuat atas dasar cinta, ia membayangkan anaknya kelak akan bertanya dengan cerdas, 'kenapa Mama nggak sama dia?' dan Airin sudah mempersiapkan jawabannya, 'Tuhan tidak beri kesempatan'.

Airin merebahkan tubuh di atas kasur sambil memeluk erat salinan itu, memejamkan mata untuk sekedar mengenang kembali bagaimana mereka menyusun tulisan itu bersama, lalu ia menangis lagi. Akan ada banyak air mata untuk saat ini, sungguh... ini patah hati paling serius.

danuarta

"...yah, M-Power, langsung aja ini dia Ost. Rumput Tetangga-"

Pagi ini Airin menghibur diri di kafe milik Arlan, mendapat kopi gratis sebelum pria itu pergi bersama Gyandra untuk urusan pekerjaan. Pagi hari mendengarkan radio sambil menikmati kopi adalah kombinasi yang pas sebelum memulai hari. Airin memutuskan tak ingin lagi mengurung diri dalam kamarnya.

Bulan berganti namun Airin masih belum sembuh dari patah hatinya. Ia mengutuk diri sendiri yang masih sering tergoda menguntit sosial media Pandji. Normal untuk orang yang

baru putus tapi sebenarnya sebuah penyakit karena menyiksa diri. Pandji tidak pernah menuangkan isi hatinya di sosial media, yang Airin dapati hanyalah aktivitas kiriman rekan kerjanya di beranda.

Hingga pagi ini Airin mendapati pria itu menulis status hanya satu kata yakni **'Satu'**, tentu saja hal itu mengundang rasa penasarannya. Otaknya berusaha keras mengartikan sebuah kata berjuta makna dan hanya Pandji yang tahu.

Satu apa? Satu istri saja cukup? Satu bulan kita putus? Kan belum sebulan, Mas... Airin terlalu percaya diri bahwa Pandji masih memikirkan dirinya.

Sosial media Kartika pun tak luput dari pengawasannya. Semua tentang Kartika membuat Airin iri dan tidak percaya diri: elegan, stylish, tapi juga ayu lemah lembut saat diperlukan. Sungguh tidak adil.

Hingga ia menemukan postingan yang ia cari, postingan yang menusuk hatinya dengan sangat dalam. Berjudul: *'Definisi Kalau Jodoh Tak Kemana'* dengan foto pertunangan Pandji dan Kartika entah jaman kapan, keduanya tampak begitu muda dan bahagia, yang diunggah kembali oleh Kartika beberapa hari lalu.

"Aduh ini lagu apaan sih!" dengan kesal Airin menyeka air matanya yang jatuh lagi. Di kafe pun tak membuatnya berhasil menahan

diri agar tidak menangis. Sudah saatnya move on, Rin...

***

Menemui Danuarta hari ini layaknya uji nyali, terlebih saat Pandji begitu yakin bahwa dosen itu menaruh minat padanya.

"Kenapa tiba - tiba?"

Airin bisa melihat aura berkuasa Danuarta saat duduk di dalam kubikelnya, pria itu seperti sedang berada di atas awan karena Airin kembali menemuinya dan menanyakan lowongan sebagai asisten dosen.

"Setelah saya pikir - pikir, saya tertarik dengan tawaran Pak Danu," Airin memilih jawaban paling aman.

Lantas Danuarta bersandar pada kursinya, memandang Airin dengan sorot paling skeptis.

"Kalian putus ya?"

Arah pandang Airin turun ke atas meja dan itu cukup menjawab pertanyaan Danuarta.

"Ya sudah kalau begitu," pria itu tampak lebih bersemangat, "nanti saya buatkan rekomendasi. Yang perlu kamu siapkan sekarang adalah esai sebaik skripsi kamu."

Kepala Airin tersentak naik, "esai sebaik skripsi saya, Pak?"

Mata Danuarta memicing tipis, "memangnya kenapa?"

"Saya usahakan, Pak. Tapi saya butuh bimbingan Pak Danu," butuh banget, Pak, saya nggak punya gambaran mau bikin esai apa,

yang buatin skripsi saya aja udah hancurin hati saya.

Danuarta memandangnya cukup lama hingga buat Airin hampir salah tingkah. Tapi kemudian pria itu menghela napas panjang, "nanti saya buatkan esainya."

"Oh, bukan begitu, Pak-" Airin menggeleng cepat. Pipinya merona malu.

"Terus?"

"Terus..." suaranya menghilang, karena dibuatkan esai jauh lebih efektif daripada ia berusaha sendiri, ia cukup tahu kemampuan otaknya, masih lebih baik kinerja pinggulnya.

Sebelum akhirnya ia berpamitan dan bertemu lagi sesuai jadwal yang disepakati, Airin tergelitik untuk menanyakan sesuatu,

"Pak Danu-" lidahnya bergerak spontan membasahi bibir menarik perhatian Danuarta seketika, "Bapak kan tahu kalau skripsi itu bukan sepenuhnya saya yang buat. Kenapa Bapak beri saya kesempatan ini?"

Perlahan tatapan Danuarta merayap dari tubuh Airin hingga berhenti di matanya, "menurut kamu kenapa?"

***

"Udah, kamu nyerah aja," wajah tampan Danuarta tergelak malas saat Airin menyodorkan esai yang ke sekian kalinya. Ia menolak bantuan pria itu yang dengan senang hati membuatkan tulisan untuknya. Setidaknya Airin yakin otaknya masih mampu bekerja sedikit.

"Baca dulu dong, Pak," Airin merayunya sambil tersenyum kesal, "saya buatnya seminggu lho ini."

"Tulisan ini nggak salah, tapi nggak cocok buat *apply* beasiswa. Kamu kaya maba (mahasiswa baru) tahu, nggak."

Kebersamaan berhasil memangkas formalitas di antara mereka, sekarang pun Airin lebih berani menatap langsung ke dalam matanya, "Bapak tandai saja mana yang perlu diganti, nanti saya revisi."

"Yang perlu diganti-" Danuarta menindih paper Airin dengan hasil print esai buatannya, "semua."

Airin memicingkan mata, "emang saya sebodoh itu ya?"

Pria itu mengedikan bahu lalu tersenyum miring, "kamu itu cantik, Rin."

"Tapi itu nggak menjawab pertanyaan saya, Pak," walau demikian pipi Airin meremang. "Saya tahu harga karya tulis itu mahal. Saya bayar skripsi itu 'mahal' sekali harganya. Sekarang saya tidak punya apa - apa, bagaimana saya harus bayar esai Pak Danu?"

Benak liar Danuarta tentu saja berpikir layaknya pria normal, ada banyak cara untuk Airin 'membayar' esainya, tapi... Danuarta tidak akan bersikap frontal, setidaknya belum. Jadi, ia hanya mengusulkan sesuatu, "makan malam?" bisiknya setelah mencondongkan badan ke tengah meja.

Airin ikut mencondongkan tubuhnya dan berbisik, "Bapak mau ditraktir di mana?"

"Di apartemen saya. Saya yang masak."

Hampir satu bulan intens bertemu dengan Danuarta cukup membantu Airin dari patah hatinya walau Pandji masih bertahta dalam ingatan. Kan baru satu bulan, pikir Airin, aku yakin beberapa minggu lagi aku sudah lupa dengan Mas Pandji. Atau... pura - pura lupa.

Akhirnya ia menyerah memeras otak mengerjakan tulisan itu, toh Danuarta tetap berkeras bahwa tulisannya yang paling layak. Sepertinya para pria suka memeras Airin dengan karya ilmiah mereka. Ketika Airin menerima essai Danuarta, saat itu juga ia

memutuskan untuk membuka hati, andai Danuarta tepat seperti yang Pandji kira.

Kalau memang kecantikan mampu membuat insan cendekia menjadi bodoh, Airin berniat menonjolkan sisi cantiknya yang mulai tersamarkan oleh patah hati. Hari ini ia memanjakan diri di spa miliknya dan Gyandra.

"Kulitnya udah bersih, kalau digosok lagi malah keluar jin lho, Mba Ai."

Jasmin, terapis yang dipekerjakan Gyandra sudah cukup akrab dengannya sejak Airin menghuni lantai dua ruko itu. Kini ia sedang memberikan treatment terbaiknya pada Sang Bos.

"Aku ada acara, Mba Jasmin, nggak pede kulitnya agak kusam."

Jasmin melanjutkan ocehannya sambil menggosok tubuh Airin dengan lulur yang resepnya berasal dari Bunda. Bunda yang sudah lama sekali tak ia dengar kabarnya.

Airin mengambil ponsel, berniat menghubungi orang tuanya namun apa daya jemarinya terdistrak oleh ikon sosial media.

'Dua'

Beberapa hari yang lalu Pandji membuat status itu di sosial medianya. Kernyit di dahi Airin tidak terlalu dalam, seakan ia mulai mengerti makna status Pandji yang misterius. Pria itu sedang menghitung waktu mereka

berpisah. Jangan – jangan Mas Pandji punya target balikan denganku...

Andai tidak sedang bersama Jasmin, Airin sudah menggetok kepalanya sendiri. Jangan biarkan mantan menghalangi *move on*-mu, Rin!

Airin meletakkan ponsel di atas meja dengan kasar lalu menggerutu, "dua, tiga, empat, seribu pun terserah kamu. Sok misterius banget sih."

***

Undangannya makan malam tapi Danuarta meminta Airin datang pada pukul empat sore. Apalagi kalau bukan untuk membantunya menyiapkan makanan, atau mau sok pamer *skill* kalau dia cowok yang nggak sekedar

cerdas tapi juga seksi dengan kemampuan memasaknya, ejek Airin dalam hati.

Airin memperhatikan bagaimana pria bermulut kasar itu menghandle urusan dapur, ia akui Danuarta memang terampil dan sialnya seksi dengan celana jins dan kaos pas badan itu ketika sedang memasak sesuatu.

"Saya bisa bantu apa, Pak?" tanya Airin pada akhirnya, dan pria itu memberinya pekerjaan remeh seperti mencuci piring dan menyiapkan meja. Mungkin Danuarta juga meragukan kepiawaian Airin dalam memasak.

"Saya besar di Bali," kata Danuarta, "seringkali saya kangen dengan seafood bakarnya. Jadi malam ini kamu harus temani

saya menghabiskan semuanya supaya saya senang."

"Oh, oke..." jawab Airin ragu.

"Kita punya kerang, udang, ikan, cumi. Kamu suka, kan?"

Mampus! Kenapa harus ada kerang di antara kita, Pak? Pantas saja perutnya bergolak pelan begitu memasuki area dapur pria itu tadi, rupanya ada aneka hewan laut di atas meja.

"Suka, kecuali kerang, Pak. Sudah lama saya tidak makan kerang karena alergi."

"Alergi itu hanya sugesti. Sekarang saya beri kamu sugesti kalau seafood masakan saya tidak akan buat alergi kamu kumat."

Iyain aja, Rin. Orang kaya gini mana mau mengalah. Pedenya setinggi langit.

Danuarta semakin menunjukkan minatnya di hari itu, ia tak sungkan menyentuh tangan Airin walau untuk hal - hal yang cukup beralasan. Pria itu ingin memperjelas posisi mereka yang bukan lagi dosen dan mahasiswi bimbingan, melainkan partner setara.

Walau demikian Airin masih belum dapat menerima sentuhan itu, ia bergidik, ingin rasanya mencuci tangan dengan sabun untuk melenyapkan sensasi sentuhan Danuarta.

Airin menikmati masakan Danuarta yang memang lezat, bahkan ia bisa memakan setidaknya dua ekor kerang mungil tanpa

memuntahkannya kembali. Sepertinya sugesti pria itu berhasil.

Kenyang dan puas membuat Airin malas bergerak, ia juga menolak minuman beralkohol yang Danuarta tawarkan. Airin duduk di sofa menghadap pada pemandangan di balik kaca raksasa apartemen Danuarta, andai bisa ia ingin memejamkan mata di sana sampai pagi. Tapi tidak, ia harus pulang.

Danuarta menghampiri, ia duduk di sandaran tangan sofa Airin. Lagi - lagi jemarinya menyentuh ringan lengan Airin, buat gadis itu tersentak kaget tapi terlalu malas untuk berdebat.

"Saya yakin kamu tahu maksud undangan ini," ujar Danuarta dengan nada yang lebih intim.

Airin yang sedang merebahkan kepalanya di sandaran punggung itu dengan mudah menatap wajah Danuarta, "mungkin saya tahu. Tapi saya memilih pura - pura polos." Entah darimana datangnya keberanian menjawab seperti itu.

Danuarta menjepit dagunya, buat Airin tak memiliki kesempatan mengelak, "itu hak kamu. Dan saya rasa balasan ini tidak berlebihan-" pria itu merunduk rendah, menyapukan bibirnya di atas bibir Airin. Mulanya gadis itu terdiam menatap pria lancang yang mengambil ciuman darinya

tanpa persetujuan, namun ketika bibir Danuarta mulai menuntut, Airin memilih memejamkan mata dan membayangkan pria itu adalah Pandji.

Tiba - tiba saja perutnya bergolak, ia mendorong dada Danuarta, membentur kepalanya ketika terburu - buru berdiri sambil menangkup mulutnya. Berlari ke kamar mandi, Airin menumpahkan menu makan malam spesialnya ke dalam closet. Di belakangnya Danuarta dengan telaten membantu memijat tengkuk Airin.

"*Are you okay?*"

Airin menatap pria itu dengan sorot mata menyesal, "Airin kan sudah bilang kalau alergi kerang."

"Nggak masalah, kita obati gejala alergi kamu."

Akan tetapi Airin ragu bahwa alerginya sedang kumat. Biasanya hanya akan timbul gatal - gatal, bukannya muntah parah seperti ini. Ia tidak tahu apa yang harus diobati.

Minum teh lemon pun tak cukup membantu, lagi - lagi Airin memuntahkannya, kali ini di sink dapur.

"Lebih baik saya pulang-"

"Saya antarkan," sela Danuarta, ia memandang wajah payah gadis itu, kali ini dengan sorot mata spekulatif khas dosen pembimbingnya, "ada yang ingin saya tanyakan-" ia mendapati tatapan waspada

gadis itu padanya, "apa kamu yakin, pria itu tidak meninggalkan benihnya di rahim kamu?"

Seraut wajah lelah itu menjadi lebih pucat lagi saat termangu menatap wajah Danuarta. Sejujurnya Airin takut mengingat hubungan badannya dengan Pandji beberapa kali belakangan...

"saya juga nggak bisa," setelah membalas pengakuanku, Mas Pandji mencium lembut bibir ini. Mulanya aku ragu karena kami sedang dalam proses putus, apa yang kami harapkan dari bercinta setelah putus?

Tentu saja ini kesempatan terakhir kami melakukannya, tidak ada hari esok untuk hubunganku dengan Mas Pandji. Tanpa kata kami

sepakat untuk larut dalam gairah putus asa itu. Ia memelukku, menciumku dengan sangat posesif seakan aku begitu berarti baginya. Kurasakan keputusasaan Mas Pandji setiap kali memperdaya tubuhku, ia juga berjuang menikmati saat – saat terakhir yang kami rayakan dengan cara yang salah.

Kecupan demi kecupan bibir Mas Pandji menandai tubuhku. Kurasakan ia berlama – lama di payudaraku, menjilat dan mengulumnya bergantian hingga aku melenguh nikmat. Dalam hati aku berusaha menenangkan sebagian kecil diriku yang masih ragu, nikmati saja saat ini, Rin.

Bibirku meracau tidak jelas ketika merasakan gairah Mas Pandji terbenam dalam tubuhku. Kami bertatapan agar tidak kehilangan momen ini. Kupandangi wajahnya yang menggantung di

atasku dan memikirkan bahwa pria ini tak akan kumiliki lagi di kemudian hari. Kusentuh wajahnya yang mengeras dan tanpa sadar sudut mataku basah.

"Dulu aku pikir bakal mudah lepasin kamu. Soalnya kamu playboy, Mas."

"Waktu itu kamu udah siap ditinggalin kapan aja." Mas Pandji mendesak pelan pinggulku saat mengatakan itu, buatku terpejam hampir kehilangan fokus.

"He'eh..." aku menjilat bibir sembari menggeliat menyambutnya. *"Tapi waktu di vila, kamu bilang cinta, Mas..."* mata ini terpejam pelan saat Mas Pandji membelai pelipisku, *"sejak itu aku tahu bakal banyak sakit hati."*

"Maaf–"

"Mas, Airin udah nggak punya apa – apa lagi yang bisa buat kamu pilih aku."

Mas Pandji berhenti mengayun pinggulnya, ia menatap tajam ke dalam mataku sebelum terpejam. Ia menindih tubuhku, membenamkan wajahnya di sisi kepalaku dan berbisik, *"jangan pernah bilang itu lagi. Ini sudah lebih dari yang pantas saya dapatkan."*

Aku berdesis sembari mendongak jauh ke belakang dengan mata terpejam saat Mas Pandji kembali menyentak pinggulnya.

"Airin sayang Mas Pandji..."

Otot kewanitaanku merapat meremas gairahnya. Kubiarkan air mataku mengering, sambil terpejam kunikmati ritme kami berdua yang begitu serasi. Bertambah nikmat ketika Mas Pandji mengucapkan kata – kata dengan bahasa

itu lagi. Membayangkan pikiran kotor Mas Pandji cukup membantuku menikmati persetubuhan ini.

Ia menarikku ke posisi duduk, berpelukan sembari menduduki gairah Mas Pandji adalah yang kusuka. Aku menjadi begitu peka akan setiap sentuhannya, bagaimana tekstur otot Mas Pandji yang bergerak menggesek dinding kewanitaanku dua kali lipat lebih jelas. Dan ini adalah saat terakhir kita...

Aku memandangi sekitar, lukisan di dinding yang seakan menyemangatiku untuk melakukan ini tanpa ragu, kemudian ke arah kamera ponsel Mas Pandji yang sedang membidik aktivitas kami berdua. Membayangkan seperti apa film kami buatku menjadi gila, kucondongkan dadaku ke arahnya, terengah saat ia menikmati puncaknya. Kuciumi seluruh wajahnya dan ketika bibir kami

bertemu, Mas Pandji kembali merebahkan tubuhku untuk menyelesaikan sesi pertama, klimaks kami bersahutan tapi kami tak cukup puas.

Aku dan Mas Pandji mengulang hal itu lagi. Apakah saat itu ada kondom? Seingatku Mas Pandji tidak memasang atau melepaskan sesuatu dari batang gairahnya. Sekarang aku yakin cairan yang meleleh dari pangkal pahaku setiap kali kami selesai bercinta bukan hanya milikku.

"Andai kamu mau," kata Danuarta ketika mobilnya berhenti di depan ruko tempat Airin tinggal, "saya bisa antarkan kamu ke klinik yang aman dan bisa dipercaya."

Airin terenyak menatap wajah murung Danuarta, "nggak perlu, saya bisa periksa sendiri-"

"Aborsi," sela Danuarta dengan berat hati, "gugurkan janin kamu, Rin."

Bertolak belakang dengan Pandji, Danuarta adalah pria pertama yang langsung mengusulkan aborsi pada Airin, mungkin karena itu bukan darah dagingnya. Bisa jadi Danuarta cukup familiar dengan semua ini, dia tidak terkejut mendapati Airin hamil, bahkan dengan cepat menawarkan solusi praktis. Seperti apa pergaulan dosen blasteran itu sebenarnya yang cukup tega mengusulkan aborsi?

Kalau dipikir - pikir untuk apa juga Airin mempertahankan benih Pandji dalam rahimnya, pria itu saja sudah merencanakan masa depan dengan wanita lain?

Aku memang pernah berjanji nggak akan melakukan ini, tapi itu ketika Mas Pandji juga berjanji akan menemaniku membesarkannya. Sekarang keadaannya berbeda, janji itu tak harus ditepati lagi. Dan solusi praktis Danuarta adalah jalan keluarnya.

Airin membalas tatapan Danuarta dan berkata, "apa boleh saya pikir - pikir dulu, Pak?"

skandal

Tiga lembar alat tes kehamilan menunjukan hasil positif. Mutlak, di dalam rahimnya mulai bersemi benih milik Pandji. Seorang anak yang diinginkan pria itu. Airin membayangkan reaksi Pandji jika nantinya ia sampaikan kabar itu. Pria itu akan senang tentu saja, Pandji suka dengan anak - anak, terlebih ini anaknya sendiri.

Lantas bagaimana dengan Airin yang tidak ingin berada di posisi simpanan? Bisa jadi pria itu tidak peduli dan hanya menginginkan anak mereka tanpa Airin. Lagi pula Airin masih belum menemukan titik terang kenapa Den Ayu sangat membutuhkan bayi dalam perutnya?

Bagaimana pun Mas Pandji harus tahu, dia ayahnya. Seharusnya ini dapat membuat Mas Pandji berpikir ulang untuk menikahi Kartika, pikir Airin mantap.

"Yah, *lowbat*." Airin mendesah pelan memandangi baterai ponselnya, ia melirik *charger* di atas meja Danuarta dan memutuskan untuk mengisi ulang daya ponselnya di meja pria itu. Kamu sudah cium aku kemarin, masa pinjam *charger* saja nggak boleh, ujar Airin ketus dalam hati.

Hari ini Airin datang ke ruang dosen, berniat menolak tawaran Danuarta yang murah hati untuk membantu Airin menggugurkan bayinya, ia mengambil risiko

kehilangan kesempatan meraih gelar master yang juga ditawarkan pria itu. Airin merasa ini adalah jalan untuk kembali pada Pandji, seperti yang Kartika bilang: *Definisi Kalau Jodoh Tak Kemana* mungkin juga berlaku pada hubungannya dengan Pandji. Kita lihat saja siapa yang pada akhirnya akan berjodoh dengan pria itu, pikir Airin optimis.

Tapi Danuarta tak kunjung hadir di kubikelnya, pesannya tak dibalas, teleponnya tak dijawab, pria itu pasti sangat sibuk. Melirik jam di meja Danuarta, Airin merasa peduli untuk memberi janinnya asupan nutrisi, sambil menunggu daya ponselnya terisi penuh ia pergi ke kantin.

Kurang dari dua puluh menit Airin sudah kembali ke kubikel Danuarta tapi pria itu masih tak ada di sana, tak ada tanda - tanda Danuarta sempat kembali sebab semua benda di atas meja terletak persis pada tempatnya. Kecuali ponsel Airin... raib.

Menunda panik, Airin mencoba mencari di seluruh bagian kubikel Danuarta yang sempit, seharusnya tidak sulit. Tapi benda itu tak ada di sana. Ponselnya resmi hilang.

"Kamu ngapain di sini?" Danuarta baru saja datang dengan ponsel menempel di telinga, "kan saya sudah balas pesan kamu, temui saya di kafetaria Fakultas Hukum. Saya nunggu kamu hampir dua puluh menit di sana kaya jomblo."

"Hape saya hilang, Pak," Airin mengadu.

Kernyit kesal Danuarta berganti dengan heran, "kok bisa?"

"Tadi saya numpang ngecas hape di meja Bapak, terus saya tinggal makan siang. Sewaktu kembali hape saya sudah nggak ada."

Alis Danuarta terangkat tinggi, "kamu tinggalkan hape kamu di sini? Rin, kamu tahu ini tempat umum, mahasiswa saya—bisa siapa saja—bebas kemari untuk ambil dan taruh tugas sekalipun saya sedang cuti. Apa yang ada di pikiran kamu dengan tinggalkan benda penting di meja saya?"

Airin menggeleng pasrah, "saya pikir yang namanya ruang dosen itu aman."

"Ternyata kamu salah, kan?"

Gadis itu menganggguk, tapi kemudian ia meyakinkan Danuarta bahwa ia sudah mengikhlaskan ponselnya. Danuarta berniat membawanya ke tempat yang lebih pribadi untuk berbicara tapi Airin menolak, mereka pun berbicara di mobil yang terparkir di area parkir dosen.

Danuarta terlihat berusaha menyembunyikan kekecewaannya saat mendengar penuturan Airin yang masih dibutakan oleh cinta. Gadis itu menolak dengan halus tawarannya karena ingin mencoba menghubungi ayah biologis bayinya yang menurut Danuarta adalah kesia - siaan belaka.

"Bagaimana jika ayah bayi itu menolak?"

"..." Airin belum memikirkan reaksi penolakan Pandji karena itu hampir tidak mungkin. Pandji mencintainya, Pandji juga menginginkan anak mereka, jadi tidak ada kesempatan untuk ragu.

"Asal kamu tahu saja, tawaran untuk masa depan kamu yang lebih baik masih terbuka andai pria itu menolak kamu."

Kegigihan Danuarta membuat Airin heran, "kenapa Bapak bernafsu sekali ingin melenyapkan janin saya, Pak?"

Jakun Danuarta bergerak, ia menatap ke depan beberapa saat sebelum memalingkan wajah pada gadis itu, "karena kamu tidak harus menanggung beban yang ditinggalkan pria tidak bertanggung jawab itu. Seharusnya

dia tidak putuskan kamu ketika kalian nekat berhubungan tanpa pengaman. Atau seharusnya dia tidak menghamili kamu jika memang dia tahu pada akhirnya kalian harus berpisah. Sekali lagi, ayah bayi kamu adalah pria paling tidak bertanggung jawab, egois, dan payah."

Tentu saja Airin kesal karena pendapat Danuarta cukup logis, dan bagi orang yang masih dibutakan oleh cinta, kenyataan logis terasa bagai rintangan yang tidak perlu dipikirkan, jadi ia mengabaikan pendapat Danuarta dan turun dari mobil.

***

Airin sedang mengatur ulang ponsel barunya di salah satu meja di kafe Arlan.

Melihat Gyandra yang sibuk, ingin rasanya ia membagi kabar bahagia pada gadis itu bahwa sebentar lagi ia akan mempunyai seorang keponakan.

"Rin-" Gyandra membawa segelas besar es kopi dan duduk di seberang Airin, "nanti malam aku pulang naik kereta. Kondisi Ibu lumayan membaik walau masih rentan. Tapi paling nggak operasinya kemarin berjalan lancar."

"Alhamdulillah..." sahut Airin lega dan tulus.

"Tapi sialnya, dengan kondisi ini Ibu ingin pernikahan Pandji dipercepat,"

Jantung Airin seakan enggan berdetak.

"walau aku nggak setuju," Gyandra melanjutkan, "tapi aku nggak bisa mengabaikan Ibu. Kejadian entah apa kemarin sudah buat Ibu koma lumayan lama, aku hanya cemas kalau kali ini ambisinya menjodohkan Pandji gagal... dia bisa 'lewat', Rin. Aku takut, aku nggak siap kehilangan Ibu."

Tubuh Airin lemas, ia menahan fakta dalam perutnya dan memberanikan diri bertanya, "Mas Pandji sendiri bagaimana? Apa dia bersedia?"

Gyandra menghela napas pasrah, "aku kenal banget watak Pandji, Rin. Dia bakal lakuin apapun demi Ibu."

Tamat sudah, pikir Airin nelangsa. Sekarang apa yang harus ia lakukan pada makhluk hidup dalam rahimnya?

"Eh, tadi kamu mau ngomong apa?" tanya Gyandra sembari menyedot es kopinya.

Airin memandang wajah sahabatnya sejenak, menimbang apakah akan membeberkan kebenaran atau bungkam selamanya.

"Hapeku hilang, aku ganti hape dan nomor baru. Cepet banget, nomorku udah dipakai orang lain."

"Gila, bisa gitu?"

Airin mengangguk dengan senyum tipis. Ia merasa miris karena memilih bungkam pada akhirnya.

"Rin," Gyandra menyentuh lengannya, gadis itu terlihat berusaha bersimpati karena mendapati wajah Airin yang murung, "*move on*, ya... kamu harus kuat. Aku janji akan selalu ada untuk kamu."

Dukungan semangat itu sama seperti anjuran Gyandra yang meminta Airin untuk melupakan kakaknya.

***

Air mata Airin mulai mengering di atas pipinya saat ia berbaring sembari mengusap lembut perutnya yang rata. Ia menghabiskan hari demi hari dengan berpikir dan meratapi nasibnya hingga ia mendapatkan keberanian. Ia tetap harus menghubungi Pandji, menyampaikan bahwa persetubuhan mereka

membuahkan hasil, biarkan saja Pandji yang berpikir keras dan membuat keputusan karena Airin sudah lelah. Airin yakin pria itu akan melakukan sesuatu karena Pandji tidak akan tega melukai anak - anak, terlebih anaknya sendiri.

Airin mengambil ponselnya dari atas meja, berniat menghubungi nomor Pandji yang ia hafal di luar kepala akan tetapi serbuan notifikasi sosial media mendistraksi dan menarik perhatiannya.

'Rin, katanya ini kamu...'

Ia membaca pesan singkat yang diikuti sebuah tautan. Airin mengernyit lantas

menelusuri tautan tersebut, betapa terkejutnya ia mendapati potongan video berdurasi singkat yang menampilkan hubungan intimnya dengan Pandji. Video beresolusi tinggi itu tersebar di dunia maya membuat Airin takut memeriksa kolom komentar.

Bukannya sudah dikunci dengan *password* ya? Pikir Airin cemas.

Airin memang meminta hasil rekaman sesaat setelah mereka bercinta waktu itu, alasannya dia juga berhak memiliki itu, bukan hanya Pandji. Setelah mentransfer videonya, Pandji mengatur sistem keamanan dan mengajari Airin cara mengaksesnya. Ia kemudian melupakan keberadaan video itu karena kesibukannya beberapa waktu

belakangan ini, hingga ponselnya hilang, dan videonya tersebar.

Astaga! Kenapa ujian tidak bisa menanti Airin menyelesaikan masalah lama sebelum datang lagi masalah yang baru? Kenapa harus bertubi - tubi seperti ini?

'anak kampus gue tuh. Aslinya cakep abis.'

'maksud lo, A*rin? Mirip sih. Cowoknya siapa ya?'

'Bagi link lengkap oi!'

'Njir, yang laki kaya pernah lihat.'

'Yang biasanya akustikan di kafe, bukan?'

'Lakinya eksekutif bank apa gitu.'

'Bagi link lengkap oi!'

'menit 01:48 ngomong apa ya? Bahasa Thailand?'

'mana gue tau, njing!'

Airin menguji nyali dengan membaca kolom komentar, benar saja mereka semua sigap mengenali wajahnya, bahkan berusaha mencari tahu identitas pasangan prianya. Hingga ia terhenti pada sebuah komentar yang menarik perhatiannya.

'Itu bahasa Jawa jadul. Kurang lebih si fakboi bilang: *Bapak titipkan 'kamu' ke Ibu, nanti Bapak jemput. Sekarang jaga Ibu untuk Bapak.'*

'Oh, doi udah nikah?'

'Ih... romantis ga sih!'

'Mana kutau, itu aja dapet nanya sama guru muatan lokal.'

'Bagi link lengkap oi!'

'Njir, niat banget lo.'

'Iya, guruku minta link juga soalnya.'

'Yang dari tadi nanyain link lengkap mulu adalah asu!'

Kemarahan ibarat api yang membakar habis tubuh Airin. Air mata yang menitik kali ini bukan karena sedih melainkan karena murka. Tidak ia duga Pandji yang kemarin melepaskan genggaman tega membebani Airin dengan menitipkan benihnya secara sengaja. Pria itu sama saja dengan Den Ayu, mereka egois, hanya mementingkan diri sendiri, yang mereka inginkan hanya bayi ini tak peduli pada perasaan orang lain.

Airin menyeka wajahnya dengan kasar, Mas, lihat apa yang sanggup aku lakukan, kamu dan Ibumu nggak akan dapatkan apa yang kalian mau.

Alih - alih menghubungi nomor Pandji seperti niatnya semula, ia menghubungi nomor pria lain, Danuarta.

"Bapak benar, mantan saya memang cowok brengsek dan nggak bertanggung jawab."

***

"Apa ini karena video mesum kamu?" tanya Danuarta blak - blakan di hari berikutnya saat mereka sepakat untuk bertemu di apartemen pria itu.

Kedua bola mata Airin seakan berusaha melompat keluar, apakah Danuarta tidak bisa menggunakan kalimat yang lebih tersirat atau pura - pura tidak tahu saja sekalian? Kenapa dia harus frontal begini?

"Bapak lihat?"

Pria itu mengedikan bahu tak acuh, "ada tautan heboh, saya klik, saya lihat. *Oh, kamu*... udah gitu doang."

Sekali lagi Airin takjub dengan sikap tak acuh Danuarta, "saya siap dengar ceramah Pak Danu."

Pria itu menautkan alisnya, "saya harus bilang apa? Itu hak kamu kok."

"Bapak nggak berpikir ada yang salah dengan saya? Bukannya seharusnya Bapak menasihati saya?"

"Nggak ada yang salah dengan seks, semua orang melakukan."

"Pastinya cara Pak Danu memandang saya sekarang jadi berbeda, kan?"

"Kamu tidak salah, Airin. Cuma sedang apes aja."

"Gimana penilaian Pak Danu terhadap saya secara pribadi? Apalagi kemarin Bapak sempat cium bibir saya."

"Saya bukan pria kolot, Rin. Saya bersyukur dibesarkan dengan perbedaan ras yang membuat pikiran saya lebih terbuka," jawab Danuarta, "jadi saya tidak peduli masa lalu kamu. Saya fokus dengan yang ada sekarang. Pria itu sudah merusak kamu, yang harus kamu lakukan adalah memperbaiki. Khusus untuk kasus ini, akan lebih mudah memperbaikinya sekarang."

***

Ketika berpapasan dengan Kumala di sebuah rumah sakit bersama Danuarta membuat Airin spontan ingin putar balik. Tapi sepertinya tidak mungkin karena wanita itu tengah memekikan namanya, "Arin!"

Airin sangat ingin meremas wajah Kumala saat mereka duduk berdua saja di taman rumah sakit. Ibu satu anak itu memandangnya dengan ekspresi seakan - akan Airin adalah janda perang yang perlu dikasihani. Ia memang berada pada masa sulit tapi bisakah Kumala bersikap biasa saja? Tentu saja tidak, kebiasaan Kumala adalah terlalu peduli pada urusan orang lain.

Setelah menanyakan kabar, Kumala masih belum menyinggung tujuan Airin mendatangi

rumah sakit ibu dan anak ini. Wanita itu kemudian menceritakan bahwa mantan atasannya, Pandji, mendapat teguran serius dari suaminya karena skandal video yang tersebar, meminta Pandji menyangkal segala tuduhan demi mempertahankan karirnya, menunda promosi jabatan Pandji sampai skandal video mesum 'mirip Pandji' hilang dengan sendirinya.

"Tapi aku nggak peduli sih, Pak Pandji terlalu kuat untuk skandal itu. Yang aku pikirin, kamu gimana?"

Gadis muda itu diam memandangi tangannya yang bertaut di pangkuan. Ia lelah harus merangkai kebohongan atau penyangkalan, semua orang tahu wanita di

video itu identik dengan wajahnya, kualitas kamera ponsel Pandji cukup bagus mendefinisikan gambar mereka. Lagi pula Kumala sudah tahu rekam jejak hubungannya dengan Pandji, Airin pernah keguguran dan bukan mustahil jika kedatangannya kali ini ke rumah sakit ibu dan anak adalah buah dari skandal video mesum itu.

"Mau Airin gugurin, Mba. Airin nggak bisa bayangin hidup seperti apa yang akan aku tanggung."

"Pak Pandji perlu tahu, kan?"

Gadis itu menggeleng cepat, lantas ia menceritakan rencana manis yang sudah ia susun bersama Pandji, juga penyebab rencana hebat itu terpaksa gagal.

"Cukup beralasan sih kalau kamu memilih untuk tidak mempertahankan bayi ini," Kumala mengangguk, "keluarga Pak Pandji memang agak kolot. Dari dulu aku sudah tahu, kalau bukan darah biru bakal susah sama Pak Pandji. Jadi ketika aku tahu hubungan kamu dengan dia, aku agak resah juga."

"..."

"Arin," dengan lembut dan hati - hati Kumala menyentuh tangan Airin yang dingin, "aku merasa nggak pantas menasihati kamu, hanya saja aku ingin mengungkapkan isi hatiku. Janin kamu tidak bersalah, dia ada di sana karena dia diberi kesempatan untuk hidup, kita sebagai orang dewasa rasanya nggak berhak merebut kesempatan itu, dia

cuma bayi kecil." Kumala meremas lembut tangan Airin dan menatap matanya dengan penuh rasa simpati, "tanpa ingin menyinggung perasaan kamu dan andai kamu setuju, boleh nggak kalau kamu lahirkan saja bayinya? Nanti aku dan Mas Ega yang akan merawat seperti anak kami sendiri, toh kami kenal orang tuanya."

Tawaran Kumala membuat Airin meragukan keputusannya untuk melakukan aborsi. Tapi bagaimana dengan Danuarta? Bukan tentang pria itu, tapi mengenai masa depan yang ditawarkannya, kesempatan melanjutkan gelar master dan pekerjaan sebagai asisten dosen.

"Kesempatan tidak bisa menunggu kamu siap atau tidak, Rin," ujar Danuarta saat mereka dalam perjalanan lambat kembali ke rumah usai membuat jadwal tindakan dengan salah satu oknum, "kesempatan datangnya tidak lama - lama, harus langsung diambil sebelum kesempatan itu pergi menghampiri orang lain. Dan kesempatan juga tidak datang dua kali, dalam kasus kamu kesempatan sudah datang dua kali, jadi sangat mustahil akan ada yang ke tiga."

"Seenggaknya saya bisa melahirkan bayi ini dulu, mungkin tahun depan saya bisa *apply* beasiswa lagi."

Bibir Danuarta menyungging senyum sinis, "itu rencana yang sempurna dan minim risiko,

hanya saja saya tidak bisa menunggu, Rin. Sekarang atau tidak sama sekali."

Danuarta sengaja menggunakan keahliannya untuk memengaruhi psikologis Airin, menuntut Airin membuat keputusan cepat dan tidak memberinya waktu untuk ragu bahkan berpikir. Ia cukup tahu kondisi gadis yang sedang terpuruk ini dan yakin tawarannya akan sulit ditolak.

Ketika Airin terdiam cukup lama untuk berpikir, Danuarta yakin sudah memenangkan gadis itu. Ia membiarkan benak Airin berkelana membayangkan kehidupan yang berat selama sembilan bulan ke depan menjalani kehamilan tanpa suami. Melewatkan kesempatan beasiswa tahun ini, menunda

mewujudkan cita - cita sebagai wanita mandiri yang sukses, yang diinginkannya selama ini.

Mobil Danuarta berhenti di depan ruko, ia menatap gadis yang masih sibuk membuat keputusan di sisinya. "Jadi, bisa saya jemput kamu sesuai jadwal yang sudah disepakati tadi?" pertanyaan itu jelas mendesak Airin agar segera memutuskan. Sekarang juga.

Airin memandangi rukonya yang ramai, bagian depan penuh dengan motor pelanggan yang terparkir. Lalu pandangannya bergeser ke wajah blasteran Danuarta, sedikit heran karena dosen ketus itu memilih mahasiswi merepotkan yang sama sekali tidak cerdas seperti dirinya. Kenapa Bapak tertarik pada

saya? Ia sangat ingin menanyakan hal itu sekarang.

Tapi yang terucap justru, "terimakasih karena Bapak sudah memberi kesempatan itu pada saya. Tapi sepertinya saya sadar, itu bukan rejeki saya, Pak."

Setelah mengucapkan itu, Airin turun dari mobilnya. Bisa jadi itu adalah pertemuan terakhirnya dengan si gadis yang telah membuat keputusan untuk melewatkan kesempatan emas yang ia berikan. Danuarta menghormati keputusan Airin walau dalam hati ia berharap gadis itu akan menyesal karena tidak memilih dirinya.

Sementara itu Airin berjalan masuk ke dalam toko yang ramai dengan perasaan baru,

kemudian sigap membantu stafnya yang kewalahan karena banjir customer.

Akhirnya ia telah berdamai dengan kenyataan usaha kecil yang menjadi takdirnya, merelakan kesempatan bekerja dengan setelan dan blazer, bahkan mungkin ia juga harus memesan seragam bertuliskan produk ciptaannya sendiri sebagai pakaian kerja agar terlihat sama seperti stafnya yang lain.

Tapi yang terpenting adalah ia sudah berdamai dengan janin kecil di dalam perutnya, yang akan ia rawat dengan baik, ia lahirkan, dan ia serahkan pada keluarga utuh serba berkecukupan seperti Kumala dan Erlangga. Bayi itu pantas mendapatkan keluarga sempurna yang penuh kasih sayang,

bukan seorang perempuan yang berantakan seperti dirinya.

Mungkin memang sudah menjadi garis hidup si bayi dan ia akan memberikan kesempatan itu. Lantas Airin akan melanjutkan hidup sebagaimana yang sudah digariskan, termasuk mencoret Pandji dari daftar rencana masa depannya.

"Kita berjuang bersama ya, Anak Kecil," ujar Airin optimis sambil menepuk pelan perut datarnya.

tujuh

Tadinya Gyandra senang karena Airin memilih untuk menekuni usaha mereka alih - alih berambisi menjadi civitas akademika. Tanpa curiga ia menerima ide - ide brilian Airin yang kini sedang digodok bersama ahlinya tentang produk perawatan yang aman untuk wanita hamil.

"*Fokus kita kan pasar mahasiswa, Rin.*" Saat itu Gyandra bertanya dengan skeptis.

Airin menjawab dengan cerdas, "*kita harus perluas pangsa pasar, dan produk yang dikhususkan untuk wanita hamil itu masih belum banyak dilirik. Ini kesempatan kan, Gy. Apalagi sejalan dengan visi kita, berbasis alam.*"

"*Bener juga sih. Kita bisa patok harga mahal, jadi terkesan eksklusif gitu. Toh, wanita hamil pasti punya duit, kan? Lakinya bakal lakuin apapun termasuk buat perawatan gini doang. Ide bagus, Rin.*"

Senyum di wajah Airin mengendur saat itu walau tidak sampai hilang. "*Nggak, Gy. Wanita hamil pasti punya banyak kebutuhan, nutrisi untuk bayi, perlengkapan menyambut bayi, belum lagi biaya persalinan. Jadi kita patok harga yang wajar aja, tujuanku adalah wanita hamil bisa tetap cantik dan sehat dengan harga terjangkau karena kita peduli.* "

Gyandra yang mulanya ingin mendebat karena orientasinya adalah profit pun manggut - manggut setuju. "*Kamu kalau mikirin*

ide bisa sampai sedetil itu ya, Rin. Keren! Coba kalau dari dulu kamu kembangin produk, udah banyak varian kita."

Sekarang setelah kurang lebih tiga bulan menjaga Ibunya hingga pulih total, Gyandra justru mendapat kejutan saat naik ke kamar Airin di lantai dua. Ia mendapati sahabatnya duduk di depan laptop, melakukan pekerjaan normal, tapi dalam kondisi perut membuncit, berbadan dua.

"Astaga!"

Ketika mendatangi Pandji dengan video mesum mirip kakaknya, pria itu selalu mengelak. Tapi Gyandra terlalu yakin jika pelaku di video itu adalah Pandji dan Airin. Berulangkali ia menuntut agar Pandji

meninggalkan perjodohannya lalu bertanggung jawab pada Airin, tapi pria itu tak memberi respon positif.

"*Gue fokus pada kondisi Ibu,*" Pandji menjelaskan, "*setelah ini gue dimutasi ke Bali. Tolong jaga Ibu sampai benar - benar pulih. Please, jangan buat masalah, oke? Kita mau Ibu tetap hidup kan, Gy?*"

Begitu pesan Pandji kala itu, dan karena Airin terlihat baik - baik saja—dalam artian tidak mengharapkan Pandji kembali—Gyandra berpikir segala urusan di antara mereka telah usai, hanya upaya untuk *move on* saja.

Akan tetapi yang ia dapati sekarang sama sekali jauh dari kata usai, ini bahkan baru dimulai. Sialan, kenapa Yuta nggak bilang sih?

Gyandra mendekati Airin yang mengulas senyum untuknya, sepertinya Airin sudah lebih siap dengan kondisi ini, "Gy!"

Gyandra menekuk lutut di depan Airin, memandangi perut yang dahulu ratanya membuat Gyandra iri, kini keras berisi, "an-, anaknya Pandji nih." Ia mendongak memandang wajah Airin, "kenapa nggak bilang, Rin? Pandji tahu?"

Airin menggeleng, ia meminta pada Gyandra agar merahasiakan kehamilannya dari Pandji maupun seluruh keluarganya. Dan ketika Gyandra keras kepala menolak dengan

alasan bahwa Pandji harus bertanggung jawab, Airin menjelaskan alasan Pandji dan Den Ayu yang begitu terobsesi pada bayinya, semata - mata demi menyelamatkan trah Adiwilaga. Airin tetap tak sampai hati memberitahu alasan yang sebenarnya.

"Ibu udah keterlaluan sih," geram Gyandra, "ini nggak bisa dibiarin, aku harus dorong supaya Pandji berontak melawan Ibu. Ada anak yang butuh Bapaknya lho, Rin. Ibu nggak bisa dibiarin-"

"*Please*, Gy..." pinta Airin.

"Kamu bukan korban pertama,"

Wajah Airin memucat, seketika berpikir apakah ada gadis lain yang bernasib seperti

dirinya? Kok Mas Pandji tega? "Maksud kamu?"

"Ibu memang bakal lakuin apa aja demi nama besar kami termasuk celakain Yuta," melihat Airin terkesiap histeris, Gyandra menambahkan, "cowokku diguna - guna, Rin."

Airin langsung menangkup perut besarnya seolah itu dapat melindungi bayinya dari guna - guna Den Ayu. "Jaman sekarang nggak mungkin-"

"Percaya nggak percaya, Rin," sela Gyandra, "itu ada."

Dengan segala upaya Airin memohon agar Gyandra tidak memberitahukan kehamilannya pada Den Ayu maupun Pandji, ia percaya keduanya kompak menginginkan anak dalam

perutnya untuk tujuan mereka sendiri yang egois. Selain itu ada kecemasan jika saja Den Ayu sampai hati mencelakai cucunya sendiri.

Tetap saja Gyandra yakin bahwa kakaknya memiliki gagasan berbeda. Gyandra merasa cukup mengenal Pandji, ia berusaha meyakinkan Airin bahwa Pandji harus diberitahu.

Sekali lagi Airin memohon sambil menangis, "*Please,* jangan, Gy..."

Hingga akhirnya Gyandra tak sampai hati dan terpaksa berjanji.

***

Gyandra bersedia pulang kampung dalam rangka merayakan acara tujuh bulanan kandungan Kartika. Namun misi sebenarnya

adalah menggetok kepala kakak laki - lakinya supaya sadar bahwa ada gadis yang lebih berhak mendapatkan perhatian Pandji.

Berulangkali Gyandra mendengus dan membuang muka saat melihat Pandji yang mendalami peran sebagai *ayah* dari bayi dalam perut Kartika, termasuk saat memecah kelapa gading dengan tangannya sendiri.

Ia merasa jijik melihat senyum terkembang di bibir Kartika karena saat itu juga ia teringat pada bibir sahabatnya yang menangis dan memohon - mohon agar kehamilannya dirahasiakan. Seharusnya Airin yang ada di sana, seharusnya Pandji melakukan semua itu untuk Airin dan anak mereka sendiri. Gyandra

sangat ingin tahu reaksi Pandji saat ia membeberkan kebenarannya.

Apa itu artinya Gyandra ingkar janji pada Airin? Iya, dia merasa Pandji perlu tahu agar sandiwara ini tidak diteruskan.

Melihat euforia dari keluarga Raden Noto Wiryo, senyum semringah dari Den Ayu sendiri, serta kebahagiaan Pandji dan Kartika merayakan acara *mitoni* ini, Gyandra berpikir untuk mencari waktu yang tepat.

"...kalau dilihat dari videonya, Kangmas yakin sekali Mba Airin hamil, Den Ayu."

"Terus di mana Arini sekarang? Kalau memang hamil seharusnya dia datang temui Kangmas."

Mbok Marmi menunduk diam karena tidak mempunyai jawaban.

Den Ayu menghela napas berat, "semoga saja Arini beneran hamil, Kangmas harus dapatkan anak itu sebelum menikah dengan Kartika. Jujur, aku ndak rela kalau sebagian warisan Adiwilaga jatuh ke tangan Raden Noto melalui Kartika. Dengan adanya anak Arini, kita bisa mengamankan warisan Adiwilaga. Aku bukan serakah lho, Mi, tapi ini urusannya sama hidup orang banyak, abdi dalem, pengikut trah kita, banyak."

Mendengar percakapan Den Ayu dan Mbok Marmi buat Gyandra ragu menyampaikan kebenaran pada Pandji, akhirnya apa yang ditakutkan Airin menjadi

tidak berlebihan bagi Gyandra. Konspirasi Den Ayu memang cukup mengkhawatirkan. Gyandra berjuang untuk tidak menyiratkan apapun tentang kehamilan Airin sekalipun mulutnya gatal, semoga saja tidak keceplosan, ia berharap.

Pandji membuka mata ketika pintu kamarnya ditutup dengan agak kasar, melihat Gyandra berdiri di kamarnya buat Pandji kesal. Ia mencoba kembali terpejam sambil mengusir adiknya, "apa lagi sih? Gue capek."

Ia tidur setelah menjalani acara tujuh bulanan Kartika. Memangnya siapa yang tidak lelah bersandiwara? Tapi seperti biasa, Gyandra enggan patuh.

"Lo serius mau nikahin Mak Lampir setelah bayinya lahir?" tanya Gyandra skeptis.

Dengan mata terpejam Pandji menjawab, "hm."

"Udah nggak kangen temen gue nih!" goda Gyandra.

Leher Pandji bergerak menelan saliva, "kangen."

"Alah! Playboy lo emang." Gyandra berbalik menuju pintu tapi kemudian Pandji menahannya.

"Gy, gimana kabarnya dia?" akhirnya ia tak mampu menahan diri untuk bertanya.

Gyandra mengurungkan niat membuka pintu, ia duduk di tepi ranjang Pandji,

memandang ke dalam mata kakaknya yang sendu setiap kali membicarakan Airin.

"Menurut lo gimana, Ji? Lagi patah hati, terus bokep lo berdua kesebar satu kampus, semoga aja dia kuat."

"Tapi dia tetap jadi asdos, kan?"

Gyandra menggeleng, "dilepas. Gue nggak tahu dia ke mana. Semoga aja dia pulang ke rumah, gue ngeri bayangin dia sendirian di luar sana."

"Lo pasti tahu di mana dia," Pandji mulai mendesak Gyandra, "kasih tahu gue, Gy. Ini penting banget, bukan gue mau nyakitin dia lagi, gue benar - benar peduli."

Gyandra berdiri menjauh dari kakaknya, "kenapa, Ji? Ngerasa udah ngelakuin sesuatu?"

kemudian ia keluar dari sana, merasa tidak yakin dapat membungkam mulutnya lebih lama.

***

Gadis dalam video itu tersenyum manis saat Pandji membisikan kata - kata yang bermakna dalam dan amat serius. Seperti yang ia duga, Airin tidak mengerti artinya. Andai saja gadis itu mengerti, alih - alih tersenyum, Pandji yakin Airin akan mencakar bahkan menampar wajahnya.

Senyum di wajah Airin pudar saat pelukan Pandji kian erat di tubuhnya, ia mendongak ke belakang dengan mata terpejam, 'Mas...' desis Airin pelan. Tangan gadis itu berusaha mencari pegangan paling tepat di tubuh Pandji

yang licin berkeringat saat hentakan demi hentakan mengguncang tubuh ranumnya.

Pandji melihat Airin meremas pundak kokohnya, rengekan Airin begitu ramai mendominasi audio di video itu sehingga ia harus menurunkan volume media ponselnya. Bibir manis Airin merekah lebar, jelas bukan karena payudaranya ditindih oleh dada bidang Pandji, melainkan karena desakan nikmat di antara pahanya. Hanya mendengar suara - suara mantan kekasihnya saja sudah buat gairahnya bergetar, apa jadinya jika ia menikmati video itu di dalam kamarnya seorang diri? Ia yakin bisa klimaks bersama pemeran wanita di video itu.

Geraman Pandji bersahutan menyaingi rengek manja Airin, hingga gadis itu menjerit tertahan membunyikan namanya, 'Mas Pandji!' Erangan Pandji yang kasar teredam saat pria itu mengubur wajahnya di dada Airin, ia ingat saat itulah ia berharap benihnya sampai dengan selamat.

Airin menangkup wajah Pandji, mengecup bibirnya agak lama dan mengulas senyum yang paling dirindukan olehnya. Senyum terpuaskan, penuh kasih sayang, tapi sayangnya sorot mata Airin tampak sedih kala itu. Jelas saja, yang mereka rayakan saat itu adalah perpisahan. Dada Pandji sakit setiap kali mengingatnya. Airin jelas sangat jatuh cinta padanya, begitu pun Pandji.

Bagaimana mungkin Pandji bisa mengelak ketika Airin sudah memvalidasi identitasnya di video itu, 'Mas Pandji!' teriak Airin setiap kali mencapai klimaks. Semua penonton jadi tahu bahwa pemeran prianya bernama Pandji. Seharusnya itu romantis tapi malah jadi senjata makan tuan.

Pandji tak dapat melakukan banyak selain pasrah dan terang - terangan mengakui bahwa ia adalah pria dalam video itu saat Erlangga memanggilnya untuk sidang kode etik. Erlangga bertambah geram saat tahu bahwa Airin sempat magang di kantor yang ia pimpin.

"Lo, gue buang ke Bali sampai skandal ini reda. Harusnya lo bersyukur karena skandal ini nggak

bawa - bawa nama institusi." Erlangga kembali duduk di kursi lalu memijat pangkal hidungnya, *"dan lo nggak usah ngarep promosi GM deh, nggak dipecat aja udah syukur."*

Sejujurnya pada saat itu Pandji tidak ambil pusing dengan program mutasi bahkan promosi jabatan, apa yang ia pikirkan adalah kondisi Airin. Bagaimana gadis itu terpukul, terpuruk, tak berani menghadapi dunia setelah semua orang mengetahui skandalnya. Berulangkali ia mencoba menghubungi nomor ponsel Airin namun selalu dijawab oleh orang yang salah. Hingga akhirnya Gyandra mengabarkan bahwa ponsel Airin hilang, semuanya terasa masuk akal.

'Tujuh'

Entah untuk apa ia tetap menghitung harapan, ia hanya tergerak untuk melakukannya. Sudah beberapa bulan ia berada di cabang Denpasar, menenggelamkan diri dalam pekerjaan tapi tetap mencemaskan gadis yang berada semakin jauh dari jangkauannya. Jauh di mata jauh di hati. Dan hikmahnya adalah baik keluarga Noto maupun Den Ayu setuju menunda pernikahan hingga bayi Kartika lahir. Yang sayangnya itu akan terjadi dalam bulan ini bertepatan dengan wisuda Gyandra.

Pandji memeriksa pekerjaan, memastikan pada sekretarisnya akan rencana cuti ke depan sebelum memesan tiket untuk pulang. Ia sudah tidak dapat menahan diri mencari Airin.

Ia sangat ingin memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa perutnya memang berusia tujuh atau tidak ada sama sekali.

Waktu Pandji tidak banyak hanya satu minggu waktu cuti yang harus ia bagi antara wisuda Gyandra, persalinan Kartika, juga mencari Airin yang bagai ditelan bumi. Semua orang yang mengenal Airin mengaku tidak tahu menahu keberadaannya, bahkan Pandji hampir mencekik leher Gyandra agar menberitahu keberadaan Airin tapi hasilnya nihil.

Sekalipun bukan darah dagingnya, segala sesuatu tentang anak - anak membangkitkan antusiasme dalam diri Pandji. Sekarang ia sedang menunggu di luar ruang persalinan,

gugup mendengar jeritan Kartika namun tak dapat melakukan banyak karena ia bukan suaminya sekalipun Raden Noto dengan senang hati mendorong Pandji agar siaga di sisi Kartika.

"Anak lo cewek," kata Pandji saat diijinkan masuk ke dalam ruangan, "selamat ya!"

Wajah lelah Kartika tersenyum tipis, "belajar akui dia sebagai anak lo juga biar dia nggak sedih."

Pandji mengabaikannya dengan samar, "Mau di-adzanin apa dibaptis kaya Bapaknya?"

"Mendiang Bapaknya," Kartika mengoreksi, "kalau lo nggak keberatan

adzanin dia deh, biar kelakuannya nggak kayak gue."

"Dan semoga nggak kaya Bapaknya juga."

"Terus kaya lo?"

Pandji tergelak, "nggak juga."

Kartika menitikan air mata saat mendengar bisikan syahdu Pandji di telinga putrinya. Pria itu terlihat sejati, calon ayah yang baik, yang Kartika harapkan melebihi Marvin. Memangnya siapa yang ingin memiliki sosok ayah seorang pecandu narkoba dan tukang pukul?

Hanya saja sayangnya ada perasaan yang mengganjal di hati, entah kenapa sejak mengandung, perasaannya menjadi sensitif. Ia menyadari hal - hal dengan mendalam seperti

perasaan simpati dan empati. Dan sekarang ia merasakan beban moral dengan menahan Pandji berada di sisinya. Ia tahu hati dan pikiran pria itu masih setia pada Airin. Ia tahu dirinya tidak benar - benar memiliki Pandji. Tapi ia juga tak mampu melepaskan Pandji di saat dirinya sedang serapuh ini. Maaf Airin... maaf Mas Pandji...

Kartika ingin berhambur dalam pelukan Pandji setelah perjuangan melahirkan sang bayi, ia sangat membutuhkan sandaran, pria yang mampu menguatkannya. Tapi ketika Pandji hanya tersenyum simpati sembari menyeka pipinya yang basah, Kartika sudah merasa cukup. Memang butuh waktu untuk

buat Pandji kembali memandang ke arahnya, dan ia akan memperjuangkannya.

'april'

Pandji mengenakan setelan semi formal walau sedang cuti. Kacamata baca menghiasi hidung mancungnya, mengurangi kesan brengsek alami yang terukir pada setiap lekuk wajahnya. Ia juga telah memangkas rambut lebih pendek dan ditata rapi menggunakan gel.

Sekali lagi ia memeriksa penampilannya di kaca spion, cukup yakin jika dirinya terlihat sopan seperti insan berpendidikan, yang jauh dari kata mesum dan genit, karena hari ini ia menjadi *dosen*.

Dengan terpaksa ia melakukan ini. Mendatangi rumah orang tua Airin sebagai perwakilan dari kampusnya. Ia diterima oleh

pria paruh baya yang Pandji tebak adalah ayah Airin. Pria itu cukup jangkung di usianya yang tidak lagi muda, Pandji menyimpulkan kecantikan Airin didapat dari sang ayah.

Tangan Pandji berkeringat dingin begitu dipersilakan masuk. Bagaimana tidak, ia sedang duduk di hadapan orang tua dari gadis yang ia renggut keperawanannya, ia gauli layaknya pasangan suami istri, bahkan dengan sengaja ia hamili. Andai mereka tahu, kecil kemungkinan Pandji bisa pulang ke rumah dalam keadaan utuh.

Ketika istri Danarhadi memperhatikan wajah Pandji dengan terang - terangan, ia berdoa semoga tampilannya jauh berbeda dari pemeran pria di video mesum putri mereka—

itu pun jika mereka tahu skandal video itu, tapi semoga saja tidak.

Pandji sudah mempersiapkan skenario kedatangannya, yakni mempertanyakan kelanjutan wisuda Airin yang seharusnya akan dilaksanakan beberapa hari lagi.

"Memangnya dia kuliah?" tanya Danarhadi takjub.

Kemudian mereka menceritakan sedikit masalah keluarga yang menimpa anak perempuan mereka dengan menutupi banyak sekali fakta yang mereka sebut dengan aib keluarga. Mereka hanya berkata bahwa Airin menghindari perjodohan padahal ia tidak dipaksa. Mereka juga mengatakan bahwa

Airin berusaha menghindari kakak laki - lakinya setiap kali Mario berkunjung ke sana.

"Terakhir, dia menghubungi kami beberapa bulan yang lalu. Dan ketakutan kami terbukti. Dia berada dalam kesulitan dan meminta bantuan kami. Akan tetapi dia benar - benar menjadi aib dan saat itu kami sulit menerimanya. Jadi dia meminta maaf lantas menghilang. Sejujurnya kami menyesal, sekarang sulit untuk menghubunginya."

Tubuh Pandji menegang, "ada masalah apa, Pak? Mungkin saya bisa bantu, toh Airin adalah anak didik kami juga, sebagai pihak kampus kami merasa peduli."

Tapi pria tua itu terdiam dan kemudian menggeleng, "kami tidak bisa

menceritakannya, Pak dosen. Hanya saja andai dia menemui Pak dosen suatu hari nanti, tolong nasihati dia, suruh dia pulang. Walau kepulangannya seperti mencoreng kotoran di wajah kami, dengan lapang dada kami terima. Dia anak perempuan kami satu - satunya."

Ia tak dapat menjanjikan hal manis pada orang tua Airin. Andai Pandji bisa, ia ingin membawa Airin pulang untuk dirinya sendiri. Pandji pamit dan pulang dengan tangan hampa dan perasaan campur aduk, hancur salah satunya. Ia semakin yakin perut Airin berusia tujuh bulan, ia menyimpulkan gadis itu tidak diterima orang tuanya ketika mencoba jujur dan meminta pertolongan atas apa yang terjadi pada dirinya.

Tapi bagaimana jika ternyata Airin nekat melakukan aborsi karena ditolak keluarganya? Untuk sementara Pandji enggan memikirkan itu walau sebenarnya ia tidak bisa menyalahkan Airin jika melakukan aborsi, toh situasinya berat. Tadinya ia pikir bisa menyelesaikan urusan Kartika lebih cepat, ia pikir masih bisa mengawasi Airin dan memberinya bantuan setiap bulan, tapi nyatanya semua jadi runyam.

***

"Saya titip ini, mohon doanya untuk calon bayi saya ya, Bu. Usia kandungannya sudah tujuh bulan." Airin menyodorkan amplop putih berisi beberapa lembar uang yang ia

kumpulkan dengan cermat setelah menabung untuk biaya persalinan dan perlengkapan bayi.

Saat pengurus panti asuhan membuka amplopnya, Airin menambahkan, "jumlahnya memang tidak banyak, Bu."

"Kenapa tidak diadakan acara tujuh bulanan saja, Bu?" tanya pengurus panti dengan ramah, "kami juga bisa menyelenggarakan, jadi Ibu hanya perlu menyumbang dana saja."

Airin terdiam, berpikir apakah wanita itu keberatan dengan doa yang ia harapkan jika dibandingkan dengan uang dalam amplop itu.

"Sudah, Bu. Kami sudah menyelenggarakan di kampung," Airin berbohong, "hanya saja saya ingin berbagi."

Kemudian wanita itu menanyakan identitas Airin, menawarkan agar Airin mau menjadi donatur tetap yang dengan berat hati ia tolak. Namun ia berjanji ketika memiliki sedikit rejeki akan ia bagi dengan mereka.

Dari cara pengurus panti memperhatikan dirinya, Airin cemas, bisa jadi sikap skeptis wanita itu karena Airin datang ke sana seorang diri tanpa didampingi suami. Airin pasrah jika ia dianggap janda, pelakor, atau korban pergaulan bebas. Memang tidak ada imej baik yang bisa ia tunjukkan dengan hamil sendirian.

Satu lagi alasan tidak mudah mempertahankan janinnya selain ditolak orang tua dan kebutuhan yang rupanya tidak sedikit

demi menyambut kelahiran sang bayi. Lebih dari satu kali ia menyesal mengambil langkah ini tapi lebih dari satu kali pula ia tetap bertahan. Anak ini harus hidup.

Saat makan siang gado - gado di warung dekat kampusnya—tetiba ia mengidam—ia dikelilingi beberapa wisudawan berkebaya dengan dandanan paripurna bersama kedua orang tua mereka. Ada yang sedang diberi wejangan akan masa depan, ada yang diberi selamat karena berhasil menyelesaikan tanggung jawab, ada pula yang biasa - biasa saja.

Seharusnya hari ini ia menjadi bagian dari mereka, membuat Ayah dan Bundanya bangga karena ia berhasil menyelesaikan studi dengan

predikat cumlaude walau bukan atas hasil usahanya sendiri. Iya, predikat itu memang atas bantuan Pandji, memangnya kenapa? Toh yang membuat perutnya membesar sekarang juga atas andil pria itu juga.

Gapapa deh, wisudanya kan bisa nanti setelah kamu lahir ya, Nak, Airin menghibur diri dalam hati.

"Eh, itu bukannya yang di video ya?"

"Eh iya, udah bunting sekarang..."

Airin berusaha tetap tenang saat mendengar bisik - bisik yang ia yakin ditujukan padanya. Asal mereka tahu saja, hamil tanpa suami jauh lebih berat daripada jadi bintang video porno dadakan. Ia segera menyudahi makan siangnya kemudian pergi

dari sana, sejenak merasa bodoh karena memilih berkeliaran di sekitar kampus. Gimana lagi, dedek bayinya yang pengen.

***

Pandji pernah melihat Arlan di resepsi pernikahan Isyana dan Tria, dia adalah pasangan Kumala yang datang terlambat, membuat Erlangga tersingkir begitu saja. Waktu itu juga kali pertama ia bertemu dengan Si Pengacau Hati-nya. Tria bilang Si Cantik Airin bisa *dipakai*, nyatanya dia gadis baik - baik. Tapi kemudian takdir terus mempertemukan mereka hingga jadi begini, sekarang ingin rasanya ia menantang takdir agar mempertemukan mereka lagi. Ia sudah hampir putus asa.

Sekarang pria itu ada di sini, diperkenalkan oleh Gyandra kepada Den Ayu, dan sepertinya Arlan tidak mengingat Pandji. Sikap sopan Arlan tidak menunjukkan kesan lain selain teman, akan tetapi Pandji cukup mengenal adiknya. Sorot mata yang tidak biasa serta lirikan diam - diam yang diarahkan pada Arlan menunjukkan bahwa ada sesuatu yang spesial. Lantas kenapa mereka tidak jadian? Jangan bilang kalau Arlan masih menanti Airin.

Seperti biasa, Den Ayu langsung bersikap defensif setiap kali Gyandra memperkenalkan teman lawan jenis padanya. Pandji tahu Ibunya masih berambisi menikahkan Gyandra dengan salah satu pria berdarah biru, hanya

saja sekarang ia tahu alasan logisnya, yakni demi 'membirukan' darah keturunan Gyandra kelak. Sebenarnya Pandji sudah muak, andai Gyandra memang menginginkan Arlan, Pandji akan mengupayakan berbagai cara untuk melawan Den Ayu.

Pandji sengaja meninggalkan mereka untuk makan siang bertiga dengan alasan ada pekerjaan mendadak, ia menitipkan kartu debit pada Gyandra sebelum pergi meninggalkan mereka yang masih ingin foto studio.

Dengan bodohnya ia menyusuri jalan menuju parkir darurat sembari mengedarkan pandangan mencari gadis paling cantik dengan perut membesar. Tak henti Pandji

berharap bisa menemukan Airin di sana. Airin sangat ingin wisuda, seharusnya ia tidak melewatkan kesempatan ini, bukan?

Pandji mengumpat kasar ketika mengendarai mobilnya keluar dari area kampus yang super padat, ia dipaksa bersabar manakala ia sudah tidak tahan. Di sisi kiri dan kanannya berceceran mahasiswa fresh graduate, ada yang masih mengenakan toga, tapi lebih banyak yang terlihat dengan jas dan kebaya. Semua menambah tingkat stresnya.

Ia melirik sinis pada pasangan muda mudi lintas fakultas, terlihat dari warna samir mereka yang berbeda. Di sekeliling mereka berdiri keluarga masing - masing yang sepertinya saling mengenal. Hubungan yang

direstui seperti dirinya dan Kartika. Pandji mendengus sinis, masuk dunia kerja, kepincut orang lain kelar lo berdua.

Berpaling ke sisi lain jalan, ia tertegun diam memperhatikan senyum yang dipaksakan oleh seorang wanita. Sepertinya ia lelah dan berkeringat dilihat dari *make up*-nya yang mulai luntur, wanita itu kesulitan bergerak oleh karena perutnya yang membesar akan tetapi kebahagiaan tetap terpancar di wajahnya. Sebab di sisinya berdiri sang suami yang tengah menggendong anak pertama mereka menemani ibunya wisuda. Alih - alih sinis, Pandji menghembuskan napas kasar, ingin segera keluar dari sana meninggalkan

semua pemandangan sentimental yang seakan mengejeknya.

Ketika matanya kian panas Pandji memaksa mobilnya memotong laju kendaraan lain, tidak peduli dengan bunyi klakson yang menegurnya. Ia menarik napas dan mendapati hidungnya basah, sejenak ia menyalahkan AC mobil. Semua terasa salah bagi Pandji sekarang.

Bahkan cahaya matahari menyilaukan membuat dirinya semakin kesal. Lolos dari kemacetan, ia menepikan mobil untuk mengambil kacamata hitam dari laci dashboard.

Menemukan kotak beledu berwarna biru gelap di dalam sana membuat sekujur

tubuhnya semakin lemas. Kotak yang ia persiapkan untuk hari ini, yang sengaja ia simpan di mobil agar tidak lupa.

"Kenalin Mas ke orang tua kamu pas wisuda nanti ya."

Saat itu ia bersungguh - sungguh. Ia berniat nekat melamar Airin pada orang tuanya, walau ia tahu Airin masih meragukan masa depan bersamanya. Ia sudah mempersiapkan aset yang ia miliki juga sederet prestasinya di kantor demi meyakinkan orang tua Airin bahwa ia adalah pria yang pantas, sehingga orang tua Airin mau menutup mata akan perbedaan usia mereka.

Seharusnya sekarang adalah harinya...

Pandji membersit hidungnya yang basah dengan tisu, matanya semakin panas untuk alasan yang tidak ia ketahui. Ia menempelkan dahi pada permukaan kemudi, memejamkan matanya sejenak dan mengatur napas, tapi bulir bening tetap menetes di sudut matanya. Gapapa, Ji, nggak ada yang lihat kok. Lo manusia, luapin aja.

***

Sebelum akhirnya harus kembali ke Bali, Pandji menyempatkan diri berkumpul dengan Tim Avenger, ia menraktir makan malam dan karaoke. Senang rasanya bertemu 'keluarga' lama yang tentunya banyak sekali kenangan bersama mereka.

Hanya saja ketika memandang Wanda, Pandji justru teringat pada pas foto dalam dompet Airin. Saat mendengar celotehan Roro, Pandji teringat pada masakan Airin, Roro pernah bilang, *"kalo ada cewek yang mau masak khusus buat kamu, itu levelnya udah di atas tidur bareng."* Level Airin di hati Pandji memang di atas hubungan seks semata, ia jatuh cinta, dan sekarang patah hati membuatnya jadi manusia setengah hidup. Lalu saat melihat Kaka yang baik - baik saja, Pandji sadar bahwa sejenius apapun ia memenangkan Airin, gadis itu tetap bukan jodohnya.

"Iya, Pak? Sekarang saya lagi di tempat karaoke bareng anak - anak kantor," jelas Wanda pada peneleponnya, "hah? Siapa aja?

Ya banyak, Pak. Ada Pak Pandji juga. Gimana kalau nanti saya telepon balik, tapi kalau terlalu malam, besok saja saya hubungi Pak Vardy." Wanda mengernyit sejenak sambil mencibir tanpa suara sebelum akhirnya menutup telepon.

"Gimana Vardy?" tanya Pandji yang hampir dalam pengaruh alkohol.

"Lancar, Pak," jawab Wanda, "dia ada rencana taruh duit, terus pengen *back to back* pas mendekati masa kampanye nanti."

Pandji mengangguk, "kayanya makin akrab ya."

Wanda tak menampik itu, ia hanya mengedikan bahu, "yah... belakangan ini suka curhat gitu deh. Soal kerjaan dia, soal

ambisinya jadi walikota, ya saya dengerin aja, Pak. Mau gimana lagi."

Ada sebersit rasa prihatin pada Wanda. Pasalnya Pandji tahu bahwa Vardy pria setia yang jarang berganti wanita, dan pria itu sudah memiliki satu wanita yang dicintainya. Ia hanya tidak ingin Wanda terbawa perasaan, wanita itu akan terluka. Apa bedanya dengan Airin yang mencoba menggantikan posisi Kartika, iya kan? Aduh... kenapa gue jadi ngurusin masalah hati orang lain sih!

Pandji tenggelam dalam pikirannya merindukan Airin sementara rekan kerjanya bernyanyi dengan berisik. Tak satu pun dari mereka yang bisa menyanyi. Tiba - tiba saja mereka memaksa Pandji untuk bernyanyi

padahal ia sedang tidak ingin. Sambil tetap menggenggam botol bir tanggung ia menerima microphone dari Roro.

"Ini nih vokalis kita!" Roro menyemangati, ia mempersiapkan kamera ponselnya, karena sedang senang membuat story dengan video - video.

Pandji yang tidak berminat sekaligus pusing pun tidak tahu harus menyanyikan lagu apa. Riang memanfaatkan kesempatan memilih lagu April milik Fiersa Besari yang kemudian disanggupi Pandji dengan enteng karena kebiasaannya menerima tantangan.

Dalam pengaruh alkohol yang membuat perasaannya lebih ringan, Pandji bernyanyi dengan prima menunjukkan suara merdunya.

Ketika memasuki bait berikutnya ia pun terdiam, membiarkan musik tetap melantun. Sepertinya kata demi kata yang ia baca mulai meresap ke dalam kepalanya. Pandji menurunkan microphone dan menundukan kepala tapi ia masih berdiri di sana berniat melanjutkan.

Ia menyerah ketika merasakan tangan Djenaka yang merangkul pundaknya dan membawanya kembali duduk di sofa, dalam suasana remang itu yang terlihat hanya kepala Pandji yang tertunduk rendah dengan pundak bergetar.

"Wah, mabok nih Si Bos," gumam Riang pelan sembari bergerak menjauh.

'Beliau ini bosku, masih single. Entah sedang ada masalah apa bisa jadi begini? Padahal orangnya kuat. Kasian juga lihat orang yang biasanya slengekan, marah - marah, eh jadi kaya gini'

Demikian tulis Roro di video story-nya, yang tadinya berniat pamer talenta malah jadi pamer kesedihan.

lamaran

"Lo *hangover*, Ji?"

Gyandra cemas memperhatikan wajah kusut kakaknya pagi ini. Sebentar lagi ia akan mengantarkan Pandji ke bandara, pria itu akan kembali ke Bali.

Pandji menyandarkan kepalanya pada sandaran sofa sembari memijat pangkal hidungnya, ia hanya merasa sedikit pusing.

"Sebenarnya ada apa sih, Ji?" Gyandra duduk di sisi kakaknya, tetiba saja ingin memanfaatkan waktu mereka yang tidak banyak untuk membicarakan hal yang mungkin penting. "Ada yang lo tutupin dari gue?"

Seketika Pandji melirik Gyandra sejenak sebelum kembali memejamkan matanya.

"Lo kelihatan bahagia waktu acara tujuh bulanan Kartika, lo juga ikut senang temani dia lahiran, gue pikir lo udah bisa nerima kenyataan. Tapi kenapa lo jadi berantakan?"

"Gue nggak sedih, gue mabok." Melihat Gyandra hanya mengedikan bahunya, Pandji balas bertanya, "lo suka sama Arlan?"

Sikap tak acuh Gyandra berbalik menjadi gugup, ia berusaha menghindari perhatian sang kakak, "nggak, cuma temen aja."

"Kalau lo suka, bawa dia menghadap gue. Mau gue tanyain dia serius nggak sama lo."

Gyandra langsung terbelalak, "dih, ngapain. Malu - maluin gue aja lo." Tapi

kemudian ia mengernyit curiga memandang pandji, "kenapa? Lo takut Si Arab balik ke Airin?"

"..." Pandji diam. Bukan itu masalahnya, Pandji yakin Airin tidak akan mudah berpaling darinya. Tapi ia akan mempertimbangkan Arlan masuk ke daftar ancaman.

"Dari yang gue lihat sih, kayanya Arlan mau - mau aja kalau Airinnya mau juga." Gyandra berdusta, mencoba memancing reaksi kakaknya, sejujurnya ia sendiri tidak tahu bagaimana perasaan Arlan.

Pandji langsung melirik tajam adiknya, sekarang ia resmi memasukan Arlan ke dalam daftar ancaman. Tapi Gyandra bertahan, ia sudah biasa diintimidasi kakaknya.

"Bilang aja ke Arlan kalau Airin udah gue apa - apain sampai nggak ada sisanya buat dia. Pasti dia mundur."

Lubang hidung Gyandra mengembang, seketika ia marah dan mengepalkan tangannya di udara, "Ji, gue pengen banget nampol muka lo dari kemarin - kemarin-" Pandji tidak mundur sedikit pun seakan lebih siap menerima luka fisik dibandingkan luka batin, "kalo emang teman gue udah lo apa - apain sampai nggak bersisa, kenapa lo tetap pilih Mak Lampir?"

"Demi Ibu," jawab Pandji tegas.

Gyandra terperangah, lantas ia duduk mendekat pada kakaknya, "Ji, kalau nanti gue nemu cowok yang gue suka tapi bukan darah

biru, apa lo juga bakal jegal usaha gue buat nikahi dia?"

Pria itu hanya menatap Gyandra penuh pertimbangan, batinnya sedang bertarung apakah akan mengungkapkan kebenaran atau menutupinya seperti yang dilakukan Den Ayu.

"Kalau nanti ada cowok yang serius sama lo, gue usahain Ibu nggak ikut campur selain beri restu."

"Terus lo sendiri kenapa nggak usahain hubungan kalian?"

"Gy..." Pandji menghela napas dalam - dalam, ia menyentuh tangan Gyandra lalu menatap matanya, "lo udah cukup dewasa, dan gue rasa lo perlu tahu sesuatu..."

***

Gyandra menyeka wajahnya yang basah lebih dari sekali saat duduk di sudut kafe milik Arlan, kebetulan pria itu sedang sibuk mengurus pengiriman biji kopi jadi hanya ia dan Yuta di sana.

"Udah, jangan nangis. Ntar dikiranya gue mesumin lo lagi."

Gyandra memejamkan matanya yang panas sejenak, "kok lo nggak bilang soal ini sih?"

"..." Yuta diam, tak tahu harus memberi alasan apa.

"Jadi ini yang buat lo diam beberapa waktu belakangan?" Gyandra mengernyit, "aneh juga sih, lo yang biasanya antusias jodohin kakak

gue sama Airin tiba - tiba kicep saat mereka putus."

Yuta menundukkan wajahnya, "gue juga baru tahu. Gue shock. Gue..." Yuta memalingkan wajah ke arah kaca pembatas, "nggak sampai hati, Gy."

Gyandra menghela napas, wajahnya seakan kesemutan karena terlalu banyak menangis. Ia memandang langit - langit kafe seraya berpikir apa yang dapat ia lakukan sekarang. Mengubah masa lalu sudah jelas tidak mungkin, ia bukan keturunan Adiwilaga, bahkan darahnya dengan Pandji saja berbeda.

Dan keegoisannya menjodohkan Airin dengan Pandji, juga keegoisan Ibunya selama ini sudah buat Airin berada dalam posisi sulit.

Jika ada yang perlu diperbaiki saat ini sudah barang pasti Airinlah prioritasnya. Tapi bagaimana? Den Ayu dan Mbok Marmi bagai sekutu berbahaya jika ia salah mengambil keputusan, bisa saja bayi Airin diculik setelah lahir. Entah kenapa Gyandra yakin Den Ayu sanggup melakukannya, mencelakai Yuta saja dia bisa.

"Gy-" saat Yuta menyentuh tangannya di atas meja, Gyandra tersentak.

Ia menatap pria di seberangnya dengan ide gila yang baru saja melintas dalam benaknya, "gue mau nikah, Ta."

Saat mengatakan itu, Arlan baru saja melewati pintu masuk sambil medorong troli bermuatan karung biji kopi. Seperti magnet

pandangannya langsung jatuh pada wajah Gyandra di sudut ruangan tapi pria itu hanya mengedikan alis sebagai isyarat menyapanya kemudian terus masuk ke dalam.

Yuta mengerjap cepat, "hah? Jangan gila, Gy. Sama siapa? Si Arab masih lempeng - lempeng aja sama lo."

Gyandra tersenyum ironi. Baginya, sampai kapan pun Arlan memang akan selalu begitu, pria itu memang tidak menaruh minat padanya selain rekan kerja dan tempat saling bertukar pikiran, lebih seringnya sih berbenturan pikiran. Walau cukup seru buat Gyandra, buat Arlan sepertinya tidak istimewa.

"Yang mau nikah sama Arlan tuh siapa?"

"Sama gue?" Yuta menunjuk wajahnya sendiri.

Gyandra tergelak lagi, "gila dong gue."

Yuta tidak tersinggung, baginya paling tidak air mata di wajah Gyandra sudah mengering itu sudah cukup bagus.

"Terus?"

Gyandra memandang wajah penasaran Yuta, ia mencondongkan tubuh ke tengah meja lalu berbisik, "gue mau kencan buta."

Seketika wajah pucat Yuta menjadi lebih pucat lagi. Gyandra memang selalu mencetuskan ide - ide dengan tingkat risiko yang tinggi, dan itu artinya ia masih belum bisa meninggalkan gadis itu dengan tenang.

"Kalau emang random kenapa lo nggak iyain aja perjodohan nyokap lo?"

"Itu point-nya, gue nggak bakal nikahi cowok darah biru hanya demi buat nyokap gue seneng."

"Emang durhaka lo ya."

Gyandra mengedarkan pandangan ke sekeliling kafe yang sudah mulai ramai dan bertekad, harus ada yang melawan Den Ayu, harus ada yang membantu Pandji bahagia, harus ada yang memastikan Airin sabar menunggu Pandji kembali. Sekali lagi ia mencoba memanipulasi jalan takdir orang lain, semoga saja kali ini berhasil.

***

'Sembilan'

Pandji tidak tahu apa yang ia harapkan dengan datang kembali ke kota ini di akhir pekan. Airin menghilang sendirian, akan sulit bertahan selama berbulan - bulan jika memang perutnya membesar, dan karena gadis itu tak juga menunjukkan batang hidungnya Pandji mulai pesimis jika Airin menepati janji akan mempertahankan janinnya.

Walau demikian ia tetap memikirkan andai Airin adalah gadis baik yang mempertahankan janinnya, maka dalam waktu dekat adalah saatnya anak mereka lahir. Bagaimana Airin akan melahirkan, siapa yang akan menemani dan menguatkannya, siapa yang akan mengadzani anak mereka?

Astaga... semakin dipikir semakin hancur saja perasaannya.

Ia mengisap rokoknya di balkon hotel yang ia pesan selama tiga hari berada di kota itu, sesekali membuka ponsel dan membaca pesan singkat tentang pekerjaan sambil menghitung masa lajangnya yang tinggal sebentar lagi, Raden Noto Wiryo dan keluarganya semakin tidak sabar mendesak Den Ayu agar segera melangsungkan pernikahan dan Pandji belum menemukan alasan untuk mengulur lebih lama lagi. Harapannya hanya pada jabang bayi dalam perut Airin, itu pun kalau ada. Sial!

Tak biasanya Erlangga membuat status, tapi sekalinya buat isinya hanya tentang dua hal: pekerjaan dan anaknya. Bulan lalu Kumala

melahirkan anak ke dua dan ia belum sempat mengunjunginya, mungkin nanti atau besok. Dalam hati Pandji tersenyum mengejek karena lagi - lagi mereka dikaruniai anak perempuan, padahal Erlangga sangat terobsesi pada anak laki - laki, itulah sebabnya program Keluarga Berencana pasangan itu seperti kejar setoran. Yang sabar ya, Mal, dibuntingin mulu sama Singa.

Baru beberapa menit yang lalu Erlangga mengunggah status bayi merah yang baru lahir, bisa jadi itu foto lama Dini—putri ke dua mereka. Tapi yang membuat Pandji mengernyitkan dahi dalam - dalam adalah judul, **'Hey, Boy!'**

Hah! Erlangga punya istri dua?

***

Sejak mendekati HPL, Kumala mengevakuasi Airin dari rukonya dengan alasan keselamatan ibu dan calon bayi. Tinggal sendirian bukan pilihan tepat untuk ibu hamil tua, jadi ia menempatkan Airin di salah satu kamar rumahnya. Ia memiliki ART, baby sitter, dan sopir yang siap siaga jika terjadi sesuatu dengan Airin.

Dan malam tadi Kumala merasa lega karena sudah memaksa Airin tinggal di rumahnya. Calon Ibu muda itu akhirnya mengalami kontraksi setelah makan malam.

Tadinya Erlangga mengutus sopir untuk mengantarkan Airin ke klinik bersalin tapi Kumala memaksa agar suaminya ikut

menemani, sementara ia di rumah menjaga bayinya yang masih kecil.

Airin mati - matian menolak dibawa ke klinik bersalin yang harganya selangit untuk sebuah persalinan normal, ia hanya memiliki budget bersalin di rumah sakit umum itu pun dengan BPJS, bahkan sebenarnya ia ingin bersalin di bidan kalau bisa.

Tapi Erlangga berkeras saat itu, "*udah, kamu tidak perlu pikirkan biaya. Kalau memang kamu keberatan saya bayarkan biayanya, biar saya hajar Si Pandji, dia pasti mau bayar.*"

Diancam dengan membawa - bawa nama Pandji buat Airin berhenti protes. Ia sudah merasa tidak nyaman dengan kontraksinya, ditemani Erlangga yang semaunya sendiri

membuat Airin semakin tertekan. Kenapa Mba Mala bisa betah dengan orang ini ya?

Erlangga membiarkan Airin masuk ke dalam ruangan, menolak ketika perawat menawarinya masuk, "*maaf, saya bukan suaminya.*" Ia pun menunggu di kafetaria tempat petugas malam minum kopi.

Lebih dari sekali ia mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya, ia sangat ingin menghubungi Pandji yang sedang berada di Bali. Sebagai pria, ia bisa mengerti perasaan gelisah Pandji, pria itu pasti akan menyesal melewatkan kesempatan ini. Tapi membocorkan rahasia orang lain juga bukan wewenang Erlangga, jadi dengan berat hati ia hanya berbasa - basi dengan Pandji melalui

chatting tentang promosi jabatan General Manager yang menanti Pandji setelah ia naik ke kursi direksi dan dengan ganjil meminta doa untuk keselamatan dua orang.

'***Lo kaya udah mau mati, Ga.***' ejek Pandji saat itu.

Bayi baru berhasil dilahirkan menjelang subuh, saat itu Erlangga sudah tertidur pulas di depan ruangan seperti petugas jaga di pos ronda. Erlangga bertindak sebagai saksi: menghitung jumlah jari, kelengkapan organ tubuh, dan memastikan jenis kelamin. Senyum terkembang di wajah mengantuknya saat mendapati bayi Airin berjenis kelamin laki - laki. Apa yang ia inginkan dari Kumala selama ini ia dapatkan dengan cara lain, yah... setidaknya ia tidak perlu menduakan istrinya,

bukan? Membesarkan anak Pandji yang tengil tidak buruk juga, pikir Erlangga kelewat senang.

Walau kelelahan setelah berjuang melahirkan bayinya, Airin tidak dapat tidur. Betul, ia merasa lega karena bayinya lahir dengan selamat akan tetapi ia gusar karena sudah saatnya menyerahkan anak itu pada Erlangga dan Kumala.

Dulu ia memang tidak ragu menyerahkan bayinya pada pasangan itu, kehidupan yang layak menjadi jaminannya. Akan tetapi semakin mendekati hari kelahiran, ikatan batin Airin pada bayinya mulai kuat, ia ingin merawat anak itu sendiri walau dalam kesusahan, dan sekarang setelah melihat

wajahnya, Airin merasa semakin sulit untuk berpisah.

"*Sorry, tapi saya pengen komentar,*" ujar Erlangga yang sudah mahir menggendong bayi, "*dia... mirip Papanya.*"

Airin diam menggigit bibir memandangi Erlangga yang kelewat senang mendekap bayi itu. Sepertinya akan sulit meminta kembali putranya, Erlangga pasti punya seribu alasan manipulatif untuk mempertahankan bayi itu.

"*Sudah punya nama?*" tanya Erlangga bijak walau ribuan rekomendasi nama bayi laki - laki menari dalam benaknya namun Airin berhak memberi nama lebih dulu andai dia mau.

Airin memandangi wajah bayi dalam gendongan Erlangga, sejenak berpikir bagian mana yang akan tumbuh menyerupai dirinya. Kata orang anak laki - laki akan tumbuh seperti paras Si Ibu, dan anak perempuan akan lebih mewarisi ciri fisik Si Ayah, tapi... bibir dan bentuk hidung bayinya tidak terlihat seperti dirinya sendiri, apakah Airin senang?

"*Panji,*" gumam Airin, ia memandang wajah Erlangga yang bingung lalu menegaskan, "*namanya Panji. Ditulis pakai ejaan baru.*"

Pria itu bengong sejenak, dari ribuan nama yang ia persiapkan untuk seorang bayi laki - laki, nama Panji bukan salah satunya. Akan

tetapi ia tetap menghormati keputusan Airin dan mengangguk.

Ketika suara puji - pujian dari masjid terdekat mulai mengalun, Airin ingat jika belum dikumandangkan adzan di telinga bayinya. Seharusnya itu tugas Mas Pandji, pikir Airin miris.

"*Pak,*" dengan mata berkaca - kaca karena menahan tangis ia memohon pada pria itu, "*kalau tidak keberatan bisa tolong adzan untuk bayi saya?"*

Airin membungkam mulutnya dengan tangan saat Erlangga mulai adzan di telinga kanan Panji dan iqomah di telinga kirinya, Airin tak dapat menghentikan tangis haru sekaligus pilu yang ia rasakan. Benar, ia

membenci ayah bayinya, semakin benci karena pria itu tidak ada di sini sekarang untuk mereka berdua. Tapi tetap saja ia tak dapat menahan sebagian kecil hatinya yang berbisik, Mas, anak kita sudah lahir. Ia membayangkan ekspresi Pandji jika berada di posisi Erlangga sekarang. Bagaimana pun sebagian dari bayi yang ia lahirkan adalah diri Pandji.

***

Pandji melipat kedua tangan di dada, memperhatikan dengan saksama dan penuh wibawa pada pasangan yang duduk di seberang meja.

Ia menatap Gyandra yang tegang mengawasi dirinya dan Arlan bergantian,

kemudian melirik Arlan yang terlihat siap. Siap untuk apa?

Setelah basa - basi tentang kafe dan usaha produk skincare sudah tidak relevan lagi, akhirnya Gyandra berdeham, sudah saatnya mengutarakan niat yang sebenarnya.

"Jadi-" ia disela oleh gerakan Arlan yang menangkup tangannya di atas meja.

"Saya saja," Arlan meyakinkan Gyandra sebelum berpaling pada Pandji tanpa melepas genggamannya dari tangan Gyandra.

Oh! Pandji melirik tangan pasangan itu, sudah ada kemajuan pesat selama dua bulan terakhir rupanya.

Arlan sedikit goyah saat menatap mata Pandji yang tajam namun mentalnya tak jua

jatuh. Ia menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan, "saya berniat melamar Gyandra," Arlan merasakan remasan tangan Gyandra yang gugup.

Pandji melirik adiknya yang tidak terkejut, dan menyimpulkan bahwa ini bukan kejutan dari Arlan untuk Gyandra, bahwa mereka sudah membicarakan hal ini sebelum menghadap padanya.

Arlan menangkup tangan Gyandra berusaha meredakan gugup gadis itu sebelum melanjutkan, "dan kalau diijinkan, saya ingin kami menikah tahun ini."

Pandji melihat Gyandra tersentak, menatap wajah samping Arlan dengan ekspresi

terperangah tidak percaya. Oh, belum diskusi soal waktu ya, pikir Pandji geli.

"Akhir tahun?" Pandji mencebik, "paling lambat tiga bulan lagi dong."

"Ar-" Gyandra mencoba berkompromi tapi Arlan menyela dengan tegas, "iya."

Pandji mengalihkan pandangan ke sekitar mereka, mencoba mencerna rencana mendadak yang terkesan dikejar target ini. Bagaimana pun masa depan Gyandra menjadi taruhannya.

"Saya dengar," kata Pandji dengan sikap wibawa seorang pria ningrat, "Ibu kamu orangnya sedikit rumit."

Dengan lancar Arlan menjawab, "Umi memang demikian, tapi saya pastikan beliau

bersedia mengalah demi kebahagiaan saya. Selama kami seiman, Umi bisa dinegosiasikan."

"Kamu berani jamin kejadian Kumala tidak terulang pada adik saya?"

Arlan mengangguk mantap, "saya jamin."

Pandji mulai frustasi menebak - nebak motif Arlan, ia menghembuskan napas kasar lalu mengubah wibawa ningratnya menjadi wibawa seorang pimpinan cabang.

"Sebenarnya skenario apa yang kalian berdua mainkan? Ada apa ini?" tuntut Pandji, "dua bulan lalu kalian masih seperti tidak ada apa - apa, kenapa cepat sekali berubahnya?"

Gyandra semakin tegang, tangannya yang digenggam Arlan mulai basah. Apakah Pandji

akan menyadari motifnya? Memang aneh, ia yang selama ini dikenal gagal *move on* dari Yuta, sekarang seakan tidak tahan untuk bersuamikan Arlan.

"Sekarang pun masih tidak ada apa - apa," Arlan mengiyakan dengan polos atau bodoh buat Gyandra terbelalak, "saya belum mencintai Gygy karena saya tidak berani. Tapi setelah semuanya jelas, setelah dia menjadi istri saya, saya akan mencintai dia dan buat dia mencintai saya, toh sepertinya tidak sulit," ia menoleh pada Gyandra dengan senyum tipis di salah satu sudut bibirnya seperti sedang mengejek, "sebenarnya kami sama - sama ada rasa yang ditahan. Iya kan, Gy?"

Sontak pipi Gyandra memerah pada level maksimal, ia merasa ditelanjangi saat itu juga. Apakah memang seperti itu? Pikir Gyandra.

Sementara itu Pandji membeku, merasa baru saja ditampar oleh anak muda itu. Arlan Si Anak Umi berani mengambil risiko menikahi gadis yang bahkan belum pasti, istilahnya seperti membeli kucing dalam karung. Sedangkan ia yang sudah mengenal Airin luar dalam justru mundur karena faktor yang sama, seorang Ibu.

resepsi

Pandji berdiri dengan rokok terselip di antara bibirnya, ia berada di luar gedung luas yang sedang sibuk didekor oleh pihak Wedding Organizer. Sebenarnya ia tidak perlu datang hari ini jika mau, sebab Pandji tidak ambil bagian dalam seremonial pernikahan Gyandra, ia menyerahkan tugas itu pada Den Ayu dan saudara mendiang ayahnya, jadi ia tidak perlu mengikuti geladi resik.

Tapi Gyandra bilang kalau Airin akan datang karena gadis itu bertugas sebagai *bridesmaid*nya, pendamping kehormatan si mempelai wanita. Dan benar saja karena gadis itu ada di sana sekarang,

sama sibuknya dengan Gyandra mengatur segala sesuatunya.

Dada Pandji terasa sesak saat akhirnya melihat gadis itu lagi, tangannya mengepal menahan rindu, ia tidak ingin seperti orang gila yang lepas kendali dengan memeluk dan mencium Airin di depan umum. Lagi pula belum tentu Airin mau menerimanya.

Bagaimana perasaan Airin mendampingi teman yang secara tidak langsung ikut andil merusak masa depannya. Gyandra menikahi pria baik - baik yang seharusnya menjadi suami Airin. Gyandra yang menyodorkannya pada sang kakak, si pria bajingan paling tega yang telah merusaknya hingga dijauhi teman, ditolak orang tua, bahkan ditinggalkan oleh

pelakunya sendiri. Seharusnya Airin tidak mencintai Pandji, cintanya terlalu polos hingga ia yang paling tersakiti.

Energi yang terpancar dari senyum Airin terkesan mengandung tekad akan pembalasan dendam. Apapun yang ingin Airin lampiaskan, Pandji siap menjadi samsaknya. Asal bukan pada Gyandra, karena semua salah Pandji.

Sekarang Pandji semakin ingin bertemu dengan gadis itu karena semakin banyak saja tanya dalam benaknya.

Airin menjadi orang pertama yang protes saat bunga untuk dekorasi diganti dengan bunga artifisial. Sekalipun mereka

menawarkan uang kembali, ia menuntut agar pihak WO secara profesional mengusahakannya. Airin bersikap lebih tegas daripada si mempelai wanita seakan - akan ini pernikahannya sendiri.

"*Thank's* ya, Rin!" Gyandra memeluk Airin erat - erat, "sebenarnya aku nggak peduli dia pakai bunga apa. Bunga palsu bagus juga, nggak perlu ngerusak alam, kan?"

"Kita nggak ngerusak alam, Gy. Bunga yang dipakai memang untuk kebutuhan konsumsi. Sama kaya ayam potong, dikembangbiakan untuk dimakan."

Gyandra mengulas senyum, " bisa aja ngelesnya." Ia menggigit bibir memandang Airin dan seketika merasa ironi, yang mau aku

nikahin tuh cowok yang dijodohkan sama kamu. Apa benar baik - baik aja setelah aku lempar kamu ke kakakku yang bejat?

Melirik pergerakan Pandji mendekat di belakang Airin, seketika ia memperingatkan temannya, "Rin, jangan lari ya."

Sorot mata Airin berubah bingung, "lari kenapa?"

"Mas Pandji di belakang kamu," ia meremas pelan tangan Airin memberi semangat, "aku tinggal dulu."

Napas Airin tertahan saat itu, ia sudah tahu kemungkinan akan bertemu Pandji hari ini karena dia si empunya hajat. Tapi ketika saatnya tiba, Airin bingung harus bersikap bagaimana. Selama ini ia yakin sangat

membenci Pandji, tapi apakah itu menjamin bahwa perasaannya sudah benar - benar mati? Bagaimana jika muncul lagi setelah mereka bertemu? Padahal ia ingin bisa bersikap biasa saja layaknya wanita dewasa.

Airin menarik napas hingga dadanya mengembang, mempersiapkan diri bertemu pria itu lagi setelah sekian lama. Apa kabar, Mas? Airin memikirkan basa basi itu untuk menyapa Pandji, selanjutnya ia harap obrolan mereka mengalir dengan wajar.

Ia menghembuskan napasnya lalu membalik badan, pria itu berdiri tepat sepuluh sentimeter di depannya, sedikit menunduk memandang langsung ke wajah Airin.

Ucapan 'apa kabar, Mas?' hilang dari kepalanya begitu mendapati sosok nyata pria itu lagi. Lidahnya kelu dan tak mampu berkata - kata, ia hanya bisa memuaskan netranya dengan memandangi seluruh bagian wajah Pandji. Pria itu setampan yang Airin ingat seakan waktu tak memakan tubuhnya. Muda, tegap, akan tetapi Pandji yang ini lebih muram. Terlihat dari sorot matanya, walau tidak sayu tapi tetap saja kelam seakan menanggung kesedihan.

Ketika sadar hidungnya semakin perih dan matanya hampir berkaca - kaca, Airin menundukkan wajahnya. Dengan menyesal ia akui pada diri sendiri bahwa rasa itu masih ada.

"Mana anak saya?"

Pertanyaan yang diucapkan begitu datar tanpa emosi itu menyentak kepala Airin kembali ke atas. Ia mengerjap mengusir air mata harunya yang sekarang berganti dengan kemarahan. Makasih, Mas, udah bikin aku marah lagi. Ini lebih baik.

"Maksudnya?" balas Airin ketus sekaligus cemas. Apakah Pandji hanya menerka atau memang ada orang yang berkhianat kepadanya? Lagi - lagi ia menuduh Gyandra.

"Anak saya," jawab Pandji sambil melirik cepat perut rata Airin, "sudah kamu lahirkan, atau kamu aborsi?"

Airin menahan diri agar tidak menghela napas penuh syukur, rupanya Pandji hanya menggertak.

"Seharusnya dia sudah mau tiga bulan," lanjut Pandji buat Airin terperangah, "cowok apa cewek?" ia terus memancing emosi Airin bertubi - tubi, "dia mirip siapa? Pasti mirip saya, kan?"

Airin menggeleng pelan, "aku nggak tahu kamu ngomong apa, Mas. Aku nggak bawa anak kamu."

Pandji bergeming menatapnya seolah sedang mementahkan bantahan Airin tanpa kata. Airin merasa sudah saatnya menghindar atau ia terpancing mengungkapkan kebenarannya.

"Kelihatannya kamu baik - baik aja, Mas. Aku nggak perlu basa basi tanyain kabarmu." Lantas ia berbalik meninggalkan pria itu.

"Saya nggak baik - baik aja, Rin," aku Pandji dengan suara lantang hingga Airin terpaksa berhenti dan kembali menoleh ke arahnya.

"Kalau begitu semoga kamu lekas baik - baik aja, Mas."

Pandji berjalan mendekat, kembali memangkas jarak di antara mereka lalu berbicara dengan lebih lirih, "semua perhatian kamu untuk Gygy tadi... kamu tulus merestui Gygy menikah dengan Arlan, kan?"

Dahi mulus Airin mengerut tersinggung, "kamu pikir aku pura - pura?"

Pandji mengedikkan bahunya, "setelah apa yang terjadi di antara kita, bukannya masuk akal kalau kamu marah dengan kami semua?"

Sontak Airin mendorong dada Pandji walau tidak membuat pria itu bergerak sedikit pun, "aku nggak setega kamu, Mas."

Perempuan itu berjalan dengan langkah cepat keluar dari gedung sambil sesekali ia menyeka pipinya yang basah, bertekad tidak akan lengah sekalipun ayah dari bayinya sangat memaksa, dan sialnya juga mempesona.

***

Ini bukan kali pertamanya menjadi pengiring pengantin tapi ini kali pertama ia merasa gugup layaknya pengantin itu sendiri. Ia berada di tangan MUA terbaik dengan

kebaya terbaik pula yang membedakannya dari pengiring pengantin yang lain.

Sekali lagi Airin melirik bagian dadanya yang agak terbuka, ukuran payudaranya membesar dan terlihat kencang membuatnya mengejek diri sendiri, kamu mau godain siapa, Rin? Calon suami orang ya, nggak kapok?

"*Breast pad*nya dilepas aja, Mba, supaya kebayanya nggak terlalu sesak." usul si perias yang memahami kegelisahan Airin.

Airin mendesah kecewa, "yah, nanti ASI-nya bocor dong, Mba."

Airin memang sudah menyerahkan Panji kecilnya pada pasangan Kumala dan Erlangga, akan tetapi hingga usianya enam bulan ia

dimintai tolong untuk tetap menyusui anak itu.

"*Aku nggak bisa susui Panji, Rin...*" kata Kumala saat itu, "*nanti kalau udah gede, terus anakku dan anakmu saling suka, malah nggak bisa nikah kan kasihan.*" Walau di saat yang sama Erlangga berkeras untuk memberikan susu formula, sepertinya pria itu sangat ingin agar Panji kecil segera berpisah dari Airin.

Betapa bahagianya Airin saat itu karena kebijaksanaan Kumala. Andai ia menemukan cara untuk hidup mapan, andai ia bisa memberikan fasilitas yang lebih baik, terlebih andai ia bisa menarik kembali kesediaannya memberikan anak itu pada mereka... ia akan melakukannya.

Akan tetapi melihat Panji kecilnya dimanjakan fasilitas terbaik, mulai dari kereta bayi import hingga hal seremeh kaos kaki bermerk, Airin merasa anak kecil itu pantas mendapatkannya.

Mungkin nanti, saat ia sudah bisa memiliki tempat tinggal yang layak sekalipun hanya menyewa, ia berharap Erlangga mau mengembalikan putranya. Tak ia duga naluri keibuannya berkembang sehebat ini, padahal ia yakin membenci ayah bayi itu.

Airin berdiri di pinggir ruangan menunggu waktu acara dimulai, walau sibuk bergosip dengan sesama ia masih bisa menyadari kehadiran Pandji di barisan keluarga mempelai wanita. Bagaimana tidak, pria itu

paling tinggi di sana. Dengan beskap, tubuhnya dibentuk seperti model ketimbang pimpinan kantor cabang atau pria brengsek. Aura kebangsawanannya terpancar dan ia sepenuhnya terlihat seperti pria santun berbudi luhur, yang tidak mampu menyinggung perasaan orang lain, apalagi memperdaya gadis polos hingga hamil.

Tapi nyatanya Pandji tega melakukan semua itu pada Airin dengan dalih cinta. Cinta yang kini Airin ragukan sama sekali.

Seorang wanita ayu dengan warna jarik senada berjalan penuh percaya diri di atas stilettonya sambil menggendong seorang bayi perempuan. Kartika tersenyum lebar ketika menyerahkan putrinya pada Pandji. Mereka

bertiga berdiri di sana, tampak seperti figur keluarga harmonis. Pandji menciumi pipi bayi perempuan itu dan dengan piawai menggendongnya.

Lutut Airin lemas. Air matanya menggenang begitu cepat tanpa ia duga karena pemandangan itu. Kenapa rasanya sakit? Bukankah ia tidak lagi menginginkan Pandji dalam hidupnya atau bahkan dalam hidup bayi kecilnya? Aku kenapa sih! Rutuk Airin dalam hati sambil berjalan kembali menuju ruang rias untuk memperbaiki penampilannya.

Airin memandangi wajahnya di cermin dan berkata pada diri sendiri bahwa ia tidak boleh seperti ini, acara pernikahan Gyandra bahkan

belum dimulai, pertunjukan Pandji yang mencurahkan kasih sayang pada anak perempuan lain pun akan lebih banyak lagi ia saksikan. Ia harus kuat.

"Ga, ini mantan aku loh yang nikah, boleh aku nyanyi lagi, nggak?" Kumala tampak menggoda suaminya tapi tak ditanggapi.

Airin tersenyum lega saat melihat pasangan Kumala dan Erlangga berada di gedung berdua saja. Anak - anak mereka dipercayakan pada baby sitter di rumah, itu artinya si kecil Panji pun ada di rumah. Memikirkan bayi kecilnya buat Airin tidak sabar menyudahi acara ini dan pergi ke rumah pasangan itu untuk mendekap Panji, lagi pula

payudaranya mulai terasa kencang setelah diperah pagi tadi. Keinginan untuk menyusui si kecil secara langsung semakin tak tertahankan.

Dengan mental yang lebih siap ia menjalankan tugasnya hingga akhir, merasa lega karena tidak terintimidasi oleh kehadiran Pandji, Kartika dan putrinya, juga Den Ayu.

"Mi!" bisik Den Ayu pelan ketika acara hiburan berlangsung, ia bagai serigala yang tengah memperhatikan ke mana Airin bergerak, "dadanya Arini kok begitu? *Ketok e nyusoni, yo*? (sepertinya menyusui, ya?)"

"*Nggeh,* Den Ayu. Kalau bukan karena model kebayanya, sepertinya Mba Airin sedang aktif menyusui."

Tangan Den Ayu mengipasi diri lebih cepat lagi, matanya bergerak aktif mencari sejauh jarak pandangnya, "mana bayinya, Mi?"

Mbok Marmi terdiam dan merasakan di antara para tamu yang menggendong bayi lalu berkata, "sepertinya ada di sini, Den Ayu. Tapi agak jauh."

Pandji lebih leluasa memperhatikan tubuh Airin dengan kebaya yang melekat di tubuhnya bagai kulit kedua. Kebaya dengan model Sabrina memamerkan kulit Airin lebih banyak di sekitar pundak, punggung, juga hingga lekuk payudaranya.

Ia tak dapat menahan benak yang liar berkelana di tubuh gadis itu, mengingat bagaimana rasanya ketika bibir dan lidahnya

menyapu seluruh bagian tubuh Airin membuat gadis itu akan mendesah berat.

Perhatian Pandji terhenti di payudara Airin, dahinya mengernyit dengan satu alis terangkat tinggi. Entah karena disangga oleh kebaya atau tubuh Airin yang menjadi lebih kurus, tapi yang jelas payudara Airin lebih besar daripada yang ia ingat. Oh ya, dia masih sangat ingat bentuk dan rasanya, terlebih semalam ia masih memuaskan diri dengan dokumentasi pergumulan mereka.

"Kamu udah jadi spesialis pengiring pengantin," itu Pandji dengan arogan mendatangi Airin yang sedang mengambil minum, "besok - besok mau ya jadi pager ayu

di nikahan saya. Siapa tahu setelah geladi bersih kita bisa *reuni* berdua."

Mendengar cemoohan itu buat Airin sangat ingin menumpahkan es buah di kepala Pandji, tapi yang ia lakukan hanya berbalik dan mengabaikannya. Pandji mengumpat pada diri sendiri, heran karena bersikap seperti anak - anak demi mendapatkan perhatian gadis itu. Persetan, ia memang terlalu menginginkan Airin.

Saat melihat Airin mendatangi pasangan Kumala dan Erlangga, Pandji menghentikan langkahnya dan berbalik arah.

Suasana dalam gedung semakin sesak, hatinya juga sesak, Pandji mengendap ke luar gedung untuk merokok. Ia berdiri di bawah

pohon di mana mobil - mobil terparkir, saat baru saja menyulut batang rokoknya, tangisan bayi menyita perhatian Pandji. Ia merasa sudah darurat memiliki anak sendiri karena begitu peka.

Pencarian Pandji terhenti pada sebuah mobil Alphard berwarna putih yang pintunya digeser terbuka, ada tiga orang wanita berseragam lengkap dengan tiga orang bayi. Dua di antaranya terlihat tenang - tenang saja karena menyusu dari botol sedangkan satu yang lain menangis hingga wajahnya merah padam.

Pandji urung menyalakan rokoknya dan mendatangi mereka. "Kenapa bayinya, Mba?"

Si baby sitter menimang bayi itu di luar mobil berusaha menenangkannya dengan botol susu di tangan, "susunya habis, Pak."

"Oh, itu bukan susunya?" Pandji menuding botol di tangan wanita itu. Si baby sitter menjelaskan bahwa bayi itu hanya mau mengkonsumsi ASI dan botol di tangannya adalah susu formula.

"Ibunya di mana?"

"Di dalam, Pak."

Melihat tangis yang seperti tak akan berhenti membuat Pandji tak sampai hati, bayi itu sudah sangat lapar. Ia menawarkan ruang rias pengantin berpendingin udara sekaligus bantuan mencarikan ibu si bayi.

"Tapi, Pak, saya nggak tahu nama ibunya," kata si baby sitter saat mereka tiba di ruang rias yang sepi, "saya ingat wajahnya saja."

Pandji mengernyit bingung, "kok bisa?"

"Mereka nggak tinggal bareng."

Ia semakin bingung, "Loh, kenapa?"

Tapi wanita itu menggeleng, "saya nggak tahu, Pak."

Akhirnya Pandji menjelaskan siapa dirinya—si pemilik pesta, keluarga dari mempelai wanita—ia menawarkan diri menjaga bayi itu sementara si baby sitter mencari sang ibu di ruang pesta yang luas, yang berisi ratusan orang. Selamat mencari!

Pandji dibuat kewalahan karena bayi itu sangat cengeng, terus menangis dan susah

dibujuk. Hingga akhirnya ia menemukan air mineral gelas dan diberikannya pada bayi itu. Si bayi yang terlalu haus pun merespon dengan baik. Akhirnya diam juga...

"Ini mbaknya ke mana sih? Ikut makan juga kali ya?" gerutu Pandji setelah sepuluh menit si baby sitter tak kunjung muncul. Pandji merebahkan diri di atas sofa, tak peduli jika beskapnya kusut. Dengan hati - hati ia meletakan bayi itu tengkurap di atas dadanya.

Si bayi tak lagi menangis, ia memainkan kancing berwarna emas di dada Pandji, merunduk memasukan benda itu ke mulutnya.

"Lo jadi cowok kok cengeng sih?" ejeknya pada bayi itu, "untung aja cakep."

Si bayi tersenyum, liur menetes di beskap Pandji tapi ia tidak peduli. Tangan mungil itu meraih ke ujung hidung Pandji, merasa senang saat si bayi bereksplorasi dengan wajahnya.

"Itu hidung," kata Pandji, "kalau ini-" ia menjepit jari bayi itu di antara bibirnya, "mulut. Kalau-"

Keseruannya disela saat pintu dibuka dengan kesan tergesa - gesa. Tubuhnya membatu melihat seorang ibu muda yang muncul di sana dengan beberapa kancing kebaya yang sudah dilepas. Bra hitam mengintip di antara brokat hijau gelap yang kontras dengan kulit putihnya, jelas si ibu melucuti kancingnya dalam perjalanan menuju

kemari karena sudah tidak sabar menyusui bayinya

Pandangan Pandji beralih pada baby sitter di belakang ibu muda itu, "mana ibunya, Mba?"

Baby sitter menoleh pada ibu muda yang tertegun, "ini ibunya."

Jantung Airin hampir lepas saat Stevi—baby sitter Panji—mendatanginya di ruang pesta. Ia tidak menyangka jika Erlangga memboyong semua anak - anaknya. Ia semakin panik saat Stevi mengatakan bahwa ada seorang pria baik yang menawarkan diri menjaga bayi itu di ruang rias. Ia memarahi Stevi yang begitu teledor meninggalkan

bayinya pada orang asing sekalipun Stevi mencoba meyakinkannya bahwa pria itu adalah si empunya hajat. Semua orang jahat akan berkata seperti itu.

Sekalipun demikian, ia juga mencemaskan bayinya yang kelaparan. Menolak susu formula sejak satu jam yang lalu, selama itu pula bayinya menangis dan menahan lapar.

Semakin mendekati ruang rias yang sepi, Airin melucuti dua kancing teratasnya yang nyatanya sulit dilepas, kemudian ia menutupi dadanya dengan telapak tangan. Airin semakin cemas saat tak terdengar suara tangisan bayi dari dalam sana, ia takut Panji diculik.

Tapi, kejutan yang ia dapatkan di balik pintu itu. Panji kecilnya tengah berbaring menelungkup di atas dada ayah kandungnya, Mas Pandji. Wajah pria itu dibasahi oleh liur darah dagingnya sendiri.

"Mana ibunya, Mba?" tanya pria itu hampa.

"Ini ibunya," jawab Stevi sebelum Airin bisa mencegah.

Saat itu Airin benar - benar menyaksikan warna wajah Pandji berubah drastis. Habis sudah!

Airin merasa terancam melihat bayinya berada dalam dekapan Pandji, ia takut dengan kekuatannya si kecil akan dibawa kabur keluar dari sini. Bukan tanpa sebab, pria itu dan keluarganya cukup terobsesi dengan Panji kecil.

Setelah meminta Stevi untuk menunggu di luar, Airin menutup pintu dan menghalangi dengan tubuhnya. Ia semakin panik saat Pandji mengubah posisi menjadi duduk sambil tetap membiarkan anak mereka berusaha meremas telinganya.

"Siniin bayinya!" hardik Airin karena panik.

Suara kasar itu membuat Panji kecil terkejut dan lantas menangis. "Nggak perlu bentak - bentak, dia kaget."

"Mas Pandji nggak boleh bawa dia!" ia memperingatkan tapi Pandji hanya diam menatap tajam pada Airin.

Kemudian pria itu menunduk memandangi bayi dalam gendongan yang menangis hingga wajahnya merah karena jeritan Airin. Ia menghela napas lantas menciumi bayi kecilnya dengan lembut.

Dada Airin kembali nyeri melihat pemandangan itu, ingin ia teriakan pada Pandji, 'aku udah lahirkan anak kamu, Mas!' tapi itu tidak perlu, jelas Pandji sudah tahu,

terlihat dari cara pandang pria itu yang berubah goyah saat kembali menatap bayinya.

"Dia laper, Rin," katanya, "dari tadi nangis terus. Kasihan."

Airin berjalan mendekat dan dengan tidak sabar ia mengulurkan tangan tapi sepertinya Pandji belum rela melepaskannya, ia mencium wajah merah si kecil berulangkali sebelum menyerahkannya pada Airin, "sama Ibu dulu."

Dulu? Memangnya kamu berharap bayiku balik ke kamu, Mas? Cibir Airin dalam hati.

"Kamu balik aja ke pesta!" perintah Airin dingin ketika membelakangi Pandji sebelum mulai menyusui bayinya. Airin tahu, hingga dunia terbalik pun Pandji tidak akan pernah meninggalkan mereka.

Airin merasakan kedua tangan Pandji menyentuh lengan atasnya, dengan hati - hati pria itu mengarahkan Airin duduk di sofa sebelum ia sempat memberontak, "cuma duduk," katanya untuk menenangkan Airin yang menepis sentuhannya.

Sementara Si Kecil mulai menyusu dengan rakus, Airin melirik Si Besar yang berdiam di sisinya, entah untuk memperhatikan anaknya atau payudaranya. Tak lama pria itu duduk di sisinya, terlalu dekat hingga panas tubuhnya terasa di punggung Airin. Ia menjulurkan kepala melewati pundak Airin lalu mengulas senyum ketika Panji kecil balas menatap wajahnya. "Ini Bapak, Nak."

Airin menunduk fokus memandangi wajah bayinya sembari menggigit bibir, kenapa ia ingin menangis mendengar pengakuan itu. Keduanya diam memandangi bayi kecil yang memandangi orang tuanya bergantian, hingga Pandji bergumam lirih, "makasih udah dilahirkan. Selama ini saya takut kalau kamu gugurkan dia."

Airin menoleh tajam pada pria itu, sorot matanya tajam namun berkaca - kaca karena emosi. Di jarak mereka begitu dekat, hal pertama yang ingin Pandji lakukan adalah mencium bibirnya, ia rindu seperti dulu.

"Kamu sengaja, Mas," tuduh Airin dengan suara rendah bergetar meredam amarah, ia tidak ingin mengusik anaknya yang sedang

kelaparan tapi juga tidak ingin menunda luapan emosi kepada ayah bayinya yang kurang ajar. "'Satu', 'dua', 'tiga', kamu pantau perkembangan dosa kamu, Mas?"

"Dia bukan dosa," koreksi Pandji rendah dan tegas.

Air mata Airin mulai menganak sungai di pipinya, "kok kamu tega lakuin itu ke aku, Mas?"

Pandji menelan salivanya, membalas tatapan penuh amarah Airin, "saya nggak mau kehilangan kamu."

"Bukan begini caranya," ia memukul pundak Pandji dan kaki si kecil mulai menendang gelisah merasakan ketegangan orang tuanya, "kamu nggak tahu kesulitan

yang aku alami. Aku cuma mahasiswa baru lulus, belum punya ijazah, belum mapan, tapi sudah dikasih beban hamil sendirian. Otak kamu di mana, Mas?"

"..."

"Aku lepasin peluangku jadi asisten dosen demi anak kamu, Mas."

"Apa hubungannya?" Pandji mengernyit curiga.

Airin menjelaskan bahwa Danuarta hanya mau merekrutnya jika ia tidak hamil. Dengan polosnya ia mengungkapkan kemurahan hati Danuarta untuk membantunya melenyapkan si bayi hingga ia bertemu Kumala dan ceritanya berubah.

Rahang Pandji berkedut marah, sudah ia duga ada maksud terselubung di balik tawaran Danuarta yang murah hati, karena jelas... Airin cantik tapi kurang mumpuni menjadi seorang asisten dosen. Rasa bersalah akibat menghamili Airin sedikit berkurang, sebaliknya ia justru lega, bayi kecilnya sudah melindungi Airin dari kucing kampung itu.

"Baguslah," komentar Pandji tak acuh.

Aku gagal dan dia bilang 'bagus'? Komentar ketus Pandji buat Airin sangat ingin menampar wajah tampan itu. "Benar kata Pak Danu, kamu itu egois, payah, tidak bertanggung jawab-"

Mendengar nama pria itu dalam artian positif buat Pandji kesal, "kamu udah diapain aja sama dia?"

Selama ini ia abaikan perasaan cemburu setiap kali Airin mengeluh soal dosen muda itu, Pandji berusaha tidak menunjukkan sisi posesifnya dengan bersikap cemburu. Tapi setelah pria itu bertindak di luar batas, Pandji berniat akan menemuinya suatu saat nanti dan membuat perhitungan.

Airin terdiam oleh karena serangan balik itu, matanya yang basah mengerjap pelan membalas tatapan Pandji dengan was - was. Aku harus bilang apa soal ciuman itu, pikir Airin cemas. Tapi kemudian ia memalingkan wajahnya, "bukan urusan kamu. Cuma ada dia

sewaktu kamu sibuk urusin tunanganmu, Mas. Aku kesusahan sendiri juga karena kamu."

Pandji menarik dagu Airin agar kembali memperhatikannya, "sudah tahu begitu kenapa kamu menghindar, Arin? Saya cariin kamu."

Perdebatan berlanjut, Airin menuduh Pandji dan Den Ayu hanya menginginkan bayinya, sementara itu Pandji bertahan bahwa ia tidak sebrengsek itu. Dia bilang, ia mencintai Airin. Tapi sulit untuk buat Airin kembali percaya.

"Saya mau kita balikan, Rin."

Ucapan Pandji sontak buat Airin tinggi hati, ia meneguhkan diri lalu berkata, "aku udah nggak cinta kamu."

Keheningan merebak. Sekalipun Pandji yakin Airin sedang berbohong, hanya saja sebagian psikisnya terusik. "Saya tahu kamu bohong."

Airin menghela napas, mempersiapkan batin sebelum berperang, meredam emosi agar maksudnya tersampaikan, ia tidak ingin menangis, ia ingin meruntuhkan kepongahan Pandji.

"Mas," ia menatap mata pria itu, "menurut kamu, apa aku masih bisa cinta ketika kamu tinggalin aku dalam keadaan terpuruk seperti kemarin? Aku gagal jadi asdos, aku gagal wisuda, semua orang di kampus ngomongin video aku, dan aku hamil dalam keadaan serba kekurangan, Mas..."

"..."

Sialnya, air mata mulai jatuh saat ia mengatakan, "kamu dampingi perempuan itu di acara tujuh bulanan, dia punya semuanya, dia punya keluarga, dia punya kamu-"

"Seharusnya kamu berhenti main sosial media, Rin-" sela Pandji muak.

Tapi Airin tetap melanjutkan seolah pria itu tidak bicara, "dan di usia tujuh bulan kandunganku, aku cuma mampu sumbangin lima ratus ribu ke panti asuhan, mohon supaya mereka doakan anak kamu, Mas."

Rahang Pandji menegang, hidungnya mengembang, jelas ia sedang mengutuk dirinya sendiri, "Arin-"

"Tapi," ia menyela agar Pandji diam, "anak ini diadzani kok. Pak Erlangga dengan senang hati gantikan tugas kamu," air mata Airin mulai tak terbendung, ia memukul dada Pandji berulang - ulang, "sama seperti yang kamu lakukan untuk perempuan itu. Aku nggak bisa cinta kamu lagi, Mas."

Kartika sengaja mengabadikan momen - momen bersama Pandji yang ia simpan di akun sosial medianya, sementara Airin yang tersakiti tak mampu untuk tidak peduli. Ia melihat semuanya.

Mata Pandji mulai merah, ia menangkap tangan Airin, mencium jemarinya dengan tulus sekalipun Airin berontak, Pandji lega karena dapat menyentuh kulit Airin dengan

bibirnya lagi, lalu ia berkata, "maafkan saya. Kasih saya kesempatan."

Airin menggeleng tegas sambil berusaha menarik kembali tangannya dari sentuhan Pandji yang seduktif. Berkali - kali meyakinkan Pandji bahwa ia sudah tidak menginginkan pria itu dalam hidupnya. Tidak ada cinta, itu artinya tidak ada kesempatan.

Penolakan itu mencederai harga diri Pandji yang tinggi. Ia mengubah strategi dengan menggunakan kuasanya sebagai seorang laki - laki untuk menundukkan Airin, "tapi saya berhak atas bayi kita, saya ayahnya-"

"Kok kamu percaya diri sekali berkata seperti itu padahal kamu nggak ada ketika dia

tumbuh di perut aku," bantah Airin kasar, buat si kecil ikut mengoceh, *"auw, auw, auw."*

"kamu nggak ada waktu dia lahir. Lebih baik kamu jadi ayah untuk bayi perempuan yang kamu cium tadi, Mas-"

Pandji sudah menduga bahwa Airin memperhatikan interaksinya dengan Pearl dan Kartika di ruang pesta tadi, dan gadis itu merasa iri.

"toh kamu selalu ada untuk mereka, kan."

Dengan angkuh Pandji membeberkan fakta bahwa Airin tidak akan mampu mengurus bayi itu sendirian. Setidaknya Airin membutuhkan uangnya untuk membesarkan Panji kecil. Pria itu mengatakan ia punya segalanya untuk diberikan pada anak mereka.

"Apa hal terbaik yang bisa kamu berikan?" tak ia duga Airin akan menantangnya seperti itu.

Dengan semangat menggebu Pandji memamerkan bahwa ia punya hunian yang nyaman, lebih dari sekedar ruko untuk ditinggali. Ia akan memanjakan bayinya dengan fasilitas terbaik yang jauh dari kata kekurangan.

Tapi kemudian Airin mematahkan arogansinya. Ia menyebut bahwa bayi itu sudah mendapatkan semua yang Pandji janjikan bahkan lebih, dan kini si kecil sudah tak lagi kekurangan.

Bagaimana bisa? Pikir Pandji skeptis, seingatnya Airin masih tinggal di ruko dengan

pendapatan pas - pasan—menurut Gyandra—karena mereka masih merintis bisnis yang mungkin masih jauh dari kata sukses.

Dan dengan perasaan hampa Airin menjawab pertanyaan di benak Pandji, "Dia udah jadi anaknya Mba Mala dan Pak Erlangga. Hal terbaik yang bisa aku berikan cuma ASI dan kasih sayang, Mas. Dengan mereka, dia bisa dapatkan yang terbaik, termasuk keluarga yang utuh."

Sudah Airin duga, pria itu terlihat marah dan tidak terima. Ia menyebut Airin bodoh karena lebih memilih memberikan anak mereka pada Erlangga alih - alih pada Pandji atau Den Ayu. Setidaknya Pandji adalah

ayahnya, dan Den Ayu adalah eyangnya. Sedangkan Erlangga? Bukan siapa - siapa.

Airin membantah, baginya Den Ayu tetaplah orang asing, dan Pandji sudah kehilangan hak atas si kecil sejak mereka putus.

"Kita juga bisa beri dia keluarga yang utuh, Arin. Saya akan nikahi kamu. Itu rencana saya."

Airin memejamkan matanya lalu bergumam kasar, "masalahnya aku nggak mau nikah sama kamu, Mas."

Ledakan emosi Airin buat Panji kecil benar - benar terkejut, ia mulai rewel dan menolak diberi susu. Ketika marah, Panji kecil akan

mulai menggaruk wajahnya sendiri sambil terus menangis kencang.

Di sisinya, wajah Pandji besar merah padam, sentakan napasnya kasar, ia mengacak rambutnya sendiri, mendengus seperti banteng marah, lalu diam.

Tunggu! Apakah penolakan Airin barusan diprotes oleh dua orang sekaligus?

Airin berdiri menghindari Pandji besar dengan alibi menenangkan bayinya. Padahal ia merasa tertekan.

Pandji menyuarakan protesnya, "nggak bisa kaya gini-"

"Bisa," bentak Airin sembari menuding wajah pria itu, "aku udah putuskan, Mas."

Pandji menangkap—meremas pergelangan tangan Airin, mata merahnya mengintimidasi, ia berharap gadis itu gentar, "Arin, Mas marah."

Jika dahulu Airin akan langsung patuh tapi tidak kali ini. Ia bukan Airin yang polos lagi, Pandji sudah membuatnya sama sekali jauh dari kata polos lahir dan batin. Ia menyentak lepas genggaman Pandji, tak terintimidasi sama sekali, dan sengaja bersikap kurang ajar dengan membalik badan.

Pandji frustasi, pertemuannya dengan Airin kali ini jauh dari kata sederhana. Gadis itu berkembang menjadi rumit dan sulit dikendalikan. Ia sudah mencoba memposisikan diri sebagai pria dominan tapi

Airin tetap mempertahankan sikap keras kepalanya.

"Arin," ia menangkap tangan Airin lagi, sebenarnya kapan lagi ia punya alasan untuk menyentuh kalau bukan saat - saat seperti ini. Beri Pandji kesempatan menyentuh wanita, lalu biarkan prinsip mereka berantakan dibuatnya, "Mas pengen tahu-" ibu jarinya dengan hati - hati menyentuh nadi di pergelangan tangan Airin, ia memberanikan diri menutup jarak, berharap Airin tersentuh oleh sikapnya yang pantang menyerah, "kamu yakin udah nggak cinta saya?"

Seperti yang ia duga, Airin berhenti melindungi diri, gadis itu mendongak

memandangi wajah Pandji dengan tatapan nyaris sama seperti dulu, dengan cinta.

Sabar, Ji… dikit lagi.

"Soalnya perasaan saya nggak berubah sama sekali," sentuhan Pandji merayap naik ke lengan atas Airin, "terlebih ada bayi kecil kita. Saya jatuh cinta lagi, Rin."

"Mas-"

Jangan beri Airin kesempatan untuk menyangkal, Ji!

"Saya tahu kamu masih ragu. Ijinkan saya bantu kamu memutuskan."

Airin menggeleng pelan, tiba - tiba saja teringat bagaimana selaput daranya robek, bermula dari ciuman Pandji, "kalau Mas Pandji mau cium aku lagi-"

"Tampar saya, Rin!" sergah Pandji pelan, "bilang kalau udah nggak cinta, tampar wajah saya."

Pandji menikmati histeria di wajah Airin. Jelas gadis itu tidak menyangka diberi tantangan yang melibatkan hati nuraninya. Airin tidak akan sampai hati, Pandji yakin.

Airin terlihat berat hati saat mengatakan, "itu nggak akan merubah apapun, Mas."

"Seenggaknya itu bisa mengurangi rasa bersalah saya."

Desak terus nuraninya, Ji, biarkan dia tersentuh dan-

Plak!

Alih - alih menyadari rasa panas di pipinya, harga diri Pandji lebih dulu

tertampar. Sebentar, siapa manusia terakhir yang pernah menampar wajahnya? Kanjeng Romo.

Masa sih, Ji? Kamu kan playboy, pasti pernahlah ditampar cewek - cewek yang sakit hati.

Jangan salah, saya punya *manner* untuk tidak memancing perempuan melakukan itu. Biasanya mereka sadar diri dan terima kenyataan.

Jadi kenapa Airin pecah rekor? Pandji menatap nyalang pada gadis yang berkata dengan suara gemetar, "Mau lagi, Mas? Kali ini percaya aku..., aku udah nggak cinta kamu. Jangan uji aku terus."

Pandji terlihat seperti siap murka, Airin takut pria itu balas menampar dan mencekiknya. Bagi Airin, Pandji bisa menjadi malaikat dan iblis di saat bersamaan. Sebelum itu terjadi, ia buru - buru berbalik menuju pintu.

"Jangan, Mas!" Airin menjerit manakala pundaknya diremas dan ia dipaksa menghadapi pria marah itu lagi. Ia merunduk melindungi wajahnya. Guncangan tiba - tiba itu buat Panji kecil menangis lagi. Kenapa kami harus bertengkar di depan bayi kecil ini?

Ada perasaan tersinggung sekaligus bingung melihat respon bertahan Airin yang berlebihan. Memangnya apa yang ia pikir

sanggup Pandji lakukan? Membalasnya? Saya nggak segila itu, Rin.

Dengan hati - hati Pandji menangkup kedua pipi Airin agar dapat memastikan mimik wajahnya. Ternyata benar, Airin ketakutan hingga menangis. Ya Tuhan…

"Kamu pikir Mas sanggup lakukan itu, Rin?" Pandji terluka, "kalau seperti ini, saya percaya kamu sudah nggak cinta lagi." Pandji mengusap pipi bayinya yang memerah, "saya cuma ingin tahu namanya-" ucapan Pandji tercekat air matanya sendiri yang belum muncul, "kalau boleh."

Masih gemetar ketakutan, Airin menjawab, "seperti nama kamu, Mas. Anaknya aku beri nama Panji."

Airin melirik senyum tipis di bibir pria yang sedang menggumamkan nama itu sambil memandangi bayinya. Pandji merunduk mengecup hidung bayinya cukup lama hingga air matanya jatuh.

"Saya bersalah, Rin. Kali ini saya ikuti keputusan kamu. Andai kamu masih cinta, akan saya perjuangkan kalian berdua. Tapi karena rasa itu sudah tidak ada, saya bisa apa. Hanya saja jangan ragu cari saya kalau butuh bantuan." Pandji menempelkan dahinya di dahi Airin, "setelah ini jangan lihat sosial media saya atau Kartika lagi, saya nggak mau kamu sakit."

Airin menganggguk cepat tapi bukan dari hati, ia sedang tertekan. Perlahan Airin

merasakan wajah Pandji mendekat, pria itu mengecup lembut bibirnya. Kecupan yang kemudian berubah menjadi pagutan lembut.

"Saya masih cinta…"

Airin tak sanggup lagi, ia membuka pintu dan berhambur keluar. Ia serahkan Panji pada Stevi sebelum mengambil arah berlawanan menuju ruang rias wanita.

"Mba, bisa tolong perbaiki *make up* saya?" katanya pada salah satu perias. Pesta masih berlangsung dan sebagai bridesmaid ia tidak bisa menghilang begitu saja.

"Mba, tolong lihat kamera ya!"

Airin tidak dapat berkonsentrasi pada sesi pemotretan ketika melihat Pandji memasuki ruangan. Pria itu sudah kembali rapi dan raut wajahnya teratur. Tidak ada sisa amarah dan sesal yang tadi ditunjukannya buat Airin semakin resah memikirkan rencana Pandji selanjutnya.

Airin semakin gelisah saat pria itu dengan santainya berjalan ke arah Erlangga yang sedang menggendong Panji kecil mereka, sebab di saat yang sama ia tak bisa mendekat karena harus menjaga jarak dan rahasia.

"Senyum, Mba...!" ujar fotografer lagi sehingga Airin terpaksa berpaling.

Sementara itu Mbok Marmi yang tidak ikut dalam sesi foto tengah memperhatikan kegelisahan Airin, gerak gerik Pandji, dan pusat perhatian mereka berdua, Panji kecil.

Sesi foto usai tapi Airin tidak juga lega, ia pun mendatangi Kumala yang berada tak jauh dari suaminya tapi juga tak terlalu dekat untuk sekedar mengawasi rencana Pandji.

"Kayanya Pak Pandji udah tahu ya, Rin."

Tanpa memalingkan wajah dari mereka, Airin menjawab, "udah, tadi aku nyusuin Panji di ruang rias Gygy."

Kumala tersedak kuah baksonya, "kamu nyusuin *dia* di ruang rias?!" ini sepertinya Kumala salah sambung deh.

Masih mencemaskan bayinya yang kini berada dekat dengan Pandji, Airin pun mengangguk.

Berani bener nggak sih? Kangen ya kangen tapi sampai main susu - susuan di ruang rias apa nggak bahaya? Kalau kepergok orang gimana? Batin Kumala sewot.

"Lama?" tanya Kumala penasaran.

Airin mengangguk lagi, "lumayan, sampai kenyang."

"Pasti laper banget ya," Kumala membayangkan mantan atasannya itu hidup selibat berbulan – bulan—kalau memang iya.

"Iya, Mba. ASIP-nya habis sejak satu jam lalu."

Oh, ya ampun...! Maksudnya Baby boy, Kumala tergoda menepuk dahinya sendiri. Di rumah semua memanggilnya Baby Boy, bukan Panji.

Sementara itu Pandji berusaha sesantai mungkin saat membicarakan kasus – kasus asyik di kantor pusat seperti: General Manager baru yang tersandung kasus perselingkuhan, juga outstanding performance Pandji selama dimutasi.

Dia berusaha tidak menatap balik pada tatapan polos si kecil padanya sekalipun ia sudah terlalu gemas ingin segera merebut anak

itu dan mengumumkan pada semua orang bahwa ia memiliki seorang putra.

Merasa diabaikan, si kecil bergumam seakan meminta perhatiannya. Setiap kali Erlangga menjauhkan mereka, Panji kecil akan kembali menoleh pada sang ayah sambil memanggil.

"Kamu kenal Om?" Erlangga menggoda anak angkatnya, atau justru menggoda Pandji. "Janganlah, Om jahat."

Sampai di situ saja Pandji langsung mengerjapkan matanya, hidungnya mengembang, dan wajahnya seakan kesemutan, betapa seorang bayi sangat mudah membuatnya emosional.

"Lucu ya," komentar Pandji.

"Iya, kaya Mamanya."

"Ganteng juga,"

"Mirip Mamanya sih."

"Ya udah, balikin ke Mamanya." Usul Pandji kesal.

"Nggak bisa dong, punya gue."

"*Em! Em!*" Panji kecil menggigiti jarinya sendiri hingga basah, mungkin berniat gabung dalam obrolan pria dewasa yang seru.

Hingga tangan basah berlumur liur itu terulur ke arahnya, meminta perhatiannya, pertahanan Pandji pun pecah. "Brengsek lo, Ga," umpat Pandji berupa geraman pelan, "gue pengen gendong dia sebentar aja."

Erlangga memandang bawahan sekaligus sahabatnya itu dengan cara yang spekulatif, ia

merengkuh bayi itu seolah melindunginya dari Pandji. Tapi kemudian Erlangga berkata, "gue penasaran selama apa lo bakal betah cuekin dia. Pake ngomongin outstanding lagi. Tinggal bilang aja apa susahnya, Ji!"

Pandji menahan napas saat Erlangga memindahkan bayi itu dalam gendongannya, tangan mungil yang basah itu langsung meraih ke arah hidung tajam ayahnya dan si bayi tersenyum.

"Lo nangis, Ji?" Bisik Erlangga.

Pandji menyeka sudut matanya yang memang sedikit basah lalu berbalik, "gue bawa keliling dulu ya."

"Ntar balikin!"

Pandji mengabaikan wajah pias Airin saat ia membawa bayinya menyapa orang – orang.

Airin cemas ketika si kecil bertemu Kartika dan Pearl. Apa yang mereka rencanakan? Mengenalkan Panji pada ibu dan saudara tiri? Sampai mati Airin tidak akan rela.

Airin hampir menyusul saat Pandji membawa si bayi pada keluarga besarnya sendiri. Ingin mencegah namun tak punya daya, dalam kasus ini ia bukan siapa - siapanya bayi itu.

Beberapa dari mereka berbasa basi, mulai dari menanyakan identitas sampai menuduh bahwa itu anak haram Pandji. Walau dibalut dengan candaan, hati Airin tetap saja pilu.

"Anaknya tuh!"

"Iya, Ibunya pasti perempuan cantik yang dibawa – bawa ke kampung itu."

Pandji bukannya tidak menyadari bisik – bisik di balik punggung. Mereka pasti dapat merasakan bahwa bayi dalam gendongannya memiliki darah yang sama seperti Adiwilaga yang lain, ia hanya tidak peduli.

"Anak siapa ini, Mas?" tanya Den Ayu sembari mengerutkan dahi curiga sekaligus penuh harap.

"Anak Bosnya Pandji, Bu," jawab Pandji lancar, "lucu ya?"

Den Ayu mengulas senyum tipis dan menganggguk. Nelangsa melihat putranya begitu menginginkan keturunan sampai -

sampai menggilai anak orang lain. Aduh, Mas… nasibmu…!

Segera setelah Pandji membawa bayinya berkeliling lagi, Mbok Marmi merunduk ke arah Den Ayu, "itu putranya Kangmas dan Mba Airin, Den Ayu."

Den Ayu tersentak, tangannya berhenti mengipasi diri, ia menoleh pada pengikut setianya, "yang bener kamu, Mi! Wong katanya itu anak bosnya."

Senyum tak pernah lepas dari wajah Pandji. Ia memanfaatkan waktu yang terbatas untuk merekam profilnya, berinteraksi dengannya, menyampaikan kasih sayang terlepas dari pertengkaran kedua orang tuanya, dan berkali - kali ia menekankan pada

anak itu, "ini Bapak!" ia tidak mau menjadi Om.

Mbok Marmi memperhatikan keduanya dari kejauhan sedikit lebih lama hingga Den Ayu hampir tidak sabar menunggu. "Bukan, Den Ayu. Bayi itu putranya Kangmas. Bau darahnya Adiwilaga, persis seperti Kangmas."

Den Ayu menatap nanar pada bayi yang semakin menjauh, tanpa sadar meremas kipasnya hingga buku jarinya memutih. Gusti… cucuku!

"Tapi kenapa kok ndak sama Arini?"

Mbok Marmi menggeleng, intuisinya tidak sampai pada tahap mencerna problematika manusia.

"Ngambilnya gimana itu, Mi?"

"Saya yakin Kangmas bisa dibujuk, Den Ayu..."

Berat rasanya ketika Erlangga memutuskan untuk berpamitan pulang, itu artinya ia harus berpisah dari si kecil. Pandji memeluk putranya, mencium bertubi - tubi tidak hanya di wajah, bahkan hingga tangan, paha, dan bokongnya, sebelum menyerahkannya pada Erlangga.

"Main aja ke rumah kalau masih kurang, Ji," tawar Erlangga, "kapanpun, asal bukan buat godain istri gue."

Pandji ingin mengatakan bahwa antara Kumala dan Airin nilainya 2:5. Ia sama sekali tidak tergoda pada Kumala sejak bertemu

Airin. Namun alih - alih mencari masalah dengan Singa jantan satu ini, ia memilih menganggguk setuju.

Saat mereka semua berbalik pulang, Pandji dapat melihat separuh wajah bayinya di atas pundak Erlangga, bayi itu antusias menemukan wajah Pandji lagi, terlihat dari kedua alisnya yang terangkat naik.

Sabar ya, Nak. Bapak pasti jemput…

***

Desas - desus bahwa Pandji memiliki seorang anak buat Raden Noto semakin gelisah pada pembacaan surat wasiat kali ini. Sebagai pengacara Raden Haryo, ia diamanatkan membaca surat wasiat terakhir,

yakni setelah salah satu keturunannya menikah.

Saat itu hadir Pandji, Den Ayu, Gyandra, juga Arlan di kantor sekaligus kediaman Raden Noto.

Mula - mula dibacakan bahwa Den Ayu sudah mendapatkan bagian harta waris segera setelah Raden Haryo meninggal. Tentu saja Pandji terkejut setengah mati. Selama ini Den Ayu mengaku bahwa suaminya tidak meninggalkan banyak harta kecuali beban tanggung jawab mengurus pengikut trahnya. Hal yang sudah membuat Pandji memupuskan idealisme hidup dan cita - citanya sebagai musisi, mengurungkan niat melanjutkan pendidikan di luar negeri bersama Kartika kala

itu, dan memilih jurusan yang mampu ia tekuni demi menjadi tulang punggung keluarga menggantikan ayahnya.

Ternyata Den Ayu sama sekali tidak kekurangan sepeninggal Raden Haryo, betapa teganya beliau! Den Ayu tidak tahu saja bagaimana jatuh bangun Pandji berutang demi keluarganya. Bertahun - tahun hanya mengendarai Juke berwarna kuning, padahal teman - teman sesama letingnya sudah lebih dari sekali mengganti kendaraan. Membayar cicilan apartemen yang belum lunas hingga detik ini, hunian sederhana yang ia siapkan untuk keluarganya kelak.

Bu, Pandji harus bagaimana sama Ibu…!

Selanjutnya Pandji tak dapat menahan sesak di dada manakala Raden Noto membacakan aset yang menjadi bagiannya. Berhektar - hektar tanah dan surat berharga bernilai miliaran diwariskan oleh mantan jenderal itu pada satu - satunya putra yang ia miliki. Sembari berpesan agar selalu setia dan tidak pernah meninggalkan trahnya sampai mati, memelihara serta menghidupi abdi dalem serta para pengikut trah Adiwilaga.

Kalau saya memang punya aset sebanyak itu, seharusnya saya tidak perlu bekerja dari awal dan lebih memilih mengejar ambisi menjadi musisi.

"Kenapa bagian saya baru dibacakan sekarang, Om? Seharusnya selepas Kanjeng

Romo meninggal, kan?" Pandji agak kesal jalan hidupnya dimanipulasi.

"Di surat wasiat pertama tertulis kalau bagian Kangmas memang dibacakan setelah salah satu dari kalian menikah. Sepertinya Mas Haryo cukup mengenal watak Kangmas, terlebih saat Mas Pandji menolak masuk militer mengikuti jejak Mas Haryo. Jadi beliau ingin Mas Pandji berdiri atas usaha sendiri dan tidak mengandalkan warisan. Lagi pula jumlah ini terlalu besar untuk dikelola oleh Kangmas di usia itu. Om rasa, Mas Haryo sudah cukup bijaksana."

"Dan karena itu Om sangat ingin saya menikah dengan Diajeng Kartika," tuduh Pandji dengan nada getir.

Sebenarnya ambisi Raden Noto untuk menjodohkan Kartika dengan Pandji sedikit dipertanyakan. Garis kebangsawanan Raden Noto dekat dengan keraton, dan menikahi seorang Adiwilaga sama saja dengan menurunkan kasta Kartika. Bahkan Raden Noto menjanjikan bahwa kelak keturunan trah Adiwilaga bisa semakin dekat dengan keraton.

"Kangmas," seketika Den Ayu menegur, "ndak sopan bicara begitu." Tapi Raden Noto tidak membantah ataupun mengiyakan.

Selanjutnya, apa yang tersisa untuk Gyandra setelah aset miliaran untuk Pandji? Harta kekayaan Raden Haryo tentu sangatlah banyak. Tapi kemudian pertanyaan itu terjawab.

"Raden Haryo tidak mewariskan sepeserpun hartanya kepada anak kedua, yakni Raden Rara Dwi Ayu Gyandra..."

Seketika Pandji dan Den Ayu tersentak bingung. Gyandra hanya menghela napas, seakan sudah siap menerima kenyataan itu, di sisinya Arlan menggenggam tangan Gyandra dengan cara yang menenangkan juga melindungi.

"Tenang, ada saya. Kamu nggak perlu semua itu," bisik Arlan buat Gyandra ingin menangis.

Kemudian dijelaskan pula bahwa Gyandra adalah anak dari seorang pengusaha yang juga merupakan sahabat sekaligus mantan kekasih

Raden Ayu Melati sebelum dijodohkan dengan Raden Haryo yang bertemu kembali setelah-

"Bisa nggak yang kaya gini saya baca sendiri?" sela Gyandra muak karena aibnya diumbar.

Ketika semuanya setuju, surat wasiat untuk Gyandra pun berhenti dibacakan. Arlan tidak sabar membawa istrinya pulang karena merasa tidak nyaman berada di tengah - tengah keluarga Gyandra yang rumit. Yah, uminya di rumah juga rumit, oleh karena itu ia berniat membentuk keluarga sendiri yang tidak mengadopsi adat budaya keduanya, Jawa ataupun Arab.

Pandji masih tetap di sana setelah Den Ayu diantar pulang oleh Gyandra. Ia perlu

meluruskan banyak hal, menjelaskan banyak hal, juga membatalkan banyak hal.

"Saya punya anak, Om," aku Pandji tanpa basa basi pembuka.

Raden Noto tahu bahwa ini adalah akhir dari usahanya, seharusnya ia menikahkan mereka segera setelah Kartika pulang dan tidak mengulur - ulur waktu. Sekarang hak waris sudah jatuh pada Panji kecil, istri sah Pandji—siapapun itu orangnya—tak berhak atas pembagian warisan itu sekalipun mereka sudah bercerai. Apa yang menjadi hak istri Pandji adalah harta yang dihasilkan oleh Pandji sendiri. Seperti yang kita tahu, kondisi keuangan Pandji jatuh bangun.

Trah Adiwilaga memang memelihara diri mereka dengan hal - hal seperti itu tanpa mengikuti kaidah hukum waris yang berlaku, semata demi keutuhan dan kesejahteraan orang banyak—keluarga, abdi, warga pengikut.

"Om akui sudah terobsesi menjodohkan kalian, tapi setelah semua ini, apakah Kangmas sudah tidak sudi memperistri Kartika? Bukankah kalian dulu sangat serasi. Om tidak lagi mengharapkan apa - apa atas wasiat Kangmas, tapi sepertinya Kartika butuh Mas Pandji dengan kondisi yang seperti ini. Andai Mas Pandji keberatan dengan Pearl, biar kami, eyangnya yang mengasuh."

Andai semua ini terjadi sebelum Airin muncul dalam hidupnya, dengan lapang dada ia akan menerima Kartika kembali berikut dengan Pearl. Ia tidak masalah. Toh, dulu mereka pernah saling mencintai.

Tapi sekarang keadaannya berbeda, ia jatuh cinta pada Airin juga anaknya. Menolong kondisi finansial Kartika adalah satu hal, tapi menikah dengan wanita itu dan meninggalkan Airin benar - benar tidak sanggup ia tanggung lagi.

"Saya tidak akan mengabaikan Kartika dan Pearl, mereka jadi tanggung jawab saya tapi bukan sebagai istri dan anak. Saya punya keluarga sendiri, Om."

Sebelum mengakhiri pertemuan itu Pandji menyampaikan satu hal lagi. "Andai Om Noto berniat menyebarkan status Gyandra pada trah yang lain dan buat Kanjeng Ibu sedih, saya akan buat perhitungan dengan Om. Seharusnya Om tahu, apa yang dilakukan Kanjeng Ibu tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan Diajeng Kartika. Mempermalukan Ibu saya, sama dengan mempermalukan putri Om sendiri."

"Bagaimana dengan kesehatan ibu kamu?" bujuk Raden Noto.

Dengan berat hati Pandji menjwab, "ibu sudah tua, mungkin sudah saatnya *istirahat*."

R.A Kartika Danuardara

Arisan keluarga kali ini seakan menjadi awal mimpi buruk seorang gadis bernama Raden Ajeng Kartika Dian Wiryo Danuardara. Dia baru kelas dua SMA ketika sayapnya dipatahkan dengan sesuatu bernama perjodohan. Sekalipun ia tahu nasibnya sebagai seorang darah biru yang kelak akan dijodohkan atas dasar kepentingan adat istiadat, namun usianya masih terlalu muda.

Terlebih ia baru saja menjalin hubungan asmara untuk pertamakalinya dalam hidup, menikmati perasaan tertarik pada lawan jenis, dan juga jatuh cinta.

Tapi semua itu harus pupus karena ia ditunangkan secara mendadak dengan laki - laki satu sekolahnya. Idola sekolah yang jago futsal dan menyanyi. Pria tampan beracun yang selalu bisa membuat gadis patah hati tanpa harus dipacari. Namanya Pandji.

Berpasangan dengan pria seperti itu bukankah sebuah mimpi buruk? Cemburu akan menjadi bumbu sehari – hari.

Hanya saja sikap Pandji di setiap kesempatan pertemuan keluarga sangat berbeda dari yang ia kenal di sekolah, Pandji selalu santun dan membanggakan orang tuanya.

"*Kamu sekolah di mana?*"

Orang ini yang bakal jadi suamiku?

Saat itu Pandji buat dahi Kartika mengerut dalam, popularitas Pandji membuatnya dikenal banyak orang tapi tak mengenal orang - orang terpinggirkan seperti dirinya. Bahkan ia tidak sadar mereka berada di angkatan sekolah yang sama.

Keputusan para tetua tak bisa ditolak, keduanya menyadari itu sebagai konsekuensi menjadi seorang darah biru. Dengan berat hati Kartika memutuskan hubungan seumur jagungnya dan Pandji mencoba menghibur.

"*Kita nggak perlu merasa tertekan dengan situasi ini. Kita bisa mulai dari berteman dulu?*"

Kartika menyeka air mata patah hatinya, "*tapi pacar lo banyak.*"

Pandji tergelak, "*nggak ada, gue cuma nanggepin doang. Mereka aja yang terimanya beda.*"

Pandji berjanji mulai detik ini hanya ada Kartika dan akan menjaga hubungan itu hingga tiba waktunya menikah setelah lulus kuliah. Melihat kesungguhan Pandji, Kartika setuju untuk mulai membuka hati. Lagi pula tidak ada yang dapat ia lakukan, memberontak bukan sebuah pilihan.

"*Kalau gitu cium dong!*" todong Pandji.

Kartika sontak tergagap malu, "*d-, dih, ngapain!*"

"*Gue calon suami lo, kalo bukan cium gue mau cium siapa?*"

"*Ya tapi kan nggak sekarang, Ji.*"

"*Kapan*?" tantang Pandji, "*Nunggu nikah? Keburu gue dicicipin oranglah.*"

"..."

Melihat Kartika terdiam karena bimbang, jelas Pandji tidak akan melewatkan kesempatan itu. Ia menyentuh dagunya lalu memiringkan wajah ke bawah meraup bibir Kartika yang terlalu tegang. Setelah itu ia pandangi mata gadis itu yang membulat dan berkata, "*ada yang kurang?*"

"*Maksudnya?*" tanya gadis itu polos.

"*Bibir atas lo hilang, mungkin?*" goda Pandji.

Kartika menggigit bibir menahan senyumnya semakin lebar, "*apaan sih. Ya nggaklah!*"

Senyum Pandji menghilang dari bibir, hanya tersisa sedikit di sudut matanya saat menatap wajah ayu merona Kartika. Ia menangkup pipi Kartika kali ini dan berkata, "*kalau gitu gue mau lagi.*"

Ketika wajah Pandji kembali mendekat, kelopak mata Kartika terpejam perlahan hingga yang ia rasakan hanya hangat bibir pria itu.

***

Kediaman Adiwilaga dirundung duka mendalam, Raden Mas Haryo meninggal karena sakit saat memimpin tugas di luar pulau. Sembari menunggu jenazahnya tiba, Pandji tidak dibiarkan tenggelam dalam duka terlalu dalam oleh penasihat sang ayah dan

pengacaranya, Raden Noto. Beban tanggung jawab langsung berpindah ke atas pundaknya yang saat itu baru lulus SMA, dimana ia sedang sibuk - sibuknya mendaftar kuliah ke luar negeri dan merencanakan hidup bersama Kartika di sana.

Dunia Pandji terbalik seketika, cita - cita menjadi musisi seakan terbakar bersama brosur - brosur yang ia kumpulkan berdua dengan Kartika dari setiap pameran pendidikan. Ia harus tetap di sini, melanjutkan pendidikan sembari menjaga Ibu dan adiknya yang masih terlalu kecil, belum lagi warga kampung yang perlu diperhatikan. Dalam semalam Pandji dituntut menjadi pria yang jauh lebih dewasa di atas umur biologisnya.

"*Jangan tinggalin gue, Ka...*" pinta Pandji saat Kartika duduk menemani di sisinya, menggenggam erat tangannya yang dingin. "*Gue nggak bisa pergi dengan kondisi keluarga yang kaya gini.*"

Gadis itu menyentuh pundak Pandji dengan bibirnya, hanya mengusap lengan prianya tanpa mampu mengatakan apapun.

"*Lo kuliah fotografer di sini aja, Ka.*"

Kartika tersentak, berat rasanya menuruti kemauan Pandji. Ia sudah lebih dari siap untuk mengejar cita - citanya di Melbourne, mengumpulkan informasi seputar tempat tinggal dan kerja *part time*. Impiannya menambah pengalaman hidup di sana sudah

terlalu sempurna untuk kemudian dibatalkan tanpa sebab.

Ya, apa yang menimpa Pandji tidak seharusnya menghalangi Kartika, bukan? Mereka belum menikah.

Kartika menyampaikan alasan dirinya keberatan dan meyakinkan Pandji bahwa mereka bisa menjalin hubungan jarak jauh.

"*Masalahnya gue ragu dengan diri sendiri, Ka. Gue takut selingkuh kalo lo jauh.*"

Kartika mendesah berat, "*itu bukan alasan, Ji. Jauh atau dekat, kalau emang lo kepincut orang lain bakal tetap selingkuh juga, kan?*"

Apa yang menjadi kekhawatiran Pandji terbukti. Satu semester Kartika pergi Pandji mulai membebaskan diri, tanggung jawab

keluarga dicampur dengan urusan kampus buat Pandji mencari pelarian sempurna, teman tapi bukan teman. Ia tidur dengan perempuan lain.

Kebiasaan Pandji sampai ke telinga Kartika di Melbourne, lebih dari sekali teman sekolahnya melaporkan bahwa Pandji mengencani gadis - gadis pilihan di kampus. Hingga puncaknya ia mendapat kiriman sebuah foto seorang gadis mengisap lidah Pandji.

Pertengkaran tak terelakan melalui telepon, Kartika kecewa tapi Pandji justru menyalahkannya yang tak ada di sisi pria itu di saat sulit. Hubungan keduanya renggang.

Patah hati, Kartika menghibur diri dengan bergabung di klub fotografi dan mengenal seorang pria asal Indonesia bernama Marvin. Pertemanan berlanjut karena Marvin tidak hanya pandai bertutur kata tapi juga menarik.

Menjadi satu – satunya teman sefrekuensi, Kartika jadi sering pergi ke rumah yang dihuni oleh pria itu dan kakaknya, Arthur, sekedar mengagumi hasil jepretan Marvin dan mencoba kamera berkualitas tinggi miliknya.

Pada suatu ketika ia datang ke sana, Arthur sedang mengadakan pesta kelulusan dengan teman - teman jurusannya. Minuman keras, obat, dan kondom menjadi pemandangan yang baru bagi Kartika.

Marvin melindunginya dari orang - orang mabuk dengan naik ke kamar, tapi ia juga membawa sebotol minuman untuk mereka nikmati berdua demi euforia pesta.

Kedua mahasiswa *cupu* itu masih amatiran dalam hal minuman keras, mereka teler hanya karena satu botol yang dihabiskan berdua. Dalam keadaan setengah sadar Kartika ingat ia menolak pelukan dan cumbuan seorang pria, tanpa daya ia berusaha menghindar, "*jangan, Vin! Lo mau apa sih…*"

Tapi pria itu tak bersuara sama sekali dan terus mencoba menjamah tubuhnya yang tak bertenaga.

Di hari berikutnya Kartika terbangun dalam keadaan telanjang dengan Marvin di

sisinya, dalam keadaan telanjang pula. Sisa darah di paha Kartika bak mimpi buruk. Ia bukan ingin membalas perbuatan Pandji tapi kenyataannya itu terjadi dan tunangannya pasti akan berpikir demikian. Tamatlah sudah, perawannya bukan untuk suaminya.

***

Kepulangan Kartika pada lebaran kali ini menggemparkan keluarga, tanpa menyebutkan alasan yang jelas ia meminta agar pertunangan mereka dibatalkan. Tentu saja Raden Noto menjadi orang pertama yang menentang. Kemudian Kartika mendatangi Pandji, meminta agar pria itu membujuk orang tua mereka untuk membatalkan pertunangan mereka.

"Kenapa, Ka? Apa ini soal dosa - dosa gue?"

Setelah didesak selama hampir satu jam dengan berbagai cara akhirnya Kartika mengaku, *"gue udah nggak virgin, Ji-"*

Reaksi pertama Pandji hanya diam, namun diam dalam artian marah dan kecewa. Pandji mendesak lagi, ingin tahu siapa pria yang harus ia hajar hingga giginya rontok. Dalam keadaan menangis dan tertekan Kartika menceritakan bagaimana ia mengenal Marvin hingga kejadian naas itu menimpanya.

"Kalau begitu lo nggak perlu balik, kuliah di sini, kita menikah."

Tapi Kartika menolak, ini bukan tentang Marvin, baginya pengalaman hidup di

Melbourne terlalu sayang untuk ditinggalkan. Ia sudah menghabiskan banyak uang.

Kecewa sekali lagi, Pandji membiarkan Kartika dengan keputusannya. Tapi sebelum itu, sebagai pria yang paling berhak atas Kartika, Pandji meminta tubuhnya.

"Lo gila, Ji? Gue lakuin itu terpaksa, gue nggak sadar."

"Apa lo mau gue bikin nggak sadar juga, Ka?"

Sejak saat itu hidup Kartika berubah…

***

Kartika kecewa ketika mendapati Pandji selingkuh lagi setibanya ia di Melbourne. Padahal ia berharap dapat mengubah pria itu setelah apa yang mereka lakukan bersama selama ia di Indonesia.

"Lo kok tega sih, Ji?"

Dengan brengseknya Pandji menjawab, *"pulang dong, Ka. Kalo ada lo di sini gue lakuinnya sama lo."*

Kenyataannya seks tidak cukup untuk buat Pandji setia padanya.

Di saat yang sama Marvin hadir sebagai pelipur laranya, Marvin tahu ia memiliki tunangan yang brengsek tapi pria itu tidak peduli. Mereka berbagi kebahagiaan dan kesedihan bersama hingga akhirnya berbagi kamar bersama. Persetan dengan Pandji! Cinta karena terbiasa, Kartika yakin ia sudah jatuh cinta pada Marvin.

Ia menjadi Pandji versi perempuan, kehidupan seksnya berputar pada Marvin,

Pandji, dan... hanya sekali dengan Arthur ketika Marvin mengecewakannya. Itu pun karena Arthur cukup memaksa dan merayunya tanpa henti.

***

Mencoba mengubah seorang pria dirasa mustahil oleh Kartika. Menyerahkan tubuhnya agar Pandji setia nyatanya ia gagal. Membantu Marvin lepas dari kecanduan obat terlarang atas nama cinta pun ia tak bisa.

Pria yang bersedia merubah sifat demi seorang wanita dirasa seperti mitos bagi Kartika...

Hingga pada suatu ketika Pandji mengaku bahwa ia jatuh cinta, dan pria itu berubah

sepenuhnya, bukan untuknya, bukan juga karenanya, tapi karena Airin...

Setelah harus kehilangan Marvin, kini Kartika juga harus merelakan Pandji, apa lagi yang harus ia paksakan. Ia sudah lelah menghadapi para pria, gagasan hidup berdua saja dengan Pearl jauh lebih baik.

"Kayanya ini terakhir gue kunjungin lo, *Darl*. Gue pengen *move on*, gue pengen hidup tenang. Mungkin suatu hari Pearl yang bakal kunjungi lo..."

Kartika membenahi letak topi di kepala Pearl sebelum berdiri meninggalkan makam Marvin. Tapi kemudian kehadiran seorang pria yang berjalan ke arahnya buat wanita itu memucat, mulanya dia pikir sedang

berhalusinasi akan Marvin, tapi pada jarak yang lebih dekat, tampak jelas perbedaannya. Pria itu lebih jangkung, berpenampilan lebih teratur, dan berwajah lebih murung dari Marvinnya. Dia Arthur, orang yang sangat ingin ia hindari.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Kartika waspada sembari mendekap bayinya yang mulai gelisah dengan erat. Seharusnya pria itu berada di tempat lain di mana pekerjaan membuat program perangkat lunak dilakukan.

"Seingatku ini masih komplek pemakaman keluargaku. Apa yang kau lakukan di sini? Apakah kau bagian dari kami?" Arthur berniat

menggodanya tapi sayang ia justru terdengar layaknya pria brengsek.

Kartika menatapnya tajam walau bibirnya sedikit melengkung kecewa, "aku memang bukan bagian dari kalian, tapi Pearl berhak mendatangi makam ayahnya."

Arthur melirik bayi dalam gendongan Kartika sebelum kembali menatap mata wanita itu, satu alisnya terangkat dan seringai lebar membentuk secara perlahan di bibir tipisnya.

Kartika semakin waspada ketika pria itu menutup jarak di antara mereka, walau demikian ia tidak akan melarikan diri. Ia mendongak jauh menatap wajah pria itu tapi tidak mundur.

Arthur memandangi wajah Pearl dan senyumnya berubah menjadi begitu hangat, lantas ia melirik Kartika seraya berbisik, "kau yakin dia anak Marvin?" Kepala pria itu merunduk rendah, bibirnya berada sejajar dengan daun telinga Kartika lalu ia membisikan sesuatu dan menyeringai lagi.

Kedua mata Kartika membulat histeris, dahinya mengerut marah, tapi ia juga tak mampu berkata - kata.

***

Bukan tanpa alasan Airin tidak mencintai Pandji. Sembilan bulan krusial dalam hidupnya, pria itu selalu hadir dalam bentuk luka melalui postingan Kartika. Airin pernah merasa tersingkirkan, terbuang, terlupakan.

Tapi selalu ada Erlangga yang walau dengan setengah hati memperhatikan kondisi Airin, mulai dari kebutuhan gizi hingga menemaninya bersalin di rumah sakit.

Ketika Airin merasa bahwa Panji kecil adalah sebuah beban, Erlangga justru mengagungkan bayi itu lebih dari kedua putrinya. Panji kecil dimanjakan barang - barang terbaik sekaligus mendapatkan kasih sayang yang berlimpah dari pria mapan, dewasa, dan bijaksana itu. Mau tidak mau ia membandingkan Erlangga yang superior dengan mantan kekasihnya yang brengsek.

Apakah salah jika kemudian di tengah semua itu muncul perasaan kagum yang berlebihan di hati Airin untuk Erlangga?

Tidak, Airin tidak ingin perasaan itu berubah menjadi sesuatu yang terlarang. Ia bukan perebut suami orang. Ia akan menjaga jarak.

Dan mungkin hal serupa juga terjadi pada Kartika. Ditinggal mati oleh pria yang menghamilinya, rasa sedih Kartika tentu saja berlipat ganda. Di saat - saat krusial itu Pandji kembali dan melimpahinya dengan perhatian.

Kartika pasti sudah mati rasa jika tidak jatuh cinta pada Pandji, terlebih karena Pandji begitu menyayangi Pearl.

Berbeda dengan Erlangga yang statusnya suami orang lain, Pandji adalah pria merdeka yang tidak terikat hubungan apapun, tak ada yang salah jika mereka kembali bersama. Airin berusaha rela jika begitu jalannya, Pearl juga

butuh ayah. Lagi pula Panji kecil sudah berada di tangan yang tepat, lebih tepat daripada tangan Pandji atau tangannya sendiri.

Kini Airin akan memulai hidupnya sendiri, berdoa semoga ia tidak mengulang kesalahan yang sama. Sejak awal dialah penjahatnya, dia masuk di saat hubungan Pandji dan Kartika sedang renggang. Seharusnya ia tidak terlena dan memanfaatkan situasi itu, juga tidak mencari pembenaran atas tindakannya yang salah. Ia keliru karena dibutakan cinta, kini ia menyesal sudah menjadi tokoh antagonis dalam hidup orang lain.

Airin menyeka bulir bening yang jatuh di pipinya, larut dalam penebusan dosa dan

selamanya menyesali apa yang telah ia lakukan di masa lalu.

adu rayu

Setelah mengirimkan ASInya via kurir, Airin kembali melanjutkan pekerjaan. Hari ini lelahnya terbayar karena respon positif atas produk barunya setelah berbulan - bulan. Ia optimis bahwa usahanya akan berkembang, butuh sedikit waktu dan usaha, maka ia bisa pindah dari kamar sempit itu dan hidup seperti orang normal.

Kesibukan membuat Airin tidak melulu merindukan Panji kecil, dan untuk Pandji besar dia bahkan sudah tidak peduli. Selama pria itu tak muncul di hadapannya, ia yakin bisa mempertahankan rasa hambar ini. Karena

sejatinya sulit untuk tidak menyukai Pandji saat pria itu berdiri di dekatnya.

Seperti sekarang…

Pandji dengan outfit kasualnya berdiri di samping mini bar dalam tokonya, Airin yang baru saja menulis email balasan pun menutup laptop.

"Mas Pandji kok di sini?"

Pandji memandangi produk - produk yang mengelilingi Airin, "kamu sibuk banget ya."

"Iya, kan Gygy bulan madu. Kamu cari apa?" tanya Airin senetral mungkin. Ia tidak ingin terdengar manis, manja, apalagi menggoda. Hanya saja ia selalu sopan.

Pandji terlalu peka hingga bisa merasakan jarak yang dibuat oleh Airin. Ia diam, menatap

ke dalam mata bening itu agak lama berharap Airin tersipu atau salah tingkah seperti dulu. Nyatanya Airin tetap tenang seolah ia sudah kebal akan pesona Pandji. Tapi itu tak mampu menyurutkan niat kedatangannya kali ini, ia yakin Airin hanya masih kesal.

"Saya mau lamar kamu."

Ketika Airin diam terkesima, Pandji merasa bukan sepenuhnya hal positif yang Airin rasakan. Diamnya bukan karena senang dan takjub, melainkan tidak percaya sekaligus muak. Ia mengajak Pandji naik ke lantai dua, masuk ke dalam kamarnya yang sempit sekedar mendapatkan privasi dari para pengunjung dan pegawai yang sibuk bekerja.

Pria itu memandangi kamar sempit yang hanya dilengkapi kipas angin dan lemari kecil, walau minim perabotan ia dapat merasakan sentuhan Airin yang kental. "Selama ini kamu tinggal di sini?"

Airin mengangguk, menceritakan bahwa ia tinggal di sana sejak kembali dari rumah induk Pandji, sekaligus meminta Gyandra agar tidak mengatakannya pada siapapun. Ketika menjawab semua itu Airin tampak tegar, tidak merasa terpuruk sama sekali, memang itulah yang ingin ia tunjukkan pada pria itu.

"Mas Pandji mau ngomong apa?"

Pandji mengulang lagi lamarannya sambil membawa kotak cincin beledu berwarna biru gelap, ia menceritakan kondisi keluarganya

serta langkah nekatnya menentang Den Ayu demi gadis di hadapannya, juga demi putra yang mereka buat.

"Gimana dengan Kartika, Mas?" tanya Airin agak cemas, "dia dan anaknya pasti butuh kamu."

Ketika Pandji mengembalikan pertanyaan yang sama, tak ia sangka Airin menjawab bahwa ia lebih tenang jika Panji kecil berada dalam asuhan Kumala dan Erlangga. Selain itu Airin berniat menata hidupnya sendiri: menunggu gelombang wisuda selanjutnya, meniti karir, dan jika dalam prosesnya ia jatuh hati pada seseorang, ia berniat untuk menikah, lalu memiliki anak.

"Setelah semuanya, aku ingin proses yang teratur, Mas. Bukan kebalik seperti yang sudah terjadi pada kita."

Pandji diam agak lama, berusaha tetap sabar dan tidak menampakan dominasinya. Karena salah sedikit saja ia akan kehilangan Airin selamanya.

"Terus, saya dan anak saya bukan jadi bagian dari masa depan kamu?" ia menanyakan itu walau ia takut mendengar jawabnya. Ketika Airin hanya diam, Pandji menambahkan, "bagaimana kalau saya sabar menunggu?"

Pandji tidak menyangka jika ia menjadi emosional, alih - alih marah ia justru hampir menangis karena putus asa, "selagi kita

berteman, saya tunggu kamu wisuda, saya tunggu kamu meraih karir yang kamu inginkan, ijinkan saya untuk buat kamu jatuh hati lagi, lalu kita menikah, kita rawat Panji sama - sama. Sama aja kan, Rin?"

Airin menggeleng, dengan berat hati mengatakan bahwa itu tidak sama. Terlebih saat ia sudah tidak mencintai Pandji.

"Saya nggak percaya. Pasti masih ada sedikit cinta untuk saya."

"Ada orang lain, Mas." Airin membungkam kepercayaan diri Pandji dengan jawaban itu.

Satu - satunya hal yang tidak Pandji duga dari babak hubungan ini adalah Airin jatuh hati pada orang lain. Selama ini ia percaya Airin tipe gadis setia, ia masih ingat

bagaimana Airin tergila - gila padanya hingga mau menuruti semua kemauannya, bahkan Airin terlalu memanjakannya hingga Pandji besar kepala.

Ternyata segala upayanya terganjal oleh kehadiran orang lain. Pandji bisa apa? Ketika Airin sudah jatuh cinta, gadis itu akan fokus dan setia pada pasangannya, sulit untuk buat Airin berpaling. Sayangnya obyek Airin kali ini bukanlah Pandji, tapi orang lain. Mampukah ia merebut kembali hati gadis itu?

"Siapa, Rin?"

Ketika Airin hanya bungkam dan menggelengkan kepala, Pandji tahu peluangnya untuk kembali bersama Airin sudah habis.

Airin bingung, terbuat dari apa hatinya. Ia sama sekali tidak tersentuh ketika melihat air yang menitik di sudut mata Pandji saat bersungguh - sungguh melamarnya. Ia juga tidak tersentuh saat melihat pria itu berjalan keluar dari ruko dan memacu mobilnya pergi. Airin semakin sadar bahwa perasaannya untuk Pandji memang sudah mati.

Hari berikutnya Pandji kembali datang dan mengejutkan Airin, sikap pantang menyerah Pandji buat Airin kesal. Ia menolak semua ide Pandji untuk mengajaknya jalan - jalan atau sekedar sarapan pagi bersama.

"Saya nggak berniat manipulasi perasaan kamu, Rin. Saya tahu waktu yang kamu berikan untuk saya sudah habis. Tapi bisa

nggak kamu anggap saya teman? Besok saya sudah kembali ke Bali, saya ingin habiskan hari ini dengan kamu dan Panji. Saya kangen dia."

Dada Airin sesak mendengar itu. Ia terenyuh, bukan karena pria itu adalah Pandji, melainkan karena itu sebuah ungkapan dari seorang ayah tentang anaknya. Siapapun dia pasti akan terketuk hatinya. Ia mengerjap cepat, memalingkan wajah karena tak sanggup melihat ketegaran di wajah Pandji yang dipaksakan. Ia sudah cukup mengenal Pandji, pria itu sedang mencoba menyembunyikan keputusasaannya.

"Mas Pandji tunggu di bawah ya, Airin mandi dulu."

Setelah beberapa hari tidak bertemu dengan anaknya, Airin gugup ketika mobil Juke kuning yang ia tumpangi berhenti di depan rumah Erlangga. Selama ini ia berusaha menetralkan perasaannya terhadap bayi kecil itu juga pada Erlangga, semakin sering bersinggungan maka akan semakin jelas apa yang ia rasakan. Airin takut.

Pandji yang tidak menyadari itu segera turun dari mobil karena tidak sabar untuk bertemu dengan si kecil. Dihampirinya Erlangga yang tengah menggendong Panji kecil di taman, tanpa ragu menciumi bayi itu secara keseluruhan.

"Dia belum mandi," kata Erlangga.

"Gue tahu, justru bau kecutnya gini yang bikin kangen." Ia mengambil alih si kecil lantas meminta untuk memandikannya.

"Lo bisa?"

Erlangga mengawasi Pandji yang sedang memandikan anak angkatnya dengan posesif, sesekali menegur apabila pria itu terlihat salah memperlakukannya. Sementara itu Airin mengemasi beberapa barang ke dalam tas untuk keperluan jalan - jalan kali ini. Erlangga berpaling padanya, menyodorkan mainan kesukaan Baby Boy untuk dibawa, saat itu Airin dapat merasakan pipinya sedikit memanas.

Sementara Stevi memakaikan baju untuk si kecil, Pandji mengamati reaksi Airin yang

tidak biasa setiap kali Erlangga berada di dekatnya atau berbicara kepadanya. Gadis itu tampak gugup, tak mampu membalas tatapan Erlangga lebih dari tiga detik, menyelipkan anak rambut ke balik telinga, dan selalu berusaha menjauh. Pandji mampu merasakan pertentangan batin Airin.

Ternyata dia orangnya, pikir Pandji muram. 'Aku udah nggak cinta Mas Pandji' bukanlah omong kosong belaka. Tapi yang jadi masalah adalah Pandji masih mencintai Airin.

"Ah..." Airin mendesah lega saat Panji mengisap putingnya di dalam mobil, setelah berhari - hati akhirnya ia bisa menyusui bayi itu lagi, karena jujur saja proses pumping sama sekali tidak nyaman. Airin tersenyum saat si

kecil memandangi wajahnya, "kita mau jalan – jalan, Nak," sama Papa...

Di sisi kemudi, Pandji sama sekali tidak bersuara. Ia menyalakan mesin mobil, memindah perseneling, dan melajukan mobilnya di jalur yang tepat dengan pikiran besar menggelayuti benaknya. Airin suka pada Erlangga. Bagaimana bisa?

Sepanjang perjalanan Pandji berpikir keras dan baru menemukan jawabannya saat mereka sudah duduk di sebuah restoran.

Semuanya berkaitan. Kenapa Airin tega darah dagingnya diasuh Erlangga, kenapa Airin memikirkan perasaan Kartika, kenapa Airin tak lagi mencintainya. Semua terjadi dalam kurun waktu sembilan bulan ketika

mereka berpisah, Airin yang terpuruk seketika jatuh hati pada pria yang menolongnya. Erlangga bak pahlawan di saat yang benar - benar tepat. Ia tak bisa menyalahkan Erlangga, bahkan pria itu tidak sedang menggoda Airin, keadaanlah yang membuat mereka demikian.

Pandji mengambil alih anaknya ketika makanan datang, ia memberi kesempatan pada Airin untuk makan lebih dulu. Ia tahu apa yang ia lakukan tidak ada nilainya di mata Airin, Pandji hanya ingin melakukannya.

Kemudian mereka hanya berjalan - jalan ke pusat perbelanjaan. Pandji hanya ingin mengeluarkan uang hasil keringatnya untuk anak yang bahkan tidak ia miliki. Ia tahu Erlangga sudah melimpahi Panji kecil dengan

benda - benda serupa, mungkin jauh lebih mahal harganya, tapi Pandji berharap anaknya merasakan kasih sayang tulus yang ia berikan.

Pandji memesan kamar hotel yang luas karena ia tidak ingin menghabiskan waktu di rumah Erlangga—karena ada Erlangga di sana—juga tidak bisa bermain dengan anaknya di kamar Airin yang sempit. Ia harus membeli rumah yang cocok untuk anak - anak. Jika memang bukan untuk anaknya bersama Airin, mungkin ia akan mempunyai anak bersama istrinya sendiri kelak. Tentu saja Pandji tetap berniat menikah, ia pria normal.

Ia mengerahkan tenaga dan fokus bermain bersama si kecil, anak itu baru belajar merangkak di atas karpet dan suka sekali

terkekeh setiap kali Pandji bereaksi. Selama itu pula ia mengabaikan keberadaan Airin, menanggapi seperlunya, dan tidak mengajaknya bicara jika tidak benar - benar perlu.

Pandji sadar, dirinyalah yang menjadi penyebab semua ini, tapi ia juga tak mampu untuk tidak merasakan marah, cemburu, kecewa, dan juga rasa dikhianati. Selama ini ia tidak pernah memikirkan perempuan lain, tidak pernah mencium atau menyentuh orang lain dalam konteks keintiman. Ia bertahan hidup selibat dengan berbekal dokumentasinya dengan Airin karena percaya bahwa Airin akan murka jika ia macam –

macam, tapi ini yang terjadi. Ia memaklumi Airin hanya saja rasa kecewa tetap ada.

Airin merasakan ada yang berbeda dari Pandji yang pagi tadi datang menjemputnya, dengan Pandji yang membawa si kecil dari rumah Erlangga. Ia seperti tidak ada di antara mereka. Ia tahu Pandji sangat menyayangi anaknya, dan maklum karena mengabaikannya.

Ia terdiam saat melihat Pandji yang seakan tidak rela mengembalikan si kecil pada Erlangga. Pria itu menciumi anaknya yang sedang tidur berkali - kali sambil menggumamkan 'Bapak sayang. Bapak kangen. Nanti kita ketemu lagi.'

Erlangga yang ahli menyembunyikan ekspresi pun sampai berbalik, mendongak memandangi langit - langit rumahnya sembari mengerjap. Ia membayangkan apa yang sedang Pandji rasa dan ia tak akan mampu seperti itu.

"Gue titip, Ga," bisiknya pada Erlangga.

"Dia aman di sini."

Kembali ke dalam mobil, Airin menyadari hidung dan mata Pandji yang memerah, tarikan napasnya pun terdengar basah seperti terserang flu. Pandji mengambil tisu dan membersit hidung, menghindari perhatian Airin yang tertuju padanya lalu memacu mobilnya dari sana.

"Mas," Airin menyentuh ringan lengan Pandji hingga pria itu menoleh ke arahnya, Airin sadar sudut mata Pandji basah, "biar Airin yang nyetir aja."

"Nggak, saya bisa kok."

Berhenti di depan ruko, Pandji menahan gadis itu saat hendak turun dari mobil. Ada yang perlu ia sampaikan, ia sudah memikirkan ini sejak tadi.

"Rin, kamu nggak pengen tiap hari main sama Panji seperti tadi?"

"..." harus berapa kali aku jelasin kalau dia lebih baik di sana, cerca Airin dalam hati.

"Saya akan sediakan rumah untuk kalian tinggal. Saya akan cari di dekat rumah Erlangga. Mungkin tidak semegah rumah itu

tapi saya jamin rumahnya nyaman untuk Panji. Kita bawa Stevi supaya kamu masih bisa bekerja, semua saya yang bayar."

Airin menggeleng pelan, "Mas-"

"Kamu tenang saja, saya tidak akan tinggal di sana. Jika suatu hari saya dimutasi kembali ke kota ini—sebenarnya saya ingin ajukan itu pada GM saya di sana—saya akan tinggal di apartemen, terpisah dari kamu."

Netra Airin bergerak menatap Pandji karena tak percaya pria itu bisa mengusulkan hal yang demikian, tadinya ia pikir Pandji masih berusaha mendekatinya, ternyata semua ini murni tentang anak mereka.

Pandji memalingkan wajah ke depan, kedua tangannya menggenggam kemudi

terlalu erat. Airin mendengar pria itu menarik napas kasar sebelum menghembuskannya dengan perlahan. Setelah tampak siap, Pandji kembali menatap wajahnya.

"Kamu juga masih bisa ketemu Erlangga sesekali," ujar Pandji setengah hati, ia sudah menduga reaksi Airin, kedua matanya membulat dan wajahnya seketika pias. Suara Pandji bergetar pelan, ia tak mampu berbicara normal dan hanya berbisik saat melanjutkan, "dia orangnya kan?"

Airin tidak tahu harus merasa senang atau kesal saat Pandji muncul kembali setelah menghilang hampir satu bulan lamanya. Sebenarnya pria itu tidak hilang, dia sedang bekerja di Bali. Tapi Pandji tidak pernah menghubunginya, entah telepon atau pesan singkat, sekedar bertanya kabar tentang anak mereka. Apa ini tentang rasa sukaku pada Pak Erlangga?

Akan tetapi Panji kecil memang jarang sekali bersamanya, cukup masuk akal jika Pandji lebih memilih menghubungi Erlangga, Kumala, atau bahkan Stevi.

"*Gue save nomor Stevi ya,*" Airin ingat Pandji pernah berkata begitu pada Kumala, "*kalau - kalau gue kangen anak bisa langsung hubungi dia.*" Dan Kumala menyetujuinya saat itu.

Menurut *story* media sosial Kumala, suaminya sedang super sibuk. Seharusnya hari ini masih berada di luar kota, Airin memanfaatkan momen itu untuk mengunjungi si kecil, ia ingin menyusuinya, mendekap, mencium, ia rindu. Ia ingin melakukan itu setiap saat tapi sulit rasanya bersikap normal ketika ada Erlangga di rumah.

Saat mengambil Panji dari gendongan Stevi, dada Airin berdebar kencang. Anak itu hampir menolaknya, mungkin Panji mulai lupa pada wajahnya. Mulanya Panji menangis

ingin kembali pada gendongan Stevi tapi setelah dibujuk dan disusui, si kecil ingat kembali pada sang ibu.

Ya Tuhan… hati Airin perih teriris, mulanya inilah yang ia inginkan, tapi mendapat penolakan sang buah hati rasanya sakit.

Ponsel Stevi berdering di atas lemari pakaian bayi, panggilan video dari *'Papanya Baby Boy'*. Stevi memberi nama seperti itu untuk nomor Pandji. Secara naluriah Airin merapikan rambut dengan tangan yang bebas dan entah mengapa ia perlu mempersiapkan hati.

Stevi yang baru saja menyimpan ASI di lemari pendingin bergegas meraih ponsel dan menjawabnya.

Airin sempat melihat Pandji terkejut mendapati wajahnya dan bukan Stevi. Ia tersenyum lalu menunduk pada si kecil yang tengah menyusu, "itu Papa telepon."

Pandji memanggil nama anaknya beberapa kali tapi si kecil terlalu asyik menyusu sehingga ia sudahi panggilan itu, *"Stev,"* Airin mendengar Pandji memanggil nama baby sitter itu sebelum menutup telepon, *"nanti kalau Ibunya Panji udah pulang, kabari saya ya."*

"Baik, Pak!" jawab Stevi ringkas.

Kejadian itu buat Airin sadar bahwa Pandji memang menghindarinya.

"Stev, Pak Pandji sering telepon?" tanya Airin santai setelah Stevi mengantongi ponselnya.

Stevi menjelaskan bahwa Pandji melakukan panggilan video setidaknya lima kali sehari. Bahkan ponsel yang ia kantongi sekarang adalah pemberian dari Pandji, ia juga mendapat jatah pulsa bulanan khusus untuk komunikasi antara bayi dan ayahnya.

"Kadang kalau Baby Boy tidur, Pak Pandji cuma lihatin aja. Jadi diem - dieman sampai lima belas menit gitu, Bu. Katanya nggak janji bisa telepon lagi, takutnya pas sibuk."

Sebenarnya Airin tidak terkejut dengan sikap Pandji yang berlebihan, ia percaya pria itu akan melakukan apa saja demi anaknya.

Airin berusaha mengabaikan perasaan kehilangan karena sikap Pandji yang menjaga jarak. Ini juga yang ia mau demi kebaikan bersama, bukan?

Memang sudah tidak ada alasan bagi Pandji memperhatikannya. Setelah ia menolak lamaran Pandji, pria itu berhak untuk *move on*. Termasuk jika suatu hari nanti Pandji menemukan wanita lain. Bisa kuat kan, Rin? Airin bertanya - tanya pada diri sendiri.

***

Seminggu berikutnya Airin tak dapat menahan rona bahagia di wajah saat pria itu berdiri di dalam rukonya pada pagi hari seperti sebuah kejutan. Bukan berarti ia merindukan pria itu, ia hanya penasaran.

"Mas Pandji?"

Tapi pria itu hanya membalas senyumnya sekilas dan sorot matanya menyiratkan bahwa Airin tidak spesial. Tidak bahagia, tidak juga sedih. Pandji seperti orang asing.

"Bisa ikut saya sebentar? Kalau kamu ada waktu."

Airin mengiyakan ajakan Pandji, entah mengapa ia ingin membiarkan dirinya apabila Pandji memang berniat memesonanya. Ia batalkan janji temu hari ini demi memuaskan rasa penasarannya.

Perut Airin bergolak saat mobil yang ia tumpangi memasuki area perumahan Erlangga. Kenapa Pandji melakukan ini?

Apakah ia sengaja mendekatkan Airin pada Erlangga?

Tidak. Pandji mengarahkan mobilnya ke tahap wilayah yang berbeda, sebagian rumah di wilayah itu masih dalam pembangunan. Juke kuningnya berhenti di sebuah rumah yang sudah selesai, tamannya luas, rapi, dan penuh pepohonan.

Tanpa menjelaskan apapun Pandji mengajak Airin turun dan masuk ke sana. Airin berhenti di tengah ruang santai yang luas yang terhubung dengan dapur, memperhatikan setiap sudut ruangnya lalu mencari Pandji.

"Ini rumah kamu, Mas?"

Pandji yang sedang memeriksa jendela kamar berwarna biru muda menjawab tanpa menoleh padanya, "iya."

Dari mana Mas Pandji punya uang? Airin cukup tahu kondisi keuangan Pandji saat pria itu mempercayakan urusan rumah padanya, Pandji terbuka kondisi keuangannya yang jatuh bangun, karena saat itu ia berpikir Airin yang akan menemani hidupnya kelak.

Airin gugup saat Pandji menatap secara intens untuk pertamakalinya setelah sekian lama, pria itu maju selangkah meninggalkan jendela tapi juga tidak terlalu dekat padanya. Ada sesuatu yang familiar menggelegak dalam diri, seakan tubuhnya tahu bahwa detik berikutnya Pandji akan menarik Airin ke

dalam pelukan lalu mereka berciuman, dan berakhir di salah satu ranjang di rumah ini.

Jelas bukan begitu alurnya sekarang, tubuhnya tidak boleh mengambil alih, ia harus melatih logikanya yang tumpul.

"Saya mau anak saya kembali," ungkap Pandji, "saya sudah yakinkan Erlangga bahwa kita berdua bisa menjaga anak kita dengan baik walau tidak menikah. Saya bertanggung jawab menyediakan rumah yang layak untuk Panji. Stevi juga sudah saya ajak bekerja sama dan dia mau."

Airin cukup mengenal dari bahasa tubuhnya bahwa Pandji tidak ingin dibantah untuk kali ini, pria itu sudah berupaya keras.

"Sekarang tinggal kamu, apa kamu mau jadi ibu untuk anak saya, tinggal di sini dengan dia, atau kamu hanya mau mengirim ASI setiap hari seperti sekarang?"

Mulanya Airin merasa Pandji sudah bersikap lancang karena menginterversi keputusan besarnya. "Kalau ini cara kamu untuk-"

"Sabar, Rin," Pandji menyela, "kalau kamu setuju tinggal di sini. Saya tinggal di apartemen. Kita nggak perlu ketemu lama - lama. Sebisa mungkin saya tidak mengganggu kamu. Saya lakukan ini demi Panji."

Apa benar? Pikir Airin skeptis, "aku boleh mikir - mikir dulu, Mas?"

Walau berat, Pandji mengangguk setuju, ia mulai terbiasa dengan sikap keras kepala Airin dan berusaha menerima, ia cukup fokus pada Panji dan semua sakit hati atau kecewa atas sikap Airin yang jelas - jelas melukai harga dirinya tak lagi ia rasakan.

"Kamu mau makan dulu, nggak?" tawar Pandji ramah.

Airin mengangguk, sepertinya makan pagi bersama tidak terlalu intim juga. Pandji membiarkan Airin memilih tempat, tidak terlihat terkesan ketika pilihannya jatuh pada depot bubur ayam favorit mereka saat masih bersama.

Mereka selalu ke sana setiap kali ingin, tidak harus pagi. Kadang siang, tapi seringnya

tengah malam setelah lelah bercinta. Airin masih ingat saat disuapi di depan mahasiswa begadang dan ia keceplosan, 'Mas Pandji tadi kasar, padahal aku udah ngantuk.' Sontak beberapa orang di sana berbisik - bisik tentang mereka. Ketika Airin malu setengah mati, dengan santai Pandji menyendokkan bubur ke mulutnya sambil mengulum senyum. Saat itu semua terasa lucu dan manis.

Airin bingung setibanya mereka di sana, ia melepas sabuk keselamatan tapi pria itu tidak.

"Saya kangen Panji," katanya, "kamu mau ikut atau makan di sini saja?"

"Kamu nggak makan juga, Mas?"

"Udah tadi."

Seperti yang Pandji duga, Airin memilih untuk turun dan melewatkan kesempatan bertemu bayinya. Pandji memahami dilema gadis itu, Airin cukup tahu diri bahwa perasaan yang muncul terhadap Erlangga salah total maka ia merasa perlu menghindar, tapi itu artinya rasa itu benar - benar nyata bukan sekedar kekaguman semata. Dan sebagai pria yang masih mencintai Airin, sakit rasanya menjadi orang yang paling tahu.

***

Menyetujui rencana Pandji bukan berarti Airin sudah berhasil dimanipulasi, ia hanya bersikap dewasa. Bagaimana pun sekarang ia adalah orang tua, ia harus mendahulukan

Panji di atas kepentingannya atau masalah pribadinya.

Ia akui tinggal di rumah yang nyaman bersama Panji kecil membuatnya bahagia, walau kenyataan ia menempati rumah pria itu agak sedikit mengganjal di hatinya. Kalau bisa ia tidak ingin dibantu oleh siapapun. Bagaimana bisa ia menerima kebaikan hati Pandji sementara di hatinya ada pria lain? Ia merasa jahat.

Hari - harinya makin sempurna karena ia masih dapat melakukan pekerjaannya, Stevi selalu sedia untuk menjaga si kecil buat Airin pun bisa fokus dengan tujuan hidupnya yang idealis. Dan ketidakhadiran Pandji di rumah itu dirasa biasa aja, ia tidak merindukannya.

Hingga suatu ketika pria itu datang, masih dengan setelan kantornya berdiri mengetuk pintu. Airin terdiam, menahan tangannya untuk tidak mencium punggung tangan Pandji, dan tuntutan tubuhnya untuk mencium bibir pria itu sebagaimana yang mereka lakukan dulu.

Ia juga menekan perasaan yang melompat - lompat dalam dirinya: lega, senang, tenang, melihat pria itu akhirnya pulang. Mungkin hanya karena sebuah kebiasaan, Airin yakin ia tidak benar - benar ingin melakukannya.

"Panji mana?"

Airin mengarahkan pria itu ke kamar bayi, kedua laki - laki itu saling menyapa, terutama si kecil yang kegirangan melihat wajah

ayahnya pun buat Airin cemburu. Giliran lapar aja marah - marah minta susu ke Mama, punya senyum manis kaya gitu ditunjukinnya cuma ke Papa.

"Kamu udah makan, Mas?" Airin tak dapat menahan diri saat melihat keduanya asyik bermain di karpet.

"Oh, kamu masak?"

"Ya nggak sih, kalau mau makan aku pesenin lewat aplikasi."

Pandji kembali memalingkan wajah pada si kecil, melebarkan senyum, lalu menjawab, "nggak usah."

Pada kesempatan berikutnya hujan turun deras, akses menuju apartemen banjir di

beberapa titik untuk sementara sehingga Pandji menunda pulang walau Panji kecil sudah terlelap.

"Mas, aku masakin mie instan ya," tawar Airin ragu.

Pandji menggeleng dengan tatapan masih fokus pada layar ponselnya, "nggak usah, Rin."

"Ya udah aku pesenin makan ya, hujannya masih lama deh."

"Nggak usah."

Airin tidak bisa tidak mencemaskan pria yang tampak di depan matanya, beda cerita jika Pandji berada di suatu tempat yang tidak ia ketahui, Airin bisa tidak peduli.

Airin berdiri tak jauh darinya sambil melipat tangan di dada, "kamu kenapa sih, Mas? Aku cuma nawarin kamu makan."

"Iya, saya tahu. Tapi nggak usah."

"Kenapa?" tuntut Airin kesal, "kamu belum makan dari sore, ini udah hampir jam sepuluh."

Pandji mengunci layar ponselnya, perlahan ia memalingkan wajah, sedikit mendongak untuk dapat memandangi gadis itu. Ekspresi Airin cukup familiar, kembali mengingatkan Pandji saat gadis itu berusaha mengaturnya: jangan telat makan, jangan begadang, nggak boleh terlalu baik sama cewek lain, dan sebagainya.

Walau hampir setiap hari bertemu dan sekarang Airin berdiri tak kurang dari satu meter tapi Pandji merasakan sengatan rindu yang mendalam. Rindu kembali seperti dulu di mana ia bebas menyentuh gadis itu.

Merasa terhina karena merindukan perempuan yang mungkin sedang merindukan Erlangga.

"Saya pulang aja," Pandji berdiri, ia menuju kamar anaknya untuk berpamitan tapi kemudian Airin menjerit padanya.

"Mas, aku nggak suruh kamu pulang. Cuma makan. Kenapa kamu kaya gini?"

Pria itu kembali menutup kamar Panji, lalu berbalik menghadapi Airin. Ia tatap matanya dengan penuh emosi, suaranya rendah teratur

saat menjawab, "kalau kamu ingat, saya jatuh cinta dengan sikapmu yang perhatian seperti ini. Tapi sekarang nggak bisa lagi kan, Rin? Jangan buat upaya saya mengikhlaskan kamu jadi lebih sulit. Sampai detik ini saya masih cinta kamu, lihat kamu susui Panji saja buat saya semakin cinta kamu. Tapi sekarang situasinya berbeda, kan? Sudah ada orang lain di hati kamu. Saya cuma manusia biasa, Rin, setiap kali saya sadar bahwa saya masih cinta kamu, saat itu juga saya merasa sakit."

Kemudian Pandji menerjang hujan meninggalkan Airin.

Ada perasaan sedih karena setelah itu Pandji selalu datang dengan membawa bekal, makanan yang ia beli di mana saja agar tak ada

lagi alasan kejadian malam itu terulang. Airin tahu, tidak mudah berada di posisi Pandji jadi ia menghormati usaha pria itu dengan menjaga jarak.

***

Airin memperhatikan bagaimana Pandji mengatur emosinya saat membawa si kecil ke dokter karena demam. Pria itu sedang cemas, sedikit panik, tapi berusaha tenang.

Tidak seperti Erlangga yang selalu memilih rumah sakit terbaik, fasilitas terbaik, dokter terbaik, dan sudah pasti semuanya termahal, Pandji memilih rumah sakit yang paling direkomendasikan, memiliki kredibilitas, dan aman, walau bukan yang termahal.

Walau membandingkan keduanya, Airin tidak protes. Ia tahu batas kemampuan Pandji berbeda dengan Erlangga.

"Antriannya masih panjang, kamu mau balik dulu ke rumah atau nunggu di sini aja?"

"Aku nunggu aja, Mas."

Pandji melirik jam tangannya, "saya ada *meeting* sebentar, cuma dengan nasabah. Nanti saya jemput. Tapi kalau kelamaan kamu bisa naik taksi, kan?"

"Iya, Mas."

Pandji meninggalkan kartu debitnya lalu berpamitan, "hati - hati ya, handphone tetap standby."

Hingga dua puluh lima menit setelah konsultasi, Pandji belum juga datang

menjemput. Mungkin karena hujan sedang deras, dan Juke sedikit rawan di daerah genangan tinggi. Airin baru saja hendak memesan taksi online ketika panggilan video dari Erlangga masuk. Tidak biasanya.

Erlangga mengatakan bahwa tiba - tiba saja ia merindukan Baby Boy, Erlangga punya banyak sekali tanya setelah melihat di mana mereka berada, dan Airin jawab dengan gugup. Dan lagi, batin Airin bergetar saat melihat kecemasan di wajah pria itu begitu mengetahui bahwa Panji kecil sedang demam. Entahlah, kecemasan Erlangga lebih menggetarkan hatinya daripada usaha Pandji membuat bayinya tetap aman.

"Saya sedang dalam perjalanan pulang, kita bareng aja. Pandji pasti telat, nasabahnya agak rumit."

Erlangga tidak sedang menawarkan tapi memutuskan, aura diktatornya membuat Airin tak kuasa menolak. Kemudian Airin berusaha menghubungi nomor Pandji yang selalu sibuk. Walau sulit ia merasa harus menjelaskan bagaimana ia berakhir dengan Erlangga.

Hujan masih deras tapi Pajeronya jelas tahan banjir, Erlangga tiba lebih dulu. Repot - repot membawa payung demi bayi kecil itu. Di saat yang sama sebuah Range Rover berhenti di belakang Pajero Erlangga, Pandji menyusul tepat saat Erlangga memayungi ibu dan bayi itu.

Airin panik seakan tertangkap basah sedang berselingkuh, ia ingin menjelaskan kronologinya tapi Pandji lebih dulu menguasai keadaan.

"Lo langsung balik, Ga?" tanya Pandji praktis, "gue titip mereka ya."

"Lo udah di sini, kenapa nggak sekalian pulang aja?" tanya Erlangga bingung, "tadi kirain masih lama makanya gue tawarin bareng."

Airin sedih saat Pandji tak sedikit pun melirik ke arahnya, sebenarnya ia lebih nyaman pulang dengan pria itu bukan dengan Erlangga.

"Gue sekalian balikin mobil, tadi pinjem."

"Siapa punya Range Rover? Korupsi banyak nih pasti."

"Ada lah!" sahut Pandji sambil lalu.

Setelah itu Pandji benar - benar meninggalkan Airin di tangan Erlangga. Airin kesal, ia merasa Pandji sengaja melakukan itu, memberikan kesempatan untuknya berdua dengan Erlangga, supaya apa? Ia tidak ingin jadi perusak rumah tangga orang.

Sepanjang perjalanan Airin berusaha mencerna perasaannya terhadap Erlangga. Apakah ia merasa gugup atau sekedar segan, atau mungkin ada ketertarikan secara seksual terhadap pria tampan itu. Tanpa sadar ia memelototi Erlangga yang tengah menyetir, membayangkan jika pria itu kemudian

menciumnya atau bahkan menyentuh tubuhnya.

Tubuhnya menolak, pikirannya menolak, membayangkan seperti itu saja rasanya tidak tepat. Airin sadar ia tidak tertarik secara seksual terhadap Erlangga, ia hanya kagum, kagum yang berlebihan karena Erlangga seperti seorang pahlawan. Erlangga menyentuh sisi rapuhnya, tapi tidak benar - benar menyentuh hatinya.

Kepada Pandji ia merasakan semuanya: kagum, segan, gugup, berdebar, dan daya tarik seksual Pandji yang seperti magnet. Sayangnya ia juga merasakan marah, kecewa, dan sakit hati. Tidak hanya sisi sempurnanya saja.

Jika cinta memang harus sempurna maka dia adalah Erlangga. Tapi jika cinta itu artinya paket lengkap antara baik buruknya seseorang maka dia adalah Pandji.

"Dia sampai pinjam mobil," komentar Erlangga, "disuruh ganti mobil nggak pernah mau sih. Kalau gini kan repot."

Mas Pandji nggak sekaya Bapak...

Airin memalingkan wajah ke arah jendela, tiba - tiba saja air matanya jatuh. Di luar sana ada seorang pria yang repot - repot mencari pinjaman mobil demi memastikan ia dan bayinya selamat sampai di rumah, tapi kemudian Airin lebih memilih pulang bersama pria lain, gimana perasaanmu, Mas?

"Pak," Airin berpaling pada pria itu, "saya mau pulang dengan Mas Pandji."

Erlangga menatapnya sejenak lalu menghela napas, "saya bakal marah besar kalau Kumala memilih pulang dengan orang lain. Pandji lumayan sabar juga ya jadi cowok."

Pandji menginjak rem saat Pajero Erlangga menyalip dan berhenti tak jauh di depannya. Ia menunggu dengan penasaran di dalam mobil, tak lama kemudian dilihatnya pintu penumpang terbuka, Airin kerepotan saat membuka payung sembari menggendong bayi.

Pandji sigap turun, membantu memegang payung untuk gadis itu, ia menuntun Airin ke bangku penumpang sebelum berputar ke sisi kemudi.

Ia memperhatikan Airin yang tengah menyeka tetesan hujan di tubuh bayinya lalu bertanya, "ada apa?"

Airin sudah menguatkan diri untuk tidak menangis saat masuk ke dalam mobil Pandji tapi tetap saja hidungnya merah dan matanya berkaca - kaca, ia memaksakan diri menjawab walau hasilnya lirih, "kita pulang ya, Mas…"

"Mba Mala beneran suka sama Pak Erlangga?"

Ia memperhatikan Airin yang datang berkunjung bersama Baby Boy mereka. Dan ketika ditanya seperti itu Kumala bingung, seakan ia lupa siapa itu Erlangga.

Kumala terkekeh heran, "kalau nggak suka, nggak dinikahin dong."

Airin mengulas senyum tipis, "aku pikir karena desakan umur dan orang tua. Aku kan juga pernah dijodohin, Mba."

Senyum Kumala mengendur, "yah, itu juga sih."

"Kalau bebas memilih, sebenarnya Mba Mala kepingin menikah dengan siapa?"

Kumala diam tak mampu menjawab langsung. Ia memalingkan wajah ke arah lain lalu memulai, "dulu tuh ada cowok yang buat aku rela lakukan apa aja. Aku rela jadi bodoh karena dia. Tapi kemudian kita sama - sama sadar kalau nggak jodoh, dipaksa seperti apapun rasanya udah nggak lagi sama, padahal aku dan dia punya mimpi indah berdua. Keluarga juga sama - sama setuju."

Ibu muda itu mengernyit, ketika Airin bertanya apakah ada perasaan terpaksa menikahi seorang Erlangga, Kumala mencoba mengingat - ingat apakah suaminya yang pemaksa itu memang memaksanya menikah?

"Nggak sih, Rin. Aku suka sama dia, awalnya aku berusaha nggak suka karena insecure. Dia level sultan, sedangkan aku..." Kumala tersenyum sembari mengedikan bahunya, "tapi karena dia serius sama aku dan bukan sekedar dibuat mainan, aku jadi percaya diri kalau aku memang baik untuk dia."

"Dan rumah tangga Mba Mala jadinya lebih sempurna dari yang pernah Mba cita - citakan dulu dengan Mas Tria,"

"Loh," Kumala tersentak, "aku nggak bilang nama Tria sama sekali, Rin."

Airin tersenyum, "orang - orang udah pada tahu kok, Mba."

Kumala ikut tertawa mengingat masa lalunya yang sudah seperti Dilan dan Milea. Ia

memperhatikan Airin lalu memberanikan diri untuk bertanya, "kamu sedang ragu dengan Pak Pandji ya?"

Menatap penuh mata Kumala yang tulus membuat Airin menyesal sempat mempunyai perasaan yang tidak pantas pada suaminya. Dan untuk pertanyaan itu, Airin berniat untuk berbicara jujur padanya.

Menurut Airin, ia sudah menjadi bodoh dan menghancurkan hidupnya sendiri karena Pandji. Walau perasaannya sempat terdistraksi karena benci tersakiti, Airin akui bahwa ia masih mencintai Pandji.

"Kalau aku dan dia balikan, aku yakin rasanya masih sama. Aku masih kangen, aku

masih sayang. Cuekin dia lama - lama juga buat aku sedih, Mba."

"Tapi?"

Airin menjelaskan bahwa urusan Pandji sudah selesai dengan keluarganya, ia sudah tidak bertunangan, ia sudah bebas dan lajang. Hanya saja ada keraguan dari dalam diri Airin, ia takut hidupnya kembali diatur dan dimanipulasi seperti dulu padahal ia punya cita - cita dan keinginan tanpa ada intervensi Pandji di dalamnya. Jika Pandji tetap dengan sikapnya yang mendominasi dan sok mengatur, bisakah Airin hidup dengannya tanpa merasa tertekan?

"Arin, percaya atau tidak, Mas Ega lebih gila kontrol ketimbang Pak Pandji. Tapi yakin

deh, mereka juga punya kelemahan yang bisa kamu pegang. Dan bisa jadi kelemahannya Pak Pandji itu kamu, manfaatin aja."

***

Apa benar aku kelemahan Mas Pandji? Airin bertanya - tanya pada diri sendiri, lalu membandingkan, lebih melemahkan mana antara dirinya dan Den Ayu. Dasar nggak tahu diri, Rin, Den Ayu kan ibunya, tega banget Si Pandji disuruh milih.

Pandji terdiam bingung saat pintu rumah dibuka sore ini. Airin berdiri di sana sambil menggendong si kecil, keduanya memberi senyum, bahkan tangan anaknya berusaha menggapai.

"Papa pulang!"

Pekik girang Airin buat Pandji tercenung, merasa dirinya sudah gila, sedang bermimpi, atau berkhayal mendambakan sesuatu sampai seperti ini.

Pandji semakin tertegun saat Airin meraih dan mencium punggung tangannya, gadis itu berpaling pada si kecil dan mengajarkan hal yang sama, "cium tangan Papa."

Ada apa ini?

Jika biasanya Airin tidak peduli, kali ini ia membuntuti Pandji mencuci tangan hingga ke washtafel. Setelah itu ia pindahkan Panji kecil ke dalam gendongannya, "sama Papa dulu, Mama mau cek masakan di dapur."

Setelah Airin menjauh ke arah dapur, Pandji berbalik membawa anaknya main di

ruang tengah sambil berbisik, "Ibu kenapa?" dijawab oleh bayinya dengan ocehan tidak jelas.

~~Aku pilihan, kaulah jawaban

Jelaskan arti adil

Tolong menetap utuh karena

Aku letih berbagi~~

Saat menghampiri kedua laki - laki kesayangannya di kamar bayi, Airin mendapati salah satunya sedang memainkan gitar sembari bernyanyi dengan lirih dan lembut. Dan yang lain mendengarkan sambil menendang di atas baby bouncer-nya.

~~Mampukah kekasihmu setangguh aku?

Menunggu tapi tak ditunggu

Bertahan tapi tak ditahan~~

Walau Pandji pernah membuatnya sakit, entah kenapa ia ingin anak mereka tumbuh seperti ayahnya. Ya, iya sih, siapa yang ingin punya anak bodoh seperti aku, aku aja nggak mau, gerutu Airin dalam hati.

~~Sampai kapan kau mau begini

Menjalani kisah rahasia?

Tak sadarkah di balik senyuman

Sungguh 'ku terluka?~~

Tapi, Mas, apa aku masih menjadi kelemahanmu?

Saat Pandji mengangkat wajah ia mendapati Airin bersandar di pintu sambil mengulas senyum sendu ke arahnya, seperti sebuah penyesalan.

"Mas, aku lagi terapi," kata Airin sembari berjalan masuk, ia duduk bersimpuh di sisi lain bouncer lalu melepas sabuk pengaman di tubuh Panji kecil, "kan, aku alergi kerang, tapi aku kepingin. Katanya kalau dibiasakan bakal tahan, nggak alergi lagi."

Pandji mengernyit protes, "teori siapa tuh?"

Airin mengulas senyum lalu berdiri membawa bayinya, "teori orang - orang. Temenin makan yuk!"

Apapun akan ia lakukan demi mendapatkan hati Pandji lagi, termasuk risiko alergi kerang.

Pandji ingin menangis haru saat menyantap masakan Airin lagi, rasanya seperti *pulang*. Ia diam memandangi sajian di atas meja sambil menguatkan diri, mengabaikan bekal makan malam yang ia beli dalam perjalanan kemari. Godaannya cukup berat jika seperti ini.

"Nggak enak ya, Mas?" tanya Airin cemas dari seberang meja.

"Enak," jawab pria itu cepat, "kamu makannya jangan banyak - banyak nanti kumat. Ini biar saya yang habisin."

"Boleh!" Airin menyahut senang. Setidaknya dengan begini Pandji mau 'melompati' tembok yang ia buat di antara mereka agar bisa lebih dekat. Walau hanya sejenak Airin akan sabar.

Malam itu saat Pandji hendak berpamitan pulang, ia panik mendapati bibir Airin membengkak, "ini kenapa?"

Sementara itu Airin berusaha menyembunyikan wajahnya saat mengantarkan pria itu ke pintu, "gapapa, Mas. Minum obat gatel - gatel aja."

Tak menghiraukan jawaban Airin, Pandji membawanya ke rumah sakit untuk diberi tindakan. Setelah memastikan Airin sudah

ditangani dengan baik dan nyaman di rumah, ia pun berpamitan pulang.

Hari berikutnya Pandji mulai terbiasa dengan sambutan Airin di pintu, hanya saja ia mencium pipi Panji kecil tapi melewatkan bibir Airin, mereka belum sebaik dulu, ia harus menunggu ke mana angin berhembus sembari menahan diri.

"Aku udah selesaikan revisi skripsiku, Mas. Udah daftar wisuda juga," kata Airin tiba - tiba saat Pandji membaringkan anaknya di atas perut.

Pandji menganggguk, menerka motivasi Airin mau membuka diri lagi padanya. "Kapan wisudanya?"

"Bulan depan, Mas."

"Selamat ya!" ucap Pandji formal yang dibalas dengan anggukan malu oleh Airin. "Terus, rencana kamu apa?"

Apa Mas Pandji berharap aku menjawab 'menikah dengan kamu'? Aduh... nggak sampai situ juga, Mas.

Melihat Airin berpikir, Pandji menyela, "salah satu debitur saya di Bali punya bisnis seperti kamu, tapi dia skalanya sudah nasional. Kemarin dia sedang cari tim RnD, sepertinya kamu cocok."

Walau agak bingung karena sama sekali bukan karakter Pandji yang mendukung karirnya, Airin tersenyum antusias, "wah,

boleh juga tuh, Mas. Aku cukup yakin sih dengan pengalamanku."

Tapi pria itu tidak ikut tersenyum, ia mengalihkan pandangan dari Airin pada bayi kecilnya, "mulai dipikirkan bagaimana Panji ke depannya kalau kamu kerja. Apa kamu bawa dia ke sana atau percayakan pada saya di sini. Kamu tenang aja, saya bakal *hire* baby sitter sift malam untuk bantuin saya jaga Panji."

Terus kamu satu atap sama baby sitter itu, Mas? Ini yang namanya habis diangkat tinggi terus dijatuhin. Airin dilema antara bayi dan karir. Juga Pandji dan baby sitter sift malam. Sial!

"Airin pikirin dulu," jawabnya diplomatis, "Mas Pandji sendiri… gimana kerjaannya?"

Pria itu tampak bingung harus menjawab apa, sedari dulu pekerjaannya bisa ia atasi, tak ada kendala berarti kecuali promosi jabatan yang dibatalkan. "Baik - baik aja, Rin."

Setelah itu Airin kehabisan bahan untuk berbasa - basi, sebenarnya saat bersama dulu pun mereka jarang mengobrol karena wawasan mereka benar - benar berbeda. Pandji lebih suka berkomunikasi lewat sentuhan, tiba - tiba mencium, tiba - tiba menyerang.

Ternyata untuk memulai semua dari awal keduanya masih merasa canggung.

Bolehkah Pandji menganggap obrolan kurang dari setengah jam tadi sebagai sebuah kemajuan dalam hubungan mereka yang tidak jelas ini? Dan sekarang saat Airin

mengantarkannya ke pintu tanpa Panji kecil yang sudah terlelap, gadis itu tetap mencium tangannya seperti dulu. Gestur ini bukan untuk mengajari putra mereka, kan? Airin hanya sedang menguji keteguhan hatinya.

"Hati - hati di jalan, Mas..." bisik Airin ragu saat Pandji hanya terus meneliti mimik wajahnya. Airin gugup saat sorot mata berwarna pekat itu turun ke arah bibirnya, tapi ia tidak mundur, ia tidak kabur. Sebaliknya Airin membalas tatapan Pandji dengan sorot matanya yang polos.

Napas Airin tercekat saat wajah Pandji semakin dekat, kedua tangan mengepal di sisinya, menahan diri agar tidak menarik kerah pria itu mendekat. Jantungnya semakin

berpacu ketika akhirnya bibir Pandji menyentuh lembut bibirnya, ia memejamkan mata demi sebuah kecupan singkat namun sanggup membuat lututnya lemas. Airin mengintip saat Pandji menjauh tapi kemudian terpejam lagi saat kecupan lain menghampirinya lebih lama.

"Saya tunggu di sini sampai kamu kunci pintunya, Rin."

Memaksa kepalanya mengangguk, Airin menutup pintu di hadapan Pandji dan menguncinya. Tapi setelah itu ia jatuh terduduk di lantai, seketika jantungnya berdebar keras, kesulitan bernapas, dan kepalanya pening. Ya Tuhan, dicium Mas Pandji gitu aja sampai mau pingsan rasanya.

***

Airin baru saja menidurkan si kecil yang rewel seharian entah kenapa. Ia melirik jam dinding, sebentar lagi Pandji pulang dan masakannya baru saja matang. Mereka akan makan berdua malam ini.

Sembari menunggu, Airin membuka laman internet di laptop, berniat mencari referensi CV menarik. Namun sebuah email masuk merebut perhatiannya, menebak apakah ada respon positif atas produk gagasannya. Airin mengernyit penasaran saat mengunduh sebuah file yang diberi nama 'season dua' yang dikirim kepadanya.

Pandji merasa ada yang berbeda ketika Airin tidak menyambutnya di pintu sore ini, padahal beberapa waktu lalu juga seperti ini. Ia berjalan masuk melalui pintu yang terbuka, tak ada suara ocehan bayi kecil yang ia rindukan tak ada senandung pelan perempuan yang buat tubuhnya selalu panas, ia mulai cemas.

Alis tebalnya bertaut rapat saat menemukan gadis itu duduk di balik sebuah meja dengan perhatian fokus ke arah layar laptop. Setelah diamati lebih dekat, Pandji mendapati pipi Airin basah.

"Airin, kenapa?"

Perhatian gadis itu berpaling padanya, bulir bening jatuh semakin deras dari netranya

yang cantik, dan mimik wajah yang terluka buat Pandji semakin resah.

"Mas-" bisik Airin pedih.

'...mau lagi, Sayang?'

(suara tidak jelas)

'Hm... Mas Pandji... Ai-, kaya pengen pipis'

'Jangan ditahan, Sayang...'

Suara familiar yang bersahutan dari video di laptop Airin buat kelopak mata Pandji membulat sempurna. Ia terlalu hafal dialog dalam video tersebut, dan apa yang terjadi sebelum juga sesudah adegan yang Airin tonton sekarang.

Airin bersandar di pundak Pandji dengan mata sembab ketika menceritakan bagaimana ponselnya menghilang. Ia sudah bisa menguasai diri setelah menangis selama beberapa menit. Jika dahulu ia bisa bersikap tak acuh dan kuat atas masalah serupa karena tak mengharapkan seorang pun peduli, sekarang Airin merasa rapuh justru karena ada Pandji di sini. Ia menjadi manja dan bergantung pada Pandji karena ia tahu pria itu tak akan membiarkannya menghadapi ini sendirian.

"Kenapa sih cobaan datangnya baru sekarang pas Airin mau wisuda? Airin pasti

disorakin orang segedung waktu jabat tangan rektor."

Pandji tersenyum tipis, "disorakin gimana?"

Alis cantik Airin bertaut, bibirnya cemberut saat menatap Pandji, "disorakin 'Season Dua'."

Video yang dikirim via email berjudul 'Season Dua' adalah dokumentasi ketika di vila. Sesuatu yang lebih panas, buat Airin bimbang harus sedih atau rindu.

"Mas," wajah Airin berubah cemas saat menyentuh lengan Pandji yang berotot, "apa kamu bakal dimutasi lagi?"

"Saya belum tahu. Seharusnya nggak, cuma punggung saya yang kelihatan di video itu. Tapi kalau atasan saya niat cari masalah, ya

mungkin dimutasi lagi. Atasan saya marah banget waktu tahu kamu pernah magang di kantor saya, dia pikir saya manfaatin anak – anak magang."

Ada kekecewaan dalam sorot mata Airin, kecewa karena pria itu akan pergi lagi, mereka tinggal berjauhan lagi, tapi Airin tidak merasa berhak menghalangi.

Pandji mengusap lembut garis di antara kedua alis Airin, kemudian ia kecup keningnya. "Kamu harus kuat, jangan biarkan ini menghambat cita - cita kamu."

Gadis itu menundukan wajahnya lalu menyandarkan kening di dada Pandji. Ia hirup aroma pria itu lagi dan lagi, aroma familiar yang membuatnya nyaman sekaligus lapar.

Sebenarnya, Airin sangat ingin disentuh lagi oleh pria itu, dihibur seperti dulu hingga ia bisa melupakan masalahnya untuk sejenak. Tapi Pandji tidak merespon walau Airin tahu pria itu mengerti isyaratnya.

Napas Pandji kian cepat saat gadis nakal itu menggigit dadanya. Airin selalu seperti ini ketika merasa tidak berdaya, berlari kepadanya untuk dihibur. Tapi ia tidak bisa memanfaatkan situasinya yang rapuh, karena ia juga sedang rapuh.

Sekuat tenaga Pandji menahan desakan birahi yang menuntut untuk disalurkan, ia benamkan jemarinya dalam helai rambut Airin yang lembut, lalu menjambaknya pelan. Pandji merunduk mencari wajah Airin di balik tirai

rambut hitamnya, ia pagut lembut bibir yang ia temukan dan lantas disambut dengan antusias oleh lawan mainnya.

Hembus napas yang memburu di antara mereka menunjukkan betapa besar nafsu yang ditahan bersama, yang hanya mampu dipuaskan dengan penyatuan berulang, lagi dan lagi. Tubuh mereka tak lagi terkoneksi dengan hati atau logika, seakan tubuh - tubuh itu bergerak karena kehendak sendiri.

Tangan besar Pandji merayap mulai dari belakang lutut Airin, ia menarik paha gadis itu ke atas pangkuannya. Sementara itu jemari Airin bergetar saat melepas satu per satu kancing kemeja Pandji dengan mulut tetap saling bertaut.

Tapi kemudian si kecil menjerit, tangis kencang khas Panji memadamkan gairah mereka berdua.

Pipi Airin merona saat pria itu berdiri agak jauh, mengawasinya yang sedang menyusui si kecil. Pandji seperti mati - matian memadamkan gairah melihat areola Airin mengintip dari bibir anaknya yang sangat rakus. Ia merasakan lirikan Panji kecil seolah sedang mengolok - olok ayahnya.

Pandji melipat tangan, sudah saatnya mengalihkan pikiran, "kemarin kamu temui Danuarta untuk minta persetujuan wisuda, kan?"

Airin mengerjap, "iya, Mas."

"Dia bilang apa saja?"

***

"Mana bayinya?" tanya Danuarta tanpa basa - basi, bahkan ia abaikan lembar persetujuan yang Airin ajukan.

"Ada, Pak."

Danuarta memperhatikan tubuh Airin terang - terangan sebelum kembali menatap matanya, *"kamu balikan sama dia?"*

Airin tidak tahu, mereka sedang dalam proses *biar waktu yang memutuskan*. Tapi demi memangkas diskusi ini, ia berbohong, *"iya, Pak."*

"Dan lakukan kesalahan yang sama?" Danuarta memberi paraf dengan kasar di atas lembar itu sambil menggerutu, *"heran ya, semua perempuan rela jadi bodoh."* Ia menatap

remeh Airin, "*kamu tahu kan kalau kamu tidak cerdas? Dan sekarang kamu membuktikannya sekali lagi.*"

Hatinya terluka, pria itu seorang pendidik yang seharusnya memberi semangat dan motivasi tapi justru menghancurkan keyakinan Airin akan kemampuan otaknya.

Untuk alasan itulah Pandji berdiri di ambang kubikel sempit Danuarta sore ini, menunda waktu bertemu si kecil untuk menyelesaikan urusan gadis kesayangannya. Ia mendapat lirikan waspada dari Danuarta, "nanti saya hubungi," kata pria itu pada mahasiswi di seberang mejanya.

Setelah hanya tinggal mereka berdua di sana, Danuarta mengejutkan Pandji dengan

menyapa namanya, "Pandji! Akhirnya datang juga."

Sontak Pandji berpikir jika teror video mesum itu ditujukan padanya dan bukan pada Airin. Tapi kenapa?

"Kita saling kenal?"

Danuarta mengedikan bahu, "kalau kamu ingat, calon suami Elsa pernah ingin bertemu kamu. Tapi tidak kamu acuhkan."

Mata Pandji menyipit, "James?"

"Dan kamu! Raden Pandji Adiwilaga, 'pangeran' darah biru, perusak hubungan orang lain. Sampai tahun lalu kalian sempat jalan, kan? Saya lihat sosmed Elsa, kalian mesra sekali."

Pandji menjelaskan bahwa Elsa tidak sedang dalam hubungan ketika mereka bertemu pertamakali. Elsa bercerita bahwa calon suaminya kecanduan meniduri mahasiswi cantik di kampus dan menyebabkan mereka batal menikah.

Tapi Danuarta berkata bahwa kegemarannya tak jauh berbeda dari Pandji, dan itu urusannya sendiri. Mulanya Elsa selalu memaafkan, tapi tidak setelah ia bertemu Pandji. Saat itu Danuarta memburu Pandji.

"Jadi kamu mengintai lewat perempuan saya?"

Dosen muda itu memutar bola matanya, "kamu terlalu percaya diri. Saya sudah melupakan Elsa. Dan soal perempuan kamu,

dia salah satu incaran kegemaran saya. Kita sudah sama - sama paham, dia tipikal gadis cantik berotak lemah, bukan? Kemarin saya buatkan esai dan kami bertukar dengan 'sesuatu'." Danuarta menyeringai mesum.

Bayangan gelap seolah melintasi wajah Pandji, pria itu tak dapat tidak membayangkan 'sesuatu' seperti apa yang ditukar Airin dengan esai karangan Danuarta.

"Sepertinya takdir membawa dia pada saya agar bisa bertemu kamu," tambah Danuarta puas.

Pandji menantang untuk menyelesaikan urusan di masa lalu dan tidak membawa - bawa gadisnya. Tapi Danuarta menolak, ia suka dengan permainan barunya sekarang.

"Kembalikan handphone Arin!"

"Suruh perempuanmu ambil sendiri," kemudian alis pria itu terangkat tinggi, "atau jangan - jangan dia masih belum sadar saya dibalik semua?" Danuarta tergelak puas melihat ekspresi Pandji, "seharusnya tidak kamu pertahankan perempuan seperti itu. Kecantikan bisa pudar, Bung."

Hati Pandji sakit, ingin rasanya ia menyeberangi meja dan menghajar wajah blasteran itu. Namun, bukan itu tujuannya datang kemari. Ia ingin masalah Airin selesai, jadi ia menahan diri.

Pandji mengatakan bahwa ia bisa memenjarakan pria itu sebagai penyebar video asusila. Tapi Danuarta menantang dengan

fakta bahwa pemeran di video tersebut juga terancam dibui. Bagaimana nasib anak mereka kelak?

Tak kehabisan akal, Pandji berniat mengadukan perbuatan Danuarta ke pihak kampus. Tapi Danuarta mengancam akan menuntut instansi tempat Pandji bekerja bahwa salah satu oknumnya meniduri anak - anak magang bahkan ia memiliki bukti video. Ralat, banyak sekali video.

"Kami berdua memiliki anak, dia masih bayi." Kata Pandji dengan nada menyerah tapi tidak merendah, "apa yang kamu inginkan dari saya?"

Danuarta memberengut tidak suka, ia lebih senang menghadapi pria sombong tukang tantang ketimbang pria pasrah dan kalah.

"Bagaimana seorang playboy bisa menjadi bodoh seperti kamu?" tanya Danuarta penasaran.

Saat itu Pandji berdiri, tapi sebelum pergi ia mengatakan bahwa akan tiba saatnya seorang pria menjadi bodoh, dan ia memperingatkan Danuarta agar bersiap - siap.

***

Pipi Airin meremang malu memperhatikan ekspresinya sendiri di video itu. Dalam posisi Lotus, Pandji membelakangi kamera dan dia sebaliknya. Kamera menyoroti punggung

Pandji yang lebar juga tato tribal yang meliuk seksi dari pundak hingga pinggangnya.

Kedua tangan Airin menyilang di belakang leher Pandji saat mereka berciuman, tubuhnya yang masih dibalut kimono renda hitam berayun pelan setiap kali menekan pinggulnya melingkupi gairah Pandji.

Airin menatap tajam ke arah kamera, tatapan yang mengumumkan bahwa pria playboy ini sudah takluk di bawah kakinya ketika Pandji menjilati putingnya dan mengisapnya dengan rakus. Ah, pria itu benar – benar menginginkannya.

Kepala Airin tersentak ke belakang, kenikmatan menjalar dari antara kedua

pahanya, melalui rangkaian tulang belakang hingga ke seluruh tubuh indahnya.

Bibir merah gadis itu merekah. Setiap jeritan 'ah!' yang keluar dari tenggorokannya semakin seksi dan liar menuju klimaks. Ia menjeritkan nama Pandji ketika pria itu berhasil membuatnya melayang.

"Giliran Mas ya, Sayang..."

Sekarang Airin malu sendiri dengan tingkahnya yang tak terkontrol setiap kali bercinta. Tapi itu juga yang buat Mas Pandji ketagihan akan aku, kan?

Waktu buatnya seneng banget, tapi kalau udah kesebar gini rasanya pusing banget.

"Airin?"

Gadis itu refleks menutup laptopnya dengan keras begitu mendapati Pandji berdiri tak jauh darinya.

"Mas Pandji? Kok aku nggak denger kamu datang ya?" ia berdiri dengan gugup menghampiri. Menahan diri agar tidak menangkup pipinya yang merah.

"Udah salam kok tadi, tapi kayanya kamu…"

Airin menarik tangan Pandji dan mencium seperti biasa. Begitu gugup, Airin gagal mengontrol tubuhnya, ia berpegangan pada pundak Pandji lalu berjinjit, berniat mencium bibir pria itu seperti kebiasaan yang susah diubah. Tapi kemudian ia berhenti saat Pandji

tidak merunduk ke arahnya. Ups! Aku ngapain sih!

Pandji memiringkan kepala serendah mungkin, meraup bibir Airin dari bawah saat gadis itu tertunduk malu. Satu tangan Airin kembali berpegangan di pundak Pandji, berharap ciuman itu tak melumpuhkan lututnya.

Hm... kangen banget...

Ia mengulas senyum lega saat Pandji menyeka bibirnya yang basah, "yuk, anaknya kangen kamu!"

Pandji memandang senyum malu Airin, benaknya berpikir bagian mana dari diri Airin yang sudah disentuh oleh Danuarta. Sebagai pria dewasa berpengalaman ia tahu

seharusnya ia tidak menyakiti diri dengan memikirkan yang sudah berlalu, tapi entah mengapa ia tak dapat menepis pertanyaan yang mengganggu benaknya.

Seperti inilah yang tepatnya Airin rasakan saat Raisa menyodorkan kartu kredit atas namanya di toko pakaian dalam. Apa saja yang sudah dilakukan pasangan saya? Pandji hampir gila membayangkan adegan ibu dari anaknya berhubungan badan dengan pria lain.

Pada akhirnya Pandji berhasil meredam rasa penasarannya, ia tidak menyerahkan ponsel Airin yang dikembalikan Danuarta, ia tidak memberitahu perihal Danuarta yang menjadi dalang, ia simpan semuanya sendiri

yang penting sekarang Airin aman bersamanya.

***

Pandji hampir tak dapat berkonsentrasi dengan occhan Airin. Tubuhnya gelisah hanya karena Panji kecil yang nakal berulang kali melepas isapannya di puting ibunya. Anak itu masih ingin bermain dengan ayahnya, berusaha bebas dari dekapan Airin menuju Pandji.

"Sayang," bujuk Airin gemas, "ayo mimik dulu, udah malem. Mas Panji harus bobo."

Anak itu merengek menginginkan bapaknya, tanpa tahu bapaknya sedang berusaha mengendalikan diri.

"Mas, duduk sini. Dia nggak mau mimik kalau kamu jauh di situ."

Sialan! Pandji menarik napas saat berdiri mendekati belahan jiwanya. Ia duduk di sisi Airin, menyelipkan telunjuk dalam genggaman Panji kecil hingga anak itu tenang dan mau menyusu lagi.

Enak, Ji? Tanya Pandji pada bayi kecilnya dalam hati.

Desis pelan Airin saat menahan sakit karena isapan Panji kecil yang rakus buat Pandji besar gemetar pelan. Ia membenahi letak duduknya yang mulai tidak nyaman, mengumpati pikiran kotornya yang salah tempat.

"Mas, aku nggak jadi ikut wisuda gelombang ini." Airin mengumumkan dengan besar hati.

Pandji lega, akhirnya ada topik yang bisa mencuci pikiran kotornya. Ia merapat pada Airin, tangannya gatal saat menyelipkan rambut halus Airin ke balik telinga, ia menyeret tatapan lapar dari bibir Airin ke matanya.

"Kena-," Pandji berdeham, "kenapa?"

"Seperti yang udah Airin bilang. Airin takut disorakin, kasian Ayah sama Bunda, pasti malu banget."

"Kamu yakin?" Pandji mengalihkan pandangan ke wajah anaknya yang sejajar dengan payudara Airin, bayi itu mulai

tertidur, seakan nyaman melihat kedua orang tuanya bersama.

"Iya, Mas-" gadis itu tersentak saat ujung jari Pandji yang sedang mengusap pipi bayinya entah sengaja atau tidak menyentuh payudaranya, "batalin aja."

Sepertinya Pandji benar - benar sudah tidak fokus, sehingga ia mengulang pertanyaan yang sama, "Nggak jadi wisuda?"

"Bukan nggak jadi, Mas..." ia melirik curiga pada jari Pandji yang berlama - lama di payudaranya, "Tapi ditunda sampai isu video kita udah nggak heboh lagi."

"Nggak jadi lamar posisi RnD?"

Airin memandang pria itu penuh harap, "harus ijazah ya?"

"Supaya dibayar sesuai dengan tingkat pendidikan kamu. Kalau nggak pakai ijazah, hitungan gajinya setara ijazah SMA sederajat."

Gadis itu menghela napas pasrah, "ya udahlah, bukan rejeki aku. Kayanya bisnis yang aku geluti sekarang nggak rela kalau aku tinggalin. Ada aja halangannya."

"Kamu nggak cinta bisnis yang kamu ciptakan sendiri?"

Airin mengedikan bahu, "lama berkembangnya, Mas. Kendala dana."

Pandji membuntuti Airin ke kamar bayi, mengantarkan anak mereka ke tempat tidur. Dikecupnya Panji kecil beberapa kali sebelum keluar dari kamar.

Airin siap mengantar pria itu ke pintu dengan penampilan terlalu apa adanya, hari ini Panji kecil menuntut perhatian penuh darinya buat Airin cukup kewalahan hingga tidak sempat menyisir rambut selepas mandi.

Ia sudah tidak kaget saat Pandji merunduk mencium bibirnya, tapi yang membuat Airin takjub adalah ketika pria itu tak kunjung melepaskannya. Ia mendapati gairah menyala di mata pria itu. Tubuhnya terhuyung mundur saat Pandji terus memagut bibirnya, pria itu menutup kembali pintu tanpa perlu benar - benar melihatnya, kemudian menggiring tubuh Airin ke atas sofa.

Memahami apa yang Pandji inginkan tiba - tiba saja buat Airin panik. Ia sama sekali tidak

berdandan, pakaian dalam yang ia kenakan sederhana sekali—bra menyusui dan celana dalam katun tanpa renda—belum lagi *stretch mark* samar di paha yang ia dapatkan dari mengandung bayi kecil mereka selama sembilan bulan. Airin merasa tidak sempurna. Seketika ia tidak percaya diri tampil bugil di hadapan Pandji.

"Arin..." desah Pandji di pipinya, "Mas mau kamu. Dikasih, nggak?"

Ya ampun, Airin juga mau Mas Pandji. Tapi Airin belum siap perang. Dikasih nggak nih?

Pandji bernapas berat di leher Airin, ia kembali menuntut jawaban saat gadis itu

hanya diam, "saya pengen banget rasain kamu lagi, Rin."

Rasain aku? Duh, masih terasa nggak ya? Kemarin udah dilewatin bayi, Mas…

Kepanikan Airin meningkat tapi gairah Pandji juga kian menggebu di saat yang sama. Mana yang harus dicjawantahkan?

Aku tidak menjawab tapi juga sama sekali tidak menolak permintaan Mas Pandji, biar dia memutuskan sendiri dengan hati atau dengan sesuatu yang tegang di antara kedua kakinya, yang kini menekan pahaku.

"Arin…" Mas Pandji membisikkan nama kecilku di atas bibir yang merekah, hembus napas hangat Mas Pandji yang bercampur aroma tembakau terasa kuat di lidahku.

Kakiku gelisah saat tangan Mas Pandji menemukan celana dalamku. Gesekan kontras antara kulitnya yang tebal dan kulit pahaku yang sensitif memantik gairahku sendiri, tiba – tiba saja otot kewanitaanku mengencang. Berapa lama kami tidak melakukan ini?

Kupandangi wajah tampannya, wajah yang belum kembali tersenyum lepas sejak kami bertemu lagi. Aku rindu semua yang ada di diri Mas Pandji: senyumnya, ekspresi seriusnya, sikap manjanya, juga tingkah laparnya yang seperti ini.

Ia hanya menjilat ujung telunjukku yang menyentuh bibirnya, tapi perasaan hangat menjalar hingga ke area kewanitaanku. Dia buatku kian mendamba akan tubuhnya.

Aku melenguh pelan saat ia bungkam mulutku dengan bibirnya. Mas Pandji menciumku, mengisap bibirku sambil ia tarik sesekali dengan gigitan lembutnya, lalu ia dorong lidahnya masuk ke dalam mulutku. Hm... kuisap dengan rakus, mendapatkan semua rasa tentang kekasihku.

Ketika ia merunduk, kudapati kancing bajuku sudah terurai, kancing bra khususku pun juga. Aroma ASI sepertinya tak membuat Mas Pandji mual. ia pandangi wajahku saat lidahnya menjulur membelai putingku yang keras.

Oh, rasanya begitu berbeda. Jika Panji kecilku hanya bisa menuntut, Pandji besarku juga bisa memberi kenikmatan. Dijilatnya seluruh bagian payudaraku dengan gerakan memutar, sesekali bibirnya menguncup mengisap lembut putingku yang kini membengkak. Aku tak sadar sudah mengangkat pinggulku ke arahnya.

Aku panik saat tiba - tiba saja kurasakan nyeri di puting, tanda familiar saat air susu akan keluar. Kutahan kepala Mas Pandji saat ia hendak menjilat lagi, pria itu menatapku bingung.

"Mas ASI-nya..."

"Saya mau juga."

Kedua mataku membulat panik. Aku belum sempat protes ketika ia melingkupi putingku dengan mulutnya, kali ini Mas Pandji benar - benar mengisap. Kurasakan cairan itu mengalir dari payudaraku ke dalam mulutnya.

Aku terpejam, kutangkup kepalanya, kubelai pelan rambut di pelipisnya, dan aku berdesis pelan. Jika tadi kususui bayinya, sekarang kususui Papanya.

Isapan Papa si bayi lebih kuat namun terarah, ia tidak membuat putingku lecet atau sakit. Tubuhku membacanya sebagai rasa nyeri yang nikmat.

Kutahan tangan Mas Pandji saat hendak menelanjangiku, dengan berat hati kukatakan bahwa aku tidak siap telanjang sekarang,

menurutku tubuh ini sudah berubah, aku tidak ingin Mas Pandji hilang selera, selain itu aku pun ingin merasa nyaman.

Walau raut wajahnya tidak setuju tapi Mas Pandji mau memahamiku. Ia berdiri di sisiku saat hendak membebaskan gairah yang menggembung di balik celananya. Aku tidak sabar ingin membantu, kutepis tangannya, kulucuti satu per satu ikat pinggang, celana kerja, dan boksernya.

Kudapati gairah Mas Pandji menantang di depan wajahku. Kupandangi wajah Mas Pandji yang tegang dan aku tergoda untuk mengujinya. Kugenggam dengan kedua tangan karena ukuran Mas Pandji memang tidak didesain hanya untuk digenggam dengan satu tangan.

Masih kulirik wajahnya saat aku mendekat. Ia mengerang kalah saat bibirku mulai menari di

atasnya. Kupikir ini hanya omong kosong, kenapa aku tidak bisa melahap semuanya sedangkan para wanita di film dewasa bisa? Baru sedikit saja, mulutku sudah terasa penuh. Aku payah dalam permainan ini.

Mas Pandji mendorongku kembali terlentang di atas sofa lebar yang mampu mengakomodir tubuh kami berdua. Sekarang aku jadi curiga, pertimbangan Mas Pandji membeli sofa berukuran lebar mungkin untuk melakukan ini denganku. Eh, denganku kan, Mas?

Aku tegang saat Mas Pandji mendorong pahaku hingga terbuka lebar, pikiran buruk yang buatku tidak percaya diri datang lagi. Saat ia menyusupkan dua jarinya ke dalam celahku yang super basah, aku menguji otot kewanitaanku

dengan merapatkannya. Ia tersentak lalu menatapku dengan tajam. Semoga masih elastis.

Aduh… aku bertambah tegang saat ia menindih tubuhku. Tak ada yang bisa kugerakan selain tangan, ia memposisikan diri dengan tepat dan siap menghunjamku tapi… gagal.

"Arin, jangan tegang. Mas nggak bisa masuk."

Aku terengah lalu berusaha menuruti keinginannya. Terlebih saat ia mencium bibirku lagi, aku tahu ia ingin agar tubuhku lebih santai.

Aku tidak tahu erang siapa yang lebih keras saat Mas Pandji berhasil masuk ke dalam tubuhku, semoga bayi kami tidak terbangun jika mendengarnya. Rasanya begitu lega, begitu nikmat hingga mulutku berair. Mas Pandji memupus keteganganku, sebaliknya ia membuatku sibuk merasakan kembali ukurannya

yang buatku penuh, teksturnya yang menggesek bagian dalamku buat aku semakin basah.

Aku bisa bertahan lebih lama jika Mas Pandji tidak menjilati telingaku. Tapi karena ia melakukannya, hanya dengan beberapa kali desakan aku pun meledak. Kedua kakiku mengejang dan gemetar merasakan sensasi gila itu, segala penat dan kekhawatiran yang kurasakan sejak pria ini beranjak pergi seakan sirna.

Aku terlena oleh lonjakan hormonku yang menggila, dia kembali melengkapiku, aku menjadi emosional, aku ingin menangis. Bahagia karena disetubuhi memang gila tapi aku merasakannya.

Ingin sekali kubisikan bahwa aku cinta dia, aku pun ingin memohon agar dia tak meninggalkanku lagi, aku ingin kami seperti ini selamanya. Tapi aku tahu ini hanya nafsu yang

lahir dari sebuah keputusasaan. Karena pria ini yang mengenalkanku pada kenikmatan ragawi, kenikmatan fana yang hanya mampu kubayangkan jika kulakukan dengannya. Aku tidak ingin orang lain lagi, bahkan jika itu Erlangga.

"Mikirin apa?" tanya Mas Pandji saat memperhatikan mimik wajahku.

Alih - alih mengungkapkan isi hatiku yang terdalam, aku memilih mengungkapkan kecemasanku ketika kecipak lendir di organ intim kami terdengar sangat berisik.

"Mas, aku… masih rapet, nggak?" kulihat ia bingung mencerna pertanyaanku, suaraku makin lirih saat kutambahkan, "aku takut kamu nggak suka, soalnya–"

Aku terdiam bukan karena bibirku yang dibungkam melainkan gairahnya yang menyentak dengan keras hingga buat aku pening. Bisa sepenuh ini rasanya. Aku pusing, udah, nggak mau ngomong lagi rasanya.

Aku seakan lumpuh ketika ia memperlakukan tubuhku dengan sesuka hatinya. Kupandangi wajahnya dari balik bulu mataku saat ia menempatkan kedua kakiku di pundaknya. Aku yang berpikir sudah terlalu lelah mampu menegang kembali karena dirinya, aku merengek saat dibuat klimaks lagi oleh Mas Pandji.

"Ssh... nanti bayinya bangun. Dia nakal."

Remuk badanku, Mas. Jika aku protes, aku yakin Mas Pandji akan menghentikannya demi aku, masalahnya aku ingin dia tuntas memuaskan

hasratnya dengan tubuhku. Jadi… aku bertahan sedikit lagi menanggung luapan nafsunya.

Dengan sisa tenaga yang kupaksakan, kuturuti maunya saat memintaku berlutut di atas sofa. Dada telanjangku bertumpu pada sandarannya, dan kedua tanganku disatukan ke balik punggungku. Aku dibuat tak berdaya seperti tawanan.

Kupejamkan mataku saat merasakan gairah Mas Pandji, satu tangannya membelenggu pergelangan tanganku, satu tangan yang lain menahan pinggulku agar tidak terhempas jauh setiap kali ia hunjam.

Setiap kali tubuhku berayun, putingku menggesek permukaan sofa yang tidak terlalu lembut. Ada sensasi aneh yang muncul lagi dalam

diriku. Aku terengah saat desakan Mas Pandji kian intens dan cepat nyaris tanpa jeda.

"Mas Pandji!" kuteriakan namanya bersamaan dengan erang yang muncul dari mulutnya. Kami klimaks bersama.

Ia menangkap saat tubuhku akan ambruk. Ia membalik badanku, menangkup rahangku dengan satu tangan, lalu memagut bibirku lagi, lagi, lagi. Sedangkan aku terlalu lemah untuk membalas, aku hanya mengulas senyum untuknya dan kurasakan tubuhnya gemetar saat memelukku. Ada banyak emosi yang ingin Mas Pandji ungkapkan tapi mungkin tidak untuk saat ini. Kita sama, Mas.

***

Pandji tidur di ranjang Airin semalam, sementara bayi mereka anteng - anteng saja di

kamar birunya sendiri. Tapi pada pukul tiga si kecil bangun karena lapar, setelah disusui ia kembali tidur.

"Udah bobo?" tanya Pandji saat Airin kembali ke ranjang.

Airin menilik wajah kekasihnya dalam gelap, *"kok bangun juga?"*

"Iya," Pandji menarik tangan Airin ke daerah selangkangannya, *"ini bangun juga. Gimana ya caranya biar bobo?"*

Ah, ayah bayinya minta *disusui* juga. Dalam kondisi kamar yang gelap Airin bersedia ditelanjangi, mereka menyelesaikan 'ritual' kurang dari lima belas menit dengan posisi Airin memimpin puncak klasemen.

Pandji merasa luar biasa segar di pagi hari, dengan senang hati mengurus si kecil mulai dari mandi hingga ganti popok, dan sekarang bermain bersamanya. Hanya dalam beberapa menit saja baju Pandji sudah dibasahi oleh liur si bayi.

"Yang, Panji kenapa ngiler terus ya?"

Airin yang berjuang menyiapkan makan pagi sembari menahan nyeri di pinggul dan paha menjawab seadanya, "namanya juga bayi, Mas. Gapapa."

"Udah ditanyain ke dokter?"

Airin menahan ringisan, "udah, Sayang... gapapa."

"Kalau kata orang jaman dulu sih ini karena ngidam ibunya nggak keturutan. Kamu dulu ngidam apa?"

Airin berhenti merajang sayuran dan mengingat kesusahannya di masa lalu. Ia ngidam steak yang pernah Pandji belikan sebelum mereka resmi berhubungan. Steak senilai setengah juta rupiah yang pernah diprotesnya itu menghantuinya cukup lama.

"Orang hamil banyak maunya, Mas."

"Nanti ditulis aja dulu kamu maunya apa, Mas belikan."

Melirik prianya yang serius buat Airin mengulum senyum malu, "ngapain. Hamilnya udah lewat juga."

"Tulis aja, nggak tega Panji ngiler terus."

"Kamu mau manjain Panji atau manjain aku sih?"

"Ya kamulah," jawab Pandji enteng, "pakai ditanya lagi."

Ups...! Ada apa ini? Kenapa tiba – tiba ada yang romantis banget ya?

Topik pagi beralih pada bisnis Airin yang berjalan lambat seperti siput karena kekurangan modal untuk membiayai produk terbarunya. Tanpa pikir panjang pria itu menawarkan modal kredit usaha dengan bunga lunak yang akan ia ambil dari kantornya.

Airin memperingatkan Pandji akan risikonya tapi pria itu seolah tidak peduli

bahkan bersedia menanggung jika sampai rencana kerja Airin tak sesuai harapan.

Ia berkata bahwa Airin tidak perlu kehilangan semangat karena gagal wisuda kali ini dan kehilangan kesempatan bergabung dalam tim RnD di Bali. Ia meyakinkan Airin bahwa perempuan itu bisa menjadi pesaing alih - alih menjadi kacung yang memperbesar nama mereka.

"Mas Pandji pagi ini agak aneh ya?"

Alih – alih menanggapi, Pandji memilih bermain dengan si kecil. Airin pun merenungkan alasannya, masa iya gara - gara digenjot semalaman Mas Pandji langsung manjain aku kaya gini?

Ia teringat pada ucapan Kumala soal 'kelemahan pria', dan Airin baru menyadari dahsyatnya memanfaatkan kelemahan itu. Kira - kira punya rumah atas nama sendiri bisa nggak ya? Pikirannya pun mulai materialistis.

Melihat gadis itu diam, Pandji menghampiri Airin di kitchen island sambil menggendong putranya. Ia menyentuh ringan dagu Airin dan bertanya, "mikirin apa?"

Gadis itu menggeleng malu – malu, "nggak tahu, Mas."

Di depan bayinya, Pandji mengecup bibir Airin, "nggak usah cemas, jalani saja yang ada."

Si kecil yang memperhatikan orang tuanya berciuman lantas menepuk bibir Pandji dengan tangan mungilnya.

"Mau dicium juga?" goda Pandji, ia pun mencium mulut bayinya beberapa kali hingga si kecil tergelak.

Sebelum meninggalkan Airin dengan kesibukannya, ia kembali mengecup bibir gadis itu lebih lama lalu berbisik, "kamu rapet, saya suka banget."

Tuh, kan! Jadi karena itu...

Bunda pernah bilang, asal suami dibuat senang mereka akan sangat sayang—memanjakan tanpa diminta. Aduh, Bunda bener nih, berarti aku udah expert banget dalam urusan *masak, macak, manak*.

Airin berdiri dengan wajah merah merona di dapur, memandangi pria kesayangannya menjauh. Cuma digombalin gitu aja aku udah megap - megap, Airin menggerutu pelan lalu memaksa diri melanjutkan aktivitasnya.

***

Airin merasakan peran Pandji dalam hidupnya, tanpa pria itu ia hanya bisa menjalani hidup apa adanya tanpa berani mengambil risiko yang lebih besar.

Kini ia memimpin proyeknya sendiri, bekerjasama dengan Gyandra dan Arlan, Airin menetapkan Pandji sebagai konsultan bisnisnya.

Lupakan menjadi wanita karir yang bekerja di kantor pergi pagi pulang malam. Lupakan

setelan modis semi formal. Lupakan *hangout* bareng teman selepas pulang kerja atau saat makan siang.

Sekarang ia adalah seorang ibu, serupa tapi tak sama dengan seorang istri, juga seorang pebisnis. Semua tak lepas dari intervensi Pandji, nyatanya ia memang membutuhkan pria itu.

Airin senang saat Pandji mengusulkan untuk tetap mendaftar wisuda lagi, bukan perkara ijazah, hanya saja sayang jika perjuangan kuliahnya bertahun - tahun tidak mendapatkan legitimasi.

"Lagian ayah kamu sudah nungguin itu, kan?"

Senyum di wajah Airin memudar saat diingatkan tentang keluarga. Ayah, Bunda, dan Mario. Ada rasa kecewa begitu teringat bagaimana mereka menjauhinya saat ia mengaku hamil.

"Ayah sangat kecewa dengan kamu, Nak…"

"Siapa cowoknya, Rin? Biar kakak seret supaya mau tanggung jawab!" saat Airin tetap bungkam, Mario mengancam akan mencaritahu sendiri dan menjebloskannya ke penjara.

Atas dasar apa, Kak? Aku bukan anak di bawah umur, lagian ngelakuinnya atas dasar suka sama suka.

Tapi dari sekian upaya Ayah dan Mario untuk membuatnya mengerti, justru kata - kata

Bunda yang paling tertanam di hatinya hingga detik ini.

"Bunda malu, kamu nggak usah pulang kalau nggak bawa laki - laki itu juga."

"Airin nggak yakin mereka mau terima aku kembali, Mas."

"Karena kamu punya Panji?"

Ketika Airin diam, Pandji tahu bahwa tepat itulah masalahnya. Aib keluarga yang tidak bisa diceritakan Danarhadi kala ia mendatangi rumahnya dulu.

"Kita pulang," Pandji memutuskan, bukan mengusulkan, Pandji tidak rela putranya disebut aib, "kita temui orang tua kamu, bawa anak kita. Kamu nggak perlu ngomong apa - apa, giliran saya yang selesaikan ini. Saya

terima jika kakak kamu mau menghajar saya, itu sebanding."

"Kamu mau apa ketemu mereka, Mas?" tanya Airin cemas sekaligus penasaran.

Pandji menghela napas, memperhatikan wajah gadis itu kemudian mencoba membayangkan wajah Airin yang cantik sekalipun tidak terlalu *smart* akan selalu hadir dalam sisa hidupnya. Ah, ia siap!

"Kita buat permainan rumah - rumahan ini jadi sungguhan."

"Maksud kamu-" mata Airin mulai basah, "kita main akad nikahan pakai penghulu beneran?"

"Saya mau Pak Danarhadi yang jadi walinya. Sahabat saya yang jadi saksinya-"

Bulir bening mulai jatuh dari mata indah Airin, "terus kita bikin buku nikah, terus Panji punya akte, ada nama kamu dan aku di situ. Terus-" ia tak sanggup terus merangkai mimpi yang terlalu indah mewujudkan rumah - rumahan yang legal, Airin sangat bahagia. Ia berhambur memeluk Pandji lalu mendesah lega. Akhirnya…

***

"Mas," desah Airin berat, "jawab dulu aja teleponnya, mungkin penting."

Pandji terengah, "enak aja! Kamu udah menjerit dua kali terus suruh saya berhenti? Nggak!"

Gadis itu tertawa, "bukan gitu, Mas. Abisnya hapemu getar terus dari tadi."

Airin merasakan punggungnya kian merapat ke dinding saat Pandji terus mendesak, "jawab sekarang atau nanti juga sama aja. Tapi kalau ini nggak bisa ditunda, Sayang..."

Lengan Pandji melingkari pinggang Airin saat pria itu mempersiapkan diri untuk serangan terakhir, Pandji mengerang mencapai kepuasannya bersamaan dengan getar handphone dan suara tangis bayi.

Keduanya berpencar setelah membersihkan diri dengan tisu basah. Airin mengambil bayinya dan Pandji menjawab teleponnya.

"Halo, Mbok?"

Kembali ke kamar mereka dengan bayi dalam gendongan, Airin mendapati punggung Pandji menegang saat menerima telepon yang sudah pasti dari Mbok Marmi, memang ada berapa Si Mbok yang dia punya?

Ia melihat pria itu mengusap kening lalu menggumamkan kalimat istirja dengan lirih, "innalillahi..."

Airin sangat ingin berdiri di kejauhan saat menghadiri prosesi pemakaman Ki Darmadi, selain merasa kehadirannya tidak terlalu diperlukan ia juga salah kostum. Umumnya, orang - orang mengenakan warna berkabung hitam ketika menghadiri pemakaman tapi nyatanya seluruh warga kampung mengenakan warna putih termasuk Den Ayu, Mbok Marmi, bahkan Pandji. Sementara dirinya mengenakan jins biru dan blouse berwarna hitam. Harusnya Mas Pandji bilang dong!

Pemandangan aneh juga terlihat pada putra kecil mereka yang biasanya mudah

bosan dan rewel menjadi pendiam seperti ayahnya saat mengikuti prosesi dengan khusyuk.

Si kecil menyandarkan kepala di pundak ayahnya sambil mengisap jari ketika Pandji memberi kata - kata penghormatan terakhir kepada mendiang sebagai warga tertua di kampung itu dengan bahasanya, Airin tertegun bangga. Yah, sekalipun ia tidak mengerti apa yang pria itu ucapkan.

Ia juga tetap bangga... walau statusnya di sini bukan siapa - siapa selain perempuan yang melahirkan anak Pandji.

Suasana yang begitu hening buat Airin tergelitik mengenang kembali interaksinya yang singkat dengan pria tua setengah waras

itu. Entah kenapa warga kampung yang berpendidikan masih berpegang pada ucapan Ki Darmadi, termasuk Den Ayu dan Mbok Marmi.

Dia bilang kalau aku dan Mas Pandji tidak perlu menikah tapi dia juga bilang kalau kami akan memiliki keturunan yang banyak, kenang Airin dongkol. Sekarang dia sudah terpendam di dalam tanah membawa seluruh ramalannya lalu aku dan Mas Pandji tetap akan menikah. Seharusnya Den Ayu tidak perlu mengorbankan kebahagiaan Mas Pandji demi nasihatnya yang tak berdasar.

Usai pemakaman, Pandji menggandeng tangan Airin sambil menggendong putranya di tangan yang lain. Beberapa warga tampak

menyapa mereka dengan ramah walau tak jua menutupi rasa penasaran akan anak yang digendong Pandji. Jujur saja Airin merasa risih, warga kampung memang terlalu 'peduli' dengan urusan orang lain.

Den Ayu tak dapat menutupi rasa senang saat Airin mengijinkannya untuk menggendong Panji kecil, "aku bawa main ke pendopo ya, Rin, di sana banyak anak - anak kalau sore." Pandji meyakinkan bahwa putra mereka akan baik - baik saja, Airin pun berusaha tenang melepas bayinya.

Setelah membekali dengan ASI perah yang dihangatkan, Airin mencari Pandji dan mendapati pria itu bersandar di tiang selasar

yang menghubungkan bangunan utama menuju kamar - kamar keluarga.

Dari pundak lebar yang ia lihat, Airin tak dapat menebak suasana hati Pandji. Ia menghampiri pria itu lalu menyelipkan tangan memeluk pinggang Pandji dari belakang.

"Kamu sedih, Mas?"

Pandji menyentuh tangan Airin lalu menariknya ke samping, "nggak terlalu sedih. Cuma kaya ada yang beda aja, dia sudah ada sebelum Romo saya lahir, dan meninggal setelah anak saya lahir. Berapa generasi tuh?"

Airin menyusuri dada Pandji dengan jari - jarinya, "Mas Pandji kok nggak bilang kalau kalian berkabungnya pakai warna putih?"

"Memangnya kenapa? Tamu berhak pakai warna apa saja kok."

Gadis itu tersentak, ia memandangi wajah Pandji dengan bingung, "Airin tamu ya, Mas?"

"Kalau buat saya sih kamu sudah jadi penghuni tetap hati ini. Nggak mau diusir."

Ia tetap merona akan gombalan Pandji walau sebutan 'tamu' yang dialamatkan padanya buat Airin sadar bahwa ia tidak benar - benar menjadi bagian dari tempat ini.

Airin mendadak bingung saat ibu jari Pandji mengusap lembut garis di antara kedua alisnya. Kemudian pria itu menarik Airin beranjak dari sana, "Yuk!"

"Ke mana?"

Peluh menitik di kening Airin yang mulus, ia menggigit bibirnya yang basah sambil menopang tubuh dengan kedua siku. Airin suka memperhatikan bagaimana Pandji menggunakan tubuhnya untuk melepas penat, alat pemuas, atau mencari kepuasan bersama.

Kali ini ia berperan sebagai pelepas penat, walau mengatakan tidak ada masalah apapun, nyatanya Airin merasakan ada sesuatu yang mengganjal dalam hati Pandji, mungkin kepergian peramal tua itu memang membuat prianya merasa kehilangan.

Airin mengalihkan pandangannya dari bagian tubuh mereka yang menyatu, sedikit menengadah menatap mata hitam Pandji, dengan satu tangan ia meraih bagian belakang

kepala Pandji hingga pria itu merunduk menyambut bibir merahnya.

"Sayang..." bisik Airin lirih di bibir Pandji, kemudian menawarkan, "mau Airin yang di atas aja? Aku tahu kamu sedang stres, biar Airin yang itu..."

"Makasih udah ditawarin," Pandji tersenyum tapi menggeleng, "tapi saya kepingin begini, suka banget."

Airin mengulas senyum tipis setelah Pandji mencapai klimaks. Kewanitaannya begitu basah saat cairan Pandji mengalir di antara paha.

"Mas Pandji udah nggak pernah pakai kondom sejak kita lakuin ini lagi."

Pandji yang sedang membersihkan diri dengan tisu lantas diam menatap wajah kekasihnya, "Airin takut?"

Gadis itu balas menatap mata Pandji dengan ragu lalu ia berbisik, "dikit, Mas." Jika memang akan ada bayi lagi, kali ini Airin tidak akan menghilang.

Pandji mendorong Airin hingga kembali berbaring di ranjang lalu menciumi bibirnya. Setengah bimbang, Airin memejamkan mata dan menikmati bibir kekasihnya.

Hingga ketukan di pintu menginterupsi disusul suara medhok khas Wulan, "*Ngapunten*, Mba Arini, Den Panji rewel. Susunya habis."

Airin mendorong dada Pandji, ia sempat mengecup cepat pria itu sebelum menjawab, "iya, Mba Wulan, tunggu di ruang tengah saja," soalnya aku harus beresin badan dulu, abis diacak - acak Papanya bayi.

Pandji yang usil sempat menahan Airin di tempat tidur saat gadis itu hendak berlari ke kamar mandi, "Mas! ditungguin, ih!"

"Dia pasti mau ini-" Pandji menangkap puting Airin yang menggantung dengan mulut lalu digigitnya pelan.

"Aduh, Mas!"

"Gimana nih, saya jadi pengen lagi-"

Airin menyilangkan tangan di dada lalu melotot, "tadi kan udah."

Walau sudah berpenampilan rapi tapi Airin masih belum yakin orang - orang bisa dikelabuhi. Apa yang mereka pikirkan tentang Airin dan Pandji yang asyik bercinta di tengah suasana berkabung?

Tapi kemudian ia teralihkan oleh wajah bayi mungil dengan bibir melengkung ke bawah, menangis manja setelah melihat wajah ibunya. Tangan Panji kecil menarik - narik kancing blouse Airin di dada, dia minta susu.

Airin cemas karena Panji kecil marah - marah menghantam dadanya dengan tangan gemuk itu, sepertinya jatah susunya sedikit tidak lancar.

"Kok Ibu dipukul?" bujuk Pandji, ia menyelipkan telunjuk ke dalam genggaman

anaknya. Alis Pandji terangkat bingung saat diam - diam Airin melotot padanya, '*Apa?*' tanya Pandji tanpa suara dan tanpa dosa.

Apa? Jerit Airin dalam hati.

"Dia marah, jatahnya kamu habiskan, Kangmas."

Tuduhan blak - blakan dari Den Ayu buat Pandji dan Airin kompak merona. Pandji pura - pura menggaruk telinganya yang tidak gatal lalu kembali duduk di bangku terpisah. Ia berjanji akan menahan diri karena kasihan melihat anaknya yang rakus kelaparan seperti ini.

Setelah kembali tenang, Den Ayu tak sabar kembali memangku cucunya. Berkali - kali

memuji bahwa anak itu akan tumbuh menjadi pria yang tampan dan cerdas.

"*Kok ketok e rodhok mbeling yo, Mi?* (kok sepertinya agak nakal ya, Mi?) *persis Kangmas, tapi ini pemarah,*" ujar Den Ayu girang saat Panji kecil terkekeh melihat wajah tembemnya.

"Den Bagus ini bakal lebih dari Kangmas, Den Ayu. Kalau ndak diruwat bisa tambah *mbeling* lagi."

Dahi Den Ayu mengerut cemas, "mosok sih, Mi?" Wanita paruh baya itu membayangkan kelakuan anaknya sendiri dikali dua sama dengan bencana!

"Kangmas, anakmu ini harus diruwat," nasihat Den Ayu, "dia harus dibersihkan sebelum *diisi* dengan ilmu - ilmu leluhur kita."

Tubuh Airin menegang, ia tidak setuju bayinya dikenalkan pada ilmu gaib apapun itu, "anak saya nggak perlu diruwat, Bu."

"Arini, bayimu ini bakal penerus Romonya. Tugasnya ndak sembarangan. Dia harus diruwat sebelum diisi dengan aura positif supaya berwibawa, kharismatik, dan bertanggung jawab."

Airin menatap pria di sisinya seraya memohon, "Mas, bilang ke Ibu, kalau Panji nggak bakal jadi seperti kamu. Dia orang biasa yang bebas."

"Mba Airin..." sela Mbok Marmi sabar, "ndak ada salahnya meruwat Den Panji. Setelah menikah, Mba Airin akan di*wisuda*, disetarakan derajatnya, kemudian Den Bagus

bisa diberi gelar yang sesungguhnya sekaligus dipersiapkan untuk menjadi penerus Kangmas."

Memangnya kenapa dengan derajatku sekarang? Aku nggak setara dengan Mas Pandji gitu? Kemarin kalian susah payah ingin aku jadi selir, sekarang bersikeras supaya aku jadi istri. Aku bukan pemeran pengganti, Bu!

Ia menggeleng tegas, "aku nggak setuju, Mas."

"Nggeh monggo didiskusikan dulu," tambah Mbok Marmi sabar dan optimis buat Airin semakin merasa pendapatnya tak dihargai.

Diskusi apa lagi sih? Aku kan udah bilang 'nggak'.

Saat Pandji tidak merespon satu pun dari mereka Den Ayu mengingatkan, "Kangmas sudah janji pada mendiang Romo agar tidak meninggalkan kami semua, kan?"

Apalagi ini? Airin semakin panik, bukan ini yang ia bayangkan saat Pandji berniat melamarnya nanti. Ia hanya ingin memiliki keluarga biasa, normal, tanpa terikat adat yang rumit.

"Mas-"

Pandji berdiri, menyela protes Airin. Ia berjalan ke arah Ibunya, mengambil bayinya kembali lalu berpamitan pada Den Ayu, "Pandji pamit, Bu."

Walau mencemaskan banyak hal namun Den Ayu tidak berusaha membebani anaknya

dengan ancaman, peringatan, atau tuntutan. Ia hanya memandangi wajah putranya dan mendoakan.

"Arin, pamit Ibu dulu!" ujar Pandji sabar.

Airin berusaha menekan egonya dan berpamitan dengan sopan.

Sepanjang jalan menuju bandara Airin menghujani Pandji dengan tuntutan bahwa ia tidak ingin menjadi bagian dari trah Adiwilaga. Ia tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama seperti Pandji. Ia tidak ingin keluarganya diatur oleh adat demi kepentingan orang banyak, ia hanya ingin hidup sederhana bersama Pandji sebagai orang biasa.

Tapi Pandji tidak memberi respon yang memuaskan atau sekedar menenangkan egonya, Airin menambahkan, "aku pengen pendapatku didengar, Mas. Aku ini manusia, bukan alat untuk mencapai tujuan kalian."

***

Layaknya pasangan suami istri, berhari - hari Pandji dan Airin masih berkeras dengan keinginan masing - masing. Mereka masih belum kembali mesra walau tidur satu ranjang. Airin memang masih memperhatikannya: menyambutnya di depan dan menyiapkan makan, tapi Airin dingin di ranjang, disentuh rambutnya pun ia tidak mau.

Kalau biasanya Pandji akan membujuk atau memaksa, kali ini pria itu lebih memilih

pasrah. Jika Airin merajuk karena tidak ingin mengikuti adat istiadat Pandji, maka ia biarkan gadis itu berpikir sendiri bahwa kodrat seorang istri adalah patuh pada suami. Walau Pandji sangsi Airin dapat berpikir dengan benar karena dia muda dan pemberontak. Sekali lagi, Pandji merasakan rentang kedewasaan di antara mereka sepertinya akan selalu menjadi rintangan.

Pandji menjajari Airin yang sedang menyusui si kecil, gadis itu masih berlaku dingin padanya walau tadi memanjakan perut dengan masakan andalannya.

"Airin, Mas mau ngomong."

"..." walau tidak memalingkan wajah, Airin juga tidak terlihat siap mendengar.

"Mas dapat promosi GM, akhirnya Erlangga mau rekomendasikan."

Masih berlagak dingin, Airin mengulas senyum tipis dan tak tulus, "selamat ya, Mas."

"Minggu malam Mas berangkat, Senin sudah mulai aktif di Makassar."

Airin tertegun, topeng dinginnya pecah seketika. Pria itu akan meninggalkannya lagi walau kali ini demi pekerjaan. Andai bisa, ia ingin Pandji tetap di sisinya, ia tak mampu tinggal berjauhan.

Jika sudah begini, waktu yang tersisa sebelum hari Minggu malam dirasa sangatlah berharga.

Sejak malam itu, alih - alih bersikap dingin dan tak acuh, Airin lebih seperti robot.

Wajahnya tak pernah tersenyum dan lebih sering melamun. Ia ingin menangis tapi tak bisa, ia kesal pada dirinya sendiri yang egois.

Airin berpura - pura memejamkan mata, tidur membelakangi Pandji ketika pria itu naik ranjang. Tapi ia tak mampu menahan sesak di dada saat lengan Pandji melingkari pinggangnya, ia ingin balas memeluk pria itu dan tak dilepas lagi.

Saat berbalik, dipandangnya figur Pandji yang buram karena air mata, "Mas…"

"Kenapa?" bisik Pandji saat mengecup pundak Airin, "saya pikir kamu senang saya naik jabatan."

Gadis itu mengusap pundak lalu turun ke dada bidang Pandji dan berkata, "aku senang

kok, Mas. Kamu pantas dapat posisi itu. Kamu pemimpin yang hebat."

"Terus, air mata ini untuk apa?"

Airin menggelengkan kepalanya, terlalu malu untuk mengaku bahwa ia tidak ingin Pandji pergi, atau bahwa ia telah bersikap terlalu egois pada pria itu.

Pandji terus memandangi wajah itu dan menggodanya, "tadinya Mas pengen, udah dua hari nggak dikasih. Tapi karena kamu lagi sedih, kita tidur aja."

"Mas..." panggil Airin lirih setelah pria itu tidur membelakanginya selama tiga menit. Pandji berbalik, menatap penasaran ke wajah Airin yang ragu dan malu, terlebih saat jari

gadis itu menyusup ke garis leher kaosnya, "Airin mau di atas."

Pupil mata Pandji melebar dan warnanya semakin gelap saat ia meraih kedua pundak Airin dan diciumnya gadis itu hingga puas sebelum mengijinkan Airin 'di atas'.

***

Di hari berikutnya, baik Airin maupun Pandji tak ingin memikirkan masalah yang menggelayuti rencana masa depan mereka. Waktu yang tersisa tidaklah banyak sebelum mereka menjalani tantangan baru yang bernama Hubungan Jarak Jauh. Keduanya tidak ingin menghabiskan waktu dengan bertengkar tapi lebih memilih menjalani apa

adanya. Terlalu banyak rencana, terlalu banyak tak terlaksana.

Bersama bayi kecil mereka, ketiganya seperti tak terpisahkan. Membuat semua orang iri: mulai dari ibu - ibu yang berjalan di belakang suaminya, sampai bapak - bapak yang membawa belanjaan istri. Pandji dan Airin selalu bergandengan, tidak ada yang lebih di depan atau belakang.

"Stevi dan Panji kita titipin Kumala ya," usul Pandji di hari Sabtu pagi, sontak Airin mengernyit bingung kenapa bayinya *disingkirkan* sementara. Pria itu pun melanjutkan, "saya mau pacaran berdua sama kamu."

Pandji bisa menjadi pria paling romantis jika ia mau. Dan sekarang ia membuktikannya. Memesan tiket pesawat, berkeliling Jogja dengan skuter matic, makan makanan yang dipilih secara acak, kemudian mendengarkan live music dengan Pandji sebagai penyanyinya dan membawakan lagu Celengan Rindu yang buat Airin merindu bahkan sebelum mereka berpisah.

Pandji sama sekali tidak terlihat sebagaimana usianya sekarang, ia seperti cowok kampus romantis yang sedang jatuh cinta. Ia pacar idaman yang tidak sanggup Airin bayangkan bahkan ketika berpacaran dengan Rico.

Kenapa baru sekarang, Mas? Kenapa kamu lakuin ini saat kita akan tinggal berjauhan?

Mereka menutup hari di ranjang sebuah motel dengan tema budaya yang kental. Saat diantarkan ke sebuah kamar yang letaknya terpisah dari bangunan utama, Pandji dan Airin langsung membayangkan apa saja yang sanggup mereka lakukan tanpa takut terdengar oleh tamu yang lain.

"Mas, bisa bantuin?" tanya Airin saat Pandji menutup pintu setelah memberikan tip.

Pandji melirik curiga pada kancing di dada Airin yang sudah tidak rapi, "kayanya bisa."

Seharian Airin menahan nyeri di dada bahkan tak mampu menampung jumlah ASI yang kemudian merembes membasahi

breastpad-nya. Sekarang payudaranya kencang, seseorang harus membantunya mengosongkan bagian itu, karena tidak ada bayi dan tidak ada pumping, Papa si bayi yang bertanggung jawab. Dan untungnya Pandji dengan senang hati membantu.

Airin tersenyum puas di bawah tubuh kekar Pandji yang ia peluk, dengan malas ia bergumam, "cuma minta diisep, Mas. Bukan ditindih gini."

Pandji menopang tubuhnya dengan kedua siku agar bisa lebih jelas memandangi wajah Airin di bawahnya, "tapi kamu suka, nggak?"

Pipi Airin sontak kemerahan, gadis itu menatap kekasihnya tapi tidak memberikan jawaban. Seharusnya Mas Pandji tidak perlu

bertanya aku suka atau tidak, dengan frekuensi kita yang tidak terlalu wajar saja seharusnya kamu sudah tahu bagaimana perasaanku.

Pandji mengesampingkan anak rambut dari wajah Airin, "saya senang kamu puas dengan tubuh saya. Andai kita hanya menjalani hubungan yang dangkal saya anggap ini prestasi. Tapi sayangnya, dengan kamu saya tidak ingin yang dangkal, saya mau yang dalam. Saya ingin jadi priamu di atas dan di luar ranjang, jadi bapak untuk anak - anak kita, jadi pemimpin di rumah tangga kita. Sedalam itu saya sudah jatuh, Rin. Kamu mau temani saya?"

Gimana aku bisa lepaskan pria seperti ini, entah suatu hari Mas Pandji yang akan meninggalkan klannya atau aku yang mengalah dan masuk ke dalam keluarganya, yang jelas kami akan tetap bersama apapun istilahnya, apapun bentuknya.

Dan jika memang pernikahan lagi - lagi menjadi halangan untuk kita bersatu, aku dan Mas Pandji rela melakukan apa saja untuk tidak terpisahkan... termasuk dengan tidak menikah.

-menyelesaikan masalah tidak selalu dengan solusi tapi bisa juga dengan tidak menganggapnya sebagai masalah

celengan rindu

Airin tidak tahu bagaimana tepatnya yang ia rasakan saat datang bulan beberapa minggu lalu, lega atau justru kecewa. Tidak ia duga ada perasaan mendamba mengandung anak pria itu lagi yang mana seharusnya ia trauma.

'Mas, aku datang bulan.' - Airin
'Ya udah, jaga kondisi baik - baik. Kalau sakit langsung ke dokter.' –Pandji

Yah, maksudnya bikin kode, eh... di balas lempeng aja.

Saat itu adalah datang bulan pertama sejak LDR, rasanya sangat menyiksa. Ia ingin sekali bermanja - manja dengan prianya, sekedar *dirty talk* via video call atau teks rasanya tidak

cukup memuaskan. Airin bisa saja terbang ke Makassar bersama Panji kecil tapi itu sama saja dengan menyerah akan prinsipnya. Airin harus bisa membuktikan bahwa mereka tangguh menjalani hubungan jarak jauh.

Tangis tiap malam menanggung rindu, cemas berlebihan memikirkan apakah Pandji bermain gila dengan perempuan lain di sana, khawatir jika semakin lama jarak terbentang membuat rasa cinta Pandji padanya akan pudar.

"Mas," Airin menyapa kekasihnya di layar ponsel, "di mana ini, kok belum pulang?"

Pandji mengarahkan kamera pada wajahnya, *"lembur dikit, nanti pulang. Besok jadi wisuda?"*

"Ya jadi, Mas. Emang kenapa nggak jadi?"

"*Kirain ada 'season tiga',*" gurau Pandji, "*anak kecil udah dititipin Kumala?*"

"Iya, takut besok riweuh. Tadi abis Maghrib aku anter ke rumah Mba Mala."

"*Ketemu Erlangga?*"

"Dih, apaan sih, Mas!" sahut Airin ketus.

Airin diam sejenak memandangi wajah lelah kekasihnya, membayangkan aroma setiap kali pulang kerja, ia rindu. Akan tetapi ia cukup tahu diri untuk tidak meminta kekasihnya pulang, Pandji sedang berjuang membuktikan kemampuannya di sana, seharusnya Airin berada di sisinya untuk mendukung dan bukan membuat Pandji kerepotan dengan sikap manjanya.

Mencegah air matanya muncul, Airin tersenyum, "besok aku wisuda, Mas."

"*Iya, kan tadi udah bilang.*"

Airin menggigit bibirnya yang gemetar lalu melarikan lirikan matanya ke segala arah. Ia tak kuat menahan. Ia membersit hidungnya, lalu menyeka titik air yang membasahi sudut matanya.

"*Arin Sayang…*"

Airin menggeleng, "cuma melow dikit kok, Mas. Skripsinya kan kamu yang buat."

"*Tapi presentasi kamu juga bagus.*"

"Andai kamu ada di sini-" ia menyeka lebih banyak air mata, "tapi bukan berarti aku nuntut kamu pulang, Mas. Ah, aku cuma lagi manja. Kebiasaan." Airin tersenyum menyesal.

Ketika Pandji hanya diam memperhatikan wajahnya, Airin berhenti menghindar, akhirnya ia membalas tatapan Pandji dan mengaku kalah, "aku kangen, Mas."

***

Saat membeli setelan kebaya modern di butik beberapa saat lalu, Airin memikirkan Pandji. Rok batik panjang dengan belahan sepanjang kaki yang ia pilih tentu menarik bagi Pandji. Juga kebaya brokat warna hijau lumut yang mempertegas perut langsingnya. Sejak Pandji pergi, tidak sulit bagi Airin menurunkan berat badan, selain menjaga pola makan, ia juga tersiksa rindu.

Andai Pandji ada di sini, akan ia goda pria itu habis - habisan. Ketika pupil mata Pandji

melebar dan semakin gelap adalah momen yang buat jantung Airin berdebar senang.

Airin masih belum mengenakan kebayanya, hanya bra tanpa tali dan rok batik yang melekat ketika ia berdandan. Mengurangi risiko noda pada selembar pakaian mahal yang ia beli dengan uang Pandji.

Ia mematut diri di cermin, bulu matanya yang dipertegas dengan maskara sangat menggoda. Sekali lagi, andai Pandji ada di sini, ia ingin mengerjap genit berkali - kali.

Terlalu gemas dengan penampilan seksi paripurnanya, Airin mengambil ponsel, memotret pantulan bayangan dirinya di cermin, lalu dikirim dengan judul 'Happy

Graduation, Mrs Pandji!' Ah, ngehalu dikit gapapa lah, pikir Airin masa bodoh.

Tak berselang lama Pandji membalas dengan satu kata dan tiga tanda seru, **'Nakal!!!'**

Airin menggigit bibir saat senyumnya semakin lebar, menanti pria itu melakukan panggilan video. Pandji selalu tidak tahan setiap kali Airin tampil seksi. Dan berkat hubungan jarak jauh yang sudah satu bulan berjalan, Airin mengenal sesuatu yang baru, Pandji mengajarkan video call sex, juga *sexting*. Walau Airin tidak tahu cara memuaskan diri, namun melihat pria itu puas dari kejauhan sudah cukup buat Airin senang.

Galeri Pandji dipenuhi dengan gambar - gambar tubuh Airin mulai dari semi polos

hingga benar - benar polos. Gadis itu nampaknya mengalami *'star syndrome'* pasca video mesumnya tersebar.

Tapi kali ini Pandji tidak langsung menghubunginya setelah satu kata 'Nakal!!!', apa jangan - jangan dia sedang main sama cewek ya? Semangat Airin untuk tampil cantik turun drastis.

Di tengah pikirannya yang kalut, rasa nyeri menyerang kedua payudaranya. ASI yang tidak diperah sejak semalam menuntut untuk dikeluarkan.

Airin sedang mengambil pumping ASI di dapur ketika bel pintu berbunyi tak henti. Apakah akhirnya Stevi kembali karena Panji merengek? Akhir - akhir ini bayinya minum

lebih banyak dan stok ASI selalu habis dikurasnya. Kalau begitu waktunya pas.

"Sebentar!" teriak Airin dari dalam tapi tak kunjung buat Stevi berhenti membunyikan bel. Airin bergegas mengambil kimononya dan merapatkan di bagian dada, mendadak cemas jika ternyata bukan stok ASIP yang habis tapi sesuatu yang lain seperti Panji demam, mungkin?

Kecemasan Airin berubah histeris saat membuka pintu lebar - lebar. Kedua mata indah yang sudah dirias dengan cantik itu membulat sempurna melihat tamunya, lututnya gemetar saat ia melangkah mundur.

Tamunya bergerak masuk dengan pandangan cermat meneliti wajah Airin, ia

menutup pintu tanpa melihat dan terus mendekati gadis itu.

"Ini asli?" bisik Airin tak percaya...

apa mungkin ini hanya halusinasiku saja, membayangkan Mas Pandji berdiri di dalam rumah kami. Dia seharusnya berada sangat jauh. Tapi dia benar - benar berada tak jauh dariku, wangi khas Mas Pandji yang bercampur aroma tembakau ini membuatku harus membuktikan bahwa pria ini asli.

Alih - alih mencium tangannya, aku langsung menarik pundak Mas Pandji mendekat dan kupagut bibirnya, stiletto bertali yang kukenakan buatku tak perlu berjinjit lagi.

Saat telapak tangan besar Mas Pandji menangkup bokongku, aku lega seratus persen.

Priaku ada di sini untukku. Dia hadir untuk momen spesialku.

"Mas, kok nggak bilang kalau mau pulang?"

"Nggak jadi kejutan dong." Lengan Mas Pandji masih mendekapku di pinggang, "saya mau antar kamu wisuda."

Aku terharu mendengarnya, kukecup lagi bibir Mas Pandji sebelum kugandeng tangannya mengikutiku. "Walau Airin seneng, harusnya Mas Pandji nggak perlu repot - repot. Kamu kan sibuk."

"Nggak repot, udah direncanain kok."

Aku menoleh, meliriknya dari atas bahu dan tersenyum, "makasih ya, Mas."

"Kok belum siap?"

"Sebenarnya tinggal pakai kebaya aja," jawabku, "tapi aku mau pumping dulu ya, Mas. Payudaraku kenceng."

"Nyeri?

Suara serak Mas Pandji buatku urung mengambil alat, kutatap matanya yang menggelap dan kujawab lirih, "keras."

"Mas bantuin ya…"

Oh, di*bantuin*...

Punggungku terhempas di permukaan dinding kamar saat Mas Pandji menyatukan tubuh kami. Di kakiku masih terpasang stiletto dan rok batik itu, Mas Pandji tidak mengijinkanku melepaskan semua atribut yang dia bilang seksi kecuali celana dalam. Aku nggak tahu ada di mana benda itu sekarang.

Sementara itu Mas Pandji menarik turun penyangga payudaraku hingga sebatas perut, dan kurasakan alat pumping paling menyenangkan yang pernah ada. Tidak sekasar bayiku yang rakus saat menyusu, tidak juga kaku seperti alat pumping yang tidak punya perasaan. Perpaduan lidah dan bibir Mas Pandji buatku ketagihan. Lega rasanya bisa mendekap priaku lagi.

Belahan rok yang kukenakan kini naik hingga ke pangkal paha agar kedua kakiku mampu melingkari pinggangnya.

Kulihat pantulan bayangan tubuh kami di cermin lemari dan aku merasa nakal. Saat Mas Pandji mencari – cari bibirku, ia sadar aku sedang memperhatikannya.

"Kamu suka itu?" tanya Mas Pandji setelah melihat bayangan kami dan aku mengangguk. "Mau bikin season tiga?"

"Nggak kapok, Mas?" godaku setengah berharap.

"Nggak," jawab Mas Pandji mantap sambil menusukkan jari – jarinya di pahaku, "nanti pakai rok sama sepatu kamu ini ya."

"Kenapa?"

"Saya suka."

Ah… aku juga suka, Mas.

***

Setelah memacu Juke kuningnya seperti orang kesetanan di jalan raya menuju gedung wisuda, Pandji berpamitan untuk menemui putranya di rumah Erlangga. Lagi pula Pandji tidak mendapat jatah kursi setelah Ayah dan

Bunda Airin setuju untuk hadir menjadi undangan. Aku nggak jadi dilamar ke orang tua nih, Mas?

Datang terlambat, Airin pun tidak sempat bertemu dengan kedua orang tuanya. Ia langsung menempati bangku dan mengikuti prosesi wisuda, tidak peduli pada beberapa adik tingkat yang melirik diam - diam padanya. Aku memang pemeran wanita di video 'season dua', terus kenapa? Nggak boleh wisuda?

Di luar sana, Pandji tidak akan melewatkan kesempatan ini untuk melancarkan ambisinya, ia pun tidak berniat menyembunyikan putranya dari kakek dan neneknya. Setelah

menjemput Panji kecil, ia meninggalkan Stevi di mobil lalu menggendong putranya menuju halaman teras gedung wisuda.

Gayung bersambut, ia mendapati wanita paruh baya yang ia kenal—dan ia cari—sedang duduk di bangku sembari mengipasi diri. Tampaknya Bunda tak tahan berada di dalam gedung yang sesak.

Sambil menggendong putra kecilnya, Pandji sengaja mendekat pada Bunda. Wanita itu mengernyitkan dahi sejenak saat memandangi wajah Pandji. Ia familiar dengan tampang itu, memang tidak mudah melupakan wajahnya, ada perasaan kagum dan hasrat ingin menghantam sekaligus.

Walau tampan tetap saja ada garis bajingan di wajahnya.

"Pak dosen?" terka Bunda dan Pandji hanya mengulas senyum. Bunda balik menyapanya dengan akrab. Melihat peluh di wajah wanita paruh baya itu, Pandji berinisiatif mengajaknya ke kafetaria kampus untuk sekedar minum es teh.

"Anaknya?" tanya Bunda penasaran.

"Iya, Bu. Ibunya ikut wisuda."

"Ah... gitu." Bunda mendesah agak kecewa.

Kemudian mereka berbasa - basi tentang kabar dan kampus hingga pandangan sayu Bunda berhenti di wajah Panji kecil yang terus mengoceh.

Senyum yang diulas Bunda setengah senang, setengah kecewa. "Nikah sama mahasiswinya sendiri ya? Saya pikir Pak dosen masih lajang."

"Kok bisa, Bu?"

Bunda tersipu malu, "yah... soalnya Pak dosen sampai datang ke rumah kami di kampung demi mencari Airin, saya pikir Pak dosen ada maksud dengan anak kami."

Pandji diam memperhatikan dengan jantung berdegup cepat, inikah saatnya mengaku? "Bu, bisa gendong anak saya sebentar?"

Bunda dengan senang hati membantu Pandji menggendong bayi kecil itu. Setelah bermain sebentar, Bunda tak dapat menahan

diri membicarakan putrinya, "akhirnya Airin mau menghubungi kami, Pak."

"Alhamdulillah, Bu."

Bunda menghela napas panjang, senyum tipis menggaris di bibir berpoles gincu merah mudanya, "dulu saya sempat bilang ke Ayah setelah Pak dosen pulang dari rumah kami. Seandainya Pak dosen masih lajang, mau saya jodohkan dengan Airin. Tapi Ayah bilang, pasti Pak dosen nggak mau..."

Tangan Pandji mengepal erat, sesuatu dalam dadanya menuntut untuk diluapkan, kebenaran demi kebenaran yang sedang ia tunda pengungkapannya.

"Pak... Airin itu," Bunda menghela napas, ia memalingkan wajah sejenak sebelum

kembali menatap wajah Pandji, "dia salah pergaulan. Saya tidak tahu seperti apa dia di sini, selama ini saya percaya dia bisa menjaga diri, tidak kurang - kurang saya menasihati. Tapi kok-," Bunda mengembuskan napas kasar, "bisa sampai hamil-, aduh!" Bunda menggigit bibirnya sendiri, "seharusnya saya bisa nahan omongan, tapi saya terlalu resah. Saya percaya Pak dosen tidak mungkin menyebar gosip ini, kan?"

Pandji tak berkomentar, ia cukup memperhatikan wajah cemas wanita itu sembari berusaha tidak memberi petunjuk apapun. Ia tidak ingin Bunda histeris atau justru pingsan mengetahui bagaimana putri mereka bisa hamil. Karena saya paksa supaya

hamil, Bun... saya minta maaf, saya bersalah. Tapi saya tidak menyesal.

Di luar gedung wisuda Ayah mencoba menghubungi ponsel Bunda, Airin yang berdiri agak jauh tengah mempersiapkan diri bertemu Bundanya. Ia tahu setelah basa basi singkat, ia akan disidang. Keputusan untuk tidak membawa Pandji dan putranya sudah tepat karena ia ingin menyelesaikan masalah dengan orang tuanya sendirian.

Tapi kemudian kehadiran Pandji yang tengah berjalan ke arahnya sambil menggendong si kecil buat Airin sesak napas.

Pandji tersenyum menghampiri kekasihnya, pura - pura tidak menyadari

bahwa pria tua yang berdiri tak jauh dari Airin adalah Danarhadi. Dengan santai ia mengecup dahi Airin lalu mengucapkan selamat, memberinya sekuntum mawar yang sudah tidak cantik karena diremas anaknya sambil menirukan suara bayi, "ini dari Panji, Ibu. Selamat ya…!"

Tentu saja Airin gugup menerima bunga itu, tapi rasa haru membuatnya tersenyum dan menerima bunga itu sembari berujar lirih, "makasih, Sayang!"

Saat Panji kecil mengulurkan tangan ke arah dada Airin sembari merengek, ia tak dapat menjaga jarak lagi. Diambilnya si kecil ke dalam gendongan walau tidak disusui.

"Sebentar ya, Sayang. Nanti nenen." Bisiknya menenangkan Panji kecil yang berusaha menarik - narik kebaya di bagian dada ibunya.

"Ya sudah, Ayah di depan gedung ya, Bun." Danarhadi menutup telepon lalu berbalik.

Tadinya Airin siap memperkenalkan bayi dalam gendongan juga kekasihnya. Namun rupanya tubuh jangkung Pandji lebih dulu menarik perhatian Ayah. Dahi Airin mengerut bingung saat tiba – tiba saja ayahnya menyapa, "Pak dosen?"

Eh! Mana Pak dosen? Airin memindai sekelilingnya mencari Danuarta. Tapi kemudian Ayah mengulurkan tangan ke arah

Pandji dan melanjutkan, "akhirnya bertemu lagi."

Hah? Mas Pandji 'Pak dosen-nya'?

Pandji menyambut Danarhadi dengan ramah, mengabaikan riak histeris di wajah kekasihnya. Maaf ya, Sayang. Kamu pasti bingung. "Apa kabar, Pak Danar?"

"Baik, Pak dosen. Saya sedang tunggu nyonya-" wajah semringah Danarhadi mengendur saat berpaling pada Airin dan melihat bayi kecil dalam gendongannya.

"Loh, kok ada bayi?" tanya Danarhadi lirih, berharap Pak dosen tidak memahami situasi mereka.

Airin langsung mendekap bayinya dengan cara protektif seraya merapat ke arah Pandji, "ini anak Airin, Yah."

"Astaga!"

Di belakang Danarhadi, Bunda yang baru saja tiba dan menurunkan ujung rok yang ia jinjing pun terkesiap.

Sejak pertama memperhatikan kedatangan Pandji ke rumah, arloji di tangan kiri pria itu tak pernah luput dari pengamatan Bunda. Wanita paruh baya itu cukup mampu mengidentifikasi barang - barang bermutu tinggi yang melekat di tubuh Pandji sambil menaksir harganya. Setelah menyimpulkan bahwa Pandji bukan orang yang *kesulitan,* ide

menjadikan Pandji sebagai menantunya pun tersirat di benak Bunda.

Ia tutup mata dengan perbedaan usia yang mungkin terbentang di antara pria itu dengan putrinya, yang dibutuhkan Airin adalah pria dewasa dan mapan karena bagi Bunda sudah tidak ada waktu untuk putrinya *bermain – main*.

Tadinya Bunda memang berandai - andai juga setengah berharap jika saja Pandji mau menjadi ayah dari bayi yang dikandung putrinya. Kenyataannya, pria santun tapi *busuk* di dalam ini memang ayah biologis dari si bayi.

Ya ampun, aku pusing. Ini siapa yang deketin siapa? Terus gimana caranya benih

Pak dosen berkembang dalam rahim Airin? Gimana kejadiannya? Bunda pun sempat berkhayal...

"Pak," dalam benak Bunda, Airin datang menemui Pak dosen di ruangannya dalam keadaan lembap karena kehujanan, *"maaf, tadi saya terlambat masuk kelas karena hujan. Jadi untuk ujian minggu depan saya kurang paham materinya."* Bunda ingat, putrinya senantiasa menggigit bibir ketika ragu, kebiasaan yang buat Bunda resah karena bisa bikin salah paham, *"kalau Bapak tidak keberatan, boleh saya minta slide presentasi materinya?"*

Pak dosen memperhatikan kondisi Airin sejenak, mulai dari air yang menetes di ujung rambutnya, hingga pakaian lembap yang

sepertinya tidak nyaman, dan... kulitnya yang agak pucat karena kedinginan.

"Saya nggak pakai slide," jawab Pak dosen.

Airin sedikit kecewa. *"oh, begitu, Pak..."*

"Saya sudah mau pulang," Pak dosen melirik jam tangannya, *"tapi kalau kamu mau saya bisa jelaskan di rumah."*

Terlanjur merepotkan, masa menolak? Jadi, walau agak segan, Airin menyanggupi pulang bersama Pak dosen naik mobilnya.

Dalam skenario Bunda, Pak dosen meminjamkan pakaian bersih pada Airin agar tidak masuk angin. Kemudian mereka makan dan minum kopi panas sebelum belajar. Lantas apakah penampilan putrinya yang mengenakan kaos kebesaran milik Pak dosen agak menggoda?

Saat tidak sengaja menyenggol tangan Airin yang dingin, Pak dosen pun cemas. *"Kamu sakit?"*

"Nggak, Pak."

"Kamu duduk di sebelah saya, gapapa! Supaya saya nggak perlu kencengin suara juga."

"Oh, iya, Pak." Dengan polosnya Airin menyanggupi, duduk bersisian dengan dosennya yang tampan, masih lajang, dan berduaan saja sementara di luar hujan turun menambah suasana sendu siang itu.

Bunda tahu jika Airin akan sulit fokus jika terdistraksi sesuatu. Cara Pak dosen yang berwibawa ketika menerangkan tentu buat Airin kagum, dan ketika akhirnya Pak dosen menggenggam tangan Airin... dunia seakan berhenti berputar.

"Tangan kamu dingin..."

Selanjutnya, Bunda takut membayangkan bagaimana Pak dosen mencium bibir Airin hingga mungkin mereka saling memagut. Bunda juga takut membayangkan tubuh putrinya digendong ke dalam kamar lalu ditidurkan di tengah ranjang. Pak dosen melucuti pakaian Airin dan pakaiannya sendiri sebelum melakukan hubungan terlarang itu.

Saat itu keduanya tak mampu menolak hasrat, melupakan kenyataan bahwa mereka adalah dosen dan mahasiswa hingga semuanya menjadi terlanjur.

Airin menangis karena takut dan bingung setelah melakukan itu dengan dosennya sendiri. Bayangan Airin menutup tubuh telanjangnya dengan selimut di atas ranjang Pak dosen melintas di benak Bunda.

Tentu saja sebagai pria dewasa yang khilaf, Pak dosen akan berusaha menenangkan Airin, *"maafkan saya. Saya khilaf."*

"Airin takut kalau hamil, Pak..."

Menilai pembawaan Pak dosen yang dewasa dan gentle, Bunda menduga pria itu akan menjawab, *"Saya tanggung jawab, Rin. Saya nggak akan lari."*

Apakah kemudian mereka menjaga jarak atau justru meneruskan kenikmatan terlarang itu? Yang jelas inilah hasilnya, seorang bayi laki – laki lucu nan tampan, persis seperti Pak dosen, yang tadi ia gendong, dan kini berusaha menarik garis leher kebaya Airin.

Lantas apakah Airin mencintai Pak dosen? Atau apakah Pak dosen memiliki sedikit rasa sayang pada Airin? Bunda bergidik resah.

(Kayanya Bunda salah baca story di Wattpad deh, judulnya "Terjebak cinta dosen panas", mungkin?)

Danarhadi sudah mengira ada yang tidak beres saat Pandji datang ke rumah. Tidak biasanya utusan dari kampus datang hanya untuk memastikan salah satu mahasiswanya wisuda atau tidak. Saat itu Danarhadi menebak, jika bukan soal uang pasti soal hati.

Dan sekarang Danarhadi mendapatkan jawabannya, ini soal masa depan putrinya. Bayi di gendongan Airin adalah anak pria itu. Sekarang, siap tidak siap ia harus mendengar apapun alasan yang akan mereka jelaskan padanya karena tak ada lagi yang dapat ia lakukan kecuali memberi restu atas sebuah

niat baik. Atau... menghajar jika pria di hadapannya ini tidak berniat baik.

Sebagai seorang pria dewasa sekaligus seorang ayah, Pandji dapat membaca pergolakan batin Danarhadi. Pria itu pasti menuntut jawaban yang memuaskan atas segala tanya. Andai Pandji berada di posisi Danarhadi, mungkin ia sudah meninju wajah pria yang menghamili putrinya, menuntut tanggung jawab dengan mahar yang besar sebelum merestui hubungan mereka.

Sebelum ada fitnah dan pertumpahan darah, ia berniat meluruskan semuanya kemudian mengutarakan niat mulianya untuk memperbaiki kekacauan. Tak peduli pada kekasihnya yang kelihatan gelisah.

"Pak Danar, banyak yang ingin saya bicarakan dengan Bapak. Tapi pertama - tama saya berniat membenahi sesuatu. Nama saya Pandji, dan saya bukan dosen."

Airin bertanya – tanya saat Pandji menyuruh pulang lebih dulu mengendarai Juke kuning miliknya bersama Bunda. Ia mencemaskan kekasihnya yang pergi bersama Ayah juga Mario, bagaimana jika mereka menghakimi kekasihnya? Airin tidak rela.

Jujur saja, walau dinilai setimpal, Airin tetap tidak tega ada yang menyakiti Pandji. Cuma aku yang boleh!

"Jadi Pandji itu siapa?" Bunda menyela lamunan Airin, "Suami orang?"

Airin memberengut, "bukan, Bun…"

"Terus kenapa kamu tolak lamarannya?" tuntut Bunda heran, "katanya dia sudah lamar kamu lebih dari sekali."

"..."

"Kamu... tidak mencintai dia? Atau dia punya kelainan yang buat kamu ragu?"

"Bukan, Bunda. Airin cinta Mas Pandji, begitu juga sebaliknya. Mas Pandji nggak punya kelainan kok."

"Terus masalahnya apa?"

"Keluarganya tuh aneh, Bunda."

Bunda menasihati bahwa biduk rumah tangga memang seperti itu adanya, menerima keluarga suami memang tidak mudah dan harus lebih banyak bersabar.

"Airin cuma mau Mas Pandji aja, nggak mau mereka-"

"Itu egois namanya, kamu tega buat Pandji tinggalkan keluarganya?"

Dengan penuh percaya diri Airin menceritakan sisi gelap bangsawan Jawa dengan segala kerumitan dan keanehannya. Bahwa Pandji harus menanggung orang - orang yang tidak ada hubungan darah dengannya, dan Panji kecil terancam mengalami hal serupa jika telah dewasa.

Alih - alih tidak setuju, Bunda justru mendorong Airin agar masuk ke dalam trah bangsawan itu.

"Anak Bunda gimana sih? Kenapa kamu tolak kesempatan itu? Nggak semua orang berkesempatan ada di posisi kamu."

"Tapi, Bun, Airin cukup puas dengan kondisi Mas Pandji sekarang..." ia menceritakan jenjang karir kekasihnya, berada di posisi puncak manajemen suatu regional dengan gaji fantastis sehingga membuat hidup mereka tidak kekurangan.

Bunda melirik sinis tubuh Airin yang dihiasi pakaian mahal dan menyidir, "pantas saja kamu nggak kelihatan susah sama sekali. Tapi bukan itu masalahnya, ini soal kehormatan dan harga diri. Kamu itu perempuan baik - baik, Airin." Ketika melihat putrinya keras kepala, Bunda bertanya, "atau

kamu sudah nggak mau jadi perempuan baik - baik? Didikkan Bunda terlalu jahat ya?"

Airin memilih tidak menjawab. Ia tahu, Bunda tipe oportunis, mendengar gelar bangsawan Pandji saja sudah mampu meluluhkan hatinya, seolah lupa jika pria itu juga sudah merusaknya.

Pandji pulang ke rumah bersama Ayah dan Mario, saat itu tanpa segan ia mengecup kening Airin di depan orang tua gadis itu sebelum beralih pada si kecil. Pipi Airin meremang malu ketika memindai reaksi seluruh keluarganya. Memang ia sudah terjun dalam pergaulan bebas, terlalu bebas sampai

hamil, tapi bukan berarti hal itu bebas dipamerkan pada keluarga juga.

Mungkin keluarga Pandji tidak masalah dengan sikap putra mereka yang blak – blakan mengenai kehidupan seksnya, toh yang digauli anak orang lain, kan?

Tapi keluarga Airin lebih menjunjung sopan santun, setidaknya Pandji tidak seharusnya menunjukkan kemesraan karena status mereka berdua yang belum menikah. Lalu anehnya keluarga Airin tampak tak berkutik di hadapan Pandji, termasuk Mario yang biasanya pemarah kini tampak santai - santai saja.

Mobil katering yang berhenti di depan rumah dan menagih pelunasan mengejutkan

Airin, ia marah dan hampir mengusir penagih namun Pandji datang, melunasi tanpa basa - basi.

"Mas, kok pesen makan banyak banget? Kaya lagi pesta aja."

"Ya emang lagi pesta," jawab Pandji enteng.

Airin menanggapi gurauan Pandji sambil lalu, cukup lega melihat keluarganya dapat menerima pria pilihannya. Pandji memang mampu bersikap santun dan membanggakan di depan orang tua, tak heran jika Bunda langsung jatuh hati dan Ayah diam tak protes.

Tapi lantas Airin bimbang, bagaimana jika Ayah dan Bunda memintanya pulang hingga entah bagaimana hubungan mereka disahkan atau disudahi. Ia tidak ingin berpisah dari

Pandji walau hanya sebentar, ada perasaan takut bahwa ia akan kehilangan pria itu jika Airin kembali ke rumah orang tuanya. Bagi Airin, rumahnya adalah di mana Pandji berada.

"Kamu suka yang tua - tua ya, Dek," ejek Mario saat memangku keponakannya, Panji kecil.

Adiknya tersenyum tipis, "cuma Mas Pandji kok yang beda umurnya jauh."

"Langsung cocok gitu aja? Apa dimanipulasi dulu?"

Airin menggigit bibir mendengar tuduhan 'manipulasi' yang diarahkan pada sang kekasih. Kalau mau jujur, ya… ia dimanipulasi. Tapi kalau mau dirunut lagi ia

sudah menyukai Pandji pada pandang pertama di resepsi Tria - Isyana, bayang wajah Pandji menghantui benaknya sejak itu. Walau yah, saat itu ia tidak membayangkan akan melahirkan seorang anak milik Pandji, ia berpikir mungkin mereka hanya berpacaran biasa saja.

"Airin suka dia, Kak," aku Airin malu - malu.

Mario meremas pundak Airin, "yah... dia *good looking*, mapan, dewasa-" Mario tergelak pelan saat menambahkan dengan geli, "tua juga, tapi semoga dia yang terbaik untuk kamu ya, Dek. Bukan sekedar suka aja."

Airin terenyuh saat mendengar nada haru Mario yang berusaha disembunyikan, "Maaf ya, Kak. Airin kecewain Kakak."

Mario hanya tersenyum masam sebagai respon atas penyesalan Airin, pertanda ia memang kecewa atas kelakuan adiknya.

"Sekarang kamu jadi tanggung jawab dia, tapi kalau kamu tidak kuat, kamu boleh pulang ke rumah. Kami akan terima kamu kembali. Jadi jangan takut seperti yang sudah - sudah."

Menitikan air mata, Airin sedikit bingung mengartikan makna ucapan Mario, kenapa aku jadi tanggung jawab Mas Pandji?

Kejutan lain adalah saat keluarganya berpamitan, mereka tidak membawa Airin pulang tapi justru menitipkannya pada Pandji. Apakah keluarganya berubah *rock and roll* karena dimanipulasi oleh Pandji?

"Kalian yang rukun," pesan Bunda, "Mas Pandji harus sabar, Arin ini kadang masih manja." Kepada Airin, Bunda berpesan agar Airin mampu memperlakukan Pandji dengan baik dan tidak memancing emosi, lalu menambahkan dengan nada berbisik walau tidak terlalu pelan, "pinter - pinter 'senengin' Kangmasnya."

Pipi Airin dan Pandji meremang bersamaan, Airin pinter banget sih kalau urusan itu, Bun.

Tapi, ini serius anak perempuannya dibiarkan kumpul kebo?

Entah kenapa baru kali ini Airin merasa 'dibuang' oleh keluarga yang sesungguhnya. Tiba - tiba saja ia merindukan aturan Ayah yang mengekang, Bunda yang kolot, dan Mario yang posesif. Sekarang mereka semua seakan angkat tangan dan Airin merasa kehilangan. Ia adalah anak pembangkang yang rindu dikekang.

Air mata tak terbendung lagi saat mobil keluarganya pergi meninggalkan halaman rumah, Pandji merangkul pundak Airin lalu mengecup pelan pelipisnya.

"Mau ikut mereka pulang?" goda Pandji.

Gadis itu menggeleng, "tadinya Airin pikir bakal ada adegan tarik paksa, disuruh pulang. Soalnya Airin nggak bakal mau ninggalin kamu, Mas," ia menghela napas lalu menoleh menatap kekasihnya, "tapi kalau seperti ini, kok Airin ngerasa dibuang ya, Mas?"

Pandji hanya mengulas senyum sembari menyeka sudut mata Airin yang basah.

***

"Anak kecil udah bobo?" tanya Pandji untuk yang kesekian kalinya ia mondar - mandir keluar masuk kamar bayi.

Dengan hati – hati Airin menidurkan bayinya ke dalam boks lantas membuntuti kekasihnya ke luar kamar. Dahinya mengernyit penasaran. Tidak lama ia

menemukan jawabannya di atas meja, gelas kosong dengan sisa campuran madu dan telur. Ia paham apa artinya. Aduh! Mas Pandji minum jamu…

Pandji hanya memperhatikan dengan sabar saat Airin mencuci muka dan menggosok gigi. Diliriknya Airin masih tenang – tenang saja saat mengganti dasternya dengan baju tidur yang lebih nyaman. Tapi kemudian ketenangan itu sirna saat Pandji masuk ke dalam kamar, memadamkan lampu utama lalu menyalakan lampu di meja nakas.

Sudah saatnya...

Mas Pandji emang udah siap banget waktu dia berdiri di hadapanku yang sedang duduk.

Tonjolan di balik boksernya merupakan bukti yang tak bisa kuabaikan. Aku beralih dari bagian itu dan memandangi wajah Mas Pandji dalam remang cahaya. Ah, dia begitu jantan dan aku ingin menjadi betinanya.

Tanganku agak gemetar saat menyentuh paha luar Mas Pandji sebelum merayap naik ke bagian dalamnya. Aku masih memandangi wajahnya saat menarik turun bokser dari pinggang Mas Pandji. Oh, ayolah… aku bukan anak kemarin sore, aku tahu apa yang Mas Pandji mau. Aku juga bisa seduktif kalau mau.

Jemariku mulai melingkari gairah Mas Pandji yang bengkak, terbayang olehku akan rasanya jika kami sudah menyatu nanti. Saat tanganku mulai mengurut dari pangkal hingga ke ujung, Mas Pandji mengerang pelan dan aku menjilat bibirku,

bagaimana pun seringnya kami bercinta, rasa gugup tetap ada.

Diulurkan tangannya ke arah dadaku, ia remas payudaraku seolah aku adalah perempuan murahan. Kalau sama Mas Pandji, aku memang cenderung *murahan* sih.

Pahaku merapat saat jarinya memilin putingku. Kala itu kurasakan cairan di ujung gairah Mas Pandji, kuseka dengan ibu jari sebelum mulutku terbuka dan melingkupinya.

Mas Pandji beralih meremas rambutku, ia menyentakan gairahnya hingga aku tersedak. Yah, inilah risikonya kalau punya pasangan yang *expert*, ada saja maunya.

Ia menarik baju tidurku melalui kepala, melemparnya ke lantai lalu menarik turun bra penyangga payudaraku—ngomong - ngomong

aku bangga dengan ukuranku sekarang. Kusodorkan putingku padanya, ia harus mengisap habis jatah susu anakku agar seks kami tidak diinterupsi oleh peristiwa ASI bocor.

Aku terlena, menggeliat di tengah ranjang saat mulutnya dengan rakus menguras habis ASI-ku, karena di saat yang bersamaan gairahku terpancing dahsyat. Darah mengalir deras menuju inti kenikmatanku dan aku siap untuk malam yang panjang. Ralat! Aku siap digempur sampai pagi.

Tak tahan didera kenikmatan, aku mendorong dada Mas Pandji hingga ia terlentang di sisiku. Kupanjat tubuhnya dan kujilati wajah serta daun telinganya.

Tubuhnya mulai gelisah menuntut permainan yang kasar mencapai kepuasan. Saat aku

memposisikan diri. Mas Pandji menggenggam gairahnya sendiri dan diarahkan pada lubang *surga*nya.

Aku mendesah pelan merasakan ukuran Mas Pandji dan dia terlihat pongah, akan tetapi saat kumulai menggoyangkan pinggulku giliran ia menggeram seperti serigala jahat.

Mas Pandji rentan dengan posisi ini, jika tidak hati – hati ia bisa klimaks sebelum aku. Otot kewanitaanku menjepit gairahnya dengan gemas, semakin kugoyangkan pinggulku, semakin gemas aku padanya. Semakin garang ia di ranjang.

Ranjang kami berderit pelan, suara dipan membentur dinding terdengar teratur tapi kadang menggebu – gebu. Hingga aku menunggangginya semakin cepat menuju garis finis, kepalaku menengadah ke belakang dan aku tak dapat

menahan lenguh desahku yang manja. Pahaku mengencang, tubuhku bergetar nikmat, mataku berkunang – kunang.

Saat kembali padanya, kulihat ia tengah memperhatikanku. Apakah dia sedang menilai betapa binalnya aku? Astaga, aku malu.

Kemudian Mas Pandji menarikku turun dari ranjang. Dengan lutut yang masih lemas, ia membawa tubuh polosku berdiri di depan cermin panjang. Fokus pertamaku adalah pada *stretch mark* di paha atas, aku bersyukur suasana remang menyamarkan itu.

Mas Pandji mengarahkan kedua tanganku agar berpegangan pada lemari saat ia menghunjamku dari belakang. Aku berpegangan erat saat hentakan pertama Mas Pandji hampir buatku terjerembab. Kupandangi tubuhku yang tersentak

setiap kali Mas Pandji menghunjam, kedua payudaraku berayun liar dan aku kembali panas. Kenapa sih hasratku begitu mudah terpancing olehnya? Dahulu saat kami belum saling mengenal, dia sudah memiliki efek itu terhadapku.

"Ini Arinnya Mas, ya!"

Pertanyaan Mas Pandji buatku berpikir sejenak, ketika ia berhenti bergerak karena menunggu jawabanku, aku pun mengangguk, "Ini Arinnya Mas Pandji, cuma buat kamu."

Aku berusaha tetap melirik tubuh kami di cermin saat ia menarik punggungku bersandar di dadanya.

"Ini juga buat saya saja?" Mas Pandji meremas buah dadaku sambil menatap bayangan kami di cermin.

"Nggak ada yang pernah sentuh ini selain Mas dan anak kita."

Aku harus memelintir tubuhku sedemikian rupa agar penyatuan ini berhasil. Ia menolehkan wajahku ke samping, memagut bibir ini sambil menghunjam gairahnya dari belakang, di saat yang sama tangan kirinya membentuk gerakan memutar pada titik sensitif di antara kakiku. Rasanya seperti… ada lebih dari satu pria yang menyentuh tubuhku. Astaga… ia mengeksplore tubuhku sedemikian rupa.

Kami sama – sama terjatuh di atas ranjang setelah ia meninggalkan benihnya di dalam tubuhku. Ia menindihku dengan tubuh beratnya lalu mengecup dahiku.

"Sakit, Sayang?"

Kalau mau jujur ada rasa tak nyaman sih tapi aku hanya menggeleng. Kalau sudah cinta, percaya saja nggak akan ada rasa sakit. Adanya nikmat.

Kupikir Mas Pandji berniat mengambil kondom saat mengulurkan tangan ke dalam laci nakas. Ternyata ia meraih sebuah kotak beledu biru gelap yang kemudian ia buka dan terdapat cincin feminin tipis bertahtakan... berlian? Ukurannya memang mungil dan minimalis tapi batuan itu berlian.

Apakah dia akan melamarku lagi? Aku harus jawab apa? Apa kami harus bertengkar lagi di malam panas ini?

Tapi dia bukan melamarku. Dia langsung memasang cincin itu di atas cincin yang pernah ia berikan saat di vila. Ia kecup jariku dengan lembut

lalu ditatapnya mataku. Kuulas senyum untuknya, senyum terimakasih karena ia menjadi pria paling romantis yang pernah kukenal. Bayangkan saja, berapa banyak perhiasan yang akan kudapatkan jika aku sering membuka kaki untuknya.

Aku luar biasa bahagia hingga ucapannya buatku pias dan lupa bernapas.

"Sah juga. Ini seks pertama kita sebagai suami istri," ia mengecup bibirku, wajah Mas Pandji memerah saat menambahkan, "aku cinta kamu, Istriku."

Sebentar... Istri?

Aku istri kamu? Sejak kapan?

Eh, tadi dia bilang apa? Aku terdistraksi. 'aku cinta kamu'.

Kutatap wajahnya dengan takjub, "Airin suka Mas Pandji bilang 'aku', rasanya jadi lebih 'rapet'."

"Yah, Mario boleh tinju muka orang ini, nggak?"

Nada geram Mario tidak buat Pandji menciut, ia tetap duduk tenang di tempatnya walau dengan sikap siaga sekarang. Mario berhak memukul tapi Pandji juga berhak menghindar, akan tetapi jika tidak ada adu pukul akan lebih baik lagi.

"Buat apa?" tanya Danarhadi dengan tenang, "tapi kalau orang ini nggak berniat baik, kita apa - apain bareng aja. Terus kita sembunyiin di rumah kosong dan biarkan dia membusuk."

Dari dengusan lirih Mario, Pandji tahu jika Danarhadi tidak serius dengan ucapannya. Diam – diam ia merasa lega.

Rupanya Danarhadi cukup bijaksana untuk tidak mengorek awal mula Pandji bisa mengenal putrinya hingga membuatnya hamil di luar nikah. Pria itu juga tidak bertanya mengapa baru sekarang setelah bayinya lahir? Tapi kemudian ia menerka motif Pandji mendatangi rumahnya saat itu, Pandji juga kehilangan jejak Airin. Sekarang, Danarhadi hanya ingin solusi dari semua yang sudah terjadi.

Pandji dengan tulus meminang putri Danarhadi, meyakinkan bahwa semua ini tidak mungkin terjadi jika ia tidak benar -

benar memiliki perasaan khusus pada Airin. Karena kalau Pandji tulus sayang pada Airin, tidak mungkin keadaannya terbalik seperti ini. Ia mengaku salah karena tidak mampu menahan diri.

Tantangan datang dari kakak Airin, apa yang bisa Pandji lakukan untuk membuktikan bahwa seluruh ucapannya bukan omong kosong semata. Lantas Pandji menghubungi Tria untuk meminta bantuan, mertuanya adalah orang yang cukup mengerti tetek bengek akad yang sah. Pandji juga meminta Arlan datang sebagai saksi bersama Tria saat ia mengucapkan ijab qabul bersama Danarhadi.

Dalam waktu kurang dari dua jam ia sudah menikahi Airin secara agama. Walau

demikian, Danarhadi memberi batas waktu agar Pandji segera mengesahkan pernikahan itu di muka hukum tak lebih dari satu bulan.

Lebih dari sekali Pandji mendesak agar Danarhadi mengucapkan jumlah mahar yang ia inginkan untuk putrinya, tapi pria paruh baya itu hanya menjawab agar Pandji membayar sesuai kemampuan saja.

Terharu dengan keikhlasan dan kebesaran hati Danarhadi, mata Pandji memerah saat mencium tangan mertuanya, berharap semoga ia bisa diberi kelapangan hati seperti pria itu suatu saat nanti.

Ada sebuah kelegaan seperti balon pecah. Akhirnya ia menikahi perempuan yang paling ia inginkan, kepemilikannya atas Airin

menjadi nyata dan malam nanti ia akan membuatnya menjadi mutlak.

Hanya dengan begitu Airin resmi menyandang status Nyonya Pandji Adiwilaga.

Setelah melalui proses panjang mencatatkan pernikahan mereka secara hukum, Airin dibawa pulang untuk disahkan secara adat. Ya ampun, banyak banget yang harus disahkan—hukum, negara, adat, terus sah secara batin.

Sebuah pesta pewayangan tujuh hari tujuh malam digelar untuk merayakan pernikahan sang pemimpin klan. Memberi jamuan dan hiburan bagi seluruh warga kampung bukanlah uang yang sedikit, hal itu buat Airin

cemas. Setelah semua ini, mereka akan menanggung kesulitan finansial yang panjang. Itulah sebabnya Airin lebih suka sesuatu yang praktis. Tapi adat tetaplah warisan yang harus dilestarikan dan mulai sekarang ia harus terbiasa menjalani semua itu.

"Untung saja rambut Mba Arini panjang, jadi ndak perlu rambut sambungan," ujar Mba Wulan sambil terkikik malu.

Airin memandangi dirinya di cermin, wajahnya terlihat cantik dengan riasan sederhana. Bunga melati tersemat di rambutnya yang hitam. Kemben jarik melilit mulai dari dada hingga sebatas lutut. Tubuhnya cukup segar dan wangi setelah digosok di pemandian dengan bunga - bunga

alami. Terlepas dari semua itu, fisiknya luar biasa bugar setelah diberi jamu - jamuan.

Ia mengulas senyum kepada bayangan Mba Wulan, "Mba, boleh nggak saya susui Panji dulu? Waktunya dia bobo sekarang."

"Ndak boleh, Mba Arini," balas Mba Wulan, "malam ini kami para kacung menyebutnya dengan Malam Pupus Perawan, Mba Arini ibarat kembali perawan buat Kangmas. Dan soal Den Panji, Mba Arini tenang saja, stok ASIP-nya masih cukup."

"Tapi anaknya nggak rewel, Mba?"

"Sama Mbok Marmi semua beres, Si Mbok bisa tenangkan Den Panji. Lagi pula Den Ayu seneng banget bisa main sama Den Panji."

Yang namanya ritual adat terkadang konyol adanya, sudah jelas ia bukan perawan, ia sudah ditiduri oleh Pandji bahkan sudah melahirkan seorang anak. Tapi ia tetap harus menjalani ini demi sebuah aturan adat. Apa aku juga harus pura - pura kesakitan lagi? Pikir Airin geli.

Sayangnya ia tidak merasa gugup seperti para perawan pada umumnya yang menanti suami mereka di kamar, ia sudah terbiasa menangani tubuh Pandji...

Tapi kemudian atmosfer di sekelilingku mendadak berubah saat pria yang kini menjadi suamiku masuk ke dalam kamar. Mas Pandji juga hanya mengenakan selembar kain yang melilit di

pinggangnya, dadanya dibiarkan telanjang, hingga lekuk tato tribalnya mengintip di bagian pinggang.

Mas Pandji mendatangiku di depan meja rias. ia mengucapkan kata – kata dalam bahasa yang tidak kupahami. Aku hanya mempelajari nadanya saja, menerka apakah ia terdengar sedang merayu atau bertanya padaku, tebak – tebak saja.

Ia menggendongku ke atas ranjang. Mulai malam ini kami menempati kamar utama, kamar mendiang Romonya Mas Pandji. Ranjang kami begitu lebar, bertiang empat, berkanopi, juga dilengkapi kelambu hijau di keempat sisinya. Mendadak aku merasa gugup seperti perawan yang akan melalui malam pertama, bukankah itu konyol?

"Mas, bahasa Indonesia saja ngomongnya," pintaku saat Mas Pandji terus berbicara padaku dengan bahasa asing itu, tapi tidak ia gubris.

Aku gemetar saat Mas Pandji mengecup keningku, ciumannya menjalar hingga ke pelipis, lalu kemudian bibirku. Mataku terpejam saat ciuman Mas Pandji berlanjut hingga ke leher, pundak, lalu turun ke dadaku.

Mas Pandji mengurai lilitan jarik di dadaku. Putingku menegang nyeri merespon udara di sekitar kami. Saat Mas Pandji mengisap putingku satu per satu, aku terkejut karena tak setetes pun air susu yang keluar dari sana.

Suasana aneh yang mendukung ini buatku malu memandangi tubuh Mas Pandji, aku tidak tahu kenapa aku bersikap layaknya ini pengalaman pertamaku. Aku memejamkan mata setiap kali ia

cumbu tubuhku, sedikit gemetar karena sentuhannya. Sikapku benar – benar naif.

Ketegangan meningkat ketika Mas Pandji melebarkan kedua pahaku, kepala Mas Pandji merunduk di antaranya, dihirupnya aroma kewanitaanku dan ia mengecupku di sana. Hanya begitu saja sudah buatku menggigit bibir ini keras – keras, aku ingin menjerit.

Ketika akhirnya Mas Pandji melepas kain yang melilit di pinggangnya, sejujurnya aku sedikit cemas entah karena apa. Padahal, aku sudah kenal *akrab* dengan gairah Mas Pandji, tak terhitung banyaknya aku merasakan.

Ia memeluk tubuhku, dengan begitu presisi menempatkan gairahnya di dekat celahku. Kemudian kami berciuman, ciuman yang kuharapkan dapat mengurangi keteganganku.

Aku bersyukur karena melalui ciuman itu aku mengenal Mas Pandji-ku lagi. Andai boleh, malam ini aku ingin kami berciuman saja, tapi itu tidak mungkin jika dilihat dari tekad di bola matanya yang hitam. Dia menginginkan tubuhku, menginginkan sebongkah daging di antara pahaku.

Aku terlena dalam ciuman kami hingga kemudian kepalaku tersentak menjauh sambil kudorong dadanya yang berat. Astaga, sakit sekali di bawah sana. Mas Pandji sedang berusaha menyatukan tubuh kami, yang anehnya terasa sulit. Apakah aku terlalu tegang? Tapi Mas Pandji tidak protes, ia hanya sedang berusaha menembus diriku. Apa yang harus ditembus? Kan sudah...

"Ah..." lenguhku lolos sebelum kugigit lagi bibir ini. Napasku kian berat merasakan gairah

Mas Pandji yang keras berusaha untuk masuk. Kenapa jadi susah sekali sih? Ayo rileks, Airin!

Kuremas pundak Mas Pandji, semakin tidak tahan dengan rasa sakit ketika ia mendesak, rasanya seperti sesuatu akan robek di dalam sana. Besok aku akan protes jika Mas Pandji memanipulasi kejantanannya agar lebih besar dan membuatku sakit seperti ini.

"Mas, sakit..." bisikku tak percaya.

"Hampir," ia meyakinkanku dengan bahasa yang kupahami.

Hampir apa?

Aku menjerit kesakitan bersamaan dengan erang lega Mas Pandji. Tak kusangka mendapatkan sensasi itu lagi—rasa nyeri saat pertamakali Mas Pandji mengklaim kesucianku.

Kenapa bisa? Padahal itu bukan sesuatu yang ingin kuulang.

Kuhela napas dengan sabar ketika Mas Pandji mulai menyetubuhiku. Mataku tetap terpejam dan aku menggigit bibir, tapi tetap saja desahku lepas menghiasi malam pertama kami. Ini bukan malam pertama kami tapi seolah lebih sakral rasanya. Mas Pandji tidak mempraktikan banyak gaya, hanya satu gaya tapi buatku tak berdaya.

Saat kubuka mata dan kupandangi kanopi yang bergerak di atas kami, aku sadar bahwa Mas Pandji tidak dengan lembut menghunjamku. Kurasakan sentakannya, uratnya yang menggaruk dinding kewanitaanku, lendir basah yang berkecipak setiap kali ia bergerak, bahkan aliran darah yang memusat pada intiku.

Kupegang erat pundaknya, kupejamkan mata, dan kulepaskan desah demi desah yang tak mampu dibendung. Ah, tubuhku semakin panas. Kutautkan kedua alis, bibirku merengek pelan, semakin berisik ketika ketegangan memuncak, dan...

"Kangmas!" aku menjerit saat sudah tidak bisa dibendung lagi. Aku tak peduli jika orang – orang di balik tembok kamar kami mendengar. Aku pecah berkeping – keping dalam ledakan orgasme yang dahsyat, seakan ini adalah orgasme pertamaku. Kewanitaanku berdenyut mengeluarkan cairan itu lagi dan lagi.

Aku terbangun dengan sekujur tubuh merasakan nyeri dan terkejut saat mendapati waktu menunjukkan pukul sebelas siang. Astaga, aku sudah pernah digempur Mas Pandji habis –

habisan tapi tak cukup mampu untuk buatku bangun sesiang ini. Mas Pandji pun masih terlelap di sisiku, tapi yang sekarang kupikirkan adalah bayi kecilku.

Kusingkirkan selimut yang melindungi tubuh telanjang kami. Aku membekap mulutku yang menjerit singkat melihat noda darah di atas seprai putih itu. Kemudian aku membungkuk memeriksa kewanitaanku yang perih, ada noda darah di paha dalamku. Darah apa itu? Cederakah?

Atau sensasi semalam itu benar adanya? Aku bukan hanya merasa seperti kembali perawan, tapi aku benar – benar perawan saat Mas Pandji menyentuhku? Nggak mungkin ah, mungkin hanya cedera saja karena kami terlalu semangat.

***

Airin menemui putranya, tiba - tiba merasa sangat rindu walau sebagian pikirannya masih terpaut pada kejadian semalam dan pagi ini. Ingin rasanya ia bertanya pada Mba Wulan tapi ia tidak cukup berani. Lebih baik ia menyimpan rahasia ranjangnya dengan Pandji.

Pipi Airin memerah seperti dipulas *blush on* saat Pandji mendatanginya. Dengan tubuh segar dan wangi, bayangan kejadian semalam langsung berkelebat dalam benaknya. Ayolah, Airin... kamu bukan remaja kemarin sore! Dia suamimu, kenapa gugup?

Tapi ia tak dapat menahan diri, ia menunduk menghindari tatapan Pandji yang menyeluruh hanya padanya. Kok bisa aku malu dengan suamiku sendiri?

Pandji mengambil alih putranya, ditimang bayi itu sambil berdiri, disenandungkan dengan lirih tembang - tembang Jawa yang Airin dengar dalam acara pewayangan. Saat bayinya terkekeh, Airin penasaran dan mendatangi mereka.

"Papa ngomong apa, Sayang? Kok kamu ketawa?" tanya Airin pada bayinya.

Senyum Airin mengendur saat Pandji menyentuh dagunya. Pipinya lagi meremang ketika ia memberanikan diri menatap mata suaminya. Ibu jari Pandji menyentuh lembut bibir bawah Airin, mengingatkannya pada setiap sentuhan Pandji semalam, tubuhnya tiba – tiba saja bergidik pelan.

"Masih sakit?" bisik Pandji.

Airin memejamkan mata lalu menggeleng pelan. Ia kembali membuka matanya saat wajah Pandji mendekat, pria itu mengecup lembut bibirnya tapi buat tubuh Airin bagai disengat listrik.

Aduh! Kapan ia bisa kembali normal merasakan sentuhan - sentuhan Pandji? Ia tidak ingin mengalami serangan jantung dini karena terlalu sering seperti ini.

Merasakan tubuh istrinya bergetar, Pandji bertanya lirih, "kenapa, Sayang?"

"Nggak tahu, Mas." Airin tergelak gugup seperti sedang berbicara dengan presiden, "aku jadi gugup di dekat kamu."

Ketika Pandji hanya memandang wajahnya sembari tersenyum tipis, Airin seperti ingin bersembunyi di balik tubuh putranya saja.

Hari ini acara akan dilanjutkan dengan ruwatan Panji kecil. Ia akan dipersiapkan untuk menggantikan posisi ayahnya suatu hari kelak, Airin hanya berdoa semoga saja putranya sekuat Pandji menjalani takdir itu. Dan Airin bisa bersikap bijaksana memangku tanggung jawab itu.

manajemen cemburu
(Pandji)

Akhirnya Pandji membawa Airin ke apartemen yang sempat ia tinggali selama mereka belum 'rujuk' untuk mengambil beberapa sisa barang. Atas usul Airin, tempat itu akan disewakan.

Betapa terkejut istrinya melihat Range Rover yang pernah dipakai Pandji sedang terparkir di basement.

"Loh, Mas! Kaya mobil yang kamu pinjam waktu itu ya."

"Oh, itu..."

Sebagai seorang istri yang awas, Airin mencari tahu. Baru ia ketahui bahwa Pandji membeli mobil itu dan tidak melaporkannya

pada Airin. Jika mereka masih berpacaran mungkin Airin tidak akan peduli, tapi sekarang mereka menikah jadi ia merasa berhak tahu.

"Utang kamu berapa banyak sih, Mas, berani hidup hedon gini?" tuntut Airin saat Pandji hanya diam saja memasukkan beberapa barang pribadinya, "kamu udah rumah tangga lho, mau apa – apa dipikir dulu dong."

"Iya, Sayang…"

"Mas Pandji nggak dengerin aku, ya? Kalau utangnya banyak gini, anaknya mau dikasih apa? Dikasih utang?"

Masih bersikap santai, Pandji menjawab, "Mas janji nggak utang lagi. Fokus kurangi beban aja, apalagi sekarang sudah punya

'menteri keuangan' handal, lulus predikat cumlaude lagi."

"Aku nggak suka ya dianggap enteng ya!"

Pandji tergelak, "yang bilang kamu enteng siapa?"

Airin terkesiap, "maksudnya? Aku berlemak, Mas?"

"Tuh kan!"

Airin mengambil kantong dari tangan Pandji untuk membantu agar pria itu mengemasi barang yang lain. Ia terdiam saat menemukan bra di antara barang pribadi Pandji, pipinya memerah mengingat bra sederhana miliknya yang sempat ia cari justru bersembunyi di sini. Malam itu ia masih suci

secara selaput dara, Pandji baru menyentuh sejauh payudaranya saja.

"Kok melamun?" bisikan Pandji membelai daun telinganya, "kamu ingat ini?"

Airin menganggguk, "kok... masih disimpen, Mas? Buang aja ah, udah nggak cukup juga."

Diambilnya benda itu dan dimasukkan ke dalam kantong, "jangan. Ini memorable buat Mas."

Malu - malu Airin melirik Pandji, "kan aku udah di sini, Mas. Bisa kamu sentuh kapanpun kamu mau."

"Mana coba!" Pandji mengulurkan tangan dan tiba - tiba meremas payudara Airin.

"Aduh!" Airin melotot protes.

"Oh, bener. Bisa langsung disentuh," goda Pandji lagi. "Kok jadi pengen sentuh yang lain ya?" ia merapatkan tubuhnya pada Airin.

"Jangan kamu pikir aku maafin soal gaya hidup hedonmu ya, Mas. Urusan ranjang-" kantong di tangan Airin jatuh karena desakan Pandji yang liar, Airin merunduk memandangi barang yang tumpah, dahinya mengernyit heran mendapati ponsel android yang familiar, bahkan hingga silicon case berwarna pastel miliknya. "Kok, hape Airin ada sama Mas Pandji?"

Pandji menatap wajah Airin yang seolah tak sabar menuntut penjelasan, lalu menghela napas...

"Bagaimana seorang playboy bisa menjadi bodoh seperti kamu?" tanya Danuarta penasaran saat Pandji memutuskan hendak mengakhiri pertemuan ini.

"Suatu saat kamu akan rasakan sendiri. Percaya saya, kamu nggak bakal mau itu tapi tidak ada pilihan karena sudah terlanjur basah. Sebagai orang yang sudah basah lebih dulu saya cuma bisa bilang… persiapkan diri."

Danuarta memandang skeptis sejenak sebelum menawarkan minum pada Pandji. Mengambil peluang yang ada karena tidak berhasil menggertak Danuarta, Pandji mengiyakan ajakan pria itu untuk pindah ke sebuah resto eksklusif.

Obrolan mereka masih seputar pekerjaan dikaitkan dengan kondisi ekonomi saat ini. Pandji dari sisi praktisi dan Danuarta sang akademisi, keduanya cukup cocok untuk hal itu. Topik beralih pada almamater sekolah sebagai pembukaan menuju pengalaman pribadi masing - masing menjadi pecinta wanita.

Tipe kesukaan, ukuran payudara, bagian tubuh favorit, serta kegilaan lain seperti menyewa jasa pekerja seks atau bahkan mempunyai 'peliharaan'. Danuarta pernah melalui semua itu, begitu pula Pandji kecuali bagian memiliki 'peliharaan'.

"Kalau gitu, Airin 'ani - ani' pertama lo, dong." Mereka pun sudah menanggalkan

bahasa formal sejak bertukar pengalaman seks pertama dengan PSK.

Rahang Pandji mengeras, kesimpulan Danuarta tidak sepenuhnya salah, tapi menyematkan gelar 'piaraan' pada perempuannya dirasa menyebalkan.

"Piaraannya beranak lagi," Danuarta tergelak, *"lo terjebak deh. Atau mungkin dijebak."*

"Gue yang jebak. Gue sadar lakuin itu, udah ada feeling *aja."*

Danuarta bergidik mencemoohnya, *"kayanya gue nggak mau ada di posisi lo."*

Beberapa menit kemudian dua orang gadis berpenampilan mahasiswa datang menghampiri mereka, salah satu dari mereka

konsultasi skripsi dadakan sedangkan yang lain hanya menemani.

Meskipun gadis yang hanya menemani itu terlihat sederhana dan pendiam namun Pandji dapat merasakan lirikan penasaran yang tertuju padanya. Ketika Pandji mengujinya dengan seulas senyum miring, pipi gadis itu meremang. Detik berikutnya ia tak berani menatap Pandji lama – lama, persis dengan Airin-nya saat awal mula mereka bertemu.

Takdir masih menguji kesetiaannya ketika pulang. Ia bertemu lagi dengan gadis itu di halaman depan restoran dan tidak mungkin berpura - pura tidak menyadarinya, tadi mereka duduk satu meja.

"Kok sendiri? Teman kamu mana?" tanya Pandji basa basi.

"Teman saya diajak pulang Pak Danu, katanya ada yang harus dikerjakan."

Pandji mendengus jijik dalam hati, jelas Danuarta sedang ada 'main' dengan mahasiswi itu.

"Terus ini, nunggu Grab?"

Gadis itu menggeleng, *"kalau hujan sudah reda, saya jalan ke halte bus."*

Demi kesopanan, Pandji menawarkan tumpangan hingga ke halte bus yang dimaksud. Pandji menunggu gadis itu melepaskan sabuk keselamatan, mengucapkan basa basi, lalu turun. Tapi tidak, gadis itu terdiam beberapa detik sebelum

memberanikan diri memandang ke arahnya, *"Om ini dosen juga?"*

Pandji menahan napas mendengar gelar barunya, 'Om'. Diam - diam ia bersyukur karena Airin tidak menggunakan kata itu saat mereka baru bertemu dulu. Jika tidak, ia bisa hilang selera.

"Bukan, kami cuma kenal," jawab Pandji singkat.

"Single juga?"

Pandji menahan kernyit atas pertanyaan yang tergolong berani jika keluar dari gadis polos itu, apakah keimanannya sedang diuji?

"Sudah ada anak. Satu."

"Oh..." Gadis itu masih diam sejenak, sepertinya bimbang akan sesuatu. Tapi

kemudian ia memutuskan untuk mengurungkan apapun rencana gilanya terhadap Pandji. Berterimakasih atas tumpangannya, kemudian turun.

Sesaat setelah menginjak pedal gas, Pandji melirik ke belakang melalui kaca spion. Gadis itu berdiri di trotoar dengan wajah menoleh ke arah mobilnya, memandangi Juke kuning Pandji hingga hilang dari pandangan.

Sial, kok dia bisa 'Airin' banget ya?

Di pertengahan jalan sebelum pulang, telepon dari Danuarta membuat Pandji harus memutar balik mobilnya. Secara ajaib pria itu berniat mengembalikan ponsel Airin, ia tidak akan memancing sikap arogan Danuarta

dengan mengorek alasannya, ia hanya akan menerima benda itu lalu pergi.

"...udah lama Mas pengen tanya sesuatu ke kamu, tapi Mas tahan."

Airin tersentak, ia memperhatikan kedua mata Pandji yang menghunjamnya, "tanya apa, Mas?"

"Danuarta bilang, dia buatkan esai untuk kamu..."

Perubahan mimik wajah Airin tak luput dari pengamatan Pandji dan itu membuatnya semakin berburuk sangka.

"Kamu kasih apa ke dia, Arin?"

Pipi Airin memerah mengingat ciuman Danuarta di apartemennya. Haruskah ia jujur

dan membuat Pandji sakit? Airin mencoba menghindar, "beres - beres lagi, yuk!"

"Arin," Pandji menahan lengan istrinya, "aku mau dengar jawaban kamu."

"Cium!" bisik Airin ragu, "dia cium bibir aku, Mas."

Jawaban Airin cukup membuat Pandji lega, hanya saja egonya terlanjur luka. Ia kecewa manakala di saat mereka berpisah, ia sama sekali tak menyentuh wanita lain. Selain menahan diri, sejujurnya ia pun kehilangan minat.

"Kok dibolehin?"

"..." Airin tak mampu memandang wajah suaminya.

Pandji berbalik, "aku kecewa-"

"Mas..." Airin menahan lengan Pandji, "waktu itu kita putus."

"Secepat itu kamu berpaling? Apa kamu memang tipikal nggak bisa kesepian? Jangan – jangan kalau aku tinggal dinas lama di luar kota, kamu cari pelukan pria lain."

"Aku nggak kaya gitu, Mas. Bukannya kamu yang tidur sama Raisa waktu kita putus?"

Pandji terdiam sejenak memandangi wajah istrinya, tapi kemudian ia putuskan untuk tidak membahasnya, "Ya udah."

***

Sejak saat itu Pandji lebih banyak diam dan tertutup. Sikapnya memang tidak seperti sedang mempermasalahkan yang sudah terjadi

hanya saja Airin tahu pria itu sedang mengobati kecewanya. Berusaha memaklumi dan menerima memang tidak mudah, bukan?

Masa cuti Pandji kali ini dihabiskan seperti sebuah pernikahan puluhan tahun yang jauh dari gairah dan hasrat. Rumah tangganya dingin seperti musim salju.

Seperti kemarin, malam ini Airin berbaring di sisi Pandji, memandang rindu pada punggung suaminya yang sejak hari itu tidur membelakanginya. Tak ada pelukan, tak ada ciuman, tak ada kata – kata nakal, apalagi penyatuan hebat.

Besok suaminya akan pergi dengan penerbangan sore hari, waktu yang tersedia semakin tipis. Lantas apakah mereka akan

seperti ini? Bagaimana jika terjadi sesuatu dan ini adalah kesempatan terakhir?

Walau ragu dan takut akan ditepis Airin melingkarkan lengannya memeluk Pandji. Wajahnya menempel pada punggung pria itu, dihirupnya aroma khas Pandji yang kerap membuatnya rindu.

Ini sudah cukup bagi Airin, tidur sambil mendekap erat suami yang sudah terlelap. Tapi kenapa matanya harus basah?

Jantung Airin berdegup cepat saat merasakan tubuh suaminya berbalik. Ia harus bagaimana jika pria itu menanyakan matanya yang basah?

Pandji melipat satu lengan di bawah kepala saat berbaring miring memperhatikan wajah

istrinya. Tangannya terulur menyeka basah di pipi Airin.

"Maaf," ucap Pandji serak.

Wanita itu mengerjap pelan merasakan sentuhan suaminya.

"Airin salah ya, Mas?"

"Mas yang salah. Nggak nyangka bisa secemburu ini."

"..."

"Jujur aja, sama Erlangga pun aku jadi agak skeptis gara – gara kamu. Udah nggak sesantai dulu lagi."

"Dia kan nggak tahu, Mas."

"Buat Mas yang penting apa yang kamu rasakan." Pandji membelai rambutnya, "kamu ada rasa ke Danuarta?"

Wanita itu menggeleng, "sama sekali nggak. Waktu itu aku patah hati dan aku biarkan siapa saja yang coba deketin aku."

"Maafin Mas, udah nyakitin kamu."

"Airin juga, Mas."

Airin memejamkan mata dan menghembuskan napas lega saat bibir suaminya mengecup lembut bibirnya. Setidaknya ia tahu bagaimana malam ini akan berakhir.

Airin memeluk tubuh suami yang kini menindih tubuhnya. Ciuman Pandji yang menjalar dari pelipis, telinga, hingga lehernya ia nikmati dengan penuh penghayatan. Betapa *mahal* nilai cumbuan ini.

Menit berikutnya tungkai Airin melingkari pinggang Pandji. Pria itu bergerak dengan keanggunan Serigala pemangsa menikmati tubuh istrinya. Dengan mulut saling memagut, betapa romantis rasanya penyatuan kali ini.

Tak perlu mengucap sepatah kata pun, tubuh mereka bergerak sesuai kehendak menuju puncak kepuasan.

Ada perasaan bangga di dada Airin setiap kali melihat pria itu berhasil mencapai kepuasan bersamanya. Dan ketika di tengah *pillow talk* mereka menjelang tengah malam Pandji minta 'tambah', dengan senang hati ia berikan.

manajemen cemburu
(Airin)

Setelah hidup dalam ujian yang bernama Hubungan Jarak Jauh, akhirnya dewan direksi mengembalikan Pandji ke regional di mana istri dan anaknya tinggal.

Pandji begitu bersyukur karena bisa berkumpul dengan keluarga kecilnya lagi. Di satu sisi bisnis kecil - kecilan Airin menunjukkan kemandirian sehingga tidak memerlukan monitoring dari istrinya secara terus - menerus.

Pandji senang bisa menyaksikan tumbuh kembang putranya yang sehat dan lucu walau Panji kecil masih selalu cengeng karena terlalu dimanja oleh Airin. Mungkin sudah saatnya memberi Panji seorang adik. Membayangkan

Airin akan mengandung anaknya lagi buat Pandji senang sekaligus gugup.

Bukan hanya Pandji yang senang dengan situasi baru mereka, Airin kian bersemangat untuk mulai masak - masak lagi karena ada pria yang harus diberi makan. Untuk merayakan kembalinya Pandji, Airin memasak aneka seafood—resep Danuarta yang ia contek.

"Kamu yakin mau makan kerang?" tanya Pandji saat mencium sajian seafood di meja makan. Anak dalam gendongannya berusaha berontak turun untuk mengambil cangkang kerang hijau itu.

"Yakin," jawab Airin dengan senyum, "aku punya obatnya, Mas."

Airin mengambil anak dalam gendongan Pandji yang mulai marah - marah karena tidak diijinkan turun. Suaminya mengernyit protes, "Panji manja banget ya? Gimana nanti kalau punya adik?"

Ia hanya melihat senyum manis di bibir istrinya sebagai respon, "namanya juga masih kecil, Mas." Ia mendudukkan bayinya di kursi bayi untuk makan bersama, "Papa nakal ya, Mas, masa kamu dibilang manja." ujar Airin sembari menciumi pipi anaknya.

Setelah menidurkan si kecil, Airin duduk di depan meja rias untuk membersihkan wajahnya. Alisnya bertaut rapat saat

mendapati paper bag glossy berwarna merah marun yang feminin. Ini apa?

Merasa berhak memeriksa isinya, Airin menemukan secarik kertas bertuliskan, *'Ayo buat bayi! Panji butuh adik.'*

Bibir Airin tersenyum lebar membaca tulisan Pandji. Saat mengenal sosok Pandji yang dewasa dan misterius dulu, romantis adalah sikap yang tidak cocok dengan pria itu. Tapi nyatanya Pandji bisa kelewat romantis kalau ia mau.

Airin mengenakan hadiah dari Pandji, sebuah lingerie berwarna hijau zamrud yang teramat menggiurkan. Apa yang membedakan pakaian mahal dan tidak adalah ketika sudah

dikenakan, apakah bahan itu membuat tubuhmu menjadi cantik atau justru sebaliknya. Dan Airin yang sudah berusaha mengembalikan bentuk tubuhnya walau sisa *stretch mark* tidak sepenuhnya lenyap, cukup puas dengan penampilannya di cermin.

Lima menit menunggu dirasa lama olehnya karena Pandji tak kunjung masuk ke dalam kamar. Ia menyusul suaminya ke ruang kerja, merasa cukup nakal untuk membujuk Pandji meninggalkan pekerjaannya.

"...kangen juga. Sampaikan ke Saras."

"Dia ulang tahun hari Minggu nanti, kalau tidak keberatan, Pak Pandji mau ucapin selamat?"

"Iya, nanti saya video call. Kalau nggak sempat saya kirim video. Udah tahu dia mau kado apa?"

"Katanya sih kostum princess, tapi biar saya yang belikan, nanti saya bilang kalau itu dari Bapak."

Setelah sepakat dan berbasa - basi, Pandji menutup panggilan telepon. Wajahnya tegang saat melihat sang istri berdiri diam di ambang pintu dengan lingerie hijau yang ia pilih siang tadi. Wajah masamnya merusak penampilan sempurna Airin.

"Sayang-"

"Teleponan sama siapa, Mas? Udah malem lho ini."

"Itu Niken," jawab Pandji singkat, karena ia tidak ingin terlihat gugup jika terlalu banyak bicara.

"Niken siapa?"

Pandji menjelaskan dengan sabar bahwa Niken adalah salah satu sekretarisnya di Makassar. Dia seorang janda satu anak. Anaknya perempuan, bernama Saras dan berusia lima tahun.

Sebagai single parent, Niken kerap membawa Saras ke setiap acara kantor. Saras yang aktif dan tidak pemalu berhasil menarik perhatian Pandji, maklum saja kala itu ia tinggal berjauhan dengan keluarganya dan merindukan Panji kecil, baginya Saras adalah hiburan.

Hubungan Pandji dan Saras tak diduga menjadi sangat dekat, Saras menyukai sosok Pandji yang kebapakan. Dan mau tidak mau Niken pun menjadi semakin akrab dengan pria itu. Bahkan, atas desakan Saras, ia pernah meminta Pandji makan malam bersama dengan orang tua Niken yang sedang merayakan ulang tahun perkawinan. Tentu saja Pandji melewatkan bagian ini dan tidak diceritakan, ia tak ingin membuat Airin semakin cemas.

Ia juga melewatkan bagian ketika kedua orang tua Niken secara khusus meminta agar Pandji menikahi putrinya. Menjadikan Niken istri mudanya dan Saras anak tirinya. Jelas Pandji menolak, selain hanya bersikap peduli

pada Saras, Pandji tidak memiliki perasaan khusus pada Niken, terlebih lagi ia tidak ingin merusak rumah tangganya sendiri.

"Anaknya tanyain aku, minta kado buat ulang tahun." Pandji menjelaskan lagi.

Airin bersedekap layaknya petugas biro interogasi, "Niken tahu kamu punya anak istri, Mas?"

"Tahu."

"Anak itu tahu kalau kamu punya bayi di sini?"

"Udah pernah aku kasih tahu tapi sepertinya dia nggak ngerti konsep adik. Dia kan anak *brokenhome*."

Airin mengangguk lalu berusaha merapatkan lingerie yang membentang di dadanya, "Panji jangan sampai jadi anak *brokenhome* ya, Mas, supaya dia ngerti konsep adik."

"Maksud kamu apa?" tuntut Pandji saat Airin hendak berbalik meninggalkannya. Ia terpaksa menyusul Airin yang mengabaikannya, ditarik lengan bawah Airin hingga ia dihadapkan pada wajah cantik namun berang itu.

"Kamu main gila di sana!"

"Nggak-"

"Terus apa namanya itu? Ada perempuan telepon kamu malam - malam pakai alasan anaknya kangen segala padahal dia aja yang

gatel kepingin ngobrol sama kamu. Udah 'ngamar' berapa kali, Mas, selama di sana?"

"Kok nuduh - nuduh?"

"Soalnya ini kamu, Mas-"

"Kamu pikir aku ini laki - laki macam apa?"

"Kalau Mas Pandji bersikap seperti pria menikah dan menjaga jarak, itu cewek nggak mungkin dong nekat telepon kamu malam - malam cuma buat bilang kalau anaknya kangen. Pasti kamu udah lakukan lebih dan buat dia salah paham. Kamu tetap Mas Pandji yang aku temui di resepsi Nana, kamu player, Mas."

"Astagfirullah, Arin...! Salah lagi sih? Padahal cuma nanggepin anak - anak."

Bagaimana kalau Airin tahu Pandji sempat diminta menjadi ayah Saras?

Project bikin bayi malam ini gagal…

***

Tadinya Pandji pikir urusan kecemburuan dan saling curiga ini akan panjang. Sebenarnya ia mulai bosan dengan drama. Ayolah, mereka tidak baru kenal kemarin sore, menikah hampir setahun, berpacaran lebih lama lagi, seharusnya mereka sudah saling mengerti, bukan?

Saat melepas sepatu malam ini, Airin mendatanginya sambil menggendong Panji kecil yang sudah tidak sabar ingin memeluk ayahnya. Ia merengek berisik di tengah - tengah.

"Mas, aku mau ngomong langsung sama perempuan itu."

Pandji berdecak, "buat apa sih? Malu - maluin aja."

"Nggak boleh ya? Takut ketahuan?"

"Terserah!" Pandji menghela napas pasrah, "ini handphone aku, kamu cari sendiri."

Airin menyambar kesempatan itu untuk memeriksa ponsel suaminya. "Mas Panji sama Papa dulu ya." Ia memindahkan anaknya.

Pandji menggendong putranya sembari memperhatikan sang istri yang sedang pasang badan menunggu panggilannya tersambung.

Airin bisa sama sekali tidak lemah lembut jika sudah cemburu. Mulanya ia memperkenalkan diri sebagai istri Pandji,

kemudian berbasa basi menanyakan kabar Saras bahkan Airin berjanji akan mengirim kado untuk anak itu. Tapi kemudian Airin meminta agar Niken maupun Saras tidak menghubungi suaminya lagi, ia memberikan nomor ponsel pribadinya pada Niken jika suatu saat janda muda itu butuh bantuan finansial.

"Demi kebaikan kita bersama kan, Mba. Yah, tolong maklumin aja posisi saya sebagai seorang istri, kadang suka takut suaminya kena godaan."

Setelah mengucapkan salam dengan keramahan yang dipaksakan, Airin mengakhiri telepon sambil melirik tajam pada suaminya.

Kemudian ia memblokir nomor Niken, tak puas hanya begitu lantas ia menghapusnya.

"Nih!" ia mengembalikan benda itu pada Pandji.

"Puas?" tanya suaminya sinis namun Airin justru tersenyum miring dan menjawab, "belum."

"Mau apa lagi sekarang?" tanya Pandji sabar ketika memberikan anaknya pada Airin, ia harus berganti pakaian.

Airin membuntuti Pandji hingga ke kamar, "aku mau, kamu ganti semua sekretarismu dengan laki - laki, Mas."

Pria itu menggeram gemas, "kamu bisa jadi monster gini ya kalau cemburu?"

Dengan gaya seduktif Airin merapat pada Pandji dan berbisik, "tapi aku juga bisa jadi bidadari kalau lagi sayang." Setelah itu Airin berbalik dengan penuh percaya diri menuju pintu.

"Jadi sekarang sedang nggak sayang?" teriak Pandji kesal tapi Airin tetap berlalu.

Pandji semakin kesal saat mendapati istrinya menyisir rambut di depan meja rias. Bibirnya mengerucut dengan tatapan tajam mengikuti setiap pergerakan Pandji. Belum lagi bagian pundak gaun tidurnya yang dibiarkan jatuh tersampir di lengan. Airin benar - benar sedang mengujinya.

"Arin, Mas mau-"

"Airin ngantuk, Mas." sela Airin ketus saat masuk ke balik selimut. Dibiarkannya Pandji pusing dan gelisah menahan gairah.

***

Pandji benar - benar mengganti ketiga sekretarisnya menjadi laki - laki. Ia pura - pura tuli akan sindiran 'suami takut istri' dari rekan sejawatnya. Entah mengapa ia jadi begini sekarang.

Keputusan heboh itu menimbulkan berbagai spekulasi dan gosip, di antaranya gosip bahwa Pandji kedapatan main gila dengan salah satu sekretaris wanitanya, juga arah orientasi seksual Pandji pun mulai dipertanyakan.

Mendengar itu dari sesama istri pejabat buat Airin merasa bersalah, sekarang ia bimbang apakah harus mempertahankan egonya atau justru mengalah. Bahkan ada yang mencemoohnya sebagai istri tak tahu diri.

Pulang kerja sore ini, Pandji disambut hangat oleh anak istrinya. Sedikit berbeda, Airin tampak lebih cantik kali ini, entah apa yang berubah darinya, Pandji belum tahu.

Hidangan di meja makan pun tergolong meriah, perutnya yang lapar dimanjakan oleh masakan hebat sang istri.

Menjelang malam ketika si kecil sudah terlelap, Airin mendatangi ruang kerja Pandji dengan sebotol minyak pijat terapi. Karena penasaran, Pandji mengikuti permainan Airin,

ia tak menolak saat Airin menawarkan pijatan di punggung, tangan, dan kakinya. Lagi pula itu membantunya melepas penat.

"Kalau udah ngantuk langsung bobo aja, Mas. Kerjanya besok lagi." ucap Airin sambil berdiri dari atas karpet di ruang kerja Pandji.

"Makasih!" balas Pandji tulus, istrinya menganggguk dan menghadiahinya sebuah senyum malu - malu. "Kenapa?"

Pandji duduk di sofa lalu menarik istrinya ke atas pangkuan, "kamu perlakukan aku dengan istimewa hari ini."

"Maaf, kemarin - kemarin aku ketus." Gumam Airin pelan. Ketika Pandji hanya diam mengamatinya, Airin meletakan minyak pijat ke atas lantai, ia menyusupkan tangan ke balik

pakaian di dada lalu mengeluarkan selembar kertas kecil ovutest yang diletakan ke dalam telapak tangan Pandji, "aku lagi subur, Mas."

Pandji menghela napas memandangi kertas itu lalu beralih pada istrinya, "siap hamil lagi?"

Airin membalas dengan senyum dan anggukan pelan, demi suami yang ia cintai ia rela melakukan segalanya...

Kulihat pupil mata Mas Pandji menggelap dan lebar pertanda gairah. Tiba – tiba saja jantungku berdebar, aku pun gelisah menebak kelanjutan malam ini.

Saat kami saling memandang, kurasakan jemari Mas Pandji mengurai simpul kimono di pinggangku. Aku semakin gugup karena yang

kukenakan di balik baju ini adalah lingerie hijau zamrud hadiah darinya.

Saat kimonoku tertambat di pinggang, kedua putingku mengeras dari balik kain transparan itu. Mas Pandji terus melucuti pelindungku hingga aku hanya terbungkus oleh secarik kain hijau zamrud yang sangat minim.

"Kenapa aku suka sekali sama kamu?" tanya Mas Pandji heran pada diri sendiri.

Kujawab saja apa yang mampu kupikirkan, "mungkin karena aku juga suka kamu, Mas."

Lalu Mas Pandji membuat pengakuan, "jujur aja, Arin. Aku sadar kalau rasa sukaku sebagian besar karena nafsu, bukan hanya cinta."

Aku mengerti kok, Mas, bisa diterima. Lantas kami berciuman dengan sangat perlahan, begitu lembut dan hati - hati. Kurasakan hembus napas

Mas Pandji saat kuisap bibirnya. Lalu lidah Mas Pandji membelai bibirku sebelum melesakkannya ke dalam mulut.

Saat mengulum lidah Mas Pandji, gairahku seakan tersulut maksimal. Mas Pandji balas memagut mulutku hingga bibir kami berdua basah dan lipstikku belepotan. Yah, aku memang berdandan malam ini khusus untuk melayaninya.

Tangan Mas Pandji meremas pinggulku sebelum naik merangkum payudaraku. Aku berpindah, duduk mengangkangi gairahnya, kusampirkan seluruh rambutku ke salah satu sisi, lalu kubebaskan salah satu buah dadaku dan kusodorkan ke mulutnya.

Bibir Mas Pandji menangkap putingku, lidahnya membelai lembut buatku menahan diri

agar tidak menjerit. Mas Pandji menyukainya dan aku menikmatinya.

Ketika kupikir Mas Pandji akan mendominasi tubuhku, ia justru bersandar jauh pada sofa sambil melipat kedua tangannya di balik kepala. Tubuh liatnya berkilauan akibat minyak pijat yang kuoleskan tadi.

Baiklah kalau dia mau aku mengambil alih. Aku turun dari pangkuannya, berlutut di antara kedua kakinya, satu persatu kulucuti celananya. Kulirik dulu wajahnya sebelum mulai memuaskan gairah Mas Pandji dengan tangan dan mulutku. Sepertinya aku semakin mahir dalam hal ini.

Kurasakan tubuh Mas Pandji menegang, napasnya menjadi kasar, bahkan ia mencengkeram sofa terlalu erat. Saat kudengar geraman pelannya, aku berpindah mengangkanginya. Perlahan

kuturunkan pinggul, sesenti demi sesenti gairah Mas Pandji tenggelam dalam surgaku dan ia mendesah lega.

Aku berpegangan pada kedua pundaknya saat mulai 'mengulik' organ intim kami. Kulengkungkan tubuhku menjadi kian seksi, desah - desah beratku pun tak kutahan lagi. Lantas aku merangkum wajah suamiku, kucium bibirnya dengan mesra sambil terus menggoyangkan pinggulku, rasanya begitu dekat, begitu intim, begitu romantis.

"Airin cinta Mas Pandji," bisikku lirih, aku tak dapat menahan kalimatku.

"Jangan sekarang, Arin. Biarkan nafsu kita ambil alih supaya–"

Aku menggeleng bandel, aku tahu Mas Pandji lebih suka kata - kata nakal dan erotis alih - alih

romantis, karena itu dapat memperpanjang durasi persetubuhan kami, "tapi aku memang cinta Mas Pandji. Aku sampai tutup mata dari kenyataan dan biarin tunangan orang perawanin tubuhku karena aku cinta, aku jadi bodoh. Tapi gimana, Mas, aku cinta kamu."

Aku tak menyangka jika pengakuanku sendiri mampu membakar seluruh gairah. Aku semakin ingin mendekapnya walau seluruh diri Mas Pandji sekarang adalah milikku. Aku menjadi begitu posesif padanya.

"Waktu kamu tinggalin aku hamil sendiri, aku yakin sangat benci kamu. Tapi terus aku kangen, Mas. Aku kangen kamu yang sudah buat aku sakit. Aku bingung, kenapa aku masih bisa cinta kamu?"

Aku tetap mengocok walau wajah Mas Pandji sudah merah padam. Otot tercetak di leher dan wajahnya, ia terlihat begitu tegang seolah menahan diri.

"Andai kita kembali ke masa lalu saat baru saling mengenal, aku mau ulangi kesalahanku. Itu karena-" aku terdiam saat Mas Pandji mengangkat pinggulnya dan menghunjamku dalam - dalam, "karena aku-" kubalas desakan pinggul Mas Pandji, kami kompak beradu, semakin lama semakin cepat, ia meremas rambut di belakang kepalaku, menarikku mendekat lalu kami berciuman dengan ritme seliar pinggul kami.

Mas Pandji mengerang, aku pun juga. Kami mencapai klimaks yang indah sambil berciuman hingga tubuh kami sama - sama bergetar hebat.

Setelah reda, kucium ujung hidung Mas Pandji lalu kulanjutkan ucapanku, "aku serius, Mas. Aku cinta kamu."

Mas Pandji mengangkat tubuhku, menindihku di atas karpet dengan gairah masih tertanam dalam celahku. "Mas tahu. Walau selama ini kamu sulit ucapkan itu, tapi semua sikap kamu menunjukkan kalau kamu cinta, Arin." Tangan Mas Pandji bermain di sekitar areolaku saat mengatakan, "tapi kalau waktu bisa diulang, Mas inginnya bab percintaan kita nggak serumit kemarin. Seharusnya aku nekat minta kamu ke orang tuamu begitu yakin bahwa perasaanku ke kamu lebih dari sekedar nafsu."

Hidungku terasa perih dan mataku berkaca - kaca mendengarnya, kupeluk tubuh Mas Pandji lalu kucium bibirnya, "effortnya beda, mungkin

hasilnya juga beda, Mas. Airin bahagia banget sekarang."

Kami tetap seperti itu selama beberapa saat agar sperma Mas Pandji tidak jatuh ke luar. Tak kusangka kami sangat ingin melakukan ini, padahal dulu aku takut setengah mati kalau sampai hamil.

"Maaf ya, udah buat kamu jadi bulan – bulanan di kantor."

Mas Pandji justru tersenyum kecut lalu mencium dahiku, "percaya atau nggak, aku menikmati itu. Tetap jadi istri yang seperti ini, nanti aku kasih anak yang banyak."

Janji itu tidak membuatku takut tapi justru membangunkan kembali gairahku yang tadinya sudah mulai beristirahat. Aku tersenyum

memandang wajah Mas Pandji yang semakin dekat dan menyambut ciumannya. Hm...

"Ah..." istriku mendesah nikmat saat membenamkan diri ke dalam bathub. Di belakangnya aku duduk dan dengan hati - hati membantu Airin berada di posisi yang nyaman.

Ia bersandar di dadaku, kami sama - sama memandangi perut besarnya. Dia sudah hamil tua dan perkiraan waktu lahirnya sebentar lagi. Itulah sebabnya aku memutuskan untuk pulang dari perjalanan bisnisku, aku tidak berniat melewatkan momen ini karena aku sudah pernah melewatkan momen saat anakku Panji dilahirkan.

Aku sedang dalam tugas di Singapura hampir dua minggu lamanya dan akan berlanjut hingga tiga bulan ke depan. Tapi aku memutuskan untuk pulang, bahkan dengan ancaman resign kalau perlu.

Sebenarnya aku bisa saja berhenti dari pekerjaan ini tapi Airin melarang. Katanya aku cocok dengan posisiku, aku terlihat menggairahkan ketika berpikir dan menghadapi orang.

Sekarang anak perempuanku akan lahir. Berdasarkan hasil USG setiap bulan, dokter tak pernah berubah dalam menyampaikan jenis kelamin bakal calon anak keduaku.

Jika Airin senang bukan main karena mendapatkan anak perempuan, aku justru merasa was - was.

Aku memiliki sejarah yang tidak terlalu terpuji jika berkaitan dengan perempuan. Apa yang kumanfaatkan dari mereka adalah seks dan pertemanan. Bahkan ibu dari anak - anakku adalah salah satu dari perempuan - perempuan itu. Aku mendekatinya karena nafsu sebelum akhirnya Airin mengubah nafsuku menjadi cinta secara alami dan masuk akal. Tidak ada dukun atau pelet, murni karena kepribadiannya.

Apa yang kutakutkan adalah jika para perempuan di masa laluku murka dan mendoakan yang buruk pada kami. Aku siap

menanggung jika doa - doa itu sampai padaku, tapi aku akan hancur jika ada pria yang memperlakukan putriku seperti aku memperlakukan perempuan dalam hidupku. Atau disebut dengan karma. Aku tidak ingin putriku yang menanggungnya, dia tidak tahu apa - apa.

Aku lebih takut lagi jika ia mengalami apa yang dialami Airin. Aku benar - benar sudah habis - habisan dengan Airin. Kutiduri, kueksploitasi tubuh indahnya untuk kepuasanku sendiri, ia melayani nafsuku setiap hari, siang dan malam tanpa mengeluh—aku sendiri takjub dengan libidoku sejak bertemu dengannya. Dia pernah

hamil dan dikuret, tapi dia masih percaya padaku.

Dua kali tersandung kasus video seks kami yang tersebar dan dia yang paling dirugikan. Aku pernah meninggalkannya dalam keadaan hamil, sendiri mengatasi kesulitannya, tapi dia masih mau menerimaku walau sulit. Dan sekarang ia masih bersedia mengandung satu lagi bayi kami dengan penuh keikhlasan, bahkan bahagia.

Aku tidak tahu harus disebut apakah dia. Naif, bodoh, atau terlalu baik. Yang jelas aku tidak ingin putri kami mengalami hal serupa ibunya. Aku tidak ingin anakku bertemu pria sebrengsek aku.

"Perut Airin jelek banget ya, Mas."

Airin menyela lamunanku dengan keluhannya.

"Nggak kok, kamu kaya paus," godaku. Tak dipungkiri, tubuh istriku yang biasanya langsing menggoda kini menjadi lebih besar. Dia memang seperti paus namun tetap seksi di mataku.

"Mas!"

Sambil membasuh tubuhnya dengan air hangat, aku berkilah, "Paus kan bagus, Sayang."

Airin memejamkan mata ketika kuelus perut besarnya, sesekali aku merasakan pergerakan di dalam sana. Ah, seperti ini rasanya. Dahulu saat menemani Kartika hamil, aku tak pernah menyentuh perutnya.

"Aku senang lihat kamu hamil," kataku dengan jujur, "yang pertama dulu, aku tinggalin kamu masih langsing, pas ketemu jadi montok tapi tetap langsing."

Airin tergelak geli, "aku montok, Mas?"

"Iya," tanganku merayap ke depan untuk menunjukkan bagian yang kumaksud, kubelai payudara indahnya yang membesar, "waktu di nikahan Gygy, aku kepanasan lihat badan kamu. Dada dan bokong kamu semakin padat, pengen buru - buru aku bawa ke kamar."

"Ih! Mas Pandji kalau lihat cewek pasti yang diperhatikan bagian itunya doang."

Aku terkekeh tak menampik tuduhan istriku, "kan normal, Manis. Namanya juga cowok. Tapi jujur aja, aku suka bokong kamu

sekarang, kalau dipakai dari belakang pukulannya mantap, nggak kena tulang lagi."

Airin menoleh ke arahku, "oh, jadi waktu kita baru jadian dulu, Mas Pandji kesiksa kena tulang aku?"

Aku mengerutkan dahi dan mengingat - ingat. "Kalau dipikir - pikir sih, iya. Tapi pas dilakuin, Mas udah buta aja ketutup nafsu, jadi udah nggak dirasain lagi sakitnya."

Airin memutar sebagian tubuhnya ke belakang, bulu matanya terlihat cantik saat ia memandangi bibirku dan berbisik, "kalau dada Airin, suka nggak?"

Kalau itu nggak perlu ditanya, aku langsung merunduk meraup bibirnya yang nakal sambil memijat lembut payudaranya.

Aku hampir tak mampu merangkum kelenjar susu Airin yang membesar, berbeda sekali dengan saat masih perawan dulu saat kucumbu payudaranya di sofa rumah dinas dan membuat ia kehilangan bra.

Dialah gadis nakalku. Gadis yang kutemui di resepsi pernikahan sahabat - sahabatku. Gadis yang melangkah masuk ke dalam hidupku untuk kuacak - acak serta mengacak hidupku. Aku yang mendapatkan madu perawannya, aku yang pertama, dan aku satu - satunya. Aku begitu posesif hingga terobsesi padanya. Beruntung logika Airin sudah tumpul jika menghadapiku, ia mengartikan sikap itu sebagai bentuk cinta.

Aku yang geram membalas dengan mendesak gairahku ke bokong Airin, "kalau ini kamu suka, nggak?"

Airinku tersenyum dan berkata, "yuk, Mas! Airin udah kangen."

Kita sama, Arin Sayang. Kita sama!

***

Jadwal HPL masih kurang satu minggu lagi namun bayi kami telah lahir pagi ini dengan selamat. Semalam setelah kusetubuhi Airin di kamar mandi, ia mengalami kontraksi di tengah malam dan buatku panik. Aku takut kejadian jabang bayi pertamaku terulang, keguguran karena kesalahan kami menuruti nafsu.

Kata dokter spermaku memicu kontraksi rahim Airin, beruntung karena istriku sudah hamil tua, percintaan kami semalam terhitung sebagai induksi alami. Alhamdulillah…

Hatiku luluh saat suster memindahkan bayi kami ke dalam gendongan Airin untuk disusui. Aku terdiam, terpaku menatap mereka berdua dari jarak satu meter. Tiba - tiba saja muncul bayangan Airin berdiri mendampingiku di resepsi Tria, waktu itu dia masih sangat muda, cantik memikat dengan kepolosannya.

Lalu bagaimana kami dipertemukan lagi di resepsi Erlangga, dia sudah lebih matang dan buatku yakin untuk mencicipinya tapi dia menolak.

Tapi lantas Airin tak bisa menolak ketika dia butuh bantuanku, aku berterimakasih pada Gygy yang sudah menyatukan kami.

Kami sempat putus karena nuraniku menolak menyakitinya, aku tak tega, ia terlalu baik. Tapi kemudian aku menyerah pada kebutuhan yang mendesak, aku merasa kehilangan dirinya, aku takut dia diambil orang lain, waktu itu Kaka yang menjadi motivasiku gencar merayu Airin lagi, menjilat ludahku kembali.

Dan kesempatan memilikinya justru kudapat saat dia main ke rumah ibuku. Kudesak dia dengan permainan kata, kubuat dia tak mampu berpikir banyak, lalu dengan penuh tekad kuklaim kesuciannya. Berharap

dia tak mampu hidup tanpaku, pria yang sudah membuatnya tidak lagi bermahkota. Aku tahu bahwa aku sangat egois.

Yang terlambat kusadari adalah bahwa ternyata Airin juga sudah mendapatkan hatiku. Sejak saat itu aku bersedia melakukan apapun demi dirinya, jika bukan memikirkan Kanjeng Ibu dan kesehatannya aku tidak akan pernah melepaskan Airin dari belenggu cintaku.

Begitu kutahu Ibu telah bersikap tega selama ini padaku demi kepentingannya sendiri, aku pun sampai hati untuk melawannya dengan risiko jika memang Ibu tak mampu bertahan, akan kuanggap memang

sudah takdirnya. Akan tetapi aku tetap lega karena Ibu masih sehat hingga detik ini.

Inilah perempuanku dengan lika - liku perjuangannya. Aku bangga memilikimu, aku... mencintaimu.

"Mas," bisikan Airin menyadarkanku, aku melangkah mendekat padanya untuk memandangi wajah putri mungilku. Saat jemari Airin mengusap air di pipiku, aku baru sadar bahwa aku menangis. "Kamu pucat. Kecapean ya?"

"Mas takut, Rin."

Airin memahami ketakutanku dan ia meyakinkanku bahwa semua akan baik - baik saja. "Dia nggak bakal kenapa - napa, Mas. Dia

punya Bapak yang bertanggung jawab dan kakak yang hebat."

Semoga saja itu benar.

"Kita namain siapa ya?" tanya Airin padaku.

Aku memandangi bayi merah yang berusaha menyusu dari puting Airin dan menjawab, "Arin."

"Iya, Mas?" Airin mengira aku memanggil namanya, tapi bukan.

"Namanya Arini, panggilannya Arin."

***

Si Cantik masuk ke kamar kami pertanda anak - anakku sudah tidur. Tidak seperti Panji, Arin bukan bayi yang rewel asal perutnya kenyang. Sudah enam bulan usia putriku dan

aku merasa semakin tenang, tidak paranoid seperti dulu. Aku yakin Arin bisa menjaga diri lebih baik dari Ibunya.

Aku merasakan ada yang lain saat Airin menatap mataku malam ini. Ia bergerak naik ke ranjang setelah mengambil sesuatu dari dalam laci, disodorkannya benda itu padaku.

"Aku punya sesuatu buat kamu, Mas." katanya dan buatku penasaran.

Aku memandang kertas kecil yang terbungkus plastik bening. Tiga lembar alat tes kehamilan yang menunjukkan hasil positif. Istriku hamil lagi.

Aku memang laki - laki *biadab,* putriku baru saja belajar makan makanan pendamping ASI tapi Airin sudah kuhamili lagi.

Kami kembali berhubungan seks tidak lebih dari sebulan setelah masa nifas istriku berakhir. Waktu itu aku memang menggodanya, cenderung agak memaksa agar ia mau melayaniku. Lagi pula aku rindu dengan sikap agresifnya di ranjang, aku kehilangan itu sejak perutnya mulai membesar.

Setelah itu aku disibukkan dengan pekerjaan yang mengharuskan aku ke luar kota berhari - hari sehingga begitu ada kesempatan di rumah tak kusia - siakan untuk memuaskan egoku, walau mulanya menolak, Airin tetap melayaniku. Aku tahu dia istri yang patuh kalau urusan ranjang, diapain aja pasti nggak nolak.

Airin sering memarahiku karena aku berebut ASI dengan anakku, lagi pula dia juga suka saat kuminum susunya, katanya isapanku buat rasa nyeri di payudaranya terobati.

Airin memandang wajahku yang termenung lalu tersenyum menyesal, "mungkin ramalan Ki Darmadi bener deh, Mas. Kita bakal punya anak tujuh."

Satu alisku naik menggodanya, "nggak sanggup?"

"Sanggup, Mas. Demi kamu, sebel deh!" aku Airin polos, "tapi Airin takut badannya jadi jelek, terus Mas Pandji selingkuh."

"Kalau memang aku niat selingkuh, kenapa harus tunggu badan kamu jadi jelek?"

Sekarang Airin sudah tidak *lemah otak* lagi, ia mampu menginterpretasikan jawabanku dengan sudut pandang positif, sumbunya tidak lagi pendek walau yah... ia tetap bersikap posesif.

Selingkuh atau tidak, itu pilihan. Selingkuh bisa karena sifat, atau karena ada kesempatan. Kenali batasan diri sendiri saja, apakah kita mudah terbawa perasaan? Kalau memang iya, cukup jauhi pemicunya, batasi hubungan dengan lawan jenis. Berpura - pura peduli karena tidak enak hati pun dapat disalah artikan oleh orang lain bahkan oleh diri sendiri.

Nah...

Kalau memang sudah terlanjur basah, akui saja bahwa sifat itu memang ada, tidak perlu mencari kesalahan pasangan demi membenarkan kesalahan kita, berbesar hati untuk minta maaf dan buat keputusan apakah balik pada kekasih atau pilih selingkuhan. Lalu, kelak jangan diulang di lain waktu ya, bisa - bisa jadi kebiasaan.

Sejalang - jalangnya orang sepertinya nggak maulah selingkuh, diselingkuhi, atau bahkan jadi selingkuhan. Oke?

"Mas, kok ngelamun?" tanya Airin cemas.

Kuhapus garis kernyitan di antara alisnya lalu kubelai bibirnya dengan jari, "Mas mau rayain ini. Pakai rok wisuda dan *high heels*

kamu, Mas mau siapin kamera." Padahal aku berniat bikin jamu.

Mata istriku membulat, tampaknya dia terkejut tapi juga antusias, agaknya kami belum jera dengan kejadian - kejadian kemarin, "kita mau bikin 'season tiga'?"

Kujawab pertanyaan yang sudah jelas jawabannya itu dengan senyum miring yang menjanjikan kenikmatan. Akan kubuat istriku menjerit puas berkali - kali malam ini. Tunggu tanggal rilisnya.

-tamat-

Diary Gygy
Gyandra X Arian

Dear Diary:
Tentang Yuta

"Ibu ndak suka dengan temanmu itu." Kata - kata Kanjeng Ibu saat itu terpatri di benakku. Beliau mengatakannya tanpa memandang ke arahku dan Yuta yang ada di sisiku. Lagi pula Yuta bukan 'teman-ku', dia kukenalkan pada Ibu sebagai kekasihku. Bayangkan, betapa malunya aku pada Yuta akan sikap Kanjeng Ibu, bersikap seolah - olah ia tidak ada di sini.

Pulang dari sana aku yang terbawa emosi nekat melakukan lebih dari sekedar ciuman. Aku... melepas keperawananku karena balas dendam dan putus asa. Di lain sisi aku berharap Kanjeng Ibu tak punya pilihan selain merestui kami.

Nyatanya tidak. Perubahan dalam diriku terendus oleh Mbok Marmi, dan yang kudapat

Ibu tetap tidak merestui kami dan bersumpah akan memisahkan kami.

Mendapati kabar bahwa Yuta jatuh karena motornya terserempet mobil pick up yang menurut logika semua orang sangat sepele, dia kejang hingga tak sadarkan diri, sontak aku berpikir sumpah seorang Ibu bukanlah main - main. Betapa mudah Tuhan mengabulkan permohonan Ibu sehingga takdir jadi sedemikian rumit.

Tapi aku berniat melawan takdir. Aku meninggalkan kampus dan pulang ke kampung halamannya, merelakan sisa semester untuk menemani Yuta yang tak jua sadar padahal kata dokter tak ada cedera serius di kepalanya. Kuhabiskan harapanku di sana hanya untuk mendapati Yuta sekarat dan menyerah.

Bayangan itu menjadi mimpi buruk dalam hidupku.

Aku yang terjerembab dalam duka dijemput oleh abdi setia Ibu, Mbok Marmi. Dan aku digiring pulang.

"Aku memang ndak setuju dengan temanmu itu. Tapi bukan cara ini yang aku maksud, Gyandra. Ibu ikut sedih…"

Ibu yang biasanya menentang keras hubunganku dengan Yuta untungnya bersikap sopan karena bersikap turut berduka dan menenangkanku sepenuh hati. Aku pun sadar tidak bisa menyalahkan Ibu atas kemalangan ini karena semua kehendak Tuhan.

Hingga suatu hari aku ingin tidur di kamar Ibu karena lelah meratapi nasib, tak sengaja

kudengar percakapan Ibu dan Mbok Marmi di tengah malam yang sunyi.

"Anak itu termakan 'amalan-nya' sendiri, Den Ayu. Upaya kita-"

"Upaya apa?" aku langsung menyerbu masuk ke dalam kamar Ibu. "Jadi ketakutan Gygy bener terjadi. Kalian yang buat Yuta meninggal."

Sudah bukan rahasia jika Mbok Marmi dan seluruh leluhurku kental dengan ritual kejawennya, ilmu mistisnya, klenik - kleniknya.

Sejak saat itu aku meyakini kepergian Yuta yang janggal adalah akibat ulah Ibuku dan abdi setianya yang misterius.

Kekecewaanku berlipat ganda. Bukan hanya pada Ibu, aku marah pada keadaan, pada lingkungan, pada Tuhan.

"Kamu kenapa sih jadi gini?"

Saat mendengar suara itu lagi untuk pertamakalinya, aku berpikir mungkin aku sudah gila. Yuta berdiri di kamar kosku dalam keadaan 'utuh'.

Dan sejak saat itu ia tak mau 'pergi'.

Dear Diary...
Tentang Airin.

"Yang namanya Airin tuh cantik ya," komentar Yuta saat kami berkumpul untuk rapat koordinasi program KWU. Aku mewakili timku dan Airin dari timnya sendiri.

Mendengar itu, aku menengok ke arah gadis yang dimaksud. Iya, dia memang cantik dan populer. Hubungan asmaranya dengan Rico Pradana menjadi bahan perbincangan anak - anak di kampus bahkan lintas fakultas ke fakultasku segala. Seolah mereka menjadi role model gaya berpacaran masa kini.

Tapi itu dulu sebelum santer beredar kabar bahwa LDR selama lebih dari setahun akhirnya membuat pasangan itu menyerah. Kupikir mereka bakal lanjut ke jenjang pernikahan, sebab selama hubungan jarak jauh pun Airin

terbebas dari isu selingkuh meskipun banyak yang mencoba menikungnya dari Rico.

Tiba - tiba saja aku penasaran, akan seperti apa jodoh Airin setelah lepas dari Rico Pradana?

Gadis secantik dia tentu tidak sulit menemukan laki - laki yang tepat. Yang tidak mendatangkan kesusahan, yang pasti direstui orang tua, tidak seperti aku. Sekarang aku jadi agak senewen dengan gadis cantik.

"Gimana kabar kakak lo?"

Pertanyaan Yuta yang melenceng ke arah 'tenggara' buatku melupakan Airin sejenak. Ada urusan apa dia menanyakan Mas Pandji?

"Kenapa lo tanyain Mas Pandji? Kangen?"

Ia tak menghiraukan sindiranku. "Kapan nikah? Udah ada calonnya, kan?"

Aku kembali menatap Airin dengan wajah muramku, dia sedang diberi pengarahan secara khusus dari seorang mentor pilih kasih.

"Nggak tahu. Bukan urusan gue."

Setelah kukira Yuta sudah puas membicarakan Mas Pandji, tiba - tiba saja ia mengusulkan.

"Kalau kakak lo ketemu Airin, kira - kira jadinya gimana ya?"

Aku mengernyit bingung, "maksud lo?"

"Jodohin aja. Kayanya cocok."

Aku langsung meneleng tajam ke arahnya, "dia kan udah punya calon. Darah biru 'terpilih', bukan kaleng - kaleng."

Yuta tersenyum tipis dengan sorot mata muram masih memperhatikan Airin. "Ya siapa tahu ternyata mereka cocok. Bayangin aja reaksi nyokap lo."

Aku menelan saliva lalu mengikuti arah pandang Yuta. Airin sedang memperhatikan omong kosong yang diucapkan si mentor sambil menyelipkan rambut ke balik telinga. Kemudian ia tertawa mendengar ucapan pria itu hingga pipinya merona dan menjadikannya lebih cantik lagi.

Bisa kubayangkan reaksi Mas Pandji. Dia menyukai perempuan - perempuan cantik bahkan nyaris tak mampu menolak kehadiran mereka. Airin pasti diembat begitu saja.

Berawal dari ide gila Yuta, aku pun nekat meninggalkan timku dan bergabung dengan tim Airin sebagai strategi menggiringnya ke kandang Mas Pandji.

Aku hanya ingin menguji Kanjeng Ibu, apakah ia berani melakukan hal serupa dengan yang dilakukannya pada Yuta jika

ternyata Mas Pandji mencintai Airin? Jika memang Airin dalam bahaya aku akan lebih cepat menyadarinya berdasarkan pengalaman dan aku yakin Mas Pandji tidak akan tinggal diam. Oh, aku tidak sabar menanti Mas Pandji akhirnya bergerak melawan sikap semena - mena Ibu.

Dear Diary...
Aku Bertemu Arlan

Mempertemukan Mas Pandji dan Airin sudah seperti mengawinkan kucing. Rasa saling tertarik di antara mereka begitu jelas walau masih malu - malu. Aku bisa menebak bagaimana kelanjutan pertemuan ini.

Aku lega karena rupanya Airin juga tergila - gila pada Mas Pandji sekalipun dia tahu bahwa kakakku sudah bertunangan. Setidaknya rasa yang muncul di antara mereka bukan rekayasa dariku, patah hati atau apapun jelas bukan tanggung jawabku.

Dan suatu hari aku bertemu Arlan karena Airin. Hatiku yang mati suri dan tenang seperti lapisan es batu di kutub mendadak bergeser, mengancam terjadinya keretakan dan bencana maha dahsyat seperti di Ice Age.

Betapa sewotnya aku ketika pria ramah itu rupa - rupanya sudah dijodohkan dengan Airin. Hidup ini adil nggak sih?

Melihat Mas Pandji yang belum bertindak menanggapi perhatian Airin yang sudah segamblang itu buatku resah. Bisa jadi Airin menyerah dan memilih patuh pada perjodohan itu.

Jadi aku berusaha menjauhkan Airin dari Arlan. Bahkan aku membohongi diri sendiri bahwa ini demi kakakku yang bodoh, padahal jauh di dalam lubuk hatiku, aku menginginkan Arlan untukku sendiri walau sepertinya mustahil. Entahlah, siapapun saingannya asal bukan Airin.

Semakin hari aku semakin dekat dengan Arlan walau hubungan kami sepertinya tidak berkembang ke arah serius. Arlan tidak pernah

menunjukkan minat lebih dari sekedar mengagumi kecerdasanku. Hingga aku mulai lelah dan menerima apa yang ia tawarkan, pertemanan. Aku tidak lagi mengharapkan lebih.

Semua tidak berjalan sesuai rencana, kepulangan Kartika Si Mak Lampir seolah mengguncang seisi dunia. Aku ikut sedih melihat sahabatku yang tak hentinya menangis karena cinta yang kandas. Hatiku pun perih melihat kondisi kakakku yang tidak biasanya, Mas Pandji pernah se-nelangsa ini saat Romo meninggal, dan sekarang ia seperti itu lagi saat berpisah dari Airin.

Saat mengetahui perut Airin membesar karena mengandung keponakanku, aku mengutuk diri sendiri akan 'suksesnya' kehancuran yang kutimpakan atas masa

depan Airin. Aku memang manusia jahat, aku tak pantas bahagia. Aku semakin yakin bahwa aku tak pantas untuk pria sebaik Arlan.

Itu satu dari sekian faktor yang menbuatku nekat melakukan kencan buta dengan goal utama menikah tanpa cinta dengan seorang pria yang sama sekali bukan kriteria mantu idaman Ibu. Kuanggap itu sebagai hukuman dan penebusan dosaku dan dosa Ibu.

Dosa Ibu karena melahirkanku dengan cara yang salah.

Walau tidak histeris, hatiku tetap hancur saat tahu bahwa aku bukanlah anak kandung Romo. Aku anak selingkuhan Kanjeng Ibu. Tak kusangka, Ibu bisa berbuat seperti itu. Selama ini kupikir sifat liar Mas Pandji adalah warisan dari Romo, ternyata mereka berdua ikut andil.

Kenyataan tak bisa diubah, aku memang bukanlah anak kandung Romo. Aku bukan seorang darah biru. Gelar Raden Rara harusnya tak berada di depan namaku.

Dear Diary...
Aku Kencan Buta

Nyatanya kencan buta tidaklah mudah, semua yang kutemui cukup unik namun tak cukup untuk kujadikan pendamping hidup, kalau tidak aku bisa gila.

"Sebenarnya lo bukan susah temuin calon sih, Gy," kata Yuta setelah melihat kencan terakhirku pergi meninggalkan kedai kopi Arlan.

"Terus apa? Gue bukan pemilih. Tapi mereka aja yang nggak klik sama gue."

"Lo emang nggak banyak mau dan nggak menuntut kriteria tertentu dari mereka, tapi lo sadar nggak sih kalo lo bandingin mereka semua dengan Arlan?"

Saat itu aku tertegun. Benarkah aku seperti itu? Kurasa tidak, tapi mungkin alam bawah sadarku melakukannya.

Sejak mengenal Arlan, kutahu ada yang menggelayuti pikiranku akan sosok itu. Dia? Sepertinya tidak terlalu menyadari kehadiranku tapi aku saja yang terlalu peka bahkan hanya dari mendengar namanya.

Arlan adalah pria sopan yang mampu buat perempuan lain penasaran. Dia bukan tipikal bad boy misterius seperti Mas Pandji, bahkan Arlan cukup terbuka dan apa adanya.

Akan tetapi setelah beberapa lama mengenalnya, saat ia tak sengaja menyentuh tanganku, atau kami tak sengaja bersentuhan, atau saat dia 'tak sengaja' menyenggol bokongku, aku merasa ada sisi lain Arlan yang disembunyikannya dengan rapi. Bahwa pria

santun itu seakan mampu bersikap tidak santun sama sekali.

Tapi rupanya itu hanya imajinasi dan khayalan tingkat tinggiku saja. Nyatanya selama mengenal Arlan, aku seperti terlahir kembali, suci tanpa dosa.

"Gimana kencan butanya?"

Aku terperanjat, kaget sekaligus bingung karena kini Arlan berada di seberang, di bangku yang diduduki Yuta dan tengah memperhatikanku. Sejak kapan? Arlan tak pernah memperhatikanku.

"Kalau saya lihat dari wajah kamu, sepertinya kali ini sukses ya."

Aku mengulas senyum seperlunya, tidak ingin menunjukkan kekalahanku tapi tidak juga berusaha terlihat bahagia—kenyataannya aku tidak sedang bahagia.

"Lancar kok. Orangnya baik, bersih, wangi, kerjanya juga jelas." Jawaban macam apa itu?

"Cocok?" tanya Arlan lagi. Tumben.

Aku menjawab seadanya, tidak menutupi kondisiku bukan berarti aku sedang menjual kisah sedih padanya, kan?

"Bisa diusahakan. Dia bukan fakboi aja udah cukup."

Arlan sedikit tergelak, dia memang pelit senyum apalagi tawa.

"Emang kenapa kalau fakboi?"

"Ya, kalau saya nggak bisa menikah karena cinta, seenggaknya saya bisa dapat Mr. Nice Guy-lah buat habiskan hidup saya."

"Oh, Nice Guy," kudengar dia bergumam seraya mengangguk pelan kemudian melanjutkan, "jadi udah sreg sama yang ini?"

"Bismillah aja..."

Setelah itu ia hanya memperhatikanku barang sesaat. Jujur aku masih tidak bisa menebak isi pikirannya walau kami sudah lama mengenal. Dan aku masih tidak kebal diamati diam - diam seperti ini, jadi kupalingkan wajah ke arah jendela, berpura - pura tertarik pada kondisi di luar sambil menyedot kopi.

"Kamu mau nggak saya kenalin sama seseorang?"

Oh! Tawaran tiba - tiba itu menyeret perhatianku kembali padanya. Murah hati sekali dia berniat menjodohkanku dengan kenalannya, tapi kenapa aku kecewa ya? Bodohnya aku karena jauh di lubuk hatiku berharap dia menawarkan diri. Minta digeplak nih kepala, nggak tahu diri banget. Kamu siapa, dia siapa.

"Kamu mau jodohin saya?" ketimbang menjawab, Arlan malah diam menunggu jawabanku, "gapapa, Ar. Saya rasa bisa dengan cowok ini."

"Siapa namanya?" sepertinya Arlan mengujiku.

Seketika aku gagap lalu terkekeh malu, "saya lupa."

"Kalau begitu beri kesempatan pada orang ini ya. Satu pertemuan saja."

Nah, kenapa dia memaksa? Arlan memang tegas dengan pendiriannya tapi bukan pemaksa.

Aku tersenyum sangsi, "memangnya dia seperti apa? Kok kamu yakin banget." Ketika Arlan lagi - lagi menatapku dengan cara yang buatku gelisah, aku pun menerka, "pasti dia nice seperti kamu."

Sayangnya tak ada senyum di bibir Arlan, "dia sama sekali nggak nice seperti yang kamu lihat di diri saya."

Aku pun menghela napas, terus untuk apa pertemuan itu dilakukan?

"Beri dia kesempatan, mungkin kamu bakal berubah pikiran soal Mr Nice Guy kamu itu."

Aku melirik Yuta yang diam - diam memperhatikan kami, ia balas melirikku lalu mengangguk.

"Ya udah."

♣

Seharusnya aku berhak marah karena pria yang dijanjikan Arlan tidak tepat waktu di kencan pertama ini. Ah, sepertinya dia memang jauh dari sifat nice guy. Beruntung Arlan menyarankan agar kami bertemu di

kedai saja, jadinya aku tidak bingung karena membuang waktu percuma.

Lewat lima belas menit dia terlambat tanpa kabar, aku langsung memastikan akan mencoret pria itu dari daftar kencan butaku, bagaimana pun rupanya nanti. Sekarang aku hanya menunggu Arlan melakukan closing seperti biasa dan mengajaknya makan ramen di luar. Arlan berutang maaf dong padaku karena temannya yang bad attitude itu.

"Sorry ya, nunggu lama." Kata Arlan setengah menyesal.

Aku mengedikkan bahuku, "udahlah," kulihat ia melepas celemek coklat yang dikenakannya seharian ini dan duduk di seberangku padahal aku baru saja hendak berdiri. "Makan ramen, yuk!"

"Nggak bisa sekarang, saya ada janji ketemuan."

"Oh, ya?" aku langsung memeriksa jam tanganku, hampir pukul sebelas malam dan Arlan ada janji temu. "Kerjaan?"

Dia menggeleng, "bukan."

Ah, ya sudahlah. Mungkin Arlan memang tidak menganggapku sebagai teman, dia tidak perlu merasa bertanggung jawab karena buatku menunggu temannya yang tak kunjung ada kabarnya hingga begini lama.

Aku pun berdiri menyampirkan tas di pundak, "saya balik dulu. Dan buat teman kamu itu, lupain aja."

"Duduk dulu, Gy. Orang yang ingin bertemu dengan kamu ada di sini, dia baru selesai kerja," kata Arlan dan sontak aku mengedarkan pandanganku ke berbagai sudut

kedai yang sudah bersih, rapi, dan sepi. Lalu kudengar Arlan menambahkan, "setelah ini kita makan ramen."

Menatap curiga pada Arlan, aku pun kembali duduk, "mana orangnya?" mau kumakan jantungnya sekali-

"Saya."

Aku tertegun bingung sejenak, berpikir mungkin Arlan hanya bercanda. Merasa bersalah karena temannya yang brengsek lalu menggantikan posisi itu dengan mengorbankan diri.

"Kamu nggak perlu lindungi teman kamu itu, Ar. Nggak lucu…" sama sekali nggak lucu.

"Orang itu memang saya. Bukan tanpa sebab saya buat kamu menunggu, kamu lihat sendiri seharian ini saya sibuk. Saya nggak

bisa bicarakan hal penting di sela - sela pekerjaan. Jadinya nggak fokus."

Aku baru sadar saat menatap tubuh Arlan—karena aku tidak tahan membalas tatapan mata coklatnya, ia tidak sedang mengenakan kaos polos sekarang tapi ia membungkus tubuhnya dengan kemeja flanel, bagian lengannya digulung, dua kancing bagian atas dibuka. Dia memang seperti siap melakukan kencan buta sih.

"Kamu serius?" soalnya aku nggak berani anggap ini serius. Terlalu bagus. “Tapi kamu nice guy, cowok paling baik yang pernah jadi teman saya."

“Saya nggak seperti itu. Dan saya ambil risiko ditinggal oleh kamu setelah menceritakan siapa saya sebenarnya."

Emang siapa?

"Yang jelas saya bukan nice guy." tambah Arlan dengan sangat yakin.

Dear Diary...
Pengakuan Kami

Aku merasa tidak percaya diri. Memangnya seberapa bejat sih cowok di hadapanku ini? Paling, tidak ada apa - apanya dibanding aku. Yang jelas aku masih tidak pantas untuknya, ibarat membeli barang, denganku Arlan bakal dapat uang kembalian banyak.

"Kencan buta saya ini buat cari suami, Ar. Bukan iseng."

"Saya tahu. Saya berniat jadi suami kamu."

"Kamu gila? Kamu nggak kenal siapa saya."

Ini nggak bisa dibiarkan, sayang sekali kalau Arlan dapat cewek seperti aku. Aku sudah hancurkan hidup Airin, mana mungkin aku tega hancurkan hidup pria ini juga? Aku cuma si pembuat onar bahkan sejak aku

diciptakan. Aku tercipta dari sebuah perselingkuhan.

"Saya ditolak?" apa benar aku mendengar Arlan kecewa atau cuma harapanku saja?

"Saya udah gila kalau nolak kamu-"

Yuta terkesiap di ujung mataku.

"...tapi saya egois banget kalau terima kamu. Saya orang jahat, Ar. Saya sengaja jauhkan kamu dari Airin supaya dia bisa jadian dengan kakak saya. Menikah nggak, yang ada hidup mereka berantakan. Saya juga sudah celakakan Yuta, kamu nggak takut dengan Ibu saya? Dia bisa guna - gunain kamu-"

"Nggak gitu, Gy..." kudengar Yuta menyangkal tapi tak kuhiraukan.

"Kita hadapi Ibu kamu sama - sama."

Aku pun bersandar sambil melipat tangan di dada, kucoba meneliti ekspresi wajahnya yang biasa saja.

"Kamu putus asa karena ditinggal cewek dua kali?"

"Kamu yang putus asa," tak kusangka Arlan berani mengembalikan tuduhan itu padaku. Memang telak, kencan buta yang kulakukan adalah bentuk putus asa.

Aku memutar otak untuk membuatnya sadar. "Denger - denger dari Mas Pandji, Ibu kamu orangnya selektif pilih mantu."

"Nggak juga, kamu salah denger."

"Terus kenapa kamu gagal nikah?"

"Karena saya nggak perjuangin aja."

Kalau sudah begini aku tak tahu harus berkata apa. Mau tanya 'apa kamu mau

perjuangkan aku?' tapi kok kayanya muluk banget. Nggak tahu ah!

Aku berdiri dan menghela napas kasar, "kamu nggak tahu, Ar. Saya ini-" kata itu sulit sekali keluar dari mulutku. Yuta paham apa yang hendak kukatakan dan kini ia diam menunggu aku mengaku di depan Arlan, "saya ini-"

Terlalu sulit mengungkapkan kebenaran di depan pria itu karena yang kutahu dia terlalu alim. Aku pun memutuskan untuk berbalik pergi meninggalkannya. Tapi kemudian langkahku terhenti, bisa jadi ini kali terakhir aku bertemu dengannya, karena setelah mengaku Arlan akan menjadi jijik dan aku tidak punya muka lagi.

Aku berbalik melihat padanya yang masih duduk di sana menatap kepergianku. "Saya udah nggak perawan, Ar."

Keheningan merebak tapi kutahu Yuta menghela napas lalu menundukkan kepalanya dalam - dalam.

"Saya ini setengah gila. Saya bisa berkomunikasi dengan Yuta padahal dia sudah nggak ada. Nggak masuk akal, kan? Mungkin saya skizofrenia."

Aku dan Yuta sama - sama menanti reaksi Arlan. Pria itu mengalihkan tatapannya dariku, dia melirik ke arah Yuta dan buat Yuta terkesiap.

"Lo nggak mungkin ngeliat gue, kan!" kata Yuta tapi sepertinya Arlan tidak dengar. Arlan melirik ke arah sana hanya karena pandanganku selalu lari pada Yuta.

Arlan berdiri, berjalan ke arahku dengan sangat tenang. Giliran aku yang tidak tenang, mencengkeram tali tasku dengan erat.

"Saya juga pernah berhubungan intim dengan perempuan yang saya cinta. Apa kamu jadi jijik terhadap saya?"

Aku menahan kesiap, hanya mataku yang melebar. Arlan terlibat pergaulan bebas sama sekali tak pernah terbayang di benakku.

Akhirnya aku memutuskan untuk kembali duduk dan bicara, pengakuannya barusan buatku tidak jijik - jijik amat dengan tubuhku sendiri.

"Kenapa kamu tidak menikah dengan dia?"

Setidaknya kali ini raut wajah Arlan berubah murung, tidak datar lagi. Arlan jadi seperti punya perasaan saat hendak membicarakan mantan kekasihnya.

"Namanya Elizabeth," Arlan memulai.

Hanya mendengar nama itu saja aku sudah bisa menebak alur cerita asmara pria itu. Cinta beda agama, kan?

"Singkatnya yang tidak setuju bukan hanya Umi saya, orang tua dia pendeta," Arlan mendengus, "sejak awal hubungan kami jelas mustahil."

"Kalau sudah tahu begitu kenapa coba - coba?"

"Kami sama - sama sadar kalau hubungan pertemanan kami tidak bisa berlanjut. Kami biarkan rasa nyaman itu terjadi dan berharap suatu hari nanti waktu akan memisahkan. Perbedaan yang kentara akan buat kami saling menjauh. Tapi nyatanya godaan terlalu besar, kami saling jatuh cinta. Kami bodoh, kami nekat melawan dunia. Pada akhirnya kami

kalah. Sejak saat itu saya tidak mau pacaran, saya juga tidak berpikir untuk menikah. Saya mau dijodohkan dengan siapa saja karena saya hanya berpikir itu ibadah."

"Kamu masih cinta dia."

Arlan mengangguk tanpa ragu, "masih. Tapi apa gunanya cinta dalam kasus kami. Begitu saya tahu kamu putus asa mencari suami, saya seperti tahu betul perasaan kamu. Jadi kenapa kita tidak bersama saja."

"…"

Arlan menyipitkan matanya ke arahku, "kamu tidak sedang mencari cinta, kan?"

Gugup, aku menyelipkan rambut ke balik telingaku, "dalam kasus saya… saya hanya ingin memperbaiki situasi Mas Pandji dan Airin sekaligus buat Ibu mengerti."

Tiba - tiba saja Arlan menggenggam tanganku, memang bukan yang pertamakali tapi kali ini alasannya berbeda—bukan untuk menarik tuas coffe maker.

“Kalau begitu kita bisa jalani retorika hidup bareng - bareng kan, Gy?"

"Kamu yakin?" tanyaku.

Dan Arlan balas bertanya, "kamu?"

“Saya akan berusaha jadi istri yang baik.”

“Tapi saya nggak janji tetap jadi Mr. Nice Guy yang kamu lihat selama ini."

Arlan mengejutkan kami—aku dan Yuta, saat ia mendekat dan mencium ujung hidungku. Ini adalah pelanggaran terbesar Arlan yang kulihat dengan mata kepalaku sendiri. Aku hanya terdiam menatap matanya sedangkan Yuta terkesiap di belakangku, seakan ia ingin menerjang Arlan yang lancang.

"Tinggalin dia di tangan saya," kata Arlan, "kamu sudah boleh pergi dengan tenang sekarang."

Aku baru sadar bahwa ia sedang berbicara pada Yuta di belakangku. Apa dia hanya mencoba?

"Kamu-"

Arlan menahan wajahku saat aku hendak berbalik memeriksa Yuta di belakangku, ia mengejutkanku lagi dengan mencium bibirku hingga aku pun diam. Yuta... terlupa untuk sementara.

Pria ini begitu lihai memperlakukan bibirku, ia memiringkan wajah dan mencoba memagut dari arah lain hingga lututku lemas. Aku melingkarkan lengan di sekeliling lehernya hanya agar tidak jatuh, tapi dia menarik

pinggulku merapat dan melesakkan lidahnya ke dalam mulutku.

Sekarang aku percaya dia juga seorang fakboi, sama sekali bukan amatiran.

Begitu ciuman itu usai, kurasakan pipiku memanas dan jariku bergetar, begitu pula dengannya, seakan hidup dengan rona kemerahan di wajah. Tapi kemudian aku sadar, Yuta mengawasi kami.

Aku segera berbalik namun tak menemukannya di mana pun. Bahkan aku kehilangan insting mendeteksi kehadirannya. Yuta benar - benar pergi meninggalkanku untuk selamanya, itu karena ia yakin Arlan adalah pria yang tepat. Sekarang ia 'berpulang.'

Walau dulu aku mendambakan kebebasan itu tapi sekarang rasanya begitu pedih. Dia

yang biasa bersamaku kini telah benar - benar hilang. Kenapa langsung pergi? Kenapa nggak pamitan dulu?

Tak kuasa kutahan air mata yang mulai jatuh, pundakku pun bergetar dengan hebatnya. Tapi kali ini aku tidak tersedu sendirian, kurasakan rengkuhan nyaman di sekeliling tubuhku, dan aku mendapatkan dada bidang untuk bersandar. Arlan…

Dear Diary...
Gagal 3M (Masak, Macak, Manak)

Aneh tapi nyata, aku dan Arlan sudah menikah selama dua minggu tapi kami belum meresmikan hubungan ini di ranjang.

Minggu pertama, salahkan saja siklus bulananku. Aku datang bulan di malam pengantinku tapi Arlan tampak tak masalah.

Minggu kedua, salahkan pekerjaan kami yang minta ditangani segera. Arlan dengan manajemen kafenya, aku dengan manajemen tokoku. Anehnya sama sekali tak ada kesempatan bermesraan, padahal setiap malam kami tidur di ranjang yang sama, berbaring di sisi masing - masing, tak saling menyentuh sama sekali, tapi di pagi hari kudapati tubuhku dipeluk olehnya, lututnya diselipkan di antara kakiku. Aku selalu bangun

lebih dulu sebelum dia dan turun dari ranjang. Tak dapat kubayangkan reaksinya jika mendapati posisi kami setiap pagi. Bisa - bisa dia bersuci pakai tanah.

Tapi di minggu ketiga, ketika tak ada penghalang seperti datang bulan dan pekerjaan karena kami dapat cuti bulan madu, tetap saja tak terjadi sesuatu yang lebih dari biasanya. Bukan berarti keseharian kami dingin seperti kisah perjodohan ala novel, justru kami sangat normal layaknya teman. Iya, TEMAN!

Terbersit pertanyaan di benakku, apakah Arlan akan pernah menyentuhku? Pernikahan ini memang berdasarkan kesepakatan bersama tanpa adanya desakan pihak lain. Pernikahan kami berdasarkan kepentingan bersama, tapi apa harus seperti ini?

Aku memang belum bersikap layaknya istri, aku masih Gygy yang Arlan kenal sebagai teman. Aku belum menunaikan kewajibanku. Jadi aku pun memutuskan untuk mencoba menjadi istri, kuingat kembali bagaimana Airin mengistimewakan Mas Pandji.

Bangun pagi buta untuk menyiapkan sarapan sebelum Mas Pandji berangkat. Tidur terlambat setelah memastikan Mas Pandji terpuaskan birahinya. Bagaimana aku tahu? Malam - malam mereka tidak pernah sunyi, aku yang tidur di samping kamar mereka menjadi saksi bisu desah lembut Airin dan erang kasar Mas Pandji.

Terkadang mereka bertengkar hebat, Mas Pandji yang salah selalu bisa membuat Airin balik merasa bersalah. Dan setelah

pertengkaran itu usai, ranjang mereka jadi lebih berisik lagi.

"Mas, Airin kaya mau pipis, ih!" jerit Airin panik dan hanya terdengar erang kasar kakakku sebagai respon, diiringi benturan ranjang pada dinding.

Rangkaian kejadian itu masih terpatri di benakku hingga saat ini dan buatku bergidik.

Ah... Airin memang istri-able banget padahal belum diperistri. Airin sempat berkata padaku bahwa ia dididik secara kolot oleh Bundanya. Bahwa perempuan wajib bisa masak, macak, manak.

Pagi ini aku mencari inspirasi menu sarapan paling mudah. Pancake yang dilengkapi saus buah ditambah segelas susu. Yah, aku sedang menjalankan misi pertama, Masak.

"Tumben sibuk di dapur," ujar Arlan. Dia baru pulang jogging.

"Makan pancake yuk!"

Kemudian ia menemaniku di dapur, mengobrol santai sambil mengawasiku membuat adonan. Setelah beberapa menit melihat tingkahku yang mengkhawatirkan, Arlan mengambil alih spatula.

"Aduknya pelan - pelan aja, kalau nggak pancakenya gagal."

Sarapan pagi kami memang romantis sih. Tapi bukan karena aku yang melayaninya, melainkan karena Arlan yang melayaniku. Misi 'Masak' gagal. Maaf ya, Ar!

♣

Aku merasa konyol saat berbelanja scraf, bandana, anting - anting, yang semua warnanya senada. Aku terbiasa berpenampilan

tanpa aksesoris di kepala karena aku tipikal malas ribet.

Tapi sekarang aku sedang dalam misi membuat suamiku terkesan. Benar aku sedang 'Macak' alias berdandan.

Ini karena aku tidak tahu seperti apa rupa gadis yang disukai Arlan. Disodorin Kumala yang biasa saja, dia oke. Disodorin Airin yang super cantik, dia nggak nolak. Jadi kuputuskan untuk tahu rupa Elizabeth, mantan kekasih yang buat Arlan lupa diri.

Usahaku tidak main - main, aku stalking sosial media Arlan hingga sepuluh tahun ke belakang. Kucurigai seorang perempuan yang fotonya paling sering berada di album Arlan dan kebetulan sekali namanya adalah Elizabeth.

Penguntitanku berlanjut ke sosial media Elizabeth. Dia sudah menikah dan memiliki dua orang anak. Walau selalu tampil tersenyum, kok aku merasa senyumnya tidak bahagia ya? Ah, sok tahu. Dia senyum bahagia seperti apa pun aku tidak tahu.

Kusimpulkan Elizabeth suka sekali mengenakan scraf segitiga di kepala menutupi rambut hitamnya, dengan anting - anting yang berwarna senada. Walau sudah ketinggalan jaman, kupikir tidak ada salahnya dicoba.

Aku merasa asing menatap bayanganku di cermin. Bukan lebih baik, aku malah kehilangan jati diri. Di kepalaku bertengger bandana pink fanta, anting yang menjuntai membentuk bunga berwarna senada.

Aku yang biasanya ber-make up nude atau peachy, kini amat sangat *girlie* dengan blush on rose dan lipstik merah muda.

Sekarang saatnya menunggu Arlan pulang. Ya ampun… apakah ini akan berhasil?

Arlan tertegun sejenak kala melihat penampilanku. Apakah aku membuatnya 'bernostalgia' atau justru mengorek luka lama? Yang jelas suaranya tercekat saat bertanya, “kamu mau ke mana?"

Kupaksakan senyum ala Gyandra. "Kita makan di luar, yuk!"

Tak ada pujian atau sekedar basa basi manis terucap dari bibir Arlan saat kami duduk berhadapan di sebuah kedai, tapi aku sadar beberapa kali ia meneliti penampilanku hingga buatku tak nyaman. Sepertinya ia tahu betul

siapa yang ia lihat saat ini, bukan Gyandra tapi Elizabeth.

Acara makan pun berlangsung dengan canggung, sepertinya kami berdua ingin cepat - cepat pulang dan mengakhiri 'lawak-an' ini.

Rencana jalan - jalan sambil makan es krim sudah kuurungkan dalam hati. Aku sudah tidak sabar menghapus sosok Elizabeth dari diriku. Percuma!

Saat masuk ke dalam rumah, aku meninggalkannya begitu saja di ruang depan. Aku sudah tidak tahan, rasanya kesal hingga ingin menangis. Berdandan seperti ondel - ondel pun tak buat ia berkomentar sesuatu.

Kuseka wajahku dengan micellar water sembari bertanya - tanya, apa Arlan menyesal dengan pernikahan ini?

Aku tahu, pernikahan kami bukan atas dasar alasan romantis tapi praktis. Arlan sudah cukup matang dan ingin hidup normal berdampingan. Sedangkan alasanku lebih payah lagi, yakni mengecewakan Kanjeng Ibu.

Tapi dalam perjalanannya bolehkah jika niat itu berubah? Aku ingin rumah tangga yang hangat, aku istri dan dia suami. Bukan sekedar teman.

Sepertinya aku jatuh dalam permainanku sendiri…

Aku sudah tidak tahan ingin menggosok wajah ini di washtafel. Aku menarik kasar bandana dari kepala lalu kulempar begitu saja saat duduk di depan meja rias. Aku punya bandana sendiri yang tidak berwarna mencolok seperti itu.

Saat melakukan semua itu, aku tidak sadar jika Arlan berdiri di ambang pintu kamar kami, mengamatiku dengan wajahnya yang muram. Kuacuhkan saja, walau yah... sesekali biji mataku lari meliriknya. Itu buatku makin pedih, aku tak tahan ingin menangis.

Setelah berganti pakaian aku langsung naik ke atas ranjang, mengubur diri dalam selimut, berniat menutup hari yang 'mendung' ini.

"Gy," kudengar gumam pelan Arlan, "demi apa kamu berdandan seperti itu?"

Betapa malunya aku, rasa kesalku pun semakin bertambah. Aku tetap bungkam di dalam selimut.

"Apa tujuan kamu?"

Tak berapa lama kurasakan Arlan beranjak dari sisiku, mondar - mandir di dalam kamar, mungkin berganti pakaian. Kemudian ia naik

ke sisi lain ranjang kami. Aku bergerak turun saat ia menyibak selimut, berniat berlindung di bawah kain yang sama denganku. Malam ini aku tidak sudi.

Kutinggalkan ia terdiam di atas ranjang, aku keluar dan duduk di sofa dalam gelap malam.

"Rin, gimana sih jadi istri yang bisa disayang suami?"

Kudengar gadis itu tertawa bingung di seberang sana, *"kok tanya aku sih, Gy? Kan aku belum menikah."*

Kamu memang belum menikah sih, Rin. Tapi bagi kakakku, kamu udah seperti istrinya, dia nyaris nggak bisa hidup tanpa kamu. Aku ingin Arlan juga begitu.

Kumulai menceritakan kekonyolanku pada Airin, mulai dari 'masak' yang kalah telak

hingga 'macak' yang gagal total. Aku pun mulai menangis, putus asa harus berbuat apa untuk suamiku yang jika dikatakan bersalah pun tidak sepenuhnya. Ia tidak kasar, tidak pernah menyakiti. Hanya saja tidak romantis juga.

Puas mengadu pada Airin, aku pun bertahan di sofa hingga akhirnya tertidur.

Dear Diary...
Malam itu di kafe

Aku terbangun dalam keadaan nyaman. Kasur yang empuk, selimut yang hangat, dan pelukan dari belakang punggung yang membuatku merasa aman.

Tapi kemudian aku sadar, bukan di sini seharusnya aku tidur. Kapan aku pindah? Berjalan dalam tidur karena tak tahan digigit nyamuk di sofa semalam? Aku tidak ingat.

Persetan dengan bagaimana teleportasiku, yang jelas aku tidak boleh begini. Kusingkirkan lengan Arlan dari pinggang tapi kemudian ia menarikku kembali. Ah, sudah bangun rupanya.

"Permisi, Ar. Saya mau turun." kataku dingin.

"Di sini dulu, Gy." Kudengar ia bergumam di balik punggungku.

Kami pun diam. Aku berniat menunggunya bicara. Selama waktu yang canggung itu, aku dapat merasakan denyut jantung Arlan di punggungku. Dadanya yang bergerak menarik napas. Juga pelukannya yang tak mengendur sama sekali.

"Maaf," ucap Arlan lirih, hembus napasnya menyapu leherku.

Hanya begitu saja mataku langsung terasa perih. Hidungku mulai basah. Lalu pundakku mulai bergetar. Ketika Arlan menyapukan bibirnya di ceruk antara leher dan pundakku yang tak tertutup pakaian, aku pun tak kuasa menahan tangis.

"Saya lebih suka kamu yang bangga menjadi diri sendiri. Kamu tidak perlu menjadi

orang lain untuk dapatkan perhatian saya. Saya mau Gyandra yang itu."

Begini banget aku mengemis kasih sayang dari suamiku…

♣

"Kamu cocok rambut pendek," komentar suamiku setelah aku potong rambut pada suatu sore yang mendung, "jadi lebih seger."

Aku manusia biasa yang tak mampu menahan diri agar tidak tersipu malu. "Makasih!" balasku lirih sambil mengulum senyum menghadapi mesin kasir.

Setelah hari di mana aku menangis dan ia mengaku bersalah di atas kasur, Arlan mendadak aneh. Ia bersikap manis padaku, lebih banyak bicara, lebih banyak peduli hal - hal kecil, intinya… lebih memperhatikanku. Tapi bukan berarti kami sudah melakukannya,

pernikahan kami masih sangat mungkin dibatalkan, dia belum menggauliku. Apa mungkin itu yang ia harapkan?

Ya kalau memang begitu, aku pasrah saja. Aku ikut saja ke mana Arlan berniat membawa kapal kami berlayar.

Aku sedang fokus melakukan closing kasir, mencocokkan jumlah pemasukan dengan uang dalam mesin sebelum kami setorkan di ATM terdekat. Aku harus melakukan ini dengan cepat karena kakiku sudah hampir tak sanggup lagi menopang badan.

Malam minggu kami amatlah ramai, jika kasir saja bisa keteteran, bagaimana barista, chef, dan waiters?

Wow! Pendapatan kami memang fantastis, belum lagi ekspansi bisnis yang dilakukan suamiku. Walau tak ingin tahu, Arlan selalu

menunjukkannya padaku, tak ada yang ditutupi.

"Bang, balik duluan ya. Mba Gygy, balik duluan!" para karyawan kami berpamitan.

"Makasih buat kerja kerasnya hari ini!" balas Arlan ramah.

Aku yang masih melotot ke arah layar monitor menyahut seadanya, "hati - hati di jalan, guys!"

Kemudian kulirik sekilas, suamiku yang sedang melepas apron andalannya. Yah, dia sudah selesai. Aku merasa lambat jika bekerja dengannya. Walau tidak melulu fokus, Arlan mampu menyelesaikan pekerjaan sebelum waktunya, dia-

Dia memelukku dari belakang. Tiba - tiba, hingga lembaran uang dalam genggamanku hampir tergelincir lepas. Sambil menenangkan

diri, kukembalikan tumpukan uang itu di tempat yang aman, karena kalau jatuh, jam kerjaku bertambah lagi untuk mencari dan mengumpulkan 'mereka'.

Ia menempelkan pipinya di pipiku, tatapannya lurus ke arah monitor di depan kami. "Hari ini gimana?"

Aku sudah menyiapkan jawaban ala Gygy tapi sayang kali ini aku harus berdeham. Aku gugup dengan suamiku sendiri.

"Sebanding dengan capeknya." Kami sama - sama memandang delapan digit angka di depan kami. Mungkin senyum yang terkembang di bibir Arlan menunjukkan kepuasan pencapaian kami malam ini. Sedangkan aku, sibuk menerka kelanjutan pelukan impulsif ini.

Aku menahan napas saat pelukan Arlan kian erat, dadanya semakin rapat, dan aku merasa semakin hangat. Ia mengangguk mencermati jumlah penjualan makanan, makanan ringan, dan minuman. Masih mengangguk pelan, ia menoleh samar ke arahku hingga bibirnya membelai pipiku. Geli. Tapi aku masih menunggu, mau dibawa ke mana rayuan malam ini. Oh, bahkan aku lupa kalau badanku sudah pegal. Sentuhan Arlan seperti teknologi *fast charging* bagiku.

Kututup laci mesin kasir, lalu memberanikan diri menoleh ke arahnya dan *cup!* sebuah kecupan mendarat di bibirku.

Perlahan kusentuh lengan yang masih melingkar di perutku sambil kupandangi wajahnya. Tapi ketika ia fokus menatap bibirku dan memiringkan wajahnya, aku ikut

memiringkan wajahku ke arah sebaliknya. Kami berciuman dan tak boleh ada yang menginterupsi.

Arlan melonggarkan pelukannya sehingga aku bisa berhadapan dengannya. Kedua lenganku merangkul leher Arlan, aku bergelayut dengan bibir saling mengadu.

Ketika ciumannya beralih ke leherku, mendadak aku tertegun cemas. Apakah malam pertamaku akan terjadi di sini? Di area kafe tempat kami mengais rejeki? Di mana terpasang CCTV di setiap sudut, dan rolling door yang belum dikunci?

Sepertinya ya...

Karena kemudian Arlan menyudutkanku ke salah satu sofa. Sofa yang besar untuk tamu yang datang bergerombol. Sofa nyaman bergaya timur tengah. Sofa yang ternyata

cocok juga untuk melakukan pergumulan di atas sana.

Ia menindih tubuhku. Tak kusangka bobotnya lumayan berat hingga buat aku megap - megap.

"Sorry-"

"Iya, gapapa." Aku tidak ingin penyesalan menyela bara api yang mulai menyala.

Sembari menciumku dengan tidak lembut—sama sekali bukan Arlan dalam bayanganku—ia melepas kancing kemejaku satu per satu. Hingga kancing ke empat ia sudah tidak sabar, ia merunduk di atas dadaku, menyelipkan hidung panjangnya di belahan payudaraku yang sempit. Saat ia menarik napas dalam - dalam, putingku pun menegang. Sial!

Kemudian aku berpikir, bagaimana seorang pria santun menyetubuhi pasangannya?

Apakah harus permisi dulu? Atau banyak tanya soal apa - apa saja yang boleh disentuh atau tidak? Itu akan sangat membosan-

Astaga! Kedua mataku membeliak menatap langit - langit kafe yang rendah. Arlan tetaplah pria manusiawi pada umumnya yang dikaruniai dengan hasrat, gairah, libido, apapun itu.

Lidahnya bermain - main di puncak payudaraku sebelum mengisapnya dengan tarikan yang pas. Aku lemas, mungkin sebenarnya aku sudah entah apalah itu.

Sekedar informasi, aku belum pernah mengerang puas seperti Airin yang mencapai puncak orgasme di kamar sebelah. Setiap kali Airin menjeritkan nama kakakku, aku selalu menggigit bibir, entah karena ngeri atau iri. Dengan kata lain aku belum pernah mendapatkan itu.

Suamiku menopang tubuh beratnya di atasku dengan satu tangan sementara tangan yang lain bergerak melucuti ikat pinggang dan celananya. Ah, Tuhan… hampir tiba saatnya.

Setelah itu ia duduk melepaskan celana jinsku dengan agak tergesa - gesa hingga satu bagian masih tersangkut di ujung kakiku saat ia menyatukan tubuh kami.

Anjing!

Tak kusangka rasanya akan sesakit ini. Aku meringis meremas pundak Arlan saat ia mulai bergerak, sakit sekali. Bukan karena selaput daraku mendadak utuh kembali walau aku banyak berharap, tapi karena aku lupa bahwa suamiku memiliki gen Timur Tengah. Yang baru saja bersarang di kewanitaanku itu bukan kaleng - kaleng.

Saat kepalaku terangkat untuk memeriksa organ reproduksi kami, Arlan mengernyit, "kenapa?"

Aku terkekeh gugup dan menggeleng, "gapapa. Tapi itu beneran kamu, kan?"

Suamiku menunduk ke arah kami menyatu kemudian menatapku lagi, "iya."

"Aku pikir pipa."

"Nggak muat ya?"

"Muat, Ar…"

Bibir Arlan ditarik membentuk senyum nakal lalu ia menggigit bibirku dengan lembut, "bisa lanjut?"

Kukalungkan lengan di lehernya sambil memposisikan pinggulku dengan tepat, agak terbuka biar lebih rileks.

"Bisa," bisikku nakal.

Bisa kurasakan dominasi Arlan atas diriku. Dia seperti para syaikh posesif dalam novel erotis bernuansa Timur Tengah yang tak memberi kesempatan wanitanya mengambil alih.

Ciumannya yang basah menandai seluruh wajah, leher, hingga dadaku. Pinggulnya yang berayun cepat benar - benar menghapus citra nice guy yang kualamatkan padanya.

Aku yang tadinya berniat diam tak bersuara pun jadi merengek seperti artis JAV. Duh, mana buah dadaku nyeri terpantul kesana - kemari.

Tapi... tapi...

Aku mengernyit cemas manakala ada rasa gatal tak jelas di bawah sana, rasa yang tak bisa diredakan kecuali Arlan bergerak lebih cepat lagi.

Ketika kusentuh pinggulnya, Arlan seolah dapat membaca isyaratku. Ia menghunjam lebih dalam, semampunya memberi dan semampuku menerima. Hingga kemudian tubuhku seperti kejang, kedua tungkaiku kaku dengan jari - jari menekuk ke dalam. Aku tak dapat mengendalikan diri ketika menusukkan jemari tanganku ke pundak Arlan dan lantas menjerit. Jerit yang tak bisa kukontrol nadanya entah itu sopran atau mezzosopran.

Setelah jeritan itu, seperti ada kembang api di sekitar mataku, sekujur tubuhku sontak lemas tak bertenaga, tapi aku merasa puas dan bahagia. Apakah ini yang dirasakan Airin hampir setiap malam? Pantas saja gadis itu tak pernah bad mood kecuali karena Mas Pandji yang nakal.

Arlan memperhatikan wajahku sejenak, mengecup bibirku yang gemetar, lalu memberi isyarat melanjutkan lagi.

Tubuhku nyaris terpental sana - sini dibuatnya, ketika aku sudah hampir terjungkal dari atas sofa, Arlan menarik pinggulku lebih rapat. Kurasakan jemari besarnya menusuk pahaku, lantas dia meledak. Wow! Erangannya seperti macan gurun.

Sekarang setiap kali aku melirik sofa itu, pipiku tak mampu tidak merona karena bayangan malam itu pasti terlintas di benakku.

Dear Diary...
Arlan Posesif

Bibirku tersenyum lebar saat mengendarai motor dari toko ke kafe suamiku. Kejadian pagi tadi masih segar diingatan. Aku berhasil buat Arlan tak sabaran hingga ia merobek celana dalamku.

Apa sih yang kulakukan? Aku hanya merebahkan kepalaku di pahanya saat ia tengah membaca buku. Aku juga membaca buku masakan tapi tidak serius.

Ia membuatku terkejut karena tangannya tiba - tiba saja meremas lembut dadaku. Ungkapan sayang biasanya dengan mengelus kening atau lengan, tapi sepertinya Arlan agak frontal.

Aku lanjut membaca buku, pura - pura tidak terangsang olehnya. Mungkin dia gemas,

melalui lingkar leherku ia selipkan tangannya yang besar hingga menemukan puncak dadaku. Oh, dia mulai nakal.

Dengan santai jemari lentikku menyusuri paha dalamnya, tak lama kurasakan ia duduk gelisah menggeser bokongnya. Kemudian Arlan merunduk rendah, merebut dan melempar buku resep masakan ala Timur Tengah yang kupegang, ia menjepit rahangku hingga bibirku mengerucut sebelum dipagutnya kuat - kuat.

Tak mau kalah, aku bangkit dan duduk di pangkuannya. Pinggulku kuayun di atas gairahnya yang keras sembari melanjutkan ciuman kami. Tiba - tiba saja ia menarik turun celana pendekku, tangannya masuk ke sela celana dalamku dan menemukan kelembapanku.

"Arlan, masih pagi..." bisikku sok jual mahal.

"Nggak usah muna," ia menusukkan satu jarinya ke dalam, "ini udah basah."

Aku melontarkan lirikan tajam pura - pura protes atas kata - kata jahatnya. Aku menggodanya lagi dengan menurunkan satu kaki dan hendak menjauhinya. Tak dinyana dia menarik celana dalam satin seamlessku dan robek.

"Sialan kamu, Ar. Celana aku robek!"

Suamiku menatap dengan sikap angkuhnya. Separuh kelopak mata tertutup hingga aku dapat melihat jelas bulu matanya yang lentik. Bibirnya agak terbuka dengan lidah basah kemerahan yang bergerak perlahan membelai bibir dalamnya saat jarinya membelai inti kewanitaanku.

“Nggak usah protes. Layani saya sekarang!"

Aku bergerak mundur, “mau dipuasin? Sujud dulu di kaki aku."

Mengabaikanku, Arlan mengangkat pinggulku dengan mudah dan diarahkannya aku pada gairah yang tegak menantang. Merasakan serangan yang tidak lembut itu buat kepalaku terpelanting ke belakang dan bola mataku bergulir memutih. Sialan, suami Arabku!

“Nih, biar kapok." Katanya sambil menghentakan pinggulnya sendiri, “kalau sama suami tuh nggak boleh bantah. Apalagi urusan beginian. Ngerti?"

Walau kupingku hampir tuli karena kenikmatan ini, aku masih bisa membalas, “Apaan sih!"

Ia menekan pinggulku ke bawah bersamaan dengan pinggulnya yang menghentak naik. Tulang kami beradu dan rasanya nyeri sekali. Apa kabar onderdilku di dalam sana?

"Ngerti, nggak?" tanya Arlan dengan gigi terkatup rapat.

Aku tetap mengabaikannya. Semakin kuabaikan, semakin gemas dia jadinya. Arlan terus berusaha menderaku dengan kenikmatan.

Sampai detik ini aku masih terperangah melihat perubahan pria itu, dari Arlan menjadi suami Gyandra—suamiku. Walau mungkin belum ada cinta, kurasa rumah tangga kami bisa bertahan, apalagi progresnya seperti ini.

Suara klakson membuyarkan lamunanku, tanpa sadar aku berkendara menerobos lampu

merah di saat kendaraan dari arah lain berbondong - bondong menyerang.

Sial!

♣

Aku baru saja menyandarkan motor saat suamiku buru - buru berjalan keluar dari belakang meja dan mendatangiku. Ia memeriksa seluruh tubuhku dengan alis bertaut rapat. Dia cemas.

Setelah merasa yakin, Arlan menghembuskan napas lega lalu ia memelukku di parkiran pinggir jalan. Pelukannya erat sekali.

"Ar?" aku balas memeluknya walau tidak erat.

"Saya khawatir," jawabnya, kemudian ia menggandengku ke arah mobilnya diparkir, "kita pulang aja ya. Saya nggak mood di kafe."

Tanpa banyak bertanya karena melihat kecemasan di wajahnya, aku pun mematuhinya. Padahal ada banyak pekerjaan menanti di kafe.

Aku memeluk tubuh telanjangnya yang sedang menindihku. Ia masih gemetar karena sisa - sisa pelepasan yang juga tergesa - gesa. Aku tahu benaknya digelayuti sesuatu saat menggiringku masuk ke dalam rumah dan mulai mencium bibirku agar aku tak memulai dengan satu pertanyaan yang akan berbuntut pada pertanyaan lain.

Kukecup keningnya yang lembap sebelum akhirnya bertanya, "kenapa, Ar?"

Suamiku diam sejenak sebelum menggosokkan wajanhnya di belahan dadaku.

"Gapapa."

Aku mengerutkan dahi lantas menggodanya, “nggak mungkin dong suamiku yang gila kerja milih kabur cuma buat tidurin istrinya. Padahal tadi pagi udah.”

Tapi dia tidak tertawa, senyum pun tidak. Raut wajah itu seperti sedang menanggung beban yang berat.

“Nggak tahu,” akhirnya ia menjawab, hembus napasnya menerpa putingku. Kemudian ia melanjutkan lagi dengan sebuah tekad, “Gy, gimana kalau mulai bikin anak?”

Aku tercengang. Oke… itu adalah sebuah permintaan yang tidak berlebihan tapi juga tidak romantis. Aku bukan sapi!

“Pengen gendong bayi ya?” tanyaku.

“Saya takut banget waktu kamu nggak tiba di kafe seperti biasa,” jawaban Arlan melantur.

"Saya takut banget kehilangan kesempatan, Gy."

Aku memang terlambat lebih dari satu jam karena harus berurusan dengan polisi. Sengaja tak kuceritakan pada Arlan agar dia tidak kepikiran. Nyatanya dia tetap saja kepikiran. Duh! Kok pipiku anget ya, tahu Arlan mencemaskanku.

"Jangan mikir macam - macam. Aku kan Gyandra, bukan cewek lemah. Aku bakal baik - baik aja kok, Ar."

Sekali lagi dia memelukku erat lalu bergumam di dadaku, "hm... kangen, Gy."

Walau perasaan menjadi tak menentu karena kekhawatiran Arlan yang berlebih, aku tetap berusaha mencandainya, "kangen dada apa yang bawah?"

Ia menggeram pura - pura kesal lalu menggelitik pinggangku hingga aku tertawa sembari mohon ampun, dan kami tambah satu ronde lagi.

Apa sikap posesif dan paranoid Arlan yang berlebihan ini pertanda bahwa aku sudah menjadi miliknya secara istimewa?

Ngarep aja terus!

♣

"Kamu di mana?"

Aku menggigit bibir menahan senyum saat mendengar nada cemas Arlan di seberang telepon. Walau aku jadinya merepotkan, aku lumayan senang dikhawatirkan oleh seseorang.

Romo tak pernah mencemaskanku, masuk akal sih. Kanjeng Ibu... ya begitulah, cemas kalau anak perempuannya nggak bergaul

dengan sesama darah biru, ini juga akhirnya aku baru tahu alasannya.

Mas Pandji? Dia cukup peduli padaku melebihi seorang kakak, dia… hampir seperti seorang ayah, setidaknya hingga aku menginjak tahun ke dua kuliah, setelah itu ia menghormati privasiku dengan memberiku kebebasan.

Dan sekarang ada Arlan. Manusia super tak acuh yang setelah kuberi 'duren' langsung over protective. Apalagi saat—kuelus perutku yang masih rata—aku positif hamil. Masih kuingat responnya, seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan idaman.

Dulu kupikir anakku tak akan diharapkan layaknya aku yang tak diharapkan Kanjeng Romo, nyatanya Arlan lebih peduli. Dia memanjakanku lebih dari siapapun di dunia.

Beruntung sekali aku memilikinya. Aku yang selalu mengharapkan cerita yang berbeda jika aku dilahirkan kembali pun akhirnya cukup puas dengan kehidupanku yang sekarang. Dan aku nggak akan menyesal pernah menjalani pernikahan tanpa cinta. Eh, jangan - jangan aku sudah jatuh cinta padanya!

Duh! Mau nangis jadinya…

"Gy, jawab dong."

Aku menyeka sudut mataku yang agak basah, lalu berbisik mengikuti kehendak lidah, "Ar, aku sayang kamu…"

Tak kudengar responnya, hanya ada hening. Sejenak aku berpikir apakah aku salah sudah mengatakan itu? Akankah aku menyesalinya?

"Kamu di mana? Saya mau jemput."

Oh, itu responnya.

"Aku pulang sendiri aja, masih ribet di toko, banyak stok barang datang."

Kurang dari lima belas menit setelah telepon ditutup, tak kusangka Arlan sudah tiba di depan toko. Padahal tadi kami tidak menyepakati apapun. Dengan keras kepalanya ia tetap menjemputku pulang. Saat kutolak di depan karyawanku, ia mengancam akan menggendongku ke mobil yang mana aku tidak akan mau. Malu dilihat orang, walau sebenarnya mau banget.

Bukannya pulang, Arlan mengajakku jalan - jalan, sekedar memaksaku untuk ngidam sesuatu karena ia sangat ingin mewujudkannya.

Ketika kukatakan tak ada yang kuinginkan, aku heran karena dia mendadak kesal.

"Nggak mungkin orang hamil nggak pengen sesuatu." Tuduhnya.

Aku yang bingung pun tak kalah kesal karena sikap anehnya. "Kalau emang gitu keadaannya, aku harus gimana?"

"Pasti ada, Gy!"

Aku hanya diam. Sebenarnya aku berpikir, apakah ada yang sempat kuinginkan kemarin - kemarin. Nyatanya aku selalu mendapatkan apa yang kuinginkan tanpa bantuan Arlan, jadi tidak ada istilah ngidam nggak kesampaian. Kecuali... cintanya Arlan.

"Berduaan dengan kamu aja aku udah seneng banget, Ar..." bisikku tanpa sadar.

"Apa, Gy?" sepertinya ia kaget sehingga tak mempercayai pendengarannya.

"Apa?" aku pura - pura bingung.

Setelah kami hening beberapa saat, ia pun turun dari mobil, menghampiri tukang somay yang sepi pembeli kemudian memesan dua porsi. Ia membawanya ke mobil untuk kami.

"Makan ini, yuk! Tiba - tiba saya pengen. Mungkin saya yang ngidam."

♣

Aku hampir terlelap saat Arlan memeluk tubuhku dari belakang. Kulit dadanya yang berkeringat menempel di kulit punggungku. Ia memeluk dengan cara yang begitu posesif walau tidak buatku sampai sulit bernapas. Seluruh sarafku menyadari keberadaannya, bahkan yang tadinya mengantuk sekalipun.

Aku kembali membuka mata saat kecupan Arlan berdiam lama di pundakku. Pergolakan hormon sialan, tiba - tiba saja aku menangis.

"Gyandra, jangan tinggalin saya," ucapnya dengan nada perih tersayat.

Aku bingung, memangnya aku mau pergi ke mana?

"Iya, Ar. Nggak bakal tinggalin kamu," aku berusaha menjawab dengan jelas.

"Saya punya firasat," bisiknya lebih lirih lagi, "saya punya firasat."

Aku pun berbalik karena sudah tidak sabar dibuat penasaran. Kuseka wajahku dan kutatap matanya, "firasat apa?"

"Kamu bakal ninggalin saya."

Air mataku makin banjir saja saat dituduh demikian. Nggak Ibu, nggak Arlan, semua mengandalkan firasat.

"Nggak mungkin! Aku sayang kamu, Ar."

"Saya nggak yakin-"

Kututup bibirnya dengan bibirku supaya diam. Hingga malam berakhir dan hari berganti lalu berganti lagi, masih tak kudengar balasan atas pengakuanku. 'Aku sayang kamu…'

Dear Diary...
Bertemu Elizabeth

Aku sedang disuap Arlan, bukan dengan mesra tapi dengan paksa. Aku benci proses kehamilan karena mendadak aku sulit makan. Apapun yang dijejalkan ke dalam mulut akan kumuntahkan.

Tapi Arlan seolah tidak mau tahu, berbekal artikel ilmiah di internet ia memaksaku makan ini dan itu bahkan yang tidak kusukai. Kami nyaris saling mencakar di depot.

Kecemasannya yang berlebihan bukan tanpa alasan sebab pada usia kehamilanku sekitar dua puluh mingguan hasil pemeriksaan menunjukkan adanya hipertensi kehamilan. Arlan begitu cemas mendengar penjelasan dokter mengenai kehamilanku yang berisiko.

Ngomong - ngomong, tidak diwarisi darah biru dari pria yang ternyata bukan ayahku, aku malah diwarisi darah tinggi oleh Ibuku. Kurang 'beruntung' apa coba?

Kulirik sekelompok wanita karir yang baru pulang kerja dan menghabiskan waktu di sana. Ekspresinya beragam kala memperhatikan kami. Mungkin mereka pikir ini so sweet, tapi ini memang so sweet. Dihujani perhatian oleh pria setampan Arlan dengan gen Timur Tengah yang jelas berpengaruh pada tingkat kepuasanku di ranjang—sampai hamil pula. Jangan iri ya!

Yang buatku kagum adalah manakala Arlan seolah tak menyadari lirikan mendamba para wanita padanya, seolah dunianya terpusat padaku. Kapan aku pernah merasa seberuntung ini?

"Adek, jangan jauh - jauh!"

Hingga suara hangat seorang ibu muda menarik perhatian suamiku.

Tak perlu kutanya siapa dia. Walau belum pernah bertemu, aku tahu siapa dia. Elizabeth, mantan kekasih suamiku yang masih dia cintai, mungkin hingga detik ini.

Kulirik wajah suamiku yang pias, fokusnya hanya pada wanita yang sibuk mengejar anak kecil berusia tiga atau empat tahun itu. Aku? Seolah lenyap.

Kutangkap sendok yang hampir jatuh dari tangannya, sontak Arlan mengerjap menatapku. Warna muka suamiku tidak jelas, ia menggelengkan kepalanya lalu meraih sendok dari tanganku, berusaha kembali padaku walau separuh benaknya sudah ikut berlari mengejar anak kecil Elizabeth.

Aku menggeleng, kupaksakan senyum yang nyatanya gagal. "Udah nggak usah, Ar."

Arlan menangguk muram dan meletakan sendoknya di atas meja. Lalu ia menatap wajahku dengan perasaan bersalah, "mau makan yang lain, nggak?"

Aku menghela napas, walau nyeri kukatakan, "disapa aja, Ar."

"Nggak usah, Gy."

Dia mengusulkan untuk pulang dan aku mengiyakan. Sampai di mobil, Arlan tak juga siap, aku tahu pikirannya kecantol di meja Elizabeth.

"Gy, saya takut nggak fokus nyetir. Boleh saya-"

"Boleh, Ar." Sahutku cepat walau perih.

Kupikir Arlan akan memaksaku turun. Mengenalkanku sebagai istrinya dengan

bangga pada Elizabeth, dan mengumumkan jabang bayi pertama kami.

Tapi nyatanya dia berkata, “tunggu sini ya, Gy. Saya nggak akan lama.”

Bukan Gyandra namanya jika masalah ini akan selesai baik - baik saja. Saat ia membuka pintu dan menurunkan satu kaki, aku berkata, “aku cinta kamu, Ar."

Ia terperangah menatap wajahku. Kelopak matanya tegang dan sepertinya ia lupa bernapas. Kulihat jakunnya bergerak dengan susah payah sebelum tercetus kata, "oke, saya paham."

Dan itu tak mengurungkan niat Arlan untuk tetap turun menemui mantan kekasihnya.

Anjing!

Ayolah, Gy. Kamu kira ini novel romantis, novel hidupmu itu ironis. Mempertaruhkan

harga diri dengan mengungkapkan cinta padahal kata sayang saja tidak dibalas hingga detik ini.

Aku tidak tahu jika sore itu mengubah kami. Rumah tangga yang tadinya panas berapi - api cinta kini kembali dingin seperti es. Bahkan lebih dingin karena aku yang membuatnya dengan sengaja.

Berulangkali Arlan mencoba meyakinkanku bahwa ia hanya memandang melalui kaca jendela, ia urung menemui Elizabeth karena teringat padaku yang sudah pasti terluka, ia mengutuki kebodohannya tapi itu sudah terlambat bagiku.

Bahkan sekarang aku berpikir untuk meninggalkannya. Mungkin firasat Arlan akan terbukti tak lama lagi.

Dear Diary...
Ku tetap menunggu

"Ar, tidur yuk! Kerjanya besok lagi."

Arlan tertegun mendengar ajakanku. Dua hari sudah aku mendiamkannya karena kecewa. Tapi akhirnya aku sadar bahwa aku yang ngelunjak. Tujuan awal pernikahan kami adalah menjalani retorika hidup bersama seperti kata Arlan. Lantas kenapa sekarang aku mengharapkan hatinya, yang mana tidak bersedia ia berikan.

Berpegangan pada tujuan awal kami bersama, aku menguatkan diri menjalani pernikahan ini. Ngomong - ngomong, bertepuk sebelah tangan memang sakit.

Arlan berdiri dan menutup laptopnya. Ia tampak gugup karena ajakanku, kini ia sedang memeriksa mejanya sekedar mengulur waktu.

Setelah siap, ia meraih tanganku dan pergi ke kamar bersama.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Arlan sembari mengelus perutku.

Kalau mau jujur, bawah rusuk sebelah kananku sakit sejak beberapa hari yang lalu tapi aku tak ingin menambah beban pikiran Arlan. Aku tak ingin jadi berharap banyak perhatian darinya. Perhatian atas dasar kepedulian terhadap sesama manusia, bukan karena alasan emosional seperti hati.

"Nggak ada masalah kok." Jawabku praktis, "mau langsung tidur? Aku padamkan lampunya ya."

Aku kembali ke dalam selimut setelah memadamkan lampu. Kulihat Arlan masih belum tidur, walau dahinya tidak mengerut, aku tahu dia sedang berpikir.

Ah, biarkan saja dia berpikir. Kukecup pipinya dengan cepat lalu kuucapkan selamat tidur. Aku berbaring dengan posisi membelakanginya dan mencoba menutup mata, walaupun aku belum ingin tidur.

Ketika Arlan mengubah posisinya menjadi duduk, aku pura - pura sudah sampai di alam mimpi. Tapi kemudian ia menyentuh pundakku dan menjulurkan kepalanya ke arah wajahku.

"Gy…" bisiknya.

Terlalu kentara jika aku pura - pura tidak merasakannya, belum ada lima menit aku tidur. Jadi aku memalingkan wajah ke arahnya dan bertanya, "apa, Ar?"

"Kamu sudah ngantuk?"

Dia tahu aku tidur, seharusnya dia tidak perlu bertanya lagi.

"Ada apa?"

Arlan mengedikkan bahunya dan menunduk sejenak.

"Kamu belum bisa tidur?" tanyaku lagi dan Arlan menganggguk.

Aku menarik tubuhku ke posisi duduk juga lalu menawarkan, "mau dibikinin susu anget biar badannya enakkan?"

Jakun Arlan bergerak pelan tapi ia masih tak menatap wajahku, kepalanya menggeleng, "nggak usah repot - repot, Gy."

"Terus kamu mau apa?"

Perlahan wajah Arlan terangkat melirik mataku, "mau kamu," jawabnya ragu, "kalau boleh."

Aku tertegun diam, jantungku berdebar cepat di dalam sana. Dia minta jatah 'perbaikan' alias *make up sex*.

Setelah menghela napas, aku kembali merebahkan punggungku secara perlahan di atas kasur sambil mengunci tatapan pada matanya.

Kusapukan telapak tanganku di lututnya lalu berkata, “sini, Ar…"

Akhirnya kurasakan kembali bibir suamiku. Arlan menikmati tubuhku dengan penuh hasrat dan hati - hati, walau tetap belum ada balasan untuk kata sayang dan cinta yang kuungkapkan, dengan keras kepala aku masih menunggu. Terkesan tolol tapi aku yakin suatu saat akan tiba waktunya. Aku tetap menunggu.

***

“HPL-nya masih lama kan?" tanya Arlan sembari menempel di punggungku.

“Masih." Jawabku sambil memasukkan beberapa potong pakaian ke dalam koper.

Sebenarnya melepas Arlan dalam perjalanan bisnis di saat aku hamil tua rasanya tidak rela. Aku selalu ingin berada di dekatnya seolah jarak menyakitiku.

Arlan memutar tubuhku dan menangkup wajahku, "janji sama saya, kalau darah tinggi kamu bikin onar lagi, segera ke dokter. Jangan anggap enteng."

Aku tersenyum malas, "iya. Santai dong."

"Tuh, kan!" Arlan mendengus kesal, "kalau begini saya nggak jadi pergi ke Medan saja."

"Jangan dong. Kamu harus tetap pergi. Nggak lama, kan?"

"Saya akan ada di sini menemani kamu berjuang. Maka dari itu, tolong jaga kondisi kamu. Tungguin saya."

Aku mengangguk sekedar untuk menenangkannya.

Tengah malam di mana aku tertidur sangat pulas didekap suamiku, tiba - tiba saja aku dibangunkan dengan sangat lembut. Dengan ciuman ringan yang membelai telingaku, akan tetapi dalam kondisi mengantuk berat, aku justru ingin memukul bibir yang buatku geli.

"Sholat malam, yuk! Kepingin ditemani kamu."

Ngidamnya Arlan memang aneh - aneh dan aku sudah tidak heran lagi. Aku memaksa diri keluar dari kenikmatan berbaring di atas ranjang dan mengambil air wudhu yang dingin agar segera sadar.

Kami sembahyang sendiri - sendiri walau di waktu yang bersamaan. Aku yang setengah mengantuk bergerak lebih lamban dari Arlan yang sepertinya sedang gelisah. Dari sudut

mataku, kutahu Arlan sudah selesai sembahyang. Kini ia duduk bersimpuh, mungkin memanjatkan doa.

Aku yang jelas sudah tidak fokus segera menyelesaikan sembahyangku dan menghampirinya. Dahiku mengerut cemas manakala mendapati mata dan pipinya basah, seperti inikah rasa cintanya pada Tuhan?

Arlan tak perlu menjelaskan apapun, ia menarikku ke dalam pelukannya, mencium ubun - ubunku seraya mengucap doa dengan tetap menitikan air mata. Tak kusadari mata ini ikut basah. Aku tak pernah tahu jika beribadah bisa seharu ini.

Kupeluk tubuh suamiku erat - erat, rasanya ingin seperti ini setiap hari.

Arlan membawaku kembali ke ranjang, pukul delapan pagi nanti ia akan berangkat dan sekarang seharusnya kami istirahat.

"Kamu nggak tidur ya?" tuduhku setelah melihat mata Arlan yang cekung.

"Deg - degan sampai nggak bisa tidur."

"Halah! Mau ke Medan aja deg - degan," kuusap dadanya perlahan, "Sekarang udah tenang, kan?" kurasakan detak jantung Arlan yang cepat.

"Saya malah semangat banget, tetap nggak bisa tidur," akunya dengan manja, "buat saya capek, please..."

Aku mengulum senyum dan mengangguk, "pelan - pelan ya."

Itu adalah persetubuhan kami yang terakhir sebelum ia berangkat. Arlan melakukannya dengan amat hati - hati dan sama sekali tidak

buru - buru. Ia menikmati setiap momen, mengecup setiap sudut wajahku, membuatku bahagia hingga terharu.

Sekarang menunggunya kembali dari Medan buatku sering didera rindu. Aku menangis setiap kali berbaring di ranjang, tapi tak akan kuakui padanya, aku tak ingin ia kepikiran.

"Pesawatnya jam berapa?" tanyaku sambil memeriksa laporan pendapatan kafe.

Setelah dua minggu, akhirnya suamiku akan pulang. Penantian yang tidak seberapa itu terasa amat berat dan tak ingin kutanggung lagi.

"Aku titip duren Medan dong," aku merajuk manja.

"Kan nggak boleh makan duren."

"Cicip doang bolehlah. Ngidam nih…"

Di seberang sana kudengar Arlan menyanggupi, kami saling bertitip pesan agar menjaga diri masing - masing sebelum menutup panggilan.

Aku yang melarutkan diri dalam pekerjaan agar tidak melulu kepikiran Arlan tiba - tiba saja pening. Apa yang ditakutkan Arlan terbukti, pegawaiku sigap melarikanku ke rumah sakit, sebelumnya aku berpesan pada mereka agar tidak mengabari Arlan kecuali pria itu sudah tiba.

Selama dua hari dirawat, Mas Pandji dan Airin bergantian menemaniku di rumah sakit menunggu keputusan, tak berapa lama Kanjeng Ibu dan Mbok Marmi datang sehingga aku menjadi lebih tenang.

"Dikabarin Mas Pandji ya?" tanyaku basa - basi pada Mbok Marmi yang sedang memijat kaki Ibuku.

Tapi Ibu yang menjawab seperti biasa, "ndak. Kemarin sore Marmi bilang kalau lihat gagak 'mampir', aku kok jadi kepikiran kamu, ya sudah aku ajak Marmi ke sini. Eh, *ndilalah* bener."

Aku berusaha tidak memutar bola mata. Dalam keadaan lemah seperti ini tidak seharusnya aku mengolok apa yang diyakini orang lain, bisa kualat.

Aku pun melirik pengikut setia Ibu yang mengenakan pakaian khas orang jaman dulu—kebaya dan jarik—untuk menempuh perjalanan jauh. Ibu dan Mbok Marmi seperti pelaku time traveler saja. Aku sudah tidak bertanya - tanya kenapa Mbok Marmi yang kukenal saat masih

kecil tidak menunjukkan tanda - tanda penuaan, bahkan sebentar lagi aku akan terlihat lebih tua darinya. Wanita itu memang misterius.

Dan dia sekarang berusaha menghindari pengamatanku, sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan.

"Mbok Marmi capek?"

Buru - buru ia menjawab, "ndak, Mba Gyandra." Kemudian Mbok Marmi melirik Ibu, kudapati mereka bersitatap dua detik sebelum Ibu menepuk kipas di pahanya sendiri.

"Lho iyo, Arlan kok ndak kelihatan ya, Nduk?"

Dari cara Ibu bertanya, aku merasa ada yang aneh, seakan Ibu hanya basa - basi karena sudah tahu bahwa suamiku tak ada di sini.

"Arlan lagi di Medan, Bu. Hari ini harusnya udah naik pesawat balik."

"Sudah dihubungi?"

Oh iya, hari ini aku belum menghubunginya. Saat memeriksa ponsel, ada beberapa pesan masuk dan panggilan tak terjawab dari suamiku setiap beberapa menit. Bibirku langsung membentuk senyum kasmaran mengetahui itu, tak kupedulikan Ibu dan Mbok Marmi yang saling melirik.

'Lupa belanja durian!' -Arlan.

'Jadwal pesawat sebentar lagi. Doain ketemu duriannya ya. Mepet banget waktunya.' -Arlan.

4 Panggilan Tak Terjawab.

Aku berusaha balik menghubunginya namun nomor Arlan sudah tidak aktif, mungkin

dia sudah berada di pesawat. Panggilan terakhirnya saja sekitar satu jam yang lalu, itu artinya sebentar lagi Arlan akan tiba. Semoga saja keadaanku tidak membuatnya terkejut.

Aku sedang senang dan bahagia karena sebentar lagi Arlan pulang, dia akan menepati janjinya menemaniku melahirkan bayi kami. Tapi itu sebelum dokter datang berkunjung ke kamarku dan membawa kabar kurang mengenakkan. Aku harus melahirkan bayiku secara prematur demi alasan keselamatan.

Pasti Arlan sedih. Pasti Arlan kepikiran jika kusampaikan berita ini. Tapi aku juga yakin Arlan akan setuju dengan keputusan ini, bahwa akhirnya anak kami dilahirkan tanpa dia di sisiku.

'Pesawat boeing 737 rute penerbangan-'

Saat brankarku didorong keluar oleh perawat dari kamar menuju ruang tunggu sebelum operasi, sayup - sayup kudengar *breaking news* di televisi.

Ada apa dengan pesawat terbang?

Aku mendongak menatap Mbok Marmi yang ikut mengiringiku, "Mbok, itu pesawat rute mana?"

"Ngapunten, Mba Gya, saya ndak dengar." Jawab Mbok Marmi tanpa membalas tatapanku.

"Pesawatnya kenapa?" tanyaku lagi yang tiba - tiba saja panik.

"Wah, belum dipastikan, Mba Gyandra."

Aku berpaling pada perawat di sisiku yang juga mendorong brankar, "Mas, denger beritanya? Pesawatnya kenapa, Mas?"

"Hilang kontak sepertinya," jawab si perawat dengan gaya sok tahunya.

Mbok Marmi sontak memelototi si perawat, "jangan asal njawab, Mas, sampean juga ndak nyimak beritanya, kan?"

Aku tidak tahu pesawat mana yang bermasalah tapi benakku langsung berlari memikirkan Arlan. Bagaimana jika itu dia?

Kecemasan yang berlebihan menyiksaku, berulangkali dokter dan Ibu mencoba meyakinkan aku untuk tetap tenang tapi aku tidak bisa.

"Belum tentu suamimu yang dalam bahaya tapi kamu sedang membahayakan diri dan bayimu sekarang. Nyebut, Nduk. Sabar…"

∴

"Nduk, sudah maghrib. Pintunya ditutup ya."

Aku hanya menganggguk saat Kanjeng Ibu yang kelelahan masuk ke dalam kamar tamu sambil memijat lengannya sendiri. Ibu menggendong putraku hampir di sebagian besar hari. Luka operasiku masih belum kering betul karena bayiku baru berumur seminggu.

Aku menggendong bayiku yang sudah terlelap, bayi yang belum kuberi nama hingga saat ini. Aku menanti Arlan pulang, aku ingin kami membuat nama bersama.

Yah, hingga detik ini Arlan belum juga tiba di rumah. Nomor ponselnya benar - benar tidak bisa dihubungi. Tapi aku masih tetap menunggu.

"Assalamualaikum!"

Jantungku hampir lepas saat mendengar ucapan salam itu dari arah pintu. Kupikir aku hanya berhalusinasi karena terlalu rindu, tapi

nyatanya Arlan memang berdiri di sana. Di luar pintu.

"Waalaikumsalam..." balasku lirih. "Ar-"

Tatapan Arlan beralih pada bayi dalam gendonganku, saat kembali memandangku, aku pun mengangguk, iya... dia anak kamu.

Wajah Arlan berubah haru, ujung hidungnya merah, begitu pula dengan matanya.

"Boleh saya masuk?"

Pertanyaan macam apa itu? Tentu saja dia harus masuk, dia sudah membuatku cemas berhari - hari. Tapi alih - alih marah, aku menganggguk sembari menahan tangis haru.

Ketika Arlan melangkah masuk ke dalam rumah, hujan tiba - tiba turun dengan derasnya. Bayi kecil dalam gendonganku

terkejut dan mulai menangis. Cuaca yang tak tentu belakangan ini buatku tidak heran lagi.

Senyumku agak sedikit mengendur ketika Arlan mendekat. Jantungku seolah berhenti sejenak, tapi air mataku mengalir kian deras. Betapa harunya momen ini, seakan Arlan adalah suami yang berprofesi sebagai tentara dan baru pulang dari tugas.

"Dia cowok, Ar…" aku memberitahunya.

Suamiku tersenyum tipis tapi dia hanya memandang pada bayi yang menangis hingga wajahnya merah, ia tak berani menyentuhnya. Mungkin dia pikir bayi kami terlalu rapuh.

"Dia bakal jagain kamu." Ucap Arlan dan aku mengangguk setuju.

Aku menarik napas menahan tangis yang lebih deras saat meminta, "Kasih dia nama, Ar."

Arlan memandang wajah bayi kami, ia mengerutkan dahinya seraya berpikir.

"Gibran," katanya dan aku langsung menganggguk setuju. Seandainya diberi nama Santoso pun aku akan menganggguk setuju karena apapun yang keluar dari mulut Arlan amat sangat penting bagiku.

"Ar..." aku mengulurkan tangan padanya, aku sudah tidak sabar ingin dipeluk dan meluapkan perasaan yang tiba - tiba ini. Dia begitu peka, memeluk tubuhku dengan bayi menangis di antara kami. Aku tak kuasa menahan tangis hebat di dadanya, kuremas kemeja lusuhnya dengan satu tangan yang bebas seakan tak ingin kulepaskan lagi.

"Kamu pulang-" aku mengubur wajahku dalam dekapannya, "atau pamit?"

Arlan mengelus kepalaku lalu bergumam, "tunggu ya, Gy. Saya mau kamu tunggu. Apapun hasilnya nanti, saya ingin kamu kuat. Gibran tidak boleh sendirian."

Tangisku semakin pecah tapi aku memaksa diri mengangguk.

"Ini kesempatan saya untuk mengatakan bahwa saya sayang kamu. Kemarin saya ragu, tapi sekarang saya sangat yakin. Rasa takut dan cemas itu karena saya cinta kamu, saya takut kehilangan kamu."

Rasanya aku ingin pingsan sekarang. Momen ini terlalu emosional untuk kutanggung, hatiku sesak hingga sulit bernapas.

"Saya menyesal karena baru bilang sekarang. Tapi saya bersyukur masih diberi kesempatan mengatakan ini ke kamu. Percaya saya, Gy..."

Aku mengangguk. Begitu mudahnya aku percaya karena itulah yang inginkan, percaya bahwa kau mencintaiku. Walau kudapat di saat seperti ini, tapi lebih baik daripada tidak sama sekali.

Anomali Gyandra

Den Ayu Melati menatap datar pada putrinya yang masih 'tidur' pasca operasi beberapa hari lalu. Berulangkali ia menguatkan diri untuk menerima segala keputusan takdir—entah Gyandra 'kembali' atau justru 'pergi' menyusul suaminya.

Hingga sore tadi, pesawat yang mencatat nama menantunya sebagai salah satu penumpang belum ditemukan kejelasannya, bahkan puingnya saja tidak. Akan tetapi Mbok Marmi mengaku aura kehidupan Arlan yang beberapa minggu belakangan mulai lemah kini sudah tidak terdeteksi sama sekali.

Angin berhembus kala maghrib menjelang, Den Ayu meringis dan meminta Marmi untuk menutup pintu paviliun tempat Gyandra dirawat.

"*Ngapunten*, Den Ayu, ada yang mau *mertamu*."

Wajah Den Ayu beriak cemas, ia segera mengambil cucunya dari dalam tempat tidur bayi.

"Bilang sama 'dia', Mi. Aku ndak mau kalau cucuku dibawa juga."

"Sepertinya ndak, Den Ayu. 'Dia' cuma mau berpamitan."

Kemudian cucu dalam gendongan Den Ayu menangis. Berusaha ditenangkan dengan botol susu pun dia menolak, mungkinkah bayi mampu 'merasakan' kehadiran orang tuanya?

Ketika Marmi memberi isyarat, Den Ayu mengunci mulutnya rapat - rapat. Mendekap cucunya dengan tangan bergetar terlebih saat Marmi duduk seperti patung di sisi Gyandra.

Tak lama setelah hawa yang buat bulu kuduk berdiri itu sirna, Den Ayu mendapati pipi putrinya basah. Gyandra menangis dalam tidur.

∴

Yuta menatap nyalang pada wanita yang tak pernah beranjak dari sisi Den Ayu. Sejak awal bertemu dengannya, Yuta tahu bahwa dia bukan wanita biasa. Berapa usianya pun tidak ada yang tahu pasti.

Tapi yang pasti, apa yang Yuta lihat sejauh ini, Mbok Marmi memiliki tubuh seperti wanita awal dua puluhan. Semampai, montok pada tempat yang tepat, dan ketika sanggul ketatnya diurai, kecantikannya mampu menyaingi paras Airin.

Kenapa Pandji nggak kepincut ya? Tanya Yuta dalam hati.

Ia masih berdiri di sana, di dalam kamar Mbok Marmi yang tertutup rapat pada pukul dua belas malam. Yuta begitu yakin wanita itu tak menyadari kehadirannya karena Mbok Marmi seakan tak terganggu kala melucuti kemben yang membebat tubuhnya sepanjang hari.

Berdiri di depan cermin dengan payudara tegak terbungkus bra dan paha masih terbungkus jarik, Mbok Marmi melepas satu per satu jepit hitam di rambutnya, lalu mengurai gulungan itu hingga menjangkau bokong indahnya.

Rambut Mbok Marmi hitam, tebal, dan sedikit bergelombang. Ketika Mbok Marmi menyisir dengan jemari, Yuta tergoda untuk menyentuhnya.

Rahang Yuta tegang saat tangan Mbok Marmi terulur ke belakang punggung meraih pengait branya. Tubuh Yuta semakin tegang saat tali bra itu diloloskan lewat lengan lalu tanggal di tangannya.

Melalui cermin, Yuta dapat melihat betapa bulat dan kencang payudara Mbok Marmi. Kenapa dia dipanggil 'Mbok'? Wanita ini lebih cocok disebut 'Mbak', Mbak yang cantik.

Mbok Marmi menyampirkan rambut panjangnya ke depan dada, menutupi aset indahnya lalu berbalik, "makhluk cabul-" katanya pada Yuta, "kenapa kamu masih di sini? Sudah tahu aku mau lepas baju, harusnya kamu pergi."

Bola mata Yuta membulat sempurna, wajahnya yang tercengang perlahan merah padam, malu tertangkap basah. Seharusnya

Yuta tahu bahwa ia kasat mata bagi Mbok Marmi.

"Kamu bisa lihat saya selama ini?"

Mbok Marmi tersenyum sinis padanya. Dengan santai wanita itu berjalan ke arah jendela lalu membuka salah satunya, kemudian ia berbalik ke arah meja kecil di kamarnya dan membuka kotak kayu berisi rokok kretek yang dilinting orang kampung. Mbok Marmi membakar ujungnya, mengisap, lalu mengembuskan asapnya ke arah jendela.

"Aku bisa lihat makhluk astral."

"Karena kamu juga separuh astral, kan." Tuduh Yuta mantap dan Mbok Marmi hanya menatapnya melalui mata yang memicing.

"Apa maumu?"

"Kamu nggak mau pakai baju dulu?"

Wanita itu tersenyum dengan sangat cantik, "aku nggak pernah pakai baju kalau mau tidur. Aku harap kamu nggak keberatan."

"Berarti saya boleh melihat apa yang terlihat." Balas Yuta dengan satu alis terangkat nakal.

Mbok Marmi menyampirkan rambut ke salah satu sisi pundaknya sehingga sebelah payudaranya terpampang dengan jelas. Kulit mulus, kencang, dan nyaris berkilauan itu membuat gairah Yuta berontak, "sakarepmu (terserah kamu)"

"Jadi gini, Mar-" Yuta terdiam saat satu alis Marmi terangkat naik karena sapaan yang terlalu sesuka hati, "sebenarnya bagaimana nasib Gygy? Dan apakah Arlan sudah meninggal di suatu tempat?"

Marmi menghembuskan asap rokok dari hidung kemudian mulutnya, ia memalingkan wajah ke arah langit hitam di luar jendela.

"Seharusnya Mba Gyandra patuh pada Den Ayu."

"Maksud kamu, pasrah dijodohkan dengan orang yang tidak dia sukai?"

"…"

Ketika Marmi hanya diam, dahi Yuta berkerut kian dalam. "Apa yang terjadi pada Arlan ini ulah kalian? Sama seperti yang kalian lakukan pada saya? Membunuh."

Marmi berpaling menatap tajam pada pria itu dan memperingatkan, "jangan asal bicara kamu! Justru larangan kami terhadap hubungan kalian adalah untuk keselamatan bersama."

"Atau tujuan membirukan keturunan Gygy?" nada Yuta terdengar amat sinis.

"Tidak sedangkal itu," Marmi menghela napas. "Kamu pasti tahu perempuan bahu laweyan,"

Yuta tercengang, matanya membulat sebelum ia menggeleng pelan, "mitos-"

"Jangan tuduh mitos kalau kamu sendiri mendalami 'ilmu'," sela Marmi tegas, "senang seperti sekarang? Mati tapi ndak mati. Ini yang kamu inginkan?"

"Kalau memang Gygy adalah perempuan dengan kutukan, kenapa Ibunya berniat menjodohkan dia dengan pria darah biru? Kalian ada dendam sama calonnya Gygy? Mau dia mati juga?"

Marmi menggeleng, "calon yang disiapkan Den Ayu ndak sembarangan. Dia bisa

mengatasi itu. Semua ini ndak akan terjadi jika kamu ndak nekat melanjutkan hubungan dengan Mba Gyandra. Dan Arlan ndak akan seperti ini kalau kamu berhenti menghasut agar mereka bersama. Ini semua karena andilmu."

"Tapi kalau memang Gygy terlahir dengan kutukan itu, seharusnya dia tidak punya anak."

Marmi terdiam lama hingga bara api rokok merambat membakar jarinya, "itu… anomali Mba Gyandra."

-selesai-

Note: Bahu Laweyan adalah salah satu bentuk katuranggan (pertanda) yang melekat pada diri wanita. Konon laki - laki yang menikahi perempuan bahu laweyan akan meninggal

dengan cara yang mengenaskan. (sumber: nusantaratv.com)

The Man Of Love

* Kartika X Arthur *

Pria itu...

Ah, sial! Kenapa harus bertemu dia lagi? Yah, sekalipun ini rumahnya, mahasiswa tingkat akhir seharusnya jarang berada di rumah, kan? Rutuk Kartika dalam hati ketika berkunjung ke rumah Marvin.

Bukan karena pria itu melakukan hal yang tidak pantas hanya saja ia selalu merasa gugup setiap kali bertemu dengan kakak Marvin yang bernama Arthur.

Apakah karena parasnya yang kelewat tampan dengan hidung mancung dan bibir kemerahan? Atau mungkin kau terintimidasi oleh tinggi badannya yang seperti orang asing? Terkadang Kartika bertanya pada diri sendiri,

mengulik sumber keresahannya. Bisa dibilang itu bukan salah Arthur atau salah feromonnya yang menyerang keluguan Kartika.

Mata itu. Setiap kali ditatap olehnya membuat perut Kartika jungkir balik. Caranya sedikit merendahkan tapi kadang juga meresahkan. Apakah pria misterius itu sedingin es atau sepanas bara api? Arthur terlihat seperti keduanya.

"Sore, Mas!"

Si jangkung yang sedang membaca buku di dekat jendela itu bergeming seolah tak ada manusia di sekitarnya.

Beruntung Marvin menarik lengan Kartika menjauhinya seraya berkata, "Arthur tidak

pandai beramah - tamah. Dia kehilangan sifat Indonesianya."

Sejak saat itu Kartika semakin yakin untuk tidak repot - repot bersikap sopan. Aku rela menghilangkan sifat Indonesiaku khusus untuk pria itu.

Kartika berusaha tidak memutar bola mata atau mendengus setiap kali melihat perempuan bertubuh seksi semampai turun dari kamar pria itu dengan ekspresi beragam. Ada yang bersungut - sungut, ada yang putus asa, tapi tak jarang pula yang terpuaskan.

Hanya saja setiap melihat gadis - gadis itu membuat Kartika tergoda untuk memeriksa tubuhnya sendiri di depan cermin, kaca, atau

juga permukaan lemari pendingin yang mengkilap.

Ah... tubuhku sama sekali berbeda dengan mereka dari segi tinggi badan, ukuran payudara, juga bokong. Ia tak dapat menahan diri membandingkannya.

"Apa yang kau lakukan?"

Kartika terkesiap mendengar suara rendah Arthur, pria itu berdiri di belakangnya dengan gelas di tangan buat si gadis salah tingkah.

"Tidak ada," jawabnya seraya bergeser ke samping agar pria itu bisa mengambil air mineral.

Segera setelah pria itu pergi tapi meninggalkan aroma sensual khas percintaan

panas di udara, Kartika berbisik pada Marvin, "jadi, mana sebenarnya kekasih Arthur?"

Marvin memandangi figur kakaknya yang seperti patung Yunani dengan celana bokser menapaki anak tangga, "dianugerahi tubuh, otak, dan paras sempurna, Arthur merasa tidak memerlukan komitmen."

Oh... playboy tukang tebar pesona rupanya.

***

"Kau lagi?"

Kartika tersentak dari lamunannya saat menunggu air dalam panci mendidih. Di luar sedang hujan deras dan membuat coklat panas dirasa cocok oleh Kartika.

"Apakah sekarang kau tinggal di sini?" sindir Arthur.

Saat benar - benar menoleh, Kartika menyadari bahwa pria itu tidak berpakaian lengkap. Hanya selembar handuk yang dililit di pinggangnya. Titik air menyebar di wajah dan pundaknya yang berotot. Tak mampu berkata - kata, bibir Kartika seketika mengering.

"Apakah kau ingin meneteskan liur atau menjawabku?" pria itu mengulas senyum mengejek.

Kartika mengerjap cepat, menahan diri mengetuk kepalanya sendiri karena sudah bersikap idiot di hadapan pria arogan itu. Kenapa ia selalu bereaksi aneh di sekitar

Arthur? Bukankah Pandji sudah cukup tampan dengan tubuh atletis pula? Kartika tak tahu penyebabnya.

"Aku hanya menumpang, menghabiskan waktu dengan mempelajari kamera sambil menunggu hujan reda."

"Sambil membuat coklat panas," Arthur melirik coklat di tangan Kartika, "tidakkah Marvin mengatakan padamu bahwa itu milikku?"

Oh, sial! Sebenarnya ia tidak meminta ijin siapapun untuk membuat coklat panas. Terlalu sering bersama Marvin membuatnya leluasa saling bertukar barang, termasuk sebungkus coklat bubuk di tangannya.

"Maafkan aku. Aku telah lancang melanggar privasimu." Kartika mematikan kompor, berbalik kemudian berjinjit mengembalikan benda itu ke dalam lemari.

Tapi kemudian ia membeku saat tangan Arthur terulur dari belakang melewati kepalanya. Dijejalkannya dua bungkus coklat bubuk ke tangan Kartika, ia berbisik di telinganya, "kau boleh memilikinya dan tolong buatkan satu untukku. Tapi jangan katakan pada Marvin karena aku tak pernah berbagi dengannya."

Memaksa kepalanya mengangguk, Kartika menjawab, "iya, Mas!"

Mas!

Wajah Arthur beriak ketika mendengar kata itu dari bibir mungil Kartika, seakan sensasi panas menjalari punggungnya.

Mungkin kata itu bernilai sentimental bagi Arthur. Satu - satunya orang yang memanggilnya dengan kata itu adalah Eyang Putri. Dan setelah beliau tiada, tak seorang pun pernah memanggilnya demikian hingga Kartika hadir dalam hidupnya—hidup adiknya.

Berusaha tidak larut dalam memori yang membuatnya goyah, Arthur memaksa diri mengucapkan sesuatu.

"Di mana Marvin?"

Sambil mengaduk coklat panas, gadis itu menjawab, "membeli sesuatu."

"Kalian butuh kondom?" Arthur memutuskan menjadi pria brengsek saat tatapannya menyusuri leher Kartika. Warna kulit itu mengingatkannya pada gadis - gadis di kampung halaman sang ayah dan tubuhnya kembali gelisah.

Kartika tersentak melirik tajam padanya, sepertinya gadis itu tersinggung tapi ia tutupi dengan menyeruput coklatnya.

"Aku punya banyak persediaan di laci," ia mengambil coklatnya sendiri lalu tersenyum miring, "ah, itu pun jika ukuran kami sama."

Pipi gadis itu kian memerah jadi ia terus merunduk ke atas cangkirnya.

"Kau tahu Magnum?" tanya Arthur dan Kartika menggeleng, "itu adalah jenis senjata,"

katanya, kemudian ia berbisik di pelipis Kartika, "dan itulah 'senjata'-ku."

Semakin tidak tahan berduaan saja dengan pria itu, Kartika bergeser, "boleh aku kembali ke kamar Marvin?"

Bahkan Arthur terkejut saat dirinya menahan lengan Kartika, tadinya ia tidak berniat melakukan itu. Hanya saja membayangkan Kartika berada di kamar adiknya membuat Arthur tak nyaman.

"Persetan dengan Marvin!" gerutu Arthur kasar sebelum menangkup wajah Kartika dan mencium bibirnya.

Dicium Arthur adalah salah satu dari sekian hal mustahil yang Kartika pikir akan dilakukan pria itu padanya. Selama ini Arthur

sukses menjadi pria menyebalkan yang tidak menyukai Kartika dan juga sebaliknya. Jadi ketika itu yang terjadi, Kartika tertegun diam. Tidak menolak ataupun berusaha menjauh saat bibirnya diisap dengan lembut oleh pria itu.

"Sekarang kau terasa coklat," bisikan Arthur anehnya tidak seperti sedang mengejeknya, pria itu sehangat dan senikmat coklat. "Jika aku mendapatkanmu lagi nanti, kau akan terasa seperti wine."

Nanti? Apakah itu artinya akan ada ciuman - ciuman selanjutnya? Oh, astaga! Jantung Kartika berdebar kencang. Ia sudah pernah dicium oleh Pandji, memang menggetarkan tapi tidak sampai seperti ini.

***

"Lihat! Dia mengenakan pakaian konyol itu."

Kartika mendengar bisik - bisik para remaja yang usianya lebih muda sedang berdiri di pintu masuk ke area pesta. Ia yang tadinya percaya diri mengenakan setelan kebaya modern berwarna pastel dengan sanggul sederhana dan spiral di sisi wajahnya berbalik gelisah. Ia memandangi kebaya brokat dan rok bermotifnya sekaligus mencari - cari apa yang salah. Sebenarnya tidak ada kecuali ia salah tempat.

Sekalipun sudah menetap lama bahkan lahir di sana, keluarga besar Marvin seharusnya masih berdarah Indonesia. Apa

yang salah dengan kebaya dan batik? Tak seorang pun di sana yang mengenakannya. Lantas apakah menjadi aneh jika Kartika menjadi satu - satunya? Sudah pasti.

Sekarang ia menyesal tidak mendengar saran Marvin beberapa menit lalu saat menjemputnya.

"Kau serius mengenakan ini?"

"Tentu saja. Ini acara keluargamu, bukan?"

"Yah, hanya saja mereka terbiasa dengan dress."

Kartika berkerut cemas, ia masih baru di Melbourne, isi lemarinya pun tidak banyak. Bahkan hingga detik ini masih sering mengalami sindrom homesick.

"Tapi aku hanya punya ini sekarang…"

Kartika semakin sulit berbaur karena walau di pesta orang Indonesia, sebagian besar keluarga Marvin seakan lupa dengan ke-Indonesia-annya, bahkan beberapa dari mereka tak mampu berbahasa Indonesia. Mereka seperti Arthur dalam berbagai versi dan usia.

Terpuruk sendiri sementara Marvin sibuk mengabadikan berbagai momen dengan kamera, Kartika berdiri di samping meja kudapan menghibur diri. Bukan untuk makan karena ia tak mampu mengunyah apalagi menelan. Ia hanya berharap waktu berlalu dengan cepat dan ia bisa segera pulang untuk menangis.

Sialan!

Arthur mengumpat lirih ketika netranya menemukan Kartika melewati pintu utama bersama adiknya. Demi apa Marvin membawa gadis itu ke pesta keluarga?

Arthur cukup mengerti jika keluarga besarnya bak pemangsa jahanam. Mereka tak segan melontarkan kritik pedas di depan wajah gadis itu sekedar mengomentari penampilan atau tindak tanduknya.

Kartika dalam pakaian nasional negaranya menjadi santapan sepupu – sepupu Arthur yang sok, ia tak sanggup membayangkan lebih jauh cercaan yang akan diterima Kartika jika gadis itu bertahan lebih lama.

Itu bukan urusanku! Arthur memperingatkan diri sendiri.

Hanya saja selama Kartika berada dalam jarak pandangnya, ia sulit mengabaikannya.

Muak dengan perasaannya sendiri, Arthur menggandeng lengan teman kencannya dan pergi dari lantai pesta.

Setelah berdiam diri di toilet, Kartika memutuskan untuk menyendiri. Ia naik ke lantai dua dan berharap menemukan balkon yang sepi, tapi yang ia temukan hanya sebuah kamar kosong. Kartika merebahkan tubuhnya di atas ranjang sembari mengeluh lirih, ia merindukan rumah.

Apakah masih ada kesempatan jika ia mengiyakan ajakan Pandji untuk melanjutkan studi di Indonesia saja?

Berisik langkah kaki mendekat diiringi erangan pelan buat Kartika terkesiap. Yakin ada yang akan masuk ke dalam kamar, Kartika bersembunyi di dalam kamar mandi alih - alih berpapasan dengan mereka.

"Kita harus cepat, Cathy!"

Kartika menangkup mulut ketika mengenali suara Arthur yang sedikit kasar.

"Aku ingin merasakanmu dengan mulutku-"

"Aku tahu itu sangat menggoda, tapi kita tak ada waktu. Aku ingin berada di dalam dirimu sekarang juga."

Oh, mereka akan bercinta! Seharusnya Kartika tetap diam di dalam sana tanpa suara hingga mereka selesai dan pergi. Seharusnya Kartika tidak tergoda untuk membuka sedikit pintu dan melihat apa yang tengah terjadi di atas ranjang.

Matanya membulat mendapati wanita berambut pirang berada di bawah tubuh kekar Arthur. Ujung dress cocktailnya terangkat hingga sebatas pinggang dan kedua kakinya terentang. Arthur ada di sana, di tengah tungkai panjang wanita itu.

"Rasakan itu, Cathy..." erang Arthur saat ranjang di bawah mereka melesak. Wanita berambut pirang itu menjerit - jerit meminta lebih sekaligus memuji perbuatan Arthur.

Kartika terkesiap saat wanita pirang itu menjerit seperti kesakitan namun Arthur justru menghuncang tubuhnya lebih dahsyat lagi hingga keduanya ambruk di atas ranjang.

Apakah ada adegan romantis setelah ini? Kartika salah. Wanita pirang itu segera mengumpulkan barang - barangnya lalu pergi dari sana tanpa sepatah kata.

"Keluar dari sana!"

Nada tegas itu buat Kartika terdiam kaku. Apakah Arthur menyadari keneradaannya? Sejak kapan? Berpikir bisa saja Arthur hanya menggertak, Kartika memilih tetap diam hingga pria itu menegaskan.

"Kartika Dian. Aku tahu kau di dalam sana."

Bola mata Kartika membulat mendengar Arthur menyebut namanya sedikit lebih panjang dari yang pernah ia perkenalkan. Bagaimana pria itu bisa tahu?

Arthur membuka pintu kamar mandi dengan tidak lembut lalu menarik lengan gadis itu keluar dari sana.

Wajah Kartika tertunduk dalam. Merasa malu sekaligus bersalah karena telah berada di sana. Selain itu ia tak mampu memandang pria itu setelah apa yang ia lihat sebelum ini.

"Kau pasti menyukai apa yang kau lihat, bukan?"

Gadis itu masih bungkam seperti murid yang sedang dihukum berdiri di depan kelas.

Tubuhnya gelisah, terlihat dari caranya meremas - remas jari.

Ia melirik wajah Arthur sekilas, "Maaf, Mas."

Kartika menahan diri agar tidak kabur saat Arthur mendengus kasar sambil mengenyakkan bokong di tepi ranjang, ia takut pria itu meledak marah.

"Duduklah!" Arthur memerintah dengan nada setengah kesal, tapi Kartika merasa pria itu peduli. Aneh, bukan?

Saat duduk di dekat pria itu, Kartika mendapat serangan aroma sensual di indranya. Campuran antara wangi maskulin parfum Arthur bercampur dengan… entahlah,

mungkin keringat atau feromon. Pria itu baru saja bercinta, bahkan peluhnya belum kering.

"Apa yang kau lakukan di atas sini?"

"Aku… menyendiri,"

"Sial!"

Kartika tersentak hingga gemetar karena mengira umpatan itu ditujukan padanya.

"Aku tidak sedang kesal padamu," setelah beberapa detik Arthur berdiri dan menggamit tangannya, "ayo kita pergi dari sini!"

Gadis itu membiarkan dirinya ditarik oleh Arthur menyusuri anak tangga lalu belok ke lorong. Mereka mengambil jalan belakang menuju area parkir mobil sehingga tak perlu berpapasan dengan orang yang dikenal.

"Kita ke mana?" tanya Kartika yang tanpa sadar sudah menjinjing rok batiknya hingga setinggi paha demi menyamai langkah panjang Arthur, "bagaimana dengan Marvin?"

"Dia mengacuhkanmu demi kesenangan fotografinya dan kau masih memikirkannya?" tanya Arthur sinis, "seharusnya kau pergi ketika mereka mencibirmu."

Kartika mengedikan bahunya, patuh saat Arthur membuka pintu untuknya, lalu duduk dengan tenang menanti pria itu masuk ke balik kemudi.

"Bagaimana dengan gadis yang kau bawa? Kita meninggalkannya di pesta."

"Dia sudah mendapatkan apa yang diinginkan, dan dia lebih tahu darimu kapan waktunya pulang."

Lantas gadis itu diam menggigit bibir saat Arthur memacu mobilnya meninggalkan area parkir. Hingga mereka berbelok ke jalur drive thru kedai makan cepat saji. Arthur memesan dua paket makanan tanpa menanyakan pendapat Kartika lebih dulu.

"Kau belum makan apapun, bukan?" tuduhnya sambil meletakan satu bungkus paket di pangkuan Kartika dan memacu kembali mobilnya membelah jalan.

"Bagaimana kau bisa berkata begitu. Kita sedang di pesta dengan banyak sekali kudapan."

Pria itu tersenyum miring, "sulit bagimu menyentuh makanan - makanan itu saat perasaanmu tertekan."

"Aku tidak tertekan!" ujar Kartika tegas dengan mulut penuh roti, Arthur mengulum senyum dan tidak menanggapi.

Berhenti di samping danau, Arthur menghabiskan roti kapal selam bagiannya kurang dari sepuluh menit padahal Kartika membutuhkan waktu sepanjang jalan.

"Kau pasti membutuhkan banyak energi setelah aktivitas berat tadi." Sindir Kartika lalu menyedot sodanya.

"Kau akan segera tahu," sahut Arthur tak acuh.

Kartika diam, melirik jakun Arthur yang bergerak kala menenggak soda dengan cepat, membayangkan bagaimana akhirnya ia-akan-segera-tahu. Apakah Pandji akan melakukan tepat seperti yang Arthur lakukan tadi? Bagaimana jika tidak?

"Terimakasih sudah membawaku pergi dari sana," ucap Kartika pada akhirnya.

Pria itu diam mengamati garis matahari terbenam di cakrawala sebelum bertanya dengan nada ragu—Arthur jarang terdengar ragu. "Apakah kau mencintai adikku?"

Kartika menggeleng tanpa perlu berpikir panjang, "aku sudah bertunangan."

Malam Dengan Kesalahan...

Arthur memang menyelesaikan hari itu dengan cara yang menyenangkan, setidaknya Kartika tidak merasa terpuruk hingga akhir. Tapi bukan berarti Arthur berubah menjadi pria beradab, pria itu tetap biadab terutama saat Marvin berada di antara mereka.

Kartika terperangah saat mendapati Arthur dengan seorang wanita setengah telanjang bercumbu di ruang tengah sementara teman - temannya yang lain sudah memadati setiap suduh rumah.

Hari ini mereka merayakan kelulusan angkatan Arthur dan pria itu membuat pesta di rumahnya.

"Bukankah aku sudah memperingatkanmu untuk enyah sehari saja?" hardik Arthur kesal karena mendapati adiknya membawa Kartika ke rumah.

Tanpa rasa bersalah Marvin tertawa, mengatakan bahwa Kartika penasaran dengan pesta yang diadakan Arthur, padahal itu dusta. Kartika tidak tahu sama sekali jika hari ini rumah itu sangat ramai.

Tatapan Arthur berpindah pada Kartika yang pias, "jadi kau?"

"Aku-"

"Abaikan saja dia," seloroh Marvin sambil menarik Kartika naik ke kamarnya di lantai dua. Ia sempat meraih sebotol minuman dari atas meja, berniat mencobanya berdua saja

dengan Kartika, "kami minta sebotol jika kau tidak keberatan."

"Ya, ambilah. Dan jangan tampakan batang hidung kalian hingga pestaku usai. Kalian tidak diundang."

Wanita di sisi Arthur tergelak, ia menarik pria itu mendekat lalu memagut bibirnya.

Arthur membalas ciuman wanitanya dengan tatapan nyalang tertuju pada Kartika yang juga tengah menatapnya dengan marah.

Kartika tidak tahu kenapa ia kesal pada wanita itu dan Arthur pun heran kenapa ia peduli pada perasaan Kartika.

Segera setelah mereka berdua lenyap di balik pintu kamar Marvin, perasaan Arthur justru berubah kacau. Ia kehilangan minat

pada pestanya, juga tak berselera pada wanita seksi yang kini tengah melucuti ikat pinggangnya. Fantasi bercinta dengan wanita karir berambut pirang berusia delapan tahun di atasnya pun dirasa tak menarik lagi.

Arthur terbayang pada lirikan dan mimik wajah Kartika saat wanita pirang itu menjilati dadanya. Sialan, Arthur yakin ada yang tidak biasa antara dirinya dengan Kartika, ia yakin itu.

Ia meninggalkan si pirang yang kini tengah bersenang - senang dengan kedua temannya. Dalam kondisi separuh dikuasai alkohol ia menapaki anak tangga naik ke lantai atas.

Di bawah, pesta masih berlangsung ramai seakan baru saja dimulai, tetapi ia di atas sini

seperti orang tersesat berdiri di depan pintu kamar adiknya.

Arthur mengernyit bingung saat mendapati pintu kamar itu tak terkunci. Bagaimana jika ada orang mabuk tersasar lali mencelakakan mereka? Marvin idiot!

Tadinya Arthur berpikir akan mendapati mereka berdua tidur telanjang dalam keadaan terpuaskan dan membuatnya jijik. Nyatanya, Kartika hampir melorot di atas sofa dengan leher seperti patah sedangkan Marvin tak sadarkan diri di lantai sambil memeluk botol.

Kedua amatiran itu memaksakan diri demi terlihat kerenkah?

Terdorong memeriksa kondisi Kartika serta mengamankan lehernya, Arthur menggendong

tubuh mungil yang juga tak sadarkan diri itu. Saat Kartika menggeliat pelan dalam pelukannya, Arthur berbalik membawa gadis itu ke kamarnya sendiri yang lebih luas, lebih tertata, dan lebih nyaman.

Dalam keadaan tidak sadar, Kartika tidur dengan asal - asalan. Rok pendek kotak - kotaknya tersingkap, celana dalam hitam mengintip di bagian bokongnya. Merasa gerah akibat alkohol yang menaikkan suhu tubuhnya, Kartika menggeliat menarik ujung kemejanya hingga ke bawah payudara.

Gairah Arthur yang tadinya padam tiba - tiba saja berkobar pada level maksimal. Ia mengunci pintu kamarnya dan semua menjadi gelap.

Kelopak mata Kartika begitu berat untuk diangkat namun samar - samar ia merasakan sentuhan seseorang di tubuhnya. Dalam keadaan pening ia berpikir pakaiannya sedang dilucuti, ia yakin sudah menolak tapi nyatanya ia tak memiliki tenaga.

Berat tubuh yang menindihnya buat gadis itu tak mampu bergerak. Kartika benar - benar tak berdaya manakala merasakan tubuhnya dicumbu. Ia merasakan bibir seseorang di pelipisnya, beberapa kali memagut bibirnya, orang itu juga mendesak lidahnya ke dalam mulut Kartika.

"Emh..."

Ia melenguh saat bibir itu menguncup di payudaranya. Kartika menelengkan kepala

saat isapan itu semakin keras membuat putingnya nyeri. Benaknya berusaha berontak namun kakinya hanya mampu bergerak lemah, dan ketika itu Kartika panik karena tak dapat merapatkan pahanya.

Jangan! Ini milik suamiku! Tapi sayang, jerit itu hanya terjadi dalam benaknya.

Tapi si penguasa tampaknya tidak peduli. Kartika hanya mampu menyentuh tangan yang sedang meremas payudaranya tanpa bisa menepis. Bibirnya dibungkam dengan ciuman - ciuman penuh semangat hingga ia merasa pegal dan basah di sekitar wajahnya.

Napasnya tersengal saat merasakan desakan pada kewanitaannya, ia meracau khas orang mabuk saat desakan itu semakin kasar.

Kartika menangis sejenak saat merasakan sakit yang tak terkira tapi kemudian sebuah pelukan menenangkannya.

Untuk detik ini Kartika merasa bergantung penuh pada orang yang memeluknya, ia mendekap erat tubuh besar itu ketika kewanitaannya diacak - acak. Logikanya yang tumpul seakan tidak terima namun tubuhnya merespon dengan sangat tepat.

Desakan benda asing itu terasa begitu besar memadati celahnya yang hingga beberapa detik sebelumnya masih perawan. Paha dan lututnya nyeri karena direntangkan terlalu lebar demi mengakomodir gairah pria itu.

Telinganya mendengar erangan rendah yang sama sekali tidak terdengar seperti suara

Marvin. Kartika semakin bertanya - tanya, siapa pria yang sudah menguasai tubuhnya.

Tubuh Arthur gemetar hebat, ia tak mampu memejamkan mata hingga pagi menjelang. Noda darah di atas seprainya mengonfirmasi perbuatannya semalam.

Perawan!

Arthur cemas berlebihan, pria jangkung bertubuh atletis itu ketakutan untuk pertamakalinya karena telah memperkosa seorang gadis perawan.

Rasa takut membuatnya menjadi pengecut, ia mengembalikan Kartika ke kamar Marvin, membaringkannya di sana lalu mengatur

posisi Marvin seolah mereka baru saja bercinta.

Bagaimana jika Kartika semakin membenciku?

***

Rumah berada dalam kondisi sangat berantakan ketika Kartika turun dengan tergesa - gesa dan Marvin mencoba menahannya.

"Tidak. Aku akan pulang dengan taksi." Kartika menepis tangan Marvin. Namun ia terdiam saat bersitatap dengan Arthur yang duduk di sofa dalam keadaan kusut, mata merah, dan kurang darah. Memori semalam muncul sekelebat dalam benaknya tapi lantas

ia kecewa karena Arthur membuang muka. Ternyata ia hanya berkhayal.

Marvin kembali ke dalam rumah setelah memastikan Kartika mendapatkan taksi. Senyum lebar nan malu - malu terpampang jelas di wajah payahnya. Ia duduk menjajari Arthur sebelum memulai cerita luar biasa.

"Kau tahu apa yang terjadi di antara kami semalam?" bola mata Marvin seakan ingin melompat ke luar, "kami melakukannya. Akhirnya aku bisa melakukannya."

"Selamat!" kata Arthur datar seraya memejamkan mata dan kembali merebahkan kepala beratnya pada sandaran sofa.

Marvin menirukan posisi Arthur, menatap jauh pada langit - langit rumahnya, "Kurasa

gangguan psikologisku sudah teratasi. Aku hanya perlu mabuk untuk mengatasi disfungsi ereksiku. Dan kau tahu apa?"

Arthur menutup telinganya dengan bantal, "aku tidak mau tahu."

Tapi Marvin tidak mengindahkannya, ia terlalu bahagia pagi ini, "dia seorang perawan. Astaga! Kami berdua sama - sama baru dalam hal ini."

"Apa kau yakin itu kau? Bukan orang mabuk yang melakukannya?" ejek Arthur.

"Kurasa itu memang aku," jawab Marvin ragu, "kami berdua terbangun dalam keadaan bugil. Apa lagi?"

Sudah lama Marvin berusaha mengatasi masalah kelaki - lakiannya. Sang adik sudah

putus asa dan hidup seperti seorang biarawan yang tidak menyentuh wanita hingga Kartika hadir dan menjadi sahabatnya.

Haruskah ia hancurkan kebahagiaan Marvin? Mudah bagi Arthur untuk mendapatkan wanita yang rela ditiduri tapi sebaliknya untuk Marvin. Jadi, Kartika hanya satu orang perempuan dari sekian banyak taklukannya, ia tidak perlu merebut kebahagiaan Marvin.

***

Sekembalinya Kartika dari Indonesia, hubungan sang adik dengan gadis itu semakin jelas. Marvin begitu menjijikan ketika memaksa Kartika membalas ciumannya di dapur. Arthur sangat ingin meninju wajah

Marvin saat memaksa agar Kartika merangsang kejantanan yang nyatanya sulit untuk ditegakkan.

Tapi ia sadar akan keputusannya. Kartika tidak lagi menjadi urusannya. Tetap melihatnya setiap hari hanya akan membuat Arthur gila. Jadi, ketika ia mendapat panggilan kerja di Queensland, tanpa pikir panjang Arthur menerimanya. Akan lebih baik berada jauh dari gadis itu.

Di saat terakhir, ia menguatkan diri saat sama - sama mengendarai motor besar di jalanan.

"Kita berpisah di persimpangan depan," teriak Marvin pada sang kakak.

Di jok belakang adiknya, duduk Kartika yang memeluk pinggang Marvin dengan begitu erat. Gadis itu sesekali memperhatikan Arthur yang berkendara sendiri.

"Itu jalurku," ujar Arthur saat jalan besar bercabang mulai tampak di kejauhan, "jaga diri kalian!"

"Tetap kabari aku, kami akan merindukanmu." Marvin berpesan.

Baik Kartika maupun Arthur tak melewatkan sedetik pun momen saling menatap itu hingga Arthur harus menyerongkan motornya ke jalur yang berlawanan dengan Marvin dan jarak yang terbentang pun semakin luas memisahkan mereka.

Arthur hanya tidak menyangka jika malam naas itu tidak hanya mengubah Marvin menjadi lebih percaya diri, Kartika mengkhianati tunangannya, dan Arthur yang kehilangan separuh hatinya.

Ia sangat ingin bersikap tega dengan merebut Kartika dari sang adik, mengakui perbuatan bejatnya, merampas gadis itu dari tunangannya yang egois, juga dari keluarganya yang kolot. Tatapan Kartika tadi seakan meminta ingin diselamatkan.

Andai saja situasinya berbeda ia pasti sudah melakukannya.

Hati yang beku masih bisa merasa sakit...

Arthur berharap pertemuan kali ini akan berlangsung cepat meskipun mereka tidak bertemu selama bertahun - tahun lamanya. Melihat kemesraan Marvin dan Kartika hanya dalam kurun waktu dua puluh menit bersama sudah membuat Arthur muak.

Pasangan itu sedang mengikuti event fotografi lepas dan akan berada di Townsville selama seminggu. Menyempatkan diri untuk mengunjungi Arthur tapi paling tidak mereka menyewa motel sendiri dan tidak menumpang di apartemennya.

"Kami akan menikah."

Rupanya itu. Wajah berseri - seri Marvin mengumumkan kemajuan hubungannya dengan Kartika. Lebih dari sekali Arthur membayangkan bahwa mereka akan berpisah, bagaimana pun Marvin tidak akan cocok dengan gadis itu. Marvin egois, kekanakan, dan tidak dapat diandalkan. Sedangkan Kartika membutuhkan pria yang hebat untuk membuatnya bahagia.

Menyulut batang rokoknya, Arthur berusaha tidak menunjukkan reaksi apapun atas kabar 'bahagia' itu. Ia pun berusaha tidak peduli ketika teringat cerita Kartika tentang keluarganya yang kolot dan tunangannya yang suka berselingkuh.

"Kabari aku jika sudah dekat waktunya. Aku berusaha mengosongkan jadwal demi dirimu." Hanya itu yang dapat Arthur katakan, dengan tak acuh pula. Diabaikannya pandangan skeptis Kartika terhadap sikapnya. Tapi si bodoh Marvin rupanya tidak cukup peka.

"Kami juga akan menyewa rumah," kata Marvin lagi sambil menggenggam tangan Kartika, "kau tak perlu sungkan untuk kembali ke rumah, Art."

"Tidak, tidak! Kalian tidak perlu menyewa rumah. Setelah ini aku pindah tugas, aku tidak pernah menetap." Ia sempat melirik wajah Kartika sekilas ketika mengatakan itu.

"Tapi kami berencana mendirikan studio sendiri."

"Gunakan saja lahan yang ada." Sahut Arthur tak acuh.

Sementara Kartika merasa tak enak hati, sebab suatu saat Arthur akan menikah dan rumah itu adalah haknya. Tapi sekali lagi Marvin tetap tidak peka.

"Ide bagus. Bukan begitu, Darl?" ujar Marvin riang dan disambut senyum separuh hati Kartika.

"Lantas bagaimana dengan dirimu?" tanya Kartika, "suatu hari kau juga akan menikah, bukan?"

"Ya, bagaimana denganmu?" sambar Marvin dengan gaya sok akrabnya, "Kudengar

kau mengencani model majalah dewasa. Dan kudengar juga model majalah dewasa tidak pernah mau menikah kecuali bentuk tubuh mereka berubah."

Arthur berdiri, menyudahi pertemuan itu setelah berpura - pura melirik arlojinya, "Sepertinya aku bisa menunggu hingga bentuk tubuh mereka berubah."

Marvin tertawa, "siapa yang bisa mengalahkan selera Arthur, Darl?"

Keluar dari kedai kopi, Arthur berjalan sembari merenung. Bagaimana bisa Marvin hidup dalam kebohongan, meyakini dirinya kembali normal dan membohongi Kartika.

Lantas apakah Kartika terlalu naif hingga tak menyadari kecacatan pasangannya?

Apakah Kartika juga hidup dengan mempercayai bahwa Marvin yang mampu menggagahinya malam itu?

Langkah Arthur terhenti dan seseorang menabraknya dari belakang, menceramahi sambil lalu untuk tidak menghalangi jalan.

Sementara orang - orang sibuk berjalan mengitarinya, Arthur mengernyit, merasakan sentakan rasa iri dan cemburu memikirkan kemungkinan bahwa pasangan itu telah berdamai dengan kekurangan Marvin. Dan Kartika menerima Marvin dalam segala cara. Gadis itu mencintainya. Seharusnya ia senang karena tak perlu mencemaskan adiknya yang bodoh, bukan?

Nyatanya ia iri...

***

Ada berapa banyak apotek di Melbourne yang luas dan padat ini? Dan mengapa kunjungan singkatnya yang rahasia selama lima hari untuk sebuah proyek mempertemukannya dengan Kartika.

Tadinya ia berharap mampu berkeliaran dan membaur setelah menghitung kecil kemungkinan bertemu dengan gadis itu atau adiknya sendiri.

Dan kenapa pada momen ini? Saat Arthur tengah menggenggam sekotak Magnum di tangan? Baiklah, mungkin Arthur terlalu dramatis menyikapi pertemuan tidak sengajanya dengan Kartika.

"Mas?"

Dan kenapa darahnya berdesir setiap kali Kartika memanggilnya seperti itu. Seharusnya ia memperingatkan gadis itu tapi di sisi lain ia juga tak rela kehilangan desiran itu. Tak seorang pun setelah Eyang putrinya meninggal.

"Ya!" Arthur tersenyum kaku. Mengumpat dalam hati ketika Kartika melirik kotak Magnum di tangannya.

"Aku tidak tahu kau ada di sini. Apakah Marvin mengetahuinya?"

"Tidak. Aku sengaja tidak berkabar karena kunjungan ini cukup singkat dan aku sangat sibuk."

Gadis itu tersenyum sinis melirik genggaman Arthur, "ya, sepertinya ada malam

- malam panjang yang akan membuatmu sangat sibuk."

Nada bicara Kartika justru menarik perhatiannya. Ia mencermati wajah gadis itu dan menyadari memar di pelipis juga tulang pipinya yang berusaha disamarkan.

Sadar dirinya sudah menarik perhatian Arthur, Kartika berusaha menghindar dengan berbelanja. Ia bersyukur saat Arthur menyelesaikan pembayaran dan pergi tanpa mendesaknya.

Akan tetapi ia salah. Pria itu berdiri di depan pintu, menunggunya selesai berbelanja. Saat itu Kartika tahu bahwa ia tak mungkin menghindar.

"Apa yang terjadi?" desak Arthur ketika mereka berada di dalam mobil.

Gadis itu menjawab sembari membenahi keliman bajunya. "Aku terjatuh. Hanya itu."

"Bukankah kau akan menikah dengan adikku. Itu artinya kau akan menjadi adikku juga."

"Aku tidak ingin melibatkanmu."

"Apa ini ulah Marvin?"

Arthur tidak heran mendengar bahwa Marvin menjadi ringan tangan sehingga hal ini sudah menjadi kebiasaan. Tentu saja adiknya frustasi dan berada pada level kepercayaan diri yang rendah ketika tak mampu menggauli pasangannya, belum lagi tuntutan hidup dan pekerjaan. Satu - satunya yang bisa dijadikan

sasaran pelampiasan sudah pasti kekasihnya sendiri.

Lantas mengapa Kartika tetap bertahan?

"Dua minggu lalu Marvin meminjam uang padaku, dia mengaku kau membutuhkan peralatan baru untuk studiomu."

Wajah Kartika memucat karena ia bahkan tak tahu jika Marvin meminjam uang pada kakaknya apalagi menggunakan namanya sebagai alasan.

"Kami bahkan tidak membeli peralatan apapun. Aku tak tahu dia membutuhkan uang, kurasa sesuatu telah terjadi."

Kebenaran terkuak tak lama setelah Arthur mendapat laporan dari salah satu teman

lamanya di kampus bahwa Marvin kerap membeli obat - obatan dari suaminya.

Ia terbang ke Melbourne hanya untuk mendapati sang adik tengah sakau dan kekasihnya mengunci diri di studio karena ketakutan.

Apa yang dilakukannya pertamakali adalah menarik tubuh Marvin yang gemetar tak berdaya lantas menghajarnya hingga kembali terjatuh. Adiknya marah, mencaci maki, serta melakukan serangan membabi buta, namun tak satu pun mengenai Arthur.

Setelah Marvin tak berdaya dan memohon agar tidak dihajar lagi, Arthur membawanya ke rumah sakit sekaligus mengobati luka dan lebam Kartika.

"Bagaimana kondisinya?"

Arthur mendatangi ruang perawatan gadis itu setelah memastikan adiknya beristirahat. Dengan tank top dan celana pendek, Arthur dapat melihat bahwa lebam yang didapatkan gadis itu jauh lebih banyak dari sebelumnya.

"Apa yang sudah dilakukannya padamu?"

"Ini bukan salahnya. Ini salah obat - obatan itu."

Arthur menangkup wajah Kartika yang jauh dari kesan ayu. Gadis itu kurus kering dan kusam.

"Pergilah. Kembali pada tunanganmu dan hidup dengan lebih baik. Tinggalkan Marvin di tanganku."

"Apa jadinya dia tanpa aku... Dia bilang tak seorang pun benar - benar memahaminya kecuali aku."

"Dia membohongimu. Kenapa kau tetap bertahan setelah semua ini?"

Kartika menggeleng, tak mampu menjawab kenapa ia menjadi makhluk super bodoh di muka bumi.

Kesalahan manis selalu terasa tepat...

Seperti menelan pil pahit, Arthur memaksa hatinya rela melihat Kartika bersedia merawat Marvin sepulangnya dari pusat rehabilitasi. Mungkin orang bodoh memang diciptakan berpasangan dengan orang bodoh lainnya, pikir Arthur sinis.

Namun sebelum itu ia perlu berpamitan pada Marvin sekaligus mengatakan bahwa ini kali terakhir ia mengatasi masalah mereka. Setelah ini ia akan benar - benar pergi dan tidak ikut campur dengan apapun yang akan terjadi.

"Lepaskan gadis itu!" tuntut Arthur, "kau membohonginya. Kau mengikatnya dengan keyakinan palsu."

Mata cekung Marvin yang kosong beralih pada sang kakak. "Apa ini soal kegadisan Kartika?" tanya Marvin sinis, "kau pelakunya, kan?"

Ketika Arthur hanya diam, Marvin semakin yakin. "Dia sudah menjadi milikku. Menyenangkan rasanya memiliki Kartika yang selalu menerimaku, bagaimana pun kondisiku. Kurasa kau iri dan menyesal karena telah melewatkannya begitu saja, Art."

"Kalau begitu lihat apa yang sanggup kulakukan padamu."

Marvin tergelak ironi, seakan tak ada lagi yang ia takuti di dunia ini. Ia tahu kisahnya sudah berakhir, waktunya sudah hampir habis. Tapi tak akan ia biarkan Arthur bahagia.

Sepanjang hidupnya, Marvin selalu menjadi pihak yang sial sementara Arthur adalah sosok sempurna di segala sisi. Tak jarang ia dibandingkan hingga rasa iri telah mendarah daging.

Ketika ia menyadari perasaan Arthur pada Kartika, saat itulah Marvin merasa menang untuk pertamakalinya atas Arthur. Dia semakin senang mendapati kakaknya tersiksa karena kebersamaannya dengan Kartika.

"Mengakui bahwa kaulah pelakunya? Bahwa kau satu - satunya penyebab ia

menghabiskan bertahun - tahun terjebak denganku? Disiksa olehku? Dan kehilangan kesempatan hidup bahagia?" tantang Marvin, "perlu kau ketahui, tunangannya akan segera menikah. Kartika tidak memiliki siapa - siapa lagi selain aku yang payah ini. Dan itu semua ulah siapa? Ulahmu, Bajingan Serakah!"

Sekarang, mampukah ia jika Kartika membencinya?

***

Arthur terpaksa melanggar sumpahnya ketika mendapati Kartika di lobby kantornya. Dengan koper di tangan, ia tahu gadis itu baru saja tiba dari bandara.

"Kau?"

"Mas, kenapa kau sulit sekali dihubungi?"

Kartika datang dengan kabar kurang menyenangkan. Marvin kembali masuk rumah sakit karena over dosis. Dengan begitu ia langsung membeli dua tiket kembali ke Melbourne dan sekali lagi mengatasi masalah adiknya.

Ketika Arthur hendak memesan hotel, Kartika mengatakan bahwa ia sudah merapikan rumah dan layak untuk ditempati.

"Bahkan aku berkeras pada Marvin agar tidak mengutak - atik kamarmu. Kamar itu persis seperti saat kau meninggalkannya. Aku membersihkannya setiap minggu."

Gadis itu sibuk merapikan peralatan kerjanya yang tersisa di ruang tengah sambil

bergumam bahwa ia masih mengerjakan beberapa tugas saat Marvin over dosis.

Kartika juga sedikit cemas ketika keran air tak berfungsi akibat tagihan yang belum dibayar.

"Tenang saja. Aku akan mengatasi ini." Katanya sambil mengambil handphone dan meninggalkan Arthur di ruang tengah.

Gadis itu mencoba menyalakan keran di dapur sesaat setelah melakukan pembayaran dan ia mendesah lega ketika berhasil. Tak pernah Kartika merasa bersyukur seperti ini untuk setetes air. Di kampung halamannya, air didapatkan dengan cuma - cuma, air murni tanpa pengolahan, dan berlimpah jumlahnya.

Sedangkan di keran ini setiap tetesnya berharga.

Ia merindukan rumah. Beban yang ditanggungnya semakin berat. Marvin semakin kasar setelah keluar dari pusat rehabilitasi.

Kartika buru - buru menyeka pipinya yang basah ketika merasakan langkah Arthur semakin dekat. Ia baru saja hendak mengambil gelas sebagai alasan untuk menghindar, tapi Arthur langsung menarik dan mendekapnya dengan erat.

Rasa sesak di dada memberontak hingga tangisnya pecah. "Tolong aku," rintihnya sembari membalas pelukan Arthur dengan

sama eratnya, "semua ini terlalu berat untukku."

Kartika puas menangis dalam pelukan Arthur saat mereka berdua duduk bergelung di atas sofa. Gadis rapuh itu menerima kenyamanan yang Arthur tawarkan karena ia sudah terlalu lelah.

"Ia sempat menyiksaku," aku Kartika dengan terpaksa, "dia memaksaku melakukan hubungan badan kemudian dia memukuliku ketika tidak puas."

Arthur melirik puncak kepala Kartika yang bersandar di dadanya. Mendengar keluh kesah gadis itu berhasil meredam gairahnya karena posisi mereka yang terbilang intim.

"Dia sudah berpesan untuk menjauhimu. Dia memintaku untuk tidak menghubungimu, apapun yang terjadi. Aku berusaha menurutinya hingga ia over dosis dan aku tak mampu lagi. Aku bingung, aku takut, aku langsung mencarimu."

Arthur sadar bahwa dirinya bersikap lancang dengan menyentuh dagu Kartika dan mengarahkan wajah padanya.

"Kau masih mencintainya?"

Mulanya gadis itu terperangah heran tapi kemudian terisak pelan. "Aku tidak tahu. Kau meninggalkannya, dia hanya memiliki aku. Aku merasa bertanggung jawab jadi aku tidak bisa meninggalkannya. Di sisi lain aku

merindukan keluargaku, aku sangat ingin pulang, Mas."

"Aku akan mengurusnya. Kau akan pulang setelah ini."

Kartika yang duduk di antara paha Arthur beringsut membalik tubuh ke arahnya, "sungguh?"

Wajah Arthur tegang saat berusaha mengendalikan diri. Gairahnya tidak boleh bangkit dalam posisi rawan seperti ini.

***

Arthur turun ke dapur setelah berusaha memejamkan mata selama lima belas menit. Berdua saja bersama Kartika walau berbeda kamar tetap membuatnya gelisah.

Di dapur ia menemukan gadis itu duduk dengan segelas minuman di tangan. Dahinya mengernyit bingung, sejak kapan Kartika minum?

"Sulit tidur nyenyak?" tanya Kartika saat melihat Arthur mendekat.

Gadis itu hanya mengenakan kaos kampusnya yang sudah hampir usang. Paha mulusnya yang terpampang seolah memberitahu Arthur bahwa ia tidak mengenakan apapun selain celana dalam.

"Kamarnya terasa berbeda," aku Arthur. Ia merebut gelas dari tangan Kartika dan membaui cairan di dalamnya.

Gadis itu tersenyum malu, menambah rona merah di wajahnya yang sudah merah karena minuman.

"Aku sering menggunakan kamarmu jika sedang merasa sedih. Kau identik dengan kekuatan, anehnya aku mendapatkan kekuatan hanya dengan mengendus aromamu di kamar itu."

"Apakah itu artinya setiap kali kau mengalami masalah?" tanya Arthur dan Kartika mengangguk sambil tetap menatap matanya. "Sejak kapan kau akrab dengan minuman ini?"

Kartika melirik cairan kemerahan itu lalu kembali pada Arthur, "sekarang aku terasa seperti wine, Mas."

Itu yang dikatakan Arthur saat meminum coklat panas di dapur yang sama. Saat itu semuanya belum terjadi, bahkan perasaannya pada Kartika belum sejelas ini.

Tanpa pikir panjang, Arthur melingkarkan lengan di pinggang Kartika. Sedikit menariknya ke atas agar dapat memagut bibirnya. Gadis itu mendesah pelan, perlahan ia berpegangan pada tengkuk Arthur sebelum melompat dan melingkarkan tungkai di sekeliling pinggang pria itu.

Meja dapur berderak ketika Arthur mendesak tubuh Kartika sembari berciuman ganas.

"Aku tidak ingin ini berakhir. Aku harus membawamu ke ranjangku."

Kartika selalu bangkit setiap kali Arthur membaringkannya di ranjang. Ia begitu ingin menyentuh otot di tubuh pria itu padahal Arthur harus melucuti seluruh pakaiannya.

"Aku tak akan meninggalkanmu," janji Arthur sembari menarik kaos melewati kepalanya sendiri.

Kartika berlutut di tepi ranjang. Telapak tangannya terentang di dada Arthur, ia menghirup wangi kulit pria itu, lalu menjilatnya.

Mengerang pelan, Arthur melucuti pakaian Kartika. Ia meraba mulai dari pinggang yang terlalu ramping hingga dapat merasakan tonjolan tulang gadis itu. Kemudian perutnya yang rata, lalu naik ke celah di antara

payudaranya. Arthur meremas salah satunya saat merunduk mencium bibir Kartika. Setelah itu ia merunduk lebih rendah lalu mengulum puting Kartika.

Kartika menahan napas saat Arthur mengeluarkan kondom dari dalam dompet dan melemparkannya ke sisi ranjang. Keduanya lebih dari siap untuk bercinta. Arthur menyentuh celah Kartika yang hangat dibasahi oleh lendir, dan mendapati gairahnya sendiri teracung keras ke depan.

Setelah merentangkan paha Kartika, Arthur kembali menindih. Dilingkarkannya lengan ke pinggang gadis itu sebelum dengan sangat yakin menyatukan tubuh mereka.

Kedua mata Kartika terbelalak takjub merasakan ukuran Arthur yang baru saja menerobos celahnya.

"Kau teringat sesuatu?"

Gadis itu menggeleng, "tidak. Tidak ada yang pernah seperti ini."

Arthur mendesak hingga Kartika terkesiap kaget lalu tergelak pelan.

"Pernah. Kuharap kau mengingatnya."

"Jika yang kau maksud adalah fantasiku, kau benar. Setiap kali aku tidur di kamar ini, aku selalu membayangkanmu."

"Apa yang kau pikirkan?"

"Kau menjamah tubuhku," ujar Kartika dan Arthur melakukannya, "dengan rakus menikmati payudaraku dan-, ah!" Kartika

menjerit saat Arthur menjepit putingnya di antara gigi, "kau buatku kewalahan tapi kau juga memuaskan aku… tepat seperti-"

Tubuh Kartika menggelepar hebat saat berhasil meraih orgasme pertamanya. Sudah terlalu lama sejak Pandji berhasil memberinya sensasi itu.

"Jangan tinggalkan aku," pinta Kartika.

"Itu juga mauku."

Kartika menguatkan diri meladeni gairah Arthur. Pria itu seakan tak kehabisan stamina hingga buat Kartika bertanya - tanya apakah bercinta sampai pagi bukan sekedar mitos belaka? Dan apakah seseorang bisa benar - benar pingsan karena kelelahan bercinta?

Apa yang ia dapatkan dari Arthur berkali - kali lipat dari kenikmatan terbaik yang pernah ia rasakan. Pria itu tidak sekedar dipenuhi nafsu, ada hati yang terkoneksi di antara mereka. Melalui waktu bercinta berjam - jam hampir tak dirasa.

Paha dan lutut Kartika nyeri karena direntangkan sepanjang malam, pria itu tak henti menghunjam kewanitaannya dengan senjata magnum kebanggaan hingga orgasme entah kesekian kalinya terasa begitu memusingkan.

Saat Arthur mendekap tubuh Kartika lebih erat, ia hanya terpejam sembari memeluk kepala pria itu. Tak ada tenaga yang tersisa.

Kartika merengek saat Arthur memberinya klimaks terakhir diikuti klimaksnya sendiri.

"Aku tidak terbiasa dengan ini, rasanya begitu melelahkan." aku Kartika lemah. Ia mencoba menggerakan pahanya tapi kemudian meringis, "kurasa aku tak mampu merapatkan pahaku lagi."

Arthur berpindah ke belakang tubuh Kartika lantas memeluknya erat, "dan tak mampu berjalan lurus besok."

Kartika terkekeh lemah, "kupikir itu hanya ada di novel." Ia menyentuh lengan Arthur yang tersampir posesif di atas perutnya, "haruskah aku kembali ke kamarku? Itulah yang selalu dilakukan gadis - gadismu."

"Kau harus tetap di sini sampai aku membuka mata esok hari."

Merasa aneh, Kartika hanya tersenyum lemah, jemarinya bermain - main di lengan Arthur.

"Kenapa kau tetap bertahan?"

Dengan enggan Kartika menjelaskan prinsip setia yang diajarkan keluarganya. Bahwasannya keperawanan Kartika hanya milik suaminya. Dengan pemahaman itu ia merasa sudah mengikatkan diri dengan Marvin, memilih pria itu sebagai pendamping hidup dan menjalani konsekuensinya termasuk disiksa secara fisik dan mental.

Arthur mengumpat kasar, mengatakan bahwa tidak seharusnya Kartika berpegang

pada keyakinan sesat itu terlebih dia hidup di negara asing yang kebudayaannya berbeda.

"Apa kau mengerti jika Marvin tak mampu menyetubuhimu?"

Tentu saja Kartika mengerti segera setelah ia bercinta dengan Pandji. Apa yang berusaha ia lakukan dengan Marvin sama sekali tak bisa dibandingkan. Ia pun menyimpulkan bahwa kekasihnya impoten.

"Tapi dia melakukannya malam itu-"

"Kalian mabuk. Apa kau yakin itu dia?"

"Aku tak tahu apa yang harus kuyakini, Mas. Setiap kali memikirkan Marvin yang mustahil aku pun menuduh dirimu."

"…" wajah Arthur tegang, pria itu tak merespon dan buat Kartika curiga.

"Mas, kau tahu sesuatu?" tuduh Kartika penuh harap, "kau tahu orangnya? Kaukah itu?"

"Maafkan aku…"

Kartika sangat ingin bergerak menjauh tapi Arthur telah 'melumpuhkan' dirinya sehingga yang mampu ia lakukan hanya memukul dada pria itu, itu pun sangat lemah.

"Kenapa kau pergi meninggalkanku setelah itu?"

"Aku tak ingin dibenci olehmu."

"Sekarang aku berkali - kali lipat membencimu. Kau tahu, Marvin memang payah, dan Pandji brengsek, tapi kaulah pria paling pengecut yang pernah kukenal."

Ketika aku berusaha mengingkari kebenaran, dia datang untuk membuktikannya...

Marvin tak berhasil melewati masa kritis membuat Kartika dilema apakah harus merasa sedih atau lega. Ia tak sempat memutuskan hubungannya karena terpisahkan kematian. Ia bagai debu yang terbang tak tentu arah terlebih setelah bercinta dengan kakak Marvin sekaligus pria yang memperkosanya bertahun - tahun lalu. Ia membenci diri sendiri, juga membenci Arthur.

Kartika pulang bersama rombongan pengantar jenazah Marvin. Arthur memutuskan untuk mengubur adiknya di pemakaman keluarga yang jaraknya hanya

sekitar tujuh jam perjalanan darat dari kampung halaman Kartika. Dengan harapan takdir akan mempertemukan mereka lagi.

Kartika begitu aktif di sosial media bukan untuk menyakiti siapapun, ia hanya ingin Arthur tahu bahwa Marvin tidak sepenuhnya cacat. Mereka memiliki seorang anak di perut Kartika.

Arthur berpikir kisahnya sudah usai saat melihat foto pertunangan Kartika juga berbagai prosesi adat yang tak ia mengerti di sosial media gadis itu. Marvin benar, kejujurannya yang terlambat membuat Kartika benci setengah mati padanya.

Arthur sedang berada di ruang rapat pada siang menjelang sore, menunggu salah seorang rekannya tengah mempersiapkan bahan laporan membuat Arthur tak tahan ingin membuka sosial media yang ia tahu hanya membuatnya sakit.

Akan tetapi unggahan Kartika membuat tubuh Arthur tegang disertai keringat dingin. Seorang bayi perempuan baru saja lahir ke dunia. Arthur tahu apa saja bisa terjadi, misalnya kelahiran bayi prematur dari pernikahan wanita itu dengan Pandji tapi ia lebih meyakini bahwa bayi itu adalah miliknya. Penyatuan nikmat malam itu meninggalkan jejak permanen.

Masih teringat di benaknya, ia enggan memasang lateks pengaman walau sudah mengeluarkannya dari dompet ketika menyetubuhi Kartika. Lagi pula idealnya gadis itu sudah memasang kontrasepsi tanam sejak memutuskan tinggal bersama Marvin. Kenyataannya kini ia menjadi seorang ayah dari bayi perempuan, dan Kartika ibunya.

Zeth, atasannya, menangkap senyum di wajah Arthur lantas penasaran. Sebab rapat sore ini bukan untuk sesuatu yang bisa diberikan senyuman melainkan kernyitan dahi yang dalam. Tanpa keraguan sedikit pun Arthur menjawab, "putriku telah lahir."

***

Arthur dapat membayangkan kebencian Kartika ketika bertemu dengannya siang ini. Dia jauh lebih enak dilihat karena tubuhnya yang segar dan lebih berisi. Caranya yang masih belum piawai menggendong bayi pun dirasa menggemaskan.

Arthur tidak tahu apa yang diharapkannya dari pertemuan siang ini. Setahun lalu Marvin dimakamkan, setahun lalu pula kali terakhir Arthur bertemu Kartika, kini ia berdiri di sini menunggu Kartika berbicara sendiri pada batu nisan Marvin sembari menggendong bayi mereka berdua. Bayi Arthur dan Kartika.

Ia mengisap rokoknya untuk yang terakhir sebelum menginjaknya dan mendatangi mereka.

Dengan rambut berantakan yang susah diatur tanpa gel, Arthur terlihat bodoh, sedikit mirip dengan Marvin. Itulah yang membuat mata Kartika membulat.

Aku bukan pria bodoh itu, *Baby*! Kami tidak sama. Gerutu Arthur dalam hati.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Kartika waspada sembari mendekap erat Pearl yang mulai gelisah.

Mengapa Pearl gelisah? Apakah ia merasakan kehadiran ayahnya di sini? Entah mengapa Arthur berharap.

"Seingatku ini masih komplek pemakaman keluargaku. Apa yang kau lakukan di sini? Apakah kau bagian dari kami?" Arthur berniat

menggodanya tapi sayang ia justru terdengar layaknya pria brengsek.

Kartika menatapnya tajam walau bibirnya sedikit melengkung kecewa, "aku memang bukan bagian dari kalian, tapi Pearl berhak mendatangi makam ayahnya."

Apakah Kartika mengikuti jejak Marvin dengan menbohongi diri? Meyakini sesuatu yang salah karena tak siap menerima kebenarannya?

Kartika merasa resah ketika Arthur melirik putrinya yang cantik dan menyeringai, ia tergoda menutupi wajah Pearl dengan topi bayi agar Pearl tak perlu menatap pria itu.

Sesungguhnya ia ingin kabur saat pria itu menutup jarak di antara mereka. Akan tetapi ia

bertahan di tempat, menolak melarikan diri. Kenapa juga aku harus terintimidasi olehmu?

Kartika mengerjap bingung saat muncul senyum hangat di bibir pria itu. Pearl sedang memperhatikan Arthur seakan melihat hal baru yang menarik.

Dada Arthur sedikit sesak memandangi wajah putrinya. Sekali melihatmu, tak ada keraguan bahwa kau putriku.

Ia melirik wajah Kartika yang tegang, "kau yakin dia milik Marvin?"

Kepala Kartika tersentak mundur, ia menilik netra Arthur bergantian. Apa maksud pria arogan ini?

Ia diam tak bergeser seinchi pun ketika Arthur merunduk rendah di sisi wajahnya dan berbisik.

"Dia putri kita."

Klaim Arthur buat Kartika lumpuh, ia tak mampu bergerak bahkan sekedar membantah. Pearl adalah putrinya? Pria itu pasti sudah gila!

***

"Tolong jangan lakukan itu!" pinta Kartika marah setelah Arthur berhasil membujuknya untuk berbicara di mobil. "Kau tidak bisa mengakuinya sebagai milikmu. Dia milik Marvin. Aku berhenti meminum pil kontrasepsiku dan kami melakukannya."

"Sampai kapan kau akan membohongi diri? Sekeras apapun usaha Marvin, ia tak akan pernah bisa. Kita sudah tahu itu."

"Dia bisa, Pearl buktinya. Dan kau! aku melihat bungkus pengaman itu di malam kita melakukannya."

Senyum di bibir Arthur tidak membuat Kartika tenang, "apa kau sudah memeriksa kemasannya?"

Tentu saja tidak. Kartika percaya penuh pada pria itu sehingga tak perlu memeriksa bekas pakainya di tempat sampah. Menurutnya, Arthur adalah pria paling hati - hati terutama masalah konsekuensi. Pria itu enggan menikah, tidak mungkin ia teledor

dengan melupakan pengaman walau hanya semalam.

"Kau tidak dengan sengaja melakukannya, bukan?"

Pria itu mengedik santai, "kupikir kau menggunakan kontrasepsi tanam. Semua temanku menggunakan itu terlebih saat hidup bersama kekasihnya."

Kartika terperangah lalu berujar sarkas, "oh, maafkan aku yang terlalu kolot sehingga tidak mengikuti trend."

"Baiklah," Arthur mulai lelah dengan perdebatan ini, "aku tidak akan mengambilnya darimu. Aku hanya ingin kau tahu bahwa dia boleh memilikiku kapanpun. Kau tak perlu lagi mendatangi makam Marvin karena dia

hanya seorang paman. Ayah dari bayimu masih hidup, itu aku."

Kartika menggeleng, "aku tidak mau mendengar-"

"Lakukan tes genetik. Sejauh ini DNA tidak pernah bohong." Arthur memandang putrinya yang nyaman dalam gendongan Kartika, "dan belajar terima kenyataan, Kartika Dian. Kau bukan Marvin."

Aku menikahi pria yang kuinginkan...

Kartika bergidik pelan di dalam kamarnya, sesekali ia melirik pada amplop coklat di atas meja yang ia dapatkan dari laboratorium siang tadi.

Sebulan yang lalu dengan berat hati ia sepakat membandingkan DNA Pearl dan Arthur. Siang tadi ia mendapatkan hasilnya, pria itu benar. Kartika dapat membayangkan senyum pongah di wajah Arthur ketika mengetahui kebenaran ini.

Selama ini Kartika berpikir bahwa hidup tidak adil. Memelihara hubungan dengan pria impoten bertahun - tahun tapi baru hamil ketika pria itu meninggal. Bahkan Marvin

tidak tahu jika dirinya normal, paling tidak itu yang ia pikirkan hingga Arthur datang dan memberinya pencerahan.

Apa yang akan ia lakukan sekarang? Haruskah ia sampaikan ini pada Arthur? Toh pria itu sudah kembali ke Queensland setelah memberi sampel. Mereka bisa berpura - pura ini tidak terjadi.

Tapi sampai kapan ia menutup mata dan membohongi diri? Arthur benar, Kartika bukan Marvin.

Lalu… seberapa besar peluangnya memperjuangkan Pandji? Pria itu bahkan berani menentang ibunya demi cinta, tapi yang dicinta bukan Kartika.

Sedangkan ada pria yang seharusnya bertanggung jawab datang tanpa diminta. Yang bisa ia milikki tanpa harus menyakiti siapapun. Yah… sekalipun tanpa cinta. Kartika sudah lama tak mendambakan cinta. Pearl tumbuh besar dengan kedua orang tua biologisnya saja sudah cukup bagi Kartika.

Benar! Kartika ingin mengambil hak yang dirampas selama hidupnya yakni kebebasan. Kebebasan mencintai dirampas oleh orang tuanya, kebebasan menjadi diri sendiri dirampas oleh Marvin. Sekarang ia ingin mendapatkan semua itu.

Orang tuanya tentu tidak akan mudah menerima Arthur sebagai menantu, pria itu kurang berbudaya. Dan Arthur… tidak sedang

menawarkan pernikahan, pria itu anti komitmen. Tapi sekarang mereka semua harus mengalah demi Kartika.

"A-, aku sudah mendapatkan hasil tes DNA Pearl," kata Kartika dengan suara gemetar begitu Arthur menjawab teleponnya.

Di seberang sana, Arthur tersenyum tipis. Hanya dari suaranya saja dia sudah tahu bagaimana hasilnya berbunyi.

"Kirimkan saja ke emailku."

"Tidak. Kau harus datang sendiri."

Kartika segera menutup telepon sebelum ia semakin goyah, memeras seseorang bukanlah keahliannya. Namun kali ini kasusnya berbeda.

Ia merebahkan tubuh di atas ranjang lalu menutup mata dengan lengannya. Membayangkan kembali malamnya bersama Arthur. Mulanya hanya ada sedikit percikan gairah di antara mereka, baik Arthur maupun Kartika berusaha tetap menjaga jarak mengingat mereka akan menjadi saudara ipar begitu Marvin kembali sembuh.

Tapi kemudian itu tak bertahan lama. Berdua saja di rumah itu mendorong mereka untuk melepaskan apa yang selama ini mereka pendam dan sekuat tenaga mereka abaikan. Ketertarikan kuat satu sama lain.

Hingga itu terjadi. Rasa lapar menuntut untuk dipuaskan, Kartika yang terlalu takjub dengan ukuran Arthur pun tak dapat

mendeteksi apakah ada pengaman di antara mereka atau tidak. Semua begitu nikmat, mereka hanyut dalam penyatuan gila. Hingga Arthur mengaku bahwa dialah yang memperkosa Kartika…

Sekarang saja, mengenang malam itu kembali buat tubuh Kartika memanas. Akankah malam mereka terulang kembali jika akhirnya ia berhasil memaksa Arthur menikahinya? Ataukah neraka yang ia dapatkan?

***

Kartika mengawasi Arthur yang mencoba menyesuaikan lidahnya dengan masakan nusantara di sebuah restoran. Pria itu tidak protes tapi juga terlihat tidak mudah

menikmatinya. Bagaimana jadinya jika Arthur menetap di Indonesia?

"Kau ingin memeriksa hasilnya?" tanya Kartika basa basi.

"Tidak perlu, cukup katakan saja apa tuntutanmu."

Kartika menatap wajah pria arogan itu, "kenapa kau berpikir aku akan menuntutmu?"

"Karena kau berhak melakukannya." Arthur mengedikan bahu, "kau mengalami kerugian karena mengandung Pearl, bentuk tubuhmu berubah, karirmu terhambat, kau kehilangan tunanganmu-"

"Aku mencintai Pearl sekalipun dia adalah putri dari pria yang memperkosaku."

Arthur meletakkan sendok dan garpunya lalu menatap lurus pada wanita itu. "Kau ingin aku menebusnya di penjara?"

Ia tergelak sinis, "apa untungnya bagiku?"

"..."

Ia menurunkan tangannya yang gemetar ke atas pangkuan lalu menguatkan diri, "aku ingin kau menikahiku."

Entah harus tertawa jahat atau menangis ketika melihat raut wajah Arthur yang memucat. Pria anti komitmen itu seakan bisa saja mengalami serangan jantung saat ini juga.

Arthur berpikir pernikahan bukanlah satu dari sekian tuntutan yang akan diajukan Kartika mengingat wanita itu sangat membencinya. Arthur sudah menyiapkan

seluruh asetnya jika wanita itu menginginkan uang, bahkan ia sudah siap dipenjara jika hukum harus ditegakkan.

Jadi, apakah Kartika masih menyimpan rasa terhadap Arthur sebagaimana dirinya?

"Aku tidak ingin terikat pada wanita yang membenciku di sisa hidupnya."

"Sebagai gantinya aku akan bersikap manis seperti seorang istri Jawa yang sesungguhnya, sampai kau tak menyadari perasaanku yang sesungguhnya padamu."

"Kenapa kau lakukan ini? Kau bisa menuntut materi atau kepuasan dengan memenjarakanku."

"Kupikir aku cukup rasional. Pearl akan sedih jika ayahnya dipenjara, kemudian aku

pun tak ingin menjawab pertanyaan Pearl ketika ia mencarimu."

"Lalu bagaimana dengan perasaanmu?"

"Tak ada yang berubah. Aku cukup puas dengan memperbaiki reputasiku, reputasi keluargaku, dan harga diriku."

"Jadi ini sejenis pernikahan dingin ala bangsawan?"

Senyum yang diulas Kartika sedingin bayangan Arthur akan pernikahan mereka kelak, "aku memang seorang bangsawan Jawa, Mas. Kuperingatkan padamu, ini tidak akan mudah. Terlalu banyak perbedaan di antara kita."

Arthur memicingkan matanya, ia bisa membayangkan halang rintang menuju sah,

pasti akan sangat berat karena mereka berbeda keyakinan, berbeda adat istiadat, bahkan berbeda bahasa ibu. Inikah cara Kartika membalas semua penderitaannya? Dengan membuat Arthur susah?

***

Arthur merasa Kartika tidak berniat mempermudah urusan mereka. Ia memperkenalkan Arthur ke hadapan orang tuanya tidak sebagai kekasih ataupun pria yang ia pilih menjadi suami. Melainkan apa adanya, sebagai pria yang bertanggung jawab atas dirinya dan Pearl.

Arthur memahami pembalasan Kartika namun yang buat ia mengerutkan dahi dalam - dalam adalah tuntutan Raden Noto Wiryo,

ayah Kartika. Pria itu bukanlah orang yang mudah, beliau ambisius dan materialistis.

Walau digaji dengan dollar, memiliki aset berupa saham, tempat tinggal, dan mobil hasil kerja keras bertahun - tahun dengan jam kerja tidak manusiawi, namun tuntutan Raden Noto tetap dirasa berlebihan.

Mulai dari besar mahar tidak termasuk biaya acara pernikahan yang diselenggarakan secara adat. Mengumpat dalam hati karena pernikahan adat kaum bangsawan jauh dari kata sederhana dan dilangsungkan berhari - hari.

Belum lagi kewajibannya mendirikan studio untuk Kartika. Mungkin ia akan

menjual salah satu properti juga mobil kesayangannya.

Pembukuannya yang sudah tertata rapi selama bertahun - tahun mendadak berantakan hanya untuk sebuah momen yang ia pun tidak yakin akan bertahan seumur hidup, sebab ia pesimis rumah tangga yang dibangun atas dasar pembalasan hanya akan seumur jagung.

Kedua, ia harus patuh pada adat istiadat mereka yang kental. Menjalani semua prosesi tanpa protes dan diminta untuk tidak mempermalukan trah Wiryo Abinegoro. Memangnya dia bisa? Arthur justru tergoda untuk mengacaukan prosesi konyol itu.

Dan ketiga…

"Papa, kita tidak bisa memaksa. Biarkan Arthur dengan keyakinannya."

Arthur dituntut untuk mengikuti kepercayaan Kartika dan meninggalkan keyakinan yang dianutnya sejak lahir. Namun wanita itu mencoba membujuk sang ayah, bahwa mereka tidak bisa mendesak hati seseorang hingga sedalam itu. Jika memang suatu hari Arthur memilih untuk menjadi 'sama' maka itu atas kehendak hatinya sendiri. Namun pada akhirnya Arthur setuju untuk mengikat janji suci sesuai keyakinan Kartika.

***

Lumrahnya, lepas ijab qabul dan dinyatakan sah, mempelai wanita boleh

mencium tangan suami. Dan jika tidak tahan mempelai pria boleh mengecup dahi istri.

Tapi bagi Arthur, sepatah kata 'sah' sama maknanya dengan kalimat 'kau boleh mencium mempelaimu'. Tanpa basa - basi pria itu menarik Kartika lalu mengecup bibirnya di depan penghulu, keluarga, dan para tamu. Suasana akad yang khidmat, pecah seketika.

Melihat ibunya hampir pingsan dan ayahnya yang merah meradang buat Kartika mengulum senyum. Tepat seperti inilah yang ia inginkan, mereka harus menerima Arthur apa adanya, karena rumah tangga Kartika bukan lagi urusan mereka.

“Coba kalau sama Mas Pandji, ndak ada tuh kejadian seperti ini,” gerutu ibunya saat Kartika kembali ke ruang rias.

Pura - pura mengulas senyum malu, Kartika membalas, “ya mau gimana lagi, Ma, jodohnya sama Mas Arthur. Aku suka sama yang ini ketimbang Mas Pandji.”

"Halah, kamu itu!"

***

Saat memasuki kamar pengantin dengan rambut basah selepas mandi, Arthur mengerutkan dahi dalam - dalam mendapati istrinya duduk di depan meja rias dengan rambut panjang terurai dihiasi bunga melati. Kartika hanya mengenakan selembar kain yang dililit mulai dari dada hingga lututnya.

Di mata Arthur, istrinya terlihat seperti penari di acara sore tadi.

"Ini sudah larut. Kemana kau akan pergi?"

"Kemana pun kau membawaku."

"..." Arthur menaikkan satu alisnya bingung.

Kartika berbisik pada gadis muda yang menyisir rambutnya, memintanya untuk meninggalkan mereka. Saat itu Arthur yakin melihat senyum terkulum di bibir gadis muda itu.

"Jadi kenapa dia tersenyum?" tanya Arthur geli.

Istrinya berbalik di atas kursi lalu berdiri di hadapan Arthur. "Apa aku cantik?"

Arthur menelan saliva saat memperhatikan tubuh Kartika yang dililit ketat oleh kain bercorak itu hingga menonjolkan setiap lekuk seksinya.

"Ya."

Kartika mengusapkan tangannya yang berkeringat pada kain, "gadis tadi membantuku mempersiapkan diri untuk malam ini,"

Arthur mendekat, menutup jarak di antara mereka karena sepertinya ia mulai paham tujuan semua persiapan ini. Ia menyentuh dagu istrinya, "apa yang akan terjadi malam ini?"

"Kau akan menjadikanku istrimu yang sesungguhnya."

"Kau ingin aku melakukannya?"

Kartika balas bertanya karena terlalu takut menjawab, "apakah kau juga menginginkannya?"

"Kurasa ini bagian favoritku dari semua acara adat pernikahan kita."

Tubuh Kartika terhempas mundur beberapa sentimeter saat Arthur menerjangnya dengan ciuman. Beberapa kuntum melati gugur dari rambut Kartika saat mereka berciuman seperti manusia gua.

Saat merasakan tangan Arthur tidak sabar mencari cara melucuti kain itu dari tubuh Kartika, ia mencoba menjelaskan, "kuharap kau bersikap lembut malam ini."

Napas Arthur terengah seperti banteng marah, "Apa kau ingin aku menahan diri?"

"Kau akan terkejut!"

Melihat badai gairah di mata suaminya yang seperti replika Hercules buat Kartika bergidik antara nikmat dan ngeri. Mampukah ia mengatasi luapan gairah Arthur malam ini? Pria itu terlalu besar dan kuat, biasanya diimbangi oleh wanita - wanita bongsor dan tidak seperti dirinya yang gemulai.

"Tentu aku tidak akan menyakitimu. Kita sudah pernah membuat Pearl."

Dalam hati, Kartika tetap saja tidak yakin. Ia menyerahkan tubuhnya diangkat oleh lengan kekar pria itu, diciumnya bibir Arthur sembari mengelus rahangnya yang kokoh.

Bayangan akan kenikmatan begitu menjanjikan dari pria ini, Kartika tahu ia tidak akan kecewa. Ia hanya berharap semoga tubuh dan mentalnya kuat melayani Arthur hingga usai.

Arthur begitu menyukai penyerahan diri Kartika. Istrinya sangat sensual juga pasrah, hanya saja hatinya sedikit nyeri, apakah penyerahan ini adalah balasan atas segala materi yang ia korbankan? Apakah istrinya juga mata duitan? Melihat dari sorot mata naif itu, Arthur ingin percaya bahwa wanita itu memang menyukainya.

Keduanya duduk di tepi ranjang dan saling memagut. Arthur berusaha melucuti kain di tubuh Kartika sembari menjamah seluruh

bagian sensualnya. Payudaranya yang mengkal, bokongnya yang kencang, serta celah hangatnya yang sempit, semua itu milik Arthur sekarang.

Pria itu membimbing tangan Kartika menuju gairah di balik handuk yang melilit pinggangnya. Wanita itu tersentak pelan saat berciuman, ia gemetar menggenggam gairah Arthur dan berharap tak ada tragedi malam ini.

"Kau takut?"

Sebenarnya iya, Kartika memandang ke dalam mata pria itu sementara tangannya mengurut dari ujung ke pangkalnya.

"Benarkah kau yang meniduriku malam itu?"

"Itu aku."

Kartika menjilat bibirnya sendiri, "apakah aku memberontak kesakitan?"

"Hanya sedikit, kau terlalu lemah saat itu. Kenapa?"

Ia menarik tangan Arthur agar meremas kedua payudaranya, "sentuh aku lebih banyak lagi dan ingatkan aku bagaimana kau memilikiku malam itu."

Walau masih ada sisa kernyit bingung di dahi, Arthur mengiyakan, "siap laksanakan!"

Arthur merasakan kegelisahan Kartika saat ia membaringkannya di tengah ranjang. Tak ayal ia pun menjadi sedikit gelisah saat mencoba menyatukan tubuh mereka.

Kartika sudah lebih baik setelah Arthur mengisap putingnya bergantian, menciumi perut, lalu turun ke muara kenikmatannya. Bagian itu telah bersih, ia menyukai persiapan malam pertama mereka.

Wanita itu melenguh pelan saat lidah Arthur menjilati kuncup kewanitaannya dengan rakus. Kartika berpegangan pada tiang - tiang ranjang saat memasrahkan dirinya dinikmati oleh Arthur. Ia berusaha tidak merapatkan pahanya hingga ia pun menyerah pada ledakan gairahnya sendiri dan menjerit.

"Mas..."

Arthur menindih tubuhnya, pria itu memposisikan diri untuk mengklaim Kartika

secara primitif. Saat itu ia tak ingin Kartika memejamkan mata.

"Tatap aku, Sayang! Bukankah kau ingin kuingatkan bagaimana aku merenggutmu malam itu?"

Kartika mengangguk, menatap ke dalam mata Arthur yang gelap tak berdasar sambil mempersiapkan diri.

"Saat itu aku-" pria itu berhenti mengoceh karena merasa aneh. Gairahnya menemukan hambatan yang seharusnya sudah tidak ada. "Apa ini?"

"Lakukan saja seperti malam itu, aku sedang memperhatikan."

Pria itu meringis karena Kartika kian terasa sempit dan rapat, ia tak dapat meloloskan

seluruh gairahnya ke dalam. Saat kepala Kartika mendekat dan mengecup pelan bibirnya, Arthur yakin untuk mendesak lebih kuat.

Istrinya memekik pelan, wajahnya perlahan pias menahan rasa sakit.

"Bagaimana bisa terasa seperti ini?"

"Kau menyukainya?" wanita itu tersenyum lemah, "aku menjalani serangkaian perawatan untuk malam ini."

"Kau tidak perlu melakukan itu. Toh aku priamu. Tapi ini benar - benar luar biasa, aku bisa merasakan darahmu."

Kartika turun dari ranjang sesaat setelah suaminya terpuaskan. Ia menuang secangkir

ramuan beraroma rempah dan meminumnya perlahan.

"Teh?" tanya Arthur penasaran.

"Aku tak bisa mendapatkan bayi setelah malam ini. Pearl masih kecil, lagi pula kita belum sepakat soal menambah keturunan."

Walau tersinggung, Arthur menjaga nada bicaranya seringan mungkin. "Kau melindungi diri dengan itu? Seharusnya kau bilang saja, aku akan memakai kondom."

Kartika kembali naik ke atas ranjang, ia masuk ke dalam selimut yang sama dengan Arthur demi menutupi ketelanjangannya.

"Dalam adatmu, berapa banyak aku boleh meniduri istriku di malam pertama?"

Berusaha tidak merona akan pertanyaan blak - blakan itu, Kartika menjawab dengan tak acuh. "Kau berhak melakukan sebanyak yang kau mau."

"Jika aku menginginkanmu lagi, apa kau akan menolak?"

"Tidak."

Arthur menarik tubuh Kartika merapat padanya, "Kalau begitu aku akan membuatmu terjaga sampai pagi agar sebanding dengan biaya pesta pernikahan kita."

Kenapa Arthur harus mengatakan itu?

***

"Dia ndak biarkan kamu tidur semalaman ya?" tuduh ibunya yang masih belum merasa cocok memiliki menantu tak berbudaya.

Walau wajahnya pucat dan terdapat bayangan hitam di bawah matanya, Kartika merasa dirinya baik - baik saja.

"Mama menguping ya?"

"Para kacung ndak ada yang tidur di acara wayang, mereka mondar mandir di depan kamar kamu." Ibunya merendahkan suara, "katanya mereka dengar kalian berisik sampai subuh. Bener?"

Saat itu pipi Kartika memerah malu. Arthur tak melepaskannya semalaman membuat Kartika hampir pingsan. Pria itu menuntut agar Kartika memuaskan fantasinya. Meja dan kursi menjadi alat hingga suara kayu yang beradu terdengar amat berisik.

Hingga akhirnya pria itu ambruk, Kartika menghela napas lega dan memejamkan mata. Bahkan ia tak tahu apakah sebenarnya ia tidur atau justru jatuh pingsan.

"Lastri," Ibu memanggil gadis muda yang membantu Kartika, "nanti jariknya Diajeng Kartika dirapatkan supaya jalannya ndak ngangkang."

Tersipu malu, Kartika membela diri, "Aku nggak ngangkang, Ma."

"Halah, Mama lihat sendiri cara kamu berjalan tadi." Ia pun menggerutu, "Dasar mantu ndak beradab!"

***

Kecuali di depan umum dan di atas ranjang, pernikahan Kartika dan Arthur bagai

musim dingin yang dilengkapi dengan badai salju. Baik Kartika maupun Arthur tidak berusaha saling mendekatkan diri.

Arthur tidak ikut campur dalam rencana Kartika mendirikan studio, dan Kartika menahan diri untuk tidak bertanya siapa wanita yang menelepon suaminya.

Kartika mempersiapkan hati jika saat Arthur kembali ke Australia lalu mengencani model - model itu. Pernikahan mereka memang seperti itu.

Bak pengantin baru yang hangat, Kartika tak pernah jauh dari Arthur, menjaga agar keluarganya tidak curiga.

Sementara itu Arthur tidak segan menuntut haknya di dalam kamar di sisa

cutinya sebelum kembali bekerja dan menjalani kehidupan masing - masing.

"Orang kok ndak kreatif," sindir ibunya, "istri kok dikancingin terus di dalam kamar."

Kepadamu, Suamiku...

Seharusnya Kartika tidak terganggu dengan pemberitaan tentang suaminya di negeri nan jauh di sana. Arthur belum mengumumkan pernikahannya, bahkan cincinnya pun dititipkan pada Kartika dengan alasan ia tidak percaya diri menyimpan barang berharga. Tentu saja itu dusta, Arthur memiliki banyak barang yang nilainya melebihi sebuah cincin kawin dan pria itu mengurus semuanya dengan baik.

Nyatanya mendapati foto sang suami menghadiri gala dinner dengan seorang model pirang membuat hatinya sakit. Mulanya ia berusaha bersikap tak acuh tapi kemudian

menangis menjadi kebiasaannya menjelang tidur. Menghibur diri dengan membayangkan sentuhan Arthur justru membuatnya semakin menyedihkan, mau tak mau ia juga memikirkan suaminya menyentuh tubuh model pirang itu di saat yang sama.

Di sisi lain ibunya mengusulkan perceraian karena merasakan pernikahan putrinya terlalu janggal. Arthur tak pernah menghubungi Kartika untuk sekedar menanyakan kabar Pearl. Keduanya seakan hidup sendiri - sendiri seperti insan lajang.

Akan tetapi Arthur tak pernah terlambat mengirim sejumlah besar uang untuk Kartika dan Pearl setiap bulan tanpa menanyakan rincian kegunaannya.

Terhitung dua kali Arthur pulang ke Indonesia selama kurun waktu sepuluh bulan pernikahan mereka. Arthur tak pernah menyiakan haknya atas Kartika di kamar, juga tak repot - repot membuang waktu mengakrabkan diri dengan keluarga sang istri. Pria itu lebih fokus menghabiskan sebagian besar waktu menyayangi Pearl.

"Aku melihat liputan gala dinner waktu itu," ujar Kartika sambil lalu saat Arthur bermain dengan Pearl, "kau datang dengan seseorang wanita pirang."

"Ya," jawab Arthur datar.

"Apakah dia salah satu model?"

"Ya," jawab Arthur kali ini dengan nada kaku sembari menatap tajam wajah istrinya.

Kartika berpikir pria itu merasa terganggu karena pertanyaan posesifnya jadi ia hanya menganggguk dan tidak berusaha bertanya lebih jauh.

Batinnya terbelah dua antara rindu dan kesal setiap malam menjelang. Arthur memperlakukan Kartika seperti ialah satu - satunya, tapi setelah pergumulan usai Arthur sama sekali menutup diri. Padahal ada banyak tanya di benak istrinya, seperti apakah Arthur menjalin sebuah hubungan emosional di sana?

Sementara itu Arthur menyukai semangat Kartika, selelah dan sesering apapun ia tetap tersenyum dan menikmati pergulatan mereka di ranjang. Sepertinya hanya itu satu - satunya cara mereka cocok.

Tapi kemudian Arthur kesal saat istrinya dengan raut wajah menyesal berkata, "maafkan aku."

Apa yang harus dimaafkan? Ia tidak menuntut apapun dan wanita itu tidak melakukan kesalahan apapun. Pikir Arthur frustasi.

Dan suatu ketika ia mendapati istrinya menangis dalam tidur sambil sesekali bergumam 'maafkan aku', ia pun merenung muram, Ya Tuhan, apakah pernikahan ini akan segera berakhir?

Hingga tiba saatnya Arthur harus pergi, tak satu pun tanya yang Kartika utarakan. Pria itu pun tampak tidak tertarik dengan kehidupan

Kartika di sini, mereka benar - benar bergerak pada rel masing - masing.

Wanita dengan topeng es itu tampak sudah siap melepas kepergian suaminya di bandara, namun tiba - tiba saja Arthur bertanya, "kau tidak puas dengan pernikahan ini? Apakah kau menginginkan perceraian?"

Andai bisa, Arthur ingin menarik kembali pertanyaannya. Akan lebih baik jika ia diam daripada melihat wajah istri *paruh waktu*nya sedih dan kecewa. Akhirnya Arthur melihat wanita itu menangis dalam keadaan sadar—bukan tidur.

***

"Ini apa - apaan, Mba?" tuntut Raden Noto setelah membaca pemberitaan menantunya

menghabiskan malam dengan seorang wanita berpayudara fantastis di sebuah kapal pesiar dalam acara pesta ulang tahun salah satu selebriti asal Indonesia.

Raden Noto mendukung istrinya agar Kartika menggugat cerai sang suami dengan alasan bahwa Arthur telah mencoreng nama baik trah mereka selain itu seharusnya Arthur menetap di Indonesia sejak menikahi putrinya, belum lagi skandal - skandal yang beredar di media.

Kenapa juga Arthur harus mengencani model sehingga hubungan mereka menjadi santapan media?

Dari hati yang terdalam, Kartika tidak ingin menceraikan suaminya. Akan tetapi

pertanyaan Arthur di bandara kala itu menyiratkan bahwa ia menginginkan kebebasannya kembali.

Lalu jika semuanya—ayah, ibu, bahkan Arthur—menghendaki perceraian, bagaimana Kartika mampu mempertahankan rumah tangganya?

'Aku sedang ada urusan kerja di Townsville untuk sepuluh hari. Bisakah kau memberiku tumpangan tempat tinggal?' -Kartika

***

Arthur baru saja pulang dari menonton pertandingan bola yang berlanjut dengan makan malam bersama salah satu teman wanitanya. Ia terkejut saat mendapati istrinya duduk menunggu di sekitar pintu masuk

gedung apartemen dengan sebuah koper. Wanita itu jelas tidak bisa masuk karena tidak memiliki kartu akses.

Astaga! Bagaimana ia bisa melupakan jadwal kedatangan Kartika tetapi menghabiskan waktu menonton pertandingan bola, menjerit hingga suaranya serak, dan mengulur waktu makan malam hingga begitu lama?

"Kerja di akhir pekan?"

Arthur ingin menabrakan diri pada mobil yang melintas saat pertanyaan lugu itu terlontar dihiasi dengan senyum lelah sang istri. Selama ini ia bebas melakukan apapun tanpa rasa bersalah tapi sekarang ia merasa seperti pria bajingan.

"Ya," jawab Arthur sembari menempelkan kartu aksesnya, "berapa lama kau di depan sini?"

"Entahlah, pesawatku tiba pukul enam."

Dan sekarang pukul sepuluh malam. Sial!

"Maaf, aku tidak ingat jadwal pesawatmu."

"Tak apa, kau sibuk."

Sebenarnya akan lebih baik bagi Arthur jika Kartika mengamuk daripada bersikap pengertian seperti ini.

Arthur melirik Kartika yang sudah terlelap di sisinya. Sekitar lima belas menit yang lalu mereka baru saja menuntaskan rindu dengan pergumulan singkat di ranjang. Arthur memang brengsek karena tak dapat menahan

diri sekalipun rasa bersalah menggelayut benaknya.

Getar ponsel di atas meja nakas memanggil, Arthur memunggungi Kartika dan menjawab panggilan dari Melinda. Wanita pirang itu hanya ingin mengucapkan terimakasih dan menanyakan kemungkinan untuk menyaksikan pertandingan bola selanjutnya. Arthur bersikap ramah sambil menjawab sekenanya.

Setelah mengembalikan ponsel ke atas meja, ia kembali merebahkan tubuh ke arah Kartika. Netranya membeku saat mendapati wanita itu tengah memperhatikannya, meski bukan dengan sorot mata menghakimi, tetap saja itu mengganggu.

"Maaf, mengganggu tidurmu."

"Apakah dia salah satu wanita di berita?" tanya Kartika hampa, saat Arthur menganggguk, ia berusaha mengulas senyum, "sore tadi kalian berkencan di pertandingan bola, bukan?"

Arthur merasa bersalah, "ya."

"Semoga saja aku tidak menghalangi kencan kalian-"

"Tentu saja tidak," sahut Arthur gugup, "kau istriku."

Arthur memperhatikan tangan mungil Kartika yang terulur kepadanya, menyentuh bagian di jari manisnya yang polos. "Di sini kau lajang."

Arthur tak mampu memberi argumen apapun, memang begitu keadaannya. Di sini ia lajang. Kemudian sambil memutar cincin kawin di jarinya sendiri, Kartika bertanya, "boleh kuminta waktumu selama aku berada di sini?"

Walau penasaran menebak motif dan rencana Kartika, Arthur menyanggupi tanpa syarat.

"Tentu saja. Apa yang kau butuhkan?"

Tiba - tiba saja Kartika menyentuh lengan Arthur dan memandang penuh pada wajahnya, "berkencanlah denganku."

Jujur saja Arthur tak mampu menebak isi hati dan pikiran Kartika yang dianggapnya aneh. Jika itu permintaan dari salah seorang

wanita pirangnya, Arthur akan tahu bahwa mereka sedang membutuhkan berita, uang, serta eksistensi. Tapi ini Kartika, istri yang tidak ia kenal.

Sekali lagi Arthur menyanggupi tanpa ragu, "tentu saja."

Berkencan dengan suamiku...

Arthur terpana sesaat melihat istrinya yang penuh percaya diri mengenakan terusan kebaya modifikasi. Kain brokat itu melekat menonjolkan bentuk tubuh Kartika yang berisi.

Saat Kartika menatapnya dengan sorot mata bertanya, Arthur berdeham dan memalingkan wajah.

"Salah seorang atasanku memiliki kolega konglomerat, dia mempunyai balkon pribadi di gedung itu dan sekarang ia menyewakannya padaku dengan harga murah karena ini festival seni yang tidak laku menurutnya."

Istrinya menganggguk lalu berpaling menyembunyikan kekecewaan yang sempat Arthur lihat. Sial! Apakah tadi Kartika mengharapkan pujian?

Dalam perjalanan menggunakan taksi menuju gedung opera untuk menyaksikan pertunjukan seni budaya Indonesia, Arthur melirik tangan Kartika di pangkuan.

"Di mana cincin kawinmu?" tanya Arthur seraya mengangkat tangan istrinya.

"Em… selama aku di sini, aku memutuskan untuk menjadi teman kencanmu. Tanpa Pearl, kita berdua lajang."

Entahlah, senyum yang diulas Kartika justru membuat Arthur resah.

Saat tiba di depan gedung opera yang tidak terlalu ramai, Kartika mengambil dompet besarnya dan siap turun. Akan tetapi Arthur menahan lengannya sejenak, pria itu mendekat dan menatap ke dalam mata sang istri.

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu sejak tadi," ia menyentuh lembut sudut bibir Kartika dengan ibu jarinya, "kau cantik."

Mulanya Kartika terperangah seolah pujian adalah hal mustahil yang keluar dari mulut suaminya. Tapi kemudian ia tersenyum dan mengucapkan terimakasih, lalu Arthur menghadiahinya dengan sebuah ciuman sebelum turun.

Ciuman singkat itu setidaknya memperbaiki malam yang dimulai dengan dingin.

Alih - alih terlihat seperti pasangan yang hidup dalam pernikahan yang dingin, mereka justru bagai dua insan dimabuk cinta.

Arthur tak pernah melepaskan tangannya dari tubuh Kartika sepanjang malam. Kadang merangkul pinggang, kadang pundak. Kadang menggandeng tangannya, kadang pula melingkar di perutnya. Begitu pula Kartika yang terhanyut dalam momen ini, ia tak segan bergelayut manja, memberikan dahi dan bibirnya untuk dikecup di depan umum oleh Arthur, dan sekarang menyandarkan kepalanya di pundak sang suami tanpa segan.

"Kira - kira Pearl sedang apa, ya?" desah Kartika saat menunggu pertunjukan dimulai.

Berkat koneksi Arthur, mereka menjadi satu - satunya pengunjung yang menggunakan balkon pribadi sementara yang lain duduk di tribun. Tak ada pengunjung yang melihat dari balkon seberang atau arah manapun.

"Dia sudah tidur," jawab Arthur setelah melihat arlojinya.

Kartika mendongak memandang wajah suaminya, "apakah kau merindukannya?"

"Kadang - kadang."

Tatapan Kartika beralih pada bibir Arthur dan suaranya hampir menghilang saat bertanya lagi, "apa kau pernah merindukanku?"

Kartika menahan napas saat pria itu tidak menjawab dan hanya menatap ke dalam matanya. Ia terpejam dan mendesah pelan ketika pria itu merunduk rendah dan mencium bibirnya.

Terdengar alunan musik pengiring paduan suara yang mulai menyanyikan lagu Indonesia Raya diikuti oleh para undangan, Kartika melepaskan diri dan ikut berdiri tapi suaminya tidak.

"Berdirilah untuk menghormati!" bisik Kartika sembari menarik lengan suaminya.

Alih - alih berdiri sejajar, Arthur menempatkan diri di belakang tubuh istrinya. Kartika menarik napas gemetar saat merasakan telapak tangan Arthur merambat di

paha belakangnya. Pria itu kian berani karena meremas bokongnya sembari berbisik pelan, "aku menginginkan ini di sini, Kartika Dian."

"Mas..." desisnya lirih, lalu terkesiap pelan saat merasakan gairah Arthur yang keras digesekkan pada belahan bokongnya.

Indonesia Raya, merdeka... merdeka...

Kartika berusaha meredam gairah dengan ikut menggumamkan lagu kebangsaannya. Tapi sayang, sugesti tetap saja kalah dengan aksi nyata.

"Kau merasakan itu, Baby?"

Kartika harus berpegangan pada tepi balkon saat Arthur mendesak kejantanan di bokongnya yang masih terlindungi rok.

Kerasnya gairah Arthur buat Kartika terpejam menahan desah.

Begitu musik pengiring usai, Kartika berbalik dengan tatapan nyalang, mendorong suaminya ke balik sofa, menariknya turun, kemudian menindih tubuhnya. Ia mencengkeram rahang Arthur sebelum memagut dengan membabi buta.

Detik berikutnya Kartika menaikkan rok hingga sebatas pinggang dan menduduki gairah Arthur yang mengacung keras. Sekuat tenaga keduanya menahan agar tak satu pun nada lolos dari bibir mereka. Pria itu sengaja memasukan telunjuknya ke dalam mulut Kartika, kemudian diisap kuat agar tak bersuara.

Setelah meraih kepuasan bersama, keduanya merapikan diri sebisa mungkin dan memutuskan untuk pulang bahkan sebelum acara puncak dimulai.

"Itu tadi sangat gila," Kartika tak dapat menyembunyikan senyum lebar karena apa yang ia rasakan.

"Ya," ia melirik rona merah di tulang pipi istrinya, dalam hati menebak motivasi Kartika yang biasanya pemalu menjadi berinisiatif.

"Apakah tidak terlalu larut untuk menyantap tiram?" goda Kartika saat menyuapkan ke dalam mulut.

Mereka memutuskan untuk makan malam di sebuah restoran mewah langganan Arthur. Jika biasanya Arthur terlihat dengan wanita -

wanita berambut pirang, tadi salah seorang pelayan menaikkan alis saat menyambut mereka di pintu.

"Kudengar tiram bagus untuk membakar semangat."

Kartika paham kaitan antara tiram dan dopamin, ia mengulum senyum lalu menyantapnya lagi, "aku mengerti."

"Arthur!"

Suara melengking wanita berambut pirang menginterupsi keintiman malam mereka. Kartika mengenal sosok itu melalui media sosialnya, model majalah dewasa yang tertangkap kamera menghabiskan waktu menyaksikan pertandingan bola dengan Arthur.

"Agak sulit menghubungimu seharian ini, kau tahu?" desah Melinda setelah melirik sekilas pada Kartika yang duduk di seberang Arthur. "Ada hal mendesak yang harus kubicarakan berdua saja denganmu."

"Tidak sekarang, Melinda-"

"Makna kata 'mendesak' artinya sekarang juga," telunjuk wanita itu yang dihiasi cat kuku berwarna pink menuding ke arah Kartika, "dia masalahmu?"

"Bersikap elegan, Melinda. Dia-"

"Teman kencan Arthur yang beruntung malam ini," sahut Kartika dengan senyum penuh kemenangan.

Wanita itu mengerutkan hidung seolah Kartika sama sekali bukan levelnya untuk

bersaing. "Oke, aku tidak ada waktu. Ini sangat mendesak." Wanita itu menarik napas lalu merendahkan suaranya, "aku hamil."

Wajah suaminya memucat dalam sekejap. Memangnya reaksi seperti apa yang Kartika harapkan muncul pada Arthur? Menolak?

Tidak. Pria itu penganut 'gaya bebas', ia sudah pernah memperkosa bahkan menghamili Kartika, lalu di mana letak anehnya jika ada satu lagi wanita yang mengandung anaknya?

"Aku akan meladeni omong kosongmu nanti."

"Aku akan mengumumkan berita ini pada media." Ancam Melinda puas, ia melirik Arthur dan Kartika yang terdiam.

Akhirnya Kartika berdiri, memaksa diri menyantap tiram pun hanya membuatnya mual.

"Aku saja," Kartika berdiri lalu mengangguk pada suaminya, "aku tunggu di rumah. Kalian bicaralah."

Bola mata indah Melinda hampir melompat keluar saat Kartika berjalan meninggalkan meja, ia berpaling pada Arthur yang sepertinya akan menyusul wanita itu.

"Kau membawanya ke rumahmu?" padahal tak sekalipun Arthur membawa kencannya ke kediaman pribadi.

"Dia istriku," Arthur membanting serbet dengan tidak sabar lalu mengancam si pirang dengan suara rendahnya, "jika terjadi sesuatu

pada rumah tanggaku, kau akan menyesal seumur hidup karena pernah melakukan ini."

"Bagaimana dengan bayi kita?"

Suara lantang Melinda buat Arthur membeku. Beberapa pasang mata tertuju pada mereka. Sekarang mereka resmi menjadi santapan media yang Melinda gunakan untuk meraih popularitas.

***

Setibanya di rumah, Arthur cemas karena tidak menemukan istrinya, bahkan ponsel wanita itu tidak aktif. Apakah Kartika marah tanpa memberinya kesempatan membela diri? Apa Kartika memutuskan untuk menginap di salah satu hotel?

Persetan! Keadaan bertambah rumit dan Arthur memilih untuk mengabaikan semuanya, entah itu Kartika atau Melinda.

Ia memang terpejam di atas ranjang yang nyaman namun tubuhnya enggan diperintahkan untuk tidur. Ia sangat ingin mengumpat pada Lawson, kenalannya di kepolisian sekaligus penelepon tak tahu diri yang kerap menghubunginya lewat tengah malam.

"Arthur, seorang wanita yang mengaku sebagai istrimu ada di sini."

Perasaan Arthur campur aduk saat mengendarai mobil menuju kantor polisi, namun setiap tindak tanduknya tetap terukur.

Tubuhnya lemas saat melihat Kartika duduk di bangku panjang dengan kepala tertunduk dalam. Sebuah selimut coklat disampirkan menutupi tubuhnya.

Berjalan mendekat, ia menahan napas mendapati kebaya indah itu koyak di beberapa bagian. Bibir istrinya pecah, dan memar di sekitar paha juga pergelangan tangannya. Tapi Kartika tidak menangis.

"Dia mengalami perampasan dan hampir menjadi korban perkosaan saat kami patroli rutin,"

Arthur berbalik pada Lawson yang mendatanginya dengan segelas kopi kantoran, "kami berhasil meringkus pemuda berandalan itu, dia beraksi seorang diri. Motifnya hanya

mengincar wanita acak yang berjalan sendirian."

Dengan suara tenang dan teratur, Arthur berbasa basi, sebab tampaknya ia tidak menerima penolakan, "boleh kutemui dia?"

Tak perlu kata pembuka saat Arthur memasuki sel sementara yang mengurung pemuda berandalan berusia sekitar delapan belas tahun itu. Ia langsung menarik jaketnya dan menghajar wajah lemahnya setidaknya tiga kali sebelum menendang perutnya.

"Maaf atas kekacauannya, Lawson. Aku akan bayar untuk yang itu," ujar Arthur sembari menyugar rambutnya lalu berbalik meninggalkan sel. Di belakangnya, Lawson hanya menghela napas.

"Aku tidak heran saat wanita itu hafal nomor ponselmu dengan baik. Akan tetapi ketika ia mengaku sebagai istrimu, aku berusaha memastikan beberapa kali sebelum menghubungimu sebab itu kedengarannya tidak masuk akal." Komentar Lawson saat mengantar Arthur kembali ke ruang tunggu untuk menyelesaikan administrasi.

Lawson memperhatikan Arthur berbisik pada Kartika saat memapahnya berdiri, "kalian tidak terlihat sedang menjalin hubungan."

"Dia istriku, Lawson. Terimakasih atas bantuanmu malam ini, tulis sebagai 'utang' di buku catatanmu."

Di dalam mobil, Kartika menghela napas sembari melemaskan saraf yang tegang untuk pertamakalinya sejak berjalan meninggalkan restoran.

"Terimakasih telah menjemputku, Mas. Polisi itu tidak mengijinkanku pulang tanpa penjamin." Kemudian wanita itu menyandarkan kepalanya dan memejamkan mata tanda tak ingin berbicara apapun juga.

***

Hingga dua hari berikutnya Arthur tidak pergi bekerja, ia menghabiskan waktu merawat dan memenuhi kebutuhan Kartika tapi tetap tidak mendesaknya untuk mengungkapkan isi hati. Ia biarkan Kartika membicarakan apa yang bersedia dibaginya.

Hati Arthur nyeri setiap kali melihat memar di bibir dan juga paha Kartika, rasanya ia ingin memutar waktu kembali ke malam itu, mengejar Kartika alih - alih meladeni occhan Melinda.

Kartika berdiri di balik jendela apartemennya dan memandang ke arah langit cerah di luar sana. Wanita itu berpaling lalu bertanya padanya.

“Apa kau punya tempat istimewa untuk dikunjungi?"

Pertanyaan tak terduga itu buat Arthur mengerutkan dahi curiga. "Jika yang kau maksud restoran sekelas Gordon Ramsey atau bangku VIP di opera aku masih bisa mengusahakannya."

Kepala Kartika menggeleng cepat, "tidak. Tidak seperti itu. Kupikir kau mungkin saja memiliki tempat yang bernilai sentimental untuk dirimu sendiri. Tempat kau membawa kekasihmu."

Dengan hati - hati Arthur menilik netra Kartika berusaha menyelami emosi yang tampak di permukaan.

Ia menyentuh pundak istrinya dengan lembut, "mengapa kau menginginkan tempat seperti itu?"

"Entahlah, mungkin aku hanya ingin mengenal suamiku tanpa memaksamu menjadikanku seseorang yang spesial."

"Tapi bagaimana dengan kondisimu?"

Kartika mengulas senyum dengan bibir memarnya, "aku cukup kuat." Saat Arthur tampaknya mempertimbangkan permintaan Kartika, ia merayu, "ayolah, sekali ini saja."

Seketika muncul pertanyaan baru di benak Arthur yang paranoid, apa maksudnya hanya sekali ini saja?

Melepaskan suamiku...

Tentu saja Arthur mempunyai tempat seperti itu. Tempat di mana ia ingin menyendiri lalu membaginya dengan orang yang spesial, sejauh ini hanya Marvin yang pernah diajaknya ke sana saat mereka masih remaja.

Untuk pergi ke sana ia mengeluarkan motor besar yang jarang digunakan dan menungganginya bersama Kartika.

Kartika memang memeluk erat dari belakang, menyandarkan kepala di punggung lebar Arthur, tapi entah mengapa wanita itu terasa begitu jauh sehingga buat Arthur

sesekali meremas tangan Kartika untuk meyakinkan diri.

Setelah menitipkan motor di tempat yang seharusnya, mereka berjalan kaki menyusuri hutan dan jalan setapak selama kurang lebih tiga puluh menit. Dari situ Kartika tahu bahwa si jenius komputer ini memiliki kecintaan pada alam terbuka alih - alih mengurung diri di kamar seperti kebanyakan jenius teknologi.

Lelah di wajah Kartika sirna ketika mereka sampai di surga tersembunyi, sebuah air terjun yang tidak begitu deras dengan air jernih dan ekosistem liar.

"Sebenarnya aku ingin kau menyantap bekal, tapi akan lebih menyenangkan jika berenang lebih dulu."

Arthur membuat Kartika terbelalak saat ia melucuti pakaian satu per satu hingga bugil seluruhnya. Pria itu meluncur bebas ke dalam air dan berenang bagai berada di kolam renang pribadi.

"Kemarilah!" Arthur mencipratkan air ke arahnya, "ini lebih baik dari makan dalam hal melepas penat."

Puas memandangi otot Arthur yang bergerak di bawah air buat Kartika tersenyum. Ia mulai melucuti pakaiannya sebelum menyusul sang suami.

"Akan lebih baik jika kau tanggalkan bra dan celana dalammu."

Wanita itu mengerutkan hidung lantas menggeleng, "bagaimana jika ada yang datang?"

"Ayolah! Ini bukan Indonesia, tidak ada yang aneh dengan telanjang di dalam air."

Kapan lagi Kartika bisa mempercayai suaminya?

Setelah menanggalkan seluruh pakaiannya hingga tak bersisa, Kartika melompat dengan hati - hati ke dalam air yang kemudian disambut oleh Arthur.

Wanita itu tergelak saat Arthur menciumi pundak telanjangnya. Ia memercikan air ke wajah suaminya kemudian berenang menjauh.

Dikejar oleh Arthur buat jantung Kartika berdebar senang. Dengan mudah pria itu

menangkapnya di dalam air, mengurung Kartika dalam pelukan, lalu memaksa memagut bibirnya lagi dan lagi buat Kartika tertawa.

Menit berikutnya mereka duduk berpelukan di atas selimut yang dibentangkan bukan untuk menyantap bekal melainkan Kartika yang sibuk di*santap* oleh suaminya.

Arthur membaringkan tubuh Kartika perlahan sambil tetap menciumi bibirnya. Ia mengerang pelan saat menyentuh kewanitaan sang istri yang hangat dan siap.

"Aku tidak membawa persiapan untuk situasi ini, Baby." Akunya setengah menyesal.

Kedua lengan Kartika memeluk leher Arthur dan menariknya merapat, "kalau

begitu ini tanggal terbaik kita untuk bercinta tanpa kondom."

Ijin Kartika adalah kabar baik untuk Arthur dan senjata magnumnya. Ia tidak akan bernegosiasi lagi.

Saat Arthur menyatukan tubuh mereka dengan pemandangan dedaunan liar terbentang di atasnya, Kartika begitu bebas dan bahagia. Ditambah dengan kenikmatan performa suaminya yang menggebu, Kartika merasa lengkap.

Setelah memberikan dan mendapatkan kepuasannya sendiri, Arthur cemas melihat pipi istrinya basah. Apakah ia telah menyakitinya tanpa sadar?

"Baby-"

"Aku baik - baik saja," sela Kartika dengan senyum menenangkan, "kau tahu, wanita terkadang mengeluarkan air mata saat bahagia."

"Kau bahagia?"

Air matanya semakin deras, "sangat bahagia, Mas."

Tapi Arthur tidak percaya begitu saja karena kemudian Kartika tak mampu membendung isak tangisnya. Ia menarik Kartika duduk lalu menutup tubuh istrinya dengan kemeja.

"Kau tak perlu menahannya, katakanlah padaku. Ungkapkan kemarahan yang kau pendam, Baby. Aku pantas menerimanya."

Sambil merapatkan kemeja di dadanya, Kartika berusaha meredam tangis saat berkata, "pulanglah jika kau punya kesempatan. Pearl sudah mulai belajar mengucapkan kata Dad."

Arthur menyentuh dagu Kartika dengan hati - hati, "pekerjaanku sangat padat tapi aku akan perbaiki itu, aku berjanji."

"Terimakasih..." bisik Kartika dengan nada pilu. Kemudian ia merogoh tas ranselnya dan menemukan kantong beledu berisi sepasang cincin kawin milik mereka.

Arthur mengerutkan dahi saat Kartika menyerahkan keduanya. Ia hanya perlu menatap Kartika saat menuntut penjelasan.

"Aku melepaskanmu," ucap istrinya, "kau tak perlu bertanggung jawab atas diriku lagi."

Wajah Arthur memerah, tanpa sadar ia meremas paha Kartika karena sarafnya begitu tegang, "apa ini soal Melinda? Yang dia maksud malam itu bukan milikku."

Kartika menggeleng cepat, "ini bukan tentang dia melainkan kita. Aku kalah dalam permainan ini, aku merasa bersalah karena menjebakmu dalam komitmen yang tak kau inginkan."

"Omong kosong!"

"Aku sudah memikirkan ini sebelum terbang kemari, jadi masalah wanita pirang itu hanya membuatku semakin yakin bahwa tidak seharusnya aku mengikatmu."

Pria itu seakan tidak terima, "jika memang kau sudah merencanakan ini sejak di

Indonesia. Lalu apa artinya kencan kita di opera dan yang baru saja terjadi di sini?"

Kartika memeluk diri sendiri dengan erat, "aku hanya ingin berkencan dengan suamiku. Aku ingin merasakan posisi wanita pirang yang sering terlihat denganmu. Aku ingin merasakan sedikit cinta. Apa itu berlebihan, Mas?"

Kami berakhir dengan...

Arthur mengunjungi rumah orang tuanya untuk melewatkan natal bersama. Sudah tidak ada Marvin di antara mereka buat Arthur bertanggung jawab bersikap layaknya seorang anak yang baik.

Ia juga menulikan telinga atas cibiran keluarga besarnya karena pernah setuju menjalani pernikahan yang dipaksakan itu dan berakhir dengan perceraian.

Sepupu sekaligus pasangan dan anak - anak mereka meramaikan rumah ayah Arthur selaku kakak tertua. Ada yang menikah dengan sesama orang Indonesia, ada pula

yang berdarah campuran. Rumahnya sangat ramai namun ia merasa kesepian.

Segala kebebasan yang ia rasakan pasca resmi bercerai beberapa bulan yang lalu seakan tak berarti. Ia bisa menggapai semuanya namun tetap merasa kurang, bahkan merasa kehilangan sesuatu yang besar di dalam hati.

Ia belum menghubungi Kartika sama sekali sejak wanita itu kembali ke Indonesia. Menyerahkan urusan perceraian pada kuasa hukumnya, tiba - tiba suatu hari berkas perceraian tiba di alamatnya, dan ia resmi menduda.

Setiap hari menahan diri untuk tidak memeriksa sosial media. Menahan diri untuk

tidak menghubungi nomor mantan istrinya. Menahan diri untuk tidak penasaran akan perkembangan buah hatinya, sudah bisa apa dia sekarang? Berharap ia bisa merelakan mereka lebih cepat dengan cara itu.

"Kau tampak buruk dengan janggut itu," komentar sepupunya, Jade yang sudah setengah mabuk.

Tapi istrinya membela, "jangan dengarkan dia. Kau semakin seksi seperti Captain America."

Jade gemuk mendengus, "kata siapa! Steve Rogers memutuskan untuk tetap tinggal dan menua bersama pasangannya, sedangkan Arthur malah meninggalkan mereka begitu ada kesempatan."

Wajah istri Jade meremang malu, ia menggiring Jade pergi sembari bergumam soal menahan ucapan.

Pada akhirnya semua menjadi sia - sia. Ia merasa asing berada di sini dan ingin cepat - cepat pergi.

***

Hampir berusia dua tahun Pearl mulai menunjukkan sikap keras kepala yang khas. Sekedar mengajaknya tidur siang, Kartika harus mengerahkan tenaga ekstra mulai membujuk dengan lembut hingga bersikap tegas dengan marah - marah.

"Mama akan bercerita tentang Dad jika kau bersikap patuh, Sayang."

Anak itu berhenti berlarian di dalam rumah mendengar ayahnya disebut. Hati Kartika perih, andai bisa, ia tak ingin memberi harapan kosong pada sang anak yang terus bertanya soal ayahnya. Usianya hampir dua tahun namun ingatannya akan Arthur cukup bagus.

Pearl memiliki foto favoritnya sendiri yang dilaminasi dan dibawa tidur setiap saat, yakni saat Arthur menggendongnya dan Kartika membidik mereka diam - diam dengan kamera supernya.

"Siapa nama Dad?" Kartika menguji ingatan putrinya saat mereka sudah berbaring di ranjang.

"Athurl," jawab Pearl cepat tanpa berpikir.

Kartika menghadiahi putrinya dengan ciuman di hidung sebelum mulai mengarang cerita tentang betapa hebat sang ayah yang berprofesi sebagai superhero untuk menyelamatkan dunia. Ia pun memberi pengertian pada Pearl bahwa karena tanggung jawabnya itu, Arthur tidak pulang dalam waktu dekat.

"Bagaimana jika penjahat menyerang orang - orang saat Dad pulang mengunjungi kita?"

Anak itu menganggguk seolah mengerti walau dengan berat hati, "Dad hero."

Kartika mengecup putrinya sekali lagi dan terus mengoceh hingga Pearl mengantuk, sebelum mengakhiri khayalannya tentang sosok Arthur, Kartika berpesan, "Jangan

pernah lupa mendoakan Daddy Arthur, paham?"

Pearl mulai memejamkan mata dan bergumam lirih sambil mendekap foto ayahnya, "Dad *home*..."

Kartika beranjak pelan dari ranjang setelah memastikan putrinya terlelap. Ia mengikat rambut panjangnya sembari melangkah meninggalkan kamar. Dahinya mengerut waspada saat mendapati pintu depan rumahnya terbuka.

"Mbok Win?" ia memanggil asisten rumah tangga yang merangkap sebagai pengasuh Pearl ketika ia harus bekerja meninggalkan studio.

"Ini aku."

Kartika nyaris menjerit karena suara rendah yang berasal dari jarak lima meter di sebelah kirinya. Napasnya kian cepat menyadari seorang pria jangkung yang berdiri di dalam rumahnya—rumah mereka. Rumah itu dibeli dengan uang Arthur, pria itu memiliki kuncinya.

Seperti penjudi, Arthur mengundurkan diri dari perusahaan yang menggajinya ribuan dollar. Ia menjual unit apartemen, mobil, dan motor kesayangannya kemudian membeli tiket pesawat ke Indonesia.

Sekarang ia seorang pengangguran tanpa rumah kecuali surat berharga yang bergerak naik turun di pasar saham. Ia ingin agar tak ada keraguan sedikit pun untuk pulang ke

pelukan mantan istrinya. Ia merindukan Kartika dan Pearl. Dan sadar tak mempunyai tujuan hidup kecuali ada mereka di dalamnya.

"Kau..." bisik Kartika histeris sambil menangkupkan tangan di dada menenangkan ritme jantungnya.

Dari jarak ini ia dapat melihat wajah lelah Arthur akibat perjalanan. Mata pria itu merah, tapi apa itu jejak basah di pipinya?

"Aku superhero yang menyelamatkan dunia?"

Rupanya Arthur mendengar, sejak kapan pria itu ada di sana? Dan mengapa ia tak mendengar kedatangannya?

"Pearl baru saja tidur." Kartika semakin sulit bernapas karena rasanya ia ingin menangis hebat melihat pria itu berada di sini.

"..." Arthur menundukkan kepala, ia memijat pangkal hidung sementara jakunnya bergerak menelan air mata.

"Apa kabar, Mas?"

Saat pria itu mengangkat wajah, Kartika melihat air menggenang di pelupuk matanya.

"Buruk tanpa kalian," pria itu masih berdiri di sana seolah kakinya menyatu dengan bumi, "aku memiliki segudang dosa terhadapmu, hingga tak pantas bagiku meminta. Tapi aku ingin pulang. Ijinkan aku pulang."

Wajah Kartika yang merah telah dibasahi air mata, ia baru menyadarinya saat Arthur bergerak mendekat dan menyeka pipinya berulang - ulang.

"Apakah kau mau melihat Pearl?" Kartika mendongak memandang wajah suaminya, "dia merindukan-"

Arthur mendekap tubuh mantan istrinya tanpa permisi, tak sanggup menjaga jarak kesopanan lebih lama lagi. "Aku merindukanmu," ia mendekap erat, menciumi pelipis dan pipi Kartika dengan gemas tapi tak cukup berani mencium bibirnya, "aku merindukanmu."

Kartika memejamkan mata dalam dekapan Arthur dan tersenyum lega. Apakah keajaiban

terjadi? Apakah akhirnya pria yang ia cintai pulang untuk menjadi superhero bagi keluarga kecilnya?

"Ini kau?" tanya Kartika dengan susah payah.

Arthur berhenti mendekapnya, ia memandangi wajah Kartika saat mengungkapkan, "aku mencintaimu…"

Wanita itu lemas, hanya mampu mengulas senyum haru, dan pasrah ketika Arthur mencium bibirnya. Kartika berharap ini bukan halusinasi semata.

Pearl benar, *Dad is home*...

-selesai-